TANYA JAWAB
AKIDAH SYI'AH IṠNĀ 'ASYARIYYAH

عقائد الشِّيعَةِ الاثنَىْ عَشْرِيَّة

سُؤالٌ وجوابٌ

باللغة الإندونيسية

Kata Pengantar

Syekh Abdullāh bin Abdurraḥmān Al-Jibrīn
raḥimahullāh
Mantan Anggota Lembaga Fatwa dan Riset Ilmiah Pusat

Syekh Ṣāliḥ bin Muhammad Al-Luḥaidān
Mantan Ketua Dewan Yudisial Tertinggi dan Anggota Ulama Senior

Syekh Abdullāh bin Muhammad Al-Gunaimān
Dekan Pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Madinah dan Pengajar Tetap di Masjid Nabawi

Syekh Abdurraḥmān bin Ṣāliḥ Al-Maḥmūd
Guru Besar Ilmu Akidah di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ūd

Syekh Abdullāh bin Abdurraḥmān As-Sa'd

Syekh Muhammad bin Abdullāh Al-Imām

Penulis

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaṡriy

Penerbit: Dār At-Tauḥīd

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-   1441 H
Katalog Perpustakaan Nasional Raja Fahd Ketika Diterbitkan
Asy-Syaśriy, Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali
Aqā`id Asy-Syī'ah Al-Iśnai 'Asyariyyah; Su`āl wa Jawāb / Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaśriy, Riyad, 1440 H
285 hlm, 24 x 17 cm
ISBN: 978-603-03-2349-4

1. Al-Iśnā 'Asyariyyah (Firqah Syī'iyyah) A. Judul
Dewey 247,8076   1441/2190

L.D. no. 1441/2190
ISBN: 978-603-03-2349-4

Semoga Allah merahmati orang yang mencetak, menggandakan, menerjemah, atau menyusun ulang buku ini, baik semuanya maupun sebagian, atau merekamnya ke dalam kaset, memasukkannya ke dalam program komputer atau internet, atau ke dalam program CD -tanpa dikurangi dan ditambah- untuk dibagikan secara gratis atau dijual dengan harga normal. Semoga Allah *Ta'ālā* memberi mereka dengan kebaikan yang banyak, dan semoga Allah meneguhkan kami dan mereka di atas Islam dan Sunnah. Āmīn.

Cetakan Pertama Edisi Indonesia
Tahun 1440 H – 2019 M

Penerbit
Dār Al-Khizānah Al-Andalusiyyah
Kerajaan Saudi Arabia - Riyad
Telepon: 0590004711- 0551334545
Email: endwseeh2014@gmail.com

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

REVISI TERBARU

Segala puji hanya milik Allah yang telah memberi kita petunjuk kepada agama ini; kita tidak mungkin mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kita petunjuk.

Semoga selawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad utusan Allah, yang telah Allah katakan kepadanya,

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ ٥٢﴾.

"Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus." [QS. Az-Zukhruf: 52]

Juga semoga dilimpahkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah Allah puji dengan firman-Nya,

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٖ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٠٠﴾.

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." [QS. At-Taubah: 100]

Dan kepada orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga hari kiamat.

Ammā ba'du.

Ini merupakan cetakan pertama untuk edisi revisi terbaru buku saya ***"Tanya Jawab Akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah."*** Saya mempersembahkannya untuk para pembaca setelah banyak permintaan terhadap buku ini dan besarnya atensi para intelek terhadapnya, serta setelah para ulama besar satu kata dalam memandang urgensi pencetakan, penerbitan, penerjemahan, dan penyebarannya ke seluruh dunia Islam. Hanya milik Allah lah segala puji dan karunia.

Cetakan pertama untuk edisi revisi yang terbaru ini adalah cetakan ke-7 untuk berdasarkan edisi revisi terhadap cetakan sebelumnya, dan ke-15 untuk edisi cetakan fotocopy. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi diri pribadi penulis, penerbit, penyebar, dan semua yang ikut memberi andil dalam penyebarannya *"pada hari tidak lagi bermanfaat harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih."* [QS. Asy-Syu'arā`: 88-89][1]

---

(1) Ini adalah cetakan yang kedua untuk cetakan terbaru, memiliki keistimewaan berupa tambahan kata pengantar dari Syekh Muhammad bin Abdullah Al-Imām Al-Yamāniy (hal. 17) dan fatwa dari Lembaga Fatwa Libya (no. 1298) tentang hukum membaca buku ini yang kami tempatkan di cover depan, ditambah pengakuan pimpinan negeri Yahudi bahwa Syi'ah bukan musuh negerinya, dan pengakuan tokoh penyatuan Syiah-Sunni abad ini bahwa dia telah tertipu dengan semboyan penyatuan Syi'ah-Sunni (hal. 264 footnote no. 1&3).

Dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir. Semoga ṣelawat dan salam terlimpah kepada Nabi kita Muhammad, serta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Madinah Al-Munawwarah, 15/11/1432 H

Penulis

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaṡriy

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

KATA PENGANTAR CETAKAN KESEBELAS

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada penghulu para rasul dan imam orang-orang yang bertakwa, nabi kita Muhammad, berikut semua keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ammā ba'du.

Saya memuji Allah *Ta'ālā* atas karunia-Nya karena cetakan-cetakan buku ini" ***"Tanya Jawab Akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah"*** yang terdaulu sudah habis, sembari berdoa kepada-Nya Yang Maha mendengar lagi mengabulkan doa agar Dia menjadikan buku ini bermanfaat dan membawa dampak positif terhadap pemikiran pemuda kaum Syi'ah, semoga di dalamnya mereka menemukan dalil kuat dan bukti yang jelas, yang akan meyakinkan mereka tentang wajibnya kembali berpegang teguh dengan mazhab As-Salaf Aṣ-Ṣāliḥ.

Alḥamdulillāh, buku ini telah menjadi ensiklopedi dan referensi bagi setiap orang yang ingin mengenal Sekte Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah, menguasai secara menyeluruh pembahasan-pembahasannya yang terpencar, memetakan akidah dan syariat-syariat mereka yang rusak, serta yang ingin membantah sebagian besar akidah dan syariat menyimpang yang mereka anut, sampai-sampai salah satu ulama mendeskripsikannya sebagai senjata bagi dai-dai Ahlussunnah.

Alḥamdulillāh, dengan kehadiran buku ini, kaum muslimin dapat mengenal akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah dengan mudah dan gampang, juga mengetahui cara membantah akidah mereka yang menyimpang, serta mengenal buku-buku induk mereka, pokok-pokok pemikiran mereka, dan bagaimana akidah Syi'ah berkembang dalam bentuk ekstrem dan penuh penyimpangan.

Sungguh segala puji hanya bagi Allah. Ini merupakan cetakan kesebelas untuk buku ini, saya persembahkan ke hadapan kaum muslimin dalam bentuk edisi revisi, setelah cetakan-cetakan sebelumnya habis dan banyaknya permintaan untuk mencetaknya kembali.

Kami mengulang lagi pencetakannya agar manfaatnya terus mengalir, faedahnya merata secara umum, dan dampak positifnya tetap besar, insyaAllah. Semoga dengannya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjukinya jalan yang lurus, serta menjadikan kita dan pihak yang menjadi donatur dalam cetakan kali ini termasuk orang-orang yang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* maksudkan dalam sabdanya,

(لأَن يَهديَ اللهُ بكَ رَجُلاً واحداً خيرٌ لَكَ من أن يكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ)

"Demi Allah, sungguh bila Allah memberikan petunjuk kepada satu orang dengan sebabmu, maka itu lebih baik bagimu dibanding engkau mendapatkan unta merah." (1)

Juga sabda beliau,

(إذا ماتَ الإنسانُ انقَطَعَ عنهُ عَمَلُهُ إلا مِن ثلاثةٍ: إلاَّ من صَدَقَةٍ جاريةٍ، أو علمٍ يُنتفَعُ بِهِ، أو وَلَدٍ صالحٍ يَدْعُو لهُ)

"Apabila manusia meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah yang mengalir, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak saleh yang mendokannya." (2)

---

(1) HR. Al-Bukhāriy *raḥimahullāh* (256 H), no. 3701 (*Bāb Manāqib 'Aliy Ibni Abī Ṭālib Al-Qurasyiy Al-Hāsyīmiy Abil-Ḥasan raḍiyallāhu 'anhu*) dan Muslim *raḥimahullāh* (261 H), no. 34-2406 (*Bāb min Faḍā`il 'Aliy Ibni Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhu*).

(2) HR. Imam Muslim no. 14-1631 (*Bāb Mā Yalḥaqu al-Insān minaś-Śawābi Ba'da Wafātihi*)

Cetakan ini memiliki keistimewaan yang tidak ada dalam cetakan-cetakan sebelumnya, berupa tambahan beberapa penjelasan dan catatan, beberapa tambahan dalam takhrīj nukilan riwayat, tambahan nukilan dari ulama-ulama Syi'ah klasik dan kontemporer,[1] dan tambahan referensi. Sehingga cetakan kesebelas ini lebih sempurna daripada cetakan-cetakan sebelumnya.

Dengan ini kami berharap telah membuka jalan di hadapan generasi Syi'ah untuk kembali kepada mazhab yang hak, yaitu mazhab as-Salaf aṣ-Ṣāliḥ *riḍwānullāhi 'alaihim*, serta menyingkirkan rintangan yang menghalangi mereka untuk mengenal hakikat mazhab mereka yang batil.

Alḥamdulillāh, sebagian pemuda Syi'ah telah kembali kepada mazhab Ahlussunnah dengan karunia Allah, kemudian karena faktor mereka membaca buku ini, sebagaimana dikabarkan kepadaku oleh sebagian mahasiswa di Universitas Islam Madinah dan lainnya.

---

(1) Sebagai wujud antusiasme saya untuk memperlihatkan kedustaan semboyan-semboyan menyesatkan yang sengaja disebar oleh sebagian ulama Rāfiḍah dan yang disambut mentah oleh sebagian orang-orang awam Ahli Sunnah, yaitu pengakuan mereka tentang akidah Syi'ah Iṡnā 'Asyariyyah "bahwa tidak sama antara orang-orang Syi'ah zaman ini dan orang-orang Syi'ah zaman dulu, dan bahwa pemikiran kaum Syi'ah masa sekarang telah berkembang dan menanggalkan pokok-pokok ajaran klasik mereka yang rusak". Klaim ini dibatalkan oleh realitas, karena buku-buku dan realitas mereka hari ini menjadi saksi nyata terhadap kebohongan klaim ini, sekaligus membuktikan bahwa Sekte Rāfiḍah hari ini adalah Rāfiḍah yang kemarin, lengkap dengan pokok-pokok dan furuk ajaran mereka, serta ulama dan referensi mereka, dan bahwa mereka terikat kuat dalam keyakinan Rāfiḍah dan cabang-cabangnya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa dalil:

Pertama, kesatuan referensi dalam mendalami agama dan bermazhab, secara berantai dari benih paham Syi'ah yang pertama hingga Syi'ah hari ini dalam hal-hal berikut:

1- Mereka berpegang pada buku-buku pendahulu mereka untuk belajar dan mengajar, dan bahwa kumpulan buku yang delapan masih menjadi referensi mazhab Rāfiḍah hari ini, sebagaimana yang ditetapkan oleh Agā Bazrak Aṭ-Ṭahrāniy dalam buku *Aż-Żarī'ah* dan lainnya.

2- Aktifitas mereka -dengan pengawasan dari ulama-ulama mereka- dalam mencetak dan menyebarkan buku-buku pendahulu mereka hingga hari ini, yang berisi kerusakan, animisme, kesyirikan, celaan, cacian, laknat, dan pengkafiran terhadap sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, dan Anda tidak menemukan koreksi terhadap hal ini dari mereka.

3- Penegasan ulama-ulama mereka sekarang terhadap referensi mereka, bahwa apa yang terdapat di dalamnya adalah mutawātir, padahal berisikan ajaran guluw (ekstrem) dan kesesatan yang nyata.

4- Tegaknya syiar-syiar peribadatan mereka di atas pokok-pokok yang menyelisihi Islam dari semua sisi.

Kedua, ulama-ulama mereka sekarang mengukuhkan dan membela pokok-pokok ajaran Syi'ah ini, serta menerbitkan karya-karya tulis untuk meneguhkannya dan mendakwahkannya lewat serial tulisan, seminar, dan buletin. Kemudian negeri Syi'ah datang, kesesatan nyata yang terdapat dalam buku-buku mereka segera mengalami pembaharuan, khususnya tokoh mereka, Al-Khumainiy dan pengambilalihan wewenang Imam Al-Mahdi yang diberikan oleh Rāfiḍah kepada imam semu mereka yang memang tak akan pernah muncul.

Lompatan Al-Khumainiy terhadap wewenang Imam Al-Mahdi yang mereka nanti adalah yang berlaku pada mereka hari ini dengan istilah *Wilāyatul-Faqīh*, dan yang terbaru adalah pembentukan negara Syi'ah dengan konstitusi negara Majusi Persia Rāfiḍah dengan nama: Konstitusi Republik Islam Iran.

Kemudian, mereka di dalam buku-buku ini saling bertentangan dan kontradiksi. Anda tidak perlu heran, wahai umat Islam, karena pengingkaran dan penyembunyian kebenaran bagi mereka adalah tuntutan agama, dan bertahan dengan kebatilan juga adalah tuntutan agama. (*At-Tabsyīr bit-Tasyayyu'* hal. 10-15) karya anggota Dewan Ulama Besar Kerajaan Saudi Arabia, Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *raḥimahullāh* (1429 H) dengan sedikit penyesuaian)

Perlu saya ingatkan kepada pembaca, dalam rangka menjaga sikap adil dan objektif terhadap orang-orang ini, ketika menukil dari buku-buku mereka, saya tetap menukil ucapan mereka bagaimana adanya berikut kesalahan bahasa dan tulisannya, dan ini termasuk bagian dari menjaga amanah dalam penukilan. Alhamdulillāh.

Hanya kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* saya memohon agar menjadikan usaha saya dan usaha orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam pencetakan buku ini dan yang ikut berpartisipasi dalam menerbitkan serta membagikannya sebagai amalan yang ikhlas karena mengharap Wajah Allah Yang Mahamulia. Juga semoga Allah menjadikan amal kita diterima serta memberikan taufik kepada kita semua, orang tua, keturunan, dan pasangan kita serta saudara-saudara kita kaum muslimin untuk mengerjakan apa yang Dia cintai dan ridai, baik ucapan maupun perbuatan.

Dan semoga Allah menyatukan hati kita di atas agama yang Dia ridai untuk diri-Nya dan yang dengannya Dia mengutus Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Sebagaimana saya memohon kepada Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā untuk meneguhkan hati kita di atas agama-Nya dan mengarahkannya kepada ketaatan. Karena, jika Allah tidak memberi keteguhan kepada hati, niscaya ia akan condong kepada orang-orang yang mengajak kepada dosa dan bergabung bersama orang-orang yang jahil.

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada Muhammad pemilik telaga yang akan didatangi, kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Penulis

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaśriy

Malam kemenangan, 27 Ramadan 1431 H[1]

---

(1) Saya berharap, wahai Pembaca, agar Anda berkenan mengirimkan kritik dan saran lewat SMS di nomor kontak (0505775888) atau lewat email (a.alshathri.a.s@gmail.com), karena orang mukmin adalah cermin bagi saudaranya, dan Allah akan senantiasa menolong hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDELAPAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta, serta selawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna semoga dilimpahkan kepada penutup para nabi dan rasul, nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ammā ba'du.

Dalam rangka mengungkapkan nikmat Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١ ﴾

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)." [QS. Aḍ-Ḍuḥā: 11]

Juga dalam rangka memasukkan kegembiraan kepada jiwa setiap muslim,

(وأَحَبُّ الأعمالِ إلى اللهِ تعالى سُرُورٌ تُدخلُهُ على مُسلمٍ)

"Dan amal yang paling dicintai Allah Ta'ālā adalah kebahagiaan yang engkau berikan kepada seorang muslim." (1)

Saya menyampaikan bahwa buku ini, ***"Tanya Jawab Akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah***, mendapat sambutan bagus dari para ulama dan penuntut ilmu dari kalangan ahli tauhid. Sehingga, para dai tauhid berbondong-bondong mencetak, menyebarkan, menerjemahkan, dan membagikannya. Dan permintaan terhadap buku ini masih terus datang, baik dari dalam negeri KSA ataupun dari luar. Alḥamdulillāh.

Sebagian syekh menyarankan agar pada cetakan ini saya menambahkan nomor ayat dan surah serta daftar referensi utama, dan agar buku ini dicetak dua warna, maka saya pun mengabulkan usulan mereka. Semoga Allah memberikan mereka ganjaran yang baik. Saya lalu menambahkan nomor hadis dan menyebutkan nama bab dan pasal buku-buku mereka yang saya nukil, juga memperbaiki kesalahan cetak meskipun itu sangat langka, dan menambahkan tahun wafat para penulis.

Cetakan ini juga mendapat keistimewaan, *walillāhil-ḥamd*, berupa tambahan kata pengantar Syekh Ṣāliḥ bin Muhammad Al-Luḥaidān, Ketua Dewan Yudisial Tertinggi, dan ulama hadis Syekh Abdullāh bin Abdurraḥmān As-Sa'd. Semoga Allah *Ta'ālā* memberikan balasan yang lebih baik bagi keduanya.

Sekian yang perlu dijelaskan dan segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Penulis

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaśriy

---

(1) HR. Ibnu Abī Ad-Dunyā *raḥimahullāh* (281 H) dalam *Qaḍā`ul-Ḥawā`ij* no. 36 (*Aḥabbunnās ilallāh Anfa'uhum li 'Ibādihi*), Aṭ-Ṭabarānī *raḥimahullāh* (360 H) dalam Al-Kabīr no. 13646 ('Amr Ibnu Dīnār 'an Ibni 'Umar *raḍiyallāhu 'anhu*), dan Ibnu 'Asākir *raḥimahullāh* (571 H) dalam *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, 41/292-293 dan dinilai ḥasan oleh Al-Albāniy *raḥimahullāh* (1420 H) dalam *Ṣaḥīḥ at-Targīb wa at-Tarhīb* no. 955

Kata Pengantar

Yang Mulia Syekh Ṣāliḥ bin Muḥammad Al-Luḥaidān *ḥafiẓahullāh*

Ketua Dewan Yudisial Tertinggi dan Anggota Majelis Ulama Besar Kerajaan Saudi Arabia

Segala puji bagi Allah semata. Semoga selawat serta salam terlimpahkan kepada sosok yang tidak ada nabi setelahnya, yakni nabi kita Muhammad, kepada keluarga serta seluruh sahabat beliau.

Waba'du.

Saya diminta oleh Syekh Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaśriy untuk menelaah bukunya (Akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah) yang beliau susun dalam bentuk tanya jawab.

Jumlah pertanyaan nya ada 162 buah, dan setiap pertanyaan diiringi dengan jawaban. Beliau menekankan permintaannya kepada saya, padahal telah diberikan resensi oleh tiga orang syekh yang beliau urutkan sebagai berikut: Syekh Abdullāh bin Abdurraḥmān Al-Jibrīn, Syekh Abdullāh bin Muḥammad Al-Gunaimān, dan Syekh Abdurrahmān bin Ṣāliḥ Al-Maḥmūd.

Menurutku, kata pengantar ketiga syekh ini sudah cukup, tetapi penulis tetap memintaku, sehingga saya pun mengiyakannya walaupun saya tetap memandang hal tersebut tidak perlu.

Lalu saya membacanya lebih dari 130 halaman dan saya dapatkan bahwa Sang Penulis -semoga Allah memberinya balasan kebaikan serta memberkahinya- sudah berusaha untuk mengkritisi akidah mereka berdasarkan buku-buku pegangan mereka, dan teks yang dikritisi bersumber dari buku-buku mereka sendiri, karena sikap amanah menuntut penulis untuk menyebutkan rujukan akidah mereka dari sumber yang mereka akui. Dalam hal ini penulis telah melakukannya dengan sangat baik.

Saya menasihatkan kepada orang yang mendapatkan buku ini agar membacanya secara saksama. Di dalamnya dia akan menemukan berbagai keanehan -akidah kaum Syi'ah- yang pasti menimbulkan rasa heran orang yang berakal, karena mereka membahas keyakinan dalam bentuk ajaran yang tidak logis.

Apabila berbicara tentang imam-imam mereka, mereka mengangkat derajat para imam itu lebih tinggi dari para nabi, rasul, serta malaikat, bahkan mereka membahas tentang malaikat secara tidak masuk akal.

Pembaca akan menemukan banyak keanehan akidah mereka. Orang yang berakal akan bertanya-tanya, "Apakah orang-orang Syi'ah itu memiliki akal?!"

Mereka mengklaim bahwa al-wilāyah (kepemimpinan) lebih utama daripada salat, zakat, haji, dan puasa. Klaim ini terdapat di dalam salah satu referensi utama mazhab mereka, yaitu kitab Al-Kāfī.

Mereka berkata tentang 'Īdul-Gadīr**, "Siapa yang mengingkarinya berarti ia mengingkari Islam."**

Mereka mengklaim bahwa para imam mereka memiliki kedudukan yang tidak akan dicapai oleh malaikat ataupun nabi yang diutus. Semua itu termasuk perkara aksioma yang harus diketahui dalam mazhab mereka. Mereka juga berkeyakinan bahwa seorang imam

memiliki kedudukan terpuji, derajat yang tinggi, dan khilāfah takwīniyyah (kekuasaan mengatur alam), di mana seluruh isi alam semesta ini tunduk pada kekuasaan mereka.

Namun, sejauh mana kekuasaan dan kedudukan terpuji para imam mereka ini berfungsi melindungi mereka dari berbagai peperangan dan penderitaan yang menimpa mereka.

Di antara yang mereka katakan adalah seorang ulama Syi'ah memiliki kedudukan seperti kedudukan Nabi Musa dan Harun *'alaihimas-salām*.

Sepertinya mereka membuat permisalan dengan Musa dan Harun karena mazhab ini memiliki hubungan sejak lama dengan Ibnu Saba` Al-Yahūdiy. *Wallāhu a'lam*.

Di sini, saya tidak ingin memaparkan kesesatan dan penyimpangan mereka yang telah dibahas panjang lebar oleh penulis di dalam buku ini. Saya hanya berharap agar pengikut sunni atau syi'ah bisa membacanya sendiri dalam buku ini. Karena yang menjadi tujuan kita adalah agar kebenaran diketahui dengan ketinggiannya, dan agar kebatilan serta kesesatannya ditelanjangi.

Saya berharap agar kaum Syi'ah yang menginginkan kebenaran bisa mendapat petunjuk dengan adanya penjelasan kebenaran ini, dan agar orang yang berada di atas manhaj yang lurus bisa berhati-hati terhadap kesesatan ajaran Syi'ah.

Saya tegaskan kepada para penuntut ilmu dan orang-orang yang menginginkan kejayaan Islam agar membaca buku ini untuk mengetahui perbedaan yang sangat jauh antara Ahli Sunnah dan kaum Syi'ah itu.

Kendati demikian, kita tetap berusaha menjelaskan kebenaran. Para penuntut ilmu harus ikut andil menjelaskan jalan yang menuntun kepada kebenaran itu, agar generasi Ahli Sunnah dapat mengetahui kesesatan yang dikatakan oleh ulama Syi'ah tentang Al-Qur`ān, tentang para sahabat, malaikat, dan tentang wahyu yang mereka yakini belum terputus.

Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam sangat butuh kepada persatuan di atas manhaj yang jelas dan kembali kepada Al-Qur`ān dan As-Sunnah, serta memberikan loyalitas dan pembelaan kepada orang-orang yang diberikan kesaksian oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai generasi terbaik.

Saya berharap para penuntut ilmu bersemangat melanjutkan tugas untuk menjelaskan dan menunjukkan kepada jalan petunjuk, serta menelanjangi jalan-jalan kesesatan dan mengingatkan manusia darinya.

Saya juga menasihati para pemuda Syi'ah untuk membaca buku seperti ini agar mereka bisa mengetahui kadar akal syekh-syekh mereka.

Mudah-mudahan itu menjadi sebab kebaikan bagi mereka, dan mereka bisa menempuh jalan Allah, sebagaimana Dia terangkan,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ﴾

"Bahwa inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena akan mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya." [QS. Al-An'ām: 153]

Juga jalan yang telah dibuatkan perumpamaannya oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Yaitu, beliau membuat satu garis lurus, kemudian membuat garis-garis lain di kanan dan kirinya. Beliau bersabda tentang garis yang lurus, *"Ini adalah jalan Allah."* Dan

menyatakan tentang garis-garis yang lain bahwa itulah jalan-jalan lain yang ada setan di setiap jalannya, dan seterusnya.

Saya memohon kepada Allah agar ilmu yang diajarkan-Nya bermanfaat untuk kita, dan rezeki yang diberikan-Nya dipenuhi dengan keberkahan untuk kita.

Juga semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat dan tersebar di tengah-tengah umat manusia; agar para pengikut kebenaran dapat mengetahui apa yang disembunyikan oleh pengikut kebatilan, serta orang yang menginginkan kebaikan dari kalangan pengikut Mazhab Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah yang berakal bisa mendapat petunjuk, berlepas diri dari hawa nafsu, dan mengenal kebenaran untuk ia ikuti.

Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan dalam segala urusan dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

Semoga Allah melimpahkan selawat kepada nabi kita, Muhammad, juga kepada keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka.

Ṣāliḥ bin Muḥammad Al-Luḥaidān

17/7/1428

KATA PENGANTAR

Yang Mulia Syekh Abdullāh bin Abdurraḥmān Al-Jibrīn *raḥimahullāh*

Mantan Anggota Lembaga Pusat Fatwa dan Riset Ilmiah

Segala puji hanya bagi Allah yang telah mengutus Nabi Muhammad sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan serta penyeru kepada jalan Allah dengan seizin-Nya, juga sebagai pelita yang menyinari.

Allah telah memuliakan para sahabatnya dan menganugerahkan kepada mereka keutamaan yang agung. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya.

Wa ba'du.

Saya telah membaca buku yang istimewa ini, yang disusun dan ditulis oleh seorang penuntut ilmu, yaitu Syekh Abdurraḥmān bin Sa'd Asy-Syaśriy. Di dalamnya, beliau mengumpulkan semua yang terkait dengan akidah Rāfiḍah Iśnā 'Asyariyyah, di mana mereka telah tersebar luas dan mendakwahkan akidah sesat mereka. Mereka menipu orang-orang awam dan jahil bahwa mereka mencintai Ahli Bait Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, padahal mereka membatasinya pada Imam Ali bin Abi Ṭālib dan dua orang anaknya saja, tanpa memasukkan paman-paman dan sepupu-sepupu beliau serta semua Bani Hāsyim.

Mereka juga telah menampakkan akidah sesat mereka terkait segenap sahabat, khususnya khalifah yang empat kecuali Ali. Mereka menyatakan bahwa para sahabat adalah orang-orang kafir, munafik lagi musyrik. Secara terang-terangan tanpa malu mereka melaknat dan mencaci para sahabat sebagaimana diterangkan oleh buku-buku mereka serta kaset dan dai-dai mereka.

Penulis -semoga Allah *Ta'ālā* memberinya taufik- telah menjelaskan apa yang mereka sembunyikan dan yang mereka yakini, dengan mengutip dari buku-buku yang tidak berani mereka sebarkan isinya; tetapi buku-buku itu telah mempermalukan mereka.

Kami berharap para pembaca mau menjelaskan kepada manusia tentang dendam dan kebencian mereka terhadap As-Sunnah dan pengikutnya, agar orang-orang yang tidak mengenal hakikat mereka tidak tertipu.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ālā* agar memberi petunjuk kepada umat Islam yang, dan menggagalkan makar orang-orang yang membuat tipu daya. Akhirnya, hanya Allah *Ta'ālā* yang lebih mengetahui. Semoga Dia melimpahkan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Abdullāh bin Abdurraḥmān Al-Jibrīn
Mantan Anggota Dewan Fatwa
8/1/1426 H

KATA PENGANTAR

Syekh Abdullāh bin Muḥammad Al-Gunaimān *ḥafiẓahullāh*

Mantan Dekan Program Pascasarjana Universitas Islam Madinah dan Pengajar di Masjid Nabawi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan alam semesta. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, kepada keluarga, istri, dan seluruh sahabatnya.

Wa ba'du: Di antara kewajiban yang paling besar adalah menjaga akidah umat Islam dari penyelewengan dan penyimpangan. Di antara urusan penting dalam masalah ini adalah mengenal keburukan dan penyimpangan, sebagaimana dikatakan, "Sesuatu menjadi jelas dengan mengenal lawannya."

Dalam hadis sahih dari Ḥużaifah bin Al-Yamān *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata,

«كانَ النّاسُ يسألونَ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم عن الخير، وكنتُ أسأله عن الشرِّ مخافةَ أن أقعَ فيه»

"Para sahabat senantiasa bertanya kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang keburukan karena saya takut terjatuh ke dalamnya." Hal ini menunjukkan ketajaman pemahaman Ḥużaifah *raḍiyallāhu 'anhu*.

Di antara persoalan yang mengancam akidah umat Islam adalah aliran Rāfiḍah. Sebuah aliran yang menyimpang dari ajaran Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Pada masa sekarang, aliran ini mulai memiliki kekuatan, karena ada beberapa negara yang menggelontorkan banyak dana serta menyiapkan banyak tokoh untuk mengiklankan dan menyebarkannya dengan masif di semua belahan bumi.

Buku ini, **Tanya Jawab Akidah Syi'ah Isnā 'Asyariyyah,** menutup salah satu celah yang besar serta menjadi tameng yang menghalangi tersebarnya akidah-akidah tersebut ke dalam hati umat Islam.

Semoga Allah memberi penulis, Saudara Abdurraḥmān bin Sa'd Asy-Syaśriy, balasan yang terbaik serta memberinya tambahan ilmu dan kesungguhan perjuangan di jalan Allah *Ta'ālā*. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disampaikan oleh
Abdullāh bin Muḥammad Al-Gunaimān

KATA PENGANTAR

Syekh Abdurraḥmān bin Ṣāliḥ Al-Maḥmūd *ḥafiẓahullāh*

Mantan Guru Besar Ilmu Akidah di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ūd

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan alam semesta. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada nabi dan rasul yang paling mulia, Nabi kita Muhammad, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Waba'du,

Saya telah menelaah buku yang bermanfaat ini, yang tertulis dalam bentuk tanya jawab untuk memudahkan pembaca dan orang-orang yang ingin mendapatkan faedah seputar pembahasan yang memiliki rambu-rambu jelas bagi orang yang Allah berikan cahaya Al-Qur`ān dan As-Sunnah, serta manhaj dan akidah as-Salaf aṣ-Ṣāliḥ.

Kita memohon kepada Allah dengan karunia dan kebaikan-Nya agar mengumpulkan kita bersama mereka. Tetapi, sangat disayangkan, rambu-rambu ini malah dirasakan tidak jelas, bahkan rancu oleh orang yang tidak memahami hakikat agama Islam dan akidahnya yang bersih, atau karena mereka terperangkap dalam fitnah tipuan dan penyamaran kebenaran yang dilemparkan ke dalam hati mereka oleh orang-orang sekuler, dai-dai Rāfiḍah serta antek-antek mereka, ahli bidah yang terpengaruh oleh mereka, dan lainnya.

Tema utama buku ini adalah menjelaskan hakikat Sekte Rāfiḍah Iṡnā 'Asyariyyah. Buku yang mudah lagi jelas ini datang untuk mengupas hakikat mereka, serta mengupas ragam akidah mereka yang bersifat teori ataupun praktis, yang berdiri di atas syirik besar terkati tiga jenis tauhid: Rubūbiyyah, Ulūhiyyah, dan Asmā` wa Ṣifāt, serta berbagai kesesatan yang lahir dari syirik tersebut berupa sikap guluw (ekstrem) terhadap dua belas imam mereka; dan kebalikannya berupa sikap guluw dalam memusuhi Al-Qur`ān Al-Karīm, memusuhi Sunnah Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, serta mencela dan melaknat para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* dan menganggap mereka murtad.

Dari keyakinan tersebut, muncul puluhan ucapan dan perbuatan mereka yang aneh dan asing, di mana buku yang penuh faedah ini akan memaparkan mayoritasnya.

Di sini saya ingin mengingatkan beberapa hal:

Pertama, walaupun buku ini disusun dalam bentuk tanya jawab, tetapi dibutuhkan oleh para penuntut ilmu, karena mengandung berbagai intisari akidah mereka yang lengkap dengan referensinya. Seorang ulama dan penuntut ilmu tetap memerlukan buku yang meringkaskan baginya buku-buku besar dan berjilid-jilid, seperti buku ringkasan yang bermanfaat ini.

Kedua, keistimewaan buku ini adalah penukilan referensi; setiap riwayat, perkataan, dan kutipan disertai dengan penyebutan referensi utama dari buku-buku dan literatur mereka yang muktabar.

Ketiga, karena mazhab dan akidah kaum Syi'ah ini batil dan rusak, mengandung banyak kontradiksi, maka penyusun buku ini *waffaqahullāh* berupaya menunjukkan hal tersebut dari buku-buku mereka. Hal ini dilakukan dalam rangka memperlihatkan kontradiksi

memalukan yang terdapat dalam mazhab mereka, sebagai peringatan bagi orang-orang yang teperdaya oleh mereka, serta ajakan untuk orang yang menginginkan kebenaran. Kita memohon agar Allah memberikan hidayah pada semuanya.

Keempat, perkara akidah serta *walā` dan barā`* tidak boleh masuk dalam urusan lelang politik yang dilalui umat Islam, yang biasanya menjadikan teman akrab dan saudara yang tidak ada perbedaan antara kita dan dia kecuali hanya seperti perbedaan antara pengikut Mazhab Syafi'i dan pengikut Mazhab Maliki, dianggap sebagai musuh yang kafir dan memiliki akidah rusak lagi sesat, bukan karena sebab akidah dan bukan juga pertimbangan agama, tetapi hanya karena perubahan kondisi politik.

Sikap seperti ini tidak bisa diterima dari siapa pun, terlebih dari orang yang berafiliasi kepada ilmu dan dakwah di jalan Allah yang seharusnya pendirian dan sikap adil mereka tetap teguh dan kukuh.

Terakhir, kami berterima kasih kepada saudara kami, Syekh Abdurraḥmān bin Sa'd Asy-Syaṡriy yang telah membekali umat dengan buku ringkas ini, **yang datang tepat pada waktunya, sebagai teriakan peringatan terhadap umat Islam dari bahaya yang mengintai mereka.**

Saya memohon kepada Allah *Ta'ālā* agar menjadikan buku ini bermanfaat serta tidak menghalangi penulisnya dan orang-orang yang menerbitkan dan mendistribusikannya dari meraih pahala dan ganjaran. Semoga selawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Riyad, 1/1/1428 H

Ditulis oleh,

Syekh Abdurraḥmān bin Ṣāliḥ Al-Maḥmūd

KATA PENGANTAR

Syekh Abdullāh bin Abdurraḥmān As-Sa'd *ḥafiẓahullāh*

Segala puji hanya bagi Allah semata. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada orang yang tidak ada lagi nabi setelahnya.

Ammā ba'du.

Saya telah menelaah buku yang ditulis oleh saudara kami, Syekh Abdurraḥmān bin Sa'd Asy-Syaśriy, yang berjudul *"**Akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah**"*. Saya menilai beliau telah menyusunnya dengan sangat baik dan memberikan banyak manfaat. Beliau menjelaskan akidah mereka secara sempurna dengan merujuk langsung pada referensi-referensi mereka yang diakui serta buku-buku mereka yang populer.

Orang yang mencermati apa yang beliau kutip dari buku-buku mereka dapat mengetahui secara yakin tentang kebatilan akidah Syi'ah dan kerusakan mazhab mereka.

Meskipun hal tersebut begitu jelas, tetapi beliau juga mengutip dari buku-buku mereka berbagai nukilan yang membantah sendiri kebatilan mazhab mereka, sebab doktrin-doktrin mazhab mereka saling meruntuhkan dan kontradiksi secara sempurna.

Wabillāhi Ta'ālā at-taufīq.

15/6/1428

Didiktekan oleh

Abdullāh bin Abdurraḥmān As-Sa'd

KATA PENGANTAR

Syekh Muhammad bin Abdullāh Al-Imām *ḥafiẓahullāh*

Segala puji hanya milik Allah. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan-Nya.

Ammā ba'du.

Saya telah menelaah buku saudara kami, Syekh Abdurraḥmān bin Sa'd Asy-Syaśriy, yang berjudul "Tanya Jawab Akidah Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah", dan saya menilai buku ini adalah kitab yang berharga dan bermanfaat luas bagi kaum muslimin. Saya berharap agar buku ini dapat dibaca oleh semua kalangan agar mereka bisa membentengi diri dari penyebaran akidah Sekte Rāfiḍah Iśnā 'Asyariyyah di dunia Islam.

Penulis telah menggunakan cara yang paling adil dan paling netral terhadap para dai Rāfiḍah, yaitu menjatuhkan mereka dengan buku-buku dan ucapan-ucapan yang mereka tulis dan mereka pegang, sehingga mereka tidak memiliki celah lagi untuk menuduh penulis bahwa dia mengambil materinya dari selain buku-buku mereka.

Cukuplah buku-buku mereka sebagai saksi atas kesesatan mereka dan berbicara dengan apa yang telah ditulis oleh tangan-tangan mereka. Penulis telah mengumpulkan kesesatan-kesesatan mereka secara sempurna dan memaparkannya secara lengkap.

Hanya kepada Allah saya memohon agar menjadikan buku ini diterima secara luas dan diambil faedahnya secara sempurna. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Darul Hadis di Ma'bar, 28/4/1434 H

Ditulis oleh

Muhammad bin Abdullāh Al-Imām

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

KATA PENGANTAR
CETAKAN PERTAMA

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga selawat dan salam dilimpahkan kepada nabi dan rasul yang paling mulia.

Ammā ba'du.

Dalam rangka menunaikan sebagian dari kewajiban yang Allah wajibkan, yaitu kewajiban menyampaikan dan memberi nasihat, berdakwah dan saling mengajak kepada kebenaran, serta berupaya melindungi dan mengingatkan kaum muslimin dari berbagai keburukan, agar umat ini menjadi umat seperti yang diinginkan oleh Allah, yaitu umat yang bersatu padu dan saling menyayangi, menerapkan ajaran Islam, baik akidah, ucapan, maupun perbuatan, berpegang kuat dengan dua wahyu yang agung; Al-Qur`ān dan As-Sunnah, tidak dipecah belah oleh bidah, tidak dirusak oleh pemikiran-pemikiran yang menghancurkan, dan tidak pula dikalahkan oleh musuh-musuh mereka, sebagaimana Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ١٠١﴾

"Siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Āli 'Imrān: 101)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'ām:153)

Dahulu, kaum muslimin berada di atas agama yang dibawa oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berupa petunjuk dan kebenaran yang sesuai dengan dalil yang sahih dan akal yang sehat. Tetapi, setelah Amirul Mukminin Usman bin Affan *raḍiyallāhu 'anhu* terbunuh dan terjadi fitnah besar yang menyebabkan kaum muslimin saling berperang di Ṣiffīn, maka muncullah sekte Al-Māriqah atau Khawarij[1] yang disebutkan oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

---

(1) *Al-Māriqah* adalah salah satu gelar Khawarij. Khawarij adalah orang-orang yang memberontak kepada Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* setelah peristiwa perundingan, lalu Ali memerangi mereka dalam Perang Nahrawān. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan memerangi mereka sebagaimana dalam hadis-hadis yang sahih, di antaranya sepuluh hadis dalam Sahib Bukhari dan Sahih Muslim. Tiga hadis diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhāriy dan sisanya oleh Imam Muslim. Lihat: *Syarḥu Aṭ-Ṭaḥāwiyyah* hal. 530 karya Ibnu Abil-'Izz Al-Ḥanafiy *raḥimahullāh* (792 H), dan semuanya dinukilkan oleh Imam Ibnul-Qayyim *raḥimahullāh* (751 H) dalam *Taḥżīb as-Sunan*; 4/148-153. Lihat tentang akidah dan sekte-sekte mereka: *Al-Farqu Bainal-Firaq* karya Al-Bagdādiy *raḥimahullāh* (428 H) hal. 72 dan seterusnya, Al-Faṣl karya Ibnu Ḥazm

(تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عندَ فُرْقَةٍ مِنَ المسلمينَ، يقتُلُهَا أَولَى الطَّائِفَتَيْنِ بالْحَقِّ)

"Orang-orang khawarij akan keluar ketika terjadi perselisihan kaum muslimin, mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling dekat dengan kebenaran." (1)

Mereka kemudian muncul ketika dua utusan kaum muslimin selesai berunding dan manusia bubar tanpa menghasilkan kesepakatan.

Setelah bidah Khawarij maka muncul bidah Syi'ah. (2) Setelah itu muncul sekte-sekte lain saling susul-menyusul, sebagaimana hal itu dikabarkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sejumlah hadis, di antaranya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu*, dia berkata bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(افترقت اليهودُ على إحدى وسبعين فرقة، وافترقت النصارى على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة، وتفترق أُمَّتي على ثلاث وسبعين فرقة)

"Orang-orang Yahudi pecah menjadi 71 kelompok, orang-orang Nasrani pecah menjadi 71 atau 72 kelompok, dan umatku akan pecah menjadi 73 kelompok." (3)

Syi'ah pertama kali muncul di Kufah.(4) Oleh karena itu disebutkan dalam sejarah Syi'ah bahwa tidak ada di antara kota Islam yang menerima ajaran mereka kecuali Kufah.(5) Lalu dari Kufah, Syi'ah tersebar ke kota-kota yang lain, sebagaimana paham Murjiah yang juga muncul dari Kufah. Adapun Kadariah, Muktazilah, dan sekte-sekte lainnya yang rusak maka muncul dari Basrah. Sedangkan paham Jahmiyyah muncul dari wilayah Khurasan. Kemunculan bidah-bidah ini sesuai dengan kejauhan jaraknya dari kota Nabi *ṣallallāhu*

---

raḥimahullāh (456 H) 5/51-56, dan *Al-Milal wan-Niḥal* karya Asy-Syahrastāniy *raḥimahullāh* (548 H); 1/146 dan seterusnya.

(1) HR. Muslim dari Abu Sa'īd Al-Khudriy *raḍiyallāhu 'anhu*, Kitāb az-Zakāt, *Bāb Żikrul-Khawārij wa Ṣifātihim*, no. 245.

(2) Lih. *Minhājus-Sunnah* karya Syaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah *raḥimahullāh* (728H), 1/218-219.

Guru kami, Syekh Abdullah Al-Gunaimān *ḥafiẓahullāh* berkata dalam mukadimah ringkasan buku *Minhājus-Sunnah* (hal. 7) ketika menjelaskan pentingnya buku tersebut, "Buku *Minhājus-Sunnah fī Naqdi Da'āwā ar-Rāfiḍah wal-Qadariyyah* termasuk buku paling besar karya Imam Mujahid nan penyabar Syaikhul-Islām Ahmad bin 'Abdul-Ḥalīm bin 'Abdus-Salām bin Taimiyyah. Di dalamnya beliau membela kebenaran dan para penganutnya, serta membantah dan menelanjangi kebatilan. Para pemuda Islam hari ini sangat butuh untuk membaca dan memahami isinya, karena paham Syi'ah telah masuk ke semua negeri Islam dan merusaknya, menampakan taringnya yang tajam serta melepas jerat-jeratnya di hadapan orang-orang yang tidak mengenal hakikat mereka, secara terang-terangan tanpa ditutupi, sebagaimana kelakuan semua orang munafik dan perusak lagi penipu, sehingga orang-orang yang tidak mengenal hakikat mereka serta tidak pernah membaca buku semacam ini tertipu."

(3) HR. Imam Ahmad *raḥimahullāh* (241 H) di dalam Musnadnya no. 5910.

yaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah *raḥimahullāh* berkata tentang hadis perpecahan umat menjadi 73 kelompok, "Hadis sahih dan masyhur dalam Kitab-Kitab Sunan dan Musnad." (*Majmū' Al-Fatāwā*, 3/345).

(4) Lih: *Majmū' Al-Fatāwā*, 20/301.

(5) Disebutkan oleh ulama negara Syi'ah Ṣafawiyyah, Muhammad Bāqir Al-Majlisiy (1111 H), dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata, "Allah telah memaparkan kepemimpinan kami kepada penduduk semua negeri, namun tidak ada yang mau menerimanya kecuali penduduk Kufah." (*Biḥārul-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbāril-A`immah al-Aṭhār*, 100/259 no. 7, *Bāb Faḍlu Ziyāratihi -ṣalawātullāhi 'alaihi- Waṣ-Ṣalāti 'Indahu*)

'alaihi wa sallam,[1] karena bidah tidak akan tumbuh dan tersebar kecuali dalam kondisi kejahilan dan ketiadaan orang-orang yang berilmu dan beriman.

Oleh karena itu, Imam Ayyūb As-Sikhtiyāniy *raḥimahullāh* (131 H) berkata, "Termasuk kebahagiaan bagi generasi muda dan bangsa non-Arab apabila Allah menganugerahkan kepada mereka seorang ulama Ahli Sunnah." [2]

Yang demikian itu mereka cepat terpengaruh oleh terpaan fitnah dan bidah lantaran ketidakmampuan mereka untuk memahami kesesatannya dan mengungkap penyimpangannya.

Oleh karena itu, metode yang paling baik untuk melawan bidah dan menolak perpecahan adalah dengan menyebar Sunnah di tengah-tengah manusia dan orang-orang yang tersesat yang keluar darinya. Ulama-ulama Ahli Sunnah telah bangkit melakukan tugas ini, menjelaskan keadaan ahli bidah serta membantah syubhat mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Ahmad *raḥimahullāh* ketika membantah orang-orang zindik dan Jahmiyyah, Imam Bukhari ketika membantah Jahmiyyah, Ibnu Qutaibah (276 H) ketika membantah Jahmiyyah dan Musyabbihah, dan Ad-Dārimiy (280 H) ketika membantah Bisyr Al-Marīsiy, dan lainnya.

Sekarang kita hidup di zaman globalisasi, sehingga di negara Islam terjadi percampuran berbagai jenis manusia, dan jumlah pengikut kelompok-kelompok yang menyimpang menjadi banyak lantaran kita dikepung oleh semua umat, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ṡaubān *raḍiyallāhu 'anhu*, dia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(يُوشكُ أنْ تَداعَى عليكم الأُمَمُ من كلِّ أُفُقٍ كما تَدَاعى الأَكَلَةُ على قَصْعَتِها، قال: قلنا يا رسولَ الله: أَمِنْ قِلَّةٍ بنا يومئذٍ؟ قال : أنتم يومئذٍ كثيرٌ، ولكنْ تكونونَ غُثاءً كغثاء السَّيلِ، تُنْتَزَعُ المهابةُ من قلوب عدوِّكم، ويُجعلُ في قلوبكم الوَهْنُ، قال: قلنا: وما الوَهْنُ؟ قالَ صلى الله عليه وسلم: حُبُّ الحياةِ، وكراهيةُ الموتِ)

"Kalian akan dikepung oleh semua umat dari semua arah sebagaimana orang-orang yang makan mengelilingi tempat makannya." Ṣaubān mengatakan, Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kami sedikit hari itu?" Beliau menjawab, "Hari itu kalian banyak. Tetapi kalian (tidak berkualitas) seperti buih di laut; rasa gentar dicabut dari dada musuh kalian sementara kalian diberikan penyakit wahn." Kami bertanya, "Apakah wahn itu?" Beliau menjawab, "Menginginkan tetap hidup dan takut mati." [3]

Di depan semua faktor ini, terdapat banyak tokoh ulama yang kadang-kadang berpangku tangan, sementara di waktu lain mereka tidak memberikan pengajaran akidah kepada umat.

Ketika kondisi lengah, permasalahan tersebut merambah ke kurikulum pendidikan karena lemahnya pembekalan dan penanaman akidah kepada anak-anak muslim, serta adanya usaha merintangi penanaman dan perawatan akidah salaf pada

---

(1) Lih.: *Majmū' Al-Fatāwā*, 20/300.-301.
(2) *Syarḥu Uṣūl I'tiqād Ahlis-Sunnah*, 1/60 karya Al-Lālikā`iy *raḥimahullāh* (418 H)
(3) HR. Ibnu Abi Syaibah *raḥimahullāh* (235 H) no. 135 (*Kitāb al-Fitan*), Imam Ahmad *raḥimahullāh* no. 22397, dan Abu Daud *raḥimahullāh* (275 H) no. 4297 (*Bāb Tadā'il-Umam 'alā Ahlil-Islām*); dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy *raḥimahullāh* dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* no. 8183.

umat. Semua itu menggoncang kaum muslimin, dengan berbagai tujuan yang tersimpul dalam dua target utama:

Pertama, menghilangkan rambu-rambu *walā`* dan *barā`* antara muslim dan kafir, antara Ahli Sunnah dan Ahli Bidah. Inilah yang disebut dalam istilah barat sebagai hambatan psikologis. Rambu-rambu loyalitas itu dihancurkan dengan semboyan-semboyan menyesatkan: toleransi, penyatuan hati, penghilangan berbagai penyimpangan, ekstremisme, fanatisme, kemanusiaan[(1)], dan globalisasi[(2)], dan istilah-istilah semisal yang memukau. Semua itu pada hakikatnya adalah propaganda-propaganda penghancur yang bermuara pada tujuan menghabisi seorang muslim yang taat pada agamanya.

Kedua, tersebarnya kejahilan terhadap agama yang menyebabkan umat berpecah belah dan seorang muslim jatuh tidak bernilai di tangan mereka, di bawah bendera organisasi mereka, dan hal buruk lainnya yang dihadapi oleh umat Islam dalam krisis pemikiran yang sangat berat, yang menghilangkan keseimbangan dalam hidup mereka dan menggoncang pijakan bermasyarakat bagi muslim yaitu kesatuan akidah.

Masing-masing mendapatkan kadar yang sesuai dengan keberadaan faktor-faktor ini pada dirinya, maka terjadilah kegoncangan, kerusakan tersebar, ilmu melemah, dan ketika itu pelaku bidah mendapatkan kesempatan yang terbuka luas untuk menanam dan menyebarkan bidah mereka, sehingga ada dalam genggaman setiap orang. Itu semua terkait berbagai urusan ibadah yang diada-adakan dan tidak ada dalilnya, keluar dari kaidah membatasi ibadah pada nas (dalil), sehingga para ahli bidah dan penyimpangan merajalela, dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Pemikiran-pemikiran bidah pun muncul bertubi-tubi dan turun-temurun. Betapa sering kita mendengar ribuan umat Islam di salah satu negeri Islam meyakini berbagai mazhab dan ajaran yang telah dihapus oleh Islam, dan berbagai jenis kerusakan lainnya yang diderita oleh umat Islam. [(3)]

Oleh karena itu, saya memandang perlunya menerbitkan buku yang telah saya tulis tentang akidah Syi'ah Imāmiyyah - Iśnā 'Asyariyyah dalam bentuk tanya jawab, lalu saya pun meringkasnya.[(4)] Kemudian ringkasan itu saya ringkas lagi dengan tujuan untuk mengingatkan tentang kewajiban agama dan untuk menyelamatkan kaum muslimin dari apa

---

(1) Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *raḥimahullāh* berkata, "Ini persis seperti sarana penarik segi tiga yang dianut oleh Freemason: kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan; atau perdamaian, kasih sayang dan kemanusiaan.

Yaitu dengan ajakan menyatukan ruh keberagamaan kontemporer yang dibangun di atas penyatuan rohani: Muslim, Yahudi, Nasrani, Buda, dan lainnya, yang merupakan slogan Yahudi internasional yang merusak.

Sebagaimana bahayanya telah dijelaskan oleh Muhammad Muhammad Ḥusain *raḥimahullāh* dalam bukunya *Ar-Rūḥiyyah Al-Ḥadīśah Da'watun Haddāmah* (*Taḥḍīr al-Arwāḥ wa Ṣilatuhu biṣ-Ṣuhyūniyyah al-'Ālamiyyah*) Bantahan terhadap teori penggabungan agama, hal. 6. Syekh Muhammad Ḥusain *raḥimahullāh* meninggal tahun 1402 H.

(2) *Al-'Ālamiyyah* (Globalisme) adalah sebuah sekte modern yang menyerukan pencarian satu hakikat yang disarikan dari berbagai agama dunia, dan hakikatnya adalah mematikan Islam. (*Mu'jam Al-Manāhī Al-Lafẓiyyah*, hal. 270-271 karya Syekh Bakr Abu Zaid *raḥimahullāh*).

(3) Lihat: *Hajru Al-Mubtadi'* (hal. 5-6) karya Syekh Bakr Abu Zaid *raḥimahullāh* dengan sedikit adaptasi.

(4) Berjudul *Mukhtaṣar Su`āl wa Jawāb fī Ahammil-Muhimmāt Al-'Aqadiyyah Ladā Asy-Syī'ah Al-Imāmiyyah*, lebih dari 400 halaman, diterbitkan oleh salah satu penerbit di Riyad.

yang menimpa sebagian orang yang teperdaya dan jatuh ke dalam fitnah. Semua itu saya lakukan dalam rangka menjaga agama dan pemeluknya dari segala yang membahayakannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *raḥimahullāh* berkata, “Kewajiban orang yang berilmu kepada umat ini adalah menjaga ilmu agama dan menyampaikannya. Apabila mereka tidak menyampaikannya atau lalai menjaganya maka itu adalah kezaliman yang paling besar terhadap umat Islam.

Oleh karena itu, Allah *Tabāraka wa Ta’ālā* berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur`ān), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. Al-Baqarah: 159)

Dampak negatif dari tindakan mereka menyembunyikan ilmu itu berimbas kepada binatang ternak dan lainnya, sehingga mereka pun dilaknat oleh orang-orang yang melaknat hingga binatang.” [(1)] .

Beliau berkata juga, “Orang yang membantah ahli bidah adalah mujahid. Bahkan Yaḥya bin Yaḥya mengatakan, ‘Membela As-Sunnah lebih utama dari jihad."[(2)]

Aż-Żahabiy *raḥimahullāh* (748 H) menambahkan riwayat, Saya bertanya kepada Yahya, "Orang yang menginfakkan hartanya, mengorbankan dirinya hingga lelah, dan dia berjihad; apakah orang ini (yang membela As-Sunnah) masih lebih utama darinya?" Dia menjawab, "Ya, jauh lebih utama.” [(3)]

Oleh sebab itu, pengingkaran para salaf dan juga imam-imam Ahli Sunnah terhadap bidah sangat keras. Mereka meneriaki para ahli bidah dari semua belahan bumi dan memperingatkan dengan keras tentang fitnah mereka. Mereka sangat keras dalam hal itu lebih dari sikap keras mereka dalam mengingkari perbuatan keji dan kezaliman, karena bahaya bidah dan tingkat pengrusakannya terhadap agama lebih tinggi. [(4)]

Abu Al-Wafā` bin 'Aqīl *raḥimahullāh* (513 H) berkata, “Jika Anda ingin mengetahui kedudukan Islam pada umat suatu zaman, maka jangan melihat desak-desakan mereka di pintu-pintu masjid serta ramainya suara lantunan talbiah mereka di Arafah. Tetapi, lihatlah pada keserasian mereka dengan musuh-musuh agama.

---

(1) *Majmū' Al-Fatāwā*, 28/187. Imam Ibnu Bāz *raḥimahullāh* berkata tentang buku *Majmū' Al-Fatāwā* tulisan Syaikhul-Islām *raḥimahullāh*, “Adapun kitab-kitab yang membahas tentang akidah, maka di antara yang paling lengkap adalah *Majmū' Al-Fatāwā* tulisan Syaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah.” (*Tuḥfatul-Ikhwān*, hal. 37-38)

(2) *Majmū' Al-Fatāwā*, 4/13

(3) *Siyar A’lām an-Nubalā`*, 10/518

(4) *Madārijus-Sālikīn*, 1/372 karya al-‘Allāmah Ibnul-Qayyim *raḥimahullāh*.

Ibnu Ar-Rāwandiy dan Al-Ma’arriy -semoga laknat Allah menimpa keduanya- ketika hidup mereka berdua menulis banyak puisi dan prosa. Ibnu Ar-Rāwandiy mengatakan (tentang Al-Qur`ān), “Cerita khurafat.” Sedang Al-Ma’arriy mengatakan, “Mereka (umat islam) membaca kebatilan sembari menghunus pedang dan mengatakan, ‘Kami benar'." Kami pun katakan, "Ya.” Kebatilan yang dia maksudkan adalah Kitābullāh. Mereka berdua pun hidup sekian tahun secara bebas, kuburan mereka lalu diagungkan, dan tulisan-tulisan mereka laris dibeli. Ini menunjukkan lemahnya agama dalam hati.” (1)

Lā ḥaula walā quwwata illā billāh!

Saya memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar Dia menjadikan buku kecil ini dan juga kitab induknya sebagai sebab yang diberkahi untuk memotivasi manusia mengamalkan As-Sunnah dalam kehidupan jihad umat Islam demi mempertahankan kesucian Islam.

Buku ini merupakan salah satu hak Allah *Ta'ālā* yang mesti dipenuhi, sebagai bagian dari jihad serta amar makruf nahi mungkar. Terlebih lagi karena tingkat kebutuhan kepadanya di waktu-waktu sekarang ini sangat tinggi dan mendesak. Sesungguhnya serangan bidah sangat keras dan sarana-sarananya sangat banyak, disebabkan banyaknya dai-dai yang menyesatkan sedang membuat makar di tengah-tengah kita, mereka menawan hati mereka dengan pemikiran-pemikiran rendahan yang saling menjatuhkan, berupa pemikiran sekuler dan liberal -yaitu kemunafikan-, *ḥadāśah* (modernisasi agama), *tanwīriyyah* (pencerahan), *‘aṣrāniyah* (modernitas), dan *ibāhiyyah* (kebebasan mutlak).

Seruan besar nan keji itu dibuat di bawah tameng kebebasan beragama, persatuan agama, dan persaudaraan agama internasional; di mana darinya muncul seruan -yang insya Allah gagal- untuk menyatukan Ahli Sunnah dengan sekte-sekte yang lain, dan juga berbagai seruan lainnya yang mencabut pondasi wāla` dan barā` dari hati.

Padahal Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ﴾

“Dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.” (QS Al-Mā`idah: 49)

Di antara keinginan mereka yang paling keji adalah sebuah rencana yang berasal dari orang-orang kafir, yaitu melemparkan tuduhan kepada As-Sunnah dan para penganutnya, mengolok-olok dan mempermainkan mereka. Ini adalah lembah kebatilan paling luas yang mereka upayakan secara terang-terangan.

Di antara hawa nafsu yang paling buruk itu adalah adanya sikap ketidakpedulian orang-orang yang lalai di antara kita. Anda melihat mereka yang lalai, yang menyembunyikan kebenaran dan pelit untuk berbagi ilmu, apabila saudara-saudaranya seiman bangkit membela As-Sunnah, maka dia malah menambahkan pada kelalaian dirinya itu: sikap berpangku tangan dan tidak peduli.

---

(1) *Al-Ādāb asy-Syar’iyyah*, 1/268 karya Abdullah bin Muhammad bin Mufliḥ *raḥimahullāh* (763 H)

Imam Ibnul-Qayyim *raḥimahullāh* berkata, “Ketaatan dan kebaikan apa yang dimiliki oleh orang yang melihat larangan-larangan Allah dilanggar, batasan-batasan Allah diterjang, agama Allah ditinggalkan, dan Sunnah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dibenci, tetapi hatinya malah dingin dan lisannya kaku, ia laksana setan bisu, sebagaimana orang yang berbicara mengajak kepada kebatilan adalah setan yang berbicara! Musibah yang menimpa agama ini tidak lain kecuali datang dari mereka, yaitu orang-orang yang tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada agama selama makanan dan kedudukan mereka aman.

Yang terbaik di antara mereka adalah yang turut memberikan simpati. Seandainya dia dizalimi terkait sesuatu yang membahayakan kedudukan dan hartanya, niscaya dia akan mengerahkan kemampuannya dan berjuang keras serta menggunakan tiga tahapan nahi mungkar sebisa yang dia lakukan.

Orang-orang ini, di samping mereka telah jatuh di mata Allah dan Allah murka kepada mereka, di dunia mereka telah ditimpa dengan musibah paling besar tetapi mereka tidak merasakannya, yaitu kematian hati. Karena semakin sempurna kehidupan hati maka rasa marahnya karena Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* akan semakin kuat dan pembelaannya kepada agama akan semakin sempurna.”(1)

Mungkin akan ada yang berkata, "Apa faedahnya menerbitkan buku seperti ini dalam mengungkap hakikat Sekte Syi’ah Iṡnā ‘Asyariyyah karena itu tidak akan berkontribusi banyak di era globalisasi ini, kecuali jika Allah menghendaki?"

Jawabannya: Kitab Allah *Ta'ālā* dan Sunnah Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah menunjukkan bahwa akan selalu ada di antara umat ini sekelompok orang yang memegang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hingga kiamat nanti.

Seperti dalam sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

(لا تَزَالُ مِن أُمَّتِي أُمَّةٌ قائمةٌ بأمرِ الله، لا يَضُرُّهُم مَنْ خَذلَهُم، ولا مَنْ خَالَفَهُمْ، حتَّى يأتِيَهُمْ أمرُ الله وهُم على ذلك)

“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang teguh menjalankan perintah Allah; mereka tidak akan ditimpa bahaya oleh orang-orang yang meninggalkan mereka dan tidak juga yang menyelisihi mereka, hingga datang keputusan Allah (hari kiamat) sementara mereka tetap berada di atas (kebenaran) itu.” (2)

Dan juga bahwa umat beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak akan bersepakat di atas kesesatan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullāh bin Umar *raḍiyallāhu 'anhumā*, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

---

(1) *I’lām al-Muwaqqi’īn*, 2/121
(2) HR. Bukhari *raḥimahullāh*, no. 3641 (*Bab Su`āl al-Musyrikīn an Yuriyahum an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallam Āyatan Fa`arāhum Insyiqāqal-Qamar*)

(إنَّ اللهَ لا يَجْمَعُ أُمَّتِي – أو قال – أُمَّةَ محمدٍ صلى الله عليه وسلم على ضلالَةٍ، ويَدُ اللهِ على الجماعةِ)

“Sungguh Allah tidak akan menyatukan umatku (atau beliau mengatakan: umat Muhammad -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam) di atas suatu kesesatan. Sungguh, Tangan Allah bersama jamaah.” (1)

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

(**ما مِنْ نبيٍّ بعَثَهُ الله في أُمَّةٍ قبلي إلاَّ كان له من أُمَّتِهِ** حَوارِيُّونَ وأصحابٌ **يأخذون بسُنَّتِهِ، ويَقتدُونَ بأمرِهِ**، ثمَّ إنها تَخلُفُ **من بعدهمِ خُلُوفٌ**، يقولون **ما لا يفعلونَ**، ويفعلونَ **ما لا يُؤمَرُونَ**، فمَنْ جاهَدَهُمْ **بيدهِ فهُوَ مُؤْمنٌ**، ومَن جاهَدَهُمْ **بلسانهِ فهُوَ مؤمنٌ**، ومن جاهدهم **بقلبه فهو مؤمنٌ**، وليس وراءَ ذلكَ منَ الإيمانِ حبَّةُ خَرْدَلٍ)

"Tidak ada seorang nabi pun yang Allah utus pada suatu umat sebelumku kecuali ia memiliki para pengikut setia dan sahabat-sahabat yang mengamalkan sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian muncul para pengganti setelah mereka yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Maka siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia seorang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia seorang mukmin, dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia seorang mukmin. Dan tidak ada setelah itu keimanan meskipun sebesar biji sawi." (2)

Pengingkaran dengan hati adalah meyakini hal itu mungkar serta membencinya. Apabila ini ada berarti ada iman di dalam hati, tetapi apabila hati kehilangan pengakuan terhadap yang makruf serta pengingkaran terhadap yang mungkar berarti iman telah terangkat dari hati.

Tidak diragukan lagi bahwa menjelaskan kelompok yang keluar dari Al-Jamā'ah dan menyimpang dari As-Sunnah adalah suatu keharusan, untuk menghilangkan kerancuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia, mendakwahkan agama Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, dan menegakkan hujjah terhadap kelompok yang menyelisihi Al-Qur`ān dan As-Sunnah, agar orang yang binasa itu akan binasa di atas hujjah, dan orang yang selamat itu dia akan selamat di atas hujjah.

Kebenaran itu hampir tidak samar bagi setiap orang, hanya saja orang-orang itu menyesatkan para pengikutnya dengan menggunakan syubhat dan ucapan-ucapan yang menipu.

---

(1) HR. Tirmizi *raḥimahullāh* (279 H) no. 2167 (*Bāb Mā Jā`a fī Luzūm Al-Jamā'ah*) dinyatakan sahih oleh Al-Albāni dalam *taḥqīq* beliau terhadap *Kitab Misykāt al-Maṣābīḥ*, 1/61 no. 173, Al-Maktab Al-Islāmiy, cet. 2, th. 1399 H.

Adapun redaksi “*Lā tajtami'u ummatī 'alā ḍalālah*” (artinya: umatku tidak akan bersatu di atas suatu kesesatan) telah dinyatakan daif oleh Al-'Ainy *raḥimahullāh* (855 H) di dalam *'Umdatul-Qārī*, 2/52.

(2) HR. Muslim *raḥimahullāh* no. 50 (*Bāb Bayān Kaun an-Nahyi 'Anil-Munkar minal-Īmān wa anna al-Īmān Yazīd wa Yanquṣ wa anna al-Amra bil-Ma'rūf wan-Nahya 'Anil-Munkar Wājibāni*).

Oleh karena itu, para pengikut kelompok yang menyelisihi Al-Qur`ān dan As-Sunnah adalah kalangan orang-orang zindik atau jahil.

Dan sudah merupakan suatu kewajiban untuk mengajarkan orang yang jahil, serta menjelaskan karakter orang yang zindik agar dia bisa dijauhi, seperti tokoh-tokoh ahli bidah dari kalangan orang-orang yang memiliki pemikiran atau peribadatan-peribadatan yang menyelisihi Al-Qur`ān dan As-Sunnah; maka menjelaskan hakikat mereka dan mengingatkan umat dari bahaya mereka adalah perkara wajib menurut kesepakatan umat Islam.

Bahkan, pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad *raḥimahullāh*, "Apakah orang yang berpuasa, salat, dan beriktikaf lebih Anda sukai daripada yang berbicara menjelaskan tentang ahli bidah?" Beliau menjelaskan, “Apabila dia berpuasa, salat, dan iktikaf maka itu untuk dirinya. Adapun jika dia berbicara menjelaskan tentang ahli bidah, maka itu untuk kaum muslimin, dan itu yang lebih utama.”

Beliau menjelaskan bahwa manfaat orang yang kedua bersifat umum untuk kaum muslimin dalam agama mereka, sejenis dengan berjihad fi sabilillah. Karena membersihkan agama dan syariat Allah serta menangkal kekejian dan kezaliman musuh-musuh umat Islam adalah wajib kifayah menurut kesepakatan umat Islam.

Kalau bukan karena jasa orang-orang yang Allah bangkitkan untuk menangkal bahaya orang-orang itu, niscaya agama ini telah rusak. Kerusakan yang disebabkannya lebih besar daripada kerusakan akibat penguasaan pasukan musuh, karena pasukan musuh bila berkuasa, mereka tidak merusak hati dan agama manusia kecuali sebagai ekses ikutan, adapun orang-orang itu mereka merusak hati sejak awal.(1)

Musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi, Nasrani, kaum munafik, dan semua agama kafir yang membuat makar terhadap umat ini menemukan jalan untuk melemparkan fitnah kepada umat melalui kelompok-kelompok yang keluar dari Al-Jamā'ah.

Tidak diragukan, bahwa menjelaskan kebenaran terkait kelompok-kelompok ini akan menghilangkan kesempatan musuh untuk memperbesar celah perselisihan umat ini dan kelanjutannya. Sebab, membiarkan tokoh-tokoh ahli bidah berupaya menyesatkan manusia, memperbanyak jumlah mereka, dan menipu orang-orang yang mengikuti mereka lalu mengklaim apa yang mereka lalui itulah Islam adalah termasuk menghalangi agama dan syariat Allah *Ta'ālā*.

Bahkan, di antara sebab lahirnya orang-orang ateis adalah karena mereka menyangka bahwa Islam adalah ajaran yang dianut oleh kelompok-kelompok ahli bidah; mereka melihatnya rusak secara logika, maka mereka pun kafir terhadap agama secara keseluruhan.(2)

Kemudian, seandainya kita mengetahui bahwa para pengikut Sekte Syi’ah tidak akan meninggalkan sekte mereka dan orang-orang yang berafiliasi kepada Ahli Sunnah tidak mengakui kesesatan Syi’ah, maka hal itu tetap tidak akan menjadi penghalang kita untuk menyampaikan agama dan menjelaskan ilmu. Bahkan, hal itu tidak menggugurkan kewajiban

(1) *Majmū’ah ar-Rasā`il wal-Masā`il* (5/110) karya Syaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah *raḥimahullāh* dengan *ta’līq* Syekh Muhammad Rasyīd Ridā *raḥimahullāh* (1354 H).

(2) Lihat: Mukadimah kitab *Uṣūl Mażhab asy-Syī’ah al-Iṡnai ‘Asyariyyah*, 1/5-8 karya syekh kami, Nāṣir bin Abdullah Al-Qifāriy *waffaqahullāh*.

berdakwah, tidak juga kewajiban amar makruf nahi mungkar, sebagaimana menurut salah satu riwayat dari Imam Ahli Sunnah, Ahmad bin Hanbal *raḥimahullāh* dan pendapat banyak ulama. (1)

Sungguh, demi Allah! Katakan kepadaku: Apabila ahli bidah menampakkan bidahnya, sementara orang-orang yang berilmu sebagiannya malah membiarkannya dan sebagian lainnya diam, maka kapan kebenaran akan tampak?

Ketahuilah, hasilnya adalah menangnya pemikiran-pemikiran yang batil dan mengalahkan agama yang hak, bahkan merubah peta agama di dalam fitrah umat Islam. Maka bagaimana bisa sikap diam terhadap kebatilan akan dibenarkan?!

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿ بَلۡ نَقۡذِفُ بِٱلۡحَقِّ عَلَى ٱلۡبَٰطِلِ فَيَدۡمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٞۚ وَلَكُمُ ٱلۡوَيۡلُ مِمَّا تَصِفُونَ ١٨ ﴾

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celakalah kalian karena kalian menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)." (QS. Al-Anbiyā`: 18)

Ketahuilah! Bangkit untuk menarik anak panah dari tempatnya, baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, untuk membantah setiap orang yang menyelisihi akidah kita dan membantah syubhatnya serta mengungkap dan menelanjangi fitnah-fitnahnya merupakan hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan hak umat Islam terhadap ulama-ulama mereka dalam rangka membantah setiap orang yang menyimpang beserta penyimpangannya, orang yang tersesat beserta kesesatannya, dan orang yang keliru beserta kekeliruannya, agar bidah-bidah tidak lagi menggerogoti umat Islam, merusak fitrah dan menghancurkan persatuan mereka, mengubah agama mereka dengan agama yang melenceng, syariat yang diselewengkan, dan setumpuk keyakinan sesat dan bidah. Lā ḥaula walā quwwata illā billāh!" (2)

Di antara ulama-ulama besar yang mendapatkan ujian besar dalam memperjuangkan hal ini adalah para Syaikhul-Islām; Ibnu Taimiyyah, Ibnul-Qayyim, Muhammad bin Abdul-Wahhāb, ulama-ulama Najd, dan banyak lagi yang lainnya, *raḥimahumullāh*.

Dan di masa kita sekarang ada Asy-Syahīd *in syā`allāh* Syekh Iḥsān Ilāhī Ẓahīr, Muhammad Mālullāh *raḥimahumallāh*, Nāṣir bin Abdullāh Al-Qifāriy *waffaqahullāh* dan ulama-ulama mulia lainnya.

Terkait referensi, saya berpatokan pada buku-buku Syi'ah Imāmiyyah Iṡnā 'Asyariyyah yang diakui di kalangan mereka, serta beberapa buku sekte-sekte Syi'ah, demi menjaga sikap adil dan netral, dan untuk menegakkan hujjah serta menyebutkan apa yang mereka bantah sendiri di dalam kebanyakan akidah mereka. Buku ini *in syā`Allah* akan menjadi salah satu faktor terbesar kembalinya orang-orang yang Allah berikan hidayah dari kalangan pemuda dan pemudi sekte Syi'ah kepada mazhab yang benar, yaitu mazhab sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

---

(1) Lihat: *Iqtiḍā` aṣ-Ṣirāt al-Mustaqīm*, 1/147-149 karya Syaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah *raḥimahullāh*.

(2) Lihat: *Ar-Radd 'alā al-Mukhālif min Uṣūl al-Islām*, hal. 5-11 karya Syekh 'Allāmah Bakr bin Abdullah Abu Zaid *raḥimahullāh* dengan sedikit adaptasi dan tambahan.

Tidak lupa saya memberikan ucapan terima kasih kepada para syekh dan ulama yang mulia:

Abdullāh bin Abdurraḥmān Al-Jibrīn *raḥimahullāh*, Ṣāliḥ bin Muhammad Al-Luḥaidān, Abdurraḥmān bin Nāṣir Al-Barrāk, Abdullāh bin Muhammad Al-Gunaimān, Ṣāliḥ bin Fauzān Al-Fauzān, Abdul Aziz bin Abdullāh Ar-Rājiḥiy, Abdurraḥmān bin Ḥammād Al-'Umar, Abdurraḥmān bin Ṣāliḥ Al-Maḥmūd, Nāṣir bin Abdullāh Al-Qifāriy, Muhammad bin Nāṣir As-Suḥaibāniy, Ibrahim bin Muhammad Al-Khar'ān *raḥimahullāh*, Abdul Aziz bin Sālim Al-'Umar, Abdurraḥmān bin Abdullāh Al-'Ajlān, Abdul Muḥsin bin Ḥamd Al-'Abbād Al-Badr, dan yang lainnya yang telah memberikan nasihat, arahan, dan doa untukku.

Semoga Allah *Ta'ālā* memberikan mereka balasan yang lebih baik atas jasa mereka pada diriku, pada Islam dan umat Islam, dan menempatkan mereka serta orang tua, keluarga, dan anak keturunan kita serta umat Islam seluruhnya yang masih hidup dan yang sudah meninggal di Surga Firdaus yang tertinggi. Āmīn.

Mari kita memasuki bahasan buku ini sembari memohon pertolongan kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya. Cukuplah Dia bagi kita, dan sungguh Dia Yang Mahamulia dan Mahatinggi adalah sebaik-baik tempat berserah diri dan sebaik-baik penolong.

Penulis,

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaśriy

Awal Rajab 1425 H

بسم الله الرحمن الرحيم

Pertanyaan (1): Siapakah orang-orang Syi’ah itu?

Jawab: Ulama mereka yang bernama Muhammad bin Muhammad An-Nu’mān, yang mereka beri gelar dengan Al-Mufīd memberikan jawaban, bahwa mereka adalah: pengikut Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib -ṣalawātullāhi 'alaihi- secara loyal, meyakini hak keimaman (kepemimpinan)nya setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* wafat tanpa jeda,[(1)] menafikan keimaman khalifah-khalifah sebelumnya, dan menjadikannya dalam ranah akidah sebagai orang yang mereka ikuti, bukan sebagai pengikut salah seorang dari mereka dalam hal keteladanan. [(2)] [(3)]

Tanggapan:

Kata Syi’ah -ketika disebutkan pada era sekarang- maka maksudnya tidak lain kecuali Sekte Iśnā ‘Asyariyyah, [(4)] karena sekte ini adalah mayoritas Syi’ah hari ini di Iran, Irak, Suriah, Libanon, negara-negara Teluk Arab, dan tempat lainnya. Juga karena referensi mereka dalam hadis dan riwayat mencakup sebagian besar keyakinan sekte-sekte Syi’ah yang muncul sepanjang sejarah.

Pertanyaan (2): Bagaimana awal munculnya Sekte Syi’ah?

Jawab: Pendapat yang paling kuat menurut para ulama bahwa Syi’ah dibentuk dan dimunculkan oleh Abdullāh bin Saba` al-Yahūdiy. Bahkan, inilah yang diakui oleh kitab-kitab Sekte Syi’ah sendiri.

Kitab-kitab tersebut menyebutkan bahwa Ibnu Saba` al-Yahūdiy adalah orang pertama kali mengenalkan keimaman (kepempimpinan) Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Ini adalah

---

(1) Maksudnya, bahwa pengikut Syi’ah Imāmiyyah adalah yang meyakini bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai khalifah setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, langsung tanpa jeda. Artinya: dialah khalifah setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Ini dibangun di atas pengingkaran Syi’ah terhadap keabsahan kekhalifahan khalifah-khalifah yang tiga (Abu Bakar, Umar, dan Usman *raḍiyallāhu 'anhum*).

Maka, penisbahan sebagai pengikut Syi’ah tidak sah -menurut syekh mereka, Al-Mufīd-, kecuali pada orang yang meyakini kekhalifahan Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* dimulai sejak wafatnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hingga syahidnya Ali *raḍiyallāhu 'anhu*.

(2) Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, menurutnya adalah pengikut bagi khalifah yang tiga secara lahir, tetapi secara batin dirinyalah yang mereka ikuti. Jadi, ketundukan Ali terhadap para khalifah yang tiga tersebut -menurut syekh mereka, Al-Mufīd- bukan sebagai bentuk ketaatan, melainkan sebagai bentuk taqiyyah; yakni, bukan ketaatan yang disertai keyakinan (terhadap sahnya kekhalifahan mereka), melainkan hanya sebagai ketaatan secara lahir saja.

(3) *Awā`il al-Maqālāt fil-Mażāhib al-Mukhtārāt*, hal. 35 (*Bāb al-Qaul fil-Firaq Baina asy-Syī’ah fī mā Nusibat bihi ilā at-Tasyayyu’ wal-Mu’tazilah fī mā Istaḥaqqat bihi Ism al-I’tizāl*) karya syekh mereka, Al-Mufīd (413H).

(4) Disebutkan oleh Husain An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy (1320 H) di dalam kitabnya *Khātimatu Mustadrak al-Wasā`il*, 1/119 (*Al-Fā`idah aś-Śāniyah: Syarḥ Ḥāl al-Kutub wa Mu`allifihā: 24, Iśbāt al-Waṣiyyah*); dan kitabnya *Al-Mustadrak ‘Alā Wasā`il asy Syī’ah* karya Muhammad bin Hasan Al-Ḥurr Al-‘Āmiliy (1104H). Ulama besar mereka, Agā Bazrak Aṭ-Ṭahrāniy (1389H) di dalam bukunya *Aż-Żarī'ah ilā Taṣānīf asy-Syī’ah*, 2/110-111 no. 436 mewajibkan ulama-ulama untuk membaca kitab Al-*Mustadrak* karena memiliki kedudukan yang besar di kalangan mereka, dia berkata, “Wajib bagi para mujtahid besar untuk membacanya dan kembali kepadanya di dalam melakukan penyimpulan hukum.” Dia juga berkata, “Tidak akan sempurna ḥujjah seorang mujtahid pada masa kita sekarang ini sebelum kembali kepada Al-Mustadrak.”

Ulama Syi’ah, Muhammad Ālu Kāsyif Al-Giṭā` (1376 H) berkata, “Nama Syi’ah hari ini digunakan khsusus untuk Sekte Imāmiyyah.” (*Aṣlu asy-Syī’ah wa Uṣūluhā*, hal. 63 (*Al-Maqṣad aś-Śānī*).

akidah mereka yang menyatakan keimaman Ali, dan ini merupakan dasar pemahaman Syi'ah. Kitab-kitab tersebut juga menyebutkan, bahwa dia adalah orang pertama yang memunculkan celaan terhadap Abu Bakr, Umar, dan Usman *raḍiyallāhu 'anhum*. Dialah orang pertama yang memunculkan keyakinan raj'ah dan menyatakan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai tuhan, serta keyakinan-keyakinan lainnya.

Tokoh mereka, Hasan An-Nūbakhtiy berkata, "As-Saba`iyyah adalah para pengikut Abdullāh bin Saba`. Dia termasuk yang menginisiasi celaan kepada Abu Bakr, Umar, Usman, dan para sahabat serta berlepas diri dari mereka. Dia mengatakan, bahwa Ali *'alaihissalām* yang memerintahkan hal tersebut kepadanya. Ali kemudian memanggilnya dan menanyakan perkataannya tersebut, dan dia mengakuinya. Maka Ali pun memerintahkan untuk membunuhnya." [1] Sampai pada perkataannya, "Sejumlah ulama dari pengikut Ali *'alaihissalām* menceritakan, bahwa Abdullāh bin Saba` adalah seorang Yahudi, kemudian dia masuk Islam dan loyal kepada Ali *'alaihissalām*. Dia meyakini keyakinan ini ketika masih beragama Yahudi terkait kepemimpinan Yūsya' bin Nūn setelah Nabi Musa *'alaihissalām* wafatnya." [2]

Ketika dia masuk Islam setelah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* wafat, maka dia meyakini hal yang sama terhadap Ali *'alaihissalām*. Dia adalah orang pertama yang mengenalkan wajibnya keimaman Ali *'alaihissalām*, serta menyatakan sikap barā` (berlepas diri) dari musuh-musuhnya dan mengkafirkan mereka[3]. Dari sini[4], orang-orang yang menyelisihi Syi'ah mengatakan bahwa asal paham Rāfiḍah diambil dari agama Yahudi. [5]

Kemudian guru para ulama Sekte Syi'ah, Sa'd Al-Qummiy menyebutkan sikap Ibnu Saba` al-Yahūdiy ketika sampai kepadanya berita kematian Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, yaitu dia meyakininya belum mati; dia meyakininya akan kembali dan kemudian bersikap guluw (ekstrem) kepadanya. [6]

Pertanyaan (3): Alangkah baiknya Anda memperkenalkan kepada kami; siapa dua belas imam yang wajib diikuti dalam akidah Sekte Syi'ah Imāmiyyah?

Jawab:

1. Al-Khalīfah ar-Rāsyid Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*, memiliki kun-yah (nama panggilan); Abu Al-Hasan, sedang kaum Syi'ah menggelarinya dengan Al-Murtaḍā. Beliau lahir sekitar 23 tahun sebelum hijrah dan mati syahid tahun 40 H."

---

(1) *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 50 (*Ikhtilāf asy-Syī'ah al-'Alawiyyah Ba'da Qatli Amīril-Mu`minīn 'Aliy as-Saba`iyyah*) karya Hasan bin Musa An-Nūbakhtiy yang merupakan salah satu ulama besar mereka di abad ketiga hijriah.

(2) Yaitu, dia meyakini keduanya sebagai tuhan ketika masih beragama yahudi, kemudian dia menyatakan hal yang sama kepada Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* setelah berpura-pura menampakkan Islam.

(3) Kalimat antara dua tanda kurung terdapat dalam kitab *Firaq asy-Syī'ah* karya an-Nūbakhtiy dan Al-Qummiy (hal. 33) dengan *taḥqīq* Dr. 'Abdul-Mun'im Al-Ḥafaniy, Dār ar-Rasyīd, cet. 1, tahun 1412 H.

(4) Dalam kitab *Firaq asy-Syī'ah* karya an-Nūbakhtiy dan Al-Qummiy (hal. 33) dengan *taḥqīq* Dr. 'Abdul-Mun'im Al-Ḥafaniy: Dari sini.

(5) *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 50 (*Ikhtilāf asy-Syī'ah al-'Alawiyyah Ba'da Qatli-Amīril-Mu`minīn 'Aliy as-Saba`iyyah*).

(6) *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 10-21 karya Sa'd bin Abdullah Al-Asy'ariy Al-Qummiy (301 H).

Lihat: *Ikhtiyāru Ma'rifatir-Rijāl al-Ma'rūf bi Rijāl Al-Kasy-syiy li Muḥammad Al-Kasy-syiy* (350 H), karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan Aṭ-Ṭūsiy (460 H), 2/191 no. 174: (Abdullah bin Saba`). Muhammad bin Ali Al-Ardibīliy (1101 H) berkata di dalam *Jāmi' ar-Ruwāt wa Izāḥah al-Isytibāhāt 'Aniṭ-Ṭuruq wal-Isnād*, 1/485 (*Bab al-'Ain*), "Abdullah bin Saba` adalah orang yang guluw (ekstrem) dan terlaknat, dia dibakar oleh Amirul Mukminin dengan api. Dia meyakini Ali *'alaihissalām* adalah tuhan dan bahwa dia adalah seorang nabi -semoga Allah melaknatnya- yang kembali kepada kufur dan menampakkan sikap guluw."

2. Al-Hasan bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhumā* (2 H - 50 H); memiliki kun-yah; Abu Muhammad, dan digelari Az-Zakiy.
3. Al-Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhumā* (3 H - 61 H); memiliki kun-yah Abu Abdillah dan digelari dengan Asy-Syahīd.
4. Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (38 H - 95 H); memiliki kun-yah Abu Muhammad dan digelari dengan Zainul-Ābidīn *raḥimahullāh*.
5. Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (57 H - 114 H); memiliki kun-yah Abu Ja'far dan digelari dengan Al-Bāqir *raḥimahullāh*.
6. Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (83 H - 148 H); memiliki kun-yah Abu Abdillah dan digelari dengan Aṣ-Ṣādiq *raḥimahullāh*.
7. Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (128 H - 183 H); memiliki kun-yah Abu Ibrahim dan digelari dengan Al-Kāẓim *raḥimahullāh*.
8. Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (148 H - 203 H); memiliki kun-yah Abu Al-Hasan dan digelari dengan Ar-Riḍā *raḥimahullāh*.
9. Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (195 H - 220 H); memiliki kun-yah Abu Ja'far dan digelari dengan Al-Jawād *raḥimahullāh*.
10. Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (212 H - 254 H); memiliki kun-yah Abu Al-Hasan dan digelari dengan Al-Hādī *raḥimahullāh*.
11. Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* (232 H - 260 H); memiliki kun-yah Abu Muhammad dan digelari dengan Al-'Askariy *raḥimahullāh*.
12. Muhammad bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum*; mereka memberinya kun-yah Abu Al-Qāsim dan digelari dengan Al-Mahdi. Mereka meyakininya lahir 255 H atau 256 H serta mereka meyakini dia masih hidup sampai hari ini. (1)

Pertanyaan (4): Apakah ada salah satu di antara Sekte Syi'ah yang meyakini bahwa Jibril *'alaihissalām* keliru ketika menurunkan wahyu?

Jawab:

---

(1) Lihat: *Ikhtiyāru Ma'rifatir-Rijāl al-Ma'rūf bi Rijāl Al-Kasy-syiy li Muḥammad Al-Kasy-syiy*, 1/402-403 (*Bāb Mā Jā`a fil-Iśnai 'Asyar wan-Naṣ 'Alaihim*) karya Muhammad Ya'qūb Al-Kulainiy (328 H).

Sebagian ulama mereka meyakini bahwa kitab *Al-Kāfī* telah dipaparkan kepada imam yang mereka klaim akan bangkit (Al-Mahdi) dan dia merekomendasikannya, dia berkata, "(Kitab *Al-Kāfī*) cukup bagi pembela kita." (*Biḥār al-Anwār*, 89/377 no. 8 (*Bāb Mutasyābihāt Al-Qur`ān* …)

Para syekh Syi'ah menghukumi sesat orang-orang yang meyakini bahwa Al-Qur`ān cukup bagi manusia tanpa *Uṣūlu Al-Kāfī*. Marja' (ulama rujukan) mereka yang bernama Al-Khawānsāriy berkata tentang Al-Barqa'iy, "Al-Barqa'iy sesat, karena dia menetapkan di dalam buku ini –yakni, Qabas minal-Qur`ān- bahwa kitab *Al-Kāfī* karya Al-Kulainiy tidak cukup, dan dia mengatakan bahwa Al-Qur`ān sudah cukup." (*Sawāniḥ al-Ayyām* hal. 90 karya Al-Barqa'iy, Dār ' Ālamil-Kutub, cet. 1, tahun 1431 H.

Ya! Sekte Syi'ah Al-Gurābiyyah mengatakan, "Muhammad dengan Ali lebih mirip daripada kemiripan satu burung gagak dengan burung gagak yang lain, dan daripada kemiripan seekor lalat dengan lalat yang lain. Allah lalu mengutus Jibril *'alaihissalām* kepada Ali *'alaihissalām*, tetapi Jibril salah dalam menyampaikan wahyu dari Ali kepada Muhammad, sehingga mereka melaknat si pemilik bulu, Jibril *'alaihissalām*."[1]

Catatan Penting:

Adakah perbedaan antara perkataan sekte Al-Gurābiyyah ini dengan perkataan para ulama Sekte Iśnā 'Asyariyyah terkati kedustaan ulama mereka, Al-Kulainiy, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Abu Ja'far *raḥimahullāh*, "Apakah Al-Qur`ān tidak cukup bagi mereka?" Dia menjawab, "Tentu cukup bila mereka mendapatkan orang yang bisa menafsirkannya."

Dia balik bertanya, "Bukankah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah menafsirkannya?" Dia menjawab, "Tentu, beliau telah menafsirkannya kepada satu orang, dan beliau telah menjelaskan kepada umat sifat orang tersebut. Dia adalah Ali bin Abi Ṭālib *'alaihissalām*."[2]

Oleh karena itu, para ulama Syi'ah menamakan Al-Qur`ān dengan "Al-Qur`ān yang bisu", sedangkan Imam Ali adalah "Al-Qur`ān yang berbicara".

Syekh-syekh mereka berdusta atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, bahwa dia berkata, "Ini adalah Kitab Allah yang bisu, dan aku adalah Kitab Allah yang berbicara." [3]

Syekh mereka, Al-'Ayyāsyiy membuat kebohongan, Dari Abu Baṣīr terkait tafsir firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya" (QS. Al-A'rāf: 157), Abu Ja'far *'alaihissalām* berkata, "Maksud cahaya adalah Ali *'alaihissalām*."[4]

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan dengan riwayat dari Abu Khālid Al-Kābiliy, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Abu Ja'far *'alaihissalām* tentang firman Allah *Ta'ālā*,

---

(1) *Nūr al-Barāhīn aw Anīsul-Waḥīd fī Syarḥit-Tauḥīd* (2/310) karya Al-Jazā`iriy, *taḥqīq* Ar-Rajā`iy, Mu`assasah an-Nasyr, cet. 1, 1417 H.

(2) *Uṣūl Al-Kāfī*, 1/179 no. 6 (*Bāb fī Sya`ni "Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadri" wa Tafsīruhā*).

(3) *Al-Fuṣūlu al-Muhimmah fī Uṣūlil-A`immah*, 1/595 no. 5 (*Bāb 'Adam Jawāz Istinbāṭ Syai` minal-Aḥkām an-Naẓariyyah min Ẓawāhiril-Qur'ān Illā Ba'da Ma'rifati Tafsīrihā wa Nāsikhihā wa Mansūkhihā wa Muḥkamihā wa Mutasyābihihā minal-A`immah 'Alaihimussalām*); *Wasā`il Asy-Syī'ah ilā Taḥṣīl Masā`il asy-Syarī'ah*, 18/323 no. 12 (Kitāb *al-Qaḍā`, Bāb Taḥrīm al-Ḥukmi Bigairil-Kitāb was-Sunnah wa Wujūb Naqḍil-Ḥukmi Ma'a Ẓuhūril-Khaṭa`*) keduanya karya Muhammad bin al-Hasan Al-Ḥurr Al-'Āmiliy (1104 H); *Mustadrak Safīnatil-Biḥār*, 9/21 (*Fī Annahum Hum al-Kitābul-Mubīn wa al-Kitābun-Nāṭiq*) karya Ali bin Muhammad An-Namāziy Asy-Syāhrawadiy (1405 H).

(4) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 2/35 hadis no. 88 (Sūrah Al-A'rāf) karya Muhammad bin Mas'ūd bin 'Ayyāsy As-Sulamiy (320 H).

﴿ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلۡنَاۚ ﴾

"Maka berimanlah kepada Allah, rasul-Nya, dan cahaya yang Kami turunkan." (QS. At-Tagābun: 8). Maka Abu Ja'far berkata, "Wahai Abu Khālid, demi Allah, cahaya yang dimaksud adalah imam-imam dari keluarga -Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- hingga hari Kiamat. Demi Allah, mereka adalah cahaya yang Allah turunkan." (1)

Tanggapan:

Sekte Iṡnā 'Asyariyyah menetapkan kerasulan pada Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* tanpa mengklaim bahwa Jibril telah salah menurunkan wahyu. Namun, mereka membuat kedustaan bahwa misi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hanya untuk mengenalkan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Mereka mengklaim bahwa tugas Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hanya menjelaskan Al-Qur`ān kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu* sendiri.

Padahal Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤ ﴾

"(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Aż-Żikr (Al-Qur`ān) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berpikir." **(QS. An-Naḥl: 44)**

Selebihnya saya biarkan Saudara Pembaca mencermati sendiri kedustaan mereka!

Pertanyaan (5): Apakah ada di antara syekh Syi'ah yang mengatakan bahwa perkataan salah seorang imam mereka menasakhkan Al-Qur`ān? Atau membatasi ayat yang bersifat mutlak, dan mengkhususkan ayat yang bersifat umum?"

Jawab:

Ya! Dan jumlah mereka banyak.

Oleh karena itu, ulama mereka, Muhammad Ālu Kāsyif al-Giṭā` berkata, "Di antara hikmah diturunkannya Al-Qur`ān secara berangsur-angsur adalah menjelaskan sebagian hukum dan menyembunyikan sebagian yang lain. Tetapi beliau *salāmullah 'alaihi* telah menyampaikannya kepada orang-orang yang menjadi pemegang wasiatnya; setiap pemegang wasiat menyampaikannya kepada pemegang wasiat setelahnya untuk dijelaskan pada waktu yang tepat secara hikmah, berupa ayat umum yang dikhususkan, ayat bersifat mutlak yang diberikan batasan, ayat bersifat global yang diberikan perincian, dan lain sebagainya.

Ada kalanya Nabi menyebutkan lafal yang umum lalu menyebutkan lafal yang mengkhususkannya setelah beberapa lama ketika beliau masih hidup. Dan ada kalanya beliau tidak menyebutkannya sama sekali, tetapi beliau menyampaikannya kepada pemegang wasiatnya untuk selanjutnya ia sampaikan pada waktunya." (2)

---

(1) *Uṣūl Al-Kāfī*, 1/139) no. 1 (*Bāb Annal-A`immah 'alaihimussalām Nūrullāh 'Azza wa Jalla*).
(2) *Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 81 (Muqaddimah wa Tauṭi`ah).

Keyakinan ini dibangun di atas keyakinan mereka bahwa imam adalah penafsir Al-Qur`ān, sehingga dia disebut juga sebagai Al-Qur`ān yang berbicara.

Mereka membuat kedustaan bahwa Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Ini adalah Kitab Allah yang bisu, dan aku adalah Kitab Allah yang berbicara." (1)

Mereka juga beryekainan bahwa imam-imam mereka adalah "penjaga ilmu Allah, penyimpan wahyu Allah, pemilik agama Allah; Al-Qur`ān turun hanya kepada kita, Allah disembah hanya dengan sebab perantaraan kita, kalau bukan karena kita maka Allah tidak akan dikenal." (2)

Di sebagian riwayat, "Dan mereka penjaga rahasia Allah." (3)

Dan di riwayat lain, "Tidak diketahui apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan perantaraan kita." (4)

Tanggapan:

Berangkat dari itu, maka perkara pengkhususan ayat-ayat yang umum dalam Al-Qur`ān, memberikan qaid (batasan) pada ayat yang bersifat mutlak, atau perkara menasakhkannya di kalangan Syi'ah adalah perkara yang tidak berakhir dengan wafatnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, karena hadis Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- dan penetapan syariat ilahi masih terus berlanjut dalam keyakinan mereka…dst.

Ulama-ulama Syi'ah meyakini sebagaimana yang dikatakan oleh syekh mereka, Muhammad Al-Māzandarāniy, "Sesungguhnya ucapan setiap orang dari imam-imam yang suci adalah firman Allah *'Azza wa Jalla*. Tidak ada kontradiksi di antara ucapan mereka sebagaimana tidak ada kontradiksi dalam firman Allah. Sisi kesamaannya tampak jelas bagi siapa saja yang memiliki akal yang sehat dan watak yang lurus." (5)

Dia juga berkata, "Jika Anda berkata, bila demikian, maka orang yang mendengar sebuah ucapan dari Abu Abdillah *'alaihissalām* boleh untuk meriwayatkannya dari ayahnya atau salah satu kakeknya, atau bahkan dia boleh mengatakan bahwa Allah *Ta'ālā* berfirman dengannya?"

Saya katakan, "Ini adalah permasalahan lain yang tidak disimpulkan dari hadis ini. Namun, dapat disimpulkan dari riwayat yang disebutkan sebelumnya, yaitu riwayat Abu

---

(1) Lihat hal. 30

(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā fī Faḍā`il Āli Muḥammad Ṣalawātullahi 'Alaihim Ajma'īn*, 1/138 no. 3 (*Bāb fil-A`immah wa annahum Ḥujjatullāh wa Bābullāh wa Wulātu Amrillāh wa Wajhullāh al-Lażī Yu`tā minhu wa Janabullāh wa 'Ainullāh wa Khazanatu 'Ilmihi Jalla Jalāluhu wa 'Amma Nawāluh*) karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Farrukh Aṣ-Ṣaffār (290 H) dan *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/138 no. 1 (*Bāb Annal-A`immah Wulāt Amrillah wa Khazanatu 'Ilmihi*).

(3) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā fī Faḍā`il Āli Muḥammad Ṣalawātullahi 'Alaihim Ajma'īn*, 1/138 no. 3 (*Bāb fil-A`immah wa annahum Ḥujjatullāh wa Bābullāh wa Wulātu Amrillāh wa Wajhullāh al-Lażī Yu`tā minhu wa Janabullāh wa 'Ainullāh wa Khazanatu 'Ilmihi Jalla Jalāluhu wa 'Amma Nawāluh*) karya Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Farrukh Aṣ-Ṣaffār (290 H) dan *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/138 no. 1 (*Bāb Annal-A`immah Wulāt Amrillah wa Khazanatu 'Ilmihi*).

(4) *I'lāmul-Warā bi A'lāmil-Hudā*, hal. 274 (*Ar-Ruknu aṡ-Ṡāliṡ: fī Żikril-Imām Al-Bāqir 'Alaihissalām; dan ar-Ruknu ar-Rābi': fī Żikri Ṭaraf min Manāqibihi wa Nubaż min Akhbārihi*) karya Al-Faḍl bin al-Hasan Aṭ-Ṭabrasiy (548 H).

(5) *Syarḥu Uṣūli Al-Kāfī*, 2/225 (*Bāb Riwāyatul-Kutub wal-Ḥadīṡ wa Faḍlul-Kitābah wat-Tamassuk bil-Kutub*) karya syekh mereka, Muhammad Ṣāliḥ Al-Māzandarāniy (1081H).

Baṣīr dan riwayat Jamīl dari Abu Abdillah *'alaihissalām* yaitu bolehnya mengatakan yang demikian itu, bahkan itu lebih utama.” (1)

Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat judul bab: "Bab penyerahan perkara agama kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan kepada para imam *'alaihim as-salām*.(2)

Tanggapan:

Orang yang mencermati keyakinan ini dan mengurai konsekuensinya akan mengetahui bahwa tujuannya adalah pengubahan agama Islam dan penggantian syariat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* oleh ulama-ulama Syi’ah atau sebagian mereka, atau orang-orang jahil mereka, dan seterusnya.

Kenapakah mereka tidak mengambil apa yang mereka riwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan dari para imam, bahwa mereka berkata, “Jika sampai kepada kalian dari kami dua buah hadis, maka timbanglah keduanya dengan Kitabullah. Apa yang sesuai dengan Kitabullah silakan diambil, dan apa yang bertentangan dengannya silakan dibuang.” (3)

Hendaklah mereka mengingat firman Allah *Ta'ālā,*

﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)'." (QS. Al-Aḥzāb: 66-67).

Pertanyaan (6): Apa keyakinan ulama Syi’ah tentang takwil Al-Qur`ān?

Jawab:

***Pertama,* Para ulama Syi’ah meyakini bahwa Al-Qur`ān memiliki makna batin yang berbeda dari maknanya yang lahir.**

Oleh karena itu, mereka berdusta atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dengan mengklaim bahwa mereka berdua pernah berkata, “Sungguh Al-Qur`ān memiliki makna lahir dan makna batin.” (4)

Tanggapan:

---

(1) Ibid

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/191-194 (*Kitāb al-Ḥujjah*) dan dia menyebutkan di dalamnya sepuluh hadis.

(3) *Al-Istibṣār fī Mā Ukhtulifa fīhi Minal-Akhbār*, 1/144-145 (*Kitāb Aṭ-Ṭahārah* no. 9, *al-Khamr Yuṣīb aś-Śaub wan-Nabīż al-Muskir*) karya Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan Aṭ-Ṭūsiy (460 H) yang digelari di kalangan mereka dengan Syaikhuṭ-Ṭ ā`ifah; *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/441 no. 3 (*Bāb Man Tazawwaja Imra`ah Ḥarumat ‘Alaihi Ummuhā wa Jaddatuhā wa in Lam Yadkhul bihā*).

(4) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/30-31 (*Al-Muqaddimah ar-Rābi’ah: fī Nubaż mimmā Jā`a fī Ma’ānī Wujūh al-Āyāt wa Taḥqīq al-Qaul fil-Mutasyābih wa Ta`wīlih*) karya Muhammad Al-Kāsyāniy (1091 H).

Yang mendorong para ulama Syi’ah untuk berkeyakinan seperti ini adalah karena Al-Qur`ān tidak pernah menyebutkan kedua belas imam mereka, dan juga tidak menyebutkan nas tentang permusuhan para imam tersebut dengan sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Ketiadaan hal ini membuat para ulama Syi'ah tidak bisa tenang dan bahkan merusak berbagai urusan mereka, meskipun demikian, mereka tetap terang-terangan menyatakan bahwa Al-Qur`ān tidak pernah menyebutkan imam-imam mereka. Maka syekh mereka, Al-’Ayyāsyiy, membuat kedustaan dengan meriwayatkan dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, bahwa dia berkata, “Sekiranya Al-Qur`ān dibaca sebagaimana diturunkan maka pasti aku akan temukan nama-nama kami disebutkan.” (1)

Mari perhatikan paparan berikut ini, semoga Allah *Ta'ālā* memberikan kepadaku dan kepada Anda petunjuk ke jalan yang lurus.

Pada awalnya mereka menyatakan bahwa dalam satu ayat terdapat satu makna lahir dan satu lagi makna batin!

Kemudian perkara ini terus berkembang hingga mereka mengatakan, “Al-Qur`ān memiliki makna lahir dan batin. Dan sisi batinnya memiliki satu sampai tujuh makna.” (2)

Kemudian asumsi-asumsi yang dibuat oleh para ulama Syi’ah ini terus meningkat secara ceroboh, mereka berkata, “Di antara hal yang paling nyata dan paling tampak serta perkara yang paling jelas dan paling populer adalah bahwa setiap satu ayat dari *kalāmullāh* yang agung dan setiap satu bagian dari Kitabullah yang mulia memiliki makna lahir dan batin, serta tafsir dan takwil. **Bahkan, sebagaimana yang tampak dari riwayat-riwayat mereka yang banyak, setiap satu ayat memiliki tujuh makna batin, atau tujuh puluh makna batin**.”

Sangat banyak hadis, bahkan hampir mencapai derajat mutawātir, menunjukkan bahwa makna batin dan takwil tersebut, bahkan kebanyakan dari aplikatif dan tafsirnya, rata-rata membahas tentang keutamaan para imam yang suci serta memaparkan keagungan para imam tersebut, yaitu Nabi dan Ahlu Baitnya yang merupakan para imam yang saleh *'alaihim ṣalawātullāh*. Bahkan perkara hak yang jelas lagi nyata -sebagaimana tidak samar bagi orang yang berilmu tentang rahasia kalam Allāh Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa yang diambil dari mata air ilmu orang-orang kepercayaan Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahabesar- adalah; bahwa sebagian besar ayat-ayat yang berisikan pemberian karunia dan pujian, bahkan seluruhnya, turun terkait mereka dan wali-wali mereka. Dan bahwa kebanyakan pembahasan yang berisi celaan dan ancaman, bahkan seluruhnya, turun terkait orang-orang yang menyelisihi mereka dan musuh-musuh mereka.

Dan Allah *‘Azza wa Jalla* menjadikan semua makna batin Al-Qur`ān pada ajakan pengakuan terhadap imamah dan kekuasaan (para imam), sebagaimana juga Allah

---

(1) *Tafsīr Al-’Ayyāsyiy*, 1/25 no. 4 (*Mā ‘Uniya bihil-A`immah minal-Qur’ān*)

(2) *‘Awālī al-La`ālil-'Azīziyyah fil-Aḥādīṡ ad-Dīniyyah*, 4/107 (*Al-Jumlah aṡ-Ṡāniyah: fil-Aḥādīṡ al-Muta’alliqah bil-'Ilmi wa Ahlihi wa Ḥāmilihi karya Ibnu Abi Jumhūr Al-Aḥsā`iy* yang merupakan salah satu ulama mereka di abad ke-10) dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/31 (*Al-Muqaddimah ar-Rābi’ah: fī Nubaż mimmā Jā`a fī Ma’ānī Wujūh al-Āyāt wa Taḥqīq al-Qaul fil-Mutasyābih wa Ta`wīlih*).

menjadikan sebagian besar makna lahir Al-Qur`ān pada ajakan kepada tauhid, kenabian, dan kerasulan." (1)

***Kedua,* mereka meyakini bahwa sebagian besar Al-Qur`ān turun tentang mereka dan musuh-musuh mereka dari kalangan sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*.**

Ulama besar mereka, Al-Faiḍ Al-Kāsyāniy berkata, "Sungguh, sebagian besar Al-Qur`ān turun tentang mereka (para imam), pengikut mereka, dan musuh-musuh mereka." (2) Bahkan ulama mereka, Hāsyim bin Sulaimān Al-Baḥrāniy Al-Katkāniy (1107 H) berkata, "Sungguh Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* sendiri disebutkan dalam Al-Qur`ān sebanyak 1154 kali."

Dia juga menulis buku yang diberi judul "*Al-Lawāmi' An-Nūrāniyyah fī Asmā`i 'Aliy 'alaihissalām wa Ahli Baitihi Al-Qur`āniyyah*" (Buku yang menghimpun nama-nama Ali dan Ahli Bait yang disebutkan dalam Al-Qur`ān).

Tanggapan:

Pembaca yang budiman! Seandainya Anda membuka lembaran Al-Qur`ān Al-Karīm dan mengambil semua kamus Bahasa Arab, Anda tidak akan dapatkan nama satu pun di antara imam-imam mereka yang berjumlah dua belas itu.

Kemudian perkara ini berkembang di kalangan ulama Syi'ah sebagaimana kebiasaan mereka dalam mengembangkan hadis palsu dan berbuat dusta, lalu mereka membagi Al-Qur`ān menjadi empat bagian.

Ulama panutan mereka, Al-Kulainiy membuat kedustaan terhadap Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Sungguh Al-Qur`ān turun dengan empat bagian: seperempat tentang perkara halal, seperempat tentang perkara haram, seperempat tentang perkara sunnah dan hukum, dan seperempat tentang berita peristiwa sebelum kalian, berita peristiwa setelah kalian, dan pemutus perkara di antara kalian." (3)

Tanggapan:

Lalu di manakah penyebutan imam-imam yang dua belas?!

Sebagian ulama Syi'ah berusaha mengatasi hal ini, di mana kedua belas imam mereka tidak disebutkan dalam riwayat di atas, maka syekh mereka, Al-Kulainiy mengarang lagi satu riwayat bohong yang berbunyi, Dari Al-Aṣbag bin Nubātah, dia berkata, Saya mendengar Amirul Mukminin *'alaihissalām* berkata, "Al-Qur`ān turun menjadi tiga bagian: sepertiga tentang kita dan tentang musuh-musuh kita, sepertiga tentang sunnah dan permisalan, dan sepertiga tentang kewajiban dan hukum." (4)

Kemudian syekh-syekh mereka berusaha melengkapinya dengan menambah jumlah bagian tersebut, maka mereka pun membuat-buat riwayat, dari Abu Ja'far *'alaihissalām* dia berkata, "Al-Qur`ān turun menjadi empat bagian: seperempat tentang kita, seperempat

---

(1) Mukadimah *Tafsīr al-Burhān* yang bernama *Mir`ātul-Anwār wa Misykātul-Asrār* (hal. 6) karya syekh mereka, Ali bin Muhammad Al-Fatūniy Al-'Āmiliy (1140 H).

Dan dia (penulisnya) disifati oleh syekh mereka sebagai al-Ḥujjah dan mereka menyatakan bahwa belum pernah ada yang bisa menulis kitab yang semisal dengan kitabnya. (Lihat: Penutup Kitab *Mustadrak al-Wasā`il*, 2/54 dan *Aż-Żarī'ah*, 20/264 no. 2893

(2) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/24 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāliṡah: fī Nubaż Mimmā Jā`a fī anna Jullal-Qur`ān Innamā Nazala fīhim wa fī Auliyā`ihim wa A'dā`ihim wa Bayān Sirri Żālik*).

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/822 (*Kitāb Faḍlil-Qur`ān*, no. 3 *Bāb an-Nawādir*).

(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/822 (*Kitāb Faḍlil-Qur`ān* no. 2 *Bāb an-Nawādir*) dan *Al-Lawāmi' an-Nūrāniyyah*, hal. 25.

tentang musuh kita, seperempat tentang sunnah dan permisalan, dan seperempat lagi tentang kewajiban dan hukum.” (1)

Sebagian umat Islam mencermati bahwa para imam tersebut tidak memiliki keistimewaan khusus dalam Al-Qur`ān yang berbeda dengan orang-orang yang menyelisihi mereka menurut pembagian ini.

Ternyata hal itu disadari oleh syekh mereka, Al-’Ayyāsyiy, maka dia pun mengarang riwayat keempat dengan redaksi yang sama persis dengan sebelumnya, namun di dalamnya dia tambahkan, “Dan hanya bagi kitalah kemuliaan-kemuliaan Al-Qur`ān itu.” (2) Tetapi, syekh mereka, Al-Kāsyāniy malah membuka kedoknya di dalam tafsirnya, Aṣ-Ṣāfī, dia berkata, “Namun Al-’Ayyāsyī menambahkan, “Dan hanya bagi kitalah kemuliaan-kemuliaan Al-Qur`ān itu.” (3)

Pertanyaan (7): Apa dasar dan pangkal takwil-takwil Al-Qur`ān yang mereka sebutkan? Dan sertakan beberapa contohnya!"

Jawab:

Kitab pertama yang meletakkan pondasi tafsir Syi’ah model ini adalah Tafsīr Al-Qur`ān yang ditulis oleh ulama mereka, Jābir bin Yazīd bin Al-Ḥāriṡ Al-Ju’fiy al-Kūfiy yang wafat tahun 127 H." Dia dikenal dengan pengkafirannya terhadap sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Tanggapan:

Yang sangat mengherankan, ada kontradiksi dalam buku-buku Syi'ah terkait penentuan derajat dirinya antara ṡiqah dan ḍa'īf.

Beberapa riwayat menjadikan orang ini sebagai sosok yang pada dirinyalah ilmu Ahli Bait berkumpul, bahkan ditambahkan lagi sifat ketuhanan bahwa dia mengetahui yang gaib dan yang ada dalam kandungan, dan seterusnya.

Syekh mereka, Muḥsin Al-Amīn berkata, “Jābir Al-Ju’fiy meriwayatkan dari Al-Bāqir *'alaihissalām* tujuh puluh ribu hadis.” (4)

Namun, ada riwayat-riwayat lain di dalam kitab mereka yang mencelanya dan menyebutkan bahwa dia pendusta dan dajal!

Mereka meriwayatkan dari Zurārah, dia berkata, “Saya bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang hadis-hadis riwayat Jābir, maka dia berkata, 'Saya belum pernah melihatnya sama sekali ada di sisi ayahku, kecuali satu kali. Dan dia belum pernah sama sekali datang kepadaku'.” (5)

Ini termasuk kontradiktif. Dan yang seperti ini banyak ditemukan dalam penilaian tokoh-tokoh Syi’ah dan ulama mereka.

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/822 (Kitāb Faḍlil-Qur`ān no. 4 *Bāb an-Nawādir*); dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*, 1/167 no. 571 (Sūrah Al-Baqarah) karya 'Abdu-'Aliy bin Jum’ah Al-Ḥuwaiziy (1112 H).

(2) *Tafsīr Al-’Ayyāsyiy*, 20/1 no. 1 (*Fīmā Unzilal-Qur`ān*).

(3) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/24 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāliṡah: fī Nubaż Mimmā Jā`a fī anna Jullal-Qur`ān Innamā Nazala fīhim wa fī Auliyā`ihim wa A’dā`ihim wa Bayān Sirri Żālik*).

(4) *A’yān asy-Syī’ah*, 1/45 (*Al-Baḥṡul-Khāmis: at-Taḥāmul ‘Alā Ahlil-Bait*) karya Muḥsin bin al-Amin Al-'Āmiliy (1372 H). Lihat: *Al-Imām Aṣ-Ṣādiq* (hal. 143) karya ulama besar mereka, Muhammad al-Husain Al-Muẓaffar (1381 H), Dekan Fakultas Ilmu Fikih di Kota Najaf.

(5) *Rijāl Al-Kasy-syiy* (3/264) no. 335, *Fī Jābir ibn Yazīd Al-Ju’fiy*.

Intinya, buku-buku Sekte Syi’ah Iśnā ‘Asyariyyah telah mewariskan dari ulama mereka, Jābir, tentang penakwilan kata setan dalam firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿ كَمَثَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ إِذۡ قَالَ لِلۡإِنسَٰنِ ٱكۡفُرۡ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴾

(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian setelah manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Hasyr: 16)

Bahwa yang dimaksud dengan setan dalam ayat di atas adalah Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu,* dan bahwa Umar *raḍiyallāhu 'anhu* akan diazab lebih banyak daripada Iblis.

Takwil ini telah diwarisi oleh Sekte Iśnā ‘Asyariyyah, dan ulama-ulama mereka mencatatnya di dalam referensi-referensi utama mereka yang terpercaya serta saling menukilnya. Bahkan mereka mengkafirkan orang yang tidak turut mengatakannya padahal sumbernya dari seorang yahudi! (1)

Para ulama Syi’ah telah memalsukan riwayat dari Abu Ja’far bahwa dia berkata, "Allah tidak pernah sama sekali mengutus seorang nabi kecuali dengan kepemimpinan kami dan berlepas diri dari musuh-musuh kami. Itulah firman Allah dalam Kitab-Nya, "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut,' kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan." (QS. An-Naḥl: 36). Yakni mereka sesat karena pendustaan mereka terhadap keluarga Muhammad. (2)

Ulama-ulama pendahulu mereka menyifati Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* "dengan *Al-jibt* (tukang sihir) dan tagut."

Ulama mereka yang paling terpercaya, Al-Kulainiy, membuat riwayat palsu atas nama Abu Ja’far bahwa dia berkata, “Al-Jibt (tukang sihir) dan Tagut adalah fulan dan fulan.” (3)

Al-Majlisiy berkata, “Fulan dan fulan tersebut maksudnya Abu Bakar dan Umar.”(4)

Mereka menggelari Amirul Mukminin Umar *raḍiyallāhu 'anhu* dengan "yang kedua". Mereka membuat kebohongan dalam tafsir ayat:

﴿ وَكَانَ ٱلۡكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرٗا ﴾

"Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." (QS. al-Furqān: 55). Dia berkata, "Orang yang kafir maksudnya yang kedua

(1) Lihat: *Tafsīr Al-’Ayyāsyiy*, 2/240 no. 8&9 (Sūrah Ibrāhīm); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 3/84 (Sūrah Ibrāhīm); dan *Tafsīr al-Burhān*, 4/317 (Sūrah Ibrāhīm).

(2) *Tafsīr Al-’Ayyāsyiy* (2/280) no. 25, Sūrah An-Naḥl; *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī* (3/134), Sūrah An-Naḥl; *Tafsīr al-Burhān* (4/445) no. 5, Sūrah An-Naḥl; *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* (3/53) no. 79, Sūrah An-Naḥl.

(3) *Uṣūl Al-Kāfī* (1/324-325) no. 83, *Bāb Fī Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*.

(4) *Biḥārul-Anwār* (23/306) no. 2, *Bāb Annahum Anwārullāh wa Ta`wīl Āyātin-Nūr fīhim ‘Alaihimussalām.*

(yaitu Umar), dahulu ia penolong setan dalam memusuhi Amirul Mukminin (Ali) *'alaihissalam*." (1)

Syekh mereka, Aṣ-Ṣaffār membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Makna (dari kata "Tuhannya") menurut makna batin Al-Qur`ān adalah Ali, dia adalah tuhannya dalam kekuasaan dan ketaatan." (2)

Mereka juga berkata tentang firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ ﴾

"Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya dialah Tuhan Yang Maha Esa." (QS. An-Naḥl: 51). Maksudnya: "Janganlah kalian mengambil dua imam, sesungguhnya dia adalah imam yang tunggal." (3)

Mereka membuat kebohongan (dengan riwayat) dari Al-Mufaḍḍal bahwa dia mendengar Abu Abdillah *'alaihissalam* berkata tentang firman Allah,

﴿ وَأَشۡرَقَتِ ٱلۡأَرۡضُ بِنُورِ رَبِّهَا ﴾

"Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya Tuhannya." (QS. Az-Zumar: 69). Ia berkata, "Tuhan bumi maksudnya imam di bumi." Aku bertanya, "Apabila dia telah keluar, apa yang akan terjadi?" Dia menjawab, "Ketika itu manusia tidak membutuhkan sinar matahari maupun cahaya bulan; cukup dengan cahaya Imam." (4)

Juga seperti firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ ﴾

"Dan Jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya." (QS. Al-Qaṣaṣ: 88). Maksud "kecuali wajah-Nya" adalah kecuali imam-imam mereka.

Syekh mereka juga, Al-Qummiy membuat riwayat bohong atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, "Kamilah wajah yang darinya Allah didatangi." (5) Dalam riwayat lain, "Kamilah wajah Allah yang tidak akan binasa." (6)

Mereka juga membuat kebohongan, dari Aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām*,

﴿ وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ﴾

---

(1) *Tafsīr Al-Qummiy* (hal. 472), Sūrah Al-Furqān karya Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim Al-Qummiy (307 H); dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* (4/25) no. 82, Sūrah Al-Furqān.

(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā* (1/169) no. 5, *An-Nawādir minal-Abwāb fil-Wilāyah*.

(3) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* (2/283) no. 36, Sūrah an-Naḥl; dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* (3/60) no. 111, Sūrah an-Naḥl.

(4) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 595 (Sūrah Az-Zumar); dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy* , hal. 4/331 (Sūrah Az-Zumar).

(5) *Tafsīr Al-Qummiy* (hal. 505) Sūrah Al-Qaṣaṣ; *Biḥārul-Anwār* (24/192) no. 7 *Bāb Annahum 'Alaihimussalām Janabullāh wa Wajhullāh wa Yadullāh wa Amśāluhā*.

(6) *At-Tauḥīd* karya Ibnu *Bāb*awaih (hal. 145) no. 4, *Bāb Tafsīr Qaulillāh 'Azza wa Jalla Kullu Syai` Hālikun Illā Wajhuh*; *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy* (4/108) Sūrah Al-Qaṣaṣ; dan *Biḥārul-Anwār* (24/201) no. 33 *Bāb Annahum 'Alaihimussalām Janabullāh wa Wajhullāh wa Yadullāh wa Amśāluhā*.

"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Raḥmān: 27). Dia berkata, "Kami adalah wajah Allah." (1)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۝٢ ﴾

'Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.' (QS. Ar-Ra'd: 2). Maksud *Tuhanmu* di sini adalah imam." (2)

Tanggapan:

1. **Contoh-contoh penafsiran ulama Syi'ah terhadap ayat-ayat Al-Qur`ān yang telah disebutkan mengandung penyebutan kedua belas imam mereka dan orang-orang yang menyelisihi mereka. Dalam hal ini ulama-ulama Syi'ah telah membuat ribuan nas bohong untuk menetapkannya.**

   Pernah disampaikan kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh* tentang apa yang dikatakan oleh ulama Syi'ah berupa penakwilan ayat-ayat Allah dengan takwil-takwil batin, dikatakan kepadanya, "Telah diriwayatkan dari Anda bahwa minuman keras, perjudian, berhala, dan undi nasib maksudnya adalah beberapa lelaki?" Maka beliau menjawab, "Tidak mungkin Allah *'Azza wa Jalla* berbicara kepada hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui." (3)

   Perkataan Abu Abdillah *raḥimahullāh* ini dan apa yang disebutkan di dalam kitab rijāl (biografi perawi) paling terpercaya dalam mazhab Syi'ah menghancurkan semua penyelewengan yang dibangun oleh ulama mereka di dalam Kitab Allah *Ta'ālā* dan ayat-ayat-Nya.

   Allah *Ta'ālā* berfirman,

   ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢ ﴾

   "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`ān berbahasa Arab, agar kalian mengerti." (QS. Yūsuf: 2)

   Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

   ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ ﴾

   "*Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. Al-Ḥijr: 9)

   Bantahan Telak Terhadap Para Ulama Syi'ah

   Sesungguhnya takwil-takwil batin yang dilakukan oleh para ulama Syi'ah di dalam kitab-kitab induk mereka dan yang disepakati menjadi pedoman mereka semua, telah

---

(1) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy* (5/110) Sūrah Ar-Raḥmān, *Biḥārul-Anwār* (24/192) no. 6 *Bāb Annahum 'Alaihimussalām Janabullāh wa Wajhullāh wa Yadullāh wa Amśāluhā; Al-Mīzān fī Tafsīril-Qur`ān* (19/103) Sūrah Ar-Raḥmān karya syekh mereka, Al-'Irāqiy Al-Mu'āṣir Muhammad Aṭ-Ṭabṭabā`iy (1402 H).

(2) *Miṣbāḥ al-Hidāyah ilā al-Khilāfah wal-Wilāyah* (hal. 145) karya Al-Khumainiy.

(3) *Rijāl Al-Kasy-syiy* (4/360) no. 513, *Mā Ruwiya fī Muḥammad ibn Abī Zainab; Namanya adalah Miqlāṣ Abu al-Khaṭṭāb al-Barrād al-Ajda' Al-Asadiy*; *Wasā`il Asy-Syī'ah* (12/383) no. 13 *Bāb Taḥrīm Kasbil-Qimār Hattā al-Ka'āb wal-Jauz wal-Bīḍ wa in Kānal-Fā'il Gairu Mukallaf*.

divonis oleh Imam Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa orang-orang yang mengucapkannya lebih buruk daripada orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan orang-orang musyrik.

Ulama-ulama Syi'ah sendiri telah meriwayatkan dari Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa beliau berkata tentang mereka, "Mereka lebih buruk daripada orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan orang-orang musyrik. Demi Allah! Tidak pernah sama sekali keagungan Allah dikecilkan sebagaimana mereka menganggap kecil sesuatu. Demi Allah! Seandainya aku membenarkan apa yang dikatakan oleh penduduk Kufah tentangku, pasti bumi akan membinasakanku. Aku tidak lain hanyalah seorang hamba (Allah). Aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu apa pun, baik mudarat ataupun manfaat." (1)

2. Takwil-takwil ini bukan sebatas pendapat yang bersifat ijtihad yang dapat didiskusikan di antara ulama Syi'ah, tetapi bagi mereka takwil-takwil ini adalah nas-nas yang dikultuskan lagi benar secara pasti, memiliki sifat wahyu, bahkan lebih tinggi dari wahyu karena tidak dapat dimansukh, sementara wahyu Al-Qur`ān kadang dapat dimansukh oleh imam mereka.

   Mereka telah membuat kebohongan, Dari Sufyān As-Samṭ, dia berkata, Saya bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Semoga aku dijadikan sebagai tebusanmu! Kami didatangi oleh seseorang dari negeri Anda; dia dikenal pendusta, lalu dia menyampaikan hadis (tentangmu), lalu (bagaimana bila) kami menilai hadis itu buruk?" Abu Abdillah *'alaihissalām* menjawab, "Apakah ia berkata kepadamu, bahwa saya berkata tentang malam bahwa dia siang, atau tentang siang bahwa dia malam?" Aku menjawab, "Tidak." Abu Abdillah berkata, "Jika dia berkata begini kepadamu, maka janganlah kamu mendustakannya, karena hakikatnya kamu sedang mendustakanku." (2)

3. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, menurut ulama-ulama Syi'ah, tafsir memiliki makna lahir dan makna batin, dan semuanya diakui. Makna yang lahir disampaikan kepada semua pengikut mereka, adapun yang batin maka disampaikan hanya kepada orang-orang khusus di antara pengikut mereka yang diberi kemampuan untuk menerimanya.

   Dari Abdullah bin Sinān, dari Żuraiḥ al-Muḥāribiy, dia berkata, Aku berkata kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Sungguh Allah telah memerintahkanku di dalam Kitab-Nya dengan sebuah perintah dan aku ingin melaksanakannya." Dia berkata, "Apakah itu?" Aku menjawab, "Yaitu firman Allah *'Azza wa Jalla*,

   ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ ﴾

   "Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka dan menyempurnakan nazar-nazar mereka." (QS. Al-Ḥajj: 29). Dia berkata, "Makna kalimat (hendaklah mereka menghilang kotoran yang ada di badan mereka)

---

(1) *Rijāl Al-Kasy-syiy* (4/367) no. 538, *Mā Ruwiya fī Muḥammad ibn Abī Zainab*, Namanya adalah Miqlāṣ Abu al-Khaṭṭāb al-Barrād al-Ajda' Al-Asadiy; *Biḥārul-Anwār* (25/294-295) no. 53 *Bāb Nafyu al-Guluw fin-Nabiy wal-A`immah Ṣalawātullah 'Alaihi wa 'Alaihim wa Bayān Ma'ānī at-Tafwīḍ*; *Mu'jam Rijālil-Ḥadīṡ* (15/262) no 10012/17 (Muḥammad ibn Abī Zainab) karya Abul-Qāsim Al-Mūsāwiy Al-Khū`iy (1413 H).

(2) *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt* (hal. 190) no. 242 *Bāb Mā Jā`a fit-Taslīm limā Jā`a 'Anhum wamā Qālūhu*, karya Abu Muhammad Hasan bin Sulaiman Al-Ḥilliy yang digelari oleh kaum Syi'ah dengan Asy-Syahīd Aal-Awwal (786 H); *Biḥārul-Anwār* (2/211-212) no. 110 *Bāb Anna Ḥadīṡahum 'Alaihimussalām Ṣa'bun Mustaṣ'ab wa anna Kalāmahum żū Wujūh Kaṡīrah wa Faḍlu at-Tadabbur fī Akhbārihim 'Alaihimussalām.*

adalah menghadap kepada imam. Sedangkan makna (menyempurnakan nazar-nazar mereka) adalah manasik.” Abdullah bin Sinān berkata, maka aku pun datang kepada Abu Abdillah *'alaihissalām* dan bertanya, “Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu! Apa maksud firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka dan menyempurnakan nazar-nazar mereka?” Dia menjawab, “Yaitu memotong kumis, memotong kuku, dan yang semisalnya.” Dia berkata, aku pun bertanya, “Semoga aku dijadikan sebagai tebusanmu! Żuraiḥ Al-Muḥāribiy bercerita kepadaku dari Anda, bahwa Anda berkata kepadanya (tentang firman Allah), *"Hendaklah mereka menghilang kotoran yang ada di badan mereka,"* (QS. Al-Ḥajj: 29) maksudnya menemui imam. Sedangkan *"menyempurnakan nazar-nazar mereka,"* maksudnya manasik?” Beliau berkata, “Kamu benar, dan Żuraiḥ juga benar. Sesungguhnya Al-Qur`ān memiliki makna lahir dan makna batin; Siapakah yang mampu menerima apa yang bisa diterima oleh Żuraiḥ?!” (1)

Tanggapan:

Di dalam nas ini dan juga nas-nas lainnya terdapat penjelasan bahwa Al-Qur`ān memiliki makna lahir yang disampaikan kepada orang-orang umum, dan makna batin yang tidak akan disebutkan kecuali kepada orang-orang khusus yang dilihat mampu menerimanya; jumlah mereka sedikit, bahkan bisa tidak ada. Siapakah yang mampu menerima apa yang bisa diterima oleh Żuraiḥ.

Pertanyaan nya di sini: jika imam-imam Syi’ah menyembunyikan ilmu batin ini dan tidak menyebutkannya kepada semua pengikut Syi’ah kecuali kepada orang yang setingkat Żuraiḥ, maka kenapa kitab-kitab Sekte Iśnā ‘Asyariyyah menyelisihi manhaj (metode) imam-imam mereka dengan menyebarkan ilmu yang bersifat rahasia ini kepada orang yang tidak berhak mengetahuinya; kepada orang khusus dan umum, bahkan kepada musuh mereka dari kalangan Ahli Sunnah dan lainnya?!

﴿إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ۝٥﴾

“Sungguh ini adalah sesuatu yang aneh!” (QS. Ṣād: 5)

Tetapi tidak perlu merasa aneh! Karena mereka sendiri telah menyifati diri mereka dengan sifat sembrono dan jarang menjaga rahasia.

Syekh mereka, Al-Kulainiy meriwayatkan dari Ali bin Al-Ḥusain *'alaihissalām*, dia berkata, “Demi Allah! Aku berharap bisa menebus dua sifat para pengikut kami dengan sebagian daging lenganku; yaitu sembrono dan jarang menjaga rahasia.” (2)

---

(1) *Furū’ Al-Kāfī* (4/743) no. 4 *Bāb Itbā’ul-Ḥajj biz-Ziyārah dan lafal ini adalah miliknya, Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh* (2/373-374) no. 3037 *Bāb Qaḍā`ut-Tafaś* karya Abu Ja’far Muhammad bin Ali bin Husain bin *Bāb*awaih Al-Qummiy yang digelari di kalangan mereka dengan Aṣ-Ṣadūq (381H), *Tafsīr al-Burhān* (5/286) no. 13 Sūrah Al-Ḥajj, *Wasā`il Asy-Syī'ah* (10/437) no. 4 *Bāb Ta`akkud Istiḥbāb Ziyāratin-Nabiy wal-A`immah ‘Alaihimussalām wa Khuṣūṣan Ba’dal-Ḥajj*, dan *Biḥārul-Anwār* 24/360-361 no. 84 *Bāb Jawāmi’ Ta`wīl Mā Nazala fīhim ‘Alaihimussalām wa Nawādiruhā*.

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī* (575) no. 1 *Bāb al-Kitmān*, *Wasā`il Asy-Syī'ah* (11/258) no. 2 *Bāb Wujūb Kitmān ad-Dīn ‘an Gairi Ahlihi ma’at-Taqiyyah*; dan *Biḥārul-Anwār* (68/416) no. 40 *Bāb al-Ḥilmu wal-‘Afwu wa Kaẓmul-Gaiẓ*.

4. Takwil-takwil batin ini yang dipraktikkan dan diyakini serta diserukan oleh ulama-ulama Syi’ah. Perbuatan ini termasuk mengingkari Kitabullah dan ayat-ayat-Nya. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآۗ أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنٗا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Fuṣṣilat: 40)

Pertanyaan (8): Siapakah di antara ulama Syi’ah yang pertama kali menyatakan Al-Qur`ān telah dikurangi, ditambah atau diubah?

Jawab: Dia adalah ulama mereka, Hisyām bin Al-Ḥakam (190 H) yang memiliki keyakinan “tajsīm”. (1)

Dia mengklaim bahwa Al-Qur`ān dibuat-buat pada masa Khalifah Ar-Rāsyid Usman bin ‘Affān *raḍiyallāhu 'anhu*, sementara Al-Qur`ān yang sesungguhnya telah dibawa naik ke langit tatkala para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* murtad, sebagaimana yang dia yakini. (2)

Buku pertama di antara buku-buku Syi’ah yang mencantumkan keyakinan mereka tentang berkurangnya Al-Qur`ān dan penambahannya adalah buku syekh Syi’ah, Sulaim bin Qais Al-Hilāliy yang wafat tahun 90 H. Al-Hajjāj berencana membunuhnya maka dia lari dan berlindung di bawah jaminan Abān bin Abi ‘Ayyāsy. (3)

Ketika sedang sekarat, Sulaim memberikan buku itu kepadanya, maka Abān bin Abi ‘Ayyāsy pun meriwayatkannya, dan belum ada yang meriwayatkannya selain dirinya.(4)

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī* (575) no. 1 *Bāb* al-Kitmān, *Wasā`il Asy-Syī'ah* (11/258) no. 2 *Bāb Wujūb Kitmān ad-Dīn ‘an Gairi Ahlihi ma’at-Taqiyyah*; dan *Biḥārul-Anwār* (68/416) no. 40 *Bāb al-Ḥilmu wal-‘Afwu wa Kaẓmul-Gaiẓ*.

(2) *At-Tanbīh war-Rad* (hal. 25-26) karya Al-Malṭiy; Hisyām bin Al-Ḥakam, disifati oleh para ulama Syi'ah bahwa dia: *śiqah* dalam riwayat, dan kajian ilmunya bagus; *Jawābāt Ahlil-Mauṣil lil-Mufīd* (hal. 45) footnote no. 5. Penyebab dia mengada-ada perkataan bahwa Al-Qur`ān kurang dan diselewengkan karena Al-Qur`ān tidak pernah menyebutkan imam-imam mereka, maka mereka pun membuat kebohongan ini, khususnya Hisyām adalah orang pertama yang berbicara tentang Imāmiyyah. Para ulama Syi’ah berkata tentang Hisyām, “Dia yang pertama berbicara dalam keimaman dan sekte ini dengan pengkajian …, di antara Kitab yang dimilikinya: *Kitāb al-Imāmah; Al-Fahrasat* (1/175) *Al-Fann aś-Śānī minal-Maqālah al-Khāmisah min Kitāb Al-Fahrasat fī Akhbāril-'Ulamā` wa Asmā` mā Ṣannafahu minal-Kutub, karya Muhammad bin Isḥāq An-Nadīm* (380 H).

(3) Dia adalah Abān bin Abi 'Ayyāsy Fairūz Abu Ismail (138 H). Hasan bin Ali Al-Ḥilliy (726 H) berkata tentangnya," Abān bin Abi ‘Ayyasy … daif; konon dia yang memalsukan Kitab Sālim bin Qais," *(Rijāl Ibni Dāwūd Al-Ḥilliy*, hal. 226, *Al-Qism aś-Śānī Bāb Al-Hamzah*, no. 2).

(4) *Ar-Rijāl* (hal. 3-4) karya Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad Al-Barqiy (274 H); *Al-Fahrasat* karya Ibnu Abi An-Nadīm (1/219), *Fuqahā` asy-Syī’ah wa Muḥaddiśīhim wa ‘Ulamā`ihim, al-Fann al-Khāmis minal-Maqālah al-Khāmisah min Kitāb Al-Fahrasat fī Akhbār al-'Ulamā wa Asmā` ma Ṣannafūhu minal-*Kutub *wa Yaḥtawī 'alā Akhbār Fuqahā` asy-Syī’ah wa Asmā` ma Ṣannafūhu minal-Kutub*); *Rijāl Ibni Dāwūd Al-Ḥilliy* (hal. 249), *al-Qism aś-Śānī Bāb as-Sīn al-Muhmalah*, no. 226; *Aż-Żarī'ah ilā Taṣānīf asy-Syī’ah* (2/154) no. 590. Muslim bin Qais tidak ada disebutkan di buku-buku biografi Ahlusunnah wal Jamaah.

Itulah buku Syi’ah yang pertama kali muncul. (1)

Buku tersebut merupakan salah satu referensi utama Syi’ah sekaligus buku tertua yang disusun dalam Islam. Ini termasuk karunia yang Allah *Ta'ālā* berikan kepada Sekte Imāmiyyah. (2)

Bahkan, tidak ada perselisihan di antara ulama Syi’ah bahwa buku Sulaim bin Qais Al-Hilāliy ini adalah pondasi bagi buku-buku induk Syi'ah yang diriwayatkan oleh para ulama dan pembawa hadis Ahli Bait *'alaihim as-salām*. Buku itu juga ia merupakan buku yang paling tua, karena semua yang ada di dalam buku ini berasal dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan Amirul Mukminin Ali *'alaihissalām*. Diriwayatkan dari Abu Abdillah aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām* bahwa dia berkata, “Siapa di antara pengikut dan pembela kami tetapi dia tidak memiliki kitab Sulaim bin Qais Al-Hilāliy maka dia tidak memiliki sesuatu pun dari perkara kami dan tidak mengetahui satu pun dari ajaran kami, sebab ia adalah pondasi Syi’ah dan rahasia di antara rahasia-rahasia keluarga Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.”(3)

Al-Kasy-syiy menyebutkan bahwa Abān pernah membacakannya kepada Ali bin Al-Ḥusain *'alaihissalām*, maka dia berkata, “Sulaim benar, raḥimahullāh. Hadis ini kami mengetahuinya.” (4)

Padahal buku ini membawa dasar keyakinan ulama Sekte Syi’ah as-Saba`iyyah, yaitu menuhankan Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*.

Disebutkan di dalamnya bahwa ulama Syi’ah berkata ketika memanggil Ali, “Yā Awwalu, Yā Ākhiru, Yā Bāṭinu, Yā Man huwa bikulli syai`in 'alīm (Wahai Yang Mahaawal! Wahai Yang Mahaakhir! Wahai Yang Mahalahir! Wahai Yang Mahabatin! Wahai Yang Maha mengetahui segala sesuatu!)”

Disebutkan dalam sebagian riwayat dalam buku Sulaim bin Qais ini panggilan kepada Ali bin Abi Ṭālib dengan gelar-gelar ini: “Yā Awwalu, Yā Ākhiru, Yā Bāṭinu, Yā Man huwa bikulli syai`in 'alīm (Wahai Yang Mahaawal! Wahai Yang Mahaakhir! Wahai Yang Mahalahir! Wahai Yang Mahabatin! Wahai Yang Maha mengetahui segala sesuatu)”

Maka membuat kebohongan, "Amirul Mukminin keluar dan ikut bersamanya Abu Bakar, Umar, dan sejumlah sahabat Muhajirin dan Ansar, hingga sampai di Baqī’ dan berdiri di atas gundukan tanah. Ketika matahari memperlihatkan kedua tanduknya, Amirul Mukminin *'alaihissalām* berkata, “*As-salāmu ‘alaika*, wahai makhluk Allah yang baru dan yang taat kepada-Nya.” Maka mereka mendengar suara gemuruh dari langit beserta jawaban seseorang yang berkata, “*Wa ’alaikas-salām, Yā Awwalu, Yā Ākhiru, Yā Bāṭinu, Yā Man huwa bikulli syai`in 'alīm* (Wahai Yang Mahaawal! Wahai Yang Mahaakhir! Wahai Yang

(1) *Al-Fahrasat* karya Ibnu Abi An-Nadīm (1/219), (*Fuqahā` asy-Syī’ah wa Muḥaddiṡīhim wa ‘Ulamā`ihim, al-Fann al-Khāmis minal-Maqālah al-Khāmisah min Kitāb Al-Fahrasat fī Akhbār al-'Ulamā wa Asmā` ma Ṣannafūhu minal-Kutub wa Yaḥtawī 'alā Akhbār Fuqahā` asy-Syī’ah wa Asmā` ma Ṣannafūhu minal-Kutub*); *Biḥārul-Anwār* (108/8), *Fil-Biḥār wamā fīhi wa Ta’rīfihi, Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāniyah fī Tarājim Mu`allifī Maṣādiril-Kutub*, dan *Aż-Żarī'ah ilā Taṣānīf asy-Syī’ah* (2/154) no. 590.

(2) *Biḥārul-Anwār* (108/8), *Fil-Biḥār wamā fīhi wa Ta’rīfihi, Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāniyah fī Tarājim Mu`allifī Maṣādiril-Kutub*.

(3) *Aż-Żarī'ah ilā Taṣānīf asy-Syī’ah* (2/152) no. 590.

(4) *Rijāl Al-Kasy-syiy* (2/184) no. 167, Sulaim ibn Qais Al-Hilāliy. Lihat: *Tahżībul-Aḥkām* (9/2174) no. 14, *Bāb al-Waṣiyyah wa Wujūbuhā*, *Wasā`il Asy-Syī'ah* (18/353) no. 78, *Bāb Wujūb al-‘Amal bi Aḥādīṡ an-Nabiy wal-A`immah al-Manqūlah fil-Kutub al-Mu’tamadah wa Riwāyatuhā wa Ṣiḥḥatuhā wa Ṡubūtuhā*; dan *Biḥārul-Anwār* (1/79), *al-Faṣl al-Khāmis: Fī Żikri Ba’ḍi Mā Lā Budda min Żikrihi mimmā Żakarahu Aṣḥābul-Kutub*.

Mahalahir! Wahai Yang Mahabatin! Wahai Yang Maha mengetahui segala sesuatu!)" Ketika Abu Bakar, Umar, dan para Muhajirin dan Ansar mendengar ucapan matahari itu mereka pun pingsan dan baru sadar setelah beberapa waktu. Tetapi Amirul Mukminin sudah meninggalkan tempat itu. Maka mereka pun pergi kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersama para jemaah dan berkata, "Engkau berkata bahwa Ali manusia biasa seperti kita, tetapi matahari memanggilnya seperti panggilan Allah Yang Maha Pencipta kepada Diri-Nya." (1)

Kontradiksi:

Mereka lupa telah membuat riwayat palsu lain yang berbunyi: "Kemudian mereka sadar setelah satu jam." (2)

Tetapi keyakinan ini memang sesuatu yang biasa ada di dalam kitab-kitab utama dan referensi-referensi terpercaya mereka. Mereka juga membuat kebohongan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman tentang Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, "Wahai Muhammad! Ali adalah Yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahalahir, Yang Mahabatin, dan Dia Yang Maha mengetahui segala sesuatu." Maka beliau berkata, "Wahai Tuhanku! Bukankah itu adalah Engkau?!" (3)

Āyatullāh (ulama besar) di kalangan mereka, 'Abdul-Ḥusain Al-'Āmiliy malah terang-terangan mengatakan demikian, dia berkata,

Abu Hasan (Ali)! EngkaulahTuhan itu

Dan engkau bukti kekuasaan-Nya yang tinggi

Engkau menguasai ilmu gaib

Maka apakah masih tersisa satu rahasia darimu?

Engkau yang mengatur roda semesta

Dan engkau faktor adanya penciptaan-Nya yang kekal

Milikmu segala urusan bila engkau berkehendak maka engkau menyelamatkan (orang) esok

Dan bila engkau menghendaki, engkau menyambar ubun-ubun (makhluk)(4)

Penyair mereka yang lain juga terang-terangan mengatakan,

Semua sifat Tuhan terkumpul pada dirinya (Ali).

Dan tidaklah semua itu terkumpul kecuali karena suatu rahasia dan hikmah. (5)

Petaka besar bagi ulama Syi'ah:

Sebagian ulama Syi'ah menemukan satu perkara berbahaya di dalam buku Sulaim bin Qais ini, sehingga mereka memandang hal itu harus dicarikan solusinya sebelum menjadi bumerang yang akan merusak pokok ajaran Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah

---

(1) *Kitāb Sulaim ibn Qais* (hal. 453-454), (*Amīrul-Mu`minīn 'Alaihissalām Yukallim asy-Syams bi an-Nabiy Ṣallallāhu 'alihi wa`ālihi*).

(2) *Kitāb Al-Faḍā`il* (hal. 70), *Khabar Kalām asy-Syams ma'a 'Aliy*, karya syekh mereka, Syāżān bin Jibrā`il Al-Qummiy (wafat sekitar 660 H).

(3) *Baṣā`ir ad-Darājāt al-Kubrā* (2/475) no. 37, *Bāb an-Nawādir fil-A`immah 'Alaihimussalām wa A`ājībuhum*; dan *Biḥārul-Anwār* (18/377) no. 82, *Bāb Iśbāt al-Mi'rāj wa Ma'nāhu wa Kaifiyyatuhu wa Ṣifatuhu wamā Jarā fīhi wa Waṣful-Burāq*.

(4) *Dīwān Syu'arā` al-Ḥusain*, Juz 1 dari bagian pertama yang khusus pada sastra Arab (hal. 48), diterbitkan oleh Muhammad Bāqir Al-Arwāniy, cetakan Teheran, tahun 1374 H.

(5) *Dā`irah al-Ma'ārif asy-Syī'iyyah* (1/153) karya Muhammad Husain Al-A'lamiy Al-Ḥā`iriy.

sendiri. Wahai pembaca! Jangan kira itu adalah doktrin penuhanan mereka terhadap Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu*! Sama sekali bukan itu! Karena mereka sudah pasti menerimanya. Tetapi petaka yang mereka temukan di dalam buku tersebut adalah 'ia menjadikan jumlah imam menjadi tiga belas!?"

Inilah petaka besar yang mengancam akan merobohkan eksistensi ajaran Syi’ah Iśnā ‘Asyariyyah.

Pertanyaan (9): Bagaimana awal mula pandangan para ulama Syi’ah bahwa Al-Qur`ān dikurangi, ditambah, dan diubah?

Jawab: Awalnya adalah dari buku Sulaim bin Qais melalui dua riwayat saja dan telah hampir punah, tetapi dihidupkan lagi oleh seorang ulama Syi’ah, Ali bin Ibrahim Al-Qummiy (307 H). Dia berkata, “Sebagian Al-Qur`ān memansukh dan sebagiannya dimansukh.” Sampai pada perkataannya, “Sebagiannya diubah hurufnya, sebagiannya diselewengkan, dan sebagiannya kebalikan dari apa yang diturunkan Allah.” Sampai pada perkataannya, "Adapun yang kebalikan dari apa yang Allah turunkan adalah firman Allah,

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ﴾

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.' (QS. Āli 'Imrān: 110)

Abu Abdillah *'alaihissalām* lalu berkata kepada orang yang membaca ayat ini, “Umat terbaik?! Mereka telah membunuh Amirul Mukminin, Ḥasan dan Ḥusain dua putra Ali *'alaihim as-salām*?!” Maka dikatakan kepadanya, “Lalu, seperti apa ayat ini turun, wahai cucu Rasulullah?” Dia berkata, “Sesungguhnya ia turun dengan lafal,

﴿كُنتُمْ خَيْرَ **أئمة** أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ﴾

"Kalian adalah sebaik-baik imam yang dilahirkan untuk manusia'.”

Kemudian dia (Al-Qummiy) berkata, “Adapun yang diselewengkan adalah firman Allah,

﴿لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ **في عليٍّ** أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ﴾

“*Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur`ān) yang diturunkan-Nya kepadamu* **tentang Ali**. *Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan.”*

Juga firman Allah,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ **في عليٍّ** وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ﴾

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu **tentang Ali**. *Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya.”*

Dan firman-Nya,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ **آلَ محمدٍ حقهم** لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman **terhadap hak keluarga Muhammad,** *Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus).”*

Dan firman Allah,

﴿وَسَيَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ **آل محمد حقهم** أَيَّ مُنقَلَبٖ يَنقَلِبُونَ﴾

"Dan orang-orang yang zalim **terhadap hak keluarga Muhammad** *kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.”*

Dan firman Allah,

﴿وَلَوۡ تَرَىٰٓ **الذين ظلموا آلَ مُحمَّدٍ حَقَّهم** فِي غَمَرَٰتِ ٱلۡمَوۡتِ﴾

"(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat orang-orang yang menzalimi **hak keluarga Muhammad pada waktu orang-orang zalim** *(berada) dalam kesakitan sekarat menjelang kematian.”*

Masih banyak lagi (ayat-ayat buatan mereka) yang semisal ini, kita akan sebutkan pada tempatnya. [(1)]

Tokoh lainnya adalah Muhammad bin Al-Ḥasan Aṣ-Ṣaffār (290 H). Di antaranya dia berkata, Abu Ja’far *'alaihissalām* berkata, “Adapun Kitabullah maka mereka merubahnya, Kakbah mereka hancurkan, keturunan Nabi mereka bunuh, dan semua titipan Allah mereka kejar.” [(2)]

Tokoh lainnya, guru para ulama Syi’ah, Sa’d bin Abdullah Al-Qummiy (301 H). Di antara perkataannya, "Bab penyelewengan pada ayat-ayat yang bertentangan dengan apa yang Allah *'Azza wa Jalla* turunkan yang diriwayatkan oleh para ulama kami *raḥmatullāh ‘alaihim* dari para ulama keturunan Muhammad -ṣalawātullāhi 'alaihi wa 'alaihim.” [(3)]

Tokoh selanjutnya Muhammad bin Mas’ūd al-’Ayyāsyiy (320 H). Di antara perkataannya: Dari Abu Ja’far *'alaihissalām*, dia berkata, “Sekiranya tidak ada yang ditambah dan dikurangi dalam Al-Qur`ān, niscaya hak kita tidak akan samar bagi orang yang berakal.” [(4)]

Tokoh lainnya adalah syekh mereka, Muhammad bin Ya’qūb bin Isḥāq Al-Kulainiy Ar-Rāziy (328 H).

Di antara hal yang dia palsukan atas nama Abu Abdillah *'alaihissalām*, bahwa dia berkata, “Sesungguhnya Al-Qur`ān yang dibawa oleh Jibril *'alaihissalām* kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* berjumlah tujuh belas ribu ayat.” [(5)]

---

(1) *Tafsīr Al-Qummiy* (hal. 14-18), Mukadimah Penulis.

(2) *Baṣā`ir ad-Darājāt*, 2/296 no. 3 (*Bāb fī Qaul Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam: Innī Tārikun fīkum aś-Śaqalain: Kitāballāh wa Ahla Baitī*).

(3) *Biḥārul-Anwār*, 89/60 no. 47 (*Bāb Mā Jā`a fī Kaifiyyah Jam’il-Qur`ān wamā Yadullu ‘alā Tagyīrihi*). Lihat: *Faṣlul-Khiṭāb fī Taḥrīf Kitāb Rabbil-Arbāb*, hal. 26 (*al-Muqaddimah aś-Śāliśah*).

(4) *Tafsīr Al-’Ayyāsyiy* (1/25) no. 4, *Mā ‘Uniya bihil-A`immah minal-Qur’ān*. Lihat: *Faṣlul-Khiṭāb fī Taḥrīf Kitāb Rabbil-Arbāb*, hal. 26 (*al-Muqaddimah aś-Śāliśah*).

(5) *Uṣūl Al-Kāfī*, 2/826 (*Kitāb Faḍlul-Qur`ān* no. 29, *Bāb an-Nawādir*). Lihat: *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 25-26 (*al-Muqaddimah aś-Śāliśah*).

Tokoh lainnya Ali bin Ahmad Abu Al-Qāsim al-Kūfiy (352 H). Dia memberikan kesaksian tentang konsensus Syi'ah bahwa Al-Qur`ān telah diubah, dia berkata, "Dengan konsensus ahli kiblat dan riwayat dari orang yang umum dan khusus bahwa Al-Qur`ān yang ada di tangan manusia bukan Al-Qur`ān seluruhnya. Sebagian dari Al-Qur`ān hilang, tidak ada lagi di tangan manusia. Ini maksud ucapan kami bahwa ada di dalam lembaran-lembaran Al-Qur`ān sesuatu yang yang tidak disukai oleh Usman, maka dia menghilangkannya dari tangan manusia, dan cukuplah itu sebagai bukti perlawanannya kepada Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*."(1)

Juga ada Furāt bin Ibrāhim Al-Kūfiy (352 H). Di antara kebohongan yang dia palsukan atas nama Abu Ja'far al-Bāqir *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Jibril *'alaihissalām* menurunkan ayat ini seperti ini,

﴿بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا **في عليٍّ**﴾

*'Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari apa yang telah diturunkan Allah, karena zalim **kepada Ali**'.*" (2)

Juga ada Muhammad bin Ibrāhim An-Nu'māniy (380 H). Di antara kebohongan yang dia buat adalah riwayat dari Al-Asbag bin Nabātah, dia berkata, Aku mendengar Ali *'alaihissalām* berkata, "Sepertinya aku melihat orang-orang non-Arab, rumah-rumah mereka di masjid Kufah, mereka mengajarkan Al-Qur`ān kepada manusia sebagaimana ia diturunkan." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bukankan Al-Qur`ān (yang ada) sebagaimana yang diturunkan?" Dia menjawab, "Tidak! Telah dihapus darinya 70 orang dari Quraisy lengkap dengan nama mereka dan nama ayah mereka. Dan tidaklah Abu Lahab dibiarkan ada kecuali sebagai celaan terhadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* karena dia adalah pamannya." (3)

Tokoh lainnya adalah Muhammad An-Nu'mān yang digelari Al-Mufīd (413 H), dia menukil ijmak para ulama Syi'ah dalam perkara ini dalam bukunya "Awā`il Al-Maqālāt" (hal. 46). Dia berkata, "Sekte Imāmiyyah sepakat bahwa imam-imam kesesatan(4) telah banyak menyimpang dalam penyusunan Al-Qur`ān. Mereka meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur`ān dan Sunnah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sekte Muktazilah, Khawarij, Zaidiyyah, Murji`ah, dan para ahli hadis sepakat menyelisihi Imāmiyyah dalam semua yang kami sebutkan." (5)

Adapun jumlah ayat Al-Qur`ān Al-Karīm menurut umat Islam adalah tidak lebih dari 6236 ayat. Berapa bedanya, kalau begitu?!

(1) *Al-Istigāśah fī Bida' aś-Śalāśah*, 1/92 (*Fīmā Ibtada'ahu aś-Śāliś minhum*). Lihat: *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 26, *al-Muqaddimah aś-Śāliśah*.

(2) *Tafsīr Furāt Al-Kūfiy*, hal. 60 no. 23 (Sūrah Al-Baqarah) karya Abul-Qāsim Furāt bin Ibrahim Al-Kūfiy, salah seorang ulama mereka dalam era *Al-Gaibah aṣ-Ṣugrā*.

(3) *Al-Gaibah* karya Muhammad bin Ibrahim An-Nu'māniy yang merupakan murid senior Al-Kulainiy, hal. 333-334 no. 5 (*Bāb Mā Jā`a fī Żikri Aḥwāl asy-Syī'ah 'Inda Khurūj Al-Qā`im 'alaihissalām wa Qablahu wa Ba'dahu*); dan *Mustadrak Safīnatil-Biḥār*, 7/108 (*Al-'Ajam Ḥīna Ẓuhūr Al-Mahdi Al-Muntaẓar*).

(4) Maksudnya para sahabat senior *raḍiyallāhu 'anhum*.

(5) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 46 (*10-Al-Qaul fī ar-Raj'ah wal-Badā` wa Ta`līf al-Qur`ān*).

Peringatan: Para syekh Syi'ah memberikan simbol (ع) ketika menyebutkan imam mereka sebagai ringkasan dari (عليه السلام). Ini mengandung pengistimewaan untuk Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dan imam mereka yang lain tanpa dalil; tidak termasuk keluarga dan sahabat Nabi yang lain. Dan mereka memberikan kode (ص) sebagai

Di dalam bukunya, Al-Irsyād, dia membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *'alaihissalām*, bahwa dia berkata, "Apabila imam keluarga Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah bangkit, dia akan membuatkan rumah bagi orang-orang yang mengajarkan Al-Qur`ān sesuai dengan yang Allah *'Azza wa Jalla* turunkan. Dan yang paling sulit bagiku adalah para penghafal Al-Qur`ān hari ini, karena ia menyelisihi penulisan yang asli." (1)

Tokoh lainnya adalah Aṭ-Ṭabarsiy, penyusun kitab Al-Iḥtijāj. (2)

Juga ada Ni'matullāh Al-Jazā`iriy (1112 H). Dia berkata, "Ulama-ulama kami telah meriwayatkan di dalam kitab-kitab induk hadis dan lainnya riwayat-riwayat yang banyak bahkan mencapai tingkat mutawātir bahwa Al-Qur`ān telah diselewengkan, banyak yang kurang, dan ada beberapa tambahan." (3)

Tokoh lainnya adalah Abu Al-Ḥasan Al-'Āmiliy (1140 H). Dia berkata, "Ketahuilah, bahwa kebenaran yang harus diterima berdasarkan hadis-hadis yang mutawātir berikut ini dan hadis lainnya bahwa Al-Qur`ān yang ada di tangan kita setelah wafatnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah mengalami pengubahan; orang-orang yang membukukannya setelah beliau wafat membuang banyak kalimat dan ayat. Sesungguhnya Al-Qur`ān yang terpelihara dari apa yang kita sebutkan dan yang sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah adalah yang dibukukan oleh Ali, dan dia menjaganya hingga sampai kepada putranya Al-Ḥasan, demikian seterusnya hingga berakhir kepada Al-Mahdi, di mana hari ini Al-Qur`ān itu masih bersamanya *ṣalawātullāhi 'alaih*."(4)

Di akhir abad ketiga belas terjadi skandal besar yang mempermalukan kaum Syi'ah.

Syekh para ulama Syi'ah, Ḥusain An-Nūriy aṭ-Ṭabrasiy (1320 H), menulis karya besarnya untuk mengumpulkan keyakinan ulama Syi'ah dalam kekufuran ini dan diberinya judul *"Faṣlul-Khiṭāb fī Taḥrīfi Kitābi Rabbil-Arbāb"*. Si durjana ini berkata dalam mukadimah buku tersebut, "Ini adalah buku yang bagus dan mulia, saya susun untuk membuktikan penyelewengan Al-Qur`ān dan skandal orang-orang zalim, saya beri judul "Faṣlul-Khiṭāb fī Taḥrīfi Kitābi Rabbil-Arbāb". Buku ini saya bagi menjadi tiga: pengantar dan dua bab. Saya masukkan di dalamnya berbagai hikmah yang indah yang akan membuat sejuk setiap mata. Saya memohon kepada Allah yang rahmat-Nya diharapkan oleh orang-orang yang berbuat buruk, agar Dia menjadikan buku ini bermanfaat untukku pada hari tidak berguna lagi harta dan anak-anak." (5)

---

ringkasan dari ucapan mereka (صلى الله عليه وآله), dan ini adalah bentuk kelalaian terhadap hak Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*

(1) *Al-Irsyād*, hal. 365 (*Fī Żikri Qiyām Al-Qā`im 'Ajjalallāhu Farajahu*) dan dinukil oleh syekh mereka, Al-Majlisiy dalam *Biḥārul-Anwār*, 5/339 no. 85 (*Siyaruhu wa Akhlāquhu wa 'Adadu Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣu Zamānihi wa Aḥwālu Aṣḥābihi Ṣalawātullāh 'alaihi wa 'alā Abā`ihi*).

(2) Lihat: *Al-Iḥtijāj*, 1/153-156 (*Jam'uhu 'alaihissalām lil-Qur`ān wa 'Arḍuhu 'alal-Qaum*) karya Ahmad bin Ali Aṭ-Ṭabrasiy, salah satu syekh mereka abad keenam; dan *Uṣūlu Al-Kāfī* (2/634) footnote no. 3; *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 31, *al-Muqaddimah aṡ-Ṡāliṡah*.

(3) *Nūr al-Barāhīn aw Anīsul-Waḥīd fī Syarḥit-Tauḥīd*, 1/526 (*Bāb Al-Qur`ān Mā Huwa?*) karya Al-Jazā`iriy.

(4) *Mir`ātul-Anwār*, hal. 62 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāniyah: Fī Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Wuqū' Ba'ḍi Tagyīr fil-Qur`ān*).

(5) *Faṣlul-Khiṭāb fī Taḥrīf Kitāb Rabbil-Arbāb*, hal. 1.

Buku ini pun menjadi sebuah aib dan cela bagi kaum Syi’ah untuk selamanya.

Pertanyaan (10): Kami berharap -semoga Allah mengampuni Anda- diberikan ringkasan tentang akidah para ulama Syi’ah terkait adanya penyelewengan, pengurangan, dan penambahan dalam Al-Qur`ān Al-Karim!

Jawab: Syekh mereka, Al-Mufīd berkata, “Saya katakan: sungguh sangat banyak hadis yang diriwayatkan dari para imam yang berasal dari keluarga Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang perbedaan Al-Qur`ān dan apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim padanya berupa penghapusan dan pengurangan.” (1)

Dia juga berkata, “Sekte Imāmiyyah sepakat bahwa imam-imam kesesatan telah menyimpang dalam penyusunan banyak Al-Qur`ān. Mereka meninggalkan yang ditunjukkan oleh Al-Qur`ān dan Sunnah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sekte Muktazilah, Khawarij, Zaidiyyah, Murji`ah, dan para ahli hadis sepakat menyelisihi Imāmiyyah terkait semua yang kami sebutkan.” (2)

Syekh mereka, Al-'Āmiliy berkata, “Menurutku, telah jelas kebenaran perkataan ini, (3) setelah melakukan penelitian hadis dan aṡar. Bahkan bisa dikategorikan hal ini sebagai perkara darurat yang harus diketahui dalam Mazhab Syi’ah, dan hal itu termasuk kerusakan paling besar dari dampak perampasan kekhalifahan.” (4)

Syekh mereka, Yahyā, murid Al-Karkiy berkata di dalam kitab Al-Imāmah pada pembahasan "Celaan kesembilan pada orang ketiga", dengan redaksi, “Berdasarkan konsensus ahli kiblat dan riwayat dari orang umum dan khusus bahwa Al-Qur`ān yang ada di tangan manusia bukanlah Al-Qur`ān seluruhnya, dan sebagian dari Al-Qur`ān hilang, tidak ada di tangan manusia.” (5)

Syekh mereka, ‘Adnān Al-Baḥrāniy (1348 H) berkata, “Dan hadis-hadis lainnya yang tidak terhitung banyaknya, bahkan melampaui tingkat mutawātir yang tidak memiliki banyak faedah dalam mengutipnya setelah ramai pembicaraan tentang penyelewengan dan pengubahan (Al-Qur`ān) antara dua belah kelompok dan juga karena hal ini termasuk yang diakui kebenarannya oleh sahabat dan tabiin, bahkan merupakan ijmak kelompok yang benar dan termasuk perkara yang waib diketahui dalam mazhab mereka.” (6)

Mereka lalu memvonis orang yang mengingkari perkara yang wajib diketahui ini (pengubahan Al-Qur`ān) sebagai orang kafir. Syekh mereka, As-Sabzawāriy berkata, “Dia telah kafir karena mengingkari perkara agama yang telah tetap secara pasti dan wajib diketahui.” Dia juga berkata, “Dia telah kafir karena mengingkari perkara syariat yang bersifat pasti dan wajib diketahui.” (7)

(1) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 80-81 (*Al-Qaul fī Ta`līf al-Qur`ān*).
(2) Ibid, hal. 46 (*10- Al-Qaul fī ar-Raj’ah wal-Badā` wa Ta`lif al-Qur`ān*).
(3) Maksudnya; penyelewengan Al-Qur`ān.
(4) *Mir`ātul-Anwār*, hal. 67 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāniyah: Fī Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Wuqū’ Ba’ḍi Tagyīr fil-Qur`ān, Al-Faṣl ar-Rābi’ fī Bayān Khulāṣah Aqwāl ‘Ulamā`ina fī Tagyīr Al-Qur`ān wa ‘Adamihi wa Tazyīf Istidlāl Man Ankara at-Tagyīr*).
(5) *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 31 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāniyah*)
(6) *Masyāriq asy-Syumūs ad-Durriyah fī Aḥaqqiyah Mażhab al-Akhbāriyyah*, hal. 126.
(7) *Muhażżab al-Aḥkām fī Bayān al-Ḥalāl wal-Ḥarām*, 1/382 (*Najāsatul-Khawārij wan-Nawāṣib*) karya imam mereka, 'Abdul-A’lā Al-Mūsāwiy As-Sabzawāriy. Syekh mereka Al-Majlisiy berkata, "Adapun mengingkari

Al-Majlisiy berkata, “Tetapi sahabat-sahabat beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melakukan seperti apa yang dilakukan oleh kaum Nabi Musa. Mereka mengikuti patung lembu dan Sāmiriy umat ini, yaitu Abu Bakar dan Umar, lalu orang-orang munafik merampas kekhalifahan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dari tangan penggantinya (yaitu Ali), bahkan mereka berdua sampai berbuat lancang kepada khalifah Allah, yaitu Al-Qur`ān yang Allah turunkan, mereka lalu menyelewengkan dan mengubahnya serta melakukan apa yang mereka kehendaki padanya.” (1)

Dia juga berkata, “Nanti akan disebutkan riwayat-riwayat yang sangat banyak, bahwa banyak ayat yang hilang dari Al-Qur`ān." (2)

Al-‘Āmiliy berkata, “Telah disebutkan dalam berbagai wirid ziarah, seperti wirid ziarah pada hari raya Gadīr dan lainnya, dan juga dalam berbagai doa seperti doa kebinasaan untuk dua berhala Quraisy (yakni; Abu Bakar dan Umar) dan lainnya, ungkapan-ungkapan yang sangat jelas tentang penyelewengan dan pengubahan Al-Qur`ān setelah wafatnya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*.” Dia lalu menyebutkan 21 riwayat untuk membuktikan keyakinannya tentang adanya penyelewengan Al-Qur`ān. (3)

Aṭ-Ṭabrasiy berkata tentang riwayat-riwayat yang berisi celaan kepada Al-Qur`ān ini, “Riwayat-riwayat ini banyak sekali, sehingga As-Sayyid Ni'matullāh Al-Jazā`iriy di sebagian bukunya -sebagaimana yang diceritakan darinya- berkata, 'Riwayat-riwayat yang menunjukkan hal itu lebih dari dua ribu hadis'.” (4)

Dia juga berkata, “Dalil kesebelas terkait pembuktian adanya penyelewengan dalam Al-Qur`ān adalah riwayat-riwayat yang banyak, yang diakui dan yang terang menunjukkan ada yang hilang dan yang kurang dari Al-Qur`ān yang ada, sebagai tambahan terhadap apa yang telah disebutkan dalam banyak tempat pada dalil-dalil sebelumnya. Dan bahwa Al-Qur`ān yang ada lebih sedikit dari jumlah keseluruhan yang turun, sebagai mukjizat terhadap hati pimpinan manusia dan jin tanpa pengkhususan ayat atau surah. Riwayat-riwayat tersebut tersebar di dalam kitab-kitab yang telah diakui dan yang menjadi referensi pengikut Syi’ah. Saya telah mengumpulkan apa yang saya temukan di dalam bab ini, atas berkat pertolongan Allah Yang Maharaja lagi Maha Pemberi.” (5)

Syekh mereka, Ni'matullāh Al-Jazā`iriy berkata, “Mengakui sampainya (Al-Qur`ān yang ada) pada tingkat mutawātir sebagai wahyu Allah dan bahwa semua ayatnya benar-benar dibawa turun oleh Ar-Rūḥul-Amīn, akan berdampak pada meninggalkan riwayat-riwayat yang sangat banyak bahkan mutawātir, yang menunjukkan secara jelas tentang adanya penyelewengan dalam Al-Qur`ān, baik dari segi kalimat, huruf, ataupun ikrabnya, apalagi semua ulama kita -ridhwānullāhi ‘alaihim- telah sepakat tentang kesahihan penyelewengannya, dan mereka membenarkannya.” (6)

---

sesuatu yang wajib diketahui secara pasti dari Mazhab Imāmiyyah maka dia dimasukkan bersama orang-orang yang menyelisihi (Ahli Sunnah) dan mengeluarkannya dari agama imam-imam yang suci. (*Al-'Aqā`id*, hal. 57, *Al-Faṣl al-Awwal: Fīmā Yata’allaq bi Uṣūlil-‘Aqā`id*).

(1) *Hayātul-Qulūb*, 2/541 karya Al-Majlisiy.
(2) *Biḥārul-Anwār*, 35/235 (*Bāb* Āyat at-Taṭhīr).
(3) *Mir`ātul-Anwār*, hal. 67 (*Al-Muqaddimah aś*-Śāniyah: Fī Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Wuqū’ Ba’ḍi Tagyīr fil-Qur`ān, Al-Faṣl al-Awwal: Fi Bayān Nubaż Mimmā Warada fī Jam’il-Qur`ān wa Naqṣihi wa Tagyīrihi min ar-Riwāyāt al-Latī Naqalahā Aṣḥābunā fī Kutubihim).
(4) *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 125
(5) Ibid hal. 183
(6) *Al-Anwār an-Nu’māniyyah*, 2/357 (*Nūr fīmā Yakhtaṣṣ bi aṣ-Ṣalāh*) karya Ni'matullāh Al-Jazā`iriy.

Tanggapan:

Allah *Jalla Jalāluhu* berfirman,

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`ān ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka)'." (QS. Fuṣṣilat: 26)

Allah *Jalla wa 'Alā* berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Ḥijr: 9)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya (Al-Qur`ān) itu adalah kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Fuṣṣilat: 41-42)

Pertanyaan (11): Apakah pendapat tentang adanya penyelewengan dan pengurangan Al-Qur`ān dalam keyakinan ulama-ulama Syi'ah, menurut mereka mencapai derajat mutawātir?

Jawab: Ya!

Ulama besar mereka, Abdullah Syubbar berkata, "Al-Qur`ān yang diturunkan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* lebih banyak daripada yang ada di tangan kita hari ini. Banyak yang dihilangkan darinya, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang banyak hampir mencapai derajat mutawātir. Dan itu telah kami jelaskan di dalam buku kami Mun-yatul Muḥaṣṣilīn fī Ḥaqqiyyah Ṭarīqatil Mujtahidīn." (1)

Bantahan Telak:

Mereka telah meriwayatkan, bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* menjelaskan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

---

(1) *Maṣābīḥul-Anwār fī Ḥalli Musykilātil-Akhbār*, 2/295, karya syekh mereka, Abdullah bin Muhammad Syubbar (1242 H).

*“Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`ān) dan Rasul (As-Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nisā`: 59)

Mengembalikan kepada Allah adalah berpegang kepada yang muḥkam (yang pasti) [(1)] Yang demikian itu, karena Ali *raḍiyallāhu 'anhu* meyakini Kitabullah terpelihara dari penyelewengan.

Cukup untuk menjelaskan kedustaan para ulama Rāfiḍah bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib yang menurut mayoritas mereka adalah tuhan yang menciptakan, menurut sebagian yang lain adalah seorang nabi yang berbicara dengan wahyu, dan menurut yang lain adalah seorang imam yang suci dari kesalahan, selama 5 tahun 9 bulan menjadi khalifah yang ditaati dan perintahnya didengar, sementara Al-Qur`ān dibaca di masjid-masjid di semua tempat, dia menjadi imam dengan membacanya, mushaf ada bersamanya dan di hadapannya.

Seandainya di dalam Al-Qur`ān ada yang diubah sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Syi’ah, maka apakah dia akan membiarkan mereka seperti itu? Kemudian datang putranya, Al-Ḥasan *raḍiyallāhu 'anhu*, dan dia menurut mereka sama seperti ayahnya, dia pun melakukan seperti yang dilakukan ayahnya. Maka, bagaimana bisa para pengkhianat dan durjana ini mengatakan bahwa dalam Al-Qur`ān terdapat kata yang ditambah, dikurangi atau diganti?! Sungguh, memerangi orang yang menyelewengkan Al-Qur`ān dan menukar Islam lebih utama untuk beliau perangi daripada memerangi penduduk Syam yang menyelisihinya hanya dalam satu pendapat mereka.

Telah tampak kedustaan para ulama Rāfiḍah dengan hujjah yang tidak bisa dielakkan. *Walḥamdulillāhi rabbil-‘ālamīn*.

Bahkan, orang-orang yang objektif dari kalangan ulama Yahudi dan Nasrani menyebutkan bahwa Al-Qur`ān tidak mengalami perubahan dengan ditambah atau dikurangi, kebalikan dari yang dikatakan oleh ulama-ulama Syi’ah sendiri yang mengaku Islam!

Seorang ilmuwan Prancis, Leblois berkata, "Al-Qur`ān pada hari ini adalah kitab tuhan satu-satunya yang tidak mengandung penyelewengan apa pun yang bisa disebutkan."[(2)]

Seorang ilmuwan Yahudi, Moyer berkata, “Mushaf yang dibukukan oleh Usman secara mutawātir telah dipindahtangankan dari satu tangan ke tangan yang lain hingga sampai kepada kita, tanpa ada perubahan sedikit pun. Al-Qur`ān dijaga dengan perhatian tinggi, yaitu ia tidak mengalami perubahan apa pun yang bisa disebutkan. Bahkan bisa kita katakan, bahwa Al-Qur`ān tidak pernah mengalami perubahan secara mutlak di dalam naskah-naskah manuskrip yang tidak terhitung jumlahnya dan yang beredar di negeri-negeri Islam yang luas, dan tidak ditemukan kecuali satu Qur`ān saja yang disepakati oleh semua kelompok Islam yang saling bertikai. Kesepakatan pemakaian terhadap satu naskah yang bisa diterima oleh semua kelompok hingga hari ini terhitung sebagai hujah dan dalil paling besar terhadap

---

(1) *Nahjul-Balāgah*, hal. 399 no. 294 (di antara perintah beliau *'alaihissalām* adalah surat-surat yang dia tulis untuk Al-Asytar An-Nakha’iy *raḥimahullāh* manakala beliau menunjuknya sebagai gubernur Mesir dan daerah-daerah yang ada di bawahnya ketika perkara gubernurnya Muhammad bin Abu Bakar goyang, dan surat itu merupakan deskripsi paling panjang yang pernah beliau tulis), karya Muhammad bin Husain Al-Mūsāwiy (406 H). Buku ini adalah kumpulan beberapa ceramah dan khotbah yang diyakini sebagai milik Amiril Mukminin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*.

(2) *Madkhal ilā Al-Qur`ān al-Karīm*, hal. 40 karya Dr. Muhammad Abdullah Darāz, Dār Al-Qur`ān - Kuwait, tahun 1413 H.

keabsahan naskah wahyu yang ada bersama kita, yang jasanya kembali kepada khalifah yang terzalimi, Usman *raḍiyallāhu 'anhu*[1].

Pertanyaan (12): Kami berharap Anda -semoga Allah mengampuni Anda- menyebutkan beberapa contoh yang di dalamnya ulama Syi'ah secara terang-terangan menyatakan keyakinan mereka tentang penyelewengan Al-Qur`ān!

Jawab: Ya! Di antaranya Surah Al-Wilāyah (kepemimpinan). Mereka klaim surah ini berisi tentang kepemimpinan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Mereka mengklaim bahwa Allah *Ta'ālā* telah berfirman di dalam Qur`ān mereka, "Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada nabi dan wali yang keduanya Kami utus menunjuki kalian kepada jalan yang lurus. Seorang nabi dan seorang wali; sebagiannya berasal dari yang lain, dan Aku Maha mengetahui lagi Mahateliti. Sesungguhnya orang-orang yang memenuhi janji Allah, bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan. Dan orang-orang yang ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka sungguh bagi mereka di dalam Jahanam tempat tinggal yang besar, ketika mereka dipanggil pada hari kiamat, 'Di manakah orang-orang zalim yang mendustakan rasul-rasul?' Tidaklah rasul-rasul itu meninggalkan mereka kecuali dengan kebenaran, dan tidaklah Allah memenangkan mereka pada waktu yang dekat. Bertasbihlah dan pujilah Tuhanmu, dan Ali termasuk bagian dari saksi-saksi." [2]

Lalu disempurnakan lagi oleh si pendusta, An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada dua cahaya yang Kami turunkan, mereka membacakan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan mengingatkan kalian azab pada hari pembalasan. Dua cahaya; sebagiannya berasal dari yang lain dan Aku Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang memenuhi janji Allah dan Rasul-Nya di dalam ayat-ayat bagi mereka surga-surga kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir setelah beriman karena mereka membatalkan perjanjian mereka dan apa yang diperintahkan oleh Rasul kepadanya dilemparkan ke dalam neraka Jaḥīm, mereka menzalimi diri mereka dan durhaka kepada pemegang wasiat yang diutus, mereka itu diberi minum air yang mendidih. Sesungguhnya Allah yang telah memberikan cahaya kepada langit-langit dan bumi dengan apa yang Dia kehendaki dan memilih di antara malaikat dan menjadikan di antara orang-orang beriman mereka itu di antara makhluk ciptaan-Nya, Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang sebelum mereka telah membuat tipu daya kepada rasul-rasul mereka, maka Kami azab mereka dengan perbuatan tipu daya mereka sendiri, sesungguhnya azab-Ku sangat keras lagi pedih. Sesungguhnya Allah telah membinasakan kaum 'Ād dan Ṡamūd karena apa yang mereka perbuat dan menjadikan mereka sebagai peringatan bagi kalian, namun kalian tidak takut. Dan Fir'aun karena kezalimannya kepada Musa dan saudaranya Harun, dan Kami tenggelamkan dia dan yang mengikutinya semuanya agar menjadi tanda kebesaran Allah bagi kalian, dan sesungguhnya sebagian besar kalian fasik. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mereka pada hari kebangkitan, maka mereka tidak mampu menjawab ketika mereka ditanya. Sesungguhnya neraka Jaḥīm adalah tempat kembali mereka dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana. Wahai Rasul, sampaikanlah peringatan-Ku, niscaya mereka mereka akan mengetahui. Telah merugi orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat dan hukum-Ku, seperti. Permisalan orang-

---

(1) Ibid

(2) *Tażkiratul-A`immah*, hal. 9-10 karya Al-Majlisiy; dan *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 107 karya An-Nūriy.

orang yang memenuhi perjanjianmu, sesungguhnya Aku membalas mereka dengan surga-surga yang penuh dengan kenikmatan, sesungguhnya Allah benar-benar memiliki ampunan dan pahala yang besar. Dan sesungguhnya Ali termasuk dari orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami akan memberikan haknya secara penuh pada hari pembalasan, tidaklah Kami lalai terhadap kezaliman (orang lain) kepadanya dan Kami muliakan dia kepada keluargamu semuanya. Sesungguhnya dia dan keturunannya benar-benar sabar, dan sungguh musuh mereka adalah imam orang-orang yang jahat. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir setelah beriman, ‘Apakah kalian mencari perhiasan kehidupan dunia dan ingin menyegerakannya, dan kalian lupa apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kalian, dan kalian membatalkan perjanjian setelah membuatnya?’ Dan sungguh Kami telah membuatkan permisalan-permisalan kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk. Wahai Rasul, sungguh telah Kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang nyata, di dalamnya terdapat berita orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan beriman, dan orang-orang yang mengambil mereka sebagai kawan setelahmu akan ditampakkan, maka berpalinglah dari mereka karena sesungguhnya mereka juga berpaling. Sesungguhnya Kami akan menghadirkan mereka pada hari yang tidak berguna lagi apa pun untuk mereka dan mereka tidak dikasihani. Sesungguhnya bagi mereka tempat tinggal di dalam Jahanam mereka tidak akan meninggalkannya. Maka sucikanlah nama Tuhanmu dan ikutlah bersama orang-orang yang sujud. Sungguh Kami telah mengutus Musa dan Harun dengan apa yang diwasiatkan, lalu mereka berbuat aniaya kepada Harun, maka kesabarannya adalah kesabaran yang indah, lalu Kami jadikan di antara mereka kera-kera dan babi, dan Kami melaknat mereka hingga hari mereka dibangkitkan, maka bersabarlah niscaya mereka akan melihat. Sungguh telah Kami berikan kepadamu hikmah seperti rasul-rasul sebelummu, dan Kami jadikan untukmu di antara mereka seorang pemegang wasiat agar mereka kembali, dan siapa yang berpaling dari perintah-Ku, maka sungguh kepada-Ku tempat kembalinya, maka hendaklah mereka sedikit bersenang-senang dengan kekafiran mereka. Maka janganlah engkau bertanya tentang orang-orang yang ingkar. Wahai Rasul! Sungguh telah Kami jadikan untukmu perjanjian di leher orang-orang yang beriman, maka ambillah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Sesungguhnya Ali berdiri lama dan sujud ketika malam karena takut kepada akhirat dan mengharap pahala tuhannya. Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang zalim sedang mereka mengetahui azab-Ku?' Rantai-rantai akan dipasang di leher mereka sedang mereka menyesali perbuatan mereka. Sungguh Kami telah berikan kepadamu kabar gembira dengan keturunannya yang saleh, dan sesungguhnya mereka tidak meninggalkan perintah Kami. Maka bagi mereka selawat dan rahmat dari-Ku, yang masih hidup dan sudah meninggal, pada hari mereka dibangkitkan, dan murka-Ku atas orang-orang yang zalim terhadap mereka setelah engkau meninggal, sesungguhnya mereka kaum yang buruk dan merugi. Dan untuk orang-orang yang mengikuti jalan mereka baginya rahmat dari-Ku, dan mereka aman di dalam istana-istana. Dan segala pujian hanya bagi Allah Tuhan alam semesta.” (1)

Kemudian syekh mereka, An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy memberikan tanggapan, “Sesungguhnya Syekh Muhammad bin Ali bin Syahr Āsyūb Al-Māzandarāniy telah menyebutkan di dalam Kitab Al-Maṡālib sebagaimana yang diriwayatkan, bahwa mereka telah menghilangkan seluruh Surah Al-Wilāyah dari Al-Qur`ān, dan barangkali ia adalah surah ini. *Wallāhul-'Ālim*.” (2)

---

(1) *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 107-108
(2) Ibid hal. 108

Tanggapan:

Sungguh jelek sekali kalimat-kalimat yang diolah dari berbagai kalimat Al-Qur`ān Al-Karīm ini!

Inilah yang membuat para ulama Syi'ah tidak bisa tenang, yaitu tidak ada disebutkan kesesatan mereka di dalam Kitabullah. Oleh karena itu, surah ini menyebutkan perkara wasiat imamah kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dan pengafiran para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* karena mereka tidak taat kepada pemegang wasiat, yakni Ali.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman,

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨ ﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur`ān ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain'."* (QS. Al-Isrā`: 88)

Contoh lainnya adalah ayat yang dibuat-buat oleh Al-Kulainiy, dari Jābir dia berkata, "Jibril *'alaihissalām* menurunkan ayat ini kepada Muhammad seperti ini,

﴿ وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا **في عليٍّ** فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ ﴾

'Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami **tentang Ali**, *maka buatlah satu surah yang semisal dengannya'."* (1)

Dia juga membuat kebohongan lain dari Abu Ja'far *'alaihissalām*, dia berkata, "Seperti ini ayat ini diturunkan:

﴿ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ **في عليٍّ** لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ ﴾

'Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan kepada mereka **terkait Ali**, *niscaya itu lebih baik bagi mereka.'"* (2) Perhatikan, mereka membuat nomor khusus untuk ayat tersebut!

Dia juga membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ **في ولاية عليٍّ وولاية الأئمة من بعده** فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴾

"Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya **terkait kepemimpinan Ali dan kepemimpinan imam-imam setelahnya**, *maka sungguh, dia telah menang dengan kemenangan yang besar;'* Seperti inilah ia diturunkan." (3)

Dan dia juga membuat kebohongan, dari Abdullah bin Sinān, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang ayat,

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/315 no. 26 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*); dan *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, karya Muhammad bin Ali bin Syahr Āsyūb Al-Māzandarāniy (588 H) (*Fī 'Aliy Abī Ṭālib*) (3/682) (*Fashl fī Tasmiyatihi bi 'Aliy wal-Murtadhā wa Gairi Żālika*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/320 no. 60 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*).

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/312 no.8 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*; *Manāqib Āli Abī Ṭālib* (*Hākażā Unzilat*) 3/681 (*Faṣl fī Tasmiyatihi bi 'Aliy wal-Murtaḍā wa Ḥaidarah wa Abī Turāb wa Gairi Żālika*).

﴿ وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ **كلماتٍ في محمدٍ وعليٍّ وفاطمةَ والحسنِ والحسينِ والأئمةِ عليهم السلام من ذريَّتهم** فَنَسِىَ ﴾

“Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu **sejumlah kalimat terkait Muhammad, Ali, Fatimah, Ḥasan, Ḥusain, dan imam-imam dari keturunan mereka 'alaihimussalām,** *tetapi dia lupa."* Demi Allah! Dengan kalimat inilah ia diturunkan kepada Muhammad.” (1)

Ia juga membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* pada firman Allah *'Azza wa Jalla*:

﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ **يا معشرَ الْمُكذِّبين حيثُ أنبأتكم رسالةَ ربِّي في ولايةِ عليٍّ ‌U‌ والأئمةِ مِن بعده** مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

“Maka kelak kamu akan tahu, **wahai orang-orang yang mendustakan, karena Aku telah kabarkan kepada kalian wahyu Tuhanku tentang kepemimpinan Ali 'alaihissalām dan imam-imam setelahnya;** *siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata."* Beginilah ia diturunkan.” (2)

Dia juga membuat kebohongan, dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Naṣr, dia berkata, “Abu Al-Ḥasan *'alaihissalām* menyodorkan satu mushaf kepadaku dan berpesan, ‘Jangan dibaca!’ Aku membukanya dan membaca Surah *Lam Yakunillażīna Kafarū*, di dalamnya aku menemukan nama 70 orang Quraisy lengkap dengan nama mereka dan nama ayah mereka. Kemudian dia mengirim kepadaku utusan agar aku mengirim mushaf itu kepadanya.” (3)

Juga kebohongan lain, dari Abu Al-Ḥasan *'alaihissalām* dia berkata, “Kepemimpinan Ali *'alaihissalām* telah tertulis di dalam semua suhuf para nabi. Allah tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan kenabian Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan orang yang beliau wasiatkan, Ali *'alaihissalām*.”(4)

Mereka membuat kebohongan bahwa Allah berfirman,

﴿ إِنَّ **عليّاً** جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا **قرأه فاتبعوا** قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ﴾

“Sesungguhnya **Ali** *yang akan mengumpulkannya dan membacakannya. Maka apabila* **dia telah membacanya maka ikutilah oleh kalian** *bacaannya.”* (5)

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/314 no. 23 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/318 no. 60 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*).

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/824 (*Kitab Faḍlul-Qur`ān* no. 17, *Bāb an-Nawādir*); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/40, dalam mukadimah penulis (*al-Muqadimah as-Sādisah: Fī Nubaż Mā Jā`a fī Jam'il-Qur`ān wa Taḥrīfihi wa Ziyādatihi wa Naqṣihi wa Ta`wīl Żālika*).

(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/331 no. 60 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*).

(5) *Biḥārul-Anwār*, 40/156 no. 54, (*Bāb 'Ilmuhu ‘Alahissalām wa Anna an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi ‘Allamahu Alfa Bābin wa Annahu Kāna Muḥaddiṡan*).

Syekh mereka, An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy membuat kebohongan atas nama Ibnu Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* dan berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd bahwa dia mengingkari Surah Al-Fātiḥah dan Al-Mu'awwiżatain sebagai bagian dari Al-Qur`ān." (1)

Al-Kāsyāniy berkata, "Dapat disimpulkan dari semua riwayat ini dan riwayat-riwayat lainnya dari jalur Ahli Bait *'alaihim as-salām* bahwa Al-Qur`ān yang ada di tengah-tengah kita tidak semuanya seperti yang Allah turunkan kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, bahkan sebagiannya ada yang bertentangan dengan yang diturunkan Allah, sebagiannya ada yang telah diubah dan diselewengkan, dan sungguh banyak yang telah dihilangkan, di antaranya; nama Ali dalam banyak ayat, lafal "Ālu Muḥammad" dalam lebih dari satu ayat, nama-nama orang munafik dalam ayat-ayat nifak (2) , dan lain sebagainya. Dan bahwasanya urutannya juga tidak sesuai urutan yang diridai oleh Allah dan Rasul-Nya." (3)

Al-Khumainiy berkata, "Di dalam Al-Qur`ān kita memiliki Surah Al-Munāfiqūn, tetapi kita tidak memiliki Surah Al-Kāfirūn." (4)

Ketika ia ditanya tentang sebab tidak disebutkannya nama Ali di dalam Al-Qur`ān serta penyebutannya sebagai imam, ia menjawab, "Nabi menahan diri dari membahas perkara imamah dalam Al-Qur`ān karena beliau khawatir Al-Qur`ān akan ditimpa penyelewengan setelah beliau wafat." (5)

Tanggapan Penting:

Dalam nas-nas di atas terdapat kesaksian dari para ulama Syi'ah bahwa persoalan imam-imam mereka serta wasiat kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu* tidak pernah disebutkan di dalam Kitabullah. Ini tentunya merobohkan bangunan ajaran mereka dari dasar. Maka, tidak ada jalan bagi para ulama Sekte Syi'ah kecuali klaim bahwa Al-Qur`ān telah diselewengkan, dikurangi, dan ditambah serta memaksakan keyakinan ini kepada orang awam mereka.

Oleh karena itu, imam mereka, Al-Majlisiy telah memberi kesaksian -sebagaimana telah disebutkan sebelumnya- bahwa riwayat tentang penyelewengan Al-Qur`ān di kalangan mereka tidak lebih kurang dari riwayat tentang imamah (kepemimpinan); bahwa jika penyelewengan itu tidak terbukti maka imamah juga tidak terbukti, serta tidak terbukti pula akidah-akidah Syi'ah lainnya. Al-Majlisī benar! Penyelewengan itu tidak pernah terjadi, perkara imamah juga tidak terbukti, begitu juga tentang akidah raj'ah dan penyimpangan-penyimpangan para ulama Syi'ah lainnya.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan tidak mungkin Al-Qur`ān ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'ān) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.

---

(1) *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 31 (*Al-Muqaddimah aś-Śāniyah*)

(2) Kalimat yang terdapat antara dua tanda kurung ada dalam cetakan foto copy *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, hal. 24 (*Al-Muqaddimah as-Sādisah: Fī Nubaż Mimā Jā`a fī Jam'il-Qur`ān*).

(3) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, hal. 24 (*al-Muqaddimah as-Sādisah: Fī Nubaż Mimā Jā`a fī Jam'il-Qur`ān wa Taḥrīfihi wa Ziyādatihi wa Naqṣihi wa Ta`wīl Żālika*).

(4) *Sawāniḥul-Ayyām*, hal. 144 karya Abul-Faḍl Al-Burqu'iy.

(5) *Kasyful-Asrār*, hal. 49 (*Al-Ḥadīś aś-Śānī fil-Imāmah/Naẓrah Ukhrā fil-Imāmah*) karya Al-Khumainiy.

Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur'ān), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Yūnus: 37-38)

Pertanyaan (13): Kalau begitu, apa keyakinan para ulama Syi'ah tentang jumlah ayat Al-Qur`ān yang benar, dan apakah mereka sepakat pada hal tersebut?

Jawab: Tidak, bahkan mereka berselisih!

Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan, (1) dari Hisyām bin Sālim dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata, "Sesungguhnya Al-Qur`ān yang dibawa oleh Jibril *'alaihissalām* kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* berjumlah tujuh belas ribu ayat."

Anehnya, mereka telah menghukumi dongeng ini sahih!

Ulama besar mereka, Al-Majlisiy berkata, "Riwayat ini sahih." (2)

Syekh mereka, Al-Māzandarāniy berkata, "Dihilangkan dan diselewengkannya sebagian Al-Qur`ān telah terbukti dari jalur kami dengan tingkat mutawātir secara makna, sebagaimana yang akan tampak bagi siapa yang mencermati kitab-kitab hadis dari awal sampai akhir." (3)

Ulama besar mereka, Al-Majlisiy berkata, "Riwayat ini dan banyak riwayat-riwayat sahih lainnya secara terang menunjukkan adanya pengurangan dan perubahan Al-Qur`ān." (4)

Tanggapan:

Dongeng ini dikarang oleh para ulama Syi'ah dengan redaksi: tujuh ribu ayat.(5)

Kemudian angka itu berkembang menjadi 10.000 ayat. (6)

Kemudian angka itu bertambah dalam lelang terbuka mereka menjadi 17.000 ayat.(7)

Kemudian pelelangan itu naik menjadi 18.000 ayat. (8) Dan angka itu terus berkembang hingga hari ini.

Pertanyaan (14): Apa sikap para ulama Sekte Imāmiyyah Iśnā 'Asyariyyah kontemporer terhadap akidah mereka yang meyakini penyelewengan Al-Qur`ān?

Jawab: Para ulama Syi'ah hari ini terbagi menjadi empat kelompok:

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/826 (*Kitāb Faḍlul-Qur`ān* no. 28, *Bāb an-Nawādir*); dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain*, 1/313 no. 20 (Sūrah Āli 'Imrān).
(2) *Mir`ātul-'Uqūl fī Syarḥ Akhbār Āli ar-Rasūl*, 12/525 (*Kitāb Faḍlul-Qur`ān*, *Bāb an-Nawādir*) karya Al-Majlisiy.
(3) *Syarḥ Uṣūli Al-Kāfī* karya Al-Māzandarāniy, 88/11 (*Kitāb Faḍlul-Qur`ān*, *Bāb an-Nawādir*).
(4) *Mir`ātul-'Uqūl fī Syarḥ Akhbār Āli ar-Rasūl*, 12/525 (*Kitāb Faḍlul-Qur`ān*, *Bāb an-Nawādir*).
(5) *Kitāb al-Wāfī*, 9/1781 (7-9089: *Bāb Ikhtilāf al-Qirā`āt wa 'Adad al-Āyāt*).
(6) *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 183 (*ad-Dalīl al-Ḥādī 'Asyar: al-Akhbār al-Kaśīrah al-Mu'tabarah aṣ-Ṣarīḥah fī Wuqū' as-Saqaṭ wa Dukhūl an-Nuqṣān fil-Maujūd minal-Qur`ān* ...).
(7) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/826 (*Kitāb Faḍl al-Qur`ān* no. 28, *Bāb an-Nawādir*).
(8) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 11/88 (*Kitāb Faḍl al-Qur`ān*, *Bāb an-Nawādir*)

***Kelompok pertama*, mereka berpura-pura mengingkari adanya akidah ini di dalam kitab mereka secara mutlak.**

Di antaranya; 'Abdul-Ḥusain Al-Amīniy An-Najafiy (1392 H). Dia berkata ketika membantah ucapan Imam Ibnu Ḥazm *raḥimahullāh* bahwa para ulama Syi’ah mengatakan Al-Qur`ān diselewengkan, “Seandainya orang yang lancang ini bisa menunjukkan referensi kebohongannya dari satu kitab Syi’ah yang terpercaya atau satu riwayat dari salah satu ulama mereka yang diakui, atau dari seorang murid mereka walaupun dia tidak dikenal oleh sebagian besar mereka, bahkan kita turun lagi kepada ucapan salah satu orang jahil mereka atau orang pedesaan, atau yang banyak bicara... Semua sekte Syi’ah dan yang paling terdepan Sekte Imāmiyyah sepakat bahwa apa yang ada di antara dua sisi mushaf, itulah Al-Qur`ān, tidak ada keraguan padanya.” (1)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* membuat 'Abdul-Ḥusain An-Najafiy mengungkapkan sendiri kepura-puraannya tanpa dia sadari, lalu dia membawakan satu ayat palsu di dalam bukunya yang sama: (2) “Hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dengan kepemimpinannya. Maka siapa yang tidak mengikutinya dan tidak mengikuti anak-Ku yang berasal dari anak keturunannya (Ali) hingga hari kiamat, maka amal-amal mereka batal dan mereka kekal di dalam api neraka. Sungguh Iblis telah mengeluarkan Adam *'alaihissalām* dari surga padahal dia pilihan Allah dengan sebab hasad, maka janganlah kalian hasad sehingga batallah amal kalian dan tergelincirlah kaki kalian.”

Syekh mereka, An-Najafiy ini, lalu membuat kebohongan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, bahwa ayat ini telah turun kepada Ali bin Abi Talib.(3) Lihatlah dirinya, semoga Allah menghinakannya, dia menisbahkan anak kepada Allah!? Dia mengucapkan sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrikin lainnya. Dia membuat kebohongan terhadap Allah, bahwa Allah berfirman: “Anak-Ku yang berasal dari keturunannya (Ali).” Imam-imam mereka adalah anak Allah!? Dari sulbi Ali *raḍiyallāhu 'anhu*!?

Sungguh, kita berlindung kepada Allah dari kesyirikan dan pelaku kesyirikan.

Allah berfirman,

﴿وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗا ٨٨ لَّقَدۡ جِئۡتُمۡ شَيۡـًٔا إِدّٗا ٨٩ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِنۡهُ وَتَنشَقُّ ٱلۡأَرۡضُ وَتَخِرُّ ٱلۡجِبَالُ
هَدًّا ٩٠ أَن دَعَوۡاْ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٗا ٩١ وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ٩٢ إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا
٩٣ لَّقَدۡ أَحۡصَىٰهُمۡ وَعَدَّهُمۡ عَدّٗا ٩٤ وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا ٩٥﴾

“Dan mereka berkata, ‘(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.’ Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih

---

(1) *Al-Gadīr fil-Kitāb was-Sunnah wal-Adab*, 3/147 (*Naqd Iṣlāḥ Ḥaulal-Kutub wat-Ta`ālīf al-Muzawwarah*) karya 'Abdul-Ḥusain Ahmad Al-Amīniy An-Najafiy.

(2) *Al-Gadīr fil-Kitāb Al-'Azīz*, 1/425.

(3) Ibid

mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Allah benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." (QS. Maryam: 88-95)

***Kelompok kedua*, mereka mengakui adanya riwayat penyelewengan dalam Al-Qur`ān, namun mereka berusaha mencarikan alasannya.**

Sebagian mereka (*golongan pertama*) mengatakan bahwa riwayat-riwayat tentang penyelewengan Al-Qur`ān adalah riwayat yang daif dan syāż, sementara riwayat āḥād tidak menghasilkan ilmu dan pengamalan. Sehingga pilihannya antara riwayat-riwayat itu ditakwil sesuai kaidah atau dibuang tidak dipedulikan. (1)

Tanggapan:

Bagaimana mereka akan menjawab apa yang didendangkan oleh ulama-ulama besar mereka yang mengatakan bahwa riwayat-riwayat tentang terjadinya penyelewengan, pengurangan, dan penambahan pada Al-Qur`ān jumlahnya banyak dan mutawātir? Siapa yang meriwayatkan riwayat-riwayat tentang penyelewengan itu, mengimaninya, dan meyakininya, maka tidak boleh dipercayai.

Golongan kedua mengatakan bahwa riwayat-riwayat itu sahih, tetapi maksud dari ucapan mereka *'alaihimussalām* "beginilah ia diturunkan" dalam banyak riwayat tentang penyelewengan Al-Qur`ān adalah penafsiran berdasarkan aplikatifnya, bukan makna batin dan takwil." (2)

Tanggapan:

Ucapan ini malah menguatkan pendapat mereka yang mengatakan adanya penyelewengan, bukan meniadakannya. Bagaimana bisa tafsir para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* oleh kelompok ini dianggap sebagai penyelewengan, sementara penyelewengan ulama mereka; Al-Qummiy, Al-Kulainiy, dan Al-Majlisiy terhadap Al-Qur`ān hanya dianggap sebagai tafsir?!

Sebagian lagi (*golongan ketiga*) di antara ulama Syi'ah mengatakan bahwa maksudnya adalah pemansukhan, atau ia(3) merupakan yang dimansukh bacaannya." (4)

Kesalahan memalukan:

Tetapi ulama Syi'ah hari ini yang mereka gelari dengan Imam Akbar, Al-Āyatul-'Uẓmā, Pemuka dan Marja' Akbar Ḥauzah 'Ilmiyyah, Abu Al-Qāsim Al-Mūsāwiy Al-Khū`iy berkata, "Pendapat yang menyatakan penasakhan bacaan Al-Qur`ān tidak berbeda dengan pendapat adanya penyelewengan dan penghilangan darinya." (5)

---

(1) *Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 67 (*An-Nubuwwah*).
(2) *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur`ān*, 12/108 (*Kalām fī Annal-Qur`ān Maṣūn 'anit-Taḥrīf, al-Faṣl aṡ-Ṡānī*) karya Muhammad al-Husain Aṭ-Ṭabāṭabā`iy.
(3) Yaitu jumlah yang lebih dari Al-Qur`ān.
(4) *Kitāb al-Wāfī*, 9/1781 (7-9089: *Bāb Ikhtilāf al-Qirā`āt wa 'Adad al-Āyāt*).
(5) *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān*, hal. 205 (*Ṣiyānatul-Qur`ān minat-Taḥrīf: Naskhut-Tilāwah*) karya syekh mereka, Abul-Qāsim Al-Mūsāwiy Al-Khū`iy.

Padahal perbedaan antara penasakhan dan penyelewengan begitu jelas. Penyelewengan adalah perbuatan manusia dan Allah telah mencela pelakunya, sedangkan penasakhan adalah perbuatan Allah *Ta'ālā* sendiri.

Allah *Ta'āla* berfirman,

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?" (QS. Al-Baqarah: 106)

Dan pemansukhan sama sekali tidak mengandung pengrusakan terhadap Kitab Allah.

Golongan keempat, mereka bahwa Al-Qur`ān yang ada di tangan kita tidak mengandung penyelewengan, tetapi hanya berkurang, karena telah hilang darinya ayat-ayat yang berkaitan khusus dengan kepemimpinan Amirul Mukminin *'alaihissalām*.

Seharusnya pembahasan ini diberi judul pengurangan wahyu, atau menyebutkan secara tegas ada dan tidak adanya wahyu lain yang turun. Agar orang-orang kafir tidak mendapatkan celah untuk memperdaya orang-orang yang lemah bahwa terdapat penyelewengan di dalam Kitab Allah dengan pengakuan sekelompok umat Islam.” (1)

Tanggapan:

Pandangan ini sama dengan pandangan sebelumnya, tidak menolaknya tetapi menguatkan terjadinya penyelewengan Al-Qur`ān dengan mengatakannya berkurang.

Golongan kelima mengatakan, "Kami beriman kepada Al-Qur`ān yang ada, tidak terdapat kekurangan ataupun tambahan. Tetapi kami, seluruh penganut Syi’ah Iṡnā ‘Asyariyyah mengakui bahwa ada Al-Qur`ān yang ditulis oleh Imam Ali *'alaihissalām* dengan tangannya sendiri setelah dia selesai mengafani Rasulullah dan menunaikan wasiat-wasiatnya. Kemudian setiap imam senantiasa menyimpannya sebagai titipan Allah dan masih terjaga di sisi Imam Al-Mahdi Al-Qā`im yang semoga Allah menyegerakan pertolongan-Nya kepada kami dengan kemunculannya." (2)

Tanggapan:

Perkataan ini menunjukkan pengakuan orang yang mengucapkannya tentang adanya Al-Qur`ān yang lain. Kita berlindung kepada Allah dari kekufuran dan kesesatan.

***Kelompok ketiga*, berpura-pura mengingkari penyelewengan dan pengurangan Al-Qur`ān sambil berusaha menetapkan adanya penyelewengan dan pengurangan dengan cara-cara yang menipu.**

Orang paling keji yang menempuh cara ini adalah ulama mereka, Al-Khū`iy, Mantan Marja' Syi'ah Irak dan beberapa negeri lainnya. Dalam tafsirnya Al-Bayān dia menetapkan, "Bahwa telah masyhur di kalangan ulama Syi'ah dan para muḥaqqiq mereka, bahkan disepakati di antara mereka, yaitu pendapat tidak adanya penyelewengan Al-Qur`ān." (3)

Tanggapan:

---

(1) *Aż-Żarī'ah ilā Taṣānīf asy-Syī’ah*, 3/314 no. 1151.
(2) *Al-Islām ‘alā Ḍau`i at-Tasyayyu’*, hal. 204 karya Husain Al-Khurāsāniy.
(3) *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān*, hal. 201 (*Ṣiyānatul-Qur`ān minat-Taḥrīf: Ra`yul-Muslimīn fī at-Taḥrīf*).

Tetapi Al-Khū`iy sendiri memastikan kesahihan sejumlah riwayat yang menyatakan adanya penyelewengan tersebut. Dia berkata, "Banyaknya riwayat-riwayat tersebut melahirkan kepastian bahwa sebagiannya benar diucapkan oleh imam-imam yang maksum 'alaihimussalam-, minimal ada rasa tenang kepadanya, bahkan sebagiannya ada yang diriwayatkan dengan jalur terpercaya." (1)

Al-Khū`iy yang menafikan akidah ulamanya tentang kurangnya Al-Qur`ān telah menetapkan keyakinan tentang adanya mushaf Ali *raḍiyallāhu 'anhu* yang berisikan tambahan-tambahan yang tidak terdapat di dalam Kitab Allah *Ta'ālā*. Dia berkata, "Adanya mushaf milik Amirul Mukminin *'alaihissalām* yang berbeda dari Al-Qur`ān yang ada dalam urutan surah merupakan perkara yang tidak seharusnya diragukan. Kesepakatan para ulama besar terhadap keberadaannya telah mencukupkan kita dari bersusah payah menetapkannya. Sebagaimana adanya tambahan-tambahan yang yang terdapat di dalam mushaf Ali dan tidak ada di dalam Al-Qur`ān yang ada, walaupun benar adanya, tetapi itu tidak menunjukkan bahwa tambahan-tambahan tersebut termasuk Al-Qur`ān dan telah dihilangkan darinya dengan penyelewengan. Namun yang benar adalah bahwa tambahan-tambahan tersebut adalah tafsir dengan judul takwil." (2)

Dia menuduh umat Islam, terutama para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* telah membawa ayat-ayat Al-Qur`ān kepada selain maknanya yang sebenarnya. Adapun penyelewengan Al-Kulainiy, Al-Qummiy, dan Al-'Ayyāsyiy terhadap ayat-ayat Al-Qur`ān, menurutnya itu adalah tafsir yang sebenarnya untuk Kitab Allah *Ta'ālā*. Bagaimana tidak, dia telah menghukumi ṡiqah (terpercaya) terhadap semua guru Al-Qummiy di dalam tafsirnya, padahal Al-Qummiy memenuhi tafsirnya dengan riwayat-riwayat yang menyatakan penyelewengan Al-Qur`ān.

Guru Besar Ḥauzah mereka, Al-Khū`iy, berkata, "Oleh karena itu, kita menghukumi ṡiqah (terpecaya) terhadap semua guru Ali bin Ibrahim (Al-Qummiy) yang dia mengambil riwayat dari mereka di dalam tafsirnya ketika sanadnya berujung kepada salah satu imam yang maksum *'alaihimussalām*."(3)

Kesalahan memalukan:

Al-Khū`iy telah mempermalukan dirinya dengan menjelaskan keyakinannya tentang penyelewengan Al-Qur`ān, dia berkata, "Umat Islam setelah wafatnya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* telah mengubah sebagian kata dan menggantikannya dengan kata yang lain. Di antaranya ayat yang diriwayatkan oleh Ali bin Ibrahim Al-Qummiy dengan sanadnya dari Ḥuraiz dari Abu Abdillah *'alaihissalām*-:

« صِرَٰطَ **من** أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ **وغير** ٱلضَّآلِّينَ »

Di antaranya ayat yang diriwayatkan dari Al-'Ayyāsyiy, dari Hisyām bin Sālim dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ ﴾

(1) Ibid, hal. 225 (*Ṣiyānatul-Qur`ān minat-Taḥrīf: Syubuhāt al-Qā`ilin bit-Taḥrīf*).
(2) Ibid, hal. 223 (*Ṣiyānatul-Qur`ān minat-Taḥrīf: Syubuhāt al-Qā`ilin bit-Taḥrīf*).
(3) *Mu'jam Rijāl al-Ḥadīṡ*, 1/49 (*al-Muqaddimah aṡ-Ṡāliṡah*).

'Sungguh Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imrān atas manusia seluruhnya' (QS. Āli 'Imrān: 33). Dia berkata, "Yang benar; keluarga Ibrahim dan keluarga Muhammad atas manusia seluruhnya. Mereka mengganti nama dengan nama."

Yaitu mereka menggantinya dengan meletakkan kata keluarga 'Imrān di tempat kata keluarga Muhammad. [1]

***Kelompok keempat,* menyatakan terang-terangan kekufuran ini dan memberinya berbagai argumentasi.**

Yang mengambil bagian paling besar dalam kekufuran ini di antara ulama Syi'ah adalah Ḥusain An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy (1320 H) yang menyusun kitab *"Faṣlul-Khitāb fī Taḥrīf Kitāb Rabbil-Arbāb"* untuk membuktikan keyakinan para ulama Syi'ah terhadap kekufuran ini.

Di dalam kitabnya tersebut, dia mengumpulkan semua ucapan ulama Syi'ah yang tersebar dalam banyak referensi, juga ayat-ayat yang diselewengkan dalam keyakinan mereka, lalu mengumpulkan dan menerbitkannya dalam satu kitab. Kitab ini dicetak di Iran tahun 1298 H.

Pertanyaan (15): Apakah ada di antara ulama Syi'ah yang diakui mengatakan adanya ayat-ayat yang rendah dalam Kitab Allah *Ta'ālā*?

Jawab: Ya! Syekh mereka, An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy berkata, "… dengan adanya perbedaan susunan, seperti kefasihan sebagiannya yang mencapai batasan mukjizat dan rendahnya sebagian yang lain, juga dengan perbedaan tingkat kefasihan, yaitu sebagiannya mencapai tingkat yang paling tinggi sementara sebagiannya pada tingkat yang paling rendah." [2]

Tanggapan:

Ulama-ulama Syi'ah telah menolak buku-buku mereka berisi sesuatu yang rendah!

Segala puji hanya bagi Allah yang telah berfirman,

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَسۡمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَٱلۡغَوۡاْ فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَغۡلِبُونَ ٢٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`ān ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).'" (QS. Fuṣṣilat: 26)

Al-Qur`ān Al-Karīm mengandung nilai sastra, penjelasan, dan kefasihan yag tinggi, juga mengandung semua syarat kalimat yang fasih di semua surah, ayat, dan kata-katanya. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ٤٠ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ ٤١ وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٤٢ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٣﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`ān benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan dia bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Al-Qur`ān adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Hāqqah: 40-43)

---

(1) *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān*, hal. 232 (*Ṣiyānatul-Qur`ān minat-Taḥrīf: al-Mafhūm al-Haqīqiy li ar-Riwāyāt*).
(2) *Faṣlul-Khiṭāb fī Taḥrīf Kitāb Rabbil-ArBāb*, hal. 102 (*Ad-Dalīl al-'Āsyir*).

Ketahuilah, di antara bentuk mukjizat Al-Qur`ān Al-Karīm adalah susunan kalimat indahnya yang berbeda dari semua susunan kalimat yang lumrah dalam Bahasa Arab dan lainnya, karena susunannya sama sekali bukan susunan syair. Demikianlah yang dikatakan oleh Allah Rabbul-‘Izzah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾﴾

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'ān itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas." (QS. Yāsīn: 69)

Pertanyaan (16): Mohon Anda sebutkan beberapa contoh penafsiran ulama Syi’ah terkait beberapa ayat Al-Qur`ān?

Jawab: Ya. Al-Qur'ān Al-Karīm menurut mereka tafsiran mereka adalah imam-imam mereka.

Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Abu Khālid Al-Kābiliy, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja’far *'alaihissalām* tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا ۚ﴾

'Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya (Al-Qur'ān) yang Kami turunkan.' Dia menjawab, 'Wahai Abu Khālid! Demi Allah, makna cahaya adalah imam-imam dari keturunan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hingga hari Kiamat. Demi Allah, mereka adalah cahaya Allah yang Allah turunkan. Dan demi Allah, mereka adalah cahaya Allah di langit dan di bumi'.” (1)

Al-Qummiy juga membuat kebohongan di dalam tafsir firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾﴾

"Alif Lām Mīm. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Dari Abu Baṣīr, dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata, “**Kitab adalah Ali *'alaihissalām***, tidak ada keraguan padanya. *Petunjuk bagi mereka yang bertakwa* maksudnya adalah penjelasan bagi pengikut kami.” (2)

❖ **Demikian juga, cahaya mereka tafsirkan dengan imam-imam mereka.**

Al-Kulainiy membuat kebohongan, Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata tentang firman Allah *Ta'ālā*, (QS. An-Nūr: 35),

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/139 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 1, *Bāb Annal A`immah 'alaihimussalām Nūrullāh 'Azza wa Jalla); Ta`wīl al-Āyāt aẓ-Ẓāhirah fī Faḍā`il al-‘Itrah aṭ-Ṭāhirah*, 2/696 no. 2 (*Sūrah at-Tagābun wamā fīhā minal-Āyāt fil-A`immah al-Hudāt*) karya Ali Al-Ḥusainiy Al-Astar Ābādiy An-Najafiy (940 H); dan *Tafsīr al-Burhān*, 8/27 no. 2 (Sūrah at-Tagābun).

(2) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 33 (Sūrah Al-Baqarah); dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* 1/26 no. 5 (Sūrah Al-Baqarah).

﴿ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ﴾: **فاطمة** عليها السلام، ﴿فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ﴾: **الحسن**، ﴿ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ﴾: **الحسينُ**، ﴿ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ﴾: **فاطمةُ كوكبٌ دُرِّيٌّ بين نساءِ أهل الدنيا**، ﴿يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ﴾: **إبراهيمُ** u ﴿زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ﴾: **لا يهوديةٍ ولا نصرانيةٍ**، ﴿يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ﴾: **يكادُ العلمُ يَنفجرُ بهـا**، ﴿وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۚ﴾: **إمامٌ منها بعد إمامٍ** ﴿يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ﴾: **يهدي اللهُ للأئمةِ مَن يشاءُ** ﴿وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ﴾

"Allah (pemberi) cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus **(Fatimah *'alaihassalām*)**, *yang di dalamnya ada pelita* (**Ḥasan**). *Pelita itu di dalam tabung kaca* (**Ḥusain**), *dan tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilau* (**Fatimah adalah bintang yang kemilau di antara wanita-wanita penduduk dunia**), *yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi* (**Ibrahim *'alaihissalām***), *(yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat* (**bukan yahudi dan bukan Nasrani**), *yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi* (**ilmu hampir-hampir membuatnya terang**), *walaupun tidak disentuh oleh api. Cahaya di atas cahaya* (**adanya imam setelah imam**), *Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki* (**Allah memberi petunjuk kepada para imam bagi siapa yang Dia kehendaki**), *dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia."* (1)

- ❖ **Mereka menafsirkan ayat-ayat yang melarang kesyirikan dengan kesyirikan dalam kepemimpinan Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* atau kufur dengan kepemimpinannya.**

Al-Qummiy membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata tentang firman Allah *Ta'ālā*,

﴿وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ﴾

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh jika engkau berbuat kesyirikan,' maksudnya: **apabila engkau memerintahkan kepemimpinan seseorang bersama kepemimpinan Ali setelahmu-,**

﴿لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٥﴾

niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." (QS. Az-Zumar: 65) (2)

Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang firman Allah *Ta'ālā*,

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī* 1/140 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 5 *Bāb Annal A`immah 'alaihimussalām Nūrullāh 'Azza wa Jalla*).

(2) *Tafsīr Al-Qummiy* hal. 593 (Sūrah Az-Zumar); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy* 4/328 (Sūrah Az-Zumar); dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* 4/498 no. 105

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴾

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu, 'Sungguh jika engkau berbuat kesyirikan, niscaya akan terhapuslah amalmu." (QS. Az-Zumar: 65) Dia berkata, "Maksudnya: jika engkau menduakannya dengan yang lain dalam kepemimpinan." (1) "

Al-'Ayyāsyiy juga membuat kebohongan, dari Abu Ja'far *'alaihissalām*, dia berkata, "Adapun firman Allah,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan syirik kepada-Nya," **yaitu Dia tidak memberi ampunan bagi orang yang mengingkari kepemimpinan Ali. Adapun firman Allah,**

﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Dan dia mengampuni yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki," (QS. An-Nisā`: 48) **yaitu bagi orang yang loyal kepada Ali *'alaihissalām*.**"[2]

- ❖ **Mereka menafsirkan ayat-ayat yang memerintahkan beribadah kepada Allah semata dan menjauhi tagut dengan kepemimpinan imam-imam mereka dan berlepas diri dari musuh-musuh mereka.**

Mereka juga membuat kebohongan terhadap Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali untuk kepemimpinan kami dan berlepas dari musuh-musuh kami. Itulah makna firman Allah dalam Kitab-Nya,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan.' (QS. An-Naḥl: 36). **Yaitu disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap keluarga Muhammad**."[3]

Dan mereka membuat kebohongan terhadap Abu Abdillah *raḥimahullāh* dalam firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ﴾

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī* 1/323 (*Kitāb al-Hujjah* no. 76 *Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*).

(2) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* 1/272 no. 149 (Sūrah An-Nisā`). Lihat *Tafsir al-Burhān* 2/239 no. 5 (Sūrah An-Nisā`)

(3) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* dan lafal ini miliknya 2/280 no. 25 (Sūrah An-Naḥl); dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy* 3/134 (Sūrah An-Naḥl)

"Dan Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan.'" (QS. An-Naḥl: 51) bahwa dia berkata, **"Maksudnya, janganlah kalian mengangkat dua imam, karena imam itu tunggal."** [1]

- **Mereka menafsirkan ayat-ayat tentang orang-orang kafir dan munafik dengan pembesar-pembesar sahabat Rasulullah.**

Mereka membuat kebohongan terhadap Abu Abdillah *raḥimahullāh* dalam firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيۡنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ نَجۡعَلۡهُمَا تَحۡتَ أَقۡدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلۡأَسۡفَلِينَ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina).'" (QS. Fuṣṣilat: 29) bahwa dia berkata, "**Yaitu mereka berdua. Dan si fulan adalah setan**."

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Mereka berdua" yaitu Abu Bakar dan Umar, sedangkan maksud "fulan" adalah Umar. Artinya jin yang disebutkan dalam ayat ini adalah Umar. Dia disebutkan karena dia adalah setan; entahlah karena dia adalah sekutu setan lantaran dia anak zina, atau karena dia seperti setan dalam perbuatan makar dan tipu daya. Dan berdasarkan penafsiran terakhir ada kemungkinan kebalikannya, bahwa yang dimaksud dengan fulan adalah Abu Bakar." [2]

Mereka membuat kebohongan, dari Abu Baṣīr, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang firman Allah,

﴿ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ ﴾

"Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan," Dia berkata, "Yaitu kepemimpinan orang yang kedua (Umar) dan yang pertama (Abu Bakar)." [3]

Mereka membuat kebohongan terhadap Abu Ja'far *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata tentang firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡجِبۡتِ وَٱلطَّٰغُوتِ ﴾

"Mereka beriman kepada tukang sihir dan tagut," (QS. An-Nisā`: 51). Yaitu fulan dan fulan." [4]

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Fulan dan fulan maksudnya Abu Bakar dan Umar." [5]

---

(1) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* (2/283) no. 36, Sūrah An-Naḥl; dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* (3/60) no. 111, Sūrah An-Naḥl.

(2) *Mir`ātul-'Uqūl* 26/488 (*Tatimmatu Kitāb ar-Rauḍah* no. 523)

(3) Tafsir Al-'Ayyasyiy, 1/121 no. 300 (Sūrah Al-Baqarah)

(4) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*. 1/87 no. 3 (*Bāb fīhi Ma'rifah A`immatil-Hudā min A`immah aḍ-Ḍalāl wa Annahum al-Jibt waṭ-Ṭāgūt wal-Fawāḥisy*); *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 1/273 no. 153 (Sūrah An-Nisā`); *Bisyāratul-Muṣṭafā li Syī'ah al-Murtaḍā*, hal. 297 no. 37 (Juz 5) karya Abu Ja'far Muhammad bin Abil-Qāsim Aṭ-Ṭabariy, salah seorang ulama mereka pada abad keenam.

(5) *Biḥārul-Anwār* (23/306) no. 2, *Bāb Annahum Anwārullāh wa Ta`wīl Āyātin-Nūr fīhim 'Alaihimussalām.*

❖ Mereka juga menafsirkan nama hari dan bulan dengan nama-nama imam mereka.

Mereka membuat kebohongan, dari Al-Bāqir *'alaihissalām* terkait firman Allah, "*Sesungguhnya bilangan bulan ...*" (QS. At-Taubah: 36), dia berkata, "Allah berfirman jumlah bulan ada dua belas, maksudnya Amirul Mukminin dan jumlah imam-imam setelahnya. *"Di antaranya ada empat bulan yang haram,"* yaitu empat orang di antara mereka memiliki nama sama, Amirul Mukminin Ali, Ali bin Ḥusain, Ali bin Musa, dan Ali bin Muhammad." (1)

Mereka membuat kebohongan terhadap Abu Ḥasan Al-'Askariy, bahwa dia berkata, "Sabtu adalah nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, Ahad adalah kiasan untuk Amirul Mukminin *'alaihissalām*, Senin adalah Ḥasan dan Ḥusain, Selasa adalah Ali bin Ḥusain, Muhammad bin Ali, dan Ja'far bin Muhammad, Rabu adalah Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, dan aku, Kamis adalah kedua anak Ḥasan bin Ali, dan Jumat adalah cucuku." (2)

Kesalahan memalukan:

Mereka telah menerbitkan riwayat-riwayat yang mencela sebagian hari! Di antaranya kebohongan yang mereka buat, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dia berkata, "Sabtu untuk kami, Ahad untuk pengikut kami, Senin untuk musuh-musuh kami, Selasa untuk Bani Umayyah, dan Rabu hari meminum obat." (3)

Mereka membuat kebohongan terhadap Musa bin Ja'far bahwa dia berkata, "Tidak ada hari yang lebih mendatangkan rasa pesimis melebihi hari Senin."(4)

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, "Siapa pun di antara orang-orang beriman yang meninggal pada hari Senin maka Allah *'Azza wa Jalla* tidak akan mempertemukannya selamanya dengan musuh-musuh kami dari Bani Umayyah di dalam api neraka. Dan siapa di antara orang-orang beriman yang meninggal hari Selasa maka Allah *'Azza wa Jalla* akan membangkitkannya bersama kami di dalam surga." (5)

Bantahan Telak Terhadap Para Ulama Syi'ah

Sikap merendahkan yang dilakukan oleh para ulama Syi'ah sampai pada tingkat mereka menafsirkan kata serangga yang disebutkan dalam Al-Qur`ān Al-Karīm dengan Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*! Misalnya firman Allah *Ta'ālā*,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ﴾

---

(1) *Manāqib Āli Abī Ṭālib*. 1/230 (*Faṣl fil-Āyāt al-Munazzalah fīhim 'Alaihimussalām*).
(2) *Al-Khiṣāl*, hal. 396 no. 102 (*Bāb as-Sab'ah*) karya Ibnu *Bābawaih* Al-Qummiy; dan *Biḥārul-Anwār*, 24/239 no. 1 *Bāb Ta`wīlul-Ayyām wa asy-Syuhūr bil-A`immah*).
(3) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 5/43 no. 18 (*Bāb Wujūb Ta'ẓīm Yaumil-Jumu'ah wat-Tabarruk bihi wa Ittikhāżuhu 'Īdan wa Ijtinābu Jamī' al-Muḥarramāt fīhi*).
(4) *Al-Khiṣāl*, 2/385 no. 67 (*Bāb as-Sab'ah*); dan *Safīnatul-Biḥār*, 1/519 (*Bāb aś-Śā` ba'da an-Nūn*) karya 'Abbās Al-Qummiy.
(5) *Ma'ālim az-Zulfā*, hal. 431 no. 1 (Al-*Bāb 60 Mā lil-Mu`min `Iżā Māta fī Ayyi Yaum*) karya Hāsyim Al-Baḥrāniy (1107 H).

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.” (QS. Al-Baqarah: 26)

Ulama mereka, Al-Qummiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Nyamuk yang dimaksud adalah Amirul Mukminin *'alaihissalām*.”(1)

Pertanyaan (17): Apa penafsiran para ulama Syi’ah terhadap firman Allah *Ta'ālā*,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٨٠﴾

***“Dan Allah memiliki Al-Asmā`ul-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asmā`ul-Ḥusnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. Al-A’rāf: 180)**

Jawab: Para ulama Syi’ah membuat kebohongan, dari Ar-Riḍā *'alaihissalām* bahwa dia berkata, “Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mohonlah pertolongan kepada Allah dengan kami. Itulah makna firman Allah,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ﴾

‘Dan Allah memiliki Al-Asmā`ul-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asmā`ul-Ḥusnā itu.’"

Abu Abdillah berkata, “Demi Allah, Kamilah Al-Asmā`ul-Ḥusnā yang tidak akan diterima (permohonan) dari seseorang kecuali dengan mengenal kami. Allah berfirman,

﴿فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ﴾

“Maka bermohonlah kepada Allah dengan menyebut Al-Asmā`ul-Ḥusnā itu.” (QS. Al-A’rāf: 180) (2)

Pertanyaan (18): Apa kedudukan ucapan imam-imam yang dua belas di kalangan ulama Syi’ah?

Jawab: Ucapan mereka dianggap sama seperti ucapan Allah *Ta'ālā* dan ucapan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Mereka mengatakan, “Ucapan setiap orang dari imam-imam yang suci adalah ucapan Allah *'Azza wa Jalla*. Tidak ada pertentangan di antara ucapan mereka sebagaimana tidak ada pertentangan di dalam ucapan Allah *Ta'ālā*.” (3)

Bahkan mereka mengatakan, “Orang yang mendengar sebuah ucapan dari Abu Abdillah boleh meriwayatkannya dari ayahnya atau salah satu kakeknya *'alaihimussalām*. Bahkan dia boleh mengatakan tentangnya, 'Allah *Ta'ālā* berfirman'.”

---

(1) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 37 (Sūrah Al-Baqarah); dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*, 1/45 no. 64 (Sūrah Al-Baqarah).

(2) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* dan redaksi ini miliknya, 2/45 no. 119 (Sūrah Al-A’rāf); *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 252 karya Al-Mufīd; *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 2/254-255 (Sūrah Al-A’rāf); dan *Tafsir al-Burhān*, 3/249 no. 3 (Sūrah Al-A’rāf).

(3) *Syarḥu Uṣūlil-Kāfī*, 2/225 (*Bāb Riwāyah al-Kutub wal-Ḥadīś wa Faḍlul-Kitābah wat-Tamassuk bil-Kutub*).

Bahkan inilah yang lebih utama! Berdasarkan hadis Abu Baṣīr, ia berkata, Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, “Hadis yang aku dengar dari Anda, bolehkah aku meriwayatkannya dari ayah Anda, atau aku mendengarnya dari ayah Anda lalu aku meriwayatkannya dari Anda?” Dia menjawab, “Sama. Tetapi engkau meriwayatkannya dari ayahku lebih aku sukai!” Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata kepada Jamīl, “Apa yang kamu dengar dariku maka riwayatkanlah dia dari ayahku.” (1)

Kontradiksi:

Al-Kulainiy sendiri meriwayatkan dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata, “Janganlah kamu melakukan kedustaan muftara’.” Dikatakan kepadanya, “Apakah kedustaan muftara’ itu?” Dia menjawab, “Yaitu seseorang meriwayatkan hadis kepadamu lalu kamu menghilangkan namanya dan meriwayatkannya secara langsung dari orang yang darinya dia meriwayatkan kepadamu.” (2)

Mereka mengatakan, “Imamah adalah kepanjangan dan kelanjutan dari kenabian.”(3)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Sesungguhnya ajaran para imam seperti ajaran Al-Qur`ān, tidak khusus untuk satu generasi tertentu, tetapi ajaran untuk semua manusia di semua masa dan negeri hingga hari Kiamat; wajib dilaksanakan dan diikuti.” (4)

Muhammad Jawād Mugniyah berkata, “Ucapan dan perintah imam yang maksum sepenuhnya sama seperti Al-Qur`ān yang turun dari Allah Yang Maha mengetahui,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

'Dan tidaklah dia berucap dari hawa nafsu, ucapannya tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan.'” (QS.An-Najm: 3-4) (5)

Tanggapan:

Nas nabawi dalam akidah mereka berlanjut hingga imam terakhir mereka, maka apakah keberadaan para imam telah berakhir dalam keyakinan mereka?

Riwayat-riwayat ini secara terang menunjukkan mereka membolehkan kebohongan nyata. Misalnya, mereka menisbahkan kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu* apa yang tidak pernah dia ucapkan, melainkan diucapkan oleh salah satu cucunya. Bahkan itu lebih utama (menurut mereka), sebagaimana dalam riwayat yang disebutkan sebelumnya.

Pertanyaan (19): Kalau begitu, apa definisi As-Sunnah menurut para ulama Syi’ah?

Jawab: As-Sunnah menurut mereka adalah Sunnah para imam yang maksum *'alaihimussalām*.(6)

---

(1) *Syarḥu Uṣūlil-Kāfī*, 1/40 no. 4 (*Bāb Riwāyah al-Kutub wal-Ḥadīś wa Faḍlul-Kitābah wat-Tamassuk bil-Kutub*).
(2) *Syarḥu Uṣūlil-Kāfī*, 1/41 no. 12 (*Bāb Riwāyah al-Kutub wal-Ḥadīś wa Faḍlul-Kitābah wat-Tamassuk bil-Kutub*).
(3) *‘Aqā`id al-Imāmiyyah fī Śaubihil-Jadīd*, hal. 95 (*Al-Faṣl aś-Śāliś: al-Imāmah*) karya syekh mereka, Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar (1381 H).
(4) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 116-117 (*Niẓāmul-Ḥukmi al-Islāmiy: Mu`ayyid Ākhar*) karya imam besar mereka, Al-Khumainiy (1409 H).
(5) *Al-Khumainiy wad-Daulah al-Islāmiyyah*, hal. 59.
(6) *Ad-Dustūr al-Islāmiy li Jumhūriyyah Īrān*, hal. 20, terbitan Kementerian Penerangan Iran.

Mereka mengatakan, “Yang demikian itu karena mereka ditunjuk dari Allah *Ta'ālā* lewat lisan Nabi untuk menyampaikan hukum-hukum yang bersifat riil, maka mereka tidak menetapkan hukum kecuali berdasarkan hukum-hukum yang bersifat riil di sisi Allah *Ta'ālā* sebagaimana adanya.” (1)

Sehingga As-Sunnah tidak terbatas pada Sunnah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* saja.

Bahkan tidak ada perbedaan terkait ucapan imam-imam maksum mereka yang dua belas antara ucapan mereka pada usia kanak-kanak dan usia matang (dewasa).

Karena di antara sifat imam mereka, “Dia harus maksum. Dan ini termasuk sifat dasar dan penting, bahkan syarat sebagai imam adalah dia harus maksum, seperti Nabi, dari semua hal yang hina dan keji, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak, dari usia kanak-kanak sampai wafat, sengaja maupun tidak, dan dia harus maksum dari sifat lalai, salah, dan lupa.” (2)

Pertanyaan (20): Kalau begitu, apakah menurut mereka Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan semua syariatnya sebelum beliau wafat?

Jawab: Tidak! Tetapi beliau menyampaikan sebagian dari syariat dan menitipkan sisanya kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*.

Ulama besar mereka, Syihābuddīn An-Najafiy berkata, “Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* tidak memiliki kesempatan cukup untuk mengajarkan semua hukum agama. Beliau lebih mendahulukan sibuk berperang daripada menjelaskan perincian hukum, apalagi bersama ketidaksiapan manusia di zamannya untuk menerima semua yang dibutuhkan sepanjang abad.” (3)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Sangat jelas, sekiranya Nabi telah menyampaikan perkara kepemimpinan sebagaimana yang Allah perintahkan dan mengerahkan usaha untuk itu, pasti perpecahan, perselisihan, dan peperangan yang terjadi di negeri-negeri Islam tidak akan menyala, dan pasti tidak akan muncul perpecahan dalam usul agama dan furuknya.” (4)

Dia juga berkata, “Kita katakan bahwa para nabi tidak mendapat taufik untuk melaksanakan tujuan mereka, dan di akhir zaman, Allah akan mengutus seseorang yang akan bangkit melaksanakan urusan para nabi.” (5)

Pertanyaan (21): Apa sikap para ulama Syi’ah terhadap riwayat para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*?

Jawab: Ālu Kāsyif Al-Giṭā` berkata tentang para penganut Syi’ah, "Mereka tidak mengakui As-Sunnah -maksud saya hadis-hadis Nabi-, kecuali yang menurut mereka sahih dari jalur Ahli Bait dari kakek mereka, yaitu yang diriwayatkan oleh Aṣ-Ṣādiq, dari ayahnya Al-Bāqir,

---

(1) *Uṣūlul-Fiqh al-Muqārin*, 3/51 karya Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar.
(2) *‘Aqā`idul-Imāmiyyah fī Śaubihil-Jadīd*, hal. 97 (*Al-Faṣl aś-Śāliś: al-Imāmah*).
(3) Dari catatan kaki syekh mereka, Syihābud-Dīn An-Najafiy terhadap *Iḥqāqul-Ḥaqq wa Izhāqul-Bāṭil* karya At-Tustariy, 2/288-289 (Al-Maṭlab aś-Śānī).
(4) *Kasyful-Asrār*, hal. 137-138 (*Al-Ḥadīś aś-Śānī fil-Imāmah: ar-Radd ‘alā Hāżā al-Qaul bil-Manṭiq*) karya Al-Khumainiy.
(5) *Mas`alatu Al-Mahdi ma'a Mas`alatin Ukhrā*, 22.

dari ayahnya Zainal-' Ābidīn, dari Ḥusain sang cucu, dari ayahnya Amirul Mukminin, dari Rasulullah *salāmullāh 'alaihim*. Adapun yang diriwayatkan semisal Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, Marwān bin Al-Ḥakam, 'Imrān bin Ḥiṭān Al-Khārijiy, 'Amru bin Al-'Āṣ, dan yang semisal mereka, maka mereka tidak diakui di kalangan Sekte Imāmiyyah sedikit pun, meskipun seberat sayap nyamuk." (1)

Oleh karena itu, di antara pokok sekte mereka: semua yang tidak bersumber dari mereka maka itu batil. (2)

Bantahan:

Para ulama Syi'ah memberikan pembenaran terhadap penolakan riwayat sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* karena mereka mengingkari imamah salah satu imam mereka, yaitu Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, sebagaimana yang mereka yakini.

Lalu, kenapa mereka menerima riwayat orang yang banyak mengingkari sebagian besar imam mereka?!

Dan kenapa para ulama Syi'ah mengamalkan dan menerima riwayat dari Sekte Al-Faṭ-ḥiyyah(3) semisal Abdullah bin Bukair -sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Al-Ḥurr Al-'Āmiliy-?!

Juga menerima riwayat dari Sekte Al-Wāqifah(4) semisal Sammā'ah bin Mahrān, dan Sekte An-Nāwūsiyyah?! (5)

Di samping itu semua, para ulama Syi'ah juga menilai ṡiqah sebagian perawi sekte-sekte tersebut yang mengingkari sebagian besara imam-imam mereka yang dua belas!

Al-Kasy-syiy mengomentari sebagian perrawi dari Sekte Al-Faṭ-ḥiyyah semisal Muhammad bin Al-Walīd Al-Khazzāz, Muawiyah bin Hakim, Muṣaddiq bin Ṣadaqah, dan Muhammad bin Sālim bin 'Abdil-Ḥamīd, "Mereka semuanya beraliran Faṭ-ḥiyyah, mereka merupakan ulama mulia dan 'adl (terpercaya). Sebagian mereka bertemu dengan Ar-Riḍā *'alaihissalām*."(6)

Syekh mereka, Al-Majlisiy bercerita bahwa kelompoknya mengamalkan riwayat orang-orang itu. Dia berkata, "Berdasarkan apa yang kita katakan, kelompok kita

---

(1) *Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 83-84 (*Tamhīd wa Tauṭi`ah*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/300 (*Kitāb al-Ḥujjah, Bāb Annahu Laisa Syai` minal-Ḥaqq fī Yadin-Nās illā Mā Kharaja min 'Indil-A`immah 'Alaihimussalām wa anna Kulla Syai`in lam Yakhruj min 'Indihim fa Huwa Bāṭil*).

(3) Mereka meyakini keimaman Abdullah bin Ja'far bin Muhammad. Mereka dinamakan demikian karena kepalanya "afṭaḥ" (yakni, melebar). Orang-orang yang meyakini keimamannya yang merupakan kebanyakan ulama kelompok ini, mereka condong kepada pandangan ini. Kemudian Abdullah meninggal 70 tahun setelah ayahnya. (*Rijāl Al-Kasy-syiy*, 3/328 no. 472 (Al-Faṭḥiyyah)). Lihat juga: *Masā`il al-Imāmah*, hal. 46 karya Abdullah bin An-Nāsyi` Al-Akbar (293 H).

(4) *Al-Wāqifah* adalah orang-orang yang berhenti pada imam Syi'ah yang ketujuh: Musa bin Ja'far. Mereka tidak meyakini keimaman orang setelahnya. Mereka meyakini Musa bin Ja'far belum meninggal, bahkan dia masih hidup, dan mereka menanti dia keluar. Lihat: *Masā`il al-Imāmah*, hal. 47; *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/512-520 (Fī al-Wāqifah); dan *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 93 karya Sa'd al-Qummiy.

(5) Mereka adalah pengikut seseorang yang bernama Nāwūs. Mereka berpendapat bahwa imam yang keenam, Ja'far bin Muhammad, belum meninggal, dia masih hidup, dan akan muncul dan memegang kepemimpinan. Lihat: *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 94 (*Ikhtilāf asy-Syī'ah Ba'da Mautihi*); dan *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 80.

(6) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/605 no. 1062 (*Fī Muḥammad ibn al-Walīd Al-Khazzāz wa Mu'āwiyah ibn Ḥakīm wa Muṣaddiq ibn Ṣadaqah*...).

mengamalkan riwayat Sekte Al-Faṭ-ḥiyyah, semisal Abdullah bin Bukair dan lainnya serta riwayat Sekte Al-Wāqifah, semisal Sammā'ah bin Mahrān." (1)

Ulama Syi'ah telah menilai ṡiqah (terpercaya) banyak tokoh Sekte Al-Wāqifah dan meninggalkan ucapan imam mereka yang maksum -sebagaimana keyakinan mereka- yaitu Abu Al-Ḥasan *raḥimahullāh*, "Al-Wāqif menentang kebenaran dan bertahan di atas keburukan; jika dia meninggal di atasnya maka tempat kembalinya adalah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (2)

Juga ucapan beliau *raḥimahullāh*, "Mereka hidup kebingungan dan mati dalam keadaan zindik." (3)

Juga ucapan beliau *raḥimahullāh*, "Mereka adalah orang-orang kafir, musyrik, zindik." (4)

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Syekh mereka, Al-Kulainiy telah meriwayatkan dari Ibnu Hāzim, bahwa dia bertanya kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh*, "Kabarkan kepadaku tentang sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, Apakah mereka beriman kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, ataukah mereka mereka mendustakannya?" Dia menjawab, "Mereka beriman kepadanya." (5)

Allāhu akbar!

﴿ وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ٨١ ﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." (QS. Al-Isrā`: 81)

Pertanyaan (22): Apa sebenarnya hikayat Ar-Riqā' (lembaran-lembaran fatwa imam)? Dan seperti apa kedudukannya di dalam Sekte Syi'ah?

Jawab: Ketika meninggal, imam mereka, Ḥasan Al-'Askariy *'alaihissalām* tidak diketahui memiliki keturunan, dan tidak diketahui memiliki anak yang terlihat.

Istrinya pun sudah dipastikan tidak mengandung anaknya, begitu juga budak-budak wanitanya, hingga tampak bagi mereka tidak ada kehamilan.

Maka harta warisannya segera dibagi antara ibunya dan saudaranya Ja'far, dan ibunya menyimpan wasiatnya, dan telah dikukuhkan oleh hakim dan penguasa. (6)

Kejadian ini menjadi penghancur paham Syi'ah dan para penganutnya.

Sebagian mereka mengatakan, "Imamah telah terhenti." (7)

---

(1) *Biḥārul Anwār*, 2/253 no. 72 (*Bāb 'Ilal Ikhtilāfil-Akhbār wa Kaifiyyatul-Jam'i Bainahā wal-'Amal bihā wa Wujūh al-Istinbāṭ wa Bayān Anwā' Mā Yajūz al-Istidlāl bihi*).
(2) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/515 no. 860 (*Fil-Wāqifah*); *Biḥārul-Anwār*, 48/263 no. 18 (*Bāb Radd Mażhab al-Wāqifah wa as-Sabab al-Lażī li Ajlihi Qīla bil-Waqfi 'alā Mūsā 'alaihissalām*).
(3) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/515 no. 861 (*Fil-Wāqifah*), *Biḥārul-Anwār*, 48/263, ibid.
(4) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/515 no. 862 (*Fil-Wāqifah*), *Biḥārul-Anwār*, 48/263 no. 19 (*Bāb Radd Mażhab al-Wāqifah* ...).
(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/5 (*Kitāb Faḍlul-'Ilmi*, hal. 3 *Bāb Ikhtilāf al- Ḥadīṡ*).
(6) *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 102.
(7) *Biḥārul-Anwār*, 51/213 (*Bāb Żikrul-Adillah al-Latī Żakarahā Syaikh aṭ-Ṭā`ifah raḥimahullāh 'alā Iṡbātil-Gaibah*).

Sebagian lagi mengatakan, “Ḥasan bin Ali telah meninggal dan tidak memiliki penerus, dan imam setelahnya adalah Ja'far bin Ali, saudaranya.”(1)

Di tengah-tengah kebingungan dan kegoncangan yang dialami oleh para ulama Syi’ah, muncul seseorang bernama Usman bin Sa’īd Al-‘Umariy yang mengklaim bahwa Ḥasan Al-‘Askariy memiliki anak berumur 5 tahun yang bersembunyi dari manusia, tidak muncul kecuali kepadanya, dan dia adalah imam setelah ayahnya, Ḥasan, dan bahwasanya sang imam kecil telah menunjuknya sebagai wakil dalam mengambil harta dan menjawab permasalahan agama. (2)

Ketika Usman bin Sa’īd meninggal tahun 280 H, Muhammad bin Usman anaknya mengklaim hal yang sama seperti yang diklaim ayahnya.

Ketika Muhammad meninggal pada tahun 305 H, dia digantikan oleh Ḥusain bin Rūḥ An-Naubakhtiy(3) dengan klaim yang sama.

Dan ketika dia meninggal tahun 326 H, (4) dia digantikan oleh Abu Ḥasan Ali bin Muhammad As-Samriy pada tahun 329 H. Dia adalah orang terakhir yang mengklaim sebagai wakil imam di kalangan ulama Syi’ah Imāmiyyah.

Ketika banyak yang mengklaim sebagai duta demi perbendaharaan harta yang besar, maka para ulama Syi’ah menyatakan perkara perwakilan telah berhenti, dan gaibah kubrā telah terjadi dengan wafatnya As-Samriy.

Para wakil imam tersebut menerima pertanyaan orang-orang yang awam sebagaimana mereka mengambil harta mereka! Mereka memberikan dan menyampaikan jawaban-jawabanya dari imam yang mereka tunggu. Jawaban-jawaban itu mereka sebut at-*tauqī’*āt, yang mereka klaim sebagai tulisan imam. (5)

Adapun tentang kedudukan khurafat *at-tauqī’āt* tersebut, maka ia sama seperti ucapan Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bahkan para ulama Syi’ah akan lebih membenarkan at-*tauqī’*āt tersebut dibandingkan ucapan yang diriwayatkan dengan sanad yang sahih di kalangan mereka dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika terjadi kontradiksi. Di antaranya penolakan syekh mereka, Ibnu Bābawaih terhadap hadis yang terdapat dalam kitab paling sahih di kalangan mereka karena menyelisihi khurafat ini, dia berkata, “Aku tidak berfatwa menggunakan hadis ini, tetapi aku berfatwa menggunakan apa yang ada padaku berupa tulisan Al-Ḥasan bin Ali *'alaihissalām*.”(6)

Syekh mereka, Al-Ḥurr Al-‘Āmiliy memberikan tanggapan dengan perkataannya, “Tulisan imam yang maksum lebih kuat daripada nas yang memiliki perantara (sanad).” (7)

---

(1) *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 108-110.

(2) Lihat: *Ḥaṣā`il al-Fikr fī Aḥwāl al-Imām al-Muntaẓar*, hal. 36-37, karya Muhammad Ṣāliḥ Al-Baḥrāniy.

(3) Di antara sikap guluw (ekstrem) mereka terhadap Ibnu Rūḥ adalah klaim sebagian mereka bahwa dia ma'ṣūm (suci dari dosa dan kesalahan). (*Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 28 (*Al-Muqaddimah aś-Śāliśah*).

(4) Lihat: Kitāb *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 237-266 (*As-Sufarā` al-Mamdūḥūn fī Zamān Al-Gaibah*).

(5) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 51/359-362 (*Bāb Aḥwāl as-Sufarā` al-Lażīna Kānū fī Zamān Al-Gaibah aṣ-Ṣugrā, Wasā`iṭ baina asy-Syī’ah wal-Qā`im 'alaihissalām*).

(6) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 4/717 no. 5474 (*Bāb ar-Rajulain Yūṣā ilaihimā Fayanfaridu Kullu Wāḥid minhumā bi Niṣfi at-Tarikah*).

(7) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 20/248 (*Khātimah al-Kitāb/Al-Fā`idah al-‘Asyarah fī Jawāb Mā ‘Asāhu Yaridu ‘alā Mā Żakarnāhu minal-I’tirāḍ*).

Para ulama Syi’ah sangat memperhatikan tauqī’āt-tauqī’āt ini dan membukukannya, karena menurut keyakinan mereka ia merupakan wahyu yang tidak dihinggapi oleh kebatilan di depannya dan dari belakangnya! Lihat misalnya *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/393 (*Bāb Maulid aṣ-Ṣāḥib 'alaihissalām*); *Kamālud-Dīn wa Tamāmun - Ni’mah*, 2/438 (*Bāb Żikrut-Tauqī’āt al-Wāridah ‘anil-Qā`im 'alaihissalām*) karya Ibnu *Bāb*awaih Al-Qummiy yang digelari di kalangan mereka dengan Aṣ-Ṣadūq; *Kitāb Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 285 (*Faṣl: fī Ẓuhūr*

Para ulama Syi'ah kontemporer menganggap lembaran-lembaran tulisan imam ini (baca: *ar-riqā'*) termasuk As-Sunnah yang tidak mengandung kebatilan." (1)

Pertanyaan (23): Apa latar belakang Aṭ-Ṭūsiy menulis bukunya Tahżībul-Aḥkām? Dan berapa jumlah hadisnya?

Jawab: Buku ini adalah salah satu referensi utama Sekte Syi'ah, sejak disusun sampai hari ini. Jumlah hadisnya mencapai 13.590. Terhitung sebagai buku nomor dua setelah *Al-Kāfī* karya syekh mereka, Al-Kulainiy.

Tanggapan:

Anehnya, penulisnya, Aṭ-Ṭūsiy, telah menegaskan di dalam bukunya yang lain *'Uddatul-Uṣūl* bahwa jumlah hadis dan riwayat dalam kitabnya *At-Tahżīb* lebih dari lima ribu. Artinya, tidak lebih dari enam ribu!

Apakah ini berarti telah terjadi penambahan lebih dari setengah isi bukunya selama sekian waktu?!

Tidak diragukan bahwa tambahan-tambahan tersebut dilakukan oleh tangan-tangan gelap yang bersembunyi dengan nama Islam dari kalangan ulama Syi'ah.

Adapun latar belakang penulisannya adalah karena kondisi hadis-hadis riwayat mereka, sebagaimana diakui oleh Aṭ-Ṭūsiy sendiri, "Berupa adanya pertentangan dan saling kontradiksi (antara hadis-hadis tersebut). Sampai-sampai hampir tidak ada satu riwayat pun yang disepakati kecuali ada riwayat lain yang menentangnya, dan tidak selamat satu hadis pun kecuali di sebaliknya ada yang menafikannya. Sampai-sampai, kelompok yang menyelisihi kita menjadikannya sebagai cacat paling besar pada sekte kita." (2)

Dia memberi tanggapan terhadap pertentangan yang banyak di antara ulama mereka sebagai bentuk taqiyyah tanpa bukti, kecuali karena dalil ini atau itu sejalan dengan pandangan musuh mereka, Ahli Sunnah.

Pertanyaan (24): Apa kedudukan buku Al-Kāfī di kalangan ulama Syi'ah? Apakah dia aman dari adanya tambahan mereka? Apakah mereka sepakat pada jumlah pembahasan dan hadisnya?

Jawab: Sebagian ulama mereka yakin bahwa ketika Al-Kulainiy menulis bukunya Al-Kāfī, ia telah memaparkannya kepada imam mereka yang kedua belas atau ketiga belas yang masih bersembunyi(3), maka dia menilainya bagus dan berkata, "Cukup untuk para pengikut kami." (4)

---

al-Mu'jizāt ad-Dāllah 'alā Ṣiḥḥati Imāmatihi fī Zamānil-Gaibah); *Al-Iḥtijāj* karya Aṭ-Ṭabrasiy, 2/466-498 (*Tauqī'āt an-Nāḥiyah al-Muqaddasah*); dan *Al-Anwār an-Nu'māniyyah* karya Al-Jazā`iriy, 2/21-24 (*Fī Ba'ḍit-Tauqī'āt al-Latī Waradat min Maulānā Ṣāḥib az-Zamān 'alaihissalām ilā Ba'ḍi 'Ulamā`inā*).

(1) *Ad-Da'wah al-Islāmiyyah ilā Wiḥdah Ahlis-Sunnah wal-Imāmiyyah*, 2/112 karya Abu al-Hasan Al-Khunaiziy.

(2) *Tahżībul-Aḥkām*, 1/9 (*Muqaddimah al-Mu`allif*).

(3) Lihat pertanyaan 95. Di sana terdapat riwayat-riwayat mereka yang menetapkan bahwa jumlah imam mereka tiga belas. Ini merobohkan bangunan ajaran mereka dari dasar.

(4) *Biḥārul-Anwār*, 89/377 no. 8 (*Bāb Mutasyābihāt al-Qur`ān wa-Tafsīr al-Muqaṭṭa'āt wa Annahu Nazala bi Iyyaka A'nī wa Isma'ī Yā jārah wa Anna fīhi 'Āmman wa Khāṣṣan wa Nāsikhan wa Mansūkhan wa Muḥkaman wa Mutasyābihan*).

Syekh mereka, ‘Abbās Al-Qummiy berkata, “Buku Al-Kāfī adalah buku Islam yang paling mulia dan buku Syi'ah Imāmiyyah yang paling besar. Belum pernah ada yang berbuat untuk Imāmiyyah dengan yang semisalnya.”

Al-Maulā Muhammad Amīn Al-Istar Abādiy berkata dalam nukilan faedahnya, “Kami dengar dari para syekh dan ulama kami bahwa belum pernah ditulis dalam Islam sebuah buku yang sebanding dengannya ataupun yang mendekatinya.” [(1)]

Tanggapan:

Mari sama-sama kita perhatikan beberapa bab Al-Kāfī, apalagi isinya, kemudian kita lihat juga berapa penambahan yang mereka masukkan ke dalam buku tersebut?!

Syekh mereka, Al-Khawānsāriy berkata, “Mereka berselisih tentang Kitab Ar-Rauḍah (salah satu pembahasan dalam Al-Kāfī), apakah dia dari tulisan Al-Kulainiy? Atau ditambahkan setelahnya pada Al-Kāfī? [(2)]

Syekh mereka, Ibnu Al-Muṭahhar Al-Ḥilliy (726 H) berkata ketika menyebutkan ijazah sanadnya kepada Najmuddīn Muhannā Al-Madaniy untuk meriwayatkan apa-apa yang dia riwayatkan dari kitab-kitab Syi’ah, di antaranya: “Dan buku Al-Kulainiy, karya Muhammad bin Ya’qūb Al-Kulainiy yang berjudul Al-Kāfī. Buku ini terdiri dari 50 kitab (pembahasan) dengan sanad-sanad yang disebutkan.” [(3)]

Ulama rujukan mereka, Ḥusain bin Ḥaidar Al-Karkiy Al-‘Āmiliy (1076 H) berkata, “Buku Al-Kāfī terdiri dari lima puluh kitāb dengan sanad-sanadnya; setiap hadis bersambung kepada para imam *'alaihimussalām*.” [(4)]

Sementara itu Aṭ-Ṭūsiy, yang mereka gelari dengan Syaikhu Aṭ-Ṭā`ifah (460 H) berkata, “Buku Al-Kāfī terdiri dari tiga puluh kitāb; yang pertama Kitāb Al-‘Aql … dan Kitāb Ar-Rauḍah adalah kitāb terakhir dalam Al-Kāfī. Semua kitāb serta riwayat-riwayatnya telah diberikan riwayatnya kepada kami oleh Syekh Al-Mufīd.” [(5)]

Dari kutipan perkataan-perkataan di atas tampak terang bagimu bahwa yang ditambahkan kepada Al-Kāfī antara abad ke-5 sampai ke-11 sebanyak 20 kitāb, dan setiap kitāb berisikan banyak bab. Artinya, persentase yang ditambahkan pada buku Al-Kāfī sepanjang waktu tersebut mencapai 40% di luar penyelewengan riwayat, pengubahan lafal, penghilangan pembahasan, dan tambahan-tambahan yang lain! Siapakah yang memasukkan 20 kitāb tambahan dalam Al-Kāfī? Adakah kemungkinan hal itu dilakukan oleh para pemakai serban dari kalangan ulama Yahudi? Apakah ia hanya satu orang? Atau banyak yahudi di sepanjang abad tersebut?! Atau apakah ini adalah perkara yang wajar? Orang yang membuat kedustaan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta para sahabat dan keluarga beliau *raḍiyallāhu 'anhum*, tentu lebih mudah membuat kedustaan atas nama ulama-ulamanya.

Saya hendak bertanya kepada setiap penganut Syi’ah: Apakah buku Al-Kāfī kalian masih dipercayai oleh imam maksum kalian di dalam persembunyiannya? Dan apakah ia

---

(1) *Al-Kunā wal-Alqāb*, 2/593-594 no. 628 (Al-Kulainiy) karya ‘Abbās Al-Qummiy (135H).
(2) *Rauḍātul-Jannāt*, 6/118
(3) *Biḥārul-Anwār*, 107/146 (*Kitāb al-Ijāzāt: 8: Ṣūrah Ijāzatil-‘Allāmah, karya Sayyid Muhannā Ibnu Sinān Al-Madaniy Quddisa Sirruhu*).
(4) *Rauḍātul-Jannāt*, 6/114. Lihat juga *Al-Kulaini wa Al-Kafiy*, karya Abdurrasul Al-Gaffar, catatan kaki nomor 1, halaman 403.
(5) *Al-Fahrasat* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 210-211 (*Bāb al-Lām* no. 17).

masih memegang pendapat serta rekomendasinya pada buku Al-Kāfī, bahwa ia telah cukup untuk para pengikutnya?

Kami memohon hidayah kepada Allah *Ta'ālā* untuk kami dan Anda!

Pertanyaan (25): Apa pendapat para ulama Syi'ah kontemporer terhadap buku-buku referensi utama mereka dalam mempelajari agama?

Jawab: Dalam mengambil ilmu agama mereka berpatokan pada buku-buku rujukan klasik ulama mereka yang terkumpul dalam empat buku klasik: *Al-Kāfī, At-Tahżīb, Al-Istibṣār,* dan *Man Lā Yaḥḍuruhul-Faqīh.*

Sebagaimana hal itu ditetapkan oleh sebagian ulama kontemporer mereka seperti Agā Barzak Aṭ-Ṭahrāniy, (1)Muḥsin Al-Amīn, (2) dan lainnya.

Syekh mereka, Al-Ḥurr Al-'Āmiliy berkata, "Para penulis buku yang empat dan selain mereka telah memberi kesaksian terhadap kesahihan hadis-hadis yang terdapat dalam buku-buku mereka serta kevalidan pengutipannya dari referensi yang disepakati." (3)

Syekh mereka, 'Abdul-Ḥusain Al-Mūsāwiy berkata, "Di antara buku paling bagus yang mengumpulkan hadis-hadis itu adalah buku yang empat, yang merupakan rujukan Sekte Imāmiyyah dalam persoalan usul dan furuk mereka sejak generasi pertama hingga zaman sekarang. Yaitu Al-Kāfī, At-Tahżīb, Al-Istibṣār, dan Man Lā Yaḥḍuruhul-Faqīh. Buku-buku ini mutawātir, hadis yang dikandungnya telah dipastikan kesahihannya. Al-Kāfī adalah yang paling klasik, paling besar, paling bagus, dan paling sistematis." (4)

Ulama-ulama Syi'ah sekarang tidak berbeda dari ulama mereka yang dahulu, mereka semuanya kembali kepada mata air dan sumber yang satu.

Bukan ini saja, bahkan sebagian referensi Sekte Ismā'īliyyah(5) menjadi pegangan di kalangan ulama Syi'ah sekarang. Misalnya, buku Da'ā`imul-Islām karya Al-Qāḍī An-Nu'mān bin Muhammad bin Manṣūr (363 H), dia merupkan seorang pengikut Ismā'īliyyah yang mengingkari semua imam Syi'ah setelah Ja'far Aṣ-Ṣādiq. Menurut mereka dia telah

(1) Lihat *Aż-Żarī'ah*, 17/245, nomor K 96.

(2) Lihat *A'yānu Asy-Syī'ah*, 1/207 (*Ṭabaqāt Al-Fuqahā` wa Al-Muḥaddiṡin min Asy- Syī'ah: Al-Kutub Al-Arba'ah Al-Mu`allafah fi Al-Ḥadīs min Al-Mi`ah Ar-Rābi'ah ilā al-Mi`ah Al-Khāmisah*)

(3) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 20/245 (*Khātimah al-Kitāb/Al-Fā`idah as-Sādisah*).

(4) *Al-Murāja'āt*, 729 (*Al-Murāja'ah* nomor 110), karangan Abdulhusein Syarafuddin Al-Musawi.

(5) *Al-Isma'iliyyah* adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Imam setelah Ja'far adalah Isma'il bin Ja'far. Kemudian mereka juga berpendapat bahwa Muhammad bin Islma'il bin Ja'far, dan mereka mengingkari keimamahan anak-anak Ja'far yang lain.

Dari sekte Ismailiyyah ini muncul sekte Qarāmitah, Al-Hasy-syasyūn, Al-Fātimiyyūn, Ad-Durūz, dan lainnya. Sekte Ismailiyyah terdiri dari beberapa sekte, dan mereka memiliki gelar yang cukup banyak, yang berbeda berdasarkan negera tempat mereka berada.

Mazhab mereka secara lahir adalah Rāfidah, tetapi di batin mereka hanya ada kekufuran. Mereka menafikan dari Allah sifat-sifat-Nya, mereka membatalkan kenabian dan berbagai macam ibadah, mengingkari kebangkitan. Mereka tidak memperlihatkan keyakinan tersebut kecuali kepada orang-orang yang sudah sampai pada derajat terakhir dalam mazhab mereka.

Lihat: *Az-Zīnah*, karangan Ar-Rāzi, 287; *Al-Fahrasat*, karangan Ibnu Nadīm, 1/186-187 (*Al-Fannu Al-Khāmis min Al-Maqālah Al-Khāmisah min Kitāb Al-Fahrasat fī Akhbāri Al-'Ulamā`i wa Asmā`i ma wasafuhu min al-kutub...: Al-Kalām 'alā mazhabi al-Isma'iliyyah*); serta *At-Tanbīh wa ar-rad*, 32, karangan Al-Malti

kafir karena mengingkari keimaman satu orang atau lebih.(1) Kendati demikian, ulama-ulama besar mereka sekarang menjadikannya sebagai rujukan di dalam buku-buku mereka.(2)

Pertanyaan (26): Apakah di dalam Sekte Syi'ah ada istilah yang terkenal tentang pembagian hadis menjadi sahih, hasan, dan daif sebagaimana yang ada dalam Ahli Sunnah?

Jawab: Ada, tapi hanyalah sesuatu yang diada-adakan!

Penyebabnya, sebagaimana yang mereka akui adalah, "Faedah dalam membahasnya(3) adalah untuk menepis celaan orang-orang awam (Ahli Sunnah) (4) kepada Syi'ah bahwa hadis mereka tidak bersanad, tetapi dinukil (langsung) dari ulama-ulama mereka yang terdahulu.

Adapun istilah yang baru ini maka sesuai dengan keyakinan orang-orang awam dan istilah mereka, bahkan diambil dari buku-buku mereka sebagaimana yang tampak lewat pengkajian." (5)

Tanggapan:

Itu artinya bahwa mereka tidak memiliki standar untuk mengetahui hadis sahih dan daif, dan bahwa standar-standar yang ada hanya suatu formalitas, tidak memiliki hakikat. Tujuannya untuk menepis kritikan Ahli Sunnah kepada mereka bahwa hadis mereka tidak memiliki sanad, dan bahwa mereka tidak bisa membedakan antara yang sahih dan daif.

Pertanyaan (27): Apakah ada dalam Sekte Syi'ah pertentangan serta kontradiksi dalam memberikan cacat (jarḥ) dan menilai ṡiqah (ta'dīl) kepada sebagian rawi?

Jawab: Ya! Al-Kāsyāniy berkata, "Dalam jarḥ dan ta'dīl serta syarat-syaratnya terdapat perbedaan, kontradiksi, dan kesamaran yang banyak, hampir-hampir tidak bisa dihilangkan sehingga membuat jadi yang tenang. Hal ini tidak samar bagi ahlinya." (6)

Di antara contohnya, ahli hadis mereka yang terkenal, Zurārah bin A'yun, murid dari tiga orang imam mereka: Al-Bāqir, Aṣ-Ṣādiq, dan Al-Kāẓim. Syekh mereka, Al-Kasy-syiy meriwayatkan dari Abu Abdillah *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, "Zurārah lebih jelek dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengatakan Allah adalah satu dari tuhan yang tiga." (7)

Al-Kasy-syiy sendiri meriwayatkan bahwa Abu Abdillah *raḥimahullāh* berkata, "Wahai Zurārah, namamu ada di penduduk surga paling tinggi tanpa huruf alif. Aku

---

(1) Lihat: *Ma'ālim al-ulamā`*, 287, karangan Muhammad bin Ali bin Syahru Āsyūb Al-Māzandarāni, w 489, catatan kesahihannya, 588.

(2) Lihat: *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 71 footnote 1 (*Niẓāmul-Ḥukmi al-Islāmiy: al-Fuqahā` Umanā` ar-Rusul*).

(3) Maksudnya sanad.

(4) Yaitu Ahli Sunnah wal Jamaah. An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy berkata, "Mazhab orang-orang awam yang menamakan diri dengan Ahli Sunnah wal Jamaah." (*Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 28 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāliṡah*).

(5) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 20/243 (*Khātimah al-Kitāb/al-Fā`idah at-Tāsi'ah: fī Żikril-Istidlāl 'alā Ṣiḥḥati Aḥādīsil-Kutub al-Latī Naqalnā minhā Hāżā al-Kitāb wa Amṡāluhā Tafṣīlan wa Wujūbul-'Amal bihā*).

(6) *Kitābul-Wāfī*, 1/25 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāminah: fit-Tauqīf li Ma'rifatil-Asānīd*).

(7) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 2/237 no. 276 (Zurārah ibn A'yun) dan *Tārīkh Āli Zurārah*, 1/61 karya Abu Gālib Az-Zarāriy (368 H).

menjawab, “Ya. Semoga Allah menjadikanmu sebagai jaminanku, namaku 'Abdurabbihi, tetapi aku diberi gelar dengan Zurārah." (1)

Tanggapan:

Kontradiksi yang seperti ini banyak, bahkan sangat banyak. Seperti Jābir Al-Ju’fiy, Muhammad bin Muslim, Abu Baṣīr Al-Laiṡ Al-Murādiy, Buraid Al-‘Ijliy, Ḥumrān bin A’yun, dan lainnya. Bila ada orang yang penuh kontradiksi seperti ini, maka dengan apa akan dinilai riwayat dan hadis yang mereka riwayatkan?

Bantahan Telak:

Syekh mereka, Aṭ-Ṭūsiy berkata tentang mayoritas ulama dan buku-buku mereka, “Banyak di antara penulis mazhab kita menganut aliran yang rusak walaupun buku-buku mereka dijadikan rujukan.” (2)

Allāhu akbar! Kenapa terjadi kontradiksi seperti ini? Buku mereka dijadikan rujukan sementara mereka penganut mazhab yang rusak?!

Pertanyaan (28): Apakah ijmak sebagai ḥujjah di kalangan ulama Sekte Syi’ah? Dan kapan?

Jawab: Ijmak tidak menjadi ḥujjah, kecuali bersama salah satu imam mereka yang maksum. Syekh mereka, Ibnu Al-Muṭahhar Al-Ḥilliy berkata, “Ijmak akan menjadi ḥujjah di kalangan kami apabila di dalamnya terdapat ucapan imam yang maksum. Semua perkumpulan orang, banyak maupun sedikit, bila ada ucapan imam bersama ucapan mereka, maka ijmak mereka menjadi ḥujjah karenanya, bukan karena ijmak itu sendiri.” (3)

Kesimpulannya, ijmak menjadi ḥujjah karena ucapan imam maksum ada di dalamnya, bukan karena ijmak itu sendiri. (4)

Tanggapan:

Bila demikian, maka apa nilai sebuah ijmak? Selama mereka meyakini sifat maksum imam mereka, maka ucapannya sendiri telah cukup.

Pertanyaan (29): Apa akidah para ulama Syi’ah terkait tauhid Ulūhiyyah?

Jawab: Akidah mereka akan jelas dalam pertanyaan dan jawaban-jawaban berikut, in syā`Allah.

Pertanyaan (30): Bagaimana Allah *Ta'ālā* disembah menurut keyakinan ulama Syi’ah?

Jawab: Para ulama Syi’ah berkeyakinan bahwa kalau bukan karena imam-imam mereka niscaya Allah tidak akan disembah.

﴿تَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٣﴾

“Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. An-Naml: 63)

---

(1) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 2/216 no. 208 (Zurārah ibn A’yun).

(2) *Al-Fahrasat* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 32 (*Al-Muqaddimah*) dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 20/233 (*Al-Fā`idah as-Sābi’ah*).

(3) *Tahżīb al-Wuṣūl ilā ‘Ilmil-Uṣūl*, hal. 70 karya Ibnu Al-Muṭahhir Al-Ḥilliy. Lihat: *Awā`ilul-Maqālāt*, hal. 121 (*Al-Qaul fil-Ijmā’*)

(4) *Kitāb as-Sarā`ir al-Ḥāwī li Taḥrīr al-Fatāwī*, 2/539 (*Kitāb an-Nikāḥ: Man Fajara bi ‘Āmmatihi aw Khālatihi*) karya Abu Ja'far Muhammad bin Manṣūr bin Idris Al-Ḥilliy (598 H).

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Allah telah menciptakan dan membuat rupa kita dengan bagus. Dia menjadikan kita sebagai mata-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, sebagai lisan-Nya yang berbicara kepada makhluk-Nya, sebagai tangan-Nya yang terbuka kepada hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang, sebagai wajah-Nya yang Dia didatangi dari arah-Nya, sebagai pintu-Nya yang mengarahkan kepada-Nya, dan sebagai penjaga-Nya di langit dan di bumi-Nya. Dengan sebab kita pohon-pohon berbuah, buah-buahan menjadi matang, dan sungai-sungai mengalir. Dengan sebab kita hujan turun dari langit dan rumput tumbuh dari bumi, dan dengan ibadah kita Allah disembah. Kalau bukan karena kita niscaya Allah tidak akan disembah.” (1)

Pertanyaan (31): Apakah para ulama Syi’ah menganut keyakinan hulul dan kesatuan (wiḥdatul-wujūd) total (antara Allah dan makhluk)?

Jawab: Ya! Mereka meyakini bahwa Allah menitis di salah satu makhluk-Nya. Setelah mereka melampaui batas dengan keyakinan penitisan yang bersifat parsial atau hulul yang khusus pada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Kemudian Allah mengusap kami dengan tangan kanan-Nya, lalu merasukkan cahaya-Nya kepada diri kami.” (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Tetapi Allah menyatukan diri kami dengan diri-Nya.” (3) Mereka juga membuat kebohongan atas nama Aṣ-Ṣādiq *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Kami memiliki beberapa keadaan bersama Allah: kami dalam keadaan-keadaan itu adalah Dia dan Dia adalah kami, hanya saja Dia adalah Dia dan kami adalah kami.” (4)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Ali *'alaihissalām* adalah penampakan yang agung bagi Allah.” (5)

Dia juga berkata, “Tidak ada penampakan serta wujud kecuali wujud Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*. Alam adalah khayalan dalam khayalan bagi orang-orang yang merdeka.” (6)

Dia juga berkata, “Allah *Ta'ālā* adalah semua wujud, dan Dia semuanya adalah wujud. Dia adalah semua keindahan dan kesempurnaan, dan Dia seluruhnya adalah keindahan dan kesempurnaan. Segala sesuatu selain Dia tanpa terkecuali adalah kilau cahaya-Nya, tetesan wujud-Nya, dan bayang Zat-Nya.” (7)

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/103 (*Kitāb At-Tauḥīd* no. 5 *Bāb an-Nawādir*); *At-Tauḥīd*, hal. 146 no. 8 (*Bāb Tafsīr Qaulillāh 'Azza wa Jalla: Kullu Syai`in Hālikun Illā Wajhahu*); dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*, 5/340 no. 12 (Sūrah At-Tagābun).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/334 no. 3 (*Bāb Maulid an-Nabiy Ṡallallāhu 'alaihi wa ālihi wa Sallam wa Wafātuhu*).

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/329 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 91 *Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*), *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 4/115 (*Bāb Imāmah Abī Ibrāhīm Mūsā ibn Ja'far Al-Kāẓim 'alaihissalām*), dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/135 (Sūrah Al-Baqarah).

(4) *Syarḥ az-Ziyārah al-Jāmi’ah al-Kabīrah*, 2/107 karya Ahmad bin Zainuddin Al-Aḥsā`iy (1241 H); *Miṣbāḥul-Hidāyah*, hal. 114 karya Al-Khumainiy; dan *Al-Khaṣā`iṣ al-Fāṭimiyyah*, 2/236 (*Al-Khaṣīṣah al-Ḥādiyah wa aṡ-Ṡalāṡūn: fī Żikri Baqiyah Syamā`il Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām*) karya Muhammad Al-Kajūriy.

(5) *Ahlul-Bait fī Fikril-Imām Al-Khumainiy*, hal. 17 (*Al-Maqām al-Ma’nawiy li Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām*).

(6) *Miṣbāḥul-Hidāyah*, hal. 123.

(7) *Syarḥu Du’ā` as-Saḥr*, hal. 33, karya imam besar mereka Al-Khumainiy, pengantar: Ahmad Al-Fihriy, penerbit: Mu`assasah al-Wafā` - Beirut, cet. 2, tahun 1402 H.

Syekh mereka, Ḥusain bin Manṣūr Al-Ḥallāj Asy-Syī'iy Aṣ-Ṣūfiy (309 H) berkata, "Wahai Tuhan semua tuhan, Rabb semua rabb! Kembalikan jiwaku kepada diriku agar hamba-hamba-Mu tidak terfitnah denganku. Wahai Zat yang Dia adalah aku dan aku adalah Dia." (1)

Dia menggubah syair:

Aku adalah Engkau tiada ragu

Mahasuci Engkau Mahasuci aku

Menauhidkan-Mu adalah menauhidkanku

durhaka kepada-Mu adalah durhaka kepadaku

Membuat-Mu marah adalah membuatku marah

ampunan-Mu adalah ampunanku

Aku tidak didera, wahai Tuhanku

apabila dikatakan dia berzina(2)

Tanggapan:

Telah diketahui dari agama Islam secara pasti bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu; semua selain Allah adalah makhluk.

﴿إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." (QS. Maryam: 93)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ﴾

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (QS. An-Nisā`: 171)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ﴾

"Sungguh telah kafir orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu dialah Almasih putra Maryam.'" (QS. Al-Mā`idah: 17)

Orang-orang Nasrani yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ucapan mereka yang paling berat adalah meyakini adanya hulul dan penitisan Allah pada Almasih putra Maryam *'alaihissalām*. Orang yang meyakini adanya hulul dan menitisnya Allah pada selain Almasih Isa *'alaihissalām*, sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Syi'ah ini dan yang semisal mereka, ucapan mereka lebih buruk daripada ucapan orang-orang Nasrani, karena Almasih putra Maryam lebih afdal dari mereka semuanya.

---

(1) *Akhbārul-Ḥallāj*, hal. 29, dengan pengawasan 'Abdul-Ḥafīẓ Madaniy, diterbitkan oleh Maktabah Al-Jundiy – Mesir, tahun 1970 M

(2) *Majmū'ah min Syi'r al-Ḥallāj*, hal. 127, dicetak dalam serial *Akhbār al-Ḥallāj*.

Ulama-ulama Rāfiḍah sejenis dengan pengikut Dajal yang mengaku diri sebagai tuhan supaya diikuti, padahal Dajal berkata kepada langit, “Turunkanlah hujan!” Maka langit segera menurunkan hujan dengan izin Allah. Dan berkata kepada bumi, “Tumbuhkanlah tumbuhan!” Maka bumi pun menumbuhkan tumbuhan dengan izin Allah.

Bersama itu, dia buta sebelah dan pendusta. Maka orang yang mengklaim sebagai tuhan padahal dia tidak memiliki hal-hal luar biasa (seperti) ini, dia ada di bawah Dajal.

Orang yang meyakini Allah menitis dan menyatu pada manusia, dan bahwa manusia menjadi tuhan di antara tuhan-tuhan, dia telah kafir menurut semua umat Islam.

Pertanyaan (32): Menurut para ulama Syi’ah, apa maksud nas-nas Al-Qur`ān yang membahas tentang tauhid ibadah?

Jawab: Maksudnya adalah menetapkan kepemimpinan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dan imam-imam mereka yang lainnya.

Kaidah mereka, "Banyak sekali riwayat yang menakwil syirik kepada Allah dan syirik dalam beribadah kepada-Nya dengan makna syirik terkait kekuasaan dan kepemimpinan, yaitu menyekutukan imam mereka dengan mengakui kepemimpinan orang lain yang tidak berhak menjadi imam, serta memberikan kekuasaan kepada orang lain selain beserta kekuasaan keluarga Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.[(1)]

Misalnya, firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٦٥ ﴾

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, ‘Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.” (QS. Az-Zumar: 65)

Makna ayat ini dalam buku mereka yang paling sahih: "Jika engkau menyekutukan selain imam dalam kepemimpinannya dengan orang lain." [(2)]

Di antaranya, kebohongan yang mereka buat atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata tentang makna firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah disekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. Gāfir: 12)

“Jika Allah disebutkan dan kepemimpinan orang yang Allah perintahkan kepemimpinannya diesakan, kalian malah mengingkari, dan jika dia disekutukan dengan

---

(1) *Mir`ātul-Anwār*, hal. 327 (*Al-Muqaddimah aś-Śāliśah: fī Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Nubażan min at-Ta`wīlāt al-Ma`śūrah minal-A`immah ...*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 323 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 76 *Bāb fīhi Nukat dan Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*); *Biḥārul-Anwār*, 23/380 no. 69 (*Bāb Ta`wīlul-Mu`minīn wal-Īmān wal-Muslimīn wal-Islām bihim wa bi Wilāyatihim 'alaihimussalām wal-Kuffār wal-Musyrikīn wal-Kufri wasy-Syirki wal-Jibti waṭ-Ṭāgūt wal-Lāt wal-‘Uzzā wal-Aṣnām bi A’dā`ihim wa Mukhālifīhim*); dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain*, 4/498 no. 103 (Sūrah Az-Zumar).

orang yang tidak berhak atas kepemimpinan itu, kamu malah percaya bahwa dia memiliki hak kepemimpinan." [(1)]

Kebohongan lain yang mereka buat atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata terkait makna firman Allah *Ta'ālā,*

﴿أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ﴾

"Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?" (QS. An-Naml: 60) Maksudnya: **apakah bersama imam yang mendapat hidayah ada imam yang tersesat?**" [(2)]

Bantahan Telak:

Abu Abdillah berkata tentang orang yang berucap dengan tafsir ini, "Siapa yang mengatakan ini maka dia telah menyekutukan Allah -ia katakan tiga kali-. Saya berlepas diri darinya kepada Allah -ia katakan tiga kali-. Maksud Allah dalam ayat itu adalah Diri-Nya -ia katakan tiga kali-."[(3)]

Pertanyaan (33): Apa dasar diterimanya amal dalam keyakinan ulama Syi'ah?

Jawab: Yaitu beriman kepada kepemimpinan imam-imam mereka. [(4)]

﴿تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٣﴾

"*Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS. An-Naml: 63)

Mereka mengadakan kebohongan, "Siapa yang tidak mengakui kepemimpinan Amirul Mukminin maka batallah amalnya." [(5)]

Mereka membuat kebohongan, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* mengangkat Ali *'alaihissalām* sebagai pengenal antara Dia dan makhluk-Nya. Siapa yang mengenalnya maka dia beriman, siapa yang mengingkarinya maka dia kafir, siapa yang tidak mengenalnya maka dia tersesat, siapa yang mengangkat orang lain (sebagai imam) bersamanya maka dia musyrik, dan siapa yang datang (hari kiamat) dengan (meyakini) kepemimpinannya maka dia masuk surga." [(6)]

Mereka membuat kebohongan, "Apabila dia mengakui kepemimpinan kami kemudian mati di atasnya maka diterima salatnya, puasanya, zakatnya, dan hajinya. Tetapi

---

(1) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 597 (Sūrah Gāfir); *Ta`wīlul-Āyāt aẓ-Ẓāhirah fī Faḍā`ilil-'Itrah aṭ-Ṭāhirah,* 2/530 no. 9 (Sūrah Al-Mu`min); *Syarḥ Uṣūli*l-Kāfī, 7/80 (*Bāb Fīhi Nukat wa Nutaf minat-Tanzīl fil-Wilāyah*); dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 4/336 (Sūrah Al-Mu`min).

(2) *Ta`wīlul-Āyāt aẓ-Ẓāhirah fī Faḍā`ilil-'Itrah aṭ-Ṭāhirah*, 1/401 (Sūrah An-Naml); dan *Biḥārul-Anwār,* 23/361 no. 18 (*Bāb Ta`wīlul-Mu`minīn wal-Īmān wal-Muslimīn wal-Islām bihim wa bi Wilāyatihim 'alaihimussalām wal-Kuffār wal-Musyrikīn wal-Kufri wasy-Syirki wal-Jibti waṭ-Ṭāgūt wal-Lāt wal-'Uzzā wal-Aṣnām bi A'dā`ihim wa Mukhālifīhim*).

(3) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 2/517 no. 4 (*Bāb fīhi Syarḥ Umūri an-Nabiy wal-A`immah fī Anfusihim war-Radd 'alā Man Galā fīhim bi Ja'lihim Mā lam Ya'rifū min Ma'ānī Aqāwīlihim*) dan *Tafsīr al-Burhān* dan lafal ini miliknya, 6/545 no. 3 (Sūrah Az-Zumar).

(4) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 27/166 (*Bāb Annahu lā Tuqbal al-A'māl illā bil-Wilāyah*).

(5) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 344 (Sūrah Ibrāhīm); *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain*, 2/533 no. 46 (Sūrah Ibrāhīm); dan *Biḥārul-Anwār*, 27/166.

(6) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/331-332 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 7 *Bāb fīhi Nutaf wa Jawāmi' minar-Riwāyah fil-Wilāyah*).

jika dia tidak mengakui kepemimpinan kami di hadapan Allah *Jalla Jalāluhu* maka Allah tidak menerima sedikit pun dari amalnya." (1)

Mereka membuat kebohongan, "Seandainya seorang hamba diberi Allah umur agar menyembah-Nya selama seribu tahun antara Ḥajar Aswad dan Maqām Ibrahim, dan antara kubur Nabi dan mimbarnya, kemudian dia disembelih secara zalim di atas tempat tidurnya sebagaimana domba yang tidak bertanduk disembelih, kemudian dia bertemu dengan Allah *'Azza wa Jalla* tanpa mengakui kepemimpinan kami, maka wajib bagi Allah *'Azza wa Jalla* untuk melemparkannya ke dalam neraka Jahanam." (2)

Al-Khumainiy berkata, "Kepemimpinan Ahli Bait *'alaihimussalām* dan mengenal mereka adalah syarat diterimanya amal. Ini merupakan perkara yang disepakati bahkan termasuk perkara yang wajib diketahui dalam Mazhab Syi'ah yang suci. Riwayat dalam pembahasan dan perkara ini jumlahnya banyak." (3)

Kontradiksi:

Apa jawaban para ulama Syi'ah terhadap riwayat berikut yang terdapat dalam buku-buku mereka yang diakui, dari Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda ketika turun ayat,

﴿قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepada kalian suatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.'" (QS. Asy-Syūrā: 23). **Jibril *'alaihissalām* berkata, "Wahai Muhammad, setiap agama memiliki dasar dan pondasi serta cabang dan bangunan. Sungguh dasar dan pondasi agama ini adalah ucapan lā ilāha illallāh, dan cabang serta bangunannya adalah mencintai kalian, Ahli Bait, serta loyal kepada kalian terkait sesuatu yang sesuai dengan kebenaran dan dia mengajak kepada kebenaran itu." (4)**

Nas ini menjadikan syahadat tauhid sebagai pondasi agama, bukan kepemimpinan, dan menjadikan cinta kepada Ahli Bait sebagai cabang dengan syarat dia (Ahli Bait) berada dalam kebenaran dan menyeru kepada kebenaran tersebut."

Juga, apa dosa orang-orang yang telah meninggal di antara umat-umat terdahulu sedang mereka belum mengetahui Ali dan Ahli Baitnya *raḍiyallāhu 'anhum*?!

Pertanyaan (34): Apakah para ulama Syi'ah meyakini adanya perantara antara Allah dan makhluk-Nya? Dan siapakah mereka?

Jawab: Ya!

Ulama Syi'ah meyakini bahwa imam-imam mereka adalah perantara antara Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dan makhluk-Nya.

---

(1) *Al-Amālī*, hal. 328 no. 11 (Al-Majlis: 44) karya Aṣ-Ṣadūq; dan *Biḥārul-Anwār*, 27/167 no. 2 (*Bāb Annahu lā Tuqbalul-A'māl illā bil-Wilāyah*).

(2) *Śawābul-A'māl*, hal. 251 no. 16 (*'Iqābun-Nāṣib*); dan *Biḥārul-Anwār*, 27/180 no. 27 (*Bāb Annahu lā Tuqbalul-A'māl illā bil-Wilāyah*).

(3) *Ahlul-Bait fī Fikril-Imām Al-Khumainiy*, hal. 38 (*Al-Wilāyah wa Qabūl al-A'māl*).

(4) *Tafsīr Furāt*, hal. 397 no. 528 (Sūrah Ḥā Mīm 'Aīn Sīn Qāf) dan *Biḥārul-Anwār*, 23/247 no. 19 (*Bāb inna Mawaddatahum Ajrur-Risālah ...).*

Oleh karena itu, syekh mereka, Al-Majlisiy menulis sebuah bab dengan judul, "Bab 6: bahwa manusia tidak akan mendapat petunjuk kecuali dengan perantaraan mereka, bahwa mereka adalah perantara antara makhluk dan Allah, dan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang mengenal mereka."

Dia membuat kebohongan, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* berkata kepada Ali *'alaihissalām*, “Tiga perkara aku bersumpah kebenarannya: engkau dan orang-orang yang diwasiatkan setelahmu orang-orang yang dikenal; Allah tidak dikenal kecuali dengan cara mengenal kalian; dan orang-orang yang dikenal tidak masuk surga kecuali yang mengenal kalian dan kalian mengenalnya, dan orang-orang yang dikenal tidak masuk neraka kecuali yang mengingkari kalian dan kalian mengingkarinya.” (1)

Al-Majlisiy berkata, “Mereka adalah penjaga pintu Tuhan dan perantara antara Allah dan makhluk.” (2)

Tanggapan:

Keyakinan para ulama Syi’ah ini mengingatkan kita dengan keyakinan para penyembah berhala.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ ﴾

“Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sungguh, Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar: 3)

Pertanyaan (35): Bagaimana para nabi *'alaihimussalām* mendapat petunjuk? Bagaimana caranya agar bisa melihat Allah *Ta'ālā* menurut akidah Syi’ah Imāmiyyah Iśnā ‘Asyariyyah?

Jawab: Ulama Syi’ah membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Demi Allah! Allah tidak menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya padanya kecuali dengan kepemimpinan Ali *'alaihissalām*. Allah tidak berbicara langsung kepada Musa kecuali dengan kepemimpinan Ali *'alaihissalām*. Dan Allah tidak menjadikan Isa Putra Maryam sebagai mukjizat bagi alam semesta kecuali dengan tunduk kepada Ali *'alaihissalām*.” Kemudian dia berkata, “Perkara ini saya ringkas: Makhluk tidak layak untuk dilihat oleh Allah kecuali dengan perbadatan kepada kami.” (3)

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 23/99 no. 2 (*Bāb anna an-Nās lā Yahtadūn illā bihim ... wa Annahu lā Yadkhulul-Jannah illā Man ‘Arafahum*).

(2) *Biḥārul-Anwār*, 23/97 no. 3 (*Bāb anna Man Ankara wāḥidan minhum faqad Ankaral-Jamī’*).

(3) *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 250; *Biḥārul-Anwār*, 26/294 no. 56 (*Bāb Tafḍīluhum 'alaihissalām ‘alal-Anbiyā` wa ‘alā Jamī’il-Khalqi wa Akhżu Mīśāqihim ‘anhum wa ‘anil-Malā`ikah wa ‘an Sā`iril-Khalqi wa anna Ulil-‘Azmi innamā Ṣārū Ulil-‘Azmi bi Ḥubbihim*).

Pertanyaan (36): Bagaimana Allah disembah, dikenal, dan ditauhidkan? Apa jalan menuju Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menurut akidah para ulama Syi'ah?

Jawab: Melalui imam-imam mereka! Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far bahwa dia berkata, "Dengan kami Allah disembah, dengan kami Allah dikenal, dan dengan kami Allah *Tabāraka wa Ta'ālā* ditauhidkan." (1) Mereka juga membuat kebohongan, "Kami adalah jalan kepada Allah." (2)

Mereka membuat kebohongan, "Dengan kami Allah dikenal, dengan kami Allah disembah, kami adalah penunjuk jalan kepada Allah; kalau bukan karena kami maka Allah tidak disembah." (3)

Mereka membuat kebohongan, "Kami adalah pemimpin dari Allah, penjaga ilmu Allah, wadah wahyu Allah, dan pemeluk agama Allah; kepada kami Kitab Allah diturunkan, dengan kami Allah disembah; kalau bukan karena kami maka Allah tidak dikenal, dan kami adalah pewaris Nabi dan keturunannya." (4)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾﴾

"Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS. Al-Kahfi: 17)"

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾﴾

"Sungguh, engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qaṣaṣ: 56)

Pertanyaan (37): Kapan doa dikabulkan di sisi Allah menurut akidah ulama Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah?

Jawab: Doa tidak akan diterima kecuali dengan nama imam-imam mereka!

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/104 (Kitāb *At-Tauḥīd* no. 10 *Bāb an-Nawādir*); dan *Biḥārul-Anwār*, 23/102 no. 8 (*Bāb anna an-Nās lā Yahtadūn illā bihim wa annahum al-Wasā`il bainal-Khalqi wa bainallāh wa annahu lā Yadkhulul-Jannah illā Man 'Arafahum*).

(2) *Irsyādul-Qulūb ilā aṣ-Ṣawāb al-Munjī Man 'Amila bihi min Alīmil-'Iqāb*, 2/490 (*Bāb fī Ba'ḍi Qaḍāyā Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām: Aḥādīts fī Faḍā`il Ahlil-Bait 'alaihimussalām*), karya Hasan bin Abi al-Hasan Ad-Dailamiy, salah seorang ulama mereka di abad kedelapan.

(3) *At-Tauḥīd*, hal. 147 no. 9 (*Bāb Tafsīr Qaulillāh 'Azza wa Jalla: Kullu Syai`in Hālikun illā Wajhahu*) karya Ibnu *Bāb*awaih Al-Qummiy.

(4) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/138 no. 3 (*Bāb fil-A`immah annahum Ḥujjatullāh wa Bābullāh wa Wulātu Amrillāh wa Wajhullāh al-Lażī Yu`tā minhu wa Janabullāh wa 'Ainullāh wa Khazanatu 'Ilmihi Jalla Jalāluhu wa 'Amma Nawāluhu*).

Mereka membuat kebohongan terhadap Abu Ja'far bahwa dia berkata, “Siapa yang berdoa kepada Allah dengan nama kami maka dia beruntung. Tetapi siapa yang berdoa kepada Allah dengan selain nama kami dia binasa dan mengundang kebinasaan.” (1)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah." (QS. Al-Jinn: 18)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim." (QS. Yūnus: 106)

Pertanyaan (38): Bagaimana Allah *Ta'ālā* mengabulkan doa nabi-nabi-Nya menurut akidah ulama Syi’ah?

Jawab: Ketika mereka bertawasul dan meminta syafaat dengan imam-imam mereka!

Ulama Negara Syi'ah Ṣafawiyyah dalam buku “Lautan Kegelapan” meriwayatkan dari imam-imamnya dengan membuat bab: "Bab doa para nabi dikabulkan dengan tawasul dan meminta syafaat dengan para imam *ṣalawātullāh 'alaihim jamī’an*."(2)

Mereka membuat kebohongan atas nama Ar-Riḍā *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Tatkala Nuh hampir tenggelam, dia berdoa kepada Allah dengan hak kami, maka Allah selamatkan dia dari tenggelam. Tatkala Ibrahim dilemparkan ke dalam api, dia berdoa kepada Allah dengan hak kami, maka Allah jadikan api itu dingin dan aman baginya. Tatkala Musa membuat jalan di laut, dia berdoa kepada Allah dengan hak kami, maka laut itu dibuat kering. Dan tatakala orang-orang Yahudi ingin membunuh Isa, Isa berdoa kepada Allah dengan hak kami, maka dia selamat dari pembunuhan itu dan Allah mengangkatnya kepada-Nya.” (3)

Mereka memanggil Imam Al-Mahdi mereka dengan panggilan “Ya Arḥamarrāḥimīn.” (4)

---

(1) *Bisyāratul-Muṣṭafā li Syī’atil-Murtaḍā*, hal. 156 no. 116 (*Al-Juz` aṡ-Ṡānī*) dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 4/659 no. 12 (*Bāb Istiḥbābut-Tawassul fid-Du’ā` bi Muḥammad wa Āli Muḥammad 'alaihissalām*).

(2) *Biḥārul-Anwār*, 26/319 no. 13 (*Abwāb Sā`iri Faḍā`ilihim wa Manāqibihim wa Garā`ibi Syu`ūnihim ṣalawātullāh ‘alaihim*)

(3) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 4/659 no. 12 (*Bāb Istiḥbābut-Tawassul fid Du’ā` bi Muḥammad wa āli Muḥammad 'alaihissalām*) dan *Biḥārul Anwār*, 26/325 no. 7 (*Bāb anna Du’ā`al-Anbiyā` Ustujība bit-Tawassul wal-Istisyfā` bihim*)

(4) Lihat: *Jamālul-Usbū’ bi Kamālil-‘Amalil-Masyrū’*, hal. 280 karya Ali bin Musa bin Ṭāwūs (664H); dan Al-Miṣbāḥ, hal. 176 karya Ibrahim bin Ali Al-Kaf’amiy (900H)

﴿فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٩٠﴾

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-A'rāf: 190)

Imam mereka, Al-Khumainiy berkata tentang imam mereka yang kedua belas, Al-Mahdi khayalan, "Di tangannyalah semua urusan hari ini." (1)

Bahkan ulama mereka mengatakan bahwa imam-imam mereka dapat mengabulkan doa, dan mereka dekat dari orang yang berdoa kepadanya.

﴿فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٩٠﴾

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-A'rāf: 190)

Mereka berbohong bahwa salah satu syekh mereka mengirim surat mengadu kepada imam mereka Abu Hasan Al-Hādī, "Seseorang ingin menyampaikan kepada imamnya apa yang ingin dia sampaikan kepada Tuhannya."

Maka datang jawaban, "Jika kamu memiliki hajat, maka gerakkan bibirmu pasti jawabannya akan datang kepadamu." (2)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang orang-orang musyrik,

﴿وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ قُلۡ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ سُبۡحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." (QS. Yūnus: 18)

Pertanyaan (39): Bagaimana bulan terbelah menjadi dua untuk Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menurut akidah ulama Syi'ah?

Jawab: Dengan meminta syafaat dan bertawasul dengan doa Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*.(3)

Pertanyaan (40): Apakah boleh melakukan istigasah kepada seseorang selain Allah menurut akidah ulama Syi'ah?

Jawab: Tidak boleh melakukan istigasah kecuali kepada imam-imam mereka, karena mereka adalah sumber keselamatan dan tempat meminta.

---

(1) *Kasyful-Asrār*, hal. 137-138 (*Al-Ḥadīš ar-Rābi' al-Ḥukūmah: Man Hum Ulil-Amri*) karya Al-Khumainiy.

(2) *Biḥārul-Anwār*, 94/22 no. 18 (*Bāb al-Istisyfā` bi Muḥammad wa āli Muḥammad fid-Du'ā wa Ad'iyatut-Tawajjuh ilaihim wa Aṣ-Ṣalawātu 'alaihim wat-Tawassul bihim Ṣalawātullāh 'alaihim*).

(3) Lihat *Ṣaḥīfatul-Abrār*, hal. 2 (*Żikru Mu'jizah li Rasulillāh*) karya Mīrzā Muhammad Taqī, Dar al-Jīl

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Adapun Abu Al-Hasan saudaraku, dia akan menuntut balas untukmu terhadap orang yang menzalimimu. Adapun Ali bin Al-Ḥusain adalah untuk keselamatan dari para penguasa dan godaan setan. Adapun Musa bin Ja'far, mintalah keselamatan dengannya dari Allah *'Azza wa Jalla*. Adapun Ali bin Musa, mintalah dengannya keselamatan di darat dan laut. Adapun Muhammad bin Ali, mintalah dengannya rezeki dari Allah *Ta'ālā*. Adapun Al-Hasan bin Ali adalah untuk akhirat. Adapun *Ṣāḥibuz-zamān*, ketika pedang sampai pada hewan sembelihan maka mintalah pertolongan kepadanya niscaya dia akan menolongmu.” (1)

Ḥujjatul-Islām mereka, Maḥmūd Al-Khurāsāniy berkata, “Apabila kamu ingin melakukan suatu istigasah kepada Imam Al-Mahdi *'alaihissalām*, maka tulislah apa yang akan kami sebutkan pada sebuah kartu lalu lemparkan di salah satu kubur imam yang maksum *'alaihissalām*, atau ikat dan tutup lalu buat adonan dari tanah yang bersih dan masukkan kartu itu ke dalamnya, kemudian lemparkan di sungai atau sumur yang dalam atau saluran air, kartu itu akan segera sampai kepada pimpinan kita yang di tangannya segala urusan *'alaihissalām* dan dia akan menunaikan sendiri hajatmu.” (2)

Kontradiksi:

Kitab-kitab mereka telah meriwayatkan bahwa di antara doa Imam Ja'far Aṣ-Ṣādiq adalah, “Ya Allah! Sungguh aku tidak memiliki kuasa untuk diriku; kemudaratan maupun manfaat, tidak juga kehidupan, kematian, dan kebangkitan. Telah hina kematian dan tidurku, telah tampak keburukan yang menimpaku, dan telah putus alasan-alasanku. Telah sirna semua harapan kecuali dari-Mu, dan telah putus semua asa kecuali dari sisi-Mu….”(3)

Mahabenar Allah yang telah berfiman dalam Kitab-Nya,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ۝٥ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ۝٦﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Aḥqāf: 5-6)

Juga Mahabenar Allah Yang berfirman,

﴿وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۝٨﴾

"Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'" (QS. Az-Zumar: 8)

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 91/33 no. 22 (*Bāb al-Istisyfā` bi Muḥammad wa āli Muḥammad fid-Du'ā wa Ad'iyatut-Tawajjuh ilaihim wa Aṣ-Ṣalawātu 'alaihim wat-Tawassul bihim Ṣalawātullāh 'alaihim*).

(2) *Al-Ḥukūmah al-'Ālamiyyah lil-Imām Al-Mahdi fil-Qur`ān was-Sunnah*, hal. 223 (*Murāsalatul-Imām Al-Mahdi 'alaihissalām*) karya Mahmud Syari'ah Al-Khurāsāniy, Majma' Ihyā` aṡ-Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, cet. 1 tahun 1382 H

(3) *Mahju ad-Da'awāt*, hal. 185 (*Żikru Mā Nakhtāruhu min Ad'iyati Maulānā Aṣ-Ṣādiq*) karya Ali bin Musa bin Thāwus (664H); dan *Biḥārul-Anwār*, 83/317 no. 67 (*Bāb al-Ad'iyah wal-Ażkār 'Inda Aṣ-Ṣabāḥ wal-Masā`*)

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ
مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (QS. Al-An'ām: 40-41)

Pertanyaan (41): Bagaimana para rasul Ulul-'Azmi meraih derajat tersebut menurut akidah ulama Syi'ah?

Jawab: Dengan kecintaan mereka kepada imam-imam Syi'ah!

Syekh mereka, Al-Majlisiy dalam "lautan kegelapannya" menuliskan satu bab dengan judul: "Mengutamakan para imam yang maksum *'alaihimussalām* di atas para nabi dan makhluk semuanya serta mengambil perjanjian mereka dari para nabi, malaikat, dan semua makhluk, dan bahwa para rasul *Ulul-'Azmi* meraih derajat itu murni karena kecintaan kepada mereka *ṣalawātullāh 'alaihim*."(1)

Pertanyaan (42): Manakah yang lebih agung dalam akidah para ulama Syi'ah: berziarah ke kubur para imam atau menunaikan rukun kelima dari rukun Islam?

Jawab: Berhaji ke kubur imam-imam mereka!

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata kepada seorang laki-laki yang datang dari Yaman untuk berziarah ke kubur Ḥusain, "Menziarahi Abu Abdillah *'alaihissalām* setara dengan satu haji yang makbul bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*." Lalu laki-laki itu merasa heran. Dia (Abu Abdillah) berkata, "Ya, demi Allah! Bahkan setara dengan dua kali haji yang mabrur bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*." Laki-laki itu bertambah merasa heran. Maka Abu Abdillah *'alaihissalām* terus menaikkannya hingga 30 kali haji mabrur bersama Rasulullah. (2)

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, "Siapa yang menziarahinya setelah dia wafat maka Allah akan tuliskan untuknya satu kali haji dari haji-hajiku." Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, satu kali haji di antara haji-hajimu?!" Beliau menjawab, "Ya. Bahkan dua kali haji." Dia bertanya lagi, "Dua kali haji?!" Beliau menjawab, "Ya. Bahkan empat kali haji." Dan dia terus menambah

---

(1) Dalam *Biḥārul-Anwār*, 26/267 (*Kitāb al-Imāmah/Abwāb Sā`ir Faḍā`ilihim wa Manāqibihim wa Garā`ibi Syu`ūnihim*).
(2) *Śawābul-A'māl wa 'Iqābul-A'māl*, hal. 121-122 no. 40 (*Śawāb Man Zāra Qabral-Ḥusain 'alaihissalām*) karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/488 no. 13 (*Bāb Istiḥbāb Ikhtiyār Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām 'alal-Ḥajji wal-'Umrati al-Mandūbain*).

pertanyaannya, sementara beliau juga terus menaikkannya hingga mencapai 70 kali haji di antara haji-haji Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* selama umurnya." (1)

Mereka juga membuat kebohongan (bahwa pahala ziarah itu setara dengan) "Satu juta kali haji bersama Al-Qā`im *'alaihissalām* dan satu juta kali umrah bersama Rasulullah." (2)

- ❖ Kemudian mereka menambah kebohongan kadar pahala itu dengan membuat kebohongan lain, "dua juta haji, dua juta umrah, dan dua juta perang; pahala setiap satu haji, satu umrah, dan satu perang seperti pahala orang yang berhaji, berumrah, dan berperang bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan bersama para imam yang mendapat petunjuk *'alaihimussalām*."(3)
- ❖ Kemudian mereka melampau batas dalam kebohongan tersebut dengan mengatakan, dari Abu Hasan Ar-Riḍā *'alaihissalām* dia berkata, "Siapa yang menziarahi kubur Abu Abdillah *'alaihissalām* di pinggir Sungai Eufrat maka dia seperti menziarahi Allah di atas Arasy-Nya." (4)

Mereka juga membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dia berkata, "Siapa yang menziarahi kubur Ḥusain bin Ali *'alaihissalām* pada hari Asyura karena mengetahui haknya maka ia seperti orang yang menziarahi Allah di atas Arasy-Nya." (5)

Mereka membuat kebohongan, dari Zaid Asy-Syaḥḥām, ia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Apa yang akan didapatkan oleh orang yang menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām*?" Dia menjawab, "Seperti orang yang menziarahi Allah di atas Arasy-Nya." (6)

Mereka berbohong, "Siapa yang menziarahi kubur kedua anak Ali maka baginya di sisi Allah seperti 70 haji mabrur. Siapa yang menziarahinya dan menginap di sana satu malam maka seperti orang yang menziarahi Allah di atas Arasy-Nya." (7)

---

(1) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/489 no. 14 (*Bāb Istiḥbāb Ikhtiyār Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām 'alal-Ḥajji wal-'Umrah al-Mandūbain*).

(2) *Kitāb Al-Mazār* karya Al-Mufīd, hal. 46 (*Bāb Faḍlu Ziyāratihi Yauma 'Arafah*); *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1325 no. 28 (*Kitāb Al-Mazār*, *Bāb Faḍlu Ziyāratihi 'alaihissalām*); *Rauḍatul-Wā'iẓīn wa Baṣīratul-Mutta'iẓīn*, hal. 223 (*Majlis fī żikri Maqtalil-Ḥusain 'alaihissalām*) dan di dalamnya: "… dan seratus juta umrah" karya Muhammad Al-Fattāl An-Naisāburiy (508H); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/492 no. 2 (*Bāb Ta`akkud Istiḥbāb Ziyāratil-Ḥusain Lailata 'Arafah wa Yauma 'Arafah wa Lailatal-'Īd*); dan *Biḥārul-Anwār*, 98/88 no. 18 (*Bāb Faḍlu Ziyāratihi fī Yaumi 'Arafah aw al-'Īdain*).

(3) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 167 no. 9 (*Al-Bāb 71: Śawāb Man Zāra al-Ḥusain 'alaihissalām Yauma 'Āsyurā`*) karya Abul-Qāsim Ja'far bin Muhammad bin Qaulawaih Al-Qummiy (368 H); dan *Biḥārul-Anwār*, 98/290 no. 1 (*Bāb Kaifiyyatu Ziyāratihi Ṣalawātullāhi 'alaihi Yauma 'Āsyurā`*).

(4) *Śawābul-A'māl*, hal. 112 no. 1 (*Śawāb Man Zāra Qabra al-Ḥusain 'alaihissalām*); *Kāmil az-Ziyārāt*, hal. 143 no. 2 (*Al-Bāb 59: Anna Man Zāra al-Ḥusain Kāna Kaman Zārallāha fī 'Arsyihi*); dan *Biḥārul-Anwār*, 98/69-70 no. 3 (*Bāb Jawāmi' Mā Warada minal-Faḍli fī Ziyāratihi 'alaihissalām*).

(5) *Kitāb Al-Mazār* karya syekh mereka, Al-Mufīd, hal. 51 (*Bāb: Faḍlu Ziyāratihi Yauma 'Āsyūrā`*); *Iqbālul-A'māl*, 3/64 karya Ibnu Ṭāwūs (664H) (*Faṣl fīmā Nażkuruhu min Faḍli Ziyārati al-Ḥusain 'alaihissalā*m Yauma 'Āsyūrā`); dan Nūrul-'Ain fī Masyyi ilā Ziyārati Qabri al-Ḥusain 'alaihissalām, hal. 49 no. 3 (Bāb 17: Inna Man Zāra al-Ḥusain 'alaihissalām Kāna Kaman Zārallāha fī 'Arsyihi) karya Muhammad Al-Aṣṭahbānātiy).

(6) *Kāmil az-Ziyārāt*, hal. 143 no. 1 (*Al-Bāb 59: Anna Man Zāra al-Ḥusain Kāna Kaman Zārallāha fī 'Arsyihi*); dan *Mustadrak Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/185) no. umum 11806 dan no. khusus 11 (*Bāb Ta`akkud Istiḥbāb Ziyārah an-Nabiy wal-A`immah Khuṣūṣan Ba'dal-Ḥajji*.

(7) *Furū' Al-Kāfī*, 4/767 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 4 *Bāb Faḍlu Ziyārati Abil-Ḥasan Ar-Riḍā 'alaihissalām*).

Apakah lelang dan penambahan demi penambahan pahala ini sudah selesai?!

Kontradiksi:

Mereka meriwayatkan dari Ḥannān bin Sudair, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Apa pendapatmu tentang menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām*, karena telah sampai kepada kami dari sebagian kalian bahwa dia berkata hal itu setara haji dan umrah?"

Maka dia menjawab, "Betapa lemahnya hadis ini! Dia tidak setara dengan ini semuanya. Tetapi ziarahilah dia dan jangan dilupakan, karena ia penghulu pemuda-pemuda yang mati syahīd dan pemimpin pemuda penduduk surga." (1)

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Syekh mereka, Al-Kulainiy meriwayatkan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata: Amirul Mukminin 'alaihissalām berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* mengutusku untuk meratakan kubur dan menghancurkan gambar." (2)

Dia juga meriwayatkan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dia berkata, Amirul Mukminin berkata, "Aku diutus oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* menuju Madinah dan berkata, 'Jangan tinggalkan satu gambar pun kecuali engkau menghapusnya, tidak satu kubur pun kecuali engkau ratakan, dan tidak juga seekor anjing kecuali engkau membunuhnya." (3) Ulama-ulama Syi'ah telah menyerupakan rumah makhluk (kubur) dengan rumah Allah (Kakbah).

Dasar agama Islam adalah kita beribadah kepada Allah semata dan tidak menjadikan bagi-Nya tandingan dari makhluk-Nya.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا فَٱعۡبُدۡهُ وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ٦٥﴾

"(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ٤﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlāṣ: 4)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (QS. Al-Baqarah: 22)

---

(1) *Qurbul-Isnād*, hal. 99-100 no. 336 karya Abdullah Al-Ḥimyariy, seorang ulama mereka di abad ke-13 dan *Biḥārul-Anwār*, 98/35 no. 44 (*Bāb Anna Ziyāratahu Ta'dilu al-Ḥajj wal-'Umrah wal-Jihād wal-I'tāq*)

(2) *Furū' Al-Kāfī*, 6/1561 (*Kitāb Az-Zayy wat-Tajammul wal-Murū`ah* no. 11 *Bāb Tazwīqul-Buyūt*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 2/549 no. 6 (*Bāb Karāhatul-Binā` 'alā al-Qabri fī Gairi Qabrin-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wal-A`immah 'alaihimussalām wal-Julūs 'alaihi wa Tajṣīṣihi wa Taṭyībihi*)

(3) *Furū' Al-Kāfī*, 6/1561 (*Kitāb Az-Zayy wat-Tajammul wal-Murū`ah* no. 14 *Bāb Tazwīqul-Buyūt*)

Maka siapa yang menyamakan antara Allah dengan makhluk dalam rasa cinta dan takut atau harap maka dia telah musyrik lagi kafir.

Pertanyaan (43): Apakah orang yang memiliki hak untuk menghalalkan dan mengharamkan selain Allah dalam akidah para ulama Syi’ah?

Jawab: Ya! Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Imam-imam dari kami, kepada mereka diserahkan urusan. Apa yang mereka halalkan menjadi halal, dan apa yang mereka haramkan menjadi haram.” (1)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Ar-Riḍā *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Manusia adalah hamba kami dalam ketaatan.” (2)

Bantahan Telak

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ
إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Almasih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31).

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ قَالُواْ وَهُمۡ فِيهَا يَخۡتَصِمُونَ ٩٦ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ٩٧ إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٨ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٩٩ فَمَا
لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ١٠٠ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٖ ١٠١ فَلَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةٗ فَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٠٢ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ١٠٣ ﴾

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, "Demi Allah! Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman". Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." (QS. Asy-Syu'arā`: 96-103)

Abu Abdillah *raḥimahullāh* berkata, “Ketahuilah, demi Allah, mereka (para rahib/ulama) tidak pernah mengajak manusia untuk menyembah diri mereka. Seandainya mereka (para rahib/ulama) menyeru manusia (untuk menyembah mereka) niscaya mereka tidak akan mengabulkan. Tetapi mereka (para rahib/ulama) menghalalkan bagi mereka yang

---

(1) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 2/238 no. 3 (Bāb fī anna Mā Fuwwiḍa ilā Rasulillāh ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi faqad Fuwwiḍa ilal-A`immah); *Al-Ikhtishāsh*, hal. 330 (*Innahum 'alaihimussalām Muḥaddaśūn*); dan *Biḥārul-Anwār*, 25/333 no. 12 (*Faṣl fī Bayānit-Tafwīḍ wa Ma’ānīhi*).

(2) *Al-Amālī*, hal. 253 no. 3 (*Al-Majlis aś-Śalāśūn*) karya Al-Mufīd; dan *Biḥārul-Anwār*, 25/279 no. 21 (*Bāb Nafyul-Guluw fī an-Nabiy wal-A`immah Ṣalawātullāhi ‘alaihi wa ‘alaihim wa Bayānu Ma’ānit-Tafwīḍ wa Mā lā Yanbagi an Yunsaba ilaihim minhā wamā Yanbagi an Yunsaba*)

haram dan mengharamkan yang halal, sehingga mereka (manusia) menyembah mereka tanpa mereka sadari.” (1)

Pertanyaan (44): Manakah yang didahulukan dalam akidah ulama Syi’ah antara menaati Allah ataukah menaati Ali *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Menaati Ali *raḍiyallāhu 'anhu*! *Na’ūżu billāh*!

﴿ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۝١٣ ﴾

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?" (QS. Nūḥ: 13)

Mereka membuat kebohongan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman, “Siapa yang mengenal hak Ali, dia akan bersih dan baik. Tetapi siapa yang mengingkari haknya, dia telah kafir dan rugi. Aku bersumpah dengan kemuliaan-Ku untuk memasukkan ke dalam surga orang yang taat kepadanya walaupun dia durhaka kepada-Ku. Dan Aku bersumpah dengan kemuliaan-Ku akan memasukkan ke dalam neraka orang yang durhaka kepadanya walaupun dia taat kepada-Ku.” (2)

Pertanyaan (45): Apa keyakinan para ulama Syi’ah terkait tanah kuburan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Mereka membuat kebohongan, “Sesungguhnya tanah kubur Ḥusain *'alaihissalām* adalah obat untuk semua penyakit.” (3) Mereka juga membuat kebohongan, "Sesungguhnya Allah menjadikan tanah kakekku Al-Ḥusain *'alaihissalam* sebagai obat untuk semua penyakit dan keamanan dari semua rasa takut.” (4)

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, “Tahniklah anak-anak kalian dengan tanah kubur Ḥusain *'alaihissalām* karena dia merupakan sumber keamanan.” (5)

Kontradiksi:

Mereka lupa, lalu membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Tahniklah anak-anak kalian dengan air Sungai Eufrat.” (6)

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/42 (*Kitāb Faḍlul-'Ilmi* no. 1 *Bāb At-Taqlīd*).
(2) *Al-Faḍā`il*, hal. 152 (*Khabar al-Usquf wa Su`āluhu*), Terbitan: Al-Ḥaidariyyah di Najaf 1381 H; *Kasyful-Yaqīn fī Faḍā`il Amīril-Mu`minīn*, hal. 8 karya ulama besar mereka Yusuf bin Al-Muṭahhir Al-Ḥilliy, dan *Biḥārul-Anwār*, 27/10 no. 22 (*Bāb Anna Asmā`ahum Maktūbah ‘alal-‘Arsyi*)
(3) Di dalam *Biḥārul-Anwār* (98/118-138) terdapat 83 riwayat tentang tanah kuburan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*, keutamaannya, adab memakannya, dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Al-Majlisy membuatkan sebuah bab untuk masalah ini yang berjudul: *Bāb Turbatuhu Ṣalawātullāhi ‘alaihi wa Faḍluhu wa Ādābuhu wa Aḥkāmuhu*.
(4) *Al-Amālī*, hal. 318 no. 93 (*Al-Majlis al-Hādī ‘Asyar*) karya syekh sekte ini, Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Aṭ-Ṭūsiy; *Bisyāratul-Muṣṭafā*, hal. 335 no. 26 (*al-Juz`u as-Sābi’*); dan *Biḥārul-Anwār*, 98/119 no. 4 (*Bāb Turbatuhu wa Faḍluhā wa Ādābuhā wa Aḥkāmuhā*)
(5) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 254 no. 2 (Al-*Bāb* 92: *Inna Ṭīna Qabril-Ḥusain 'alaihissalām Syifā` wa Amān*); As-Sujūd ‘ala at-Turbah al-Ḥusainiyyah, hal. 369 (*Istiḥbāb Taḥnīkil-Maulūd bihā*) karya ulama kontemporer mereka, Muhammad Mahdī Al-Mūsāwiy Al-Khurāsāniy.
(6) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 49 no. 17 (*Al-Bāb 13: Faḍl al-Furāt wa Syurbuhu wal-Gaslu fīhi*).

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, “Tidak bisa disamakan dengannya tanah kubur selainnya, termasuk kubur Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* serta para imam *'alaihimussalām*, menurut pendapat yang paling kuat.” [1]

Pertanyaan (46): Apakah para ulama Syi’ah berpendapat boleh memohon manfaat lewat doa yang menggunakan azimat-azimat dan kode serta istigasah kepada orang yang majhūl (tidak diketahui identitasnya)?

Jawab: Ya! Di antara contohnya:

Kebohongan yang mereka buat bahwa azimat Amirul Mukmin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* untuk yang yang terkena sihir berbunyi:

(بسم الله الرحمن الرحيم، أي كنوش أي كنوش، ارشش عطنيطنيطح، يا مطيطرون فريالسنون، ما وما، ساما سويا طيطشا لوش خيطوش، مشفقيش، مشا صعوش أو طيعينوش ليطفيتكش ...). [2]

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, “Siapa di antara kalian yang tersesat dalam perjalanan, atau mengkhawatirkan dirinya, hendaklah dia memanggil, “Ya Ṣāliḥu, agiṡnī (Wahai Ṣāliḥ, tolonglah aku)”, karena sesungguhnya ada di antara saudara kalian dari bangsa jin bernama Ṣāliḥ.” [3]

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang orang-orang musyrik,

﴿وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦﴾

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat." (QS. Al-Jinn: 6)

Diriwayatkan oleh Al-Qummiy bahwa Abu Abdillah *raḥimahullāh* berkata (tentang makna ayat ini), “Ada seseorang pergi ke tukang ramal yang diberi bisikan oleh setan, dia berkata, ‘Katakan kepada setanmu, ‘Fulan telah berlindung kepadamu.’” [4]

Al-Faiḍ Al-Kāsyāniy berkata, “Dengan permohonan perlindungan itu mereka telah menambah keangkuhan dan kesombongan setan.” [5]

Pertanyaan (47): Apa hukum melakukan istikharah dengan undian anak panah dalam akidah Syi’ah?

Jawab: Hukumya disyariatkan! [6]

---

(1) *Taḥrīrul-Wasīlah*, 2/153 (*Kitāb Al-Aṭ’imah wal-Asyribah, al-Qaul fī Gairil-Ḥayawān: al-Mas`alah at-Tāsi’ah*).

(2) *Makārimul-Akhlāq*, hal. 415 (*Al-Bāb al-'Āsyir: fī Ādābil-Ad’iyah ... al-Faṣl al-Khāmis fil-Aḥrāz*) karya aṭ-Ṭabrasiy; dan *Biḥārul-Anwār*, 91/193 no. 3 (*Bāb ‘Aużātul-A`immah 'alaihimussalām lil-Ḥifẓi wa Gairihi minal-Fawā`id*)

(3) *Al-Khiṣāl*, 2/618 no. 10 (*Bāb Al-Wāḥid ilal-Mi`ah: ‘Ilmu Amīril-Mu`minīn aṣḥābahu fī Majlisin Wāḥidin Arba’u Mi`ah Bāb mimmā Yaṣluḥu lil-Muslim fī Dinihi wa Dunyāhu dan Wasā`il Asy-Syī'ah*, 8/410 no. 4 (*Bāb Istiḥbābut-Tayāmun liman Ḍalla ‘aniṭ-Ṭarīq wa an Yunādiya yā ṣāliḥu, Arsyidūnā wa fil-Baḥri yā Ḥamzah*)

(4) *Biḥārul-Anwār*, 63/98 no. 61 (*Bāb Ḥaqīqatul-Jinn wa Aḥwāluhum*); dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī*, 5/234-235 (Surah Al-Jinn)

(5) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī*, 5/234-235 (Surah Al-Jinn)

(6) Lihat *Furū’ Al-Kāfī*, 3/311 (*Kitāb Aṣ-Ṣalāh* no. 3 *Bāb Ṣifatul-Istikhārah*); dan *Al-Mishbāḥ fil-Ad’iyah waṣ-Ṣalawāt waz-Ziyārāt wal-`Aḥrāz wal-'Aużāt*, hal. 513-516 (*Al-Faṣlu al-Khāmisu wa aṡ-Ṡalāṡūn fil-Istikhārāt wa hiya Kaṡirah*) karya Al-Kaf’amiy

Mereka berdusta dengan mengatakan, “Cara istikharah imam kita, Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib *'alaihissalām* adalah bila engkau menginginkan sesuatu, maka engkau menulis poin istikharah tersebut di dalam dua kartu yang dibuat seperti peluru yang dibuat sama, lalu engkau meletakkan keduanya di dalam bejana berisi air; salah satunya bertuliskan “lakukan” dan pada yang lain “jangan lakukan”, mana yang keluar ke atas permukaan air maka lakukanlah itu dan jangan diselisihi.” [(1)]

Sebagian ulama mereka mengkhususkan tempat istikharah di samping kepala kubur Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*.[(2)]

Tanggapan:

Istikharah ini, dan banyak lagi yang lainnya, menyelisihi firman Allah *Ta'ālā*,

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ
السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), karena itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Mā`idah: 3)

Juga menyelisihi apa yang diriwayatkan oleh sebagian imam mereka dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau mengajarkan istikharah kepara sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan mereka surah Al-Qur`ān. Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila salah seorang kalian meniatkan suatu urusan, maka hendaklah ia salat dua rakaat selain salat fardu, kemudian berdoa: Allāhuma innī astakhīruka bi’ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as`aluka min faḍlikal-‘aẓīm; fa`innaka taqdiru walā aqdir wata’lamu walā a’lam wa anta ‘alllāmul-guyūb ... (Ya Allah! Sesungguhnya aku beristikharah dengan ilmu-Mu, meminta kekuatan dengan kekuasaan-Mu, dan meminta karunia-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sementara saya tidak kuasa, Engkau mengetahui sementara aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui yang gaib...)”*[(3)]

---

(1) *Fatḥul-Abwāb Baina Żawil-Albāb wa Baina Rabbil-Albāb fil-Istikhārāt*, hal. 263 (*Al-Bāb at-Tāsi’ ‘Asyar: fī Ba’ḍi Mā Ra`aituhu min Musyāwaratillāh Jalla Jalāluhu fī Riq’atain fiṭ-Ṭīn wal-Mā`*) karya Ibnu Ṭāwūs (664 H); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 5/127 no. 4 (*Bāb Istiḥbābul-Istikhārah bir-Riqā’ wa Kaifiyyatuhā*); dan *Biḥārul-Anwār*, 88/238 no. 4 (*Bāb al-Istikhārah bil-Banādiq*)

(2) Lihat *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 5/133 (*Bāb Istiḥbābul-Istikhārah ‘Inda Ra`sil-Ḥusain 'alaihissalām Mi`ah Marrah*).

(3) *Makārimul-Akhlāq*, hal. 323 (*Al-Bāb al-‘Āsyir: fī Ādāb minal-Ad’iyah ... Al-Faṣl ar-Rābi’ fī Nawādir min aṣ-Ṣalawāt*) dan *Biḥārul-Anwār*, 88/228 no. 4 (*Bāb al-Istikhārah bir-Riqā’*).

Pertanyaan (48): Apa hukum *tasyā`um* (pesimistis) dengan tempat dan waktu menurut ulama Syi’ah?

Jawab: *Tasyā`um* (pesimistis) dengan waktu dan tempat adalah bagian dari akidah mereka. Mereka telah membuat-buat banyak riwayat yang menunjukkan hal itu. Di antaranya kebohongan yang dibuat oleh ulama mereka, dari Abu Ayyūb Al-Khazzār, dia berkata, “Kami hendak keluar melakukan safar, maka kami datang mengucapkan salam kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*. Dia berkata, “Sepertinya kalian sedang mencari keberkahan hari Senin?" Kami menjawab, "Iya." Ia berkata, "Tidak ada hari yang lebih membuat pesimistis daripada hari Senin, pada hari itulah kita kehilangan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga wahyu pun terputus dari kita. Janganlah kalian keluar pada hari Senin, tetapi keluarlah hari Selasa. (1)

Tanggapan:

Apakah celaan ini tertuju kepada Hasan dan Ḥusain?! Karena para imam menurut akidah mereka adalah hari-hari. Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Hasan Al-'Askariy *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Sabtu adalah nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Ahad adalah julukan untuk Amirul Mukminin, sedangkan Senin adalah Ḥasan dan Ḥusain.” (2)

Mereka membuat kebohongan atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Menjauhlah dari Mesir dan jangan niatkan menetap di sana.” Dan saya tidak kira melainkan beliau bersabda, “Karena ia (menetap di Mesir) memberi sifat *dayyāśah* (hilang cemburu).” (3)

Mereka membuat kebohongan, “Jangan katakan, ‘Dari penduduk Syam.’ Tetapi katakanlah, ‘Dari penduduk Syūm.’ Mereka adalah anak-anak Mesir; mereka telah dilaknat lewat lisan Daud *'alaihissalām*. Maka Allah jadikan sebagian mereka sebagai kera dan babi.” (4)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang negeri Syam,

﴿سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١﴾

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Isrā`: 1)

---

(1) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 2/308 no. 2401 (*Bāb al-Ayyām wal-Auqāt al-Latī Yustaḥabb fīhā as-Safar wal-Ayyām wal-Auqāt al-Latī Yukrah fīhā as-Safar*) dan *Kitāb as-Sarā`ir al-Ḥāwī li Taḥrīril-Fatāwī*, 3/682 (*Bāb al-Ayyām al-Latī Yukrahu fīhā as-Safar*). Lihat juga *Furū' Al-Kafi*, 8/2125-2126 (*Kitāb ar-Rauḍah*, no. 492. *Ḥadīśu Al-Fuqahā` wa Al-'Ulamā`*).

(2) *Biḥārul-Anwār*, 24/239, no. 1 (*Bāb Ta`wīli Al-Ayyāmi wa Asy-Syuhūri bil A`immati 'alaihimussalām*).

(3) *Biḥārul-Anwār*, 57/211 no. 15 (*Bāb Al-Mamdūḥ minal-Buldān wal-Mażmūm minhā wa Garā`ibuhā*).

(4) *Biḥārul-Anwār*, 57/208 no. 8 (*Bāb Al-Mamdūḥ minal-Buldān wal-Mażmūm minhā wa Garā`ibuhā*).

Pertanyaan (49): Apakah boleh menurut ulama Syi'ah berdoa kepada selain Allah? Dan kapan?

Jawab: Ya. Menurut para ulama Syi'ah boleh berdoa kepada selain Allah *Ta'ālā*, dengan syarat tidak meyakininya sebagai tuhan.

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Syirik adalah meminta sesuatu dari selain Tuhan alam semesta karena meyakininya sebagai tuhan. Adapun yang selain itu maka bukan kesyirikan. Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara yang masih hidup dan yang sudah mati. Maka, meminta hajat kepada batu atau batu besar bukanlah perbuatan syirik." [1]

Tanggapan:

Kesyirikan seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah dahulu. Allah *Tabāraka wa Ta'ālā* berfirman,

﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ٣ ﴾

"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." (QS. Az-Zumar: 3)

Pertanyaan (50): Bagaimana Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berbicara kepada Nabi kita, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pada malam mikraj dalam keyakinan para ulama Syi'ah?

Jawab: Mereka membuat kebohongan, dari Abdullah bin Umar dia berkata, Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ditanya, "Dengan bahasa apa Tuhanmu berbicara kepadamu pada malam mikraj?" Beliau menjawab, "Allah berbicara kepadaku dengan bahasa Ali bin Abi Ṭālib, lalu memberi ilham kepadaku untuk berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau kah sedang berbicara kepadaku, ataukah Ali? [2]

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syūrā: 11)

---

(1) *Kasyful-Asrār* karya Al-Khumainiy, hal. 49 (*As-Su`āl al-Awwal wal-Ijābah 'alaihi: Ṭalabul-Ḥājah minal-Amwāti laisa Syirkan*).

(2) *Irsyādul-Qulūb* karya Abu Hasan Ad-Dailamiy, 2/298 *Bāb fī Faḍā`il Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abī Ṭālib 'alaihissalām, Faṣl fī Ḥubbihi wat-Tawa'ud 'alā ba'ḍihi wa faḍā`il Fāṭimah 'alaihassalām*) dan *Kasyful-Yaqīn fī Faḍā`il Amīril-Mu`minīn*, 229

Pertanyaan (51): Apakah para ulama Syi'ah membedakan antara Allah *Ta'ālā* dan dengan imam-imam mereka?

Jawab: Tidak! Ulama mereka telah menyebutkan bahwa imam-imam mereka memiliki keadaan rūḥāniyyah barzakhiyyah, di dalamnya berlaku pada mereka sifat-sifat ketuhanan. Hal ini ditunjukkan oleh makna doa mereka, "Tidak ada beda antara Engkau dan mereka, hanya saja mereka adalah hamba-hamba-Mu yang ikhlas." (1)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An-Naḥl: 73-74)

Allah juga berfirman tentang Diri-Nya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS. Asy-Syūrā: 11)

Pertanyaan (52): Apa itu syirik kepada Allah *Ta'ālā*? Dan apa pengertian berlepas diri dari orang-orang musyrik dalam akidah mereka?

Jawab: Kata syirik dalam Al-Qur`ān Al-Karīm di semua ayat harus ditakwil, atau menurut ulama Syi'ah, kesyirikan itu ditujukan sebagai sifat orang yang tidak meyakini keimaman Amirul Mukminin serta imam-imam dari keturunannya *'alaihimussalām* dan menganggap orang lain lebih utama dari mereka. (2)

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata dalam tafsir firman Allah *Ta'ālā*, *"Jika engkau melakukan kesyirikan* **(pada kepemimpinan Ali)** *niscaya terhapuslah amalmu."* (3)

Syekh mereka, Abu Hasan Al-'Āmiliy berkata, "Sangat banyak yang menakwilkan kesyirikan kepada Allah dan dalam peribadatan kepada-Nya dengan makna kesyirikan dalam kepemimpinan dan keimaman." (4)

---

(1) *Maṣābīḥul-Anwār fī Ḥalli Musykilātil-Akhbār*, 2/397 No. 222

(2) *Biḥārul-Anwār*, 23/390 No. 100 (*Bāb Ta`wīlul-Mu`minīn wal-Īmān wal-Muslimīn wal-Islām bihim wa bi Wilāyatihim 'alaihimussalām wal-Kuffār wal-Musyrikīn wal-Kufri wasy-Syirki wal-Jibti waṭ-Ṭāgūt wal-Lāt wal-'Uzzā wal-Aṣnām bi A'dā`ihim wa Mukhālifīhim*).

(3) *Tafsīr Furāt*, hal. 370 no. 502 (Sūrah Az-Zumar). Lihat juga: *Biḥārul-Anwār*, 36/152 no. 132 (*Al-Bāb at-Tāsi' wa aṡ-Ṡalāṡūn*).

(4) *Mir`ātul-Anwār*, hal. 327 (*Al-Muqaddimah aṡ-Ṡāliṡah*: *fī Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Nubażan min at-Ta`wīlāt al-Ma`ṡūrah minal-A`immah ...*).

Syekh mereka, Al-Māmaqāniy berkata, “Maksud utama yang dapat disimpulkan dari riwayat-riwayat yang disebutkan yaitu penerapan hukum orang kafir dan musyrik di akhirat terhadap orang yang tidak menganut paham Syi’ah Iśnā ‘Asyariyyah. (1)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Kesimpulannya bahwa ayat-ayat tentang kesyirikan secara lahirnya ditujukan pada berhala-berhala yang tampak, sedangkan makna batinnya pada khalifah-khalifah zalim yang dijadikan sebagai sekutu bersama imam-imam yang hak dan yang diangkat menggantikan mereka. Jadi, firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ ﴾

Kabarkan kepada-Ku tentang Lāta, 'Uzzā, dan Manāt yang ketiga terakhir; makna batin Lāta adalah orang pertama, Uzzā adalah orang kedua, dan Manāt adalah orang ketiga, yaitu mereka inilah yang disebut sebagai Amirul Mukminin, khalifah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, Aṣ-Ṣiddīq (Abu Bakar), Al-Fārūq (Umar), Żū An-Nūrain (Usman), dan semisalnya.” (2)

Dia juga berkata, “Termasuk perkara yang wajib diketahui dalam agama Imāmiyyah adalah sikap barā` (berlepas diri) dari Abu Bakar, Umar, dan Usman.” (3)

Dan orang yang mengingkari perkara yang wajib diketahui di kalangan ulama Syi’ah adalah kafir, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. (4)

Orang pertama yang menyatakan sikap barā` terhadap orang-orang musyrikin - maksudnya para sahabat raḍiyallāhu 'anhum- menurut keyakinan mereka adalah Abdullah bin Saba` Al-Yahūdiy, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Inilah yang dimaksud dengan “barā` terhadap orang orang-orang musyrik” dalam akidah para ulama Syi’ah, dan diserukan oleh ulama-ulama mereka lewat demonstrasi-demonstrasi keji mereka pada musim haji di hari yang paling afdal sepanjang tahun dan di tempat paling mulia di dunia.

Bahkan di antara akidah para ulama Syi’ah adalah, bahwa pada setiap musim haji, Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* diperlihatkan kepada mereka agar mereka melempar keduanya dengan batu ketika melempar jamrah. Disebutkan “Apabila musim haji tiba, keduanya yang fasik dan perampas itu dikeluarkan, kemudian keduanya dipisahkan di sini (tempat melempar jamrah), tidak ada yang melihat mereka kecuali imam yang adil, maka aku pun melempar yang pertama (Abu Bakar) dua kali dan melempar yang kedua (Umar) tiga kali, karena orang kedua lebih keji dari orang pertama.” (5)

---

(1) *Tanqīḥ al-Maqāl fī ‘Ilmi ar-Rijāl*, 1/208 (*Al-Fā`idah al-‘Isyrūn*) karya Abdullah Al-Māmāqāniy (1351 H).
(2) *Biḥārul-Anwār*, 48/96 no. 106 (*Bāb Mu’jizātuhu wa Istijābah Da’watihi wa Ma’ālī Umūrihi wa Garā`ibu Sya`nihi ...*).
(3) *Al-'Aqā`id*, hal. 58 (*Al-Faṣl al-Awwal: Fīmā Yata’allaq bi Uṣūlil-'Aqā`id*) naskah (م) ,(ح) ,(ق) ,(ش), dan (د).
(4) Lihat halaman 52.
(5) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā fī Faḍā`il Āli Muḥammad Ṣalawātullāh ‘alaihim ajma’īn*, 2/49 no. 8 (*Bāb fil-A`immah ‘alaihimussalām Annahum Yu’raḍūna ‘alaihim A’dā`ahum wahum Mautā wa Yaraunahum*) karya Aṣ-Ṣaffār; *Al-Ikhtiṣāṣ* karya syekh mereka Al-Mufīd, hal. 277 (*Fī Anna Ṭā’atal-Auṣiyā` Muftariḍah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 27/305-306 no. 10 (*Bāb Annahum Yaẓharūn Ba’da Mautihim wa Yaẓhar minhum al-Garā`ib wa Ya`tīhim Arwāḥ al-Anbiyā` wa Taẓhar lahum al-Amwāt min Auliyā`ihim wa A’dā`ihim*).

Pertanyaan (53): Apakah planet dan bintang-bintang memiliki pengaruh dalam kebahagiaan dan kesengsaraan manusia, serta dalam hal masuk surga dan neraka dalam keyakinan para ulama Syi'ah?

Jawab: Ya! Syekh mazhab Syi'ah, Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Siapa yang melakukan safar atau pernikahan sementara bulan ada pada rasi skorpio maka dia tidak akan melihat surga." (1)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Makruh hukumnya melakukannya (yakni pernikahan) ketika bulan berada pada rasi skorpio, pada saat bentuk bulan kecil, atau di salah satu hari sial di setiap bulan." (2)

Tanggapan:

Taṭayyur (meyakini kesialan pada sesuatu tertentu) termasuk akidah kaum musyrikin, sebagaimana firman Allah,

﴿فَإِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَٰذِهِۦۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمۡ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٣١﴾

"Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'rāf: 131)

Pertanyaan (54): Apakah Allah telah mengistimewakan seseorang dengan memberitahukan kepadanya seluruh perkara gaib selain diri-Nya menurut keyakinan para ulama Syi'ah?

Jawab: Ya! Mereka membuat kebohongan atas nama Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali aku menyelesaikan utangnya dan menunaikan janjinya. Tuhanku telah mengistimewakanku dengan ilmu dan kemenangan. Sungguh aku telah datang kepada Tuhanku 12 kali, maka Dia mengenalkan diri-Nya kepadaku dan memberikanku kunci-kunci gaib." (3)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Sungguh aku benar-benar mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, apa yang ada di surga, apa yang ada di neraka, serta apa yang pernah ada dan yang akan ada." (4)

Bahkan para ulama Syi'ah meyakini bahwa imam-imam mereka mengetahui segala sesuatu secara rinci sama seperti halnya Allah mengetahui segala sesuatu. Mereka mengetahui semua yang pernah ada, yang sedang ada, dan yang akan ada; tidak ada yang

---

(1) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/2103 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 416 *Ḥadīś Nūḥ 'alaihissalām Yaumal-Qiyāmah*); *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 1/283 no. 35, (*Bāb fīmā Jā`a 'an al-Imām 'Aliy ibn Mūsā 'alaihissalam min al-Akhbār al-Mutafarriqah*).

(2) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 2/2217(*Kitāb an-Nikāḥ, Mas`alah 5*).

(3) *Tafsīr Furāt*, hal. 67 no. 37 (Sūrah Al-Baqarah); dan *Biḥārul-Anwār*, 39/350 no. 23 (*Al-Bāb 90: Mā Bayyana min Manāqib Nafsihi al-Muqaddasah*).

(4) *Biḥārul-Anwār*, 26/111 no. 8 (*Bāb Annahum 'alaihimussalām lā Yuḥjabu 'anhum 'Ilmu as-Samā` wal-Arḍ wal-Jannah wan-Nār wa Annahu 'Uriḍa 'Alaihim Malakūtus-Samāwāti wal-Arḍi wa Ya'lamūna 'Ilma Mā Kāna wa Mā Yakūnu ilā Yaumil-Qiyāmah*).

tersembunyi dari mereka sekecil apa pun. Tidak diragukan lagi pengetahuan mereka dengan semua yang ada di seluruh alam, ditambah apa yang pernah ada dan yang akan ada, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang banyak dan mutawātir, bahkan bisa dikatakan ini termasuk keyakinan Imāmiyyah dan perkara yang wajib diketahui dalam mazhab mereka. (1)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Ketahuilah, bahwa Lailatulkadar adalah malam mukāsyafah (tersingkapnya hal gaib) bagi Rasulullah dan imam-imam pemberi petunjuk. Oleh karena itu, semua urusan alam semesta menjadi tampak bagi mereka. Mukāsyafah ini adalah tersingkapnya alam semesta yang mencakup semua komponen alam. Tidak ada satu pun di antara urusan rakyat yang tersembunyi bagi penguasa, karena telah diriwayatkan bahwa amal perbuatan dipaparkan kepada para penguasa, yaitu Rasulullah dan imam-imam pemberi petunjuk.” (2)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang diri-Nya dalam Al-Qur`ān Al-Karīm,

﴿وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩﴾

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfūẓ)." (QS. Al-An’ām: 59)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ٦٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan'." (QS. An-Naml: 65)

Pertanyaan (55): Bagaimana akidah para ulama Syi’ah mengenai tauhid Rubūbiyyah?

Jawab: Itu akan jelas dalam Pertanyaan dan jawaban-jawaban berikut, in syā`Allah.

Pertanyaan (56): Apakah para ulama Syi’ah meyakini adanya tuhan lain bersama Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*?

Jawab: Para ulama Syi’ah telah membuat kebohongan atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, “Aku adalah cabang dari cabang-cabang ketuhanan.” (3)

---

(1) *Ṣirāṭ al-Ḥaq fī al-Ma’ārif al-Islāmiyyah wal-Uṣūl al-I’tiqādiyyah*, 3/290-292 (*Al-Bāb aṡ-Ṡāmin: fī ‘Ulum al-A`immah 'alaihimussalām)* karya syekh mereka zaman ini, Muhammad Āṣif Al-Muḥsiniy.

(2) *Al-Ādāb al-Ma’nawiyyah li aṣ-Ṣālah*, hal. 512 karya Al-Khumainiy.

(3) *Syarḥ az-Ziyārah al-Jāmi’ah al-Kabīrah*, 1/70 (Wa Uṣūlul-Karam).

Kemudian mereka berkembang dalam kesesatan dengan membuat kebohongan atas nama dirinya juga, bahwa dia berkata, “Aku adalah Tuhan bumi yang membuat bumi tenang.” (1)

Mereka berkata tentang makna firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ﴾

"Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya Tuhannya." (QS. Az-Zumar: 69) “Yaitu dengan imam (pemimpin) di bumi.” (2)

Mereka juga berkata tentang makna firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ ﴾ يردُّ إلى أمير المؤمنين υ ﴿ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴾

“*Dia berkata, ‘Siapa yang berbuat zalim, Kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya.”* **Maksudnya dia dikembalikan kepada Amirul Mukminin *'alaihissalām*.** *“Kemudian dia mengazabnya dengan azab yang pedih.”* (QS. Al-Kahfi: 87)(3)

Tanggapan:

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman kepada Nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,*

﴿ فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ٢١٣ ﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab." (QS. Asy-Syu'arā`: 213)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Al-Qaṣaṣ: 88)

Pertanyaan (57): Siapakah yang mengatur dunia dan akhirat dalam keyakinan para ulama Syi’ah?

Jawab: Imam mereka! Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh*, bahwa ia berkata, “Tidakkah kamu mengetahui bahwa dunia dan akhirat

---

(1) *Mir`ātul-Anwār*, hal. 99 (*Al-Muqaddimah aś-Śāliśah*: *fi Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Nubażan min at-Ta`wīlāt al-Ma`śūrah minal-A`immah ...)*

(2) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 595 (Sūrah Az-Zumar); *Tafsīr al-Burhān*, 6/565 no. 1 (Sūrah Az-Zumar); *Mu’jam Aḥādīś al-Imām Al-Mahdi*, 5/381 (*Annal-Arḍa Tusyriqu bi Nūr Al-Mahdi ‘alaihissalām*) karya Ali Al-Kaurāniy al-‘Āmiliy.

(3) *Mir’ātul-Anwār*, hal. 100 (*Al-Muqaddimah aś-Śāliśah: fi Bayān Mā Yuwaḍḍiḥ Nubażan min at-Ta`wīlāt al-Ma`śūrah minal-A`immah -al-Faṣl as-Sābi’-*); dan *Biḥārul-Anwār*, 7/194 No. 59 (*Bāb Aḥwālul-Muttaqīn wal-Mujrimīn Fīl-Qiyāmah*).

adalah milik Sang Imam? Dia meletakkannya di mana yang ia kehendaki dan memberikannya kepada siapa yang dia kehendaki.” [1]

Tanggapan:

Allah *Ta'āla* berfirman,

﴿قُل لِّمَنِ ٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٨٤ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ﴾

“Katakanlah, ‘Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘Milik Allah.’” (QS. Al-Mu`minūn: 84-85).

Ketika orang-orang musyrikin mengakuinya, lantas Allah mencela mereka dengan mengingkari kesyirikan mereka dengan berfirman,

﴿قُلۡ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٨٥﴾

“Katakanlah, ‘Tidakkah kalian ingat?’” (QS. Al-Mu`minūn: 85).

Kemudian Allah befirman,

﴿قُلۡ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبۡعِ وَرَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ٨٦ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ﴾

“Katakanlah, ‘Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arasy yang agung?’ Mereka akan menjawab, ‘Milik Allah.’” (QS. Al-Mu`minūn: 86-87).

Manakala orang-orang musyrikin mengakuinya, lantas Allah mencela mereka dengan mengingkari kesyirikan mereka dalam firman-Nya,

﴿قُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٨٧﴾

Katakanlah, ‘Maka mengapa kalian tidak bertakwa?’”

Kemudian Allah Ta'ālā berfirman,

﴿قُلۡ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيۡهِ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٨٨ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ﴾

“Katakanlah, ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu; Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari siksa-Nya jika kalian mengetahui?’ Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.”[QS. Al-Mu`minūn: 88-89].

Manakala mereka mengakuinya, lantas Allah mencela mereka dengan mengingkari kesyirikan mereka dalam firman-Nya,

﴿قُلۡ فَأَنَّىٰ تُسۡحَرُونَ ٨٩ بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ٩٠ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٖ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنۡ إِلَٰهٍۚ إِذٗا
لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهِۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ٩١ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا
يُشۡرِكُونَ ٩٢﴾

“Katakanlah, ‘Kalau demikian, maka bagaimana kalian sampai tertipu?’ Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta. Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya. (Sekiranya tuhan

---

(1) *Uṣūl al-Kāfi*, 1/308 (*Kitābul-Ḥujjah* No. 4 Bab: *Annal-Arḍa Kullahā lil-Imām ‘alaihissalām*).

banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan. [QS. Al-Mu`minūn: 89-92].

Pertanyaan (58): Siapakah yang menciptakan peristiwa-peristiwa alam dalam keyakinan ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*!

﴿أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Apakah ada tuhan lain bersama Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. An-Naml: 63)

Mereka membuat kebohongan, dari Sammā'ah bin Mahrān, dia berkata, Aku pernah berada di sisi Abu Abdillah *'alaihissalām* lantas langit bergemuruh dan berkilat, maka Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, "Tidaklah gemuruh dan kilat ini terjadi melainkan atas perintah sahabat kalian?" Aku bertanya, "Siapakah sahabat kami tersebut?" Dia menjawab, "Amirul Mukminin *'alaihissalām*." (1)

Mereka membuat kebohongan bahwa Amirul Mukminin *raḍiyallāhu 'anhu* mengendarai awan; ketika berada di atasnya dia berkata, "Aku adalah mata Allah di bumi-Nya, aku adalah lisan Allah yang berbicara pada makhluk-Nya, aku adalah cahaya Allah yang tidak padam, aku adalah pintu Allah yang mengantarkan kepada-Nya, dan aku adalah ḥujjah Allah atas hamba-hamba-Nya." (2)

Tanggapan:

Wahai muslim yang bijaksana dan berakal sehat! Apa yang Anda simpulkan dari riwayat-riwayat di atas? Bukankah di dalamnya terkandung klaim dari ulama-ulama Syi'ah atas ketuhanan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*; bahwasanya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* memiliki sekutu dalam ketuhanan? Padahal Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia,

﴿هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾﴾

"Dialah yang memperlihatkan kilat kepada kamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung." (QS. Ar-Ra'd: 12)

Pertanyaan (59): Apakah ulama-ulama Syi'ah meyakini bahwa para imam mereka mampu menciptakan dan mampu menghidupkan orang yang sudah meninggal?

Jawab: Ya! Mereka membuat kebohongan bahwa narator mereka, yaitu Ibnu Qabīṣah berkata, Jābir bin Yazīd Al-Ju'fiy berkata kepadaku, "Aku melihat tuanku, Al-Bāqir, membuat gajah dari tanah liat, lalu menungganginya dan terbang di udara sampai pergi ke

---

(1) *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 327; dan *Biḥārul-Anwār*, 27/32-33 no. 4 (*Bāb Annahum Sukh-khira Lahum as-Saḥāb wa Yuyassaru Lahum al-Asbāb*).

(2) *Madīnah Ma'ājizil-A`immah al-Iśnai 'Asyar wa Dalā`ilil-Ḥujaj 'alal-Basyar*, 1/551 no. 351 (230: *as-Saḥābatān al-Latāni Rakiba 'alaihissalām Iḥdāhumā, wa Arkaba Gairahu al-Ukhrā wamā fī Żālika minal-Mu'jizāt*) karya syekh mereka, Hāsyim Al-Baḥraniy; dan *Biḥārul-Anwār*, 27/34 no. 5 (*Bāb Annahum Sukhira Lahum as-Saḥāb wa Yuyassaru Lahum al-Asbāb*).

Mekah dan kembali lagi.” Tetapi aku tidak percaya hingga aku berjumpa dengan Al-Bāqir, aku lalu berkata padanya, “Jābir bercerita kepadaku tentang Anda begini dan begini?” Maka Al-Bāqir membuat gajah dari tanah (seperti yang diceritakan oleh Jābir), kemudian naik dan membawaku bersamanya ke Mekah, lalu mengembalikanku.” [(1)]

Mereka membuat kebohongan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* menghidupkan seorang pemuda dari keluarga pamannya dari Bani Makhzūm. Dia menghentakkan kaki di kubur pemuda itu, lalu ia keluar dari kuburnya dalam keadaan lidahnya terbalik karena dia meninggal di atas Sunnah Abu Bakar dan Umar, sebagaimana kebohongan yang mereka buat. [(2)]

Mereka juga membuat kebohongan bahwa dia menghidupkan semua orang yang mati di pekuburan Jubānah. Khurafat mereka mengatakan, “Ketika Ali berada di tengah pekuburan Jubānah, dia mengucapkan satu kata, lantas hati mereka gemetar dan dipenuhi ketakutan dahsyat sesuai yang dikehendaki Alah, dan warna mereka pun berubah.” [(3)]

Mereka membuat kebohongan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* memukul sebuah batu lalu keluar darinya seratus ekor unta. Khurafat mereka mengatakan, “Dia memukul batu dengan tongkat Rasulullah lalu terdengar suara seperti suara unta ketika proses persalinan. Pada saat seperti itu, batu tersebut terbelah lalu keluar kepala unta dengan tali yang menggantung. Lalu dia berkata kepada putranya, Al-Ḥasan, “Ambillah!” Kemudian keluar seratus ekor unta masing-masing diikuti oleh unta muda yang semuanya berwarna hitam!!”[(4)]

Mereka juga membuat kebohongan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* menghidupkan Sām dan Aṣḥābul-Kahfi. [(5)]

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi) dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar.'" (QS. Yūnus: 64)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ
رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم

(1) *Madīnah Ma’ājizil-A`immah*, 5/10 no. 1422 (*Al-Bābul-Khāmis Fī Ma’ājizil-Imām Abī Ja’far*).
(2) Lihat: *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/347 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 7 (*Bāb Maulid Amīril-Mu`minīn ṣalawātullāh ‘alaihi*).
(3) *Biḥārul-Anwār*, 41/193 no. 5 (*Bāb Istījābah Da’awātihi ṣalawātullāh ‘alaihi Fī Iḥyā`il-Mautā, wa Syifā`il-Marḍā, wa Ibtilā`il-A’dā` bil-Balāyā wa Naḥwi Żālika*).
(4) Ibid, 41/198 no. 10, sama dengan bab sebelumnya.
(5) *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 3/810 (*Faṣl Fī Musāwātihi Ma’a 'Īsā ‘alaihissalām*).

مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ
أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untuk kamu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.' Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)?! Benar, dan Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Yāsīn; 77-83)

Pertanyaan (60): Apakah derajat tauhid yang paling tinggi dalam pandangan ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Keyakinan wiḥdatul-wujūd! Hakikat keyakinan ini adalah bahwa keberadaan imam mereka merupakan hakikat keberadaan Allah *Ta'ālā*. Inilah puncak tauhid. (1)

﴿ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ ﴾

"Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan." (QS. Al-Isrā`: 43)

Tanggapan:

Pemikiran sufi ekstrem telah menyusup jauh ke dalam mazhab Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah dan bercokol dalam benak ulama mereka di era belakangan. Juga terdapat kemiripan antara pemikiran sufi ekstrem dan akidah Syi'ah yang ekstrim.

Pertanyaan (61): Apa akidah ulama-ulama Syi'ah tentang tauhid Asmā` wa Ṣifāt (nama dan sifat-sifat Allah)?

Jawab: Hal ini akan jelas secara ringkas dalam pembahasan berikut, in syā`Allāh.

Pertanyaan (62): Apakah ulama-ulama Syi'ah percaya dengan konsep tajsīm (penetapan jisim bagi Allah)?

Jawab: Ya! Ulama mereka yang pertama kali menyatakan bahwa Allah berupa jisim adalah Hisyām bin Al-Ḥakam.

Dia mengatakan bahwa Allah berupa jisim yang memiliki batas dan ujung, Dia tinggi dan lebar, tinggi-Nya sama dengan lebar-Nya, dan bahwa Allah sepanjang tujuh jengkal dengan hitungan jengkal-Nya. (2)

---

(1) Lihat: *Jāmi' as-Sa'ādāt*, hal. 132 – 133 oleh Muhammad Mahdī bin Abī Żarr An-Narāqiy (1209 H).

(2) Lihat: *Ūṣūl Al-Kāfī*, 1/73 (*Kitābut-Tauḥīd, Bāb an-Nahyi 'aniṣ-Ṣifah Bigairi mā Waṣafa bihi Nafsahu*); *Biḥārul-Anwār*, 3/288 (*Bāb Nafyul-Jismi waṣ-Ṣūrah wat-Tasybīh wal-Ḥulūl wal-Ittiḥād*).

﴿ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤٣ ﴾

"Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan." (QS. Al-Isrā`: 43)

Ulama mereka yang dijuluk Aṣ-Ṣadūq meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Faraj Ar-Rukhajiy, ia berkata, "Aku menulis surat kepada Abu Al-Ḥasan -alaihissalām- untuk menanyakan perkataan Hisyām bin Al-Ḥakam tentang tajsīm dan perkataan Hisyām bin Sālim tentang ṣūrah (yakni Allah memiliki rupa). Abu Al-Ḥasan -alaihissalām- menjawab, "Tinggalkan kebingungan orang-orang yang bingung dan berlindunglah kepada Allah dari setan. Pandangan yang tepat bukan seperti yang disebutkan oleh kedua Hisyām tersebut." (1)

Dia juga meriwayatkan dari Sahl bin Ziyād ia berkata, "Aku menulis surat kepada Abu Muhammad pada tahun 255 H. Tuanku! Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang tauhid; di antara mereka mengatakan, 'Allah berjisim,' dan sebagian mereka ada yang mengatakan, 'Allah hanya memiliki rupa.' (2)

Ibnu Al-Murtaḍā Az-Zaidiy berkata, "Mayoritas Rāfiḍah meyakini konsep tajsīm, kecuali yang sudah bercampur pemikirannya dengan Muktazilah." (3)

Kontradiksi:

Mereka meriwayatkan dari Ya'qūb As-Sarrāj bahwa dia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Sebagian sahabat kami menyangka bahwa Allah memiliki rupa seperti rupa manusia, dan yang lain menyangka bahwa Allah memiliki rupa seseorang tak berjenggot yang berambut ikal bergelombang." Dia pun tersungkur sujud, lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Mahasuci Allah yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, tidak dapat dicapai oleh pengelihatan mata dan tidak ada ilmu yang dapat meliputi-Nya." (4)

Bantahan Telak:

Al-Majlisiy berkata, "Keyakinan bahwa Allah bersatu dengan makhluk-Nya... atau Dia adalah jisim..., semua itu adalah kekafiran." (5)

Mereka meriwayatkan dari Ali bin Muhammad dan dari Abu Ja'far Al-Jawād *'alaihimassalām* bahwa mereka beruda berkata, "Siapa yang meyakini bahwa Allah adalah jisim, janganlah kalian berikan zakat padanya serta jangan salat di belakangnya." (6)

Pertanyaan (63): Bagaimana akidah ulama-ulama Syi'ah mengenai *At-Ta'ṭīl* (pengingkaran terhadap nama dan sifat Allah)?

Jawab: Setelah para ulama Syi'ah melampaui batas dalam menetapkan sifat-sifat Allah *Ta'ālā*, sampai-sampai sebagian mereka meyakini bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya, maka di akhir-akhir abad ketiga mulai terjadi perubahan dalam mazhab Syi'ah, di mana

---

(1) *At-Tauḥīd*, hal. 94-95 no. 2 (*Bāb Annahu 'Azza wa Jalla Laisa bi Jismin walā Ṣūrah*).
(2) Ibid, hal. 99 no. 14 (*Bāb Annahu 'Azza wa Jalla Laisa bi Jismin walā Ṣūrah*).
(3) *Al-Mun-yah wal-Amal*, hal. 19 dan *al-Hūr al-'Īn*, hal. 148-149.
(4) *At-Tauḥīd* Karya Ibnu *Bāb*waih, hal. 101 no. 19 (*Bāb Annahu 'Azza wa Jalla Laisa bi Jismin walā Ṣūrah*).
(5) *Al-'Aqā`id*, hal. 48 (*al-Bāb al-Awwal: Fīmā Yata'allaqu bi Uṣūli Al-'Aqā`id*).
(6) *At-Tauḥīd*, hal. 98 no. 11 (*Bāb Annahu 'Azza wa Jalla Laisa bi Jismin walā Ṣūrah*).

ulama-ulama mereka terpengaruh dengan doktrin para ulama Muktazilah yang mengingkari sifat-sifat Allah yang disebutkan di dalam Al-Qur`ān dan As-Sunnah.

Ulama mereka, Ibnu Muṭahhir dengan jelas menyatakan itu dengan mengatakan, "Bahwa keyakinan kami sebagai Syi'ah tentang nama dan sifat Allah sama seperti keyakinan Muktazilah." (1)

Tanggapan:

Allah mengutus para rasul *'alaihim aṣ-ṣalātu wassalām* untuk menjelaskan sifat-sifat Allah dengan penetapan terperinci dan penafian secara global. Oleh karena itu, penetapan sifat di dalam Al-Qur`ān disebutkan secara terperinci, sedangkan penafiannya secara global. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS. Asy-Syūrā: 11)

Penafian yang disebutkan secara global, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* Ini umumnya metode Al-Qur`ān Al-Karīm dalam penafian.

Adapun dalam menetapkan, maka secara terperinci, *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Juga seperti yang ada di akhir Surah Al-Ḥasyr. Ayat-ayat yang semisal ini sangat banyak.

Pertanyaan (64): Apa akidah ulama-ulama Syi'ah tentang pandangan bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk?

Jawab: Ulama-ulama Syi'ah mengikuti jejak Jahmiyyah (2) dan Muktazilah (3) dalam keyakinan bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk.

Ulama mereka, Al-Majlisiy membuat satu bab dalam pembahasan Kitāb Al-Qur`ān yaitu Bab: Al-Qur`ān adalah makhluk. (4)

Dan ini dipertegas lagi oleh petinggi Syi'ah, Muḥsin Al-Amīn dengan ucapannya, "Syi'ah dan Muktazilah meyakini bahwa Al-Qur`ān adalah makhluk." (5)

Hal ini terjadi karena penolakan mereka terhadap sifat berbicara (kalām) bagi Allah.

﴿سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤٣﴾

---

(1) *Nahjul-Mustarsyidīn fī Uṣūlid-Dīn*, hal. 32 karya Al-Hasan bin Yusuf bin Al-Muṭahhir Al-Ḥilliy (726 H).

(2) *Jahmiyyah* adalah pengikut Jahm bin Ṣafwān, di antara kesesatannya: menafikan sifat Allah *Ta'ālā* dan juga memiliki bidah-bidah lainnya seperti pemahaman Murji`ah, Jabariah, kefanaan surga dan neraka dan lain-lain. Lihat: *At-Tanbīh wa ar-rad* hal. 97-100 karya Al-Malṭiy.

(3) Al-Qāḍī 'Abdul-Jabbār bin Ahmad Al-Hamdāniy Al-Mu'taziliy (415 H) dalam *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, hal. 528 mengatakan, "Adapun mazhab kami dalam permasalahan itu bahwa Al-Qur`ān adalah firman Allah dan wahyu-Nya serta ia adalah makhluk yang diciptakan."

(4) *Biḥārul-Anwār*, 89/117, disebutkan di dalamnya 11 riwayat.

(5) *A'yān asy-Syī'ah*, 1/154 (*Mā Infarada Bihi asy-Syī'ah al-Imāmiyyah 'an al-Asyā'irah fī Uṣūlil-'Aqā`id*).

“Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.” (QS. Al-Isrā`: 43)

Bantahan Telak

Imam Ar-Riḍā *raḥimahullāh* ditanya tentang Al-Qur`ān, ia menjawab, “Al-Qur`ān adalah kalam Allah, bukan makhluk.” [(1)]

Pertanyaan (65): Bagaimana akidah ulama Syi’ah tentang masalah penglihatan orang-orang mukmin terhadap Tuhan mereka pada hari Kiamat? Dan menurut mereka apa hukumnya orang yang meyakini bahwa orang mukmin akan melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat?

Jawab: Mereka membuat kebohongan, dari Ismail bin Al-Faḍl dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ja’far bin Muhammad Aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām* tentang Allah *Ta'ālā*, "Apakah Dia akan dilihat pada hari Kiamat?"

Dia menjawab, “Mahasuci Allah dari hal itu! Wahai Al-Faḍl! Mata tidak bisa melihat kecuali yang memiliki warna dan bentuk, sedangkan Allah Dia-lah yang menciptakan warna dan bentuk.” [(2)]

Ulama mereka, Al-Ḥurr Al-'Āmiliy menjadikan keyakinan menafikan melihat (Allah pada hari Kiamat) termasuk pokok agama imam-imam mereka. [(3)] Syekh mereka, Ja’far An-Najafiy memvonis murtad terhadap orang yang menisbahkan beberapa sifat kepada Allah seperti sifat melihat dan yang lainnya. [(4)]

Tanggapan:

Akidah ulama Syi’ah ini mengandung penafian terhadap keberadaan Allah *Ta'ālā*!

Karena sesuatu yang tidak memiliki kaifiat secara mutlak pada hakikatnya tidak memiliki wujud. Ini juga bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ḥujjatul-Islām mereka, Al-Kulainiy dari Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa ia berkata, “Akan tetapi harus ditetapkan bahwa Allah memiliki kaifiat yang tidak dimiliki oleh selain-Nya, tidak memiliki sekutu, tidak dapat diliputi, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.” [(5)]

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Allah berfirman,

﴿ وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ نَّاضِرَةٌ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٞ ٢٣ ﴾

“Wajah-wajah orang beriman hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.” (QS. Al-Qiyāmah: 22-23)

Allah berfirman tentang orang-orang kafir,

---

(1) *Tafīr Al-‘Ayyāsyiy*, 1/19 no. 17 (*Fī Faḍlil-Qur`ān*).
(2) *Biḥārul-Anwār*, 4/31 no. 5 (*Bāb Nafyu ar-Ru`yah wa Ta`wīlil-Āyāt fīhā*).
(3) Lihat: *Al-Fuṣūlu fī Uṣūlil-A`immah*, 1/177 – 181 (*Bāb 19: Annallāh Subḥānah lā Tarāhu ‘Ain walā Yudrikuhu Baṣar fid-Dunyā walā fil-Ākhirah walā fin-Naumi walā fil-Yaqaẓah*).
(4) *Kasyfu al-Giṭā` ‘an Khafiyyāt Mubhamāt asy-Syarī’ah al-Garrā`*, hal. 417, karya Ja’far Khaḍir An-Najafiy.
(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/63 no. 6 (*Kitāb At-Tauḥīd*, no. 6, *Bāb Iṭlāqul-Qaul bi Annahu Syai`*).

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ١٥ ﴾

"Sekali-kali tidak! Sungguh mereka pada hari itu benar-benar terhalangi dari (melihat) Tuhannya." (QS. Al-Muṭaffifīn: 15)

Abu Baṣīr bertanya kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh*, "Beritahukan kepadaku tentang Allah; apakah orang-orang beriman melihat-Nya pada hari Kiamat?" Dia menjawab, "Ya." (1)

Pertanyaan (66): Apakah ulama-ulama Syi'ah meyakini sifat turun bagi Allah *Ta'ālā* ke langit dunia? Dan bagaimana pendapat mereka tentang orang yang menetapkan sifat ini sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah?

Jawab: Ulama-ulama Syi'ah menafikan Allah turun ke langit dunia. (2) Dan mereka memvonis orang yang menetapkan sifat ini dengan kekafiran.

Ulama kontemporer mereka, Muhammad bin Al-Muẓaffar berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa Allah turun ke langit dunia, atau menampakkan diri kepada penduduk surga seperti rembulan atau yang semisalnya, maka dia seperti orang yang kafir kepada Allah. Begitu juga orang yang mengatakan bahwa Allah menampakkan diri di hadapan makhluk-Nya pada hari Kiamat maka hukumnya sama dengan orang kafir." (3)

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Seseorang bertanya kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh*, "Apakah Anda meyakini bahwa Allah turun ke langit dunia?" Abu Abdillah *'alaihissalām* menjawab, "Kami meyakini seperti itu. Karena riwayat-riwayat dan hadis yang sahih tentang itu." (4)

Imam mereka, Ar-Riḍā *raḥimahullāh* berkata, "Manusia terbagi dalam tiga mazhab terkait tauhid ini: mazhab yang menetapkan dengan meyakini tasybīh (adanya penyerupaan); mazhab yang menafikan; dan mazhab yang menetapkan tanpa melakukan tasybīh. Pendapat yang menetapkan dengan tasybīh, hukumnya tidak boleh, begitu juga dengan pendapat yang menafikan. Metode yang benar adalah pendapat yang ketiga yaitu menetapkan tanpa adanya tasybīh." (5)

Pertanyaan (67): Apakah benar bahwa para ulama Syi'ah Imāmiyyah Iśnā 'Asyariyyah menyifati imam-imam mereka dengan sifat-sifat Allah *Ta'ālā*? Juga menamai mereka dengan nama-nama Allah *Ta'ālā*?

Jawab: Ya! Hal tersebut disebutkan dalam buku mereka yang paling autentik.

Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan, Dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dalam makna firman Allah *'Azza wa Jalla*, "Dan Allah mempunyai Al-Asmā`ul-Ḥusnā

---

(1) *At-Tauḥīd* karya Ibnu Bābawaih, hal. 113 no. 20 (*Bāb Mā Jā`a fī ar-Ru`yah*); dan *Biḥārul-Anwār* 4/4 no. 24 (*Bāb* Nafyu ar-Ru`yah).
(2) Lihat beberapa riwayat mereka dalam mengingkari bahwa Allah turun:
Uṣūlu Al-Kāfī 1/90-91, (*Kitābut-Tauḥīd, Bāb al-Ḥarakah wal-Intiqāl*); dan *Biḥārul-Anwār*, 3/311 (*Bāb Nafyu az-Zamān wal-Makān wal-Ḥarakah wal-Intiqāl 'anhu Ta'ālā*)
(3) *'Aqā`id al-Imāmiyyah*, hal. 36 (*al-Faṣl al-Awwal: al-Ilāhiyyat* 5: *'Aqīdatunā fillāh*) karya Al-Muẓaffar.
(4) *Biḥārul-Anwār*, 3/331 (*Bāb Nafyu az-Zamān wal-Makān wal-Ḥarakah wal-Intiqāl 'Anhu Ta'alā*).
(5) *Biḥārul-Anwār*, 3/304 no.no. 41 331 (*Bāb Nafyu al-Jism wa aṣ-Ṣūrah wa at-Tasybīh wa al-Ḥulūl wa al-Ittiḥād wa annahu lā Yudraku bil-Ḥawās*...).

(nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā'ul Ḥusnā itu" (QS. Al-A'rāf: 180). Dia berkata, "Demi Allah! Kamilah Al-Asmā`ul-Ḥusnā itu; Allah tidak akan menerima sebuah amal melainkan dengan terlebih dulu mengetahui kami." (1)

Ulama-ulama Syi'ah merinci lagi dengan membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far bahwa dia berkata, "Kamilah *Al-Maśānī* yang Allah anugerahkan kepada Nabi kita Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*. Kami adalah wajah Allah; kami berbolak-balik di bumi di tengah-tengan kalian. Kami adalah mata Allah pada makhluk-Nya dan tangan Allah yang terbuka dengan rahmat untuk hamba-hamba-Nya. Kami mengenal orang yang mengenal kami dan kami tidak mengenal orang yang tidak mengenal kami." (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, "Sungguh Allah menciptakan kami dengan indah dan membentuk rupa kami dengan indah. Allah menjadikan kami sebagai mata-Nya terhadap hamba-Nya, lisan-Nya yang berbicara pada makhluk-Nya, tangan-Nya yang terbuka untuk hamba-Nya dengan kelembutan dan kasih sayang, wajah-Nya yang Dia didatangi darinya, pintu-Nya yang mengarahkan kepada-Nya, dan perbendaharaannya-Nya di langit dan di bumi. Dengan sebab kami pepohonan berbuah, buah-buahan bisa matang, dan air sungai mengalir. Juga dengan sebab kami hujan turun dari langit dan tanaman pun tumbuh. Allah disembah dengan peribadatan kami; kalau bukan karena kami maka Allah tidak akan disembah." (3)

Mereka membuat kebohongan, "Dengan sebab mereka Allah menghapus dosa, menolak kezaliman, menurunkan rahmat, menghidupkan yang mati, mematikan yang hidup. Dengan sebab mereka pula Allah menguji makhluk-Nya dan menentukan keputusan-Nya kepada makhluk-Nya." (4)

Mereka membuat kebohongan atas nama imam-imam mereka bahwa mereka berkata, "Kemudian kami dihadirkan, lalu kami duduk di atas Arasy Tuhan kami." (5)

Mereka juga membuat kebohongan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* berfirman tentang Ali *raḍiyallāhu 'anhu* kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pada malam Isra, "Wahai Muhammad! Ali adalah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahalahir, dan Mahabatin, dan dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (6)

Al-Kasy-syiy membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, Amirul Mukminin berkata, "Aku adalah wajah Allah, aku sisi Allah, aku Mahaawal, aku Mahaakhir, aku Mahalahir, aku Mahabatin, aku pewaris bumi, aku jalan Allah dan dengannya aku memutuskannya." (7)

Tanggapan:

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/103 (*Kitābut-Tauḥīd* no. 4 *Bāb an-Nawādir*); *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* 2/45 no.119 (Surah Al-'Arāf); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī* 1/113 (Surah Al-Baqarah).
(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/103 (*Kitābut-Tauḥīd* no. 3 *Bāb an-Nawādir*)
(3) Ibid, (*Kitābut-Tauḥīd* no. 5 *Bāb an-Nawādir*),
(4) *At-Tauḥīd* karya Ibnu Bābawaih, hal. 162 no.1 (*Bāb Ma'nā al-'Ain wa al-Użun wa al-Lisān*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/240 no. 2 (*Bāb Jawāmi' Manāqibihim wa Faḍā`ilihim 'alaihimussalām*).
(5) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 2/335 no.145 (Surah Banī Isrāīl); dan *Tafsīr al-Anwār*, 4/607 no. 9 (Surah Al-Isrā')
(6) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 2/470 no. 37 (*Bāb an-Nawādir fil-A`immah 'alaihumussalām wa A'ājībuhum*); dan *Biḥārul-Anwār*, 91/180 no. 7 (*Bāb Ad'iyah asy-Syahādāt wAl-'Aqā`id*).
(7) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 3/283 no. 374 (*Fī Ma'rūf ibn Kharrabūż*).

Betapa miripnya ucapan mereka pada imam mereka dengan ucapan Fir'aun panutan mereka,

﴿أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٤﴾

“Aku tuhan kalian yang paling tinggi.” (QS. An-Nāzi’āt: 24)

Ulama-ulama Syi’ah meyakini bahwa imam-imam merekalah yang dimaksud dengan firman Allah tentang diri-Nya,

﴿وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٢٧﴾

"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Raḥmān: 27)

Juga firman Allah *Ta'ālā*,

﴿كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)." (QS. Al-Qaṣaṣ: 88)

Mereka membuat kebohongan atas nama imam-imam mereka bahwa mereka berkata, “Kami adalah wajah Allah yang tidak binasa.” (1)

Mereka membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dalam firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ﴾، قال: **نحنُ**

“Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah.” (QS. Al-Qaṣaṣ: 88). Dia berkata, “(Wajah Allah) itu kami.” (2)

Mereka membuat kebohongan dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ﴾

“Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya” (QS. Āli ‘Imrān: 28). Ar-Riḍā berkata, “(Diri-Nya) itu adalah Ali, Allah mengingatkan mereka dengannya.” (3) ([380]

Mereka juga membuat kebohongan, dari Abu Al-Miḍmār, dari Ar-Riḍā dalam firman Allah,

﴿فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ﴾

“*Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah”* (QS, Al-Baqarah: 115). Dia berkata, “Yaitu Ali.” (4) *raḍiyallāhu 'anhu*.

---

(1) *At-Tauḥīd*, hal. 145 no. 4 (*Bāb Tafsīr Qaulihi Ta’ālā (kullu syai`in hālikun illā wajhahu)*; *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy* 4/108 (Sūrah Al-Qaṣaṣ); dan *Biḥārul-Anwār* 24/201 no. 33 (*Bāb Annahum ‘alahimussalām Janbullāh wa Wajhullāh wa Yadullāh*).

(2) *At-Tauḥīd*, hal. 145 no. 5 (*Bāb Tafsīr Qaulihi ‘Azza Wa Jalla (kullu syai`in hālikun illā wajhahu)*.

(3) *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 3/822 (*Faṣlun Fī asy-Syawāż min Manāqibihi*); dan *Biḥārul Anwār*, 39/88 (*Al-Bāb 73: Fī asy-Syawāż min Manāqibihi ‘alaihissalām*)

(4) *Manāqib Āli Abī Ṭālib* 3/822 (*Faṣlun Fī asy-Syawāż min Manāqibihi*).

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan atas nama Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata (tentang firman Allah *Ta'ālā*),

﴿فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ﴾

"Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah" (QS. Al-Baqarah: 115)

Mereka adalah orang Allah yang tersisa, yaitu Al-Mahdi." (1)

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Mereka meriwayatkan bahwa imam mereka, Ṣāḥibuz-Zamān berkata tentang ulama Syi'ah, "Mahatinggi dan Mahaagung Allah dari apa yang mereka sifatkan! Mahasuci Allah, kami memuji-Nya. Kami bukan sekutu Allah dalam ilmu maupun kuasa-Nya. Bahkan tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Kitab-Nya -Mahatinggi nama-nama-Nya-,

﴿قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah" (QS. An-Naml: 65).

Orang-orang pandir dan bodoh dari kalangan Syi'ah serta orang-orang yang agamanya lebih ringan dari sayap nyamuk telah menyakiti kami. Aku mempersaksikan Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, dan cukuplah Dia sebagai saksi, bahwa aku berlepas diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari orang yang mengatakan bahwa kami mengetahui perkara gaib dan menjadi sekutu dalam kerajaan-Nya, ataupun yang memposisikan kami pada kedudukan yang tidak Allah ridai bagi kami serta menciptakan kami untuknya." (2)

Pertanyaan (68): Apa pengertian iman menurut para ulama Syi'ah?

Jawab: Ulama-ulama Syi'ah menjadikan iman kepada imam mereka yang dua belas sebagai keimanan seluruhnya.

Ulama mereka, Ibnu Al-Muṭahhir Al-Ḥilliy berkata, "Perkara imamah (keimaman) adalah salah satu rukun iman yang dengannya seseorang berhak kekal di dalam surga dan bebas dari murka Allah." (3)

---

(1) *Al-Iḥtijāj* karya Aṭ-Tabrasiy, 1/252 (*Iḥtijājuhu 'alā Zindīq Jā`a Mustadillan 'alaihi bi Āyyin minal-Qur`ān Mutasyābihah Taḥtāju ila Ta`wīl 'alā Annahā Taqtaḍī at-Tanāquḍ wal-Ikhtilāf fīhi wa 'alā Amśālihi fī Asyyā` Ukhrā*).

(2) *Al-Iḥtijāj*, 2/473 – 373 (*Tauqī'āt an-Nāḥiyyah al-Muqaddasah*) dan redaksi ini miliknya; dan *Biḥārul-Anwār*, 25/266-267 no. 9 (*Bāb* Nafyul-Guluw fin-Nabiy wal-A`immah).

(3) *Minhājul-Karāmah fī Isbātil-Imāmah*, hal. 1 karya ulama mereka, Ibnul-Muṭahhir Al-Ḥilliy (726 H). Syaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah membantah kitab ini dengan kitab yang besar dengan judul: *Minhājus-Sunnah an-Nabawiyyah*, dan diringkas oleh Aż-Żahabiy *raḥimahullāh* dan guru kami Syekh Abdullah bin Muhammad Al-Gunaimān *ḥafiẓahullāh*.

Amīr Muhammad Al-Kāẓimiy Al-Qazwainiy berkata, “Siapa yang mengingkari kepemimpinan Ali *'alaihissalām* dan keimamannya maka dia telah menggugurkan iman dari hisabnya serta membatalkan seluruh amalnya.” (1)

Tanggapan:

Allah *Ta'āla* berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢
ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُمۡ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَمَغۡفِرَةٞ
وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfāl: 2-4)

Dalam ayat ini, Allah memberi kesaksian iman untuk mereka tanpa menyebutkan perkara imamah.

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Ḥujurāt: 15)

Dalam ayat ini, Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang jujur terkait keimanan tanpa menyebutkan perkara imamah.

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ
وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥﴾

"Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur`ān) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur`ān) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab)

---

(1) *Asy-Syī'ah fī 'Aqā`idihim wa Aḥkāmihim*, hal. 24 karya Amīr Muhammad Al-Kāẓimiy Al-Qazwainiy, salah seorang ulama Syi'ah kontemporer.

yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 1-5)

Allah menyatakan mereka sebagai orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan yang beruntung tanpa menyebutkan perkara imamah.

Ayat-ayat yang mulia ini membuktikan rusaknya akidah ulama-ulama Syi’ah terkait masalah imamah. *Alḥamdulillāh.*

Pertanyaan (69): Apakah para ulama Syi’ah meyakini ada kalimat syahadat ketiga bersama kalimat syahadat yang dua?

Jawab: Ya! Yaitu syahadat bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* adalah wali Allah *Ta'ālā*. Mereka mengulang-ulanginya ketika azan dan setelah salat serta menalkin orang-orang yang akan meninggal dengannya.

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Tidaklah jauh dari kemungkinan bahwa syahadat kepemimpinan (Ali) termasuk bagian yang disunnahkan pada azan, berdasarkan kesaksian syekh, ulama besar, orang syahid, dan lainnya tentang adanya riwayat-riwayat tentang itu.” (1)

Ḥujjah mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Ja’far *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, “Talkinlah orang yang mau meninggal di antara kalian dengan syahadat lā ilāha illallāh dan kepemimpinan (Ali).” (2)

Pertanyaan (70): Apa keyakinan ulama-ulama Syi’ah tentang akidah Murji`ah?

Jawab: Iman menurut Murji`ah adalah mengenal Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. Adapun menurut ulama Syi’ah adalah mengenal imam atau mencintainya! Untuk itu, mereka membuat kebohongan atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Mencintai Ali adalah kebaikan yang tidak berbahaya bersama keburukan apa pun. Sedangkan kebencian kepadanya adalah keburukan yang tidak bermanfaat kebaikan bersamanya.” (3)

Juga bahwa beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Seandainya seluruh makhluk sepakat mencintai Ali bin Abi Ṭālib niscaya Allah tidak akan menciptakan neraka.” (4)

Dan bahwa beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah sesorang hamba laki-laki atau perempuan meninggal sedangkan dalam hatinya terdapat kecintaan kepada Ali

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 84/111 (*Bāb al-Ażān wal-Iqāmah*).

(2) *Furū’ Al-Kāfī*, 3/82 (*Kitābul-Janā`iz* no. 5 *Bāb Talqīnul-Mayyit*); *Tahżīb al-Aḥkām* 1/190 no. 6 (*Kitābut-Ṭahārah, Bāb Talqīnul-Muḥtaḍarīn wa Taujīhuhum ‘Indal-Wafāt wamā Yuṣna’u bihim fī Tilkal-Ḥāl wa Taṭhīruhum bil-Gusli wa Iskānihim al-Akiffāt*); dan *Wasāil asy-Syī’ah*, 2/322 no. 2 (*Kitābut-Ṭahārah, Bāb Istiḥbāb Talqīnil-Muḥtaḍar al-Iqrār bil-A`immah ‘alaihimussalam wa Tasmiyatuhum bi Asmā`ihim*).

(3) *Kitābul-Faḍā`il*, hal. 94 (*Fī Ba’ḍi Faḍā`ilil-Imām ‘Aliy ‘alaihissalaām); dan Kasyful-Gummah Fī Ma’rifatil-A`immah*, 1/123 (*Fī Faḍli Manāqibihi*) karya Abu al-Hasan Ali bin Isa Al-Arbiliy (693 H).

(4) *Kitābul-Faḍā`il*, hal. 110 (*Fī Ba’ḍi Faḍā`ilil-Imām ‘Aliy ‘alaihissalaām*)

'alaihissalām meskipun hanya sebesar biji sawi kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam surga.” (1)

Mereka juga membuat kebohongan, “Tidak akan masuk surga dari generasi pertama maupun belakangan kecuali orang yang mencintainya (Ali). Dan tidak masuk neraka dari generasi pertama maupun belakangan kecuali orang yang membencinya.”(2)

Bahkan siapa yang mencintai Syi’ah saja, sekalipun tidak memeluk agama mereka, maka pasti masuk surga!

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, “Siapa yang mencintai kalian terkait apa yang kalian berada di atasnya, dia akan masuk surga sekalipun tidak meyakini apa yang kalian yakini.” (3) ([392])

Tanggapan:

Allah *Ta'āla* berfirman,

﴿ لَّيۡسَ بِأَمَانِيِّكُمۡ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِۗ مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدۡ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (QS. An-Nisā`: 123)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨ ﴾

"Maka siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Mereka menghapus iman kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dan Rasul-Nya serta seluruh pokok agama. Mereka tidak menyisakan dalam syariat Islam terkait akidah mereka kecuali kecintaan kepada Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu*!

Lantas, apa dosa orang-orang yang tidak mengenal Ali dari umat-umat yang terdahulu?!

Jikalau keburukan tidak berbahaya bersama kecintaan kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, mereka tidak perlu (menunggu) Al-Mahdi yang maksum yang merupakan peringan kewajiban, karena apabila dia tidak ada, maka tidak ada yang tersisa kecuali keburukan dan dosa. Seandainya kecintaan kepada Ali cukup, maka tidak ada beda antara keberadaan imam

---

(1) *Al-Amālī* karya At-Ṭūsiy, hal. 330 no. 107 (*Al-Majlis al-Hādī ‘Asyar*); *Bisyāratul-Muṣṭafā*, hal. 361 no. 46 (al-Juz`u as-Sābi’); dan *Kasyful-Gummah*, 2/23 (*Faṣlun Fī Żikri Manāqiba Syattā wa Aḥādīṡa Mutafarriqah*)

(2) *'Ilal asy-Syarā`i’*, 1/162 no. 1 (*Bāb* 130: *al-'Illah al- latī Min Ajlihā Ṣāra 'Aliy ibn Abī Ṭālib Qasīmullāh Bainal-Jannah wan-Nār*); *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 480 no. 576 (*Tatimmah mā Taqaddama min Aḥādīṡi aż-Żarr*; dan *Biḥārul-Anwār* 39/190 no. 5 (*Bāb Annahu ‘alaihissalām Qasīmul-Jannah wan-Nār wa Jawāzu aṣ-Ṣirāṭ*)

(3) *Furū’ Al-Kāfī*, 8/2089 no. 367 (*Kitāb ar-Rauḍah*); dan *Tahżībul-Aḥkām*, 1/310 no. 181 (*Kitābut-Ṭahārah. Bāb Talqīn al-Muḥtaḍarīn*)

maupun ketiadaannya. Jika keadaannya demikian sebagaimana yang mereka sangka, Allah tidak perlu mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan menetapkan syariat-syariat.

Pertanyaan (71): Apakah ulama-ulama Syi'ah mengada-adakan syiar dan amalan-amalan agama lalu menetapkan pahala dan ganjarannya tanpa petunjuk dari Allah dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*? Kami berharap Anda menyebutkan beberapa contohnya.

Jawab: Ya! Contohnya: melaknat Abu Bakar, Umar, Usman, Mu'awiyah, Aisyah, dan Ḥafṣah *raḍiyallāhu 'anhum* setiap selesai salat fardu; dijadikan oleh para ulama Syi'ah sebagai sebaik-baik ketaatan. (1)

Mereka menjadikan tindakan menampar pipi dan merobek saku dalam rangka duka cita mengenang Ḥusain sebagai ketaatan yang agung. (2)

Ulama mereka, Ālu Kāsyif Al-Giṭā`ditanya tentang hukum perayaan tanggal 10 Muharram setiap tahun dengan memperagakan pembunuhan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu* serta apa yang terjadi padanya dan pada keluarganya, dan menampakkan kesedihan dengan ratapan, tangisan, memukul dada, dan beristigasah dengan memanggil-manggil, "Wahai Ḥusain! Wahai Ḥusain!?" Dia menjawab,

﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu berasal dari ketakwaan hati." (QS. Al-Ḥajj: 32). Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa tragis tersebut dan menirukan tragedi tersebut adalah salah satu ritual besar lagi agung dalam Sekte Ja'fariyyah." (3)

Marja' (ulama rujukan) mereka, Al-Mīrzā Jawād At-Tabrīziy berkata, "Tidak ada masalah, keraguan dan perselisahan di antara penganut Syi'ah Imāmiyyah bahwa memukul pipi dan mengenakan pakaian hitam termasuk syiar Ahli Bait *'alaihimussalām*, dan termasuk bentuk pembenaran nyata terhadap ayat, "Demikianlah (perintah Allah). Dan siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu berasal dari ketakwaan hati." (QS. Al-Ḥajj: 32). Hal itu juga termasuk bentuk bersedih yang ditunjukkan oleh nas yang banyak terkait keutamaanya ketika musibah menimpa Ahli Bait dan pada acara-acara kematian mereka. Siapa yang berusaha melemahkan syiar ini atau mengurangi urgensinya di tengah pemuda-pemuda Syi'ah maka dia berdosa dalam hak Ahli Bait *'alaihimussalām* dan akan dimintai pertanggungjawaban pada hari Kiamat atas apa yang dia lakukan karena menyesatkan manusia dari hak para imam." (4)

Al-Khumainiy berkata, "Yang penting, ini adalah dimensi politik terhadap doa dan syiar ini." (5)

---

(1) Lihat: *Furū' Al-Kāfī*, 3/224 (*Kitābuṣ-Ṣalāh* no. 10. *Bāb at-Ta'qīb ba'da aṣ-Ṣalāh wad-Du'ā`); dan Wasā`ilu asy-Syī'ah, 4/599 no. 1 (Bāb Istiḥbābu La'ni A'dā`iddīn 'Aqībaṣ-Ṣalāh bi asmāihim*)

(2) Lihat: '*Aqā`idul-Imāmiyyah* karya az-Zanjāniy, 1/289 (*Al-Mawākib al-Ḥusainiyyah*)

(3) *Al-Āyāt al-Bayyināt fī Qam'il-Bida' wa ad-Ḍalālāt*, hal. 5 karya Muhammad Ḥusain Āli Kāsyif Al-Giṭā`.

(4) *Al-Intiṣār*, 9/246 (*Al-Mujallad at-Tāsi': Difā'an 'an Marāsimi 'Āsyūrā` wa Qadāsatu Karbalā` wat-Turbah al-Ḥusainiyyah: al-Faṣl ar-Rābi' Istiḥbābul-Bukā` wan-Niyāḥah 'ala al-Imām al-Ḥusain 'alaihissalam*) karya Al-'Āmiliy. Dār as-Sīrah, Beirut cet. 1 tahun 1422.

(5) *'Āsyūrā` fī Fikril-Imām Al-Khumainiy*, hal. 46 (*al-faṣl ar-Rābi': 'Āsyūrā` Hayyatun*)

Bahkan, mereka menganggap tindakan melantunkan syair tentang kematian Ḥusain termasuk penyebab masuk surga. Mereka membuat kebohongan atas nama Aṣ-Ṣādiq bahwa dia berkata, “Siapa yang melantuntkan syair tentang Ḥusain *'alaihissalām* lalu membuat satu orang menangis maka baginya surga. Siapa yang melantunkan syair tentang Ḥusain *'alaihissalām* lalu dia menangis maka baginya surga. Siapa yang melantunkan syair tentang Ḥusain lalu dia pura-pura menangis maka baginya surga.” (1)

Mereka membuat kebohongan bahwa imam-imam mereka memiliki jaminan masuk surga bagi pengikut mereka.

Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Abu Baṣīr bahwa Abu Abdillah *raḥimahullāh* berkata kepadanya, “Jika kamu kembali ke Kufah lalu dia akan mendatangimu, katakan kepadanya, Ja’far bin Muhammad berkata kepadamu, ‘Tinggalkanlah apa yang kamu berada di atasnya, niscaya aku menjamin surga untukmu di hadapan Allah.’”

Ketika orang tersebut sekarat dia memanggil Abu Baṣīr dan berkata, “Wahai Abu Baṣīr, sahabatmu (Abu Abdillah) telah menunaikan janjinya kepada kami.” Kemudian dia meninggal. Semoga Allah merahmatinya. Ketika melaksanakan ibadah haji, aku mendatangi Abu Abdillah, dan minta izin untuk menemuinya. Ketika aku masuk, dia berkata kepadaku dari dalam rumahnya sedangkan salah salah satu kakiku masih di halaman dan yang sebelah di pintu masuk rumah, “Wahai Abu Baṣīr! Kami telah memenuhi janji kami untuk sahabatmu.” (2)

Al-Kasy-syiy membuat kebohongan lain, dari Abdurrahman bin Al-Ḥajjāj ia berkata, “Beberapa tahun yang lalu aku bepergian dengan membawa harta yang banyak milik Abu Ibrahim *'alaihissalām* dan Ali bin Yaqṭīn menitipkan pesan minta didoakan. Setelah menyelesaikan urusanku dan mengantar harta itu kepadanya, aku berkata, ‘Semoga aku menjadi tebusanmu! Ali bin Yaqṭīn memintaku menyampaikan pesan agar Anda mendoakannya kepada Allah.’ Dia bertanya, ‘Apakah untuk urusan akhirat?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Kemudian dia meletakkan tangan di dada dan berkata, ‘Aku telah memberi jaminan untuk Ali bin Yaqṭīn bahwa dia tidak akan tersentuh oleh api neraka.” (3)

Tanggapan:

Betapa lancangnya mereka kepada Allah! Seakan mereka memiliki perbendaharaan rahmat Allah, bahwa di tangan mereka kunci-kunci perbendaharaan segala sesuatu, lalu mereka membagi-bagi kartu pengampunan dan pencabutan hak! Apakah mereka memiliki hak untuk mengatur bersama Allah?

﴿ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾

(1) *Śawābul-A’māl*, hal. 112 no. 2 (*Śawābu man Ansyada fil-Ḥusain Ṣalawātullāhi ‘alaihi Syi’ran Fabakā au Abkā au Tabākā*) dan *Kāmil az-Ziyārāt*, hal. 103 no. 2 (*al-Bāb 33 Man Qāla fil-Ḥusain Syi’ran Fabakā au Abkā*)

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī* dan redaksi ini miliknya, 1/361-362 no. 5 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 5 *Bāb Maulidu Abī 'Abdillāh Ja'far ibn Muḥammad ‘alaihissalām*); *Manāqib 'Aliy ibn Abī Ṭālib*, 4/1119 (*Bāb Imāmah Abī 'Abdillāh Ja'far ibn Muḥammad aṣ-Ṣādiq ‘alaihissalām, Faṣl: Fī Khiraqil-‘Ādāt lahu ‘alahissalām*); dan *Kasyful-Gummah fī Ma’rifatil-Aimmah* 2/341 (*Żikru al-Imām as-Sādis Ja’far aṣ-Ṣādiq ibn Muḥammad ibn 'Aliy ibn al-Ḥusain bin 'Aliy ibn Abī Ṭālib ‘alaihimussalām: Żikru Man Rawā min Aulādihi ‘alaihissalām.*)

(3) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 5/490-491 no. 808 (Ali bin Yaqṭīn wa Ikhwatuhu)

"Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna. Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri. Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka." (QS. Maryam: 78-82)

Pertanyaan (72): Apa yang menjaga agama Islam sejak 14 abad silam dalam anggapan ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Imam akbar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Meratapi penghulu para syuhada *'alaihissalām* dan mengadakan acara-acara Ḥusainiyyah (peringatan syahidnya Ḥusain), amalan-amalan itulah yang menjaga Islam sejak 14 abad silam."(1)

Seandainya bukan karena itu niscaya sia-sialah pengorbanan Ḥusain bin Ali dan pengorbanan Rasul Islam yang telah dikerahkan untuk membangun pondasi Syi'ah." (2)

Pertanyaan (73): Apa bukti bahwa Syi'ah seperti Khawarij dalam menyikapi orang yang menyelisihi mereka?

Jawab: Syekh mereka, Al-Mufīd berkata, "Imāmiyyah sepakat bahwa semua pelaku bidah adalah kafir; wajib bagi imam untuk meminta mereka bertobat bila memungkinkan setelah mendakwahi dan menegakkan ḥujjah atas mereka. Jika mereka bertobat dari bidah mereka dan kembali ke jalan yang benar (maka mereka bebas), tapi kalau tidak, mereka dibunuh karena telah keluar dari agama dan orang yang mati di atas bidah tersebut termasuk penghuni neraka." (3)

Oleh karena itu, ulama mereka, Ibnu Bābawaih berkata, "Akidah kami pada orang yang menyelisihi kami dalam satu masalah agama sama seperti keyakinan kami pada orang yang menyelisihi kami dalam seluruh agama." (4)

Jadi, para ulama Syi'ah berpaham Khawarij dalam menyikapi orang yang menyelisihi mereka.

Sebagaimana mereka berpaham Murji`ah terhadap orang yang menganut dan meyakini akidah mereka.

Untuk itu, mereka membuat kebohongan, "Pada hari Kiamat kami diberikan kuasa menangani hisab pengikut kami. Siapa yang dosanya antara dia dengan Allah maka kami yang memutuskannya lalu Allah memenuhinya. Siapa yang dosanya antara dia dengan orang lain maka kami memintanya lalu kami diberikan. Dan siapa yang dosanya antara dia dengan kami maka kami lebih berhak untuk memaafkannya."(5)

---

(1) *Koran al-Iṭṭilā'āt al-Īrāniyyah* (Vol. 15901) 16/8/1399. Lihat: *Iqnā' al-Lā`im 'Alā Iqāmatil-Ma`ātim*
(2) *Kasyful-Asrār*, hal. 193 (*al-Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī fil-Imāmah*) karya Al-Khumainiy.
(3) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 49 (*Al-Qaulu fī Aṣḥābil-Bida' wa mā yastaḥiqqūna 'alaihi minal-Asmā` wal-Aḥkām*)
(4) *Al-'Itiqadat*, 110 (*Bab Al-I'tiqadu fi At-Taqiyyah*).
(5) *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 2/372 no. 213 (*Bāb 31: Fīmā Jā`a 'anir-Riḍā 'alaihissalām minal-Akhbār al-Majmū'ah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 8/40 no. 24 (*Bāb asy-Syafā'ah*)

Pertanyaan (74): Apa akidah ulama-ulama Syi'ah tentang iman kepada malaikat?

Jawab:

- **Mereka meyakini bahwa para malaikat diciptakan dari cahaya imam-imam mereka.**

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, "Allah menciptakan tujuh puluh ribu malaikat dari cahaya wajah Ali bin Abu Ṭālib 'alaihissalām; mereka memohonkan ampun untuknya, pengikutnya, dan orang-orang yang mencintainya sampai hari Kiamat." (1)

- **Di antara tugas para malaikat *'alaihimussalām* adalah menangis di atas kubur Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*.**

Mereka membuat kebohongan, dari Harun, ia berkata, Aku mendengar Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, "Allah menugaskan empat ribu malaikat yang berambut kusut dan berdebu untuk meratapinya hingga hari Kiamat." (2)

- **Angan-angan para malaikat langit *'alaihimussalām*.**

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Tidak ada satu malaikat pun di langit dan di bumi melainkan mereka memohon kepada Allah agar diizinkan menziarahi makam Ḥusain *'alaihissalām*; maka segolongan mereka turun dan segolongan yang lain naik." (3)

- **Dalam keyakinan ulama-ulama Syi'ah, para malaikat ditugaskan untuk memohon kekuasaan bagi imam mereka.**

Tetapi para ulama Syi'ah mengatakan bahwa permohonan para malaikat tidak dikabulkan melainkan dari malaikat yang dekat dengan Allah. Meskipun demikan, Allah akan menghukum malaikat yang menyelisihi-Nya, sehingga ada malaikat yang dihukum dengan dirusak sayapnya karena menolak kepemimpinan Amirul Mukminin!

Salah satu pengarang khurafat mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Allah telah memaparkan kepemimpinan Amirul Mukminin dan para malaikat menerimanya kecuali satu malaikat yang bernama Fiṭrus, maka Allah pun merusak sayapnya.

Lalu malaikat nahas tersebut menemui Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan ditemani oleh Jibril untuk mengucapkan selamat atas kelahiran Ḥusain, lalu Rasulullah memerintahkannya untuk mengusap dan berguling di tempat tidur Ḥusain agar dia lekas sembuh! Rasulullah bersabda, "Aku melihat bulunya. Sungguh dia benar-benar tumbuh dan dialiri darah, kemudian sayapnya panjang sampai sejajar dengan sayap yang lain. Kemudian dia naik ke langit bersama Jibril dan kembali ke tempatnya semula." (4)

---

(1) *Mi`ah Manqabah* Karya Syāżān Al-Qummiy, salah satu ulama mereka di abad keempat, hal. 42 (al-Manqabah at-Tāsi'ah 'Asyar); dan *Biḥārul-Anwār*, 23/320 no. 35 (*Bāb Annahum Anwārullāh wa Ta`wīlu āyātin-Nūr fīhim 'alaihimussalām*)

(2) *Furū' Al-Kāfī*, 4/764 (*Kitābul-Ḥajj no. 6 Bāb Faḍlu Ziyārah Abī Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*) *Śawābul-A'māl* hal. 115-116 no. 17 (*Śawābu Man Zāra Qabral-Ḥusain 'alaihissalām*)

(3) *Furū' Al-Kāfī*, 4/764 (Kitābul-Ḥajj no. 6 *Bāb Faḍlu Ziyārah Abī Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*) *Śawābul-A'māl* hal. 115-116 no. 17 (*Śawābu Man Zāra Qabral-Ḥusain 'alaihissalām*)

(4) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/151-152 no. 7 (*Bāb Mā Khaṣṣallāhu Bihi al-Aimmah min Āli Muḥammad ṣallallāhu 'alaihim wasallam wa Wilāyatul-Malā`ikah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/340-341 no. 10 (*Bāb Faḍlun-Nabiy wa Ahli Baitihi ṣalawātullāh 'alaihim 'Alal Malā`ikah wa Syahādātihim biwilāyatihim*)

- **Kehidupan para malaikat tergantung kepada para imam Syi'ah dan amalan selawat atas mereka.**

Para malaikat tidak memiliki makanan dan minuman selain selawat kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib *'alaihissalām* dan orang-orang yang mencintainya serta memohonkan ampunan bagi pengikutnya yang berdosa dan orang yang mendukungnya. (1)

Para malaikat tidak mengetahui tasbih sebelum tasbih kami (para imam mereka) dan tasbih pengikut kami." (2)

- **Para malaikat mengadu kepada Allah tentang kecintaan mereka kepada Ali bin Abi Ṭālib, maka Allah menciptakan satu malaikat dari cahaya dalam rupa Ali.** Para malaikat tersebut mengunjunginya setiap pekan pada hari Jumat sebanyak tujuh puluh ribu kali. Mereka bertasbih kepada Allah dan mensucikan-Nya kemudian menghadiahkan pahalanya untuk orang yang mencintai Ali *'alaihissalām*. (3)
- **Allah tidak memuliakan para malaikat kecuali karena mereka menerima kepemimpinan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*.**

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, "Tidaklah malaikat dimuliakan melainkan karena kecintaan mereka kepada Muhammad dan kepada Ali *'alaihissalām* serta karena menerima kepemimpinan mereka berdua? Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang mencintai Ali bin Abi Ṭālib *'alaihissalām* sedangkan hatinya bersih dari kecurangan, dengki dan kotoran dosa melainkan akan lebih suci dan mulia dari para malaikat." (4)

- **Apabila malaikat bertengkar maka Jibril *'alaihissalām* turun menemui Ali bin Abi Ṭālib lalu membawanya ke langit untuk mendamaikan mereka!!** (5)
- **Apabila dua orang penganut Syi'ah berduaan** maka para malaikat penjaga berkata pada sesama mereka, "Tinggalkanlah mereka! Barangkali mereka memiliki rahasia sedangkan Allah telah menutupi mereka." (6)

Kontradiksi:

Ini adalah pendustaan terhadap firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿ إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ١٧ مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ١٨ ﴾

"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat amal (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkan pun melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qāf: 17-18)

Juga firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

---

(1) *Jāmi' Al-Akhbār*, hal. 9 karya Ibnu Bābawaih dan *Biḥārul-Anwār* 26/349 no. 22 (*Bāb Faḍlun-Nabiy wa Ahli Baitihi ṣalawātullāh 'alaihim 'alal-Malā`ikah wa Syahādātihim biwilāyatihim*)
(2) *Jāmi' Al-Akhbār*, hal. 9 karya Ibnu Bābawaih dan *Biḥārul-Anwār* 26/349 no. 16 (*Bāb Faḍlun-Nabiy wa Ahli Baitihi ṣalawātullāh 'alaihim 'alā al-Malā`ikah wa Syahādātihim biwilāyatihim*)
(3) *Irsyādul-Qulūb*, 2/298 (*Bāb Faḍā`ilu Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abī Ṭālib 'alaihissalām, Faṣl Fī Hubbihi wat-Tawa'ud 'alā Bugḍihi…*)
(4) *Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askariy*, hal. 352 (*Isyārah Ilā Anna Muḥibbī 'Aliy 'alaihissalām Afḍal Minal-Malā`ikah*)
(5) Lihat: *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 213 karya Al-Mufīd
(6) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 8/539 no. 2 (*Bāb Tahrīmu Ḥujbi asy-Syī'ah*), *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain* 5/110 no. 22 (Sūrah Qāf), dan *Biḥārul-Anwār* 5/321 no.1 (*Bāb Annal-Malā`ikah Yaktubūna A'mālal-'Ibād*)

﴿أَمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّا لَا نَسۡمَعُ سِرَّهُمۡ وَنَجۡوَىٰهُمۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيۡهِمۡ يَكۡتُبُونَ ٨٠﴾

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf: 80)

- **Nama-nama malikat yang disebutkan dalam Al-Qur`ān menurut ulama-ulama Syi'ah maksudnya adalah imam-imam mereka yang dua belas.**

Oleh karenanya, ulama mereka, Al-Majlisiy meletakkan satu bab dalam kitabnya: "Bab: Mereka *'alaihimussalām* adalah Aṣ-Ṣāffūn (yang berbaris), Al-Musabbiḥūn (yang bertasbih), pemilik kedudukan yang masyhur, pemikul Arasy Ar-Raḥmān, dan As-Safarah (penduduk langit) yang mulia lagi baik." [1]

Tanggapan:

Kelancangan ulama-ulama Syi'ah terhadap kedudukan para malaikat dan kedustaan mereka terhadapnya lebih dekat kepada pengingkaran terhadap wujud malaikat. Hal ini disebabkan oleh pengingkaran ulama-ulama Syi'ah terhadap tugas malaikat dan keutamaan mereka serta apa yang Allah muliakan mereka dengannya. Mereka juga memasukkan pengakuan terhadap kepemimpinan imam mereka sebagai agama bagi malaikat. Mereka mengingkari keberadaan malaikat dengan mengartikan nama-nama dan gelar mereka di dalam Al-Qur`ān sebagai nama para imam atau menjadikan tugas malaikat sebagai tugas para imam, sampai seterusnya yang dikatakan oleh para ulama Syi'ah tentang malaikat. Padahal Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman tentang para malaikat,

﴿بَلۡ عِبَادٞ مُّكۡرَمُونَ ٢٦ لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ وَهُم بِأَمۡرِهِۦ يَعۡمَلُونَ ٢٧﴾

"Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS. Al-Anbiyā`: 26-27])

Dia juga berfirman,

﴿مَن كَانَ عَدُوّٗا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوّٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ ٩٨﴾

"Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 98)

Pertanyaan (75): Apa akidah para ulama Syi'ah terkait rukun iman ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab?

Jawab: Pada pembahasan ini ada dua permasalahan:

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 24/87 (*Kitābul-Imāmah*) dia menyebutkan 11 riwayat

***Pertama,* ulama-ulama Syi'ah meyakini bahwa Allah telah menurunkan sejumlah kitab kepada imam-imam mereka, di antaranya:**

1) Mushaf Ali *raḍiyallāhu 'anhu*

Guru Ḥauzah mereka, Al-Khu`iy berkata, "Tentang adanya mushaf Amirul Mukminin *'alaihissalām* yang berbeda dengan Al-Qur`ān yang ada terkait urutan surah, termasuk hal yang tidak patut diragukan. Kesepakatan para ulama tentang keberadaannya mencukupkan kita dari memaksakan diri untuk membuktikannya." (1)

Di antara yang diyakini oleh ulama-ulama Syi'ah, bahwa Jibril mendiktekan Al-Qur`ān kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*! Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memanggil Ali dan meminta untuk dibawakan buku tulis. Lalu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mendiktekannya sisi dalamnya dan beliau pingsan. Lalu Jibril mendiktekan sisi luarnya. Setelah itu Rasulullah siuman, beliau bertanya, 'Siapa yang mendiktekanmu wahai Ali?' Ali menjawab, 'Anda wahai Rasulullah.' Rasululluh besabda, 'Aku mendiktekanmu sisi dalamnya dan Jibril mendiktekanmu sisi luarnya.' Itulah Al-Qur`ān yang didiktekan kepadanya." (2)

2) Kitab Ali *raḍiyallāhu 'anhu*

Para pembual mereka menggambarkan bahwa kitab itu: seperti paha pria yang dilipat. Demi Allah! Ini adalah tulisan Ali *'alaihissalām* dengan tangannya sendiri yang didiktekan oleh Rasulullah." (3)

3) Mushaf Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā*

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Fatimah mewariskan sebuah mushaf yang bukan Al-Qur`ān. Tetapi itu adalah firman Allah yang diturunkan kepadanya; didiktekan oleh Rasulullah dan ditulis oleh Ali *'alaihissalām* dengan tangannya." (4)

Mereka membuat kebohongan, "(Itu adalah) sebuah mushaf, di dalamnya seperti yang ada dalam Al-Qur`ān kalian ini 3 kali lipat. Demi Allah! Tidak ada yang sama dengan Al-Qur`ān kalian satu huruf pun." Aku berkata, "Demi Allah, ini adalah ilmu yang sebenarnya." Dia menjawab, "Sungguh itu benar-benar ilmu, tetapi bukan yang itu." (5)

Kontradiksi:

Mereka lupa lalu membuat satu riwayat palsu yang mengatakan, "Mushaf Fatimah *'alaihassalām*, tidak ada sedikit pun yang berasal dari Al-Qur`ān. Tetapi sesuatu yang

---

(1) Al-*Bayān fī Tafsīril-Qur`ān*, hal. 223 (*Ṣiyānatul-Qur`ān Minat-Taḥrīf*)
(2) *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 275 (*Imlā`u Jibrā`īl 'alā Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām*)
(3) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/332 no. 14 (*Bāb fil-Aimmah 'alaihimussalām Wa annahu Ṣārat Ilaihim Kutub Rasūlillāh ṣalallāhu 'alaihi wa Ālihi, wa Kutub Amīril-Mu`minīn ṣalallāhu 'alaihima wa 'alā aulādihimā*)
(4) Ibid, 1/315 no. 14 (*Bāb Fil-Aimmah 'alaihimussalām Annahum U'ṭū al-Jafr, wal-Jāmi'ah wa Muṣḥaf Fāṭimah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/41-42 no. 73 (*Bāb Jihātu 'Ulūmihim 'alaihimussalām wamā 'Indahum minl-Kutub wa annahu Yunqaru fī Āżānihim wa Yunkatu fī Qulūbihim*)
Ustaz kontemporer mereka Muhammad Sanad berkata, "Muṣḥaf beliau adalah referensi ilmu mereka." (*Al-Imāmah al-Ilāhiyyah*, hal. 242. *Muḥāḍarāt Muhammad Sanad* oleh Muhammad Ali Baḥrul-'Ulūm)
(5) *Uṣūlu Al-Kāfī* 1/171-172 (*Kitābul-Ḥujjah* no.1 *Bāb Fīhi Żikruṣ-Ṣaḥīfah wa al-Jafr, wal-Jāmi'ah wa Muṣḥaf Fāṭimah*).

diberikan kepadanya dan anak-anaknya setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* wafat.” [(1)]

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, “Hadis yang lain menyebutkan: Jibril mendatangi Fatimah sepeninggal Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dengan membawa berita gaib, lalu Amirul Mukminin menulisnya. Itulah mushaf Fatimah.” [(2)]

Kontradiksi:

Ulama mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Abu Baṣīr, dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis yang panjang: “Kemudian turunlah wahyu kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, lalu beliau membaca,

﴿سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٖ وَاقِعٖ ١ لِّلۡكَٰفِرِينَ **بولايةِ عليٍّ** لَيۡسَ لَهُۥ دَافِعٞ ٢ مِّنَ ٱللَّهِ ذِي ٱلۡمَعَارِجِ﴾

“Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi (1), bagi orang-orang yang kafir "dengan kepemimpinan Ali" *yang tidak seorang pun dapat menolaknya (2) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik (3).*” Aku berkata, “Semoga aku menjadi tebusanmu! Kami tidak membacanya seperti ini.” Dia berkata, “Demi Allah! Seperti inilah Jibril menurunkannya kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*. Demi Allah! Beginilah adanya di dalam Mushaf Fatimah.” [(3)]

Adapun tentang cara turunnya mushaf ini, maka simaklah kebohongan yang dibuat oleh ulama-ulama Syi’ah berupa gambaran yang detail tentang Mushaf Fatimah yang mereka klaim, dari Abu Baṣīr, Aku bertanya kepada Abu Ja’far Muhammad bin Ali tentang mushaf Fatimah, dia berkata, “Mushaf itu diturunkan kepadanya sepeninggal ayahnya.” Aku bertanya, “Apakah isinya ada yang sama dengan Al-Qur`ān?” Dia menjawab, “Tidak ada isinya yang sama dengan Al-Qur`ān.” Aku berkata, “Tolong ceritakan kepadaku tentang mushaf tersebut.” Dia berkata, “Kedua sampulnya terbuat dari dua zamrud merah seukuran kertas.” Aku berkata, “Semoga aku menjadi tebusanmu! Sebutkan kepadaku tentang sifat kertasnya.” Dia berkata, “Kertasnya terbuat dari mutiara putih, dikatakan kepadanya, jadilah maka dia pun jadi.” Aku berkata, “Semoga aku sebagai tebusanmu! Lantas apakah isinya?” Dia berkata, “Di dalamnya terdapat berita tentang apa yang sudah terjadi dan yang akan terjadi sampai hari Kiamat. Di dalamnya terdapat berita langit demi langit, jumlah malaikat dan selainnya, jumlah para rasul dan selain rasul yang Allah ciptakan serta nama-nama mereka dan nama-nama rasul yang diutus kepada mereka, demikian juga nama-nama orang yang mendustakan mereka dan yang menerima seruan mereka. Di dalamnya terdapat nama-nama orang yang Allah ciptakan dari kalangan orang beriman dan kafir dari generasi awal dan akhir, serta nama-nama negara, sifat setiap negara di timur dan barat, jumlah penghuninya yang beriman dan yang kafir. Di dalamnya terdapat sifat orang yang mendustakan, sifat generasi awal dan kisah-kisah mereka. Di dalamnya disebutkan tagut-

---

(1) *Baṣāiru ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/171-172 14 (*Bāb Fil-Aimmah ‘alaihimussalām Annahum U’ṭū al-Jafr, wal-Jāmi’ah wa Muṣḥaf Fāṭimah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/48 no. 27 (*Bāb Jihātu ‘Ulūmihim ‘alaihimussalām wamā ‘Indahum minl-Kutub wa annahu Yunqaru fī Āżānihim wa Yunkatu fī Qulūbihim*)

(2) *Kasyful-Asrār*, hal. 143 (*Al-Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī fil-Imāmah: min Aina Tanbu’ Mu’taqadātul-'Awām*) Karya Al-Khumainiy

(3) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/1929 (*Kitābur-Rauḍah* no. 18 *Risālah Minhu ‘alaihissalām Ilaihi Aiḍan*); dan *Biḥārul-Anwār*, 35/324 no. 22 (*Bāb Qauluhu Ta’ālā:*

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوۡمُكَ مِنۡهُ يَصِدُّونَ﴾

tagut yang berkuasa, lama masa kekuasaan mereka dan jumlah mereka. Di dalamnya disebutkan nama dan sifat para imam dan apa yang mereka miliki satu persatu, sifat pembesar-pembesar mereka dan setiap orang yang hidup dalam setiap generasi." Aku bertanya, "Semoga aku menjadi tebusanmu! Berapa jumlah generasi tersebut?" Dia menjawab, "Lima puluh ribu tahun, seluruhnya ada tujuh generasi. Di dalam mushaf tersebut disebutkan semua ciptaan Allah beserta ajal mereka, sifat penduduk surga dan jumlah orang yang memasukinya, begitu juga jumlah orang yang masuk neraka beserta nama-nama mereka. Di dalamnya terdapat ilmu Al-Qur`ān sebagaimana diturunkan, ilmu Taurat sebagaimana diturunkan, ilmu Injil sebagaimana diturunkan, dan ilmu Zabur. Juga terdapat jumlah pohon dan kampung di seluruh negeri." (1)

Saudaraku, kira-kira berapa jumlah jilid dan halaman mushaf palsu yang besar ini?!

Bahkan perawi berkata, Imam mereka mengatakan, "Aku belum menggambarkan kepadamu apa yang ada di lembaran kedua, dan aku belum menyebutkan satu huruf pun darinya." (2)

4) Kitab yang diturunkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebelum beliau meninggal.

Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Allah *'Azza wa Jalla* telah menurunkan sebuah kitab kepada Nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* sebelum dia meninggal. Jibril berkata, 'Wahai Muhammad! Ini wasiatmu untuk orang yang mulia dari keluargamu.' Nabi berkata, 'Siapakah, wahai Jibril?' Jibril berkata, 'Ali bin Abi Ṭālib dan anak keturunannya'."

Kitab tersebut disegel dengan beberapa segel dari emas. Lalu Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* menyerahkannya kepada Amirul Mukminin *'alaihissalām* dan memerintahkan agar dibuka salah satu segelnya dan diamalkan isinya.

Maka Amirul Mukminin *'alaihissalām* membuka satu segel dan mengamalkan isinya. Kemudian dia menyerahkannya kepada putranya, Ḥasan, dan dia membuka satu segel yang lain. Demikian seterusnya hingga hari bangkitnya Al-Mahdi." (3)

Tanggapan:

﴿يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ﴾

"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin." (QS. Al-Ḥasyr: 2)

Di sini sebagaimana klaim mereka, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bertanya, "Siapakah orang mulia tersebut?"

Rasulullah tidak mengetahui siapa orang tersebut sampai beliau menjelang wafat. Ini artinya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagaimana dalam riwayat mereka ini

---

(1) *Dalāil al-Imāmah* karya Ibnu Rustum Aṭ-Ṭabariy Asy-Syī'iy, hal. 105 – 106 (*Khabar Muṣḥafihā ṣalawātullāh 'alaihā*) dan *Mustadrak Safīnatul-Biḥār*, 6/207 (*Muṣḥaf Fāṭimah Az-Zahrā` 'alaihassalām*)

(2) Ibid

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/203-204 no. 2 (*Bāb Annal-Aimmah lam Yaf'alū Syai`an walā Yaf'alūna Illā bi'ahdin minallāh 'Azza Wajalla Wa amrin Minhu*)

tidak pernah mengumumkan kepada manusia siapa orang mulia yang diwasiatkan dari keluarganya, bahkan dia tidak mengetahuinya kecuali ketika dia akan wafat.

﴿فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢﴾

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!" (QS. Al-Ḥasyr: 2)

5) Lauḥ Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā*

Dalam keyakinan ulama mereka, Lauḥ Fatimah adalah kitab yang diturunkan dari Allah kepada Nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau menghadiahkannya kepada putrinya, Fatimah. Mereka membuat kebohongan, dari Abu Baṣīr bahwa Abu Abdillah bertanya kepada Jābir bin Abdillah tentang Lauḥ Fatimah, lalu Jābir menjawab, "Aku bersaksi kepada Allah, bahwa aku menemui ibumu Fatimah ketika Rasulullah masih hidup, lalu aku mengucapkan selamat atas kelahiran Ḥusain. Aku melihat sebuah lauḥ (papan) berwarna hijau, aku mengira itu terbuat dari zamrud, dan di dalamnya terdapat tulisan putih seperti cahaya matahari.

Di dalamnya Allah berfirman, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab ini berasal dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana kepada Muhammad nabi-Nya, cahaya-Nya, utusan-Nya, tabir-Nya, dan pemandu-Nya. Dibawa turun oleh Ar-Rūḥul-Amīn (Jibril) dari sisi Tuhan semesta alam. Tidaklah Aku mengutus seorang nabi lalu Aku genapkan hari-harinya dan berakhir masanya melainkan Aku jadikan baginya seorang waṣiy (pengganti dan pemegang wasiatnya). Sungguh Aku lebih mengutamakanmu dari para nabi, dan Aku mengutamakan pemegang wasiatmu dari pada pemegang wasiat yang lain. Aku memuliakanmu dengan kedua cucumu Ḥasan dan Ḥusain. Aku menjadikan Ḥasan sumber pengetahuan setelah meninggal ayahnya, dan Aku jadikan Ḥusain penjaga wahyu-Ku."

Di bagian akhir hadis ini, Abu Baṣīr berkata, "Seandainya seumur hidupmu kamu tidak pernah mendengar kecuali hadis ini maka itu cukup bagimu. Jagalah dia kecuali dari yang berhak kepadanya." (1)

Ulama mereka mendeskripsikan riwayat yang menyebutkan keberadaan lauḥ ini bahwa riwayat tersebut sangat masyhur dan para imam Syi'ah sepakat serta tidak ada perselisihan padanya. (2)

Bantahan Telak

Mereka meriwayatkan di dalam kitab yang mereka klaim ini, sebuah riwayat yang merobohkan bangunan Syi'ah dari akar-akarnya. Mereka menyatakan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bukan termasuk waṣiy. Dikatakan dalam riwayat mereka, dari Abu Ja'far *'alaihissalām*, dari Jābir bin Abdillah Al-Anṣāri, ia berkata, "Aku menemui Fatimah

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī* karya Syaikhul-Islām mereka Al-Kulainiy, 1/403-405 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 3 *Bāb Mā Jā`a Fil-Iśnai 'Asyar wan-Naṣ 'Alaihim*); dan *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā* karya Ibnu *Bā*bawaih, 1/71-73 (*Bāb an-Nuṣūṣ 'alā Ar-Riḍā 'alaihissalām bil-Imāmah fī Jumlatil-A`immah al-Iśnai 'Asyar 'alaihimussalām*).

(2) *Haqīqah Muṣḥaf Fāṭimah 'Inda asy-Syī'ah*, hal. 49 (Lauḥ Fāṭimah) karya syekh kontemporer mereka, Akram Barakāt.

'alaihassalām sementara di tangannya ada sebuah lauḥ berisi nama-nama waṣiy dari keturunannya.

Lalu aku hitung jumlahnya dua belas, yang terakhir adalah Al-Qā`im *'alaihissalām*. Tiga di antara mereka bernama Muhammad, dan tiga yang lain bernama Ali.(1)

6) Sahifah Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā*

Di antara keistimewaan sahifah ini dalam keyakinan ulama mereka sebagaimana dalam kebohongan yang mereka buat, dari Abu Abdillah bin Jābir ia berkata, "Aku menemui tuanku, Fatimah putri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* untuk mengucapkan selamat atas kelahiran Ḥusain, di tangannya ada sahifah putih dari mutiara. aku bertanya kepadanya, 'Wahai pemimpin para wanita, lembaran apa yang aku lihat ditanganmu?' Dia menjawab, 'Ini berisi nama-nama para imam dari anak keturunanku.' Aku berkata, 'Bolehkan aku melihatnya?'

Dia berkata, 'Wahai Jābir, jika tidak dilarang tentu aku akan berikan. Tetapi dilarang, tidak boleh disentuh kecuali oleh seorang nabi atau waṣiy seorang nabi atau keluarga seorang nabi." (2)

7) Dua Belas Sahifah

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, "Sungguh Allah menurunkan kepadaku dua belas segel dan dua belas sahifah, nama para imam tertulis di segelnya dan sifat mereka ada di dalam sahifah."(3)

8) Suhuf Ali *raḍiyallāhu 'anhu*

Di antaranya: sahifah yang berisi sembilan belas lembaran yang dihadiahkan atau disembunyikan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di imam-imam mereka. Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far, bahwa ia berkata, Amirul Mukminin berkata, "Aku memiliki sahifah berisi sembilan belas lembaran yang dihadiahkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*."(4)

9) Sahifah *Żu`ābah As-Saif* (Lembaran Suci Pada Gantungan Pedang)

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Di ujung pedang Ali *'alaihissalām* terdapat sebuah sahifah kecil. Ali memanggil putranya, Ḥasan lalu memberikan lembaran suci tersebut bersama sebilah pisau dan berkata, "Bukalah!" Tetapi Ḥasan tidak mampu membukanya. Maka Ali membukanya, kemudian berkata, "Bacalah!" Ḥasan segera membaca: Al-Alif, Al-Bā`, As-Sīn, Al-Lām, dan setereusnya huruf demi huruf. Lalu Ali menggulungnya dan menyodorkannya kepada

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/408 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 9 *Bāb Mā Jā`a fil-Iśnai 'Asyar wan-Naṣ 'Alaihim*).

(2) *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 1/70 no. 1 (*Bāb 6 : an-Nuṣūṣ 'alā Ar-Riḍā 'alaihissalām bil-Imāmah fī Jumlatil-A`immah al-Iśnai 'Asyar*).

(3) *Kamālud-Dīn wa Tamāmul-Minnah*, 1/255 no. 11 (*Bāb Mā Ruwiya 'an an-Nabiy fin-Naṣ 'alā Al-Qā`im wa Annahu aś-Śānī 'Asyar minal-A`immah*); dan *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Ilāl-Mustaḥiqqī at-Taqdīm*, 2/155 (*Bāb al-'Āsyir: Fīmā Jā`a min an-Nuṣūṣ al-Mutaẓāfirah 'Alā Aulādihi, al-Quṭbu aś-Śānī Fī Żikril-'Adad al-Muṣāḥib lil-Asmā` wat-Tartīb Lil-A`immah. Al-Faṣl al-Khāmis*) karya Ali bin Yūnus Al-Bayāḍiy (877 H).

(4) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/294 no. 12 (*Bāb Fil-A`immah Annā 'Indahum aṣ-Ṣaḥīfah al-Latī hiya Imlā` Rasūlillāh wa Khaṭ 'Aliy ṣallallāhu 'alaihimā bi Yadihi, wa Hiya Sab'ūna Żirā'an*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/24 no. 19 (*Bāb Jiḥāh 'Ulūmihim 'alaihimussalām wamā 'Indahum minal-Kutub wa Annahu Yunqaru fī Āżānihim wa Yunkatu fī Qulūbihim*).

Ḥusain. Tetapi dia tak mampu membukanya, sehingga Ali membukanya dan berkata, “Bacalah, wahai anakku!” Dia pun membacanya seperti Ḥasan. Kemudian Ali kembali menggulungnya dan memberikannya kepada putranyam, Ibnu Al-Ḥanafiyyah. Tetapi dia tidak mampu membukanya, sehingga Ali pun membukanya dan berkata, “Bacalah!” Tetapi dia tidak mampu membacanya. Akhirnya Ali mengambil dan menggulungnya lagi lalu menggantungnya di gantungan pedangnya.”

Aku berkata kepada Abu Abdillah, “Apa isi sahifah tersebut?” Dia berkata, “Isinya rangkaian huruf; setiap hurufnya membuka seribu huruf.”

Abu Baṣīr berkata, Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Tidak ada yang keluar dari sahifah tersebut kecuali dua huruf sampai saat ini.” (1)

10) *Al-Jafrul-Abyaḍ* (kitab yang tertulis pada kulit anak domba warna putih) dan *Al-Jafrul-Aḥmar* (kitab yang tertulis pada kulit anak domba warna merah)

Ḥujjah mereka, Al-Kulainiy berkata, Dari Ḥusain bin Abil-'Alā`, dia berkata, Aku mendengar Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Aku memiliki Al-Jafrul-Abyaḍ.” Aku bertanya, “Apa isinya?” Dia menjawab, “Isinya adalah Zabur Nabi Daud, Taurat Nabi Musa, Injil Nabi Isa dan Suhuf Nabi Ibrahim, serta halal dan haram dan Mushaf Fatimah. Aku juga memiliki Al-Jafrul-Aḥmar.” Aku bertanya, “Apa isinya?” Dia menjawab, “Isinya adalah pedang. Kitab ini dibuka untuk menumpahkan darah, yang dihunus oleh sang pemilik pedang untuk membunuh.”

Abdullah bin Abi Ya’fūr bertanya padanya, “Semoga Allah menjagamu! Apakah putra-putra Ḥasan mengetahui hal ini?”

Dia menjawab, “Ya, demi Allah! Sebagaimana mereka mengetahui malam itu adalah malam dan siang itu adalah siang. Tetapi mereka telah diliputi dengki dan cinta dunia sehingga mereka mengingkarinya. Andaikan mereka mencari kebenaran dengan kebenaran tentu akan lebih baik bagi mereka.” (2)

11) Sahifah *An-Nāmūs*

Sahifah ini memuat nama-nama penganut Syi’ah sampai hari Kiamat!

Mereka membuat kebohongan, dari Hubābah Al-Wālibiyyah, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah –'alaihissalām-, “Aku memiliki keponakan yang mengetahui keutamaan Anda. Aku berharap Anda memberitahuku, apakah dia termasuk pengikut Anda?” Abu Abdillah bertanya, “Siapa namanya?” Dia menjawab, “fulan bin fulan.” Abu Abdillah berkata, “Wahai Fulanah! Ambilkan An-Nāmūs.” Kemudian dia mengambil sebuah sahifah besar. Abu Abdillah kemudian membuka dan menelitinya seraya berkata, “Ya. Ini namanya dan nama ayahnya disini.” (3)

---

(1) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 2/86-87 no.1 (*Bāb Fīhi al-Ḥurūf al-Latī ‘Allama Rasūlullāh ṣalallāhu ‘alaihi wa ālihi ‘Aliyyan ṣalawātullāh ‘alaihi*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/56 no. 115 (*Bāb Jiḥāh ‘Ulūmihim ‘alaihimussalām wamā ‘Indahum minal-Kutub wa Annahu Yunqaru fī Āżānihim wa Yunkatu fī Qulūbihim*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/173 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 3 *Bāb Fīhi Żikru aṣ-Ṣaḥīfah wal-Jafr wal-Jāmi’ah wa Muṣḥaf Fāṭimah ‘alaihassalām*); dan *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/304-305 no. 1 (*Bāb Fil-A`immah ‘alaihimussalām Annahum U’ṭū al-Jafr wal-Jāmi’ah wa Muṣḥaf Fāṭimah*).

(3) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/341 no. 1 (*Bāb Mā 'Indal-A`immah ‘alaihimussalām min Dīwān Syī’atihim Al-Lażī Fīhi Asmā`uhum wa Asmā` Ābā`ihim*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/121 no. 10 (*Bāb Annahum ‘alaihimussalām Ya’rifūna an-Nās bi Ḥaqīqatil-Īmān wa bi Ḥaqīqatin-Nifāq, wa ‘Indahum Kitābun Fīhi Asmā` Ahlil-Jannah wa*

12) Sahifah *Al-'Abīṭah*

Mereka membuat kebohongan atas nama Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, "Demi Allah, seandainya aku semangat dan mereka mengizinkan, aku akan berbicara selama setahun tanpa mengulangi satu kata. Demi Allah, aku memiliki lembaran-lembaran wahyu yang banyak berisi pasal-pasal Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa ahli baitihi-. Di dalamnya terdapat sahifah yang disebut Al-'Abīṭah. Tidak pernah datang kepada bangsa Arab yang lebih berat terhadap mereka dari sahifah ini. Di dalamnya berisi 60 kabilah Arab yang banyak hiasannya; mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dalam agama Allah." (1)

13) *Al-Jāmi'ah*

Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Abu Baṣīr, dari Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Sungguh kami memiliki Al-Jāmi'ah. Tahukah mereka apa itu Al-Jāmi'ah?!" Aku berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu! Apakah Al-Jāmi'ah itu?" Dia berkata, "Al-Jāmi'ah adalah lembaran yang memiliki panjang 70 hasta seukuran hasta Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, didiktekkan dari bibirnya dan ditulis oleh Ali dengan tangan kanannya. Di dalamnya berisi penjelasan halal dan haram serta segala yang dibutuhkan oleh umat manusia hingga tentang diat dalam luka." (2)

Tanggapan:

Merupakan perkara paling aneh dan tidak bisa diterima, bahwa semua kitab-kitab ini diturunkan dari sisi Allah *Ta'ālā* dan dikhususkan untuk Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* serta imam-imam setelahnya, tetapi kitab-kitab tersebut masih tersembunyi dari umat terkhusus dari kalian sendiri, wahai orang-orang syi'ah, kecuali Al-Qur`ān milik Ahli Sunnah yang diyakini oleh ulama kalian telah dirubah dan dikurangi. Kalau begitu, apa tujuan imam-imam kalian menyembunyikan kitab-kitab samawi ini dari kalian?

Terakhir, di manakah Al-Qur`ān Al-Karīm? Di manakah kitab-kitab ini? Mereka mengatakan, "Sekarang Al-Qur`ān ada bersama Imam kami, Al-Mahdi *'alaihissalām* di samping kitab-kitab samawi serta peninggalan para nabi." (3)

Jadi, kitab-kitab tersebut tersimpan bersama Imam Al-Mahdi yang mereka tunggu sejak hampir 1.200 tahun yang lalu. Kenapa? Kenapa?

Ataukah ada campur tangan Yahudi yang memasukkan riwayat-riwayat tersebut ke dalam kitab-kitab kalian, dan berdusta atas nama imam-imam kalian? Kita semua mengetahui bahwa umat Islam tidak memiliki kitab suci selain satu kitab yaitu Al-Qur`ān yang tetap ada dan terpelihara.

Allah berfirman,

Asmā` Syī'atihim wa A'dā`ihim wa Annahu Lā Yuzīluhum Khabaru Mukhbirin 'Ammā Ya'lamūna min Aḥwālihim).

(1) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/303 no. 15 (*Bāb Ākhar Fīhi Amrul-Kutub*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/37 no. 67 (*Bāb Jiḥāh 'Ulūmihim 'alaihimussalām wamā 'Indahum minal-Kutub wa Annahu Yunqaru fī Āżānihim wa Yunkatu fī Qulūbihim*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī* 1/171-172 (*Kitābul-Ḥujjah* no.1 *Bāb Fīhi Żikruṣ-Ṣaḥīfah wa al-Jafr, wal-Jāmi'ah wa Muṣhaf Fāṭimah*).

(3) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/262 (*Nūr fīmā Yakhtaṣṣu bis-Ṣalāh*). Lihat: *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 1/204 (*Ṣifātul-A`immah*).

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

“Sungguh Kami yang menurunkan Al-Qur`ān dan Kami pula yang menjaganya.” (QS. Al-Ḥijr: 9)

Adapun adanya kitab suci yang banyak, itu merupakan kekhasan Yahudi dan Nasrani!! Tidakkah ulama Syi’ah berhenti meniru Yahudi dan Nasrani?!

***Kedua,* Para ulama Syi’ah meyakini bahwa semua kitab samawi ada bersama imam-imam mereka, dan mereka berhukum dengannya di antara manusia.**

Ḥujjah mereka, Al-Kulainiy, membuat kebohongan bahwa imam mereka Abu Ḥasan membaca Injil di hadapan seorang Nasrani yang bernama Buraih. Buraih berkata, “Andalah yang saya cari sejak 50 tahun, atau orang seperti Anda!” Buraih pun beriman, dan keimanannya bagus.

Buraih bertanya kepada imam mereka, “Dari mana kalian memperoleh Taurat, Injil, dan kitab-kitab para nabi?” Dia menjawab, “Kitab-kitab tersebut bersama kami sebagai peninggalan dari mereka. Kami membacanya seperti mereka membacanya, dan kami meyakininya seperti mereka meyakininya. Sungguh Allah tidak akan menunjuk seorang penegak ḥujjah di muka bumi-Nya yang jia ditanya tentang sesuatu lalu menjawab**:** saya tidak tahu.” (1)

Tanggapan:

Dapat disimpulkan dari riwayat ini bahwa ulama-ulama Syi’ah menyatakan imam-imam mereka membaca Taurat, Injil, dan selain keduanya, sebagaimana para nabi membacanya untuk menemukan jawaban untuk pertanyaan -pertanyaan manusia dalam kitab-kitab tersebut. Ini merupakan bentuk keluar dari ajaran Islam dan seruan kepada pluralisme, padahal Allah *Ta'ālā* telah berfirman,

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Āli 'Imrān: 85)

Allah juga telah menghapus semua kitab samawi dengan Al-Qur`ān. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/164 (*Kitābul-Ḥujjah* no.1 *Bāb Annal-A`immah ‘alaihimussalām ‘Indahum Jamī’ul-Kutub al-Latī Nazalat min ‘Indillāh ‘Azza Wa Jalla wa Annahum Ya’rifūna Ikhtilāf Alsinatihim*) dan *Tafsīr Nūr aś-Śaqalain*, 1/329 no. 103 (Sūrah Āli 'Imrān).

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" (QS. Al-Māi`dah: 48-50)

Pertanyaan (76): Siapakah yang lebih mulia dalam pandangan ulama Syi'ah; Rasulullah dan para nabi ataukah imam-imam mereka?

Jawab: Imam-imam mereka lebih mulia!! Bahkan ulama mereka, Al-'Ilbā` bin Darrā' Ad-Dausiy, atau Al-Asadiy lebih mengutamakan Ali di atas Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*. Dia mengklaim bahwa Ali yang mengutus Nabi Muhammad, dan dia menyebutnya sebagai tuhan. Dia juga mencela Nabi Muhammad, dia mengklaim bahwa dia diutus untuk menyeru kepada Ali namun ternyata menyeru kepada dirinya sendiri. (1)

Bantahan:

Walaupun demikian, kita masih mendapati ulama-ulama Syi'ah sangat mengagunggkan Al-'Ilbā` dengan membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata kepada Al-'Ilbā`, "Kami telah menjamin surga untukmu di hadapan Allah." (2)

Al-Majlisiy membuat satu bab: "Bab keutamaan para imam atas para nabi dan seluruh makhluk, dan mengambil janji dari mereka dan malaikat serta seluruh makhluk, dan bahwa para rasul Ulul-'Azmi bisa menjadi Ulul-'Azmi karena kecintaan mereka kepada para imam."

Kemudian dia menyebutkan 88 hadis, dan berkata, "Hadis-hadis tentang masalah ini terlalu banyak untuk terhitung. Namun kami hanya menyebutkan sedikit dalam pembahasan ini." (3)

Bukan itu saja! Bahkan, para nabi *'alaihim aṣ-ṣalātu wa as-salām* tidak berhak mendapatkan kedudukan mereka melainkan dengan sebab imam-imam Rāfiḍah!!

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 25/305, Catatan kaki no. 1.
(2) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 3/271 no. 352 (*Fī 'Albā` ibn Darrā' Al-Asadiy wa Abī Baṣīr*).
(3) *Biḥārul-Anwār*, 26/297 (*Kitābul-Imāmah/Abwāb 'Ulūmihim 'alaihimussalām*).

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, “Demi Allah! Allah tidak mesti menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya padanya kecuali karena kepemimpinan Ali *'alaihissalām*, tidaklah Allah berbicara langsung kepada Musa kecuali karena kepemimpinan Ali *'alaihissalām*, dan tidaklah Allah menegakkan Isa putra Maryam sebagai mukjizat bagi alam semesta kecuali karena ia tunduk kepada Ali *'alaihissalām*.” Kemudian dia berkata, “Perkara ini saya ringkas: Tidaklah ada makhluk yang berhak untuk melihat Allah kecuali dengan peribadatan yang ditujukan pada kami.” (1)

Mereka membuat kebohongan, “Nabi Yunus mengingkari kepemimpinan Ali maka Allah menahannya di dalam perut paus sampai dia mengakuinya.” (2)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Imam memiliki kedudukan yang terpuji dan derajat yang tinggi serta kekuasaan terhadap alam yang tunduk kepada kepemimpinan dan kekuasaannya semua isi alam semesta. Termasuk perkara yang wajib diketahui dalam mazhab kita bahwa imam-imam kita memiliki kedudukan yang tidak dicapai oleh seorang malaikat yang dekat dengan Allah maupun nabi yang diutus.” (3)

Bukan itu saja! Bahkan, Allah tidak mengutus seorang nabipun kecuali Ali bin Abi Ṭālib bersamanya!? Mereka membuat kebohongan atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Tidaklah seorang nabi diutus melainkan Ali bersamanya secara batin dan bersamaku secara lahir.” (4)

Bantahan Telak Terhadap Para Ulama Syi'ah

Dari Abu Abdillah Aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām*, dia berkata, “Seorang pendeta datang kepada Amirul Mukminin *'alaihissalām* dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Apakah engkau seorang nabi? Dia menjawab, 'Celaka kamu! Aku hanyalah budak di antara budak-budak Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*'.” (5)

Dan ada riwayat mutawātir dari Ali *raḍiyallāhu 'anhu* yang menyebutkan, “Sungguh, sebaik-baik umat ini setelah nabi mereka adalah Abu Bakar kemudian Umar.” (6)

Juga perkataannya *raḍiyallāhu 'anhu*, “Tidaklah dihadapkan kepadaku seseorang yang mengutamakanku di atas Abu Bakar dan Umar melainkan aku cambuk dia seperti hukuman pendusta.” (7)

Lantas, apa yang akan dilakukan oleh Ali *raḍiyallāhu 'anhu* kepada orang yang mengutamakannya di atas para nabi dan rasul?! Tidak diragukan lagi bahwa mazhab ini sangat jelas batil; kebatilannya dapat diketahui dengan akal sehat, dengan perkara yang jelas

---

(1) Ibid, 26/293 no. 56 (*Bāb Tafḍīluhum ‘alaihimussalām ‘Alal-Anbiyā` wa ‘alā Jamī'il-Khalq wa Wa Akhżu Mīṡāqihim ‘anhum wa ’anil-Malā`ikah wa ’an Sā`iril-Khalq, wa Anna Ulil-‘Azmi Innamā Ṣārū Ulil-‘Azmi bi Ḥubbihim ṣalawātullah ‘alaihim*).

(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā* 1/160 no.1 (*Bāb Ākhar fī Wilāyah Amīril-Mu’minīn); dan Biḥārul-Anwār*, 26/282 no.34 (Bab Sebelumnya).

(3) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 56 (*al-Wilāyah al-Kauniyyah*).

(4) *Al-Asrār al-‘Alawiyyah*, hal. 183 (*Ali ‘alaihissalām Sirrul-Anbiyā`*) karya Muhammad Fāḍil Al-Mas’ūdiy

(5) *Biḥārul-Anwār*, 3/283 no. 1 (*Bāb Iṡbāt Qadamihi Ta’ālā Wa Imtinā’ az-Zawāl ‘Anhu*).

(6) *Aṣ-Ṣawārim al-Muhriqah fī Jawāb aṣ-Ṣawā’iq al-Muḥriqah*, hal. 25 no. 10 karya Nūrullāh At-Tustariy (1019 H), dia memaknainya sebagai taqiyyah.

(7) *Al-‘Uyūn wAl-Maḥāsin*, 2/122-123 karya Al-Majlisiy.

dalam agama, maupun sejarah dan fitrah. Tidak perlu bersusah payah untuk membuktikan kebatilannya. Dan ini adalah salah satu bukti nyata kerusakan mazhab Syi'ah Rāfiḍah.

Pertanyaan (77): Menurut akidah para ulama Syi'ah, apakah ḥujjah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* terhadap makhluk-Nya sudah cukup dengan mengutus Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan menurunkan Al-Qur`ān? Ataukah dengan imam?

Jawab: Ḥujjah tidak cukup melainkan dengan imam-imam mereka!

Ulama terpercaya mereka, Al-Kulainiy berkata, "Bab: Ḥujjah Allah tidak tegak atas makhluk-Nya melainkan dengan seorang imam." [(1)]

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Dan Allah disembah dengan ibadah kami; kalaulah bukan karena kami maka Allah tidak akan disembah." [(2)]

Mereka juga membuat kebohongan atas namanya, bahwa dia berkata, "Karena ibadah kami Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* disembah; kalaulah bukan karena kami Allah tidak akan disembah." [(3)]

Juga mereka membuat kebohongan atas namanya bahwa dia berkata, "Seandainya bukan karena mereka (para imam), niscaya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* tidak akan dikenal." [(4)]

Al-Majlisiy menambahkan kebohongan itu dengan berkata, "Dan tidak akan diketahui cara beribadah kepada Ar-Raḥmān." [(5)]

Bantahan Telak Terhadap Para Ulama Syi'ah

Ḥujjah Allah terhadap hamba-Nya hanya tegak dengan para rasul, sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*,

﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ﴾

"Agar manusia tidak memiliki ḥujjah atas Allah setelah para rasul." (QS. An-Nisā`: 165). Allah tidak mengatakan: setelah para rasul dan para imam atau waṣī (pemegang wasiat) maupun yang lainnya.

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/126 (*Kitāb al-Ḥujjah*), dia menyebutkan di dalamnya 4 riwayat

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/138 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 6 *Bāb Annal-A`immah 'alaihimussalām Wulātu Amrillāh wa Khazanatu 'Ilmihi*); dan *Tafsīr Nūr aṣ-Ṣaqalain*, 5/340 no. 12 (Sūrah At-Tagābun).

(3) *At-Tauhīd* karya Ibnu Bābawaih, hal. 146 no. 8.

(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/139 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 2 *Bāb Annal-A`immah 'alaihimussalām Khulafā`ullāh 'Azza wa Jalla fī Arḍihi wa Abwābuhu al-Latī Yu'tā minhu*); dan *Biḥārul-Anwār*, 35/29 no. 24 (*Fī Faḍā`il Sayyidil-Akhyār wa Imāmil-Abrār wa Ḥujjatil-Jabbār wa Qasīmil-Jannah wan-Nār wa Asyrafil-Waṣiyyīn wa Waṣiy Sayyidin-Nabiyyīn… Bāb 1 : Tārīkh Wilādatihi wa Ḥilyatihi wa Syamā`ilihi 'alaihissalām*).

(5) *Biḥārul-Anwār*, 35/29 no. 24 (*Fī Faḍā`il Sayyidil-Akhyār wa Imāmil-Abrār wa Ḥujjatil-Jabbār wa Qasīmil-Jannah wan-Nār wa Asyrafil-Waṣiyyīn wa Waṣiy Sayyidin-Nabiyyīn… Bāb 1: Tārīkh Wilādatihi wa Ḥilyatihi wa Syamā`ilihi 'alaihissalām*).

﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾﴾

"Agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur`ān) dan Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 150–151)

Pertanyaan (78): Apakah para ulama Syi'ah mengatakan bahwa wahyu turun kepada para imam mereka?

Jawab: Disebutkan dalam kaidah mereka bahwa imam-imam mereka tidak berbicara melainkan dengan wahyu. Ini termasuk perkara yang wajib diketahui dalam keyakinan Syi'ah Imāmiyyah. (1)

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Sungguh, di antara kami ada yang dibisikkan di telinganya, ada yang didatangi dalam mimpinya, ada yang mendengar suara seperti suara rantai yang jatuh di baskom, dan ada yang didatangi oleh sesorang yang lebih besar dari Jibril dan Mikail." (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas namanya bahwa dia berkata, "Sesungguhnya malaikat turun kepada kami di rumah-rumah kami, mereka bolak-balik ke ranjang kami, menghadiri jamuan kami, memberi kami buah-buahan pada musimnya, baik yang basah atau yang kering, mengeluskan sayap-sayapnya pada kami dan anak-anak kami, menghalangi binatang buas menyerang kami, mendatang kami pada waktu salat untuk salat bersama kami. Dan tidaklah siang mendapati kami dan tidak pula malam, melainkan seluruh informasi penduduk dunia dan yang terjadi di dalamnya telah kami ketahui." (3)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, "Sungguh, kepemimpinan adalah kedekatan, cinta, tindakan, ketuhanan atau perwakilan. (4)

Al-Khumainiy juga mengatakan bahwa Allah *Ta'ālā* berkata kepada imam mereka pada hari Kiamat, "Dari Allah Yang Mahahidup, yang terus menerus mengurus makhluk-Nya dan tidak pernah mati, kepada yang Mahahidup, yang terus menerus mengurus makhluknya dan tidak pernah mati. Ammā ba'du, 'Sungguh Aku berkata kepada sesuatu

---

(1) Ibid, 17/155 (*Bāb 'Ilmuhu ṣallallāhu'alaihi wasallam wa Mā Dufi'a ilaihi minal*-Kutub *wal-Waṣāyā wa Āṡāril-Anbiyā` 'alaihimussalam wa Man Dafa'ahu Ilaihi wa 'Araḍal-A'māl 'Alaihi wa 'Araḍa Ummatahu 'Alaihi*).

(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 1/451 no. 4 (*Bāb fīl-A`immah Annahum Yukhāṭabūn wa Yasma'ūna aṣ-Ṣaut wa Ya`tīhim Ṣuwarun A'ẓam min Jibra`īl wa Mīkā`īl*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/358 no. 23 (*Bāb Annal-Malā`ikah Ta`tīhim wa Taṭa`u Furusyahum wa Annahum Yaraunahum ṣalawātullāh 'alaihim ajma'īn*).

(3) *Al-Kharā`ij wal Jarā`iḥ* dan redaksi ini miliknya 2/852 no. 67 (*Al-Bāb 16 fī Nawādir al-Mu'jizāt*) karya Sa'īd bin Abdullah Ar-Rāwandiy (573 H); dan *Kāmil az-Ziyārāt* hal. 297 no. 2.

(4) *Miṣbāḥ al-Hidāyah ilā al-Khilāfah wal-Wilāyah* (hal. 57) karya Al-Khumainiy.

‘jadilah’ maka ia segera jadi, dan aku jadikan kamu mengatakan kepada sesuatu ‘jadilah’ maka ia segera jadi'.” [1]

﴿فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢﴾

“Maka Mahasuci Allah Tuhan Arasy dari apa yag mereka sebutkan.” (QS. Al-Anbiyā`: 22)

Al-Khumainiy juga mengatakan, "Sungguh alam semesta beserta seluruh bagian-bagiannya bersumber dari kekuatan dan pengetahuan yang dimiliki oleh wali yang sempurna.” [2]

Dia juga mengatakan, “Sesungguhnya imam memiliki kedudukan yang terpuji dan derajat yang tinggi serta kekuasaan terhadap alam yang tunduk kepada kekuasaannya semua atom alam semesta. Dan sesungguhnya merupakan bagian dari keyakinan mendasar mazhab kita adalah bahwa para imam kami memiliki kedudukan yang tidak dicapai oleh malaikat yang didekatkan (kepada Allah) dan tidak juga para nabi yang diutus.” [3]

Dan orang yang mengingkari perkara yang wajib diketahui menurut mereka adalah kafir, sebagaimana telah lewat pembahasannya. [4]

Imam besar mereka, Al-Khumainy menyebutkan bahwa seorang ahli fikih Syi’ah sama seperti kedudukan Musa dan Harun *'alaihimassalām*.[5]

Oleh karena itu ulama mereka, Jawad Mugniyah mengisyaratkan bahwa Al-Khumainiy lebih baik dari Nabi Musa *'alaihissalām*.[6]

Oleh sebab itu juga, mereka menyebut Al-Khumainiy dengan “Al-Imām”, karena dalam keyakinan mereka kedudukan imam lebih baik dan lebih mulia dari kenabian, sebagaimna akan dijelaskan nanti. Oleh karena itu, Murtaḍā Katbī seorang profesor ilmu sosial di Universitas Teheran dan jurnalis Prancis mengatakan, “Menurut mayoritas penduduk Iran, Rūḥullāh Al-Kumainiy bukan terhitung Āyatullāh, akan tetapi dia adalah Al-Imām; gelar ini jarang diberikan untuk seseorang dalam sejarah Syi’ah.” [7]

Oleh karena itu, imam besar mereka, Al-Khumainiy memasukkan namanya dalam lafal azan dan mendahulukan namanya sebelum nama Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*!!

Sehingga para muazin mereka mengumandangkan adzan dengan mengatakan, “Allahu akbar… Allahu akbar… Al-Khumainiy rahbar.” Artinya, Al-Khumainiy adalah pemimpin. [8]

Bantahan:

Allah *Ta'ālā* berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

(1) Ibid, hal. 92
(2) Ibid, hal. 13
(3) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 56 (*al-Wilāyah at-Takwīniyyah*).
(4) Lihat halaman 52.
(5) Lihat: *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 99 (*Mā Huwal-Murād bil-‘Ulamā`?*)
(6) Lihat: *Al-Khumainiy wad-Daulah al-Islāmiyyah*, hal. 107
(7) *Kitāb Īrān*: al-Mujtama’ wad-Dīn ‘Inda al-Imām Al-Khumainiy, hal. 216
(8) *Aṡ-Ṡaurah al-Bā`isah*, hal. 162-163 karya Dr. Musa Al-Mūsāwiy.

﴿إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ
وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ
وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ
حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٦٥﴾ لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشۡهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيۡكَۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلۡمِهِۦۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَشۡهَدُونَۚ
وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ قَدۡ ضَلُّواْ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ
لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿١٦٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ مِن رَّبِّكُمۡ فَـَٔامِنُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمٗا ﴿١٧٠﴾﴾

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya; Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan Allah berbicara langsung kepada Musa. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur`ān) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), Kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah. Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nisā`: 163–170)

Pertanyaan (79): Apa keyakinan para ulama Syi’ah tentang rukun iman yang kelima yaitu iman kepada hari Kiamat?

Jawab: Mereka memalingkan arti ayat-ayat tentang hari Kiamat dengan raj'ah (reinkarnasi) sebagaimana yang akan dijelaskan; mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Tidakkah kamu mengetahui bahwa dunia dan akhirat adalah milik imam? Dia meletakkannya di mana yang ia kehendaki, dan memberikannya kepada siapa yang ia kehendaki?!” [1]

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/308 (*Bāb Al-Ḥujjah no. 4 Bāb al-Arḍu kulluhā lil-Imām 'alaihissalām*)

Pertanyaan (80): Siapakah yang mempermudah kematian orang beriman dan yang memperberat kematian orang kafir menurut akidah ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Wajib meyakini kehadiran Nabi ṣallallāhu -'alaihi wa ālihi- serta imam-imam yang dua belas *'alaihimussalām* ketika kematian orang baik maupun fajir; orang beriman maupun kafir. Mereka memberi manfaat kepada orang beriman dengan syafaat mereka untuk meringankan beratnya sakratul-maut, dan memperberatnya pada orang munafik dan para pembenci Ahl Bait *'alaihimussalām*. Tidak harus dipikirkan bagaimana itu terjadi, dan mereka bisa hadir dengan jasad yang asli, dengan menyamar, maupun lainnya. [1]

Pertanyaan (81): Apa yang menjadi pelindung dari azab kubur menurut akidah ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Mayatnya diberi tanah kuburan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*, dan tanah tersebut ditaruh di minyak wangi dan kain kafannya. [2]

Kontradiksi:

Tidak ada keselamatan kecuali bagi ahli tauhid. Sebagaimana firman Allah,

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-An'ām: 82)

Pertanyaan (82): Apa pertanyaan pertama yang akan ditanyakan kepada orang yang mati setelah diletakkan di dalam kuburnya menurut akidah mereka?

Jawab: Yaitu kecintaan kepada imam-imam Syi'ah!

Mereka membuat kebohongan, Pertanyaan pertama kepada hamba ialah tentang kecintaan kepada kami, Ahli Bait. [3]

Dua malaikat akan bertanya kepadanya tentang akidahnya dan siapa yang dia yakini di antara para imam satu demi satu. Jika dia tidak menjawab satu di antara mereka, keduanya akan memukulnya dengan tiang dari api neraka, lalu kuburnya akan dipenuhi api hingga hari Kiamat. Hati-hati! Jangan menakwil dua malaikat tersebut dan pertanyaannya karena termasuk perkara yang wajib diketahui dalam agama. [4]

---

(1) *Al-'Aqāi`d*, hal. 66-67 karya Al-Majlisiy (*Al-Faṣl al-Awwal: Fīmā yata'allaqu bi Uṣūl Al-'Aqā`id*).

(2) Lihat: *Tahżībul-Aḥkām*, 1/209 no. 65 (*Bāb Talqīn al-Muḥtaḍarīn wa Taujīhuhum 'Indal-Wafāt wamā Yuṣna'u bihim fī Tilkal-Ḥāl wa taṭhīrihim bil-Gusli wa Iskānuhum al-Akfān*); dan *Wasā`ilu Asy-Syī'ah*, 1/469-470 no. 1-3 (*Bāb Istiḥbāb waḍ'it-Turbah al-Ḥusainiyyah ma'al-Mayyit fil-Ḥanūṭ wal-Kafn fil-Qabri*).

(3) *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 2/377 no. 258 (*Bāb 31 Fīmā Jā`a 'anir-Riḍā 'alaihissalām minal Akhbār al-Majmū'ah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 27/79 no. 18 (*Bāb Śawābu Hubbihim wa Naṣrihim wa Wilāyatihim wa Annahā Amānun Minan-Nār*)

(4) *Al-'Aqā`id*, hal. 68 karya Al-Majlisiy (*Al-Faṣl al-Awwal: Fīmā yata'allaqu bi Uṣūlil-'Aqā`id*)

Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa orang yang mengingkari perkara yang wajib diketahui adalah kafir menurut akidah mereka.

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* bersabda, "Wahai Ali! Pertanyaan pertama yang akan ditanyakan kepada hamba setelah dia meninggal adalah syahadat lā ilāha illallāh, syahadat bahwa Muhammad rasul Allah serta engkau adalah pemimpin orang beriman." (1)

Pertanyaan (83): Apakah ada dalam akidah Syi'ah kebangkitan setelah kematian sebelum hari Kiamat?

Jawab: Ya!!

Mereka membuat kebohongan, "Allah *Ta'ālā* pada masa Al-Qā`im (Al-Mahdi) *'alaihissalām* atau sebelumnya akan membangkitkan sekelompok orang beriman agar mereka puas melihat para imam dan negara mereka, serta membangkitkan sekelompok orang kafir yang menyelisihi Syi'ah untuk membalas dendam kepada mereka segera di dunia." (2)

Pertanyaan (84): Siapakah yang dikecualikan dari lamanya penantian dan perjalanan di atas ṣirāt dalam akidah mereka?

Jawab: Penduduk Kota Qumm di Iran, pusat negara Syi'ah Ṣafawiyyah!

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata tentang penduduk Kota Qumm, "Mereka akan dihisab di kubur mereka dan dibangkitkan dari kubur mereka menuju surga." (3)

Tanggapan:

Oleh karena itu ulama-ulama Syi'ah adalah calo tanah paling besar di kota tersebut!

Pertanyaan (85): Apa akidah ulama-ulama Syi'ah tentang jumlah pintu surga? Dan untuk siapa?

Jawab: Mereka membuat kebohongan terhadap Abu Ḥasan Ar-Riḍā bahwa dia berkata, "Surga memiliki delapan pintu, salah satunya untuk penduduk Qumm. Mereka adalah pembela kami yang terbaik di antara negeri-negeri lain. Allah *Ta'ālā* meratakan kepemimpinan kami di tanah mereka." (4)

Tanggapan:

Salah satu pebisnis tanah dari kalangan ulama mereka sekarang menambah jumlah pintu surga yang dibuka bagi penduduk Qumm.

---

(1) *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 2/453 no.8 (*Bāb 35: Mā Katabahu Ar-Riḍā 'alaihissalām lil-Ma`mūn fī Maḥḍil-Islām wa Syarā`i' ad-Dīn*); *Biḥārul-Anwār*, 7/273 no. 41 (*Bāb Muḥāsabatul-'Ibād*); dan *Mustadrak Safīnatil-Biḥār*, 10/104 (*Ar-Riwāyah ar-Riḍawiyyah fī 'Iẓami Ni'matil-Wilāyāh*)

(2) *Al-'Aqā`id*, hal. 75 karya Al-Majlisiy (*Al-Faṣl al-Awwal: Fīmā yata'allaqu bi Uṣūlil-'Aqā`id*)

(3) *Biḥārul-Anwār*, 60/218 no. 48 (*Bāb Al-Mamdūḥ minal-Buldān wal-Mażmūm Minhā wa Garā`ibuhā*); dan *Mustadrak Safīnatil-Biḥār*, 8/442 (*Bāb Faḍlu Baitil-Muqaddas*) karya Asy-Syāharwadiy.

(4) *Biḥārul Anwār*, 57/216 no. 39 (*Bāb Al-Mamdūḥ minal-Buldān wal-Mażmūm Minhā wa Garā`ibuhā*)

Dia membuat kebohongan atas nama Ar-Riḍā *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Surga memiliki delapan pintu; tiga di antaranya untuk penduduk Qumm. Keberuntungan untuk mereka! Keberuntungan untuk mereka!” (1)

Apa lagi yang ditunggu wahai pemeluk Syi’ah Arab?! Segera dapatkan tiga pintu surga kalian sebelum ditutup di depan muka kalian!

Pertanyaan (86): Siapakah yang akan menghisab manusia menurut keyakinan ulama-ulama Syi’ah?

Jawab: Imam-imam mereka!

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Di tangan kamilah ṣirāt, mizan, dan hisab pengikut kami.” ((2)

Kemudian mereka menambah jatah tersebut; syekh mereka, Al-Ḥurr Al-'Āmiliy berkata, “Hisab semua manusia pada hari Kiamat di tangan para imam *'alaihimussalām*.” (3)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Ḥasan Ar-Riḍā *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Di tangan kamilah kembalinya manusia. Kami yang akan menghisab mereka. Jika ada dosa di antara mereka dan Allah, maka kami wajibkan kepada Allah untuk meninggalkannya, maka Allah mengabulkan permintaan kami itu…” (4)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari." (QS. Asy-Syu’arā`: 113)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." (QS. Al-Gāsyiyah: 25-26)

Pertanyaan (87): Bagaimana manusia bisa selamat ketika melewati ṣirāt pada hari Kiamat kelak menurut keyakinan ulama-ulama Syi’ah?

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Wahai Ali! Jika tiba hari Kiamat, maka aku, engkau, dan Jibril akan

---

(1) Ibid, 57/228 no. 62 (*Bāb Al-Mamdūḥ minal-Buldān wal-Mażmūm Minhā wa Garā`ibuhā*)

(2) *Rijālul-Kasy-syiy*, 4/283 no. 155 Hadis 2 (*Mā Ruwiyā fī Zaid Asy-Syaḥḥām wa Al-Ḥāriś ibn Al-Mugīrah An-Naṣriy*); dan *Biḥārul-Anwār*, 37/78 no. 56 (*Abwāb Tārīkh al-Imām al-Hummām Muṭahhir al-Ḥaqāiq Abī 'Abdillāh Ja’far ibn Muḥammad … Bāb 5: Mu’jizātuhu…*)

(3) *Al-Fuṣūlu al-Muhimmah fī Uṣūlil-A`immah*, 1/446 *Bāb* 116 dia membawakan 2 hadiś

(4) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/2037 no. 168 (*Kitāb ar-Rauḍah: Ḥadīśu an-Nās Yaumal-Qiyāmah*); *Al-Fuṣūlu al-Muhimmah* 1/447 no. 2 (*Bāb Ḥisāb Jamī’i al-Khalq Yaumal-Qiyāmah Ilāl-A`immah ‘alaihimussalām*).

duduk di penghujung ṣirāt. Tidak akan melewati ṣirāt itu kecuali orang yang memiliki kitab (catatan amalan) yang di dalamnya ada kesaksian pengakuan terhadap kepemimpinanmu.” (1)

Pertanyaan (88): Siapakah yang akan memasukkan ke dalam surga orang yang dia kehendaki dan ke dalam neraka orang yang dia kehendaki menurut keyakinan mereka?

Jawab: Ali bin Abi Talib *raḍiyallāhu 'anhu*!

Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, “Aku yang membagi atas nama Allah antara surga dan neraka, tidak akan masuk ke dalamnya kecuali menurut pembagianku.” (2)

Bahkan perkara ini di kalangan ulama Syi’ah juga sampai menyebabkan mereka membuat kebohongan lain atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, “Demi Allah! Aku akan memberi balasan terhadap manusia pada hari Kiamat, akan membagi antara surga dan neraka; tidak akan masuk ke dalamnya kecuali menurut pembagianku. Sungguh aku adalah Al-Fārūq Al-Akbar …” (3)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Apabila tiba hari Kiamat, diletakkan sebuah mimbar yang terlihat oleh semua makhluk. Lalu seorang laki-laki naik; satu malaikat berdiri di kanan dan satu lagi di kirinya. Malaikat di kanannya berseru, ‘Wahai semua makhluk, ini adalah Ali bin Abi Ṭālib; dia memasukkan ke dalam surga siapa yang dikehendaki.’ Malaikat di sebelah kirinya berseru, ‘Wahai sekalian makhluk, ini adalah Ali bin Abi Ṭālib pemilik neraka; dia memasukkan ke dalamnya siapa yang dikehendaki.’” (4)

Bahkan jika ring pintu-pintu surga digerakkan akan terdengar deringan yang berbunyi, “Wahai Ali.”

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Ring pintu surga terbuat dari yakut merah di atas lempengan emas. Apabila engsel tersebut diketukkan di lempeng tersebut, dia akan berdering, ‘Wahai Ali.’”(5)

Pertanyaan (89): Apa akidah ulama Syi’ah tentang makhluk Allah *Ta'ālā* yang akan masuk surga?

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Wahai Ali! Maukah engkau aku beri kabar gembira?” Dia

---

(1) *Al-I’tiqādāt*, hal. 70 (*Bāb Fil-I’tiqād fī aṣ-Ṣirāṭ*)

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/142 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 3 *Bāb Annal-A`immah Hum Arkānul-Arḍi*)

(3) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 2/299 no. 4 (*Bāb Fī Amīril-Mu`minīn ‘alaihissalām Annahu Qasīmul-Jannah wan-Nār*); *Tafsīr al-Furāt*, hal. 178 no. 230 dan redaksi ini miliknya (Sūrah Yūnus); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/153 no. 42 (*Bāb Annahu lā Yahjubu ‘Anhum Syai`un min Aḥwāl Syī’atihim wamā Taḥtāju Ilaihil-Ummah min Jamī’l-‘Ulūm, wa Annahum Ya’lamūna mā Yuṣībuhum minal-Balāyā wa Yaṣbirūna ‘alaihā walau Da’aullāh fī Daf’ihā Laujībū…*).

(4) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 2/298 no. 1 (*Bāb Fī Amīril-Mu’minīn ‘alaihissalām Annahu Qasīmul-Jannah wan-Nār*); dan *'Ilal asy-Syarā`i’*, 1/163-164 no. 4 (*Bāb 130: al-‘Illah al-Latī min Ajlihā Ṣāra ‘Aliy ibn Abī Ṭālib Qasīmullāh Bainal-Jannah wan-Nār*).

(5) *'Ilal asy-Syarā`i’*, 1/164 no. 5 (*Bāb* 130: *al-‘Illah al-Latī min Ajlihā Ṣāra ‘Aliy ibn Abī Ṭālib Qasīmullāh Bainal-Jannah wan-Nār*).

menjawab, “Mau, wahai Rasulullah!” Beliau berkata, “Kekasihku Jibril mengabarkan dari Allah *Jalla Jalāluhu* bahwa Dia memberi orang-orang yang mencitai dan membelamu tujuh perkara: (di antaranya) masuk surga 80 tahun sebelum manusia yang lain.” (1)

Kemudian mereka memandang agar mengkhususkan surga mereka untuk diri mereka sendiri!!

Lalu membuat riwayat bohong yang berbunyi, “Aku telah menciptakan surga untuk mereka dan orang-orang yang loyal kepada mereka. Sedangkan neraka untuk orang-orang yang memusuhi mereka.” (2)

Tanggapan:

Mereka telah menyerupai orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan,

﴿وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.' Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 111)

Pertanyaan (90): Apa akidah ulama-ulama Syi’ah tentang iman kepada takdir?

Jawab: Syekh mereka, Al-Mufīd berkata, “Riwayat yang sahih dari Ahli Bait Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah *Ta'ālā*. Diriwayatkan dari Abu Ḥasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa Ar-Riḍā *ṣalawātullāh ‘alaihim*, bahwa dia pernah ditanya tentang perbuatan hamba, apakah diciptakan oleh Allah *Ta'ālā*? Dia *'alaihissalām* menjawab, “Sekiranya diciptakan oleh Allah maka Dia tidak akan berlepas diri darinya. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ﴾

"Bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik." (QS. At-Taubah: 3)

Allah berlepas diri dari penciptaan zat mereka, tetapi dari kesyirikan dan perbuatan buruk mereka.” (3)

Pernyataan tidak tegas dari para ulama Syi’ah tentang akidah Muktazilah yang mereka yakini terkait masalah iman kepada takdir terus berlanjut, hingga datang penyataan tegas dari seorang ulama mereka, Al-Ḥurr Al-'Āmiliy yang mengatakan, “Bab 47: Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* Pencipta segala sesuatu kecuali perbuatan hamba.” Kemudian dia berkata, “Saya katakan, mazhab Imāmiyyah dan Muktazilah yaitu perbuatan hamba yang dilakukan oleh mereka sendiri; merekalah yang menciptakannya.” (4)

---

(1) *Al-Amālī* karya Aṣ-Ṣadūq, hal. 416-417 no. 15 (*Al-Majlis ar-Rābi’ wal-Khamsūn*); dan *Biḥārul-Anwār*, 68/9 no. 4 (*Bāb Faḍā`il asy-Syī’ah*)

(2) *Syarḥul-Akhbār fī Faḍā`il al-A`immah al-Aṭhār*, 3/6 no. 923 (*Baqiyyah Faḍā`il Ahlil-Bait: Taubah Ādam*) karya Al-Qāḍī An-Nu’mān (363).

(3) *Taṣḥīḥ I’tiqādāt al-Imāmiyyah*, hal. 42-44 (Khalq Af’ālil-‘Ibād).

(4) *Al-Fuṣūlu al-Muhimmah fī Uṣūl al-A`immah*, 1/257 (*Al-Bāb 47: Annallāh Subḥānah khāliqu Kulla Syai` Illā Af’ālal-‘Ibād*).

Tanggapan:

Al-Kulainiy meriwayatkan, dari Abu Ja'far dan Abu Abdillah *'alaihimassalām*, keduanya berkata, “Allah Maha Pengasih kepada makhluk-Nya daripada memaksa mereka melakukan dosa lalu menyiksanya dengan sebab itu. Allah Mahamulia dari menginginkan suatu perkara kemudian tidak terjadi.” Keduanya *'alaihimassalām* pernah ditanya, apakah ada posisi yang ketiga antara paham Jabariah dan paham Kadariah? Mereka menjawab, “Ya. Yaitu lebih luas daripada antara langit dan bumi.” (1)

Bantahan Telak:

Abu Abdillah *raḥimahullāh* berkata, “Celakalah orang-orang Kadariyah! Mereka membaca ayat ini,

﴿إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ قَدَّرۡنَٰهَا مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ٥٧﴾

‘Kecuali istrinya, Kami telah tentukan bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang-orang kafir lainnya).’ (QS: An-Naml: 57). Celaka mereka! Tidak ada yang menentukannya kecuali Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*.”(2)

Tanggapan:

Riwayat ini mengungkapkan mazhab para imam dalam menetapkan takdir. Pendapat ini juga bisa jadi menunjukkan akidah para pendahulu Syi’ah yang menetapkan takdir. Riwayat-riwayat yang seperti ini ditolak oleh kalangan Syi’ah belakangan tanpa dalil, kecuali taklid kepada mazhab Muktazilah. Mereka menutup mata terhadap berbagai riwayat di kalangan orang-orang yang menyelisihinya.

Bahkan ulama-ulama Syi’ah tambah bertaklid kepada orang-orang Muktazilah sampai mengatakan bahwa di antara pokok agama Syi’ah mereka adalah Al-'Adl (keadilan Tuhan), persis sama seperti Muktazilah. Dan arti dari kata ini: mengingkari takdir Allah *Ta'ālā*.

Syekh mereka, Hāsyim Ma’rūf berkata, “Adapun Imāmiyyah, menurut mereka Al-'Adl termasuk rukun agama. Bahkan itu termasuk pokok ajaran Islam.” (3)

Bantahan Telak

Sebagian ulama Syi’ah berpandangan tentang takdir seperti pandangan Ahli Sunnah. (4)

Pertanyaan (91): Siapakah yang menciptakan akidah tentang waṣiy (pemegang wasiat)? Berapa jumlah pemegang wasiat tersebut? Siapa pemegang wasiat terakhir dalam keyakinan ulama Syi’ah?

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/112 (Kitāb *At-Tauḥīd* no. 9, *Bāb al-Jabr wal-Qadr wal-Amr bainal-Amrain*).

(2) *Tafsīr Al-‘Ayyāsyiy*, 2/26 no. 57 (Sūrah Al-A’rāf); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 3/116 (Sūrah Al-Ḥijr); dan *Biḥārul-Anwār*, 5/56 no. 102 (*Bāb* Nafyu *aẓ- Ẓulm wal-Jūr ‘anhu Ta’ālā wa Ibṭālul-Jabr wat-Tafwīḍ wa Iṡbātul-Amr bainal-Amrain wa Iṡbātul-Ikhtiyār wal-Istiṭā'ah*).

(3) *Asy-Syī’ah baina al-‘Asyā`irah wal-Mu’tazilah (al-Khulāṣah)*, hal. 24 karya Hāsyim Ma’rūf, dan *Aqīdatul-Mu`min*, hal. 43, karya 'Abdul-Amīr Qublān.

(4) Lihat: *‘Aqāid al-Imāmiyyah al-Iṡnai ‘Asyariyyah* karya Az-Zanjāniy, 3/175-176 (*‘Aqīdah asy-Syī’ah al-Imāmiyyah al-Iṡnai ‘Asyariyyah Fil-Qaḍā` wal-Qadar*); dan *‘Aqāid al-Imāmiyyah fī Ṡaubihil-Jadīd*, hal. 55-56 (*Al-Faṣl al-Awwal: al-Ilāhiyyāt, Aqīdatunā fil-Qaḍā` wal-Qadar*).

Jawab: Orang pertama yang menciptakannya adalah Abdullah bin Saba` Al-Yahūdiy, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Ibnu Bābawaih Al-Qummiy berkata ketika menyebutkan akidah Syi'ah, "Mereka meyakini bahwa setiap nabi memiliki waṣiy yang diwasiatkan untuk melaksanakan perintah Allah *Ta'ālā*."

Dia menyebutkan bahwa jumlah waṣiy 124.000. (1)

Bantahan

Mereka membuat kebohongan, dari Abu Al-Hijāz, dia berkata, Amirul Mukminin *'alaihissalām* berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* adalah penutup nabi yang ke-124.000, dan aku penutup waṣiy yang ke-124.000. Aku diberikan tugas, sedangkan para waṣiy sebelumku tidak diberi tugas. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan." (2)

Syekkh mereka, Al-Majlisiy, telah membuat kebohongan dalam hadis-hadisnya, "Ḥasan bin Ali *'alaihimassalām* berpidato setelah Ali *'alaihissalām* wafat seraya berkata, 'Dia adalah penutup para waṣiy dan waṣiy untuk penutup para nabi. Juga amir para ṣiddīqīn, syuhada, dan orang-orang saleh.'" (3)

Ini artinya tidak ada waṣiy lagi setelah Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dan bahwa kepemimpinan orang-orang setelahnya batil karena mereka bukan orang yang diwasiatkan. Ini membatalkan mazhab Syi'ah Iṡnā 'Asyariyyah dari dasar dan menghancurkan bangunan mereka dari akar-akarnya. Kenapa ulama-ulama Syi'ah tidak menyadarinya?! Tetapi, Mahabenar Allah yang berfirman,

﴿وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا ٨٢﴾

"Seandainya dia berasal dari selain Allah, mereka pasti mendapatkan banyak pertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisā`: 82)

Pertanyaan (92): Apa urgensi kedudukan imamah menurut ulama mazhab Syi'ah?

Jawab:

1- Imamah seperti kenabian.

Mereka mengatakan, "Imamah adalah jabatan dari Tuhan, sama seperti kenabian."(4)

Mereka juga berkata, "Yang benar, keimaman termasuk perkara pokok seperti kenabian." (5) Juga perkataan mereka, "Kedudukan keimaman sama seperti kenabian."(6)

---

(1) *Al-I'tiqādāt* karya Ibnu *Bā*bawaih, hal. 92 (*Bāb fil-I'tiqād fī 'Adadil-Anbiyā` wal-Auṣiyā` 'alaihimussalām*).
(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/252 no. 2 (*Nādir minal-Bāb*).
(3) *Biḥārul-Anwār*, 43/361 no. 3 (*Bāb Khuṭabihi ba'da Syahādati Abīhi ṣalawātullāh 'alihimā wa Bai'atun-Nās Lahu*).
(4) *Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 61 (*Al-Maqṣad aś-Ṡānī*).
(5) *Al-Imāmiyyah fī Ahammil-Kutub al-Kalāmiyyah*, hal. 43 (*Al-Imāmah minal-Uṣūl*) karya Ali Al-Mailāniy, Maṭba'ah Mahr - Qumm, cet. 1, th. 1413 H.
(6) *Ḥaqqul-Yaqīn fī Ma'rifati Uṣūl ad-Dīn*, 1/185 (*Kitābul Imāmah: al-Faṣlul Awwal: al-Adillah 'alā Naṣbil-Aimmah*) karya Abdullah Syubbar (1242 H).

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, “Imamah sejak hari pertama hingga napas terakhir rasul Islam adalah saudara kandung kenabian.” (1)

Mereka membuat kebohongan atas nama Amirul Mukminin Ali bin Abi Talib *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, “Siapa yang tidak mengakui keimamanku maka tidak bermanfaat baginya pengakuan kepada kenabian Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, karena keduanya bergandengan.” (2)

Kemudian mereka bertambah guluw dan ekstrem; mereka berkata,

2- Imamah (keimaman) lebih agung dan lebih mulia daripada kenabian

Syekh mereka, Ni'matullāh Al-Jazā`iriy berkata, “Imamah lebih afdal dan lebih mulia daripada kenabian.” (3)

Dalam hadis-hadis ḥujjah mereka, Al-Kulainiy (4) menyatakan bahwa keimaman lebih tinggi daripada tingkat kenabian.

Kemudian mereka bertambah guluw dan ekstrem; mereka berkata,

3- Imamah adalah pokok di antara pokok-pokok agama. Iman tidak akan sempurna kecuali dengan meyakininya.

Ulama kontemporer mereka, Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar berkata, “Kita meyakini bahwa imamah termasuk pokok agama; iman tidak akan sempurna kecuali dengan meyakininya.” (5)

Ulama dan fakih mereka sekarang, Ja'far Subḥānī berkata, “Syi’ah sejak masa nenek moyang mereka telah sepakat bahwa imamah termasuk pokok di antara pokok agama. Oleh karena itu, meyakini keimaman para imam terhitung sebagai konsekuensi iman yang benar.” (6)

Al-Āmiliy yang digelari di kalangan mereka dengan Asy-Syahīd Aṡ-Ṡānī (Syahid Kedua) berkata, “Meyakini keimaman para imam *'alaihimussalām* termasuk pokok iman menurut kelompok Imāmiyyah. Ini sudah dikenal secara pasti dalam mazhab mereka.” (7)

Telah disebutkan sebelumnya bahwa orang yang mengingkari perkara yang telah pasti dan wajib diketahui adalah kafir dalam akidah mereka. Kemudian dari sisi lain mereka menjadikan keimaman,

---

(1) *Kasyful-Asrār*, hal. 173 (*Al-Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī fil-Imāmah: al-Imāmah ṣinwu an-Nubūwwah*) karya Al-Khumainiy.

(2) *Biḥārul-Anwār*, 26/3 no.1 (*Kitāb al-Imāmah: Bab Nādir fī Ma’rifatihim ṣalawātullāh ‘alaihim bi an-Nūrāniyyah*).

(3) *Qaṣaṣ al-Anbiyā`*, hal. 13 karya Al-Jazā`iriy (1112H) (*Al-Muqaddimah: fī Bayāni mā Yasytariku Fīhil-Anbiyā’ ‘alaihimussalām wafī ‘Adadihim wa Bayāni Ulil-‘Azmi wal-Farq Baina an-Nabīy wal-Imām minal-Aḥwāl*) *taḥqīq* Al-Hāj Muḥsin. Dār Al-Balāgah, cet. 3, th. 1413

(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/124 (*Kitābul-Ḥujjah, Bāb Ṭabaqāt al-Anbiyā` wa ar-Rusul wa al-A`immah ‘alaihimuusalām*).

(5) *‘Aqā`id al-Imāmiyyah fī Ṡaubihil-Jadīd*, hal. 91 (*Al-Faṣlu Aṡ-Ṡāliṡ: al-Imāmah*).

(6) *Al-Milal wan-Niḥal*, 1/257 karya Ja’far Subhānī; Markaz Mudīriyyat Ḥauzah ‘Ilmiyyah – Qumm, cet. 2, th. 1408 M.

(7) *Haqā`iqu Al-Imān*, hal. 131. (*Al-Mabḥaṡ Aṡ-Ṡāni: Fi Jawābi Ilzāmin Yaridu 'alā Al-Qā`ilina min Al-Imāmiyyah bi 'umūmi Al-Islāmi ma'a Al-Qauli bi `annā Al-Kufra huwa 'adamu al-imāni 'ammā min sya`nihi `an yakuna mu`minan*). Diedarkan oleh pustaka tokoh mereka Al-Mar'asyi, Qum, Cet.1, 1409 H.

4- Sebagai perkara paling agung yang dengannya Allah mengutus nabi-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Syekh mereka, Hādī Aṭ-Ṭahrāniy berkata, “Perkara agama paling besar yang dengannya Allah *Ta'ālā* mengutus Nabi-Nya ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi ialah perkara imamah (keimaman).” (1)

Oleh karena itu, tidak ada satu bab ekstrem pun dalam perkara keimaman yang mereka tinggalkan, kecuali mereka masuk ke dalamnya; mereka berkata,

5- Keimaman adalah salah satu rukun Islam, bahkan rukun Islam yang paling agung.

Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Islam dibangun di atas 5 perkara: salat, zakat, puasa, haji, dan wilayah (kekuasaan imam). Tidak ada sesuatupun yang lebih intensif didakwhkan melebih dakwah kepada wilayah (kekuasaan imam).” (2)

Mereka membuat kebohongan atas nama Ar-Riḍā *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Islam dibangun di atas 5 perkara: salat, zakat, haji, puasa, dan wilayah (kekuasaan imam).” Zurārah berkata, Aku bertanya, “Manakah di antara itu yang paling afdal?” Dia menjawab, “Wilayah (kekuasaan imam) paling afdal karena merupakan kunci semuanya.”(3)

Tanggapan:

Ini adalah kedustaan, bahkan kekufuran. Syahadat *lā ilāha illallāh dan Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam rasūlullāh* lebih agung daripada perkara keimaman. Orang kafir tidak akan menjadi muslim kecuali setelah mengucapkan syahadat *lā ilāha illallāh wa anna Muhammadan ṣallallāhu 'alaihi wa sallam rasūlullāh*. Atas dasar inilah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memerangi orang-orang kafir pertama kali. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ﴾

"Maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka." (QS. At-Taubah: 5)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ﴾

---

(1) *Wadāi'u An-Nubuwwah fil-Wilāyah wal-Maqtal*, hal. 110, karya Hādī Aṭ-Ṭahrāniy. Lihat: *Risālah ‘Ain al-Mīzān*, hal. 4, karya Ālu Kāsyif.

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/434 (*Kitāb al-Īmān wal-Kufr no. 1, Bāb: Da’ā`im al-Islām*).

Ulama mereka, 'Abdul-Hādī Al-Faḍliy, mantan dosen di salah satu universitas di Saudi Arabia berkata di dalam bukunya *At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah Dirāsah Manhajiyyah li Uṣūl al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah*, hal. 63, “Bahwasanya imāmah adalah salah satu rukun dari rukun-rukun agama.”

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/435 (*Kitāb al-Īmān wal-Kufr no. 5 Bāb: Da’āim al-Islām*)

"Apabila mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat maka mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama." (QS. At-Taubah: 11)

Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menjadikan mereka sebagai saudara kita dengan sebab tobat, dan Allah tidak menyebutkan imamah.

Kesalahan Memalukan

Mereka telah dipermalukan oleh saudara mereka sendiri, Ālu Kāsyif Al-Giṭā`, dia berkata, "Tetapi Syi'ah Imāmiyyah menambah rukun yang kelima yaitu keyakinan masalah imamah." (1)

6- Imamah adalah Islam seluruhnya.

Mereka membuat kebohongan atas nama Al-Bāqir *'alaihissalām* dalam firman Allah,

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ ﴾

"Sungguh agama di sisi Allah adalah Islam" (QS. Āli 'Imrān: 19). Dia berkata, "(Islam) itu tunduk kepada Ali bin Abi Ṭālib dengan mengakui wilayah (kepemimpinan)nya." (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Zainal-Ābidīn dan Ja'far Aṣ-Ṣādiq *'alaihimassalām* bahwa mereka berkata terkait firman Allah:

﴿ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةً ﴾

"Masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan" (QS Al-Baqarah: 208). "Yaitu ke dalam kepemimpinan Ali *'alaihissalām*."(3)

Bantahan:

Ulama-ulama Syi'ah meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata ketika umat Islam memintanya untuk dibaiat setelah Amirul Mukminin Usman *raḍiyallāhu 'anhu* mati syahid, "Tinggalkanlah aku. Carilah orang selainku, sebab kita akan menghadapi perkara yang memiliki banyak sisi dan warna; hati tidak tegar menghadapinya dan akal tidak kokoh di atasnya. Sungguh, cakrawala telah gelap dan ḥujjah telah samar. Ketahuilah! Apabila aku mengabulkan permintaan kalian, aku akan melakukan pada kalian apa yang aku ketahui. Aku tidak akan tunduk kepada ucapan seseorang maupun celaan orang yang mencela. Tetapi apabila kalian meninggalkanku, maka aku sama seperti salah seorang kalian. Barangkali aku adalah orang yang paling mendengar dan paling taat di antara kalian kepada orang yang kalian serahkan kepadanya urusan kalian. Aku menjadi pembantu kalian lebih baik daripada aku menjadi amir kalian."(4)

Nas ini menunjukkan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* tidak pernah diwasiatkan untuk menjadi pemimpin oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sebab bila demikian,

---

(1) *Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 61 (*Al-Maqṣad aś-Śānī*)
(2) *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 3/671 (*Faṣlun fī Annahu al-Īmān wal Islām wad-Dīn was-Sunnah was-Salām wal-Waliy*)
(3) Ibid, 3/672, (*Faṣl fī Annahu al-Īmān wal-Islām wad-Dīn was-Sunnah was-Salām wal-Waliy*).
(4) *Syarḥu Nahjil-Balāgah*, 2/393 no. 92 (*Bāb*: *al-Mukhtār min Khuṭab Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām wa Awāmiruhu*) karya Mayśam bin Ali bin Mayśam Al-Baḥrāniy (679 H).

tentunya Ali *raḍiyallāhu 'anhu* tidak boleh mengatakan, “Tinggalkanlah aku. Carilah orang selainku.” Dan ini adalah nas suci dalam akidah para ulama Syi’ah yang merobohkan semua yang mereka bangun terkait kebohongan seputar klaim penunjukan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* serta imam-imam yang dua belas sebagai imam.

Mereka juga meriwayatkan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Aku telah dibaiat oleh orang-orang yang membaiat Abu Bakar, Umar, dan Usman sesuai dengan baiat mereka kepada ketiganya. Tidak ada pilihan bagi yang hadir, sedangkan orang yang gaib tidak boleh menolak. Adapun musyawarah maka hanya bagi para Muhajirin dan Ansar. Jika mereka sepakat kepada satu orang lalu menyebutnya sebagai imam, maka itu yang Allah ridai. Jika ada yang keluar dari perkara mereka dengan sebuah celaan maupun bidah, mereka akan mengembalikannya kepada asal keluarnya. Jika dia enggan, mereka akan memeranginya lantaran mengikuti selain jalan orang-orang beriman, dan Allah akan membiarkannya tersesat ke mana dia tersesat.” (1)

Ini adalah dalil bahwa tidak adanya nas penunjukan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai imam. Musyawarah dalam perkara kepemimpinan adalah hak orang-orang Muhajirin dan Ansar -raḍiyallāhu 'anhum. Siapa yang mereka sepakati, dialah yang menjadi imam. Siapa yang menolaknya maka wajib diperangi karena tidak mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Seandainya terdapat nas penunjukkan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai imam dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, tentu dia tidak akan mengucapkan kalimat tersebut.

Mereka juga meriwayatkan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Demi Allah! Aku tidak pernah memiliki keinginan pada kekhalifahan ataupun hasrat pada kekuasaan. Tetapi kalian telah mengajakku padanya dan membebaniku dengannya.”(2)

Di dalam nas ini, Ali *raḍiyallāhu 'anhu* menangguhkan kesepakatan dirinya sebagai khalifah karena dirinya adalah pilihan dan panggilan mereka, bukan karena penunjukan dari Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bukankah ini menjadi bukti bahwa kebohongan yang dibuat ulama-ulama Syi’ah dalam perkara keimaman hanyalah buatan Saba` orang-orang Yahudi?!

Pertanyaan (93): *Bārakallāhu fīkum*. Sekiranya Anda menyebutkan sebagian hari raya yang diciptakan oleh ulama-ulama Syi’ah?

Jawab: Di antara hari raya terkenal yang mereka ada-adakan adalah 'Īdul-Gadīr. Syekh mereka, Abdullah Al-'Alāyiliy di dalam pidato yang disiarkan oleh Stasiun Radio Libanon pada tanggal 18/12/1380 H berkata, “'Īdul-Gadīr bagian dari Islam. Siapa yang mengingkarinya, maka telah mengingkari Islam itu sendiri.” (3)

Muhammad Jawād Mugniyah berkata, “Perayaan kita terhadap hari ini adalah perayaan terhadap Al-Qur`ān Al-Karīm dan Sunnah Nabi yang agung itu sendiri. Ia adalah perayaan teradap Islam dan hari Islam.

(1) Ibid, 4/787 no. 6 (*Bāb: Al-Mukhtār min Kutub Maulānā Amīril-Mu`minīn ‘alaihissalām Ilā A’dā`ihi wa Umarā`ihi: 6/Wa min Kitābin Lahu ilā Mu’āwiyah*).

(2) Ibid 4/632 no. 197 (*Majmū’ mā Ikhtārahu Asy-Syarīf Ar-Riḍā min Kalāmil-Imām Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abī Ṭālib*).

(3) *Asy-Syī’ah fil-Mīzān*, hal. 534 catatan kaki no. 1 (*Lā Sunnah wa lā Syī’ah*), karya Muhammad Jawād Mugniyah (1400 H) Ketua Maḥkamah al-Ja’fariyyah Lebanon.

Sehingga pelarangan 'Īdul-Gadīr adalah kata lain dari pelarangan memegang Al-Qur`ān dan As-Sunnah, juga ajaran dan prinsip-prinsip Islam.” (1)

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia telah menentukan tanggalnya dalam perkataannya, “'Īdul-Gadīr Khum adalah hari raya yang paling afdal. Yaitu pada tanggal 18 Zulhijah.” (2)

Di antara hari raya mereka yang lain:

Hari raya kematian Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu* di tangan Abu Lu`lu`ah Al-Fārisiy Al-Majūsiy. Syekh mereka, Al-Jazā`iriy membuat satu bab: Cahaya Langit; Menyingkap Pahala Hari Pembunuhan Umar bin Al-Khaṭṭāb.

Kemudian dia menyebutkan sebuah riwayat lengkap dengan sanadnya bahwa hari kematian Umar *raḍiyallāhu 'anhu* adalah tanggal 9 Rabiulawal.

Dia membuat kebohongan bahwa imam mereka Abu Ḥasan Al-Askariy *raḥimahullāh* berkata tentang perayaan hari kematian Umar *raḍiyallāhu 'anhu*, “Tidak ada hari yang lebih suci dan bahagia daripada hari ini menurut Ahli Bait.”

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau berbicara kepada Ḥasan dan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhumā* tentang perayaan pada hari kematian Umar *raḍiyallāhu 'anhu*, “Hari itu Allah mencabut nyawa musuh-Nya dan musuh kakek kalian berdua. Pada hari itu dihancurkan kekuatan pembenci kakek kalian dan penolong musuh mereka.

Hari itu Allah membinasakan Firaunnya Ahli Baitku, Hamannya mereka, dan yang merampas hak mereka. Dia akan memikul mutiara kehinaan di atas pundaknya, menyesatkan manusia dari jalan Allah, serta menyelewengkan Kitab-Nya dan merubah Sunnahku.

Kemudian Allah mewahyukan kepadaku dengan firman-Nya, ‘Aku telah memerintahkan para malaikat mulia pencatat amal agar mengangkat pena dari seluruh makhluk selama tiga hari karena keistimewaan hari itu, dan Aku tidak menulis sedikit pun dosa-dosa mereka. Wahai Muhammad! Aku telah menjadikan hari itu sebagai hari raya. Aku telah bersumpah terhadap diri-Ku dengan keagungan dan kemuliaan-Ku serta dengan ketinggian-Ku dalam ketinggian tempat-Ku bahwa siapa yang memberikan keluasan kepada keluarga dan kerabatnya hari itu, sungguh Aku akan menambahkan harta dan umurnya, sungguh Aku akan bebaskan dia dari api neraka, dan sungguh Aku akan jadikan usahanya disyukuri, dosanya diampuni dan amalnya diterima.’” (3)

---

(1) Ibid, hal. 534

(2) *Wasāil asy-Syī’ah*, 5/43 no. 18 (*Bāb: Wujūb Ta’ẓīm Yaumil-Jumu’ah wat-*Tabarruk bihi *wat-Tikhāżuhu ‘Īdan waj-Tināb Jamī'il-Muḥarramāt fīhi*); Lihat: *Taḥrīr al-Wasīlah*, 1/270 (*al-Qaul fī Aqsām aṣ-Ṣaum: wa Ammā al-Mandūb Minhu*).

(3) Al-*Anwār an-Nu’māniyyah*, 1/108-111 (*Nūr Samāwī Yaksyifu ‘an Śawāb Qatli 'Umar ibn al-Khaṭṭāb raḍiyallāh ‘anhu*).

Mereka menggelari Abu Lu`lu`ah, orang kesayangan mereka dengan Bābā Syujā'uddin. (1) Sebagaimana mereka juga mengagungkan hari Nairūz seperti yang dilakukan oleh orang-orang Majusi. (2)

Tanggapan:

Hadis-hadis mereka telah mengakui bahwa hari Nairūz termasuk hari raya Persia.(3)

Pertanyaan (94): Apakah jumlah imam menurut ulama-ulama Syi'ah terbatas pada angka tertentu?

Jawab: Syekh para ulama Syi'ah yang pertama, yaitu Ibnu Saba` Al-Yahūdiy dalam masalah waṣiy hanya berpandangan bahwa hal itu terbatasi pada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Mereka membuat kebohongan terhadap Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, "Aku penutup waṣiy ke-124.000." (4)

Tetapi setelahnya, muncul orang-orang yang memberlakukannya secara umum pada sejumlah anak-anaknya.

Dalam kitab Rijāl Al-Kasy-syiy disebutkan bahwa *Mu`min Aṭ-Ṭāq* atau (lebih tepatnya) *Syaiṭān Aṭ-Ṭāq*, adalah orang pertama yang menyiarkan akidah bahwa keimaman terbatas pada orang-orang khusus dari Ahli Bait!

Ketika hal ini diketahui oleh Imam Zaid bin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dia memanggilnya dan berkata, "Wahai Abu Ja'far! Aku pernah duduk bersama ayahku di atas meja makan, lalu menyuapiku daging yang empuk dan mendinginkan suapan yang panas sampai dingin karena sayang kepadaku, tetapi dia tidak sayang kepadaku dari panas api neraka. Karena ia mengabarkan agama itu kepadamu tetapi tidak mengabarkannya kepadaku?!" Aku berkata kepadanya, "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu! Dia tidak mengabarkanmu karena kasihannya kepadamu dari api neraka. Dia khawatir engkau tidak akan menerimanya lalu masuk api neraka. Dia kabarkan kepadaku; jika menerimanya aku akan selamat, tetapi jika aku tidak menerimanya, dia tidak peduli aku akan masuk api neraka." (5)

Tanggapan:

Demikianlah *Syaiṭān Aṭ-Ṭāq* menciptakan kebohongan imamah yang menjadi pokok agama di kalangan Syi'ah. Dia menuduh bahwa Imam Ali Zainal-'Ābidīn bin Ḥusain menyembunyikan pokok agama, bahkan dari putranya yang merupakan orang pilihan Ahli Bait. Sebagaimana dia juga menuduh bahwa Imam Zaid tidak mencapai derajat pengikut ulama Syi'ah yang paling rendah dalam menerima keimaman ayahnya.

---

(1) *Al-Kunā wal-Alqāb*, 2/61 (*Bāb: Syujā'ud-Dīn Abū Lu`lu`ah*).

(2) Lihat: *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 5/173-174 (*Bāb*: *Istiḥbāb Ṣalāh Yaum an-Nairūz wal-'Amal Fīhi wa aṣ-Ṣaum wa Lubsi Anẓafi aś-Śaub wa aṭ-Ṭīb wa Ta'ẓīmuhu wa Ṣabbul-Mā` Fīhi*); *Biḥārul-Anwār*, 95/419 (*Tatimmah Kitāb A'māl as-Sunan wa asy-Syuhūr: Bāb 'Amal Yaum an-Nairūz*); dan *Dā`irah al-Ma'ārif asy-Syī'iyyah*, 29/202-203, karya Al-A'lamiy Al-Ḥā`iriy.

(3) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 48/108 no. 9 (*Bāb*: *'Ibādatuhu – Al-Kāẓim- wa Siyaruhu wa Makārim Akhlāqihi wa Wufūr 'Ilmihi ṣalawātullāh 'alaihi*).

(4) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 1/252 no. 2 (*Nādir minal-Bāb*) dan *Biḥārul-Anwār*, 39/342 no. 13 (*Abwāb al-Āyāt an-Nāzilah fī Sya`nihi 'alaihissalām ad-Dāllah 'alā Faḍlihi wa Imāmatihi: Bāb 90: Mā Bayyana min Manāqibi Nafsihi al-Qudsīyyah*)

(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/123 no. 5 (*Bāb al-Iḍṭirār Ilāl-Ḥujjah*) dan *Al- Iḥtijāj*, 2/376 (*Iḥtijāj Mu`min aṭ-Ṭāq Zaid ibn 'Aliy*).

Para ulama Syi’ahlah yang menyampaikan riwayat ini di dalam referensi paling terpercaya milik mereka. Dalam riwayat ini mereka mengumumkan bahwa *Syaiṭān Aṭ-Ṭāq* mengklaim tanpa rasa malu bahwa dia mengetahui dari ayah Imam Zaid apa yang tidak diketahui oleh Imam Zaid dari ayahnya dalam perkara yang berkaitan dengan salah satu pokok agama mereka.

Pertanyaan (95): Apakah ada perbedaan di antara ulama-ulama Syi’ah tentang jumlah imam mereka?

Jawab: Ya!! Al-Kulainiy telah membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Allah merahasiakan kekuasaan-Nya kepada Jibril *'alaihissalām*, Jibril merahasiakannya kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, Muhammad merahasiakannya kepada Ali, dan Ali merahasiakannya kepada siapa yang dia kehendaki.”(1)

Al-Māzandarāniy menambahkan, “Dari anak-anaknya yang suci serta orang-orang yang menjaga rahasia dari kalangan orang beriman.” (2)

Riwayat ini tidak menetapkan jumlah, tidak juga orang-orangnya. Sepertinya perkara tersebut belum disepakati pada masa riwayat ini dibuat.

Kemudian perkara tersebut berkembang di kalangan ulama Syi’ah.

Lalu muncullah beberapa riwayat yang menetapkan imam menjadi tujuh. Riwayat-riwayat itu berbunyi, “Yang ketujuh kami adalah imam kami Al-Qā`im (Al-Mahdi yang akan bangkit).” (3) Jumlah inilah yang jadi pegangan Syi’ah Ismā ’īliyyah.

Tetapi ketika jumlah imam bertambah banyak di kalangan Syi'ah Mūsāwiyyah atau Qaṭ’iyyah, atau yang disebut Syi’ah Iṡnā ‘Asyariyyah, nas yang tadi disebutkan menjadi diragukan dalam akidah imamah di kalangan pengikut kelompok ini, sehingga para pendiri mazhab Syi’ah berupaya membatalkan riwayat tersebut dan menghilangkan keraguan para pengikutnya dengan menerbitkan riwayat berikut:

Dari Daud Ar-Raqqiy, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Al-Ḥasan Ar-Riḍā *'alaihissalām*, “Semoga aku dijadikan sebagai tebusanmu! Sungguh, demi Allah! Belum pernah masuk kepadaku keraguan dalam perkaramu kecuali satu hadis yang aku dengar dari Żuraiḥ yang dia riwayatkan dari Abu Ja'far *'alaihissalām*.” Abu Al-Ḥasan bertanya, “Apa itu?” Aku menjawab, "Dia (Żuraiḥ) berkata, 'Aku telah mendengarnya (Abu Ja'far) berkata, 'Yang ketujuh kami adalah imam kami Al-Qā`im (Imam Al-Mahdi yang akan bangkit), in syā`Allāh'.” Dia berkata, “Engkau benar, Żuraiḥ benar, Abu Ja'far *'alaihissalām* juga benar.” Demi Allah! Justru aku tambah ragu. Kemudian Abu Al-Ḥasan berkata, “Wahai Daud bin Abi Khālid! Ketahuilah! Demi Allah, seandainya Musa ketika berbicara kepada laki-laki berilmu tidak mengucapkan, ‘Engkau akan mendapatkanku sebagai orang yang sabar in syā`Allāh’, dia tidak akan bertanya kepadanya tentang sesuatu apa pun. Demikian juga Abu Ja'far *'alaihissalām*, kalau saja dia tidak mengatakan *“in syā`Allāh”* tentulah perkara itu akan seperti yang dia katakan.” Setelah itu aku langsung yakin. (4)

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/577 (*Kitāb al- Īmān wa al-Kufr no. 10 Bāb al-Kitmān*).
(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 9/132 (*Kitāb al-Īmān wa al-Kufru, Bāb al-Kitmān*).
(3) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 5/439 no. 700 (*Fī Żuraiḥ Al-Muḥāribiy*) dan *Biḥārul-Anwār*, 48/260 no. 13 (*Bāb Raddu Mażhab al-Wāqifah*).
(4) Ibid

Ulama-ulama Syi'ah memasukkan ini ke dalam permasalahan Al-*Badā`* dan perubahan kehendak Allah *Ta'ālā*. Sebagaimana nanti akan dibahas secara rinci, *in syā`Allāh*. Kemudian perkara ini terus berkembang di kalangan ulama syi'ah, sehingga ditemukan dalam Al-Kāfī dan lainnya beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa para imam berjumlah tiga belas!

Al-Kulainiy dan Aṭ-Ṭūsiy (1) dan lainnya membuat kebohongan, dari Abu Ja'far *'alaihissalām*, dia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* bersabda, "Aku dan dua belas anak keturunanku, juga engkau wahai Ali adalah kancing bumi -yaitu pasak dan gunungnya-; dengan perantaraan kamilah Allah memasak bumi sehingga tidak menenggelamkan penghuninya. Apabila kedua belas anak keturunanku telah pergi, bumi akan menenggelamkan penghuninya tanpa ditunda."

Tanggapan:

Nas ini menunjukkan bahwa imam mereka tanpa Imam Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berjumlah dua belas, dan menjadi tiga belas bersama Imam Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Sungguh demi Allah, nas ini merobohkan seluruh bangunan ajaran Syi'ah!

Al-Kulainiy lalu membuat kebohongan, dari Abu Ja'far- 'alaihissalām-, dari Jābir bin Abdilah Al-Anṣāriy, dia berkata, "Aku masuk menemui Fatimah *'alaihassalām* sementara di depannya terdapat lembaran berisi nama-nama waṣiy dari anak keturunannya. Aku menghitung ada dua belas, yang paling terakhir Al-Qā`im *'alaihissalām*."(2)

Aku cukupkan penjelasan tentang kesesatan mereka dengan menyebutkan riwayat berikut: Furāt Al-Kūfiy membuat kebohongan atas nama Imam Zaid bin Ali bin Ḥusain *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Imam-imam maksum dari kami ada lima, tidak ada yang keenam." (3)

Bantahan Telak

Wahai para penganut Syi'ah, apakah kalian tahu berapa jumlah Al-Mahdi yang diyakini oleh ulama kalian? Di antara keyakinan aneh yang diyakini oleh ulama kalian adalah bahwa ada Al-Mahdi lain setelah imam kalian yang dua belas!

Mereka membuat kebohongan, dari Ja'far, dari ayah dan kakek-kakeknya, dari Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* bersabda di malam wafatnya, "Wahai Abu Ḥasan! Bawakah sebuah lembaran dan tinta." Kemudian Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mendiktekan wasiatnya hingga tiba di ucapan ini, "Wahai Ali! Akan ada dua belas orang imam setelahku. Setelah mereka ada dua belas Al-Mahdi. Sedangkan engkau adalah yang pertama di antara imam yang dua belas." Dan beliau menyebutkan hadis tersebut hingga ucapan beliau, "Hendaklah Al-Ḥasan (4) menyerahkannya kepada putranya Muhammad yang tersimpan dari keluarga Muhammad. Itulah dua belas

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/409 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 17 *Bāb: Mā Jā`a fil-Iśnai 'Asyar wan-Naṣ 'alaihim*).; *Al-Gaibah*, karya Aṭ-Ṭūsi, hal. 102 (*Al-Kalām fi Al-Wāqifah*)

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/408 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 17 *Bāb: Mā Jā`a fil-Iśnai 'Asyar wan-Naṣ 'alaihim*) dan *Kamālud-Dīn wa Tamāmul-Minnah*, hal. 256 no. 14 (*Al-Bāb ar-Rābi' wal-'Isyrūn: Mā Ruwiya 'anin-Nabiy ṣalallahu 'alaihi wasallām fin-Naṣ 'alal-Qā`im 'alaihissalām wa Annahu aś-Śānī 'Asyar minal-A`immah*).

(3) *Tafsīr Furāt*, hal. 339 no. 464 (Sūrah Al-Aḥzāb)

(4) Yaitu Imam Al-'Askariy.

imam. Kemudian setelahnya akan ada dua belas Al-Mahdi. Apabila dia meninggal hendaklah dia menyerahkannya kepada putranya yang paling dekat kepadanya; tiga nama seperti namaku dan nama ayahku; yaitu Abdullah, Ahmad, dan nama yang ketiga Al-Mahdi, dan dia adalah orang mukmin yang pertama." [(1)]

Kontradiksi:

Diriwayatkan oleh syekh mereka, Aṭ-Ṭūsiy, bahwa mereka berjumlah sebelas. Dari Abu Hamzah, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dalam hadis yang panjang bahwa dia berkata, "Wahai Abu Ḥamzah! Dari kami setelah Al-Qā`im ada sebelas Al-Mahdi lagi dari anak keturunan Ḥusain." [(2)]

Bantahan Yang Membakar Ajaran Ini

Mereka meriwayatkan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* adalah penutup para waṣiy. Berarti tidak ada lagi waṣiy setelahnya. Riwayat ini menghancurkan pondasi ajaran mereka dari dasar serta merobohkannya dari atas.

Para pembuat khurafat mereka berkata bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Aku adalah orang kepercayaan Allah, penjaga-Nya, dan tempat rahasia-Nya. Aku adalah hijab-Nya dan wajah-Nya, ṣirāṭ dan mizan-Nya. Aku adalah yang mengumpulkan (menggiring) manusia kepada Allah. Aku adalah kalimat Allah yang dengannya segala yang tercerai berai dikumpulkan. Aku adalah Asmā`ullāh Al-Ḥusnā, permisalan-perimsalan-Nya yang tinggi, serta ayat-ayat-Nya yang besar. Akulah yang menikahkan penduduk surga, akulah yang menetapkan azab penduduk neraka, dan kepadakulah semua makhluk akan kembali. Juga kepadakulah hisab manusia seluruhnya. Aku adalah amir orang beriman, pemimpin besar orang yag bertakwa, ayat orang-orang terdahulu, lisan orang-orang yang berbicara, penutup para waṣiy, dan pewaris para nabi. Aku adalah khalifah Tuhan alam semesta, jalan tuhanku yang lurus dan pusat kekuasaan-Nya, dan ḥujjah terhadap penduduk langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Aku adalah orang yang Allah jadikan ḥujjah kepada kalian pada awal penciptaan kalian. Aku adalah saksi pada hari Kiamat. Akulah yang mengetahui ilmu kematian dan musibah, kalimat yang memutus, dan nasab. Karenaku diciptakan awan, halilintar, kilat, gelap dan cahaya, angin dan gunung, lautan, bintang, dan bulan. Akulah yang memberi petunjuk. Dan akulah yang dapat menghitung jumlah segala sesuatu. Akulah yang diberikan Allah nama-Nya, kalimat-Nya, hikmah-Nya, ilmu dan pemahaman-Nya." [(3)]

Tanggapan:

Kira-kira kekuasaan apa yang disisakan oleh ulama-ulama Syi'ah bagi Allah Tuhan semesta alam?!

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

(1) *Kitāb al-Gaībah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 107-108 (*Mā Yadullu 'alā Imāmah Ṣāḥib az-Zamān*); dan *Biḥārul-Anwār*, 36/260-261 no. 81 (*Bāb Nuṣūṣ ar-Rasūl ṣalallāhu 'alaihi wa ālihi wasallam*)

(2) *Kitāb al-Gaībah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 309 (*Faṣl: fī Żikri Ṭarf Min Ṣifātihi wa Manāzilihi wa Sīratihi 'alaihissalām*); dan *Mukhtaṣar Baṣāirud-Darajāt*, hal. 110 no. 110 (*al-Karrāt wa Hālātuhā wamā Jā`a fīhā*).

(3) *Kitāb ar-Raj'ah,* hal. 205 karya Ahmad Al-Ahsā`iy.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

Pertanyaan (96): Apakah dalam internal kaum Syi'ah terjadi saling mengafirkan karena perselisihan mereka tentang jumlah imam mereka?

Jawab: Ya! Dan ini banyak. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Misalnya, pada tahun 199 H, enam belas orang laki-laki berkumpul di depan pintu Abu Al-Ḥasan II Ali Ar-Riḍā. Salah seorang dari mereka yang bernama Ja'far bin Isa berkata, “Wahai tuanku, kami mengadukan kepada Allah dan kepadamu tentang apa yang kami hadapi dari sahabat-sahabat kami!” Dia menjawab, “Apa yang kalian alami dari mereka?” Ja'far menjawab, “Demi Allah, wahai tuanku! Mereka menghukumi kami zindik dan kafir serta berlepas diri dari kami.” Dia menjawab, “Seperti inilah keadaan para pengikut Ali bin Al-Ḥusain dan Muhammad bin Ali serta pengikut Ja'far dan Musa -ṣalawātullāhi ‘alaihim-. Bahkan pengikut Zurārah mengafirkan selain mereka. Begitu juga yang lain mengafirkan mereka...” Yunus berkata, “Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu! Mereka menuduh kami zindik!” (1)

Tanggapan:

Inilah keadaan generasi awal mereka. Maka bagaimana dengan orang yang datang setelah mereka hingga ulama-ulama mereka masa sekarang!

Mahabenar Allah,

﴿إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ۝٦٩ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ۝٧٠﴾

"Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka." (QS. Aṣ-Ṣāffāt: 69-70)

Pertanyaan (97): Apa solusi mereka di hadapan orang-orang awam untuk keluar dari dilema penentuan jumlah para imam?

Jawab: Yaitu ucapan mereka bahwa imam yang mujathid berfungsi sebagai wakil imam!

Kendati begitu, mereka berselisih dalam menentukan wakil. (2)

Pada masa sekarang, ulama-ulama Syi’ah terpaksa keluar total dari ajaran ini yang merupakan pondasi agama mereka; lalu mereka menjadikan kepala negara Iran ditentukan lewat pemilihan umum.

---

(1) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/549 no. 956 (*Mā Ruwiyā fī Yūnus ibn 'Abdir-Raḥmān wa Hisyām ibn Ibrāhīm Al-Masyriqiy* ...).

(2) Al-Khumainiy w*Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 68

Pertanyaan (98): Apa hukum orang yang mengingkari keimaman salah satu imam dalam akidah ulama-ulama Syi’ah?

Jawab: Syi'ah Imāmiyyah sepakat bahwa orang yang mengingkari keimaman salah satu imam serta menentang apa yang Allah *Ta'ālā* telah wajibkan untuk menaatinya maka dia telah kafir tersesat dan berhak kekal dalam api neraka. (1)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Ketahuilah, penyematan kata syirik dan kafir terhadap orang yang tidak meyakini keimaman Amirul Mukminin serta imam-imam dari keturunannya *'alaihimussalām* dan melebihkan orang lain atas mereka, menunjukkan mereka kafir kekal dalam neraka.” (2)

Tanggapan:

Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka menerima riwayat orang yang mengingkari sebagian besar imam mereka! Seperti riwayat Sekte Al-Faṭ-ḥiyyah semisal Abdullah bin Bukair. Juga riwayat-riwayat Sekte Al-Wāqifah semisal Sammā’ah bin Mahrān, juga Sekte An-Nāwūsiyyah dan seterusnya. Kendati ini semua, ulama-ulama Syi’ah menilai ṡiqah terhadap sebagian tokoh kelompok-kelompok ini yang mengingkari sebagian besar imam mereka!!

Pertanyaan (99): Apa sikap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta imam-imam Syi’ah terhadap para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* di dalam buku-buku mereka yang terpercaya?

Jawab: Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ya Allah ampunilah Ansar, anak-anak Ansar, dan cucu-cucu Ansar.

Wahai kaum Ansar! Tidakkah kalian rida bila selain kalian pulang membawa kambing dan unta sementara kalian pulang dan di dalam bagian kalian terdapat Rasulullah?” Mereka menjawab, “Tentu! Kami rida.”

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* bersabda, “Orang Ansar adalah lambungku dan wadahku. Sekiranya manusia menempuh satu lembah sementara Ansar menempuh satu jalan, niscaya aku akan menempuh jalan yang dilalui Ansar. Ya Allah! Berilah ampunan bagi Ansar.” (3)

---

(1) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 44 (*Al-Qaul fī Tasmiyah Jāḥidī al-Imāmah wa Munkirī Mā Aujaballāh Ta’ālā lil-Ummah min Farḍi aṭ-Ṭā’ah*).

(2) *Biḥārul-Anwār*, 23/390 (*Bāb Ta`wīl al-Mu`minīn wal- Īmān wal-Muslimīn wal-Islām Bihim wa bi Wilāyatihim ‘alaihimussalām, wal-Kuffār wal-Musyrikīn wal-Kufr wasy-Syirk wal-Jibti waṭ-Ṭāgūt wal-Lāt wal-‘Uzzā wal-Aṣnām bi A’dā`ihim wa Mukhālifīhim*).

(3) *Al-Irsyād* karya Al-Mufīd dan redaksi ini miliknya, hal. 77 (*Fī Gazwah Ḥunain*); *I’lāmul-Warā hal. 132 (Ar-Ruknu al-Awwal: fī Żikrin-Nabiy al-Muṣṭafā Muḥammad ṣalallāhu ‘alaihi wasallām, al-Bāb ar-Rābi’: fī Żikri Magāzī Rasulillāh ṣalallāhu ‘alaihi wasallām bi Nafsihi wa Sarāyāhu…*); dan *Tafsīr Minhāj aṣ-Ṣādiqīn fī Ilzām al-Mukhālifīn*, 4/340 karya Fatḥullah Al-Kāsyāniy.

Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Telah menang orang-orang yang pertama dengan sikap kesegeraan mereka. Orang-orang Muhajirin pertama telah mendahului dengan keutamaan mereka.” (1)

Ali *raḍiyallāhu 'anhu* juga berkata, “Aku telah melihat sahabat-sahabat Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*. Aku tidak melihat seorang pun dari kalian yang menyerupai mereka. Pagi hari mereka kusut dan berdebu, malam hari mereka sujud dan berdiri. Mereka turun naik antara dahi dan pipinya; mereka berdiri seperti di atas bara karena mengingat kematian mereka. Antara mata mereka seperti punggung hewan karena panjang sujud. Apabila mengingat Allah mata mereka bercucur air mata hingga membasahi dada mereka, mereka miring seperti pohon yang miring ketika angin bertiup kencang karena takut kepada siksa dan mengharap pahala.” (2)

Ali *raḍiyallāhu 'anhu* juga berkata, “Aku wasiatkan sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada kalian. Janganlah mencaci mereka karena mereka sahabat nabi kalian. Merekalah sahabat-sahabatnya yang tidak pernah membuat bidah sedikit pun dalam agama. Juga tidak memuliakan para pelaku bidah. Ya! Beliau telah mewasiatkan mereka kepadaku.” (3)

Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata tentang Ansar, “Manakala mereka menyambut Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan sahabat-sahabatnya serta mereka menolong Allah dan agama-Nya, mereka dikepung oleh seluruh bangsa Arab; orang-orang Yahudi bersekutu memusuhi mereka dan kabilah demi kabilah memerangi mereka. Tetapi mereka tetap bertekad membela agama Allah; mereka memutus semua hubungan antara mereka dengan bangsa Arab, juga perjanjian antara mereka dengan orang-orang Yahudi. Mereka mengobarkan perang terhadap penduduk Najd, penduduk Tiḥāmah, penduduk Mekah dan Yamāmah, serta penduduk pegunungan dan dataran. Mereka berhasil menegakkan ajaran-ajaran agama dan bersabar di bawah getirnya penderitaan dan perjuangan. Hingga bangsa Arab tunduk kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan beliau melihat mereka sebagai penyejuk mata sebelum Allah *'Azza wa Jalla* mencabut nyawanya.” (4)

Dahulu, Zainal-'Ābidīn *raḍiyallāhu 'anhu* mendoakan mereka di dalam salatnya, “Ya Allah, (ridailah) sahabat-sahabat Muhammad secara khusus. Merekalah yang menemani beliau dengan baik, yang telah mendapatkan ujian karena membelanya. Ya Allah, sampaikanlah juga kepada para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik; yang mengatakan, ‘Wahai Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan suatu balasan-Mu yang terbaik.' Mereka telah

---

(1) *Nahjul-Balāgah*, hal. 346, no. 258 (*Wa Min Kitābin lahu 'alaihissalām ilā Mu'āwiyah Jawāban 'an Kitābin minhu*; dan *Biḥārul-Anwār* 33/105 no. 407 (*Bāb Kutubuhu 'alaihissalām ilā Mu'āwiyah wa Iḥtijājātuhu 'alaihi wa Murāsalātuhu ilaihi wa ilā Aṣḥābihi*).

(2) *Nahjul-Balāgah*, hal. 144 no. 97 (*Wa min Kalāmihi ‘alaihissalām fī Aṣḥābihi wa Aṣḥābi Rasūlillāh ṣalallāhu ‘alaihi wa ālihi wasalām*).

(3) *Ḥayātul-Qulūb*, 2/621 karya Al-Majlisiy.

(4) *Al-Gārāt*, 2/479-480 karya Ibrahim Aṡ-Ṡaqafiy (283 H), *Al-Amālī* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 173 – 174 (*al-Majlis as-Sādis*); *Syarḥ Nahjil-Balāgah* dan redaksi ini miliknya, 2/319-320 (*Katā`ib Sufyān Al-Gāmidiy Fil-Anbār*) karya Ibnu Abī Al-Ḥadīd Al-Mu’taziliy (656 H) dan *Biḥārul-Anwār*, 34/148 (*Bāb Sāir Mā Jarā Minal-Fitan min Gāzāt Aṣḥāb Mu’āwiyah ‘alā A’mālihi ‘alaihissalām…*)

meninggalkan anak dan istri untuk meninggikan kalimatnya dan mereka memerangi ayah dan anak mereka sendiri untuk mengokohkan kenabiannya." (1)

Abu Abdillah *raḥimahullāh* berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* berjumlah 12 ribu; 8 ribu dari Madinah, 2 ribu dari Mekah, dan 2 ribu lagi dari orang-orang yang dibebaskan. Tidak dilihat di antara mereka seorang Kadariah, Murji`ah, Khawarij, Muktazilah, maupun ahli logika. Mereka dahulu menangis siang malam dan berkata, 'Cabutlah nyawa kami sebelum kami memakan roti yang difermentasi.'" (2)

Ar-Riḍā *raḥimahullāh* pernah ditanya tentang sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "Sahabat-sahabatku seperti bintang; siapa pun yang kalian ikuti kalian akan mendapat petunjuk."

Juga tentang sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Tinggalkanlah untukku sahabat-sahabatku." Ar-Riḍā *raḥimahullāh* berkata, "Ini benar. Beliau bermaksud -para sahabat itu- orang-orang yang tidak merubah maupun mengganti (agama) setelah beliau wafat." (3)

Ḥasan Al-'Askariy *raḥimahullāh* meriwayatkan bahwa Kalīmullāh Musa *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memohon kepada Allah *Ta'ālā*, "Apakah ada di antara sahabat para nabi yang lebih mulia di sisi-Mu daripada sahabatku?"

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, "Wahai Musa! Tidakkah engkau tahu bahwa keutamaan sahabat Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* atas semua sahabat para rasul seperti keutamaan keluarga Muhammad atas keluarga semua nabi, dan seperti keutamaan Muhammad atas semua rasul?!" (4)

Dia juga meriwayatkan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman kepada Adam *'alaihissalām*, "Sungguh, seseorang yang membenci keluarga Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang baik atau salah seorang mereka, akan diazab oleh Allah dengan azab yang sekiranya dibagikan kepada sebanyak apa yang Allah *Ta'ālā* ciptakan pasti akan membinasakan mereka semuanya." (5)

Pertanyaan (100): Bagaimana ulama-ulama Syi'ah memahami riwayat-riwayat ini? Apakah mereka mengambilnya?

Jawab: Mereka memaknainya sebagai bentuk ucapan taqiyyah! (6) Karena riwayat-riwayat ini sedikit bila dibandingkan dengan riwayat mereka yang banyak yang berisikan pengafiran

---

(1) *Aṣ-Ṣaḥīfah as-Sajādiyyah al-Jāmi'ah li Ad'iyah al-Imām 'Aliy ibn al-Ḥusain 'alaihimassalām*, hal. 44-45 (*Fī aṣ-Ṣalāh 'alā Atbā' ar-Rusul wa Muṣaddiqīhim*).

(2) *Al-Khiṣāl*, 2/640 no. 15 (*Bāb al-Wāḥid ilā al-Mi`ah: Kāna Aṣḥābu Rasūlillāh ṣalallāhu 'alaihi wasallam Iśnai 'Asyar Alf*).

(3) *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 2/404 no. 33 (*Bāb* 32 *Fī Żikri Mā Jā`a 'an Ar-Riḍā 'alaihissalām minal-'Ilal*); *Biḥārul-Anwār*, 28/18-19 no.26 (*Bāb Iftirāqul-Ummah Ba'da an-Nabiy ṣalallāhu 'alaihi wa ālihi wasallam 'alā Jamī' al-Umam war-Tidāduhum 'an ad-Dīn*), dan *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 1/100 (*Nūr Murtaḍwā*).

(4) *Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askariy*, hal. 12 (*Tafḍīl Ummati Muḥammad ṣalallahu 'alaihi wa 'alā ālihi wasallam 'alā Jamī' al-Umam*); dan *Biḥārul-Anwār*, 13/341 no.18 (*Bāb Mā Nājā Bihi Mūsā 'alaihissalām Rabbahu wamā Auḥā Ilaihi Minal-Ḥukm…*).

(5) *Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askariy*, hal.361 (*Żikr Taubati Ādam wa Tawassuluhu bi Muḥammad wa Ālihi ṣalawātullāh 'alaihim ajma'īn*).

(6) Lihat apa yang berkaitan dengan akidah mereka dalam taqiyyah pada pertanyaan no. 129-133 dari kitab ini.

dan pelaknatan para sahabat, sehingga mereka tidak mengambilnya. Syekh mereka, Al-Mufīd berkata, "Apa yang keluar (diucapkan) dalam bentuk taqiyyah, tidak banyak diriwayatkan dari mereka, sebagaimana banyaknya riwayat yang diamalkan." (1)

Ulama-ulama Syi'ah menjadikan akidah taqiyyah mereka sebagai alat mainan yang mereka pegang, mereka lalu arahkan sesuai kehendak mereka. Sehingga ia tidak lagi menjadi mazhab Ahli Bait, tetapi juga sudah menjadi mazhab Al-Kulainiy, Al-Majlisiy, dan orang-orang semisalnya. Dan ini akan lebih jelas pada pembahasan selanjutnya.

Pertanyaan (101): Apakah para ulama Syi'ah mengikuti imam-imam mereka dalam memuji dan mencintai sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*?

Jawab: Tidak! Ini akan jelas melalui dua pembahasan berikut, in syā`Allāh *Ta'ālā*:

***Pertama,* ulama-ulama Syi'ah meyakini semua umat Islam murtad setelah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* wafat.**

Syekh mereka, Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar berkata, "Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* wafat dan dipastikan semua umat Islam -saya tidak tahu sekarang- telah murtad kembali kepada kekafiran." (2)

Bahkan mereka mengatakan bahwa tidak ada di antara manusia seluruhnya yang beriman kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kecuali satu oang, yaitu laki-laki yang keluar meninggalkan negerinya untuk mencari kebenaran. Dia adalah Salmān Al-Fārisiy *raḍiyallāhu 'anhu*. (3)

Tanggapan:

Lihatlah! Bagaimana para ulama Syi'ah memvonis semua umat Islam, termasuk para sahabat, kerabat Nabi, dan Ahli Bait *raḍiyallāhu 'anhum*, murtad kembali kepada kekafiran. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan dan penganutnya.

Ulama Syi'ah, At-Tustariy berkata tentang para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*, "Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* datang dan memberi petunjuk kepada banyak orang. Tetapi setelah dia meninggal mereka murtad dari agamanya." (4) Ulama mereka, An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy berkata, "Yang kita yakini, wahai para pengikut Imāmiyyah! Yaitu semua sahabat murtad kecuali sedikit dari mereka." (5)

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Para sahabat telah murtad setelah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* wafat, kecuali tiga orang." Aku bertanya, "Siapakah yang tiga orang itu?" Dia menjawab, "Al-Miqdād bin Al-Aswad, Abu Żarr Al-Gifāriy, dan Salmān Al-Fārisiy." (6)

---

(1) *Taṣḥīh I'tiqādāt al-Imāmiyyah* karya Al-Mufīd, hal. 147-148 (*Faṣl Fī Ahādīś al-Mukhtalifah*).
(2) *As-Saqīfah*, hal. 19
(3) *Kitāb asy-Syī'ah was-Sunnah fil-Mīzān*, hal. 20-21 *Muḥākamah bi Qalam Sīn Khā*
(4) *Iḥqāqul-Ḥaq wa Izhāqul-Bāṭil*, hal. 315 karya Al-Qāḍī Al-Mulā Nūrullah bin Abdullah Asy-Syūsytariy At-Tustariy (1019 H).
(5) *Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 100
(6) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/2084 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 341 *Ḥadīś 'Aliy ibn al-Ḥusain 'alaihissalām ma'a Yazīd La'anahulāh*); *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 1/199 no. 148 (Sūrah Āli 'Imrān); *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 1/67 no.12 (Salmān Al-Fārisiy); *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 3/752 (*Żikr Mā Warada fī Bai'atihi 'alaihissalām*); dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/389 (Sūrah Āli 'Imrān).

Kontradiksi:

Ulama mereka, Al-Jazā`iriy berkata, Abu Ja'far *'alaihissalām* berkata, "Para sahabat telah murtad setelah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* wafat, kecuali empat orang: Salmān, Abu Żarr, Al-Miqdād, dan 'Ammār." Perkara ini tidak ada keraguan di dalamnya.(1)

Kontradiksi:

Dari Al-Fuḍail bin Yasār, dari Abu Ja'far *'alaihissalām* dia berkata, "Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* wafat, manusia semuanya menjadi ahli jahiliah kembali, kecuali empat orang: Ali, Al-Miqdād, Salmān, dan Abu Żarr." Aku bertanya, "Bagaiamana dengan 'Ammār?" Dia menjawab, "Jika engkau menginginkan mereka yang tidak dimasuki sesuatu, maka mereka yang tiga." (2) Padahal dia menyebut empat orang!

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Riwayat-riwayat buruk yang dibuat-buat oleh ulama-ulama Syi'ah ini menyingkap hakikat mazhab Syi'ah yang bidah; bahwa mereka musuh Ahli Bait yang hakiki sebagaimana mereka juga musuh Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Di antara kebodohan mereka adalah bahwa riwayat-riwayat ini merupakan dalil mereka sendiri untuk menegaskan bahwa Ḥasan, Ḥusain, Fatimah, keluarga 'Aqīl, keluarga Ja'far, keluarga 'Abbās, dan keluarga Ali *raḍiyallāhu 'anhum* semuanya ahli jahiliah dan murtad. Na'ūżubillāh. Wahai pembaca, bukankah ini adalah bukti nyata yang menunjukkan bahwa mazhab Syi'ah adalah tameng untuk mewujudkan misi-misi jahat terhadap Islam dan pemeluknya, dan bahwa ulama-ulama Syi'ah yang membuat-buat riwayat ini adalah musuh sahabat dan Ahli Bait *raḍiyallāhu 'anhum*.

***Kedua,* keyakinan mereka bahwa sebagian besar sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* pada masa hidup Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang munafik.**

Syekh mereka, At-Tustariy berkata, "Sedikit yang masuk Islam dan kebanyakan berpura-pura masuk Islam karena mengejar kedudukan Rasul. Mereka diciptakan untuk melakukan kemunafikan dan mencari celah pembangkangan." (3)

Syekh mereka, Al-Kāsyāniy berkata, "Di antara orang yag mengambil ilmu dari mereka -yaitu sahabat- sebagiannya tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat keadaan mereka karena mereka meyakini semua sahabat 'udūl (terpercaya) dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyimpang dari kebenaran. Akan tetapi, mereka tidak tahu bahwa kebanyakan mereka menyembunyikan kemunafikan, mereka lancang kepada Allah, dan mereka membuat kebohongan atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dengan bangga dan penuh penyimpangan." (4)

Bantahan Telak

Mereka telah meriwayatkan dari imam mereka, Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* berjumlah 12 ribu; 8 ribu

---

(1) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 1/81 (*Nūr Murtaḍwā*)

(2) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 1/223 no. 149 (Sūrah Āli 'Imrān); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/389 (Sūrah Āli 'Imrān); *Tafsīr al-Burhān*, 2/116 no. 7 (Sūrah Āli 'Imrān); dan *Biḥārul-Anwār*, 22/333 no. 46 (*Bāb Faḍā`il Salmān wa Abī Żarr wa Miqdād wa 'Ammār raḍiyallāhu 'anhum ajma'īn, wa fīhi Faḍā`il Ba'ḍi Akābir aṣ-Ṣaḥābah*).

(3) *Iḥqāqul-Ḥaqq wa Izhāqul-Bāṭil*, hal. 1

(4) *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/9 (*Dībājatul-Kitāb*).

dari Madinah, 2 ribu dari Mekah, dan 2 ribu lagi dari orang-orang yang dibebaskan. Tidak dilihat di antara mereka seorang Kadariah, Murji`ah, Khawarij, Muktazilah, maupun pengikut logika. Mereka menangis siang malam sembari berkata, 'Cabutlah nyawa kami sebelum kami memakan roti yang difermentasi.'" (1)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* telah memberi kesaksian di banyak ayat dalam Al-Qur`ān Al-Karīm berupa keridaan-Nya terhadap para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* serta pujian kepada mereka. Semisal firman Allah *Ta'ālā*,

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100)

Seperti firman Allah,

﴿لَا يَسۡتَوِي مِنكُم مَّنۡ أَنفَقَ مِن قَبۡلِ ٱلۡفَتۡحِ وَقَٰتَلَۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعۡظَمُ دَرَجَةٗ مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَقَٰتَلُواْۚ وَكُلّٗا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ﴾

"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (QS. Al-Ḥadīd: 10)

Seperti firman Allah,

﴿مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya." (QS. Al-Fatḥ: 29)

Seperti firman Allah,

﴿لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا﴾

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (QS. Al-Fatḥ: 18)

Juga seperti firman Allah,

---

(1) *Al-Khiṣāl*, 2/640 no. 15 (*Bāb al-Wāḥid Ilāl Mi'ah: Kāna Aṣḥāb Rasulillāh ṣalallahu 'alaihi wasallhm Iśnai 'Asyar Alf*); dan *Biḥārul-Anwār*, 22/305 no.2 (*Bāb Faḍlul-Muhājirīn wal-Anṣār wa Sāir aṣ-Ṣaḥābah wat-Tābi'īn wa Jumal Aḥwālihim*).

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Ḥasyr: 8)

Dan ayat-ayat lain yang semisal.

Maka, bagaimana bisa dibenarkan bagi orang yang berakal untuk menolak petunjuk Al-Qur`ān yang diketahui oleh setiap muslim secara yakin dengan sebab berita-berita bohong seperti ini yang dibuat oleh ulama-ulama Syi'ah, yang tidak takut terhadap kedudukan dan keagungan Tuhan mereka!

Pertanyaan (102): Sekiranya Anda sebutkan secara ringkas akidah para imam tentang Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab:

- Dahulu, Ali *raḍiyallāhu 'anhu* salat di belakang Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq *raḍiyallāhu 'anhu* dengan penuh keridaan terhadap kepemimpinannya."

  Syekh mereka, Aṭ-Ṭabrasiy berkata, "Kemudian Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bangkit dan bersiap untuk salat. Dia pergi ke masjid dan salat di belakang Abu Bakar." (1)

  Syekh mereka, Aṭ-Ṭūsiy berkata tentang salat Ali di belakang Abu Bakar dan sahabat lainnya *raḍiyallāhu 'anhum*, "Karena dia (Abu Bakar) muslim, sebab itulah yang terlihat secara lahir." (2)

- Ada riwayat mutawātir dari Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata, "Yang paling baik di antara umat ini setelah Nabi: Abu Bakar dan yang kedua Umar." (3)

  Juga perkataan beliau raḍiyallāhu 'anhu, "Tidaklah didatangkan kepadaku seorang laki-laki yang mendahulukanku atas Abu Bakar dan Umar kecuali aku akan mencambuknya dengan hukuman seorang tukang fitnah." (4)

---

(1) *Al-Iḥtijāj*, 1/94 (*Iḥtijāj Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām 'alā Abī Bakr wa 'Umar Lammā Mana'ā Fāṭimah Az-Zahrā` wa Fadak 'alaihassalām bil-Kitāb was-Sunnah*); *Mir`ātul-'Uqūl*, 5/340 no. 3 (*Bāb Maulid Az-Zahrā`*).

(2) *Talkhīs Asy-Syafiy*, 2/158, karya Abu Ja'far Aṭ-Ṭūsiy (460 H), dan dia memaknainya bahwa ia hanya menampakkan bentuk pengikutan, dan bukan meniatkannya.

(3) *Manāqib al-Imām Amīril-Mu`minīn 'Aliy bin Abī Ṭālib*, 1/521 no. 451 (*Al-Bāb 53: Bāb Ḥadīṡ al-Mu'tazilah*) karya Muhammad bin Sulaimān Al-Kūfiy di antara ulama mereka di abad ketiga, *taḥqīq* Muhammad Al-Maḥmūdiy, penerbit Majma' Ihyā` aṡ-ṡaqāfah di Iran cet. 1 th. 1412H, dan *Aṣ-Ṣawārim al-Muhriqah*, hal. 25no. 10 Karya At-Tustariy. Dia membawanya kepada taqiyah.

(4) *Al-'Uyūn wAl-Maḥāsin*, 2/122-123

- Ketika Ali *raḍiyallāhu 'anhu* ditanya tetang sebab baiatnya kepada Abu Bakar raḍiyallāhu 'anhu dalam kekhilafahan, dia berkata, “Kalaulah bukan karena kami melihat Abu Bakar berhak terhadapnya, tentu kami akan meninggalkannya.” (1)
- Ketika dikatakan kepadanya, “Tidakkah engkau memberi wasiat (menunjuk penggantimu)?” Ali *raḍiyallāhu 'anhu* menjawab, “Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak pernah berwasiat sehingga aku juga harus berwasiat. Tetapi, jika Allah menginginkan kebaikan bagi manusia, Allah akan mengumpulkan mereka kepada yang terbaik di antara mereka, sebagaimana Allah mengumpulkan mereka setelah Nabi mereka *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* wafat kepada orang yang terbaik di antara mereka (yaitu Abu Bakar).” (2)

Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata di dalam khotbahnya, “Ya Allah! Perbaikilah kami dengan sesuatu yang dengannya Engkau memperbaiki Al-Khulafā` Ar-Rāsyidīn.” Dikatakan, “Siapakah mereka?” Dia menjawab, “Abu bakar dan Umar, dua imam pemberi petunjuk. Siapa yang mengikuti mereka akan dijaga, dan siapa yang mengikuti jejak mereka akan diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (3)

Sejumlah orang datang dari Irak menemui imam Syi’ah, Zainal-'Ābidīn Ali bin Ḥusain. Mereka lalu berbicara tentang Abu Bakar, Umar, dan Usman. Ketika mereka selesai berbicara, dia berkata kepada mereka, “Kabarkan kepadaku! Apakah kalian adalah:

﴿ٱلۡمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأَمۡوَٰلِهِمۡ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ٨﴾

"Orang-orang Muhajirin yang dikeluarkan dari negeri dan harta mereka karena mereka mencari keutamaan dan keridaan dari Allah serta mereka menolong Allah dan Rasul-Nya; mereka itulah orang-orang yang jujur.” (QS Al-Ḥasyr: 8). Mereka menjawab, “Tidak!” Dia berkata, “Ataukah apakah kalian adalah:

﴿تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةٗ مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٞۚ﴾

“Orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka; mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka, dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka dan mengutamakan Muhajirin atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukannya.” (QS Al-Ḥasyr: 9). Mereka menjawab, "Tidak!" Dia kemudian berkata, "Adapun kalian, maka telah mengakui tidak termasuk dalam salah satu dari dua golongan ini (Muhajirin dan Ansar). Sungguh aku juga bersaksi bahwa kalian bukanlah golongan orang yang Allah *Ta'ālā* firmankan,

---

(1) *As-Saqīfah* wa Fadak, hal. 40 Karya Abu Bakar al-Jauhariy (323H) riwayat Ibnu Abil-Ḥadīd; dan *Syarḥu Nahjil-Balāgah*, 2/287 (*Ikhtilāf ar-Riwāyāt fī Qiṣṣah As-Saqīfah*) karya Ibnu Abil-Hadīd.

(2) *Asy-Syāfī fil-Imāmah*, hal. 171 karya *‘Alamul-Hudā al-Murtaḍā Ali bin Ḥusain*.

(3) *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm ilā Mustaḥiqqī at-Taqdīm*, 3/149-150 (*Al-Bāb 14: fī Raddi asy-Syubuhāt al-Wāridah min Mukhālifīhi*)

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا
لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian terhadap orang-orang beriman (berada) dalam hati kami. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Ḥasyr: 10). Maka pergilah kalian dariku, semoga Allah membalas perlakuan kalian." (1)

Abu Ja'far Al-Bāqir ditanya tentang menghias pedang? Dia menjawab, “Tidak mengapa, karena Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq *raḍiyallāhu 'anhu* telah menghias pedangnya.” Aku (perawi) bertanya, “Engkau mengatakan Aṣ-Ṣiddīq?” Dia menjawab, “Ya, Aṣ-Ṣiddīq. Ya, Aṣ-Ṣiddīq. Ya, Aṣ-Ṣiddīq. Siapa yang tidak mengatakan Aṣ-Ṣiddīq, Allah tidak akan benarkan ucapannya di dunia dan akhirat.”(2)

Sejumlah tokoh dan pemuka Kufah yang membaiat Zaid datang dan berkata, “Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?” Zaid *raḍiyallāhu 'anhu* menjawab, “Aku tidak mengucapkan pada mereka kecuali yang baik, sebagaimana aku tidak pernah mendengar tentang mereka berdua dari Ahli Baitku kecuali yag baik. Mereka tidak pernah menzalimi kami atau seorang pun di luar kami. Mereka mengamalkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya." Ketika orang-orang Kufah mendengar ucapan tersebut mereka menolaknya dan condong kepada saudaranya, Al-Bāqir. Zaid *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Hari ini mereka menolak kami.” Sebab itu, dari ucapan ini mereka dinamakan Rāfiḍah (yakni, kaum yang menolak). (3)

Imam sekte Muktazilah, Nasywān Al-Ḥimyariy meriwayatkan darinya (Zaid), ketika mereka (orang-orang Kufah) berkata kepadanya *raḥimahullāh*, “Jika engkau berlepas diri dari keduanya kami menerimamu. Tapi jika tidak, maka kami menolakmu.” Zaid berkata, “Allāhu akbar! Ayahku telah memberitahuku bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Ali, ‘Akan ada sekelompok orang; mereka mengklaim mencintai kami. Mereka memiliki gelar yang dengannya mereka dikenal. Apabila kalian bertemu mereka, maka bunuhlah mereka karena mereka orang musyrik.’ Pergilah, sungguh kalian adalah Rāfiḍah (kaum yang menolak).” (4)

Pertanyaan (103): Apakah para ulama Syi’ah mengikuti imam-imam mereka mengenai keyakinan mereka terhadap Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Tidak! Bahkan para ulama Syi’ah telah menyatakan secara terbuka tentang klaim kekafiran, kefasikan dan doa laknat terhadap Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu* dan mereka tidak

---

(1) *Kasyful-Gummah fī Ma’rifati al-A`immah*, 2/242 (*Żikrul-Imām ar-Rābi’*) dan *Ṣawārim al-Muhriqah*, hal. 232 no. 80 dan dia membawanya kepada taqiyyah.

(2) *Ṣawārim al-Muhriqah*, hal. 219 no. 74 dan dia membawanya kepada taqiyyah

(3) *Nāsikh at-Tawārīkh*, 2/590 dengan judul (*Aḥwāl al-Imām Zain al-‘Ābidīn ‘alaihissalām*) karya Mīrzā Taqī Khān Sībhar. Ulama Syi’ah mengometari buku ini: “Tidak pernah ada buku ditulis seperti buku ini.” (*A’yān asy-Syī’ah*, 1/222; *Muallifū asy-Syī’ah fī at-Tārīkh was-Siar wal-Magāzī*)

(4) *Al-Ḥūrul-‘Īn*, hal. 185 karya Al-Ḥimyariy

ikut imam mereka dalam hal ini. Di antara keyakinan mereka tentang Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu,*

- Bahwa Abu Bakar di sebagian besar umurnya berkhidmat kepada berhala. (1)
- Dia penyembah berhala. (2)
- Ketika meninggal, dia enggan untuk mengucapkan lā ilāha illallāh. Dia juga mengabarkan tentang dirinya bahwa dia akan masuk ke dalam peti api yang digembok dengan gembok dari api; di dalamnya ada dua belas laki-laki, aku dan rekanku ini. Aku (perawi) bertanya, "Dia Umar?" Dia menjawab, "Ya. Sedangkan sepuluh orang di dasar Jahanam, di atasnya ada batu besar; apabila Allah berkehendak menyalakan Jahanam, Allah mengangkat batu tersebut." (3)

  Al-Jazā`iriy berkata, "Telah diriwayatkan dalam hadis-hadis khusus bahwa Abu Bakar salat di belakang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* sementara patung digantung di lehernya, dan dia bersujud kepadanya." (4)

- Mereka mengafirkannya karena ia memerangi orang-orang murtad pengikut Musailamah Al-Każżāb.

  Juga karena Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Sekiranya mereka menghalangiku dari seutas tali atau seekor anak unta yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka." Perbuatan Abu Bakar ini menurut mereka adalah perbuatan keji dan kezaliman besar serta perbuatan melampaui batas yang nyata. Orang yang mengucapkan kalimat ini telah keluar dari Allah dan agama Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* menurut orang yang paham. Jika mereka mengatakan dia zalim, cukuplah itu sebagai kehinaan, kekufuran, dan kejahilan. (5)

Syekh mereka, Al-Majlisiy memastikan Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu* tidk beriman,(6) dan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tidak membawa Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu* ikut ke gua kecuali karena khawatir dia akan mengabarkan kaum musyrikin tentang tempat beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*!!

Syekh mereka, Ibnu Ṭāwūs berkata, "Di antara riwayat yang menakjubkan bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* menyertakan Abu Bakar ke gua karena khawatir dia akan menunjuki orang-orang kafir kepadanya. Maka Rasulullah memerintahkan Ali *'alaihissalām* untuk tidur di atas kasurnya. Beliau khawatir Ibnu Abi Quḥāfah akan menunjukkan kaum musyrikin kepadanya, sehingga beliau menyertakannya ke gua." (7)

Syekh mereka, Abu Ali Al-Aṣfahāniy berkata, "Sebagaimana Fir'aun tidak beriman kepada Allah, tetapi hidup dalam kekafiran dan kesyirikan serta menyakiti dan membuat

---

(1) *As-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/155 (*Al-Bāb 14/ Faṣlun Fī Raddi asy-Syubuhāt al-Wāridah min Mukhālifīhi*).

(2) *Masyāriq Anwāril-Yaqīn fī Asrār Amiril-Mu`minīn*, hal. 177 karya Rajab bin Muhammad bin Rajab Al-Bursiy Al-Ḥilliy (hidup tahun 813 H); dan *Biḥārul-Anwār*, 25/172 (*Kitābul-Imāmah/ Bāb Jāmi' fī Ṣifāt al-Imām wa Syarāiṭal-Imāmah*)

(3) *Kitāb Sulaim ibn Qais*, hal. 208 (*Fī Ba'ḍi Aqwāl Muḥammad ibn Abī Bakr 'Inda Mauti Wālidihi al-Khalīfah*) Penerbit Dār *Al-Irsyād* al-Islāmī dan *Biḥārul-Anwār*, 30/131 no. 7 (*Bāb Mā Aẓhara Abū Bakr wa 'Umar minan-Nadāmah 'Alā Naṣbil-Khilāfah 'Indal-Maut*)

(4) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 1/53 (*Nūr Murtaḍwā*)

(5) *Al-Istigāśah fī Bida' aś-Śalāśah*, 1/32-33 (*Faṣl: Żikru Bida' al-Awwal minhum*)

(6) Lihat: *Mir`ātul-'Uqūl*, 26/567 no. 571 (*Tatimmatul-Kitāb ar-Rauḍah*)

(7) *Aṭ-Ṭarā`if fī ma'rifati Mażhab aṭ-Ṭawā`if*, 2/111 (*Ḥadīś al-Gār wa 'Adamu al-Faḍīlah Fī Mujarrad Muṣāḥabah an-Nabiy ṣalallāhu 'alaihi waālihi*) karya Ali bin Ṭāwus (664H)

lelah Ḥujjatullāh Musa *'alaihissalām*, yang karenanya Allah mengazab Fir'aun dan para pengikutnya, maka demikian juga Abu Bakar yang terlaknat, dia tidak beriman kepada Allah, dia kafir, musyrik, dan menyakiti serta membuat lelah Ḥujatullāh Amirul Mukminin *'alaihissalām*. Oleh sebab itu, Allah akan menyiksanya dengan azab yang paling pedih dan orang-orang yang mengikutinya juga akan dibangkitkan bersamanya dan ditimpakan azab yang paling pedih.” (1)

Mereka membuat kebohongan bahwa Aṣ-Ṣiddīq *raḍiyallāhu 'anhu* menuduh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai tukang sihir! (2)

Ulama besar kontemporer mereka, Muhammad Bāqir Aṣ-Ṣadr menuduh Aṣ-Ṣiddīq *raḍiyallāhu 'anhu* membeli diri para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*, dia berkata, “Kita tak perlu merasa heran bila hal itu dilakukan oleh seseorang seperti Aṣ-Ṣiddīq, sebab dialah yang menjadikan harta sebagai salah satu sarana untuk menipu dan mendapat suara (para sahabat).” (3)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Kita di sini tidak memiliki urusan dengan kedua syekh ini serta apa yang mereka lakukan berupa penyimpangan terhadap Al-Qur`ān, mempermainkan hukum Allah, serta apa yang mereka halalkan maupun haramkan dari diri mereka sendiri dan kezaliman yang mereka praktikkan terhadap Fatimah binti Rasulillah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan terhadap anak-anaknya. Tetapi kita hanya akan memperlihatkan kejahilan mereka berdua tentang hukum Allah dan agama.” (4)

Pertanyaan (104): Apa keyakinan para imam tentang Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu* secara ringkas?

Jawab: Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Mereka dipimpin seorang pemimpin; dia menegakkan agama dan istikamah sehingga agama menjadi kukuh.” (5)

Para penulis Syarḥ An-Nahj, di antaranya Al-Mayṡam Al-Baḥrāniy dan Ad-Danbaliy berkata, “Pemimpin tersebut maksudnya Umar bin Al-Khaṭṭāb. Sedangkan kata “wa ḍarabahu bijirānihi” adalah bentuk kiasan untuk mengungkapkan kekukuhannya sebagimana kukuhnya unta yang turun duduk ke tanah.” (6)

- **Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berbaiat kepadanya**. Dia berkata, “Ketika Abu Bakar menghadapi sekarat, (7) dia mengirim utusan kepada Umar dan menunjuknya sebagai penggantinya. Maka kami pun mendengar, kami taat, dan kami memberi nasihat. Dan ia memiliki jejak kehidupan yang baik dan berkah.” (8)

---

(1) *Farḥah Az-Zahrā`*, hal. 34 karya ulama kontemporer mereka Abu Ali Al-Aṣfahāniy, cet. 1 th. 1422H

(2) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 30/130 no. 7 (*Bāb Mā Aẓhara Abū Bakr wa ‘Umar minan-Nadāmah ‘Alā Naṣbil-Khilāfah 'Indal-Maut*)

(3) *Fadak Fī at-Tārīkh*, hal. 89 karya Muhammad Bāqir aṣ-Ṣadr (1402H)

(4) *Kasyful-Asrār*, hal. 126 (*al-Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī Fil-Imāmah: as-Su`āl aṡ-Ṡāliṡ war-Radd ‘Alaihi*) karya Al-Khumainiy

(5) *Nahjul-Balāgah*, hal. 504 no. 487 (*Bāb: Al-Mukhtār min Ḥikam Amīril-Mu`minīn ‘alaihissalām wa Mawā’iẓihi*); *Khaṣāiṣ al-Aimmah*, hal. 124 (*Az-Ziyādāt fī Ākhir an-Nuskhah al-Makhṭūṭah*) karya Abu al-Hasan Muhammad bin al-Ḥusain al-Mūsāwiy al-Bagdādiy (406H)

(6) *Syarḥu Nahjil-Balāgah*, 5/1030 no. 439 (*Bāb: al-Mukhtār min Ḥikam Amīril-Mu`minīn ‘alaihissalām*) karya Maiṡam Al-Baḥrāniy; dan *Ad-Durrah An-Najafiyyah*, hal. 394 karya Ad-Danbaliy, ini adalah *Syarḥu Kitab Nahjul-Balāgah*.

(7) Yaitu Abu Bakar *raḍiyallāhu 'anhu*

(8) *Al-Gārāt*, 1/307 karya Aṡ-Ṡaqafiy

- **Ali menikahkan putrinya, Ummu Kulṡūm dengan Umar.** Disebutkan oleh sejarawan Syi'ah, Ahmad bin Abi Ya'qūb dalam buku tarikhnya, "Pada tahun ini Umar datang kepada Ali bin Abi Ṭālib melamar Ummu Kulṡūm binti Ali, putri Fatimah binti Rasulullah. Ali berkata, "Dia masih kecil." Umar menjawab, "Aku tidak menginginkan ke mana engkau pergi." Umar menikahinya dan memberinya mahar 10 ribu dinar." [1]

Anekdot Lucu:

Ulama negara Syi'ah Ṣafawiyyah mengatakan bahwa Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* mengirim utusan kepada seorang jin perempuan beragama Yahudi di Najrān dan memerintahkannya. Maka jin tersebut menampakkan diri dalam wujud Ummu Kulṡūm, lalu Ali menikahkan jin tersebut dengan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu*.[2]

- **Kekhawatiran Ali *raḍiyallāhu 'anhu* terhadap keselamatan Umar *raḍiyallāhu 'anhu* dari bangsa Romawi karena dirinya adalah penyangga umat manusia, tempat berkumpul umat Islam, dan tonggak bangsa Arab.**

  Ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu* hendak keluar sendiri untuk memerangi bangsa Romawi, dia berkonsultasi dengan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Maka Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Ketika engkau berjalan sendiri menghadapi musuh lalu bertemu mereka, kemudian engkau mendapat musibah, maka tidak ada penolong bagi umat Islam di bagian paling ujung negeri mereka; tidak ada tempat kembali mereka selainmu. Kirimlah kepada mereka laki-laki yang ahli perang dan utuslah bersamanya orang-orang yang tahan ujian dan yang tulus. Apabila Allah memenangkannya maka itu yang engkau inginkan. Tetapi jika ternyata lain, maka engkau menjadi penyangga manusia dan tempat kembali umat Islam."

  Dalam riwayat lain, Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Orang-orang non-Arab ketika melihatmu akan mengatakan: ini tonggak bangsa Arab, jika kalian berhasil membunuhnya, maka kalian akan tenang." [3]

- **Harapan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* agar bertemu dengan Allah *Ta'ālā* dengan membawa seperti amalan Umar *raḍiyallāhu 'anhu*.**

Ketika Abu Lu`lu`ah Al-Majūsiy Al-Fārisiy menikam Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu*, dua sepupu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Ali bin Abi Ṭālib dan Abdullah bin 'Abbās segera masuk menemuinya. Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhu* mengisahkan, "Kami mendengar suara Ummu Kulṡūm binti Ali bin Abi Ṭālib berkata, 'Aduhai Umar!' Sedang bersamanya beberapa wanita menangis, sehingga rumah penuh dengan tangisan. Ibnu 'Abbās berkata, "Demi Allah! Keislamanmu adalah kejayaan, kepemimpinanmu adalah penaklukan, dan engkau mengisi dunia dengan keadilan." Umar berkata, "Apakah engkau bersaksi untukku dengan yang demikian itu, wahai Ibnu 'Abbās?"

---

(1) *Tārīkh al-Ya'qūbī*, 2/40 (*Ayyām 'Umar bin al-Khaṭṭāb*) karya Ahmaf bin Abi Ya'qūb asy-Syī'iy (284 H). Lihat: *Furū' Al-Kāfī*, 5/1010 no. 1 dan 2 (*Bāb Tazwīj Ummi Kulṡūm*); *Tahżīb al-Aḥkām*, 8/1962 no. 157 (*Bāb 'Adad an-Nisā'*); *Manāqib Āliy ibn Abī Ṭālib*, 3/848 (*Faṣl Fī Azwājihi wa Aulādihi wa Aqribāihi wa Khuddāmihi*); dan asy-Syāfī, hal. 116 karya 'Alamul-Hudā.

(2) Lihat: *Mir`ātul-'Uqūl*, 20/32 no. 2 (*Bāb Fī Tazwīj Ummi Kulṡūm*)

(3) *Nahjul-Balāgah*, hal. 196 no. 146 (*Wamin Kalāmin Lahu wa Qad Istasyārahu 'Umar ibn al-Khaṭṭāb Fī asy-Syukhūṣ Liqitālil-Furs Binafsihi*)

Sepertinya dia tidak mau bersaksi, sehingga dia diam. Maka Ali *'alaihissalām* berkata kepada Ibnu 'Abbās, "Katakan ya! Niscaya aku bersamamu (menjadi saksi)." Maka Ibnu 'Abbās berkata, "Ya."

Ketika Umar *raḍiyallāhu 'anhu* selesai dimandikan, dikafani, dan dia ditutupi dengan kain, Ali *raḍiyallāhu 'anhu* memandangnya dan berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai bila aku menghadap Allah dengan sebuah catatan amal daripada laki-laki yang ditutup ini." (1)

Pemulian Umar *raḍiyallāhu 'anhu* kepada Ahli Bait *raḍiyallāhu 'anhum* sampai ke tingkat dia mengutamakan Ḥusain melebihi putranya, Abdullah. Bahkan ia mengucapkan kalimat pujiannya yang populer kepada Ḥusain, "Tidak ada yang menumbuhkan rambut di kepala (yakni tidak ada yang menjadi sebab kemuliaan) selain kalian!" (2)

Pertanyaan (105): Apakah ulama-ulama Syi'ah mengikuti keyakinan imam-imam mereka mengenai Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Tidak!! Bahkan mereka menyatakan secarang terang-terangan vonis kafir dan fasik serta doa laknat kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu*.

Di antara yang mereka yakini tentang Umar *raḍiyallāhu 'anhu*, sebagaimana yang dikatakan oleh syekh mereka, Al-Jazā`iriy bahwa Umar *raḍiyallāhu 'anhu* adalah seorang banci, memiliki penyakit yang obatnya adalah air mani laki-laki, dan celaan buruk lainnya yang tidak pantas kami kutip. (3)

Ulama-ulama Syi'ah mengomentari perbuatan Ali menikahkan putrinya Ummu Kulṡūm dengan Umar *raḍiyallāhu 'anhum* bahwa secara logika tidak ada larangan menikahi orang kafir, tetapi hal itu hanya dilarang secara syariat. Dan mereka mengklaim perbuatan Ali tersebut memiliki ḥujjah paling kuat dalam hukum syariat, yaitu tidak dilarang secara syariat menikahkan orang kafir secara paksa, asal bukan secara sukarela. (4)

Mereka membuat kebohongan bahwa kekufuran Umar *raḍiyallāhu 'anhu* sama dengan kekufuran Iblis, bahkan mungkin lebih parah, dan bahwa Iblis sendiri terheran-heran lantaran beratnya pelipatgandaan siksaan terhadap Umar *raḍiyallāhu 'anhu*. Iblis berkata, "Siapakah laki-laki ini yang Allah lipat gandakan baginya siksa (lebih dariku), padahal aku telah menyesatkan manusia seluruhnya?" (5)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy, menyifati Khalifah Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu* dengan kufur dan zindik. Dia berkata, "Rasul yang telah berjuang, berkorban serta bersabar menghadapi berbagai rintangan demi memberi petunjuk dan hidayah kepada mereka. Beliau menutup matanya sementara di telinganya terdengar bisikan

---

(1) *Kitāb Asy-Syāfī*, hal. 171 Karya 'Alamul-Hudā; *Ma'ānil-Akhbār*, hal. 389 no. 102 (*Bāb Nawādir al-Ma'ānī*) Karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy; dan *Biḥārul-Anwār* 28/117 no. 5 (*Kitāb al-Fitan wal Miḥan, al-Bāb aṡ-Ṡāliṡ*)
(2) *Syarḥu Nahjil-Balāgah*, 12/236 (*Sīrah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb*) karya Ibnu Abil-Ḥadīd
(3) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 1/63 (*Nūr Murtaḍwā*)
(4) *As-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/129 (Al-*Bāb 14: Faṣl fī Raddi asy-Syubuhāt al-Wāridah min Mukhālifīhi*)
(5) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy* 2/240 no.9 (Sūrah Ibrāhim); *Tafsīr al-Burhān* 4/317-318 no. 5 (Sūrah Ibrāhim)

Ibnu Al-Khaṭṭāb yang dibangun di atas kebohongan dan terpancar dari amal perbuatan kafir dan zindik serta menyelisihi ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Qur`ān Al-Karīm." (1)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Tidak ada alasan bagi orang yang memiliki akal untuk meragukan kekafiran Umar. Laknat Allah dan Rasul-Nya kepadanya dan kepada setiap orang yang masih menganggapnya muslim serta semua orang yang tidak mau melaknatnya." (2)

Ulama-ulama Syi'ah melakukan perayaan pada hari kematiannya *raḍiyallāhu 'anhu* dan menjadikannya sebagai hari raya. Mereka membuat kebohongan bahwa imam mereka, Ḥasan Al-Askariy menetapkan hari kematian Umar sebagai hari raya. Seorang penyair bernama Al-Kumait menggubah syair di hadapan Imam Al-Bāqir *'alaihissalām*,

Sungguh dua orang yang bertahan di atas dosanya

Yang menyembunyikan fitnah dalam hati keduanya

yang melepas ikatan janji dari lehernya

yang memikul dosa di atas pundak keduanya

laksana tukang sihir (jibt) dan tagut dalam permisalannya

semoga laknat Allah kepada ruh mereka

Maka Al-Bāqir *'alaihissalām* pun tertawa. (3)

Mereka memberi Abu Lu`lu`ah gelar Bābā Syujā'uddīn. (4)

Ulama kontemporer mereka, Abu Ali Al-Aṣfahāniy berkata, "Tahukah kalian siapa Abu Lu`lu`ah itu?

Abu Lu`lu`ah adalah seorang laki-laki dari Iran. Dalam versi Persia memiliki nama Fairuz. Dia termasuk di antara tokoh umat Islam dan para mujahidin. Bahkan termasuk di antara pembela sejati Amirul Mukminin *'alaihissalām*. Laki-laki besar ini telah mendapatkan kebahagian besar karena doa Aṣ-Ṣiddīqah Az-Zahrā` *'alaihassalām* dikabulkan lewat dua tangannya yang penuh berkah. Dia telah membebaskan umat manusia dari keburukan dan kejahatan Umar. Setelah sekian tahun lamanya (dari kematiannya), kami memberikan ucapan yang tulus: semoga Allah *Ta'ālā* merahmatimu, wahai Abu Lu`lu`ah! Engkau telah memasukkan kebahagiaan ke dalam dada anak keturunan mendiang Az-Zahrā`. Diharapkan kepada para pembela Amirul Mukminin *'alaihissalām* agar berziarah kepada penghuni pembaringan yang dipenuhi cahaya tersebut di Kāsyān. Semoga rahmat Allah tercurahkan kepadanya." (5)

---

(1) *Kasyful-Asrār*, hal. 137-138 (*al-Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī fil-Imāmah: Mukhālafah 'Umar li Kitābillāh*) karya Al-Khumainiy.

(2) *Jalā` al-'Uyūn*, hal. 45 karya Al-Majlisiy.

(3) *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/29 (*Tatimmah al-Bāb 12 fi aṭ-Ṭa'n fī Man Taqaddamahu Biẓulmihi wa 'Udwānihi, an-Nau' aṡ-Ṡānī: fī 'Umar*)

(4) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 95/199 (*Bāb Mā Yata'allaqu Bisawāniḥ Syuḥūr as-Sanah al-'Arabiyyah*); dan *Al-Kunā wal-Alqāb*, 1/190 (*Abū Lu`lu`ah*)

(5) *Farḥah Az-Zahrā`*, hal. 123-125 karya ulama kontemporer mereka Abu Ali Al-Aṣfahāniy.

Mereka membuat kebohongan bahwa Umar *raḍiyallāhu 'anhu* menuduh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai tukang sihir!! (1)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy membuat satu bab dalam Kasyful-Asrār: "Penyelisihan Umar terhadap Kitab Allah." (2)

Terakhir, ulama-ulama Rāfiḍah berkata, "Telah terjadi ijmak atas kekafirannya setelah dia menampakkan keimanan." (3)

Pertanyaan (106): Apa keyakinan ulama-ulama Syi'ah mengenai Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* secara bersamaan?

Jawab: Mereka telah berijmak untuk mewajibkan melaknat mereka berdua serta berlepas diri dari keduanya *raḍiyallāhu 'anhumā*. Bahkan mereka memasukkan hal ini dalam perkara yang wajib diketahui dalam agama Imāmiyyah. (4)

Telah disebutkan sebelumnya bahwa orang yang mengingkari perkara yang telah pasti dan wajib diketahui adalah kafir dalam akidah mereka.

Juga mereka berkeyakinan bahwa orang yang melaknat keduanya pada sore hari tidak ditulis untuknya satu dosa pun hingga pagi hari. (5)

Al-Majlisiy membuat kebohongan, dari seorang mantan budak milik Ali bin Ḥusain *'alaihimassalām*, dia berkata; Aku pernah bersamanya *'alaihissalām* di sebagian khalwatnya. Aku berkata, "Aku memiliki hak darimu. Tidakkah engkau mengabarkan padaku, siapa dua laki-laki itu, Abu Bakar dan Umar?" Dia menjawab, "Mereka kafir. Kafir juga orang yang mencintai keduanya." (6)

Juga berkeyakinan bahwa mereka berdua tidak memiliki sedikit pun keislaman. (7)

Al-Majlisiy berkata, "Abu Bakar dan Umar tidak pernah sama sekali berhijrah kepada Islam. Mereka tetap di atas kekafirannya. Mereka masuk Islam secara munafik (pura-pura) dan berhijrah untuk merusak. Mereka masuk dalam firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ﴾

"Orang-orang Arab badui itu lebih keras kekafiran dan kemunafikannya." (QS. At-Taubah: 97) (8)

Ulama mereka sekarang, 'Abdul-Ḥusain Al-Marasytiy berkata, "Abu Bakar dan Umar keduanya otak penyesatan umat ini hingga hari Kiamat." (9)

---

(1) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 30/130 no. 7 (*Bāb Mā Aẓhara Abū Bakr wa 'Umar minan-Nadāmah 'Alā Naṣbil-Khilāfah 'Indal-Maut*)

(2) *Kasyful-Asrār*, hal. 124 (*al-Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī fil-Imāmah: Mukhālafah 'Umar li Kitābillāh*) karya Al-Khumainiy.

(3) *Al-Fuṣūlu Al-Mukhtārah* karya Al-Mufīd, hal. 27; dan *Al-'Uyūn wal-Majālis*, 1/9 karya Al-Majlisiy.

(4) Lihat: *Al-'Aqā`id*, hal. 58 karya Al-Majlisiy (*Al-Faṣl al-Awwal: Fīmā Yata'allaqu bi Uṣūl Al-'Aqā`id*).

(5) Lihat: *Ḍiyā` aṣ-Ṣāliḥīn*, hal. 513 karya ulama kontemporer mereka Muhammad Ṣāliḥ Al-Jauhariy

(6) *Biḥārul-Anwār* karya Al-Majlisiy, 30/381 no. 165 (*Bāb Kufr aṣ-Ṡalāṡah wa Nifāquhum wa Faḍāiḥu A'mālihim wa Qabāiḥ Āṡārihim wa Faḍlu at-Tabarrī Minhum wa La'nihim*); dan *Mustadrak al-Wasāil*, 18/178 no. umum 22438 no. khusus 19 (*Bāb Jumlah Mā Yaṡbutu bihi al-Kufr wal-Irtidād*)

(7) *Wuṣūlul-Akhyār Ilā Uṣūlil-Akhbār*, hal. 194 karya Ḥusain bin Abduṣ-Ṣamad Al-'Āmiliy.

(8) *Mir`ātul-'Uqūl*, 25/125-126 no. 18 no. 571 (*Kitāb ar-Rauḍah*)

(9) Kasyful-Isytibāh, hal. 98 karya 'Abdul-Ḥusain bin Isa ar-Rasytiy (1373 H)

Mereka membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* terkait firman Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*,

﴿رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ٢٩﴾

“Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu golongan jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar keduanya menjadi yang paling bawah (hina)” (QS. Fuṣṣilat: 29). Dia berkata, “Yaitu mereka berdua.”

Kemudian dia berkata, “Si fulan adalah setan.” (1)

Al-Majlisiy berkata, “Mereka berdua maksudnya Abu Bakar dan Umar. Dan maksud fulan: Umar.” (2)

Ulama Syi'ah yang lain, Al-Kulainī membuat dua riwayat bohong dalam kitab Al-Kāfī mereka tentang hukum orang yang mengklaim bahwa Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* memiliki bagian dalam Islam. Dia membuat kebohongan terhadap Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat serta tidak disucikan dan bagi mereka azab yang pedih: orang yang mengklaim imamah dari Allah yang bukan untuknya, orang yang mengingkari seorang imam dari Allah, dan orang yang mengklaim bahwa mereka berdua memiliki bagian dalam Islam.” (3)

Mereka memberi keduanya nama: dua berhala Quraisy. Pendusta mereka, Ali Al-Karkiy berkata, “Telah masyhur bahwa Amirul Mukminin *'alaihissalām* membaca doa kunut dalam witir dengan melaknat dua berhala Quraisy. Maksudnya; Abu Bakar dan Umar.” (4)

Di dalam buku Al-Baladul-Amīn wa Ad-Dir’ul-Ḥaṣīn, karya syekh mereka, Ibrahim bin Ali Al-Kaf’amiy (900 H) disebutkan doa masyhur dari ulama-ulama Syi’ah untuk kebinasaan Abu Bakar dan Umar serta kedua putri mereka Aisyah dan Hafsah *raḍiyallāhu 'anhum*, yang mereka nisbahkan secara dusta kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Bagi mereka doa ini adalah zikir paling utama di antara zikir pagi dan petang. Zikir itu berbunyi:

“Ya Allah! Laknatlah dua berhala Quraisy, dua tukang sihir mereka, dua tagut mereka beserta kedua putrinya. Keduanya yang telah memakan karunia-Mu, mengingkari nikmat-Mu, menyelisihi perintah-Mu, mendustakan wahyu-Mu, mendurhakai Rasul-Mu, mengganti agama-Mu, menyelewengkan Kitab-Mu, meninggalkan hukum-hukum-Mu, membatalkan kewajiban-kewajiban-Mu, mengingkari ayat-ayat-Mu, memusuhi wali-wali-Mu dan loyal kepada musuh-musuh-Mu, merusak hamba-Mu, dan menghancurkan negeri-Mu. Ya Allah! Laknatlah keduanya dan orang-orang yang membela keduanya! Mereka telah menghancurkan rumah Nabi, menutup pintunya, membongkar lotengnya, merobohkan atapnya ke tanah, membalik bagian atas menjadi bawah dan bagian luar menjadi dalam. Mereka telah menumpas habis keluarganya, menggenosida pembela-pembelanya, membunuh anak-anak kecilnya, mengosongkan mimbarnya dari waṣiy dan pewaris ilmunya, mengingkari kenabiannya, dan menyekutukan tuhan mereka. Perberatlah azab keduanya, kekalkan mereka di dalam neraka Saqar. Tahukah kalian apa itu Saqar? Azab yang tidak

---

(1) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/2137 no. 523 (*Ḥadīṡul-Fuqahā` wal-'Ulamā`*)

(2) Lihat: *Mir`ātul-'Uqūl*, 26/488 no. 523 (*Tatimmah Kitāb ar-Rauḍah*)

(3) *Uṣūlul-Kāfī*, 1/279-280 (*Kitābul-Ḥujjah* no. 4 dan 12 *Bāb Man Idda’ā al-Imāmah wa Laisa Lahā bi Ahlin, waman Jaḥadal-Aimmah Au Ba’ḍihim waman Aṡbata al-Imāmah liman Laisa Lahā bi Ahlin*).

(4) *Nafaḥāt al-Lāhūt fī La’ni al-Jibti waṭ-Ṭāgūt* hal.192 (*Al-Faṣlus-Sābi’: Riwāyāt Min Ṭuruq Ahlil-Bait ‘alaihimussalām fī Jawāzi La’nihim*), karya Ali Al-Kurkiy (948 H)

menyisakan. Ya Allah! Laknatlah keduanya sebanyak kemungkaran yang mereka lakukan, sebanyak kebenaran yang mereka sembunyikan, sebanyak mimbar yang mereka naiki, sebanyak orang munafik yang mereka dekatkan, sebanyak orang beriman yang mereka siksa, sebanyak wali yang mereka sakiti, sebanyak orang terlaknat yang mereka beri tempat, sebanyak pengikut yang mereka usir dan orang kafir yang mereka bela, sebanyak imam yang mereka paksa, sebanyak kewajiban yang mereka ganti, sebanyak aṡar (hadis) yang mereka ingkari, sebanyak keburukan yang mereka sembunyikan, sebanyak darah yang mereka tumpahkan, sebanyak hadis yang mereka palsukan, sebanyak hukum yang mereka balik, sebanyak kekufuran yang mereka ciptakan, sebanyak kedustaan yang mereka poles, sebanyak warisan yang mereka rampas, sebanyak harta fai` (rampasan perang) yang mereka curi, sebanyak dosa yang mereka makan, sebanyak harta khumus (milik Ahli Bait) yang mereka ambil, sebanyak kebatilan yang mereka bangun, sebanyak kezaliman yang mereka hamparkan, sebanyak kezaliman yang mereka sebar, sebanyak janji yang mereka ingkari, sebanyak perjanjian yang mereka langgar, sebanyak perkara halal yang mereka haramkan, sebanyak perkara haram yang mereka halalkan, sebanyak kemunafikan yang mereka rahasiakan, sebanyak pengkhinatan yang mereka rencanakan, sebanyak perut yang mereka sobek, sebanyak tulang rusuk yang mereka patahkan, sebanyak dokumen yang mereka sobek, sebanyak urusan yang mereka hamburkan, sebanyak perkara hina yang mereka muliakan, sebanyak perkara mulia yang mereka rendahkan, sebanyak hak yang tidak mereka tunaikan, sebanyak imam yang mereka selisihi. Ya Allah! Laknatlah mereka dengan setiap ayat yang mereka selewengkan, setiap kewajiban yang mereka tinggalkan, setiap Sunnah yang mereka ubah, setiap hukum yang mereka tinggalkan, setiap hubungan rahim yang mereka putus, setiap kesaksian yang mereka sembunyikan, setiap wasiat yang mereka telantarkan, setiap sumpah yang mereka langgar, setiap dakwaan yang mereka batalkan, setiap kebaikan yang mereka ingkari, setiap tipu daya yang mereka buat, setiap khianat yang mereka hadirkan, setiap aral yang mereka lewati, setiap melata yang mereka gulingkan, setiap kebohongan yang mereka lakukan. Ya Allah! Laknatlah mereka dalam rahasia yang disembunyikan dan terang-terangan, laknat yang terus menerus dan abadi, tidak ada batas akhirnya, tidak ada angka ujungnya, laknat yang keluar awalnya dan tidak kembali lagi akhirnya. Juga kepada para pembantu dan pembela mereka, orang-orang yang mencintai dan loyal kepada mereka, yang tunduk kepada mereka, yang bangkit dengan ḥujjah mereka, yang mengikuti ucapan mereka, yang membenarkan hukum mereka.

Kemudian dia berkata, “Ya Allah! Laknatlah mereka dengan azab yang berlindung darinya penghuni neraka. Āmīn yā Rabbal-'Ālamīn! 4 kali.” [1]

Al-Majlisiy berkata tentang doa ini dan kedudukannya di kalangan mereka, “Doa ini memiliki kedudukan tinggi dan agung. Diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Abbās, dari Ali *'alaihissalām* bahwa dia membacanya dalam doa kunut. Dia berkata, ‘Orang yang berdoa dengannya seperti orang yang memanah bersama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* dalam perang Badr, Uḥud, dan Ḥunain dengan satu juta anak panah.”[2]

Mereka juga menamakan keduanya *raḍiyallāhu 'anhumā* dengan Fir'aun dan Hāmān. Mereka membuat kebohongan bahwa perawi mereka, Al-Mufaḍḍal, bertanya

---

(1) *Al-Baladul-Amīn wad-Dir'ul-Ḥaṣīn*, hal. 646-647 (*Faṣl: fī Żikri Qunūtātil-Aimmah 'Alaihimussalām*); '*Ilmul-Yaqīn*, 2/701-703 karya Al-Kāsyāniy; *Miftāḥul-Jinān*, hal. 113-114 karya Asadullāh al-Ḥāiriy; dan *Tuḥfah 'Awām Maqbūl*, hal. 423-424 karya Manẓūr Ḥusain.

(2) *Biḥārul-Anwār*, 85/260 no. 5 (*Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb fī al-Qunūtāt aṭ-Ṭawīlah al-Marwiyyah 'an Ahlil-Bait 'alaihimussalām*)

kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh*, “Tuanku, siapakah Fir'aun dan Hāmān itu?” Dia menjawab, “Abu Bakar dan Umar.”[1]

Juga mereka sebut dengan dua berhala. Al-'Ayyāsyiy membuat kebohongan bahwa Abu Ḥamzah bertanya kepada Abu Ja'far, “Siapakah musuh-musuh Allah itu -semoga Allah menjadikanmu baik-?” Dia menjawab, “Yaitu empat berhala.” Aku bertanya, “Siapa mereka?” Dia menjawab, “Abu Al-Fuṣail, Ruma’, Na’śal, Mu’āwiyah, dan siapa saja yang mengikuti agama mereka. Siapa yang memusuhi mereka, dia telah memusuhi musuh-musuh Allah.” [2]

Juga mereka namakan keduanya dengan Al-Lāt dan Al-'Uzzā. [3]

Bahkan mereka meyakini bahwa semua dosa yang dilakukan sejak masa Adam hingga akhir zaman adalah perbuatan Abu Bakar dan Umar!?

Mereka berdua *raḍiyallāhu 'anhumā* sebagaimana bunyi riwayat mereka dari Abu Abdillah, bahwa keduanya yang membunuh Hābīl bin Adam *'alaihissalām*, yang mengumpulkan api untuk Ibrahim *'alaihissalām*, yang melemparkan Yusuf *'alaihissalām* ke dalam sumur, yang menahan Yunus *'alaihissalām* dalam perut ikan, yang membunuh Yahya *'alaihissalām*, yang menyalib Isa *'alaihissalām*, yang menyiksa Jarjīs dan Dāniyāl *'alaihimassalām*, yang memukul Salmān Al-Fārisiy, yang menyalakan api di depan pintu Amirul Mukminin, Fatimah, Ḥasan, dan Ḥusain *'alaihimussalām* untuk membakar mereka, yang memukul tangan Aṣ-Ṣiddīqah Al-Kubrā, Fatimah, dengan cambuk, yang menendang perutnya dan menyebabkannya menggugurkan Muḥsin, yang meracuni Ḥasan *'alaihissalām*, yang membunuh Ḥusain *'alaihissalām*, yang membunuh anak-anaknya serta sepupu-sepupunya dan para pembelanya, yang menawan keturunan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, yang menumpahkan darah keluarga Muhammad *'alaihimussalām* dan semua darah orang beriman yang ditumpahkan, semua farji yang dinikahi secara haram, semua riba dan harta haram, kekejian, dosa, dan kezaliman sejak masa Adam *'alaihissalām* hingga bangkit imam kita Al-Qā`im *'alaihissalām*. Semua itu akan dihitung oleh Al-Qā`im terhadap keduanya lalu membuktikannya hingga keduanya mengakuinya. Kemudian diperintahkan agar keduanya dikisas pada waktu itu dengan dakwaan kezaliman setiap orang yang hadir. Lalu keduanya disalib di pohon dan dia memerintahkan api yang keluar dari bumi lalu membakar keduanya berikut pohon itu. Lalu dia memerintahkan angin lalu menerbangkan dan membuang mereka ke laut.

Al-Mufaḍḍal bertanya, “Tuanku, apakah itu azab terakhir mereka?”

Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Sama sekali tidak, wahai Mufaḍḍal! Demi Allah, keduanya akan datang lalu mereka dikisas dengan semua kezaliman mereka, sampai-

---

(1) *Mukhtṣar Baṣāirud-Darajāt*, hal. 424 no. 512 (*Tatimmah min Ahādīś ar-Raj’ah*); *Qurratul-'Uyūn*, hal. 432-433 karya Al-Kāsyāniy; *Biḥārul-Anwār*, 53/17 (*Bāb Mā Yakūnu ‘Inda Ẓuhūrihi ‘alaihissalām*); dan *Ilzāmnun-Nāṣib fī Iśbātil-Ḥujjah al-Gā`ib*, 2/280 (*al-Guṣnu aś-Śāmin: fī ‘Alāim Ẓuhūr al-Qā`im min Āyātil-Qur’ān wa Akhbārin-Nabiy ... al-Far’u ar-Rābi’*) karya Ali Al-Barżiy Al-Ḥāiriy (1333H).

(2) *Tafsīr Al-‘Ayyāsyiy*, 2/122 no. 155 (Sūrah al-Barā`ah); dan *Biḥārul-Anwār*, 27/58 no.16 (*Bāb Wujūb Muwālāt Auliyā`ihim wa Mu’ādāt A’dā`ihim*). Dia berkata, “Abu *al-Faṣīl* maksudnya Abu Bakar karena kata (*al-Faṣīl*) dan (Bakr) memiliki arti yang berdekatan. *Ruma’* kebalikan dari-kata (‘Umar) dan *Na’śal* adalah Uśmān.”

(3) Lihat: *Kamāluddīn wa Tatimmatu an-Ni’mah*, 1/240 no. 2 (*Bāb* 23: *Naṣṣullāh Tabāraka wata’ālā ‘Alā al-Qā`im wa Annahu aś-Śānī ‘Asyar minal-Aimmah ‘alaihimussalām*); *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 1/84 no. 27 (*Bāb an-Nuṣūṣ ‘Ala ar-Riḍā ‘alaihissalām bil-Imāmah*); dan *Kitāb ar-Raj’ah*, hal. 112 karya Ahmad Al-Ahsā`iy

sampai keduanya dibunuh seribu kali setiap hari dan setiap malam. Keduanya akan datang kepada azab yang Allah kehendaki pada mereka." (1)

Terakhir:

Ulama Syi'ah sepakat bahwa keduanya tetap di atas kesyirikan; bahwa kemunafikan mereka tampak sejak masa hidup Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.(2)

Mereka juga berkeyakinan bahwa keduanya *raḍiyallāhu 'anhumā* kekal dalam api neraka karena menyerobot Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dalam mengambil tampuk kekhalifahan!

Syekh mereka, Al-Mufīd berkata, "Imāmiyyah dan banyak dari kalangan Zaidiyyah telah sepakat bahwa khalifah-khalifah yang mendahului Amirul Mukminin *'alaihissalām* adalah orang-orang yang tersesat dan fasik. Karena mereka mengakhirkan Amirul Mukminin *'alaihissalām* dari kedudukan yang diberikan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* maka mereka adalah orang-orang yang durhaka dan zalim, dan kelak mereka kekal dalam api neraka sebab kezaliman mereka." (3)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Saya katakan: riwayat-riwayat yang menunjukkan kafirnya Abu Bakar dan Umar serta orang-orang yang semisal mereka, juga menunjukkan pahala melaknat mereka serta berlepas diri dari mereka serta apa yang terkandung dalam bidah mereka, terlalu banyak untuk disebutkan dalam jilid ini ataupun jilid-jilid yang banyak. Tetapi pada apa yang kami sebutkan cukup bagi orang yang Allah inginkan hidayah untuknya kepada jalan yang lurus." (4)

Syekh mereka sekarang, Abu Ali Al-Aṣfaḥāniy berkata, "Adapun perkara menetapkan kekufuran keduanya maka termasuk perkara yang disepakati dan ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang banyak yang kita sebutkan sebagiannya dalam rangka mengharapkan berkah." (5)

Tanggapan:

Apakah khurafat ini dapat dibenarkan oleh orang yang memiliki sedikit akal sehat?!

Bantahan Telak

Al-Kulainiy meriwayatkan bahwa seorang wanita bertanya kepada Ja'far Aṣ-Ṣādiq tentang Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā*; apakah engkau mengakui kepemimpinan mereka dan mencintai mereka?"

Dia berkata padanya, "Cintai dan akuilah kepemimpinan keduanya!" Wanita tersebut berkata, "Berarti kelak ketika aku bertemu dengan Tuhanku aku mengatakan engkau memerintahkanku untuk mencintai keduanya." Dia menjawab, "Ya." (6)

---

(1) *Mukhtaṣar Baṣāirid-Darajāt*, hal. 415-417 no. 512 redaksi ini miliknya (*Tatimmah Mā Taqaddama min Aḥādīṡ ar-Raj'ah*); dan *Ilzām an-Nāṣib*, 2/281-282 (*al-Guṣnu aś-Śāmin: fī Āyātillāh wa Akhbārin-Nabiy ṣalallāhu 'alaihi wa Ālihi wasallam wal-Aimmah Aṭ-Ṭāhirīn wa Ahlil-'Irfān wal-Ḥisāb wal-Kahanah wal-Khāṣah wal-'Āmmah: al-Far'u ar-Rābi')*

(2) *Al-Fuṣūlu Al-Mukhtārah* karya Al-Mufīd, hal. 26

(3) *Awāi`lul-Maqālāt*, hal. 41-42 (*Al-Qaul fī al-Mutaqaddimīn 'alā Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām*)

(4) *Biḥārul-Anwār* karya Al-Majlisiy, 30/399 no. 165 (*Bāb Kufr aṣ-Śalāśah wa Nifāquhum wa Faḍā`iḥu A'mālihim wa Qabā`iḥ Āśārihim wa Faḍlu at-Tabarrī Minhum wa La'nihim*)

(5) *Farḥah Az-Zahrā`*, hal. 33 *('Adamu Īmān Abī Bakr wa 'Umar*)

(6) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/1995 (*Kitāb ar-Rauḍah*, nomor 71, hadis dari Abi Baṣīr *ma'a al-mar`ah*)

Bahkan Zaid bin Ali bin Ḥusain bin Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhum* mengabarkan pengikut-pengikutnya bahwa dia belum pernah mendengar satu pun di antara ayah dan kakek-kakeknya yang berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar. (1)

Syekh mereka, Abu Ja'far Muhammad bin Ḥabīb berkata, “Dengan sebab Zaid, kelompok ini diberi nama Rāfiḍah, karena mereka membaiatnya *raḍiyallāhu 'anhu*, setelah itu mereka mengujinya. Tetapi ternyata dia membela Abu Bakar dan Umar sehingga mereka menolaknya. Sejak hari itu mereka dinamakan Rāfiḍah.” (2)

Pertanyaan (107): Sekiranya Anda sebutkan pada kami beberap sikap Ali *raḍiyallāhu 'anhu* terhadap Usman *raḍiyallāhu 'anhu* secara ringkas?

Jawab: Ya. Di antara sikap tersebut:

- Usman memberikan harta kepada Ali sebagai mahar Fatimah *raḍiyallāhu 'anhum*. Syekh mereka, Al-Irbiliy dalam kisah Ali *raḍiyallāhu 'anhu* yang menjual baju perangnya demi mahar Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā* mengisahkan: Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bercerita, “Aku segera pergi dan menjualnya seharga 400 dirham hitam hajariyyah kepada Usman bin 'Affān. Setelah aku menerima dirham tersebut dan dia menerima baju perangku, dia berkata, “Wahai Abu Hasan! Bukankah aku lebih pantas dengan baju ini dan engkau lebih pantas dengan uang dirham itu dariku?’ Aku menjawab, ‘Benar.’ Dia berkata, ‘Baju perang ini hadiah dariku kepadamu.’ Maka aku membawa baju dan dirham tersebut lalu menghadap kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, lalu aku menyerahkan baju perang dan uang dirham itu di hadapan beliau dan menceritakan perkara Usman. Maka beliau mendoakannya dengan kebaikan.” (3)
- Baiat Ali kepada Usman. Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Ketika Umar ditikam, dia menjadikanku satu di antara enam orang. Aku masuk di mana dia memasukkanku dan aku tidak mau memecah belah jemaah umat Islam dan menyelisihi mereka. Ketika kalian membaiatnya, maka aku membaiatnya.” (4)

Bantahan Telak Terhadap Para Ulama Syi'ah

Ini yang dilakukan oleh Ali *raḍiyallāhu 'anhu* serta baiatnya kepada Amirul Mukminin Usman *raḍiyallāhu 'anhu*.

Lalu, seperti apa hukum yang diberikan oleh ulama Syi’ah kepada orang yang membaiat Usman *raḍiyallāhu 'anhu*?

Mereka menghukuminya kafir! (5) Semoga Allah menyelamatkan kita dari perilaku mereka.

- Ali memukul kedua putranya Ḥasan dan Ḥusain karena tidak membela Usman *raḍiyallāhu 'anhum*.

---

(1) *Al-Intifāḍāt asy-Syī’iyyah*, hal. 497 karya Hāsyim Al-Ḥusainiy.
(2) *Al-Maḥbar*, hal. 483 karya Muhammad Al-Ḥabīb (245 H); dan *aṣ-Ṣawārim*, hal. 225 no. 71 (*Innā Narfuḍuka Faqāla: Iżhabū faantum ar-Rāfiḍah*).
(3) *Kasyfu Al-Gummah*, 1/314 (*Fī zikri tazwījihi 'alaihissalām Fāṭimah Sayyidatu Nisā`i Al-'Ālamīna 'alahassalām*)
(4) *Al-Amāli*, karya At-Ṭūsiy, 507, nomor 16 (*Al-Majlisu Aś-Śāmin 'asyar*)
(5) *Haqqul-Yaqīn*, hal. 270 karya Al-Majlisiy.

Ahli sejarah mereka, Al-Mas'ūdiy berkata, "Ali *'alaihissalām* masuk ke dalam rumah seperti orang bingung dan sedih. Dia berkata kepada kedua putranya, "Bagaimana Amirul Mukminin bisa dibunuh padahal kalian ada di pintu?!" Dia menampar muka Ḥasan dan memukul dada Ḥusain. Dia mencela Muhammad bin Ṭalḥah dan melaknat Abdullah bin Az-Zubair." [(1)]

Pertanyaan (108): Apakah ulama-ulama Syi'ah mengikuti keyakinan imam-imam mereka terhadap diri Usman bin 'Affān *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Tidak! Bahkan mereka mengumumkan pengafiran dan pelaknatan terhadap Usman *raḍiyallāhu 'anhu*. Di antara yang mereka yakini tentang Usman *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa tidak ada nama Usman dalam lisan manusia kecuali yang kafir. Mereka membuat kebohongan bahwa Ḥużaifah berkata, "Tidak ada keraguan tentang kafirnya Usman. Alḥamdulillāh." [(2)]

Mereka juga meyakini bahwa para sahabat, tabiin, orang-orang saleh, dan semua yang menyaksikan mereka dari kalangan orang beriman telah sepakat bahwa Usman bin 'Affān halal darahnya, harus segera dibunuh, dan tidak sah untuk dimandikan, disalati, dan dikuburkan" *raḍiyallāhu 'anhu*[(3)]

Ulama mereka menyebutkan ada ijmak dan riwayat mutawātir tentang berlepas diri dari Usman serta keluarnya ia dari hukum Islam dan iman. Raḍiyallāhu 'anhu[(4)]

Mereka membuat kebohongan tentang ijmak para sahabat dan tabiin atas penghalalan untuk membunuh Usman, mengalirkan darahnya, dan mengafirkannya. [(5)]

Karena Usman *raḍiyallāhu 'anhu* menurut akidah ulama Syi'ah telah kafir dan berhak dibunuh. [(6)]

Ulama-ulama Syi'ah menyerupakan Amirul Mukminin Usman *raḍiyallāhu 'anhu* dengan hiena; ketika akan menangkap mangsa dia mendekatinya lalu memakannya. Itu karena dihadirkan kepadanya seorang perempuan untuk diberikan hukuman had, maka dia mendekatinya lalu memerintahkannya untuk dirajam. Al-Kalbiy di dalam bukunya Al-Maṡālib berkata, "Usman termasuk orang yang dipermainkan dan bertingkah laku seperti banci serta memukul rebana." [(7)]

Mereka juga meyakini bahwa cecak termasuk pembela Usman *raḍiyallāhu 'anhu*, mereka membuat kebohongan, ada seorang laki-laki dari kelompok ini bersama Abu Ja'far *'alaihissalām*. Dia membicarakan sesuatu kepadanya tentang penyebutan Usman. Ternyata seekor cecak menggeram dari atas dinding. Abu Ja'far *'alaihissalām* berkata, "Tahukah kalian

---

(1) *Murūj aż-Żahab wa Ma'ādin al-Jauhar*, 2/364 (*Aṡ-Ṡaurah 'alā 'Uṡmān*) *raḍiyallāhu 'anhu* karya Abul-Hasan Ali bin Hasan Al-Mas'ūdiy (346 H)

(2) *Haqqul-Yaqīn fī Ma'rifati Uṣūl ad-Dīn*, 1/247 karya Abdullah Syubbar (*Maṡālib 'Uṡmān*) *raḍiyallāhu 'anhu*

(3) Ibid, 1/248, (*Jawāb Man I'taraḍa 'alā al-Imāmah bi Ta'arruḍihim li aṣ-Ṣaḥābah*).

(4) Ibid, 1/249 (*Jawāb Man I'taraḍa 'alā al-Imāmah bi Ta'arruḍihim li aṣ-Ṣaḥābah*)

(5) Ibid, 1/249 (*Jawāb Man I'taraḍa 'alā al-Imāmah bi Ta'arruḍihim li aṣ-Ṣaḥābah*)

(6) *Biḥārul-Anwār*, 31/166 (*Bāb Tafḍīl Maṡālib 'Uṡmān wa Bida'ihi wAl-Iḥtijāj Bihā-'alā al-Mukhālifīn*).

(7) *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/30 (*Al-Bāb 12: an-Nau' aṡ-Ṡāliṡ: fī Uṡmān*). Dan lihat: *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 1/65 (*Nūr Murtaḍwā*)

apa yang dikatakannya?” Aku berkata, “Tidak.” Dia berkata, “Cicak itu mengatakan; hendaklah kamu berhenti dari menyebut Usman, atau aku akan mencaci Ali.” (1)

yekh Syi’ah Ṣafawiyyah, Al-Majlisiy berkata, “Sesungguhnya Usman telah menghapus tiga perkara dari Al-Qur`ān: keutamaan Amirul Mukmin Ali *'alaihissalām* dan Ahli Bait *'alaihimussalām*, celaan terhadap Quraisy dan khalifah yang tiga. Misalnya ayat: ‘Aduhai sekiranya aku tidak pernah menjadikan Abu Bakar sebagai teman setia.’” (2)

Mereka juga meriwayatkan bahwa Usman *raḍiyallāhu 'anhu* memukul Abdullah bin Mas’ūd untuk meminta mushafnya sehingga dia bisa mengganti dan merubahnya seperti yang dilakukan pada dirinya, agar tidak ada Al-Qur`ān yang sahih dan terjaga. (3)

Syekh mereka, Al-Jazā`iriy berkata, “Adapun Usman, mereka telah memberi kesaksian bahwa dia telah murtad dari keimanan.” (4)

Dia juga berkata, “Menurutku, Pada zaman Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* Usman termasuk yang menyatakan Islam dan menyembunyikan kemunafikan.” (5) Mereka meyakini bahwa orang yang tidak memiliki rasa permusuhan dalam hatinya kepada Usman, tidak meyakini kehormatannya halal, dan tidak meyakininya kafir, maka dia adalah musuh Allah dan Rasul-Nya, kafir kepada apa yang Allah turunkan.(6)

Mereka membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*,

﴿وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun ...” (QS. At-Taḥrīm: 11), bahwa dia berkata, “Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk Ruqayyah binti Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* yang dinikahi oleh Usman bin 'Affān. Dia berkata, dan firman Allah,

﴿وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ﴾

‘Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya’ (QS. At-Taḥrīm: 11), maksudnya, dari laki-laki ketiga dan perbuatannya.

﴿وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾﴾

‘Dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim’ (QS. At-Taḥrīm: 11) maksudnya Bani Umayyah.” (7)

Mereka menafsirkan firman Allah,

﴿أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾﴾

“Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu yang berkuasa atasnya?” (QS. Al-Balad: 5), maksudnya Usman *raḍiyallāhu 'anhu* ketika dia membunuh putri Nabi *ṣallallāhu*

---

(1) *Baṣāirud-Darajāt*, 2/180-181 no. 2 (*Bāb fil-Aimmah Annahum Ya’rifūna Manṭiqal-Masūkh wa Ya’rifūnahu*)
(2) *Tażkirah al-A`immah*, hal. 9 karya Muhammad Bāqir Al-Majlisiy.
(3) *Biḥārul Jawāhir*, hal. 347 karya Mīrzā Muhammad Bāqir Al-Mūsāwiy
(4) *Al-Anwār an-Nu’māniyyah*, 1/64 (*Nūr Murtaḍwā*)
(5) Ibid, 1/81 (*Nūr Murtaḍwā*)
(6) *Nafaḥāt al-Lāhut fī La’ni al-Jibti waṭ-Ṭāgūt*, hal. 140
(7) *Ta`wīl al-Āyāt aẓ-Ẓāhirah*, 2/700 no. 8 (Sūrah At-Taḥrīm); dan *Tafsīr al-Burhān*, 8/62 no. 4 (Sūrah At-Taḥrīm)

'alaihi wa sallam. Al-Qummiy membuat kebohongan di dalam tafsirnya, dari Abu Ja'far *'alaihissalām* tentang firman Allah, *"Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu yang berkuasa atasnya?"* Maksudnya *Na'śal* ketika dia membunuh putri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. *"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak,'"* yaitu yang dia siapkan untuk Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam pasukan Al-'Usrah. *"Apakah dia mengira tidak ada sesuatu yang melihatnya"* Dia berkata, "Kerusakan yang ada pada dirinya." *"Bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata?"* maksudnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. *"Dan lidah"* maksudnya Amirul Mukminin *'alaihissalām*. *"Dan sepasang bibir"* maksudnya Ḥasan dan Ḥusain *'alaihimassalām*.(1)

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝٥﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka." (QS. Al-Kahfi: 5)

Mereka menyebutkan bahwa wanita yang dibunuh adalah Ruqayyah *raḍiyallāhu 'anhā*. Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Dan dia membunuh Ruqayyah binti Rasulillah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* serta berzina dengan budak perempuannya." (2)

Tanggapan:

Karena dampak dusta adalah dipermalukan, maka mereka dalam riwayat lain mengatakan bahwa yang dibunuh adalah Ummu Kulśūm!?

Syekh mereka, Al-Jazā`iriy berkata, "Adapun Ummu Kulśūm, dia dinikahi oleh Usman setelah Ruqayyah saudarinya. Dia meninggal padanya, yaitu dia memukulnya dengan keras sampai meninggal karenanya." (3)

Mereka membuat kebohongan bahwa dia mematahkan tulang-tulang rusuknya.(4)

Mereka berkata, "Ruqayyah binti Rasulullah meninggal karena dipukul oleh suaminya, Usman." (5)

Pertanyaan (109): Apa sikap ulama-ulama Syi'ah terhadap Allah *Ta'ālā* karena menakdirkan Usman bin 'Affān *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai Amirul Mukminin setelah Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Mereka menolak beribadah kepada Allah *Ta'ālā* dengan alasan karena Dia *Subḥānahu wa Ta'ālā* menjadikan Usman *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai Amirul Mukminin.

---

(1) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 754-755 (Sūrah Al-Balad). Juga disebutkan oleh syekh mereka Al-Majlisiy di buku samudera kegelapan miliknya, 9/251 no. 157 (*Mā Warada 'anil-Ma'ṣūmīn 'alaihimussalām fī Tafsīr Āyātil-Bāb wa Ta`wīlihi*).

(2) *Biḥārul-Anwār*, 31/174 (*Bāb Tafḍīl Maśālib 'Uśmān wa Bida'ihi wAl-Iḥtijāj Bihā 'Alāl Mukhālifīn*). Lihat juga: 22/160-162 (*Tārīkh Nabīyinā ṣallallāhu 'alaihi waālihi*).

(3) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 1/367 (*Nūr Fī Maulūdin-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa 'Adad Aulādihi wa Azwājihi*)

(4) Lihat: *Mir`ātul-'Uqūl*, 26/186 no. 321 (*Tatimmatul-Kitāb ar-Rauḍah*); dan *Sīrah al-A`immah al-Iśnā 'Asyar*, 1/67 karya Hāsyim Al-Ḥusainiy.

(5) *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm ilā Mustaḥiqqit-Taqdīm*, 3/34 (*al-Bāb aś-Śānī 'Asyar: an-Nau' aś-Śāliś: fī 'Uśmān) raḍiyallāhu 'anhu*

Imam besar mereka, Al-Khumainiy -semoga Allah menghinakannya- berkata, “Kita tidak menyembah Tuhan yang membangun bangunan besar untuk melaksanakan ibadah dan keadilan serta beragama, lalu dia menghancurkannya sendiri serta menempatkan Yazid, Mu’āwiyah, Usman, dan lainnya dari kalangan orang-orang zalim pada jabatan kekuasan kepada manusia, dan tidak menentukan arah umat setelah Nabi-Nya wafat.” (1)

Pertanyaan (110): Sekiranya Anda jelaskan kepada kami akidah ulama-ulama Syi’ah terkait khalifah yang tiga *raḍiyallāhu 'anhum* dengan ringkas?

Jawab: Ulama mereka meyakini bahwa di antara perkara yang wajib diketahui dalam agama Imāmiyyah adalah berlepas diri dari Abu Bakar, Umar, dan Usman. (2)

Dan orang yang mengingkari perkara yang wajib diketahui menurut mereka adalah kafir! Sebagaimana hal ini telah disebutkan berulang kali.

- **Mereka meyakini bahwa tempat tinggal khalifah yang tiga *raḍiyallāhu 'anhum* adalah di dasar Jahanam** dalam peti yang digembok, di atas sumur itu ada batu besar; apabila Allah hendak menyalakan neraka Jahanam Dia membuka batu tersebut dari sumur sehingga Jahanam meminta perlindungan dari gelora sumur itu. (3)
- **Wajib melaknat mereka *raḍiyallāhu 'anhum* di penghujung setiap salat.** Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Ḥusain bin Ṡuwair dan Abu Salamah As-Sarrāj, mereka berkata, "Kami mendengar Abu Abdillah *'alaihissalām* melaknat empat laki-laki dan empat perempuan di penghujung setiap salat wajib: fulan, fulan, fulan, dan Mu’āwiyah; dia menyebutkan nama mereka. Juga fulanah, fulanah, Hindun, dan Ummul-Ḥakam saudari Mu’āwiyah.”(4)

  Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Nama-nama samaran yang pertama adalah nama-nama khalifah yang tiga secara berurutan. Sedangkan dua nama yang disamarkan berikutnya adalah Aisyah dan Ḥafṣah.” (5)
- **Siapa yang berlepas diri dari mereka *raḍiyallāhu 'anhum* di suatu malam lalu meninggal di malam tersebut dia pasti masuk surga.** (6)

  Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Termasuk perkara yang wajib diketahui dalam agama Imāmiyyah adalah berlepas diri dari Abu Bakar, Umar, dan Usman.”(7)
- **Tempat, waktu, dan keadaan yang paling mulia dan paling tepat untuk melaknat mereka *‘alaihim al-la’nah* adalah ketika kamu berada di tempat kencing.** Ucapkanlah di setiap kali membuang, menghabiskan, dan membersihkan sebanyak beberapa kali setelah selesai kencing: Ya Allah! Laknatlah Umar, kemudian Abu Bakar

(1) *Kasyful-Asrār*, hal. 123-124 (Al-*Ḥadīṡ aṡ-Ṡānī fil-Imāmah: as-Su`āl aṣ-Ṣāliṡ war-Rad ‘alaihi*) karya Al-Kumainiy.
(2) *Al-'Aqā`id*, hal. 58 (*Al-Faṣlul-Awwal: fīmā Yata’allaqu Biuṣūlil-‘Aqā`id*)
(3) *Al-Iḥtijāj*, 1/86 (*Żikru Ṭarf Mimmā Jarā Ba’da Wafāti Rasūlillāh ṣallallāhu ‘alaihi wasallam minal-Lujāj wal-Ḥujāj Fī Amril-Khilāfah*...)
(4) *Furū’ Al-Kāfī*, 3/224 (*Kitāb aṣ-Ṣalāh* no. 10 *Bāb At-Ta’qīb Ba’da aṣ-Ṣalāh wad-Du’ā`*). Lihat: *Tahżībul-Aḥkām*, 2/520 no. 169 (*Kitāb Kaifiyyah aṣ-Ṣalāh wa Ṣifatuhā wal-Mafrūḍ min Żālika wal-Masnūn*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah* 4/499 no. 1 (*Bāb Istiḥbāb La’ni A’dā`id-Dīn ‘Aqība aṣ-Ṣalāh bi Asmā`ihim*).
(5) *Mir`ātul-'Uqūl*, 15/175 no. 10 (*Bāb At-Ta’qīb Ba’da aṣ-Ṣalāh wad-Du’ā`*)
(6) Lihat: *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/751 (*Kitāb Ad-Du’ā`* no. 3 *Bāb: Al-Qaul ‘Indal-Iṣbāh wal-Imsā`*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 4/709 n0. 6 (*Bāb Nubżah Mimmā Yustaḥabbu An Yuqāla Kulla Yaumin*)
(7) *Al-'Aqā`id*, hal. 58 (*Al-Faṣlul-Awwal: fīmā Yata’allaqu Bi Uṣūlil-‘Aqā`id*)

dan Umar, kemudian Usman dan Umar, kemudian Mu'āwiyah dan Umar, kemudian Yazīd dan Umar, kemudian Ibnu Ziyād dan Umar, kemudian Ibnu Sa'd dan Umar, kemudian Syamr dan Umar, kemudian seluruh pasukan mereka dan Umar. (1)

- Mereka meyakini makna tobat adalah meninggalkan kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Usman *raḍiyallāhu 'anhum*, juga Bani Umayyah و dan kembali kepada kepemimpinan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*. Syekh mereka, Al-Qummiy membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata terkait firman Allah *Ta'ālā*,

  ﴿فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ﴾

  "Maka berilah ampunan bagi orang-orang yang bertobat" (QS. Gāfir: 7) yaitu dari kepemimpinan fulan, fulan, dan Bani Umayyah.

  ﴿وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ﴾

  "Dan mereka mengikuti jalan-Mu" (QS. Gāfir: 7) yaitu kepemimpinan Ali Wali Allah." (2)

Pertanyaan (111): Apa akidah ulama-ulama Syi'ah tentang kedua istri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Aisyah dan Ḥafṣah *raḍiyallāhu 'anhumā*?

Jawab:

- Mereka meyakini Aisyah dan Ḥafṣah *raḍiyallāhu 'anhumā* adalah kafir.

  Ulama-ulama Syi'ah membuat kebohongan, dari Aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām* dalam firman Allah, "Dan ingatlah ketika Nabi merahasiakan kepada sebagian istrinya sebuah ucapan" (QS. At-Taḥrīm: 3), yaitu Hafṣah. Aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām* berkata, "Dia telah kafir ketika mengucapkan, "Siapakah yang memberitahukanmu." (QS. At-Taḥrīm: 3). Allah berfirman kepadanya dan kepada saudarinya (Aisyah), "Apabila kalian berdua bertobat kepada Allah maka sungguh hati kalian telah condong." (QS. At-Taḥrīm: 4). Maksudnya hati kalian telah kafir. Zaig artinya kekafiran." (3)

  Syekh mereka, Muhammad Ḥusain Aṭ-Ṭabṭabā`iy Al-'Irāqiy (1402 H) berkata di dalam tafsirnya, dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, bahwa dia berkata, "Firman Allah *Ta'ālā*,

  ﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖۖ﴾

  "Allah membuat istri Nūḥ dan istri Lūṭ sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir." (QS. At-Taḥrīm: 10) adalah permisalan yang dibuat oleh Allah kepada Aisyah dan Ḥafṣah, karena mereka berdua bersekongkol terhadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan menyebarkan rahasianya." (4)

---

(1) *La`āli` al-Akhbār*, 4/93 karya Muhammad At-Tūrsīrkāniy, terbitan Qumm, Iran.

(2) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 597 (Surah Gāfir); *Tafsīr Aṣ-Ṣāwiy*; 4/335 (Surah Gāfir); dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*; 4/12, hadis no. 13 (Surah Al-Mu`min)

(3) *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/168 (*Al-Bāb ar-Rābi' 'Asyar: fī Raddi asy-Syubuhāt al-Wāridah min Mukhālifīhi, Faṣl fī Ukhtihā Ḥafṣah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 22/246 no. 17 (*Abwāb Mā Yata'allaq bihi ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi, Bāb Aḥwāl 'Ā`isyah wa Ḥafṣah*)

(4) *Al-Mīzān fī Tafsīril-Qur`ān*, 19/347

- Mereka juga meyakini bahwa Aisyah dan Ḥafṣah serta kedua ayah mereka (Abu Bakar dan Umar) *raḍiyallāhu 'anhum*, merekalah yang telah membunuh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

  Syekh mereka, Al-‘Ayyāsyiy membuat kebohongan, Dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata, “Tahukah kalian, apakah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* meninggal atau dibunuh? Allah berfirman,

  ﴿أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ﴾

  "Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" (QS. Āli 'Imrān: 144). Beliau diracun sebelum meninggal. Mereka berdualah yang memberinya minum sebelum meninggal. Sehingga kami mengatakan, ‘Mereka berdua dan kedua ayah mereka adalah makhluk paling buruk yang Allah ciptakan.’” (1)

  Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Al-‘Ayyāsyiy meriwayatkan dengan sanad muktabar dari Aṣ-Ṣādiq bahwa Aisyah dan Hafṣah -la’natullāh ‘alaihimā wa ‘alā abawaihimā- telah membunuh Rasulullah dengan racun yang telah mereka rencanakan.” (2)

  Ulama kontemporer mereka, Abu Ali Al-Aṣfahāniy berkata, “Aisyah dan Ḥafṣah sama seperti ayahnya. Mereka adalah makhluk jelek dan menyebabkan banyak fitnah. Di antaranya memberi racun kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*. Ketika mengetahui kesimpulan ini, kita harus membenci kedua makhluk jelek dan najis ini serta melaknatnya.” (3)

- Ulama-ulama Syi’ah meyakini bahwa Aisyah dan Ḥafṣah *raḍiyallāhu 'anhumā* telah jatuh dalam zina.

  Guru para ulama mereka, Al-Qummiy bahkan bersumpah terhadap hal tersebut dan berkata, “Demi Allah! Tidaklah maksud "berkhianat" dalam firman Allah,

  ﴿فَخَانَتَاهُمَا﴾

  "lalu kedua istri itu berkhianat" (QS. At-Taḥrīm: 10) kecuali perbuatan zina. Demi Allah, hendaklah ditegakkan had kepada si fulanah lantaran zina yang dia lakukan di jalan.” (4)

Pertanyaan (112): Apa akidah ulama-ulama Syi’ah tentang Ummul Mukminin Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*?

Jawab:

---

(1) *Tafsīr Al-‘Ayyāsyiy* dan redaksi miliknya, 1/224 no. 152 (Surah Āli 'Imrān) dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfiy*, 1/389-390 (Surah Āli 'Imrān)

(2) *Hayātul-Qulūb*, 2/700 karya Al-Majlisiy. Pengikut Syi’ah kontemporer, Najāḥ Aṭ-Ṭā`iy menetapkan akidahnya dan ulama-ulama Syi’ahnya bahwa para sahabat raḍiyallāhu 'anhum membunuh Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dengan racun, yaitu dalam bukunya *Hal Ugtīla an-Nabiyyu Muḥammad?* Dār al-Hudā li Iḥyā` at-Turāṡ, Beirut, cet. 3 1423H. Ini menjelaskan bahwa akidah yang jelek ini masih dipegang di kalangan ulama Syi’ah kontemporer.

(3) *Farḥah Az-Zahrā`*, hal. 98-99 karya syekh kontemporer mereka Abu Ali Al-Aṣfahāniy, cet. 1 1422H.

(4) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 712 (Surah At-Taḥrim); dan *Syarḥu Uṣūli Al-Kāfī*, 10/105 no. 2 (*Bāb Aḍ-Ḍalāl*)

- **Mereka meyakini Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* adalah kafir secara ijmak.**

  Syekh mereka, Ibnu Uṣfūr berkata, "Kita meyakini dan sepakat bahwa Mu'āwiyah, Ṭalḥah, Az-Zubair, dan si wanita (Aisyah) serta orang-orang yang ikut di An-Nahrawān dan lainnya yang memerangi Ali, Ḥasan, dan Ḥusain *'alaihimussalām* adalah orang-orang kafir." (1)

  Syekh mereka, Muhammad Ṭāhir Asy-Syīrāziy berkata, "Di antara yang menunjukkan keimaman kedua belas imam kita adalah bahwa Aisyah kafir dan berhak mendapatkan api neraka." (2) Raḍiyallāhu 'anhā.

  Juga mereka meyakini bahwa Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* telah murtad setelah wafatnya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. (3)

- **Mereka meyakini bahwa salah satu pintu api neraka yang tujuh diperuntukkan untuk Aisyah *raḍiyallāhu 'anha*.**

  Mereka berkata terkait tafsiran firman Allah *Ta'ālā*,

  ﴿لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ﴾

  "Dia memiliki tujuh pintu." (QS. Al-Ḥijr: 44). Dari Ja'far bin Muhammad *'alaihissalām* dia berkata, 'Neraka Jahanam didatangkan sedang dia memiliki tujuh pintu, dan pintu yang keenam untuk para pasukan (penentang Ali)." (4)

- **Para ulama Syi'ah meyakini bahwa Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* seorang pezina.**

  Si durjana mereka, Rajab Al-Bursiy membuat kebohongan bahwa Ḥasan bin Ali berkata kepada Ummul Mukminin Aisyah *raḍiyallāhu 'anhum*, "Kamu mengeluarkan sisa harta berwarna hijau berisikan apa yang kamu kumpulkan dari hasil pengkhianatan (zina), lalu kamu mengambil 40 dinar; jumlah yang kamu tidak tahu nilainya, lalu kamu membagikannya kepada para pembenci Ali -ṣalawātullāh 'alaihi- dari kaum Taim dan 'Adiy, dan kamu membalas dendam dengan memeranginya." Maka Aisyah berkata, "Itu semuanya benar terjadi." (5)

  ﴿سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ١٦﴾

---

(1) *Maḥāsin al-I'tiqād fī Uṣūliddīn*, hal. 157 (*fī Mā Yajibu al-I'tiqād bihi min Amril-Imām aś-Śānī 'Asyar*) karya Ḥusain Āli 'Uṣfūr Al-Baḥrāniy (1216H)

(2) *Al-Arba'īn fī Imāmatil-A`immah aṭ-Ṭhāhirīn*, hal. 615 (*Ad-Dalīl al-Arba'ūn: Mā Warada fī Maśālib A'dā` Ahlil-Islām*) karya Muhammad Ṭāhir bin Muhammad Ḥusain Asy-Syīrāziy An-Najafiy Al-Qummiy (109 H)

(3) *Asy-Syihāb aś-Śāqib fī Bayān Ma'nā an-Nāṣib*, hal. 236 karya Yusuf al-Baḥrāniy (1186H), *taḥqīq* Mahdī Ar-Rajā`iy, cet. 1 1419 H, di Qumm

(4) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 2/263 no. 19 (Surah Al-Ḥijr), *Biḥārul-Anwār*, 8/301 no. 57 (*Bāb An-Nār A'āżanallāhu wa Sā`iral-Muslimīn min Lahabihā wa Ḥamīmihā wa Gassāqihā wa Gislīnihā*). Yang dimaksud dengan 'askar (pasukan) menurut mereka adalah Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*. Lihat; *Biḥārul-Anwār*, 8/302 no. 57 (*Bāb an-Nār A'āżanallāhu wa Sā`iral-Muslimīn min Lahabihā wa Ḥamīmihā wa Gassāqihā wa Gislīnihā*). Mereka juga menamakan Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*: *Ummu asy-Syurūr* (ibu keburukan). Lihat *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/168 (*Al-Bāb ar-Rābi' 'Asyar: fī Raddi asy-Syubuhāt al-Wāridah min Mukhālifihi, Faṣl fī Ummi asy-Syurūr*) *raḍiyallāhu 'anhā.*

(5) *Masyāriq Anwāril-Yaqīn fī Asrāril-Mu`minīn*, hal. 134 (*Al-Faṣl ar-Rābi': fī Asrār Al-Ḥasan bin 'Aliy 'alaihissalām*) dan *Biḥārul-Anwār*, 32/276 no. 221 (*Al-Bāb al-Khāmis: Aḥwāl 'Ā`isyah Ba'dal-Jamal*).

"Mahasuci Engkau (Wahai Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (QS. An-Nūr: 16)

- **Ulama tafsir mereka sepakat bahwa Allah tidak pernah menyatakan Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* bersih dari zina**, dan bahwa ayat-ayat yang turun di awal surah An-Nūr adalah pernyataan bersih dari zina untuk Nabi-Nya, bukan untuk Aisyah. (1)

  Kita berlindung kepada Allah dari orang-orang yang mendustakan Allah yang telah menyatakan kesucian Ummul Mukminin *raḍiyallāhu 'anhā*.

- **Mereka meyakini bahwa Al-Mahdi yang mereka tunggu akan menegakkan hukuman hudud terhadap Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*.**

  Si durjana mereka, Al-Majlisiy berkata, “Apabila Al-Mahdi telah keluar, dia akan menghidupkan Aisyah lalu menegakkan hukuman hudud kepadanya.” (2)

  Ulama mereka yang bernama Aṣ-Ṣadūq (orang jujur) -padahal ia Al-Każūb (tukang bohong)- membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Ketahuilah, apabila pemimpin kita telah muncul, Aisyah akan dikembalikan kepadanya supaya dia menegakkan hudud kepadanya.” (3)

- **Mereka meyakini bahwa Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* telah merusak imannya sendiri.**

  Syekh mereka, Al-’Ayyāsyiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, *“Perempuan yang mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali* adalah Aisyah. Dialah yang merusak imannya.” (4)

Tanggapan:

Ulama-ulama Syi’ah menuduh Ummul Mukminin Aisyah dengan tuduhan zina, padahal Allah telah menyatakan dia bersih darinya di dalam Kitab Al-Qur`ān. Dan mereka meyakini bahwa Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā* adalah wanita keji. Klaim ini adalah celaan dan perbuatan menyakitkan yang paling besar terhadap Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* karena mereka mengatakan beliau suami wanita pezina.

Padahal Allah telah berfirman,

﴿ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik

---

(1) *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 3/168 (*Al-Bāb ar-Rābi’ ‘Asyar: fī Raddi asy-Syubuhāt al-Wāridah min Mukhālifīhi, Faṣl fī Ummi asy-Syurūr*).

(2) *Ḥaqqul-Yaqīn*, hal. 347 karya Al-Majlisiy. Lihat *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 712 (Surah At-Taḥrīm)

(3) *'Ilal asy-Syarā`i’*, 2/565 no. 10 (*Bāb* 385: Nawādirul-‘Ilal); *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 476 no. 567 (*Fī Wujūbit-Taqiyyah fī Zaman Ḥukkāmil-Jūr*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/314 no. 9 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adad Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣ Zamānihi wa Aḥwāl Aṣḥābihi*).

(4) *'Ilal asy-Syarā`i’*, 2/565 no. 10 (*Bāb* 385: *Nawādirul-‘Ilal*); *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 476 no. 567 (*Fī Wujūbit-Taqiyyah fī Zaman Ḥukkāmil-Jūr*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/314 no. 9 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adad Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣ Zamānihi wa Aḥwāl Aṣḥābihi*).

untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (QS. An-Nūr: 26)

Wallāhi, billāhi, dan tallāhi! Tidaklah ada yang menuduh Ummul Mukminin Aisyah dengan tuduhan zina kecuali orang yang kafir lagi munafik yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Pertanyaan (113): Apa akhir dari keyakinan ulama-ulama Syi'ah dalam urusan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersama kedua istrinya Aisyah dan Ḥafṣah *raḍiyallāhu 'anhumā*?

Jawab: Imam mereka, Ali Garawī -salah satu guru besar Ḥauzah- berkata, "Kemaluan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* pasti akan masuk api neraka karena telah menggauli sebagian wanita musyrik." (1) Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan.

Bantahan Telak Terhadap Ulama Syi'ah

Saya tutup pembahasan yang berkaitan dengan akidah ulama-ulama Syi'ah terhapad Ummul Mukminin *raḍiyallāhu 'anhā* ini, berupa mengafirkannya, melaknatnya, dan lain sebagainya dengan riwayat berikut yang menghancurkan semua bangunan ajaran Rāfiḍah.

Syekh mereka, Abu Ali Muhammad bin Muhammad Al-Asy'aṡ Al-Kūfiy menisbahkan kepada Ḥusain bin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa Abu Żarr telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah sebelum meninggal meminta siwak lalu memberikannya kepada Aisyah dan berkata, "Hendaklah kamu membasahinya dengan ludahmu." Maka Aisyah pun melakukannya. Lalu siwak itu diberikan kepada belaiu, dan beliau segera bersiwak dengannya dan berkata, "Ludahku di atas ludahmu, wahai Ḥumairā`."

Kemudian beliau menggerakkan kedua bibirnya seperti orang yang berbicara, lalu beliau meninggal. (2)

Bagaimana pun juga, meskipun ucapan-ucapan keji dari para ulama keturunan Rāfiḍah di atas terasa pahit, namun amalan para sahabat Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta istri-istrinya -semoga Allah meridai mereka semua- telah putus, maka dengan celaan itu, Allah ingin agar pahala mereka tidak putus (karena adanya pahala dicela tanpa hak).

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي
وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ
يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang dengan sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Di wajah

---

(1) *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 24 karya Al-Mūsāwiy.

(2) *Al-Asy'aṡiyyāt*, hal. 212 karya Al-Asy'aṡ Al-Kūfiy, *Mustadrak Wasā`il Asy-Syī'ah*, 16/434-435 no. umum 20470, no. khusus 2 (*Bāb Jawāz Akli Luqmah Kharajat min Fammil-Gair wa asy-Syurbu min Inā`in Syuriba minhu wa Maṣṣ Aṣābi`ihi wa Lisāniz-Zaujah wal-Binti*).

mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."(QS. Al-Fatḥ: 29)

Para ulama Syi’ah sendiri telah menyebutkan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* memberi nama sebagian anak laki-lakinya dengan nama ketiga Al-Khulafā` Ar-Rāsyidn, yaitu Abu Bakar dan ibunya Lailā binti Mas’ūd Al-Ḥanẓaliyyah, Umar dan ibunya Ummu Ḥabīb Aṣ-Ṣahbā` binti Rabī’ah Al-Bakriyyah, Usman dan ibunya Ummul-Banīn, lalu Usman Al-Aṣgar dan ibunya adalah Asmā` binti ‘Umais Al-Khaṡ’amiyyah. [1]

Demikian juga yang dilakukan oleh Ḥasan *raḍiyallāhu 'anhu*. Syekh mereka, Al-Ya’qūbiy berkata, “Ḥasan memiliki delapan anak laki-laki, mereka adalah …, Umar, Al-Qāsim, Abu Bakar, dan Abdurrahman dari budak-budak wanita yang berbeda.” [2]

Demikian juga yang dilakukan oleh Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*. Dia memberi nama salah satu anak laki-lakinya dengan nama Abu Bakar *raḍiyallhu 'anhu*.[3]

Pertanyaan (114): Apakah hakikat tanah Fadak sebagaimana yang disebutkan oleh buku-buku Syi’ah?

Jawab: Fadak adalah sebuah desa di Khaibar, dan ada yang mengatakan ia berada di wilayah Ḥijāz. Di sana terdapat mata air dan kebun kurma, termasuk di antara yang Allah berikan kepada Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Setelah Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* wafat, Fatimah mengirim utusan kepada khalifah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq *raḍiyallāhu 'anhu*, untuk meminta warisannya dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di tanah Fadak. Syaikh mereka, Ibnu Al-Mayṡam menyebutkan bahwa Abu Bakar berkata kepadanya, “Bagimu apa yang menjadi bagian ayahmu. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengambil dari tanah Fadak apa yang menjadi kebutuhan kalian dan membagi sisanya serta membawa sebagiannya fi sabilillah. Kewajiban saya kepadamu untuk melakukan seperti yang beliau lakukan.” Dia pun menerima yang demikian itu dan mengambil kesepakatan atas hal itu dengannya. Maka Abu Bakar mengambil hasilnya, lalu menyerahkan apa yang

(1) Lihat *Tārīkh Al-Ya’qūbiy*, 2/120 (*Khilāfah Amīril-Mu`minīn 'Aliy bin Abī Ṭālib*); *At-Tanbīh wal-Isyrāf*, hal. 298, karya Ali Al-Mas’ūdiy Asy-Syī’iy (342H); *Maqātil aṭ-Ṭālibīn*, hal. 84 karya Abul-Faraj Ali bin Ḥusain Al-Aṣfahāniy Asy-Syī’iy (356H); *Al-Irsyād*, hal. 186 (*Bāb Żikru Aulād Amīril-Mu`minīn wa 'Adadihim wa Asmā`ihim wa Mukhtaṣar min Akhbārihim*) karya Al-Mufīd, *I’lāmul-Warā*, hal. 21-211 (*Ar-Ruknu aṡ-Ṡānī: fī Żikril-Imām wal-Waṣiy al-Afḍal Amīril-Mu`minīn, al-Bāb al-Khāmis: fī Żikri Aulād Amīril-Mu`minīn wa 'Adadihim wa Asmā`ihim*), dan *Jalā`ul-'Uyūn*, hal. 582.

(2) *Tārīkh Al-Ya’qūbiy*, 2/137 (*Wafātul-Ḥusain ibn 'Aliy*).

(3) Lihat: *At-Tanbīh wal-Isyrāf*, hal. 263 dan *Jalā`ul-'Uyūn*, hal. 58

mencukupi kebutuhan mereka. Kemudian khalifah-khalifah setelahnya melakukan hal yang sama. (1)

Zaid bin Ali bin Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, “Demi Allah! Seandainya urusan ini kembali kepadaku, niscaya aku akan memutuskan padanya dengan keputusan Abu Bakar.” (2)

Bantahan:

Di antara kontradiksi mereka, bahwa mereka meriwayatkan di dalam kitab Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, “Ternyata di dalamnya berbunyi, ‘Sesungguhnya wanita tidak mendapatkan bagian sedikit pun dari tanah peninggalan seorang laki-laki yang wafat meninggalkan mereka.’ Abu Ja'far berkata, ‘Demi Allah, ini adalah tulisan tangan Ali *'alaihissalām* yang didiktekan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*.’” (3)

Al-Kulainiy meriwayatkan, dari Abu Ja'far *'alaihissalām*, dia berkata, “Wanita tidak mendapat warisan sedikit pun dari harta tanah.” (4)

Pertanyaan (115): Apakah buku-buku mereka menyebutkan bahwa Allah murka kepada mereka dan bahwa Fatimah murka kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu*?

Jawab: Ya!

Mereka meriwayatkan dari Abu Ḥasan Musa *'alaihissalām*, dia berkata, “Allah *'Azza wa Jalla* murka terhadap kaum Syi’ah, lalu Allah memberikanku pilihan antara aku atau mereka.” (5)

Al-Māzandarāniy berkata, “Yaitu karena banyaknya penyelisihan mereka serta minimnya ketaatan mereka.” (6)

Tanggapan:

Ini adalah kesaksian dari imam maksum mereka tentang akidah mereka! Yaitu bahwa Allah murka kepada kaum Syi’ah, karena mazhab mereka sesat. Wahai pemuda-pemuda Syi’ah, lalu untuk apa bertahan di atas mazhab yang penganutnya dimurkai?!

Mereka juga meriwayatkan kemurkaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan putri beliau Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā* kepada Ali *raḍiyallāhu 'anhu* ketika Ali hendak menikahi putri Abu Jahl. Bahkan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menasihati Ali

---

(1) *Syarḥu Nahjil-Balāgah*, 5/875 no. 44 (*Bāb al-Mukhtār min Kutub Maulānā Amīril-Mu`minīn*). Hal yang sama juga disebutkan oleh Ad-Danbaliy dalam penjelasannya terhadap *Ad-Durrah An-Najafiyyah*, hal. 331.

(2) *Syarḥu Nahjil-Balāgah*, 16/351 (*Fadak fī as-Siyar wal-Akhbār*) karya Ibnu Abi al-Ḥadīd; dan Aṣ-Ṣawārim al-Muhriqah, hal. 226 no. 77.

(3) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 1/332 no. 14 (*Bāb fil-A`immah 'alaihimussalām wa Annahu Ṣārat Ilaihim Kutub Rasulillāh ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa Kutub Amīril-Mu`minīn*); *Biḥārul-Anwār*, 26/514 no. 101 (*Bāb Jihāt 'Ulūmihim wa Mā ‘Indahum minal-Kutub wa Annahu Yunqar fi Āżānihim wa Yunkatu fi Qulūbihim*).

(4) *Furū’ Al-Kāfī*, 7/1678 (*Kitāb al-Mawāriṡ* no. 4, *Bāb: Anna an-Nisā` Lā Yariṡna minal-‘Iqāri Syai`an*).

(5) *Syarḥu Uṣūli Al-Kāfī*, 6/41 no. 5 (*Bāb Anna al-A`immah 'alaihissalām Ya’lamūna Matā Yamūtūn wa Annahum Lā Yamūtūn Illā bi Ikhtiyār minhum*).

(6) Ibid, 6/41.

raḍiyallāhu 'anhu dengan mengatakan, "Wahai Ali, tidakkah engkau mengetahui bahwa Fatimah adalah darah dagingku dan aku berasal dari Fatimah? Siapa yang menyakitinya maka dia telah menyakitiku, dan siapa yang menyakitiku maka dia telah menyakiti Allah. Siapa yang menyakitinya setelah aku meninggal maka sama seperti menyakitinya ketika aku masih hidup, dan siapa yang menyakitinya ketika aku masih hidup maka sama seperti menyakitinya setelah aku meninggal." (1)

Mereka meriwayatkan bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Fatimah adalah darah dagingku, dan dia adalah ruh yang ada dalam tubuhku; akan menyakitiku apa yang menyakitinya dan akan membahagiakanku apa yang membahagiakannya." (2)

Demikian juga Ali *raḍiyallāhu 'anhu* pernah membuat marah Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā*, yaitu ketika dia melihat kepala Ali *'alaihissalām* ada di pangkuan budak wanita. Dia berkata, "Wahai Abu Ḥasan, engkau telah melakukannya?" Ali menjawab, "Demi Allah, tidak, wahai Putri Muhammad. Aku tidak pernah melakukan apa pun. Apa yang engkau inginkan?" Dia berkata, "Izinkan aku pulang ke rumah ayahku Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*." Ali menjawabnya, "Aku telah mengizinkanmu." Maka dia memakai jilbabnya serta memasang cadarnya dan pulang menuju Nabi. (3)

Pertanyaan (116): Apa arti sifat maksum seorang imam? Dan apakah ini termasuk masalah yang disepakati di kalangan mereka?

Jawab: Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Ketahuilah, bahwa sekte Imāmiyyah -semoga Allah meridai mereka- sepakat terhadap adanya sifat maksum para imam *'alaihimussalām* dari dosa, baik yang kecil maupun yang besar, sehingga mereka sama sekali tidak melakukan dosa, baik yang disengaja maupun karena lupa, salah takwil, atau karena lupa kepada Allah *Subḥānahu*." (4)

Tanggapan:

Gambaran sifat maksum yang dilukiskan oleh Al-Majlisiy serta yang dia umumkan tentang kesepakatan kaum Syi'ah di atasnya, ini tidak terwujud pada nabi-nabi dan rasul utusan Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh nas-nas yang jelas dari Al-Qur`ān, As-Sunnah, dan ijmak umat. Umat Islam meyakini bahwa umat ini akan terpelihara dengan Kitab Allah *Ta'ālā* dan Sunnah Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Adapun ulama-ulama Syi'ah, mereka meyakini bahwa umat ini terpelihara dari kesesatan dengan imam mereka yang bersembunyi lagi penakut. Karena mereka meyakininya sama seperti Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bahkan mereka meyakininya lebih utama

---

(1) *'Ilal asy-Syarā`i'*, 1/184 no. 2 (*Bāb* 149*: al-'Illah al-Latī min Ajlihā Dufinat Fāṭimah 'alaihassalām bil-Lail wa lam Tudfan bin-Nahār*).
(2) *Biḥārul-Anwār*, 27/63 no. 21 (*Bāb Wujūb Muwālāt Auliyā`ihim wa Mu'ādāt A'dā`ihim*).
(3) *'Ilal asy-Syarā`i'* dan lafal ini miliknya, 1/163 no. 2 (*Bāb 130: al-'Illah al-Latī min Ajlihā Ṣāra 'Aliy ibn Abī Ṭālib Qasimallāh bainal-Jannah wan-Nār*); *Bisyārah al-Muṣṭafā*, no. 163 no. 127 (*Al-Juz` aṡ-ṣānī*); dan *Biḥārul-Anwār*, 43/147 no. 3 (*Bāb Kaifiyah Mu'āsyaratihā Ma'a 'Aliy*).
(4) *Biḥārul-Anwār*, 25/209 (*Bāb 'Iṣmatuhum wa Luzūm 'Iṣmatil-Imām 'alaihimussalām*).

daripada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana telah disebutkan. Keimaman menurut akidah mereka adalah kepanjangan dan keberlanjutan dari kenabian. (1)

Pertanyaan (117): Apakah ulama mereka meyakini imam-imam mereka tidak mengalami lalai dan lupa?

Jawab: Ya, bahkan ini termasuk perkara yang pasti dan wajib diketahui dalam mazhab mereka. Ulama kontemporer mereka, Ibnu Al-Muẓaffar berkata, "Termasuk di antara sifat yang harus ada dan yang penting, bahkan termasuk syarat keimaman adalah ia harus maksum (suci) dari sifat lalai, salah, dan lupa." (2)

Ulama kontemporer mereka yang lain, Muhammad Āṣif Al-Muhassiniy berkata, "Ijmaknya kaum Syi'ah sudah pasti atasnya." (3)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Para ulama Imāmiyyah sepakat tentang kemaksuman para nabi dan para imam -ṣalawātullāhi 'alaihim- dari dosa kecil dan besar, baik yang disengaja maupun karena salah dan lupa, baik sebelum kenabian dan keimaman maupun setelahnya, bahkan sejak mereka dilahirkan hingga mereka menghadap kepada Allah *Subḥānahu*. Tidak ada yang menyelisihi kecuali Aṣ-Ṣādūq Muhammad bin Bābawaih dan gurunya Ibnu Al-Walīd *qaddasallāhu rūḥahumā*. Menurutnya mereka bisa lalai kepada Allah *Ta'ālā*, tetapi bukan lalai yang disebabkan oleh setan, dan sepertinya penyelisihan mereka berdua tidak merusak ijmak yang ada karena nasab (mazhab) mereka yang telah diketahui." (4)

Abdullah Syubbar berkata, "Perantara antara Allah *Ta'ālā* dan hambanya, baik seorang nabi maupun imam harus seorang yang bersifat maksum. Dan ini adalah di antara pendapat khusus sekte Imāmiyyah." (5)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, "(Merekalah) para imam tidak bisa kita baynagkan akan mengalami lupa atau lalai." (6)

Keyakinan inilah yang menjadi sebab munculnya akidah *badā`* dan taqiyyah, sebagaimana akan dijelaskan in syā`Allāh. Sehingga apabila terjadi pertentangan atau kontradiksi dalam ucapan mereka, mereka mengatakan ini adalah *badā`* atau taqiyyah, sebagaimana diakui oleh imam mereka Sulaiman bin Jarīr yang meninggalkan mazhab Imāmiyyah dan diikuti oleh sejumlah pengikut mereka.

Tanggapan:

---

(1) *'Aqā`idul-Imāmiyyah fī Śaubihi al-Jadīd*, hal. 97 (*Al-Faṣl aś-Śāliś: al-Imāmah*). Lihat: *Haqqul-Yaqīn fī Ma'rifati Uṣūliddīn*, 1/185 (*Kitāb al-Imāmah: al-Faṣl al-Awwal: al-Adillah 'alā Naśbil-A`immah*); *Ashlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 61 (*Al-Maqṣad aś-Śānī*); dan *Al-Imāmah fī Ahammil-Kutub al-Kalāmiyyah*, hal. 43 (*Al-Imāmah minal-Uṣūl*).

(2) *'Aqā`id al-Imāmiyyah fī Śaubihi al-Jadīd*, no. 95 (*Al-Faṣlu aś-Śāliś: Al-Imāmah*). Lihat: *Taṣḥīḥ I'tiqādāt al-Imāmiyyah*, hal. 135 (*Faṣl: fī al-Guluw wa at-Tafwīḍ*) karya Al-Mufīd.

(3) Lihat: *Ṣirāṭ al-Ḥaq*, 3/102-103 (*Al-Mabḥaś al-'Āsyir: fī 'Iṣmah an-Nabiy al-Khātim; Khātimah Ḥaula Nafyi as-Sahwi wa an-Nisyān 'anhum*).

(4) *Biḥārul-Anwār*, 17/108 (*Tārīkh Nabiyyinā ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi; Bāb Sahwuhu wa Naumuhu ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi 'an aṣ-Ṣalāh*).

(5) *Ḥaqqul-Yaqīn fī Ma'rifati Uṣūlid-Dīn*, 1/135 (*Kitāb An-Nubuwwah; al-Faṣl aś-Śānī: al-'Iṣmah*).

(6) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 95 (*Manṣib al-Ulamā` Maḥfūẓ Dā`iman*).

Pernah ditanyakan kepada imam mereka Ar-Riḍā *raḥimahullāh*, "Di antara orang-orang Kufah ada sekelompok orang yang meyakini bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* tidak pernah lupa di dalam salatnya?" Maka dia menjawab, "Mereka dusta, semoga Allah melaknat mereka. Yang tidak lupa hanyalah Allah yang tidak ada tuhan yang hak kecuali Dia." [1]

Mahabenar Allah Yang Mahaagung,

﴿ سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ ﴾

"Kami akan membacakan (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi." (QS. Al-A'lā: 6-7)

Kesalahan Memalukan

Para ulama Syi'ah terdahulu mengumumkan berlepas diri dari akidah ini, bahkan mereka mengafirkan orang yang meyakininya. Mereka menyebutkan bahwa menolak riwayat-riwayat yang menetapkan lupanya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dapat membatalkan agama dan syariat.

Ibnu Bābawaih berkata, "Kelompok orang-orang guluw (ekstrem) dan kelompok Al-Mufawwiḍah -semoga Allah melaknat mereka- mengingkari adanya sifat lupa pada diri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*…. Seandainya boleh menolak riwayat-riwayat yang datang dalam masalah ini tentu akan boleh juga menolak riwayat-riwayat semuanya, dan menolak riwayat-riwayat ini mengandung pembatalan agama dan syariat." [2]

Tetapi ulama-ulama Syi'ah belakangan menganggapnya termasuk perkara pasti dan wajib diketahui di kalangan mereka. Orang yang mengingkari perkara seperti menurut mereka adalah kafir, sebagaimana telah disebutkan. Bahkan syekh mereka, Abdullah Syubbar berkata tentang orang yang membolehkan adanya sifat lupa dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa hal itu menyebabkan ia kafir. [3]

Jadi, ulama-ulama mereka dari kalangan terdahulu mengafirkan ulama-ulama yang belakangan, dan yang belakangan mengafirkan yang terdahulu!

﴿ وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا ٨٢ ﴾

"Seandainya dia berasal dari selain Allah, mereka pasti mendapatkan banyak pertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisā`: 82)

---

(1) *'Uyūn Akhbār Ar-Riḍā*, 2/540-541 no. 5 (*Bāb 46 Mā Jā`a 'an ar-Riḍā 'alaihissalām fī Wajhi Dalā`il al-A`immah 'alaihimussalām wa ar-Radd 'alā al-Gulāh wal-Mufawwiḍah la'anahumullāh*; dan *Biḥārul-Anwār*, 25/350 no. 1 (*Bāb Nafyu as-Sahwi 'anhum 'alaihimussalām*).

(2) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 1/139 no. 1032 (*Bāb Aḥkām as-Sahwi fi aṣ-Ṣalāh*). Lihat*: 'Adamu Sahwi an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, hal. 18, karya Al-Mufīd; dan *Biḥārul-Anwār*, 17/111 (*Bāb Sahwuhu wa Naumuhu ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi 'an aṣ-Ṣalāh*).

(3) *Ḥaqqul-Yaqīn fī Ma'rifati Uṣūlid-Dīn*, 1/135 (Kitāb *An-Nubuwwah*; al-Faṣl aṡ-Ṡānī: al-'Iṣmah).

Pertanyaan (118): Sekiranya Anda meringkaskan kami bagaimana ulama Syi'ah mengembangkan akidah mengenai kemaksuman imam-imam mereka?

Jawab: Sebelumnya telah disebutkan bahwa guru pertama mereka Ibnu Saba` Al-Yahūdiy meyakini ketuhanan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, tetapi tidak pernah dinukil darinya pernyataan sifat maksum Ali menurut teori ulama-ulama Syi'ah.

- **Kemudian paham kemaksuman ini dikembangkan oleh syekh mereka, Hisyām bin Al-Ḥakam**, dia berkata, "Imam tidak melakukan dosa." (1)

  Dan syekh mereka, Ālu Kāsyif Al-Giṭā` mensyaratkan pada imamnya agar dia maksum dari kesalahan dan dosa seperti Nabi. (2)

Tanggapan:

Ucapan mereka bahwa imam mereka tidak berdosa bertentangan dengan keyakinan mereka dalam takdir yang menyatakan kebebasan serta memiliki kehendak, dan bahwa hamba menciptakan sendiri perbuatannya! Perkara yang menunjukkan kepada Anda, wahai Pembaca yang objektif, bahwa paham maksumnya para imam ini di kalangan mereka telah ada sebelum munculnya mazhab mereka dalam takdir yang mereka ambil dari Muktazilah pada abad ketiga.

- **Kemudian pemahaman maksumnya para imam ini dikembangkan oleh guru mereka Ibnu Bābawaih Al-Qummiy** yang digelari Aṣ-Ṣādūq (381 H), dia berkata tentang akidah yang dia yakini pada imamnya,

  "Mereka maksum dan suci dari semua dosa. Mereka tidak melakukan dosa kecil maupun besar, mereka tidak menyelisihi Allah terkiat apa yang diperintahkan kepada mereka, mereka melaksanakan apa yang mereka diperintahkan. Siapa yang menafikan sifat maksum ini dari mereka di sebagian keadaan mereka, maka ia berarti telah menghukumi mereka jahil, dan siapa yang menghukumi mereka jahil maka dia kafir.

  Keyakinan kami pada mereka bahwa mereka maksum dan memiliki sifat kesempurnaan. Sedangkan sifat ilmu (mengetahui) adalah yang pertama dan yang terakhir dari urusan mereka. Mereka tidak boleh disifati di sebagian keadaan mereka dengan sifat kekurangan, bermaksiat, maupun sifat tidak mengetahui." (3)

- **Kemudian paham ini dikembangkan lagi oleh syekh mereka, Al-Mufīd** (41 H), dia berkata, "Sifat maksum adalah sifat mulia yang Allah *Ta'ālā* berikan kepada hamba yang mukalaf, sehingga tidak akan terjadi padanya perbuatan maksiat dan meninggalkan ketaatan bersama kemampuan melakukan keduanya."(4)

Tanggapan:

Anda dapat perhatikan, wahai para Pembaca, adanya percampuran antara paham ini dengan sebagian pemikiran Muktazilah berupa ideologi sifat pemberian Allah dan ideologi kehendak manusia. Jadi bukan makna maksum, bahwa Allah memaksakan imam mereka

---

(1) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 25/192-193 no. 1 (*Bāb* 'Iṣmatuhum wa Luzūm 'Iṣmatil-Imām 'alaihissalām).
(2) *Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā*, hal. 61 (*Al-Maqṣad aś-Śānī*).
(3) *Al-I'tiqādāt*, hal. 96 (*Bāb al-I'tiqād fil-'Iṣmah*) dan *Biḥārul-Anwār*, 11/72 (*Bāb 'Iṣmatul-Anbiyā` 'alaihimussalām*...).
(4) *An-Nukat al-I'tiqādiyyah*, hal. 37 karya Al-Mufīd (*Al-Faṣl aś-Śāliś fī An-Nubuwwah*).

untuk meninggalkan maksiat, tetapi maknanya; Dia menciptakan pada mereka sifat-sifat yang dengannya mereka meninggalkan maksiat dengan pilihannya sendiri.

- **Kemudian paham ini dikembangkan oleh syekh mereka Al-Majlisiy**, ia berkata, "Ulama-ulama Imāmiyyah sepakat atas maksumnya para nabi dan para imam -ṣalawātullāhi 'alaihim- dari dosa kecil dan besar, baik yang disengaja maupun karena salah dan lupa, baik sebelum kenabian dan keimaman maupun setelahnya, bahkan sejak mereka dilahirkan hingga mereka menghadap kepada Allah *Ta'ālā*."[1]

Kesalahan Memalukan

Al-Majlisiy sendiri berkata, "Secara umum permasalahan ini sangat membingungkan, disebabkan banyaknya riwayat dan ayat yang yang menunjukkan terjadinya sifat lupa pada mereka *'alaihimussalām*. Sedangkan kesepakatan ulama Syi'ah, kecuali orang-orang yang menyeleneh di antara mereka, mengatakan mereka tidak boleh lupa." [2]

Tanggapan:

Ini adalah pengakuan dari syekh mereka, Al-Majlisiy, bahwa ijmaknya kaum Syi'ah terkait maksumnya imam-imam mereka menyelisihi riwayat-riwayat mereka sendiri, dan ini menjadikan mereka harus berkata dengan sangat berat hati bahwa ulama-ulama Syi'ah telah bersepakat di atas suatu kesesatan!!

Pertanyaan (119): Apakah bisa *bārakallāhu fikum* Anda sebutkan beberapa hal yang diklaim oleh ulama Syi'ah sebagai keutamaan imam-imam mereka?

Jawab: Ya! Para ulama Syi'ah banyak menyebutkan riwayat-riwayat palsu yang menunjukkan keutamaan imam-imam mereka dan bahwa mereka kadang sampai kepada derajat ketuhanan!

Oleh karena itu, para ulama mereka telah membuat banyak bab di dalam buku-buku terpercaya mazhab Syi'ah. Di antaranya:

1. **Bab Bahwa Mereka Lebih Berilmu daripada Para Nabi *'alaihimussalām*.** Di dalamnya terdapat 13 hadis. Di antaranya:

   Kebohongan yang mereka buat atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Demi Tuhan Kakbah dan bangunan ini! -tiga kali-. Seandainya aku ada di antara Musa dan Khaḍir, aku akan sampaikan kepada mereka bahwa aku lebih berilmu daripada mereka berdua, dan aku akan kabarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui." [3]

2. **Bab Mengutamakan Mereka *'alaihimussalām* di Atas Para Nabi dan Semua Manusia Serta Membuat Perjanjian Kepada Mereka Dari Para Nabi, Malaikat, dan Semua Makhluk, dan Bahwa Para Rasul Ulul-'Azmi Menjadi Ulul-'Azmi Karena Mencintai Mereka** *ṣalawātullāhi 'alihim*.[4] Di dalamnya terdapat 88 hadis.

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 25/350-351 (*Bāb Nafyu as-Sahwi 'anhum 'alaihimussalām*).
(2) *Biḥārul-Anwār*, 25/351 (*Bāb Nafyu as-Sahwi 'anhum 'alaihimussalām*).
(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/188 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 1; *Bāb: Anna al-A`immah 'alaihissalām Ya'lamūna 'ammā Kāna wamā Yakūnu wa annahu Lā Yakhfā 'alaihim asy-Syai` ṣalawātullāhi 'alaihim*).
(4) *Biḥārul-Anwār*, 26/267 (*Kitāb al-Imāmah/Abwāb Sā`ir Faḍā`ilihim wa Manāqibihim wa Garā`ibi Syu`ūnihim ṣalawātullāhi 'alaihim*).

Di antaranya; kebohongan yang mereka buat atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Demi Allah! Tidaklah Allah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya padanya kecuali dengan sebab kepemimpinan Ali *'alaihissalām*. Tidaklah Allah berbicara langsung kepada Musa kecuali dengan sebab kepemimpinan Ali *'alaihissalām*. Dan tidaklah Allah menegakkan Isa putra Maryam sebagai mukjizat bagi alam semesta kecuali dengan sebab tunduk kepada Ali *'alaihissalām*.” Kemudian dia berkata, “Perkara ini saya ringkas: Tidak ada makhluk yang berhak untuk melihat Allah kecuali dengan perbadatan terhadap kami.” [(1)]

Dalam riwayat yang lain, “Hal itu diingkari oleh Yunus, maka Allah menyekapnya di dalam perut ikan hingga dia mengakuinya.” [(2)]

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, “Imam memiliki kedudukan terpuji, derajat yang tinggi, dan khilāfah takwīniyyah (kekuasaan penciptaan) di mana semua isi alam semesta ini tunduk kepada kepemimpinan dan kekuasaannya. Merupakan perkara pasti yang wajib diketahui dalam mazhab kita bahwa para imam memiliki kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus.” [(3)]

3. **Bab Doa Para Nabi Dikabulkan Dengan Tawasul dan Meminta Syafaat Kepada Mereka *ṣalawātullāhi ‘alaihim ajma’īn.*** [(4)] Di dalamnya terdapat 16 hadis.

   Di antaranya: dari Ar-Riḍā *'alaihissalām*, dia berkata, “Manakala Nuh hampir tenggelam, dia segera berdoa kepada Allah dengan bertawasul pada hak kami, maka Allah selamatkan dia dari tenggelam. Tatakala Ibrahim dilemparkan ke dalam api, dia berdoa kepada Allah dengan bertawasul pada hak kami, maka Allah jadikan api itu dingin dan aman baginya. Dan bahwa Musa ketika dia membuat jalan di laut, dia berdoa kepada Allah dengan bertawasul pada hak kami, maka laut itu dibuat kering. Dan ketika orang-orang Yahudi ingin membunuh Isa dan dia berdoa kepada Allah dengan bertawasul pada hak kami maka dia selamat dari percobaan pembunuhan itu lalu Allah mengangkatnya kepada-Nya.” [(5)]

Tanggapan:

Ini semua adalah klaim-klaim jahiliah yang bodoh! Karena imam-imam mereka belum memiliki wujud pada masa nabi-nabi *'alaihimussalām* tersebut hidup. Ini merupakan ajakan untuk menyekutukan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* oleh ulama-ulama Syi’ah, karena

---

(1) *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 250 karya Al-Mufīd (*Wujūb Wilāyati 'Aliy 'alaihissalām wal-A`immah 'alaihimussalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/294 (*Kitāb al-Imāmah/Abwāb Sā`ir Faḍā`ilihim wa Manāqibihim wa Garā`ibi Syu`ūnihim ṣalawātullāhi ‘alaihim*).

(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 1/165 no. 1 (*Bāb Ākhar fī Wilāyah Amīril-Mu`minīn ṣalawātullāhi ‘alaihim; Biḥārul-Anwār*), 26/282 no. 34 (*Kitāb al-Imāmah; Bāb Tafḍīluhum 'alaihimussalām ‘alā al-Anbiyā` wa ‘alā Jamī’ al-Khalqi wa Akhżu Mīṡāqihim ‘anhum wa ‘anil-Malā`ikah wa ‘an Sā`iril-Khalqi wa anna Ulil-‘Azmi Innamā ṣārū Ulil-‘Azmi bi Ḥubbihim ṣalawātullāhi ‘alaihim*); dan *Tafsīr aṡ-Ṡaqalain*, 4/433 no. 106 (Sūrah Aṣ-Ṣāffāt).

(3) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 56 (*al-Wilāyah al-Kauniyyah*).

(4) *Biḥārul-Anwār*, 26/319 (*Kitāb al-Imāmah/Abwāb Sā`ir Faḍā`ilihim wa Manāqibihim wa Garā`ibi Syu`ūnihim ṣalawātullāhi ‘alaihim*).

(5) *Al-Qaṣaṣ*, hal. 105 karya Quṭbud-Dīn Sa’īd bin Abdullah Ar-Rāwandiy (573 H); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 4/659 no. 7 (*Bāb Istiḥbāb at-Tawassul fī ad-Du’ā` bi Muḥammad wa Āli Muḥammad 'alaihissalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 26/352 no. 7 (*Bāb Anna Du’ā` al-Anbiyā` Ustujība bi at-Tawassul wal-Istisyfā’ bihim ṣalawātullāhi ‘alaihim ajma’īn*).

mereka menjadikan kunci dan asas pengabulan doa pada tawasul menyebut nama imam-imam mereka.

Para nabi berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla* dengan menyebut nama Allah dan menauhidkan-Nya. Sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* tentang Yunus *'alaihissalām*,

﴿فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧﴾

"... Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiyā`: 87)

4. **Bahwa mereka memiliki ilmu tentang apa yang ada di langit dan di bumi, ilmu tentang apa yang telah ada dan yang akan ada, tentang apa yang terjadi pada siang dan malam serta jam demi jam, dan mereka memiliki ilmu para nabi bahkan lebih.**(1)
5. **Bab Bahwa Mereka *'alaihimussalām* Mengenal Manusia Dengan Hakikat Iman dan Hakikat Nifak, Mereka Memiliki Kitab Berisikan Nama-Nama Penduduk Surga, Nama-Nama Pengikut Mereka, dan Musuh-Musuh Mereka, dan Bahwa Kabar Yang Mereka Dapatkan Tidak Membuat Mereka Lupa Tentang Keberadaan Mereka.** (2)
6. **Bab Bahwa Para Imam Itu, Jika Hendak Tahu Mereka Segera Tahu**. Di dalamnya terdapat 3 hadis. (3)
7. **Bab Bahwa Para Imam *'alaihimussalām* Mengetahui Kapan Mereka Akan Mati dan Mereka Tidak Akan Mati Kecuali Dengan Keinginan Mereka.** Di dalamnya terdapat 8 hadis. (4)
8. Keadaan para pengikutnya dan ilmu apa saja yang dibutuhkan umat tidak ada yang tersembunyi dari mereka. Para imam juga mengetahui musibah-musibah yang akan menimpa mereka dan mereka bersabar. Sekiranya mereka berdoa kepada Allah untuk menghilangkan musibah tersebut niscaya doa mereka dikabulkan. **Mereka juga mengetahui apa yang ada di dalam hati, ilmu tentang kematian dan musibah, berbagai kebenaran dan tentang kelahiran**.(5)
9. **Bahwa kalau bukan karena Amirul Mukminin *'alaihissalām* niscaya Jibril tidak akan tahu siapa Tuhannya, bahkan tidak akan mengetahui namanya sendiri.** Mereka membuat kebohongan, bahwa Jibril *'alaihissalām* pernah duduk di dekat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, lalu Ali *'alaihissalām* datang, maka Jibril berdiri menyambutnya. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* berkata, "Apakah kamu berdiri untuk pemuda ini?" Jibril menjawab, "Manakala Allah *Ta'ālā* menciptakanku, Dia bertanya kepadaku: Siapa kamu? Siapa namamu? Siapa Aku? dan siapa nama-Ku? Maka aku

---

(1) *Yanābī' al-Ma'ājiz wa Uṣūl ad-Dalā`il* karya Hāsyim bin Sulaiman Al-Bahrāniy (1107 H). hal. 35 (Al-*Bāb 5: Anna 'Indahum 'Ilmu Mā fī as-Samā` wa 'Ilmu Mā fil-Arḍi wa 'Ilmu Mā Kāna wa 'Ilmu Mā Yakūnu wa Mā Yaḥduśu bil-Laili wan-Nahār wa Sā'ah wa Sā'ah wa 'Indahum 'Ilmu an-Nabiyyīn wa Ziyādah*).
(2) *Biḥārul-Anwār*, 26/117 di dalamnya terdapat 40 hadis.
(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/186 (*Kitāb al-Ḥujjah*)
(4) Ibid, 1/186-188 (*Kitāb al-Ḥujjah*)
(5) *Biḥārul-Anwār*, 26/137 & 153 di dalamnya terdapat 43 hadis.

bingung menjawab. Kemudian muncullah pemuda ini dalam alam cahaya dan mengajarkan kepadaku jawabannya. Dia berkata, 'Katakanlah: Engkau adalah Tuhanku Yang Agung, nama-Mu Al-Jamīl, aku adalah hamba yang lemah; namaku Jibril.' Oleh karena itu aku berdiri untuknya dan memuliakannya." (1)

10. **Bahwa mereka mendengar dan berbicara sejak dalam perut ibu mereka.** Mereka membaca Al-Qur`ān dan beribadah kepada Tuhan mereka sejak mereka dalam perut ibu mereka, ketika masih menyusu para malaikat tunduk kepada mereka, para malaikat turun kepada mereka setiap pagi dan sore, dan mereka dibuatkan beberapa menara di setiap negeri untuk melihat perbuatan manusia. (2)

11. **Bahwa para imam adalah anak-anak Allah dari sulbi Ali bin Abi Ṭālib?!**

Āyatullāh mereka, 'Abdul-Ḥusain An-Najafiy meriwayatkan ayat palsu berikut, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dengan kepemimpinannya (Ali), maka siapa yang tidak mengikutinya dan mengikuti anak-anak-Ku dari sulbinya hingga hari Kiamat maka terhapuslah amal mereka dan mereka kekal di dalam api neraka." (3)

12. **Bahwa mereka adalah tiang bumi.**

Mereka membuat kebohongan atas nama Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, "Aku telah diberikan beberapa perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku diajarkan ilmu kematian, musibah, nasab, dan pemahaman yang benar serta ilmu peradilan, dan tidak luput dariku apa yang sudah mendahuluiku dan tidak tersembunyi dariku apa yang belum kulihat." (4)

13. **Bab Allah *'Azza wa Jalla* Tidak Mengajarkan Kepada Nabi-Nya Sebuah Ilmu Kecuali Dia Diperintahkan Untuk Mengajarkannya Kepada Amirul Mukminin dan Bahwa Dia Adalah Sekutu-Nya Dalam Ilmu Itu.** (5)

Tanggapan:

Semua diklaim ulama-ulama Syi'ah atas imam-imam mereka sangat aneh dan sangat kufur. Dengan klaim tersebut mereka mengeluarkan imam mereka dari tingkat imam kepada tingkat nabi dan rasul di sebagian waktu, dan kepada tingkat tuhan di waktu yang lain. Kita berlindung kepada Allah dari godaan setan dan pasukannya (untuk menjadi seperti mereka). Tidak ada perselisihan antara dua orang bahwa inilah kufur akbar, bahkan tidak pernah ada dari orang terdahulu hingga orang belakangan yang mendatangkan kekufuran dan kesesatan semisal ini.

---

(1) *Syarḥu az-Ziyārah al-Jāmi'ah al-Kabīrah*, 1/371 (*Wa Syuhadā` 'alā Khalqihi wa A'lāman li 'Ibādihi*) karya Al-Aḥsā`iy.
(2) Lihat: *Kamālud-Dīn wa Tamāmul-Minnah*, 2/393-394 no. 2 (*Bāb Mā Ruwiya fī Mīlād Al-Qā`im Ṣāḥib az-Zamān Ḥujjatillāh ibn al-Ḥasan ibn 'Aliy ibn Muḥammad ibn 'Aliy ibn Mūsā ibn Ja'far ibn Muḥammad ibn 'Aliy ibn al-Ḥusain ibn 'Aliy ibn Abī Ṭālib Ṣalawātullāhi 'alaihim);* dan *Al-Yatīmah wa ad-Durrah aś-Śamīnah*, hal. 190 karya Hāsyim Al-Bahrāniy.
(3) *Al-Gadīr*, 1/425 (*Al-Gadīr* fil-Kitābil-'Azīz)
(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/141-142 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 2 *Bāb anna al-A`immah Hum Arkān al-Arḍi*)
(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/190 (*Kitāb al-Ḥujjah*); di dalamnya disebutkan tiga hadis.

Pertanyaan (120): Apakah para ulama Syi'ah meyakini kekalnya mukjizat para imam mereka meskipun mereka telah mati? Dan apa dampaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka?

Jawab: Ya. Bahkan masih terus muncul pada mereka dan berulang-ulang. Hal ini bisa dilihat dari dua potret nyata yang bisa ditinjau dari dua sisi:

Pertama, Mukjizat dan kejadian-kejadian luar biasa yang dinisbahkan oleh ulama-ulama Syi'ah kepada imam gaib yang mereka nanti.

Kedua, kejadian luar biasa yang diklaim oleh ulama-ulama Syi'ah terjadi di kubur imam-imam mereka, seperti kisah-kisah yang menceritakan makam yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit kronis. Disebutkan bahwa orang yang buta dapat melihat kembali hanya karena dia tinggal di dekat makam! Binatang, khususnya babi dan anjing pergi ke kubur untuk meminta kesembuhan. Juga kisah-kisah yang menceritakan tentang imam-imam mereka di dalam kubur menjaga amanah dan barang-barang titipan yang dititipkan di dekat kubur mereka! (1) Dengan sebab itu, pendapatan para penunggu kubur menjadi naik!

Pertanyaan (121): Apa hukum menziarahi kubur dan makam para imam dan wali menurut para ulama Syi'ah?

Jawab: Itu merupakan sebuah kewajiban di antara kewajiban-kewajiban Sekte Syi'ah, dan orang yang meninggalkannya dihukumi kafir! (2)

Mereka membuat kebohongan, bahwa Hārun bin Khārijah pernah bertanya kepada imam mereka Abu Abdillah tentang orang yang meninggalkan ziarah kubur serta tidak menziarahi kubur Ḥusain bin Ali tanpa alasan. Dia menjwab, "Ini laki-laki penduduk neraka." (3)

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Siapa di antara pengikut kami yang tidak mendatangi kubur Ḥusain *'alaihissalām* maka dia orang yang kurang iman dan agamanya, kalaupun masuk surga dia berada di bawah orang-orang beriman di dalam surga." (4)

Pertanyaan (122): Apa adab-adab yang mereka haruskan kepada orang yang hendak menziarahi makam?

Jawab: Banyak, di antaranya:

---

(1) Lihat *Biḥārul-Anwār*, 42/312-318.

(2) Lihat riwayat tentang itu dalam *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 183 (*Al-Bāb 78: fī Man Taraka Ziyāratal-Ḥusain 'alaihissalām*); *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1306 (*Kitāb Al-Mazār*, *Bāb Faḍlu Ziyāratihi 'alaihissalām*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/481 (*Bāb Karāhatu Tarki Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām*).

(3) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 184 no. 5 (*Al-Bāb 78: fī Man Taraka Ziyāratal-Ḥusain 'alaihissalām*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/481 no. 13 (*Bāb Karāhatu Tarki Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām*).

(4) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 183 no. 1 (*Al-Bāb 78: fī Man Taraka Ziyāratal-Ḥusain 'alaihissalām*).

- Mandi sebelum masuk kuburan serta berdiri dan meminta izin dengan wirid yang telah diajarkan, dan kalau berhadas dia harus mengulang mandinya. (1)
- Datang dengan tenang dan khusyuk menggunakan pakaian yang suci, bersih, dan baru.(2)
- Berdiri lama menghadap makam dan menciumnya. Pemuka besar mereka, Muhammad Asy-Syīrāziy berkata, "Kita mencium makam mereka seperti mencium Ḥajar Aswad."(3)

  Al-Majlisiy juga berkata, "Telah disebutkan dalam nas agar bertumpu kepada makam dan menciumnya." (4)

- Meletakkan pipi di atasnya.(5) Mereka berkata, "Tidak makruh mencium makam, bahkan menurut kita sunnah. Kalau ada yang mengharuskan untuk melakukan taqiyyah, maka meninggalkannya lebih utama." (6)
- Melakukan tawaf di sana, "kecuali kami akan tawaf di sekeliling kuburan kalian."(7)

Kontradiksi:

Mereka sendiri telah menerbitkan riwayat-riwayat yang melarang, di antaranya: "Janganlah kamu tawaf di kubur." (8)

Tetapi dibantah oleh Al-Majlisiy dengan mengatakan, "Ada kemungkinan maksud dari tawaf yang dilarang ini adalah buang hajat." (9)

❖ Menghadap ke arah pemilik kubur dan membelakangi kiblat ketika salat.

  Al-Majlisiy berkata, "Menghadap kubur adalah perkara wajib, walaupun tidak selaras dengan kiblat. Menghadap kubur bagi orang yang ziarah sama dengan menghadap kiblat, di sanalah wajah Allah." (10)

Bantahan Telak

Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Apakah kalian tahu bahwa beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* telah melaknat orang yang menjadikan kubur sebagai tempat salat?" (11)

❖ Menunduk ke kubur dan berdoa dengan doa yang telah diajarkan. Di antaranya perkataan mereka, "Apabila kamu telah sampai ke pintu, maka berdirilah di luar kubah, kemudian

---

(1) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 97/124-139 (*Bāb Ādāb az-Ziyārah wa Aḥkām ar-Rauḍāt wa Ba'ḍu an-Nawādir*).
(2) Ibid.
(3) *Maqālah asy-Syī'ah*, hal. 8 karya ulama rujukan mereka, Muhammad Asy-Syīrāziy.
(4) *Biḥārul-Anwār*, 97/134 no. 24 (*Bāb Śawāb Ta'mīr Qubūr an-Nabiy wal-A`immah Ṣalawātullāh 'alaihim wa Ta'āhhudihā wa Ziyāratihā ...*)
(5) Lihat: *'Umdah az-Zā`ir fil-Ad'iyah wa az-Ziyārāt*, hal. 31 karya Ḥaidar Al-Ḥusainiy Al-Kāẓimiy.
(6) *Biḥārul-Anwār*, 97/126 no. 24 (*Ta'mīr Qubūr an-Nabiy wal-A`immati*)
(7) *Biḥārul-Anwār*, 97/126 no. 3 (*Bāb Ādāb az-Ziyārah wa Aḥkām ar-Rauḍāt wa Ba'ḍu an-Nawādir*); dan *Mustadrak Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/366 no. umum 12193/no. khusus 2 (*Bāb Istiḥbāb Ikhtiyār al-Iqāmah fī Syahri Ramaḍān wa aṣ-Ṣum 'alā as-Safar li az-Ziyārah wal-Ifṭār*).
(8) *Furū' Al-Kāfī*, 6/1566 (*Kitāb az-Zayy wat-Tajammul wal-Murū`ah*, no. 8 Bāb Karāhiyyah an Yabīt al-Insān Waḥdahu wAl-Khiṣāl al-Manhiy 'anhā li 'Illah Makhūfah) dan *'Ilal asy-Syarā`i'*, 1/276 no. 1 (*Bāb 200: 'Illatu an-Nahyi 'anil-Baul fil-Mā` an-Naqī'*).
(9) *Biḥārul Anwār*, 97/127 no. 4 (*Bāb Ādāb az-Ziyārah wa Aḥkām ar-Rauḍāt wa Ba'ḍu an-Nawādir*)
(10) *Biḥārul-Anwār*, 101/369 no. 12 (*Bāb Ziyāratuhu 'alaihissalām wa Ziyāratu Sā`iril-A`immah Ṣalawātullāh 'alaihim Ḥayyihim wa Mayyitihim minal-Ba'īd*).
(11) *Fiqh Ar-Riḍā*, hal. 188-189 (*Bāb Ākhar fī Aṣ-Ṣalāh 'alal-Mayyit*).

tundukkan matamu ke kubur dan bacalah: ‘Wahai tuanku, wahai Abu Abdillah, anak Rasulullah, hambamu, anak hamba laki-lakimu dan anak hamba perempuanmu, yang hina di hadapanmu, yang lalai di atas tinggi kekuasanmu, yang mengakui hakmu, dia datang meminta perlindungan dengan pertolonganmu, menginginkan kesucianmu, menghadap kepada kedudukanmu.’

Kemudian menunduklah ke kubur dan katakan, ‘Wahai tuanku, aku datang kepadamu dengan rasa takut maka berikanlah kepadaku keamanan, aku datang kepadamu meminta perlindungan maka lindungilah aku, aku datang kepadamu dalam kadaan fakir maka cukupkanlah aku. Wahai tuan dan junjunganku.’” (1)

❖ Wajib menjadikan kubur sebagai kiblat dan membelakangi Kakbah serta salat dua rakaat menghadap kubur.

Mereka membuat kebohongan bahwa imam mereka mengirimkan surat kilat kepada mereka dari tempat persembunyiannya, di dalamnya dia berkata, "Adapun ibadah salat, maka kiblat hendaknya di belakangnya (2) , dan menjadikan kubur di depannya. Ia tidak boleh salat di hadapannya, tidak pula di bagian kanan dan kirinya, karena Sang Imam *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* tidak boleh dibelakangi dan tidak pula disejajari." (3)

Juga karena ulama-ulama Syi’ah meyakini imam-imam mereka adalah Kakbah!

Oleh karena itu, mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, “Kami dalam Kitabullah *'Azza wa Jalla* adalah salat, kami adalah zakat, kami adalah puasa, kami adalah haji, kami adalah bulan-bulan suci, kami adalah tanah suci, kami adalah Kakbah Allah, kami adalah kiblat Allah, dan kami adalah wajah Allah.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ﴾

"Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115) (4)

Syekh mereka, Ālu Kāsyif Al-Giṭā` juga menyebutkan bahwa menghadap Kakbah di dalam salat adalah demi cahaya Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu* yang terpancar di sana. Dia berkata, “Hakikat dari menghadap Kakbah adalah menghadap kepada cahaya yang terpancar di sana.” (5)

Mereka juga meyakini bahwa imam-imam merekalah yang dimaksud dengan masjid!

Oleh karena itu, mereka membuat riwayat palsu yang berbunyi: Dari Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang firman Allah,

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 98/253 no. 41 (*Bāb Ziyāratuhu Ṣalawātullāhi ‘alaihim fī Lailatai ‘Īdil-Fiṭri wa ‘Īdil-Aḍḥā*).
(2) Yaitu Kakbah Musyarrafah.
(3) *Al-Iḥtijāj*, 2/490 (*Tauqī’āt an-Nāḥiyah al-Muqaddasah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 97/128 no. 8 (*Bāb Ādāb az-Ziyārah ...*).
(4) *Biḥārul-Anwār*, 24/303 no. 14 (*Bāb Annahum aṣ-Ṣalāh wa az-Zakāh wa al-Ḥajj wa aṣ-Ṣiyām wa Sā`iru aṭ-Ṭā’āt wa A’dāuhum al-Fawāḥisy wal-Ma’āṣī fī Baṭni al-Qur`ān wa fīhi Ba’ḍu al-Garā`ib wa Ta`wīluhā*). Lihat: *Manāqib Āli Abī Ṭālib*, 3/678 (*Faṣl fī annahu ar-Riḍwān wal-Iḥsān wal-Jannah wal-Fiṭrah wa Dābbatul-Arḍi wal-Qiblah wal-Baqiyyah was-Sā’ah wal-Yusru wal-Muqaddam*).
(5) *Jannatul-Ma`wā*, hal. 107, karya syekh, mereka Muhammad Ḥusain Ālu Kāsyif Al-Giṭā`.

﴿وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

"Tegakkanlah wajahmu (dirimu) di setiap masjid." (QS. Al-A'rāf: 29). Dia berkata, "(Makna setiap masjid) yaitu para imam." (1)

Mereka juga meyakini bahwa kata sujud yang ada dalam Al-Qur`ān maksudnya adalah mengakui kepemimpinan imam mereka.

Oleh karena itu, mereka berkata dalam firman Allah *Jalla Jalāluhu*,

﴿وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (QS. Al-Qalam: 43) "Yaitu kepada pengakuan kepemimpinannya di dunia sedang mereka mampu." (2)

Mereka juga membuat kebohongan, "Dua rakaat ziarah harus dilakukan pada setiap kubur." (3)

Ulama-ulama Syi'ah memasukkan semua kesyirikan ini sebagai ibadah yang paling utama. Mereka menipu para pengikutnya bahwa kesyirikan-kesyirikan ini mendatangkan ampunan dosa, masuk surga, pembebasan dari api neraka, penghapusan kesalahan, pengangkatan derajat, dan pengabulan doa." (4)

"Juga bahkan setara haji, umrah, jihad, serta memerdekakan budak." (5)

Bahkan ulama mereka yang sekarang As-Sīstāniy meyakini bahwa salat di kubur yang diduga kubur Ali bin Abi Ṭālib pahalanya lebih besar daripada salat di Kakbah. Dia berkata, "Telah diriwayatkan, 'Salat di kubur Ali setara 200.000 salat.'"(6)

Kontradiksi

Dari Abu Abdillah, dari ayahnya *'alaihissalām*, dia berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* melarang salat di atas kubur, duduk di atasnya, bersandar kepadanya, atau membuat bangunan di atasnya." (7)

Kemudian, bukankah nas-nas palsu yang diriwayatkan dari imam-imam mereka ini adalah ajakan untuk menyekutukan Allah *'Azza wa Jalla*, mengubah syariat dan agama Allah, mengedepankan agama orang-orang musyrikin di atas agama umat Islam serta menukar agama tauhid dengan agama berhala?!

---

(1) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 2/16 no. 18 (Min Sūrah Al-A'rāf); dan *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī*, 2/188 (Sūrah Al-A'rāf).

(2) *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 718 (Sūrah Al-Qalam); *Tasīr Aṣ-Ṣāfiy*, 5/215 (Sūrah Al-Qalam), dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*, 5/396 no. 51 (Sūrah Al-Qalam).

(3) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 97/134 no. 24 (*Bāb Ādāb az-Ziyārah wa Aḥkām ar-Rauḍāt wa Ba'ḍu an-Nawādir*).

(4) Ini diambil dari judul-judul *Biḥārul-Anwār*, 98/21-28 Bab 4 dalam *Kitāb Al-Mazār*: *Abwāb Faḍl Ziyārah Sayyid Syabāb Ahlil-Jannah Abī 'Abdillāh al-Ḥusain Ṣalawātullāhi 'alaihi wa Ādābuhā wa Mā Yatba'uhā*, bab ini berisikan 37 riwayat dalam makna ini.

(5) Ini diambil dari judul-judul *Biḥārul Anwār*, 98/28-44 Bab 5 dalam *Kitāb Al-Mazār*: *Abwāb Faḍl Ziyārah Sayyid SyaBāb Ahlil-Jannah Abī 'Abdillāh al-Ḥusain Ṣalawātullāhi 'alaihi wa Ādābuhā wa Mā Yatba'uhā*, bab ini berisikan 84 riwayat dalam makna ini.

(6) *Minhāj Aṣ-Ṣāliḥīn, al-'Ibādāt* 562, hal. 187 (*Kitāb aṣ-Ṣalāh, Makān al-Muṣallā*) karya ulama mereka, Ali As-Sīstāniy.

(7) *Tahżībul-Aḥkām*, 3/693 no. 16 (Kitāb *Aṣ-Ṣalāh*, Bāb az-Ziyādāt); *Al-Istibṣār*, 1/352 (*Kitāb Aṣ-Ṣalāh no. 4, Bāb Aṣ-Ṣalāh 'alā al-Madfūn*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 2/503 no. 5 (*Bāb Jawāz Aṣ-Ṣalāh 'alā al-Mayyit Ba'da ad-Dafni liman lam Yuṣalla 'alaihi 'alā Karāhah in Kāna al-Mayyitu Qad Ṣulliya 'alaihi wa Ḥaddi Żālika wa annahu lā Yuṣallā 'alā al-Gā`ib bal Yud'ā lahu*).

Benar, demi Allah yang tidak ada sesembahan yang hak kecuali Dia dan yang tidak ada tuhan selain-Nya! Agama apa sebenarnya yang memerintahkan pengikutnya untuk membelakangi Kakbah lalu menghadap kubur imam-imam mereka?! Dinamakan apa para ulama yang membuat kebohongan dan meramaikan rumah-rumah syirik yang mereka sebut masyāhid lalu meninggalkan rumah-rumah tauhid (masjid)?! Realita adalah sebaik-baik saksi!

Mahabenar Allah Yang Mahaagung yang berfirman,

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢١ ﴾

Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapatkan azab yang sangat pedih. (QS. Asy-Syurā: 21)

Bantahan

Al-Bāqir *raḥimahullāh* telah meriwayatkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai kiblat maupun masjid, karena Allah *'Azza wa Jalla* telah melaknat orang-orang Yahudi ketika mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid.” [(1)]

Pertanyaan (123): Apakah kota Karbala dan Kufah menurut mereka memiliki keutamaan?

Jawab:

Ulama-ulama Syi’ah membuat kebohongan atas nama Aṣ-Ṣādiq *raḥimahullāh* bahwa dia berkata," “Apabila musibah telah tersebar rata maka keamanan ada di Kufah dan sekitarnya.” [(2)]

Mereka juga membuat kebohongan atas namanya bahwa dia berkata tentang keutamaan masjid Kufah, “Sungguh, sebelah kanannya adalah taman di antara taman-taman surga, bagian tengahnya adalah taman di antara taman-taman surga, dan bagian belakangnya adalah taman di antara taman-taman surga; tidak pernah ada hamba yang saleh maupun seorang nabi kecuali dia pernah salat di sana.” [(3)]

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata tentang apa yang Allah wahyukan kepada Kakbah, “Kalaulah bukan karena tanah Karbala Aku tidak menjadikanmu mulia, kalau bukan karena apa yang ada di negeri Karbala Aku tidak menciptakanmu dan menciptakan rumah yang engkau banggakan, maka diamlah dan tenanglah, dan jadilah merendah, tawaduk, tidak merasa angkuh maupun sombong

---

(1) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh* dan redaksi ini miliknya, 1/71 no. 532 (*Bāb at-Ta’ziyah wal-Jaza’ ‘Inda al-Muṣībah wa Ziyāratil-Qubūr wa an-Nauḥ wal-Ma`ātim*); *'Ilal asy-Syarā`i’*, 2/351 no. 1 (*Bāb 75: al-‘Illah al-Latī min Ajlihā lā Tuttakhaż al-Qubūr Qiblah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 97/128 no. 7 (*Bāb Ādāb az-Ziyārah wa Aḥkām ar-Rauḍāt wa Ba’ḍu an-Nawādir*).

(2) *Syajarah Ṭūbā*, hal. 21 (*Al-Majlis aṡ-Ṡāmin: fī Faḍīlah Qumm wa Wajhu Tasmiyatihā*).

(3) Ibid hal. 13.

terhadap tanah Karbala, jika tidak maka kemurkaan atasmu dan Aku lemparkan kamu ke neraka Jahanam." (1)

Mereka membuat kebohongan atas nama lisan Karbala bahwa dia berkata, "Aku adalah negeri Allah yang disucikan dan diberkahi. Kesembuhan ada pada tanah dan airku, tanpa aku sombong." (2)

Āyatullāh mereka, Ālu Kāsyif Al-Giṭā` berkata tentang Karbala, "(Karbala) adalah bagian bumi paling mulia secara pasti dan wajib diketahui, sebagaimana yang ditegaskan oleh sebagian ulama mulia di antara penulis masa ini, dan ditunjukkan oleh banyak riwayat dan aṡar." (3)

Sedangkan orang yang mengingkari sesuatu yang bersifat pasti dan wajib diketahui menurut mereka adalah kafir, sebagaimana berulang-ulang disebutkan.

Āyatullāh mereka, Mīīzā Ḥusain Al-Ḥā`iriy juga berkata, "Demikianlah tempat yang diberkahi ini berubah setelah menjadi tempat pemakaman Sang Imam, tujuan kunjungan umat Islam, Kakbah bagi orang-orang yang bertauhid, tempat tawaf bagi para raja dan sultan, dan menjadi masjid bagi orang-orang yang salat." (4)

Tanggapan:

Karbala mendapatkan keutamaan-keutamaan ini menurut keyakinan mereka karena keberadaan jasad Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu* di sana. Lalu kenapa Madinah Nabawiyah tidak mendapatkan keutamaan-keutamaan yang seperti ini walau sebagiannya karena keberadaan jasad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di sana?! Ataukah jasad Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu* menurut keyakinan mereka lebih utama?!

Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Āyatullāh mereka, Ālu Kāsyif Al-Giṭā`, "Bukankah merupakan inti kebenaran dan kebenaran yang inti apabila negeri yang paling baik menjadi tempat berbaring dan tempat penguburan manusia paling mulia sepanjang masa?!" (5)

Telah disebutkan di sebagian nas yang mereka sucikan bahwa Ḥajar Aswad akan dicopot dari Kakbah Musyarrafah lalu ditempatkan di tempat suci mereka di Kufah. Mereka membuat kebohongan atas nama Amirul Mukminin *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berpidato di Masjid Kufah seraya berkata, "Wahai penduduk Kufah, Allah *'Azza wa Jalla* telah memberikan kalian keutamaan yang tidak diberikan kepada seorang pun; tempat salat kalian adalah rumah Adam, rumah Nuh, rumah Idris, dan tempat salat Ibrahim. Siang dan malam tidak akan berhenti hingga Ḥajar Aswad diletakkan padanya." (6)

---

(1) *Kāmil Az-Ziyārāt wal Al-Mazār*, hal. 246, no. 2 (Al-*Bāb 88: Faḍl Karbalā` wa Ziyārah al-Ḥusain 'alaihissalām*).
(2) Ibid, hal. 249 no. 17 (*Al-Bāb 88: Faḍl Karbalā` wa Ziyārah al-Ḥusain 'alaihissalām*).
(3) *Al-Arḍu wa at-Turbah al-Ḥusainiyyah*, hal. 55-56 karya Ālu Kāsyif Al-Giṭā`.
(4) *Aḥkāmu Asy-Syī'ah*, 1/32, karangan Mirza Hasan Al-Hā`iriy. Lihat: *Tārīkh Al-Karbalā`*, hal. 115-116, karangan Abduljawād Ālu Tu'mah.
(5) *Al-Arḍu wa at-Turbah al-Ḥusainiyyah*, hal. 55-56 karya Ālu Kāsyif Al-Giṭā`.
(6) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 1/92 no. 696 (*Bāb Faḍl al-Masājid wa Ḥurmatuhā wa Ṡawābu Man Ṣallā fīhā*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 3/309 no. 16 (*Bāb Ta`akkud Istiḥbāb Qaṣdi Masjidil-A'ẓam bil-Kūfah walau min Ba'īd wa Ikṡār aṣ-Ṣalāh fīhi Farḍan wa Naflan Khuṣūṣan fī Maimanatihi wa Wasaṭihi wa Ikhtiyāruhu 'alā Gairihi minal-Masājid illā Mā Ustuṡniya wa Ḥudūduhu wa Karāhatu Dukhūlihi Rākiban*), dan *Kitāb al-Wāfī*, 14/1447 (*14502-23: Bāb Faḍl al-Kūfah wa Masājiduhā*).

Tanggapan:

Inilah yang mendorong saudara seakidah mereka, Sekte Al-Qarāmiṭah, untuk melakukan perbuatan keji dan kezaliman populer mereka terhadap Baitullah yang suci serta perampasan yang mereka lakukan terhadap Ḥajar Aswad dari Kakbah pada tahun 317 H. (1) Tetapi mereka tidak menempatkannya di tempat suci mereka di Kufah, kenapa?!

Tidakkah referensi ulama-ulama Syi'ah menjadi tempat subur untuk tindakan seperti yang dilakukan oleh saudara mereka Al-Qarāmiṭah?

Kemudian, kenapa antusiasme itu hanya terhadap Kufah?

Apakah karena tidak ada yang menerima agama Ibnu Saba` Al-Yahūdiy di antara negeri umat Islam kecuali Kufah?

Yang demikian itu karena kedekatan negeri-negeri Islam dari ilmu dan iman sehingga tidak mau menerima agama Ibnu Saba` Al-Yahūdiy (Syi'ah) kecuali Kufah yang terfitnah dengan pengaruhnya yang berkeliling berbagai kota.

Tetapi dia tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerima ajakannya kecuali di tempat tersebut yang jauh sekali kala itu dari cahaya ilmu dan iman. Oleh karena itu, paham Syi'ah muncul dari Kufah, sebagaimana paham Murji`ah juga muncul dari Kufah. Sedangkan paham Kadariah dan Muktazilah serta tarekat-tarekat yang rusak muncul dari Basrah, dan paham Jahmiyyah muncul dari arah Khurāsān.

Kemunculan bidah-bidah ini mengikuti jauhnya jarak tempat munculnya dari negeri Nabi, karena penyebab munculnya bidah pada setiap umat adalah samarnya Sunnah para rasul kepada mereka serta jauhnya mereka dari negeri ilmu dan iman.

Dengan sebab ini terjadilah kebinasaan. Saya tutup tanggapan ini dengan firman Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*,

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ٩٦ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim." (QS. Āli 'Imrān: 96-97)

Pertanyaan (124): Apa akidah mereka tentang salat, doa, tawasul, dan haji ke kubur imam-imam mereka?

Jawab: Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Tawasul dilakukan dengan para ulul-amri, penjaga zaman serta pemberi syafaat bagi bangsa manusia dan jin, yaitu Rasul dan imam-imam yang maksum. Diri-diri mulia ini dijadikan sebagai pemberi syafaat dan sebagai perantara. Setiap hari ada penjaga dan pelindung; pada hari Sabtu hendaknya bergantung pada wujud Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* yang diberkahi, hari Ahad kepada Amirul Mukminin, hari Senin kepada dua imam yang pemberani cucu Rasulullah *'alaihimassalām*, hari Selasa kepada para Ḥaḍrah; As-Sajjād, Al-Bāqir, dan Aṣ-Ṣādiq *'alaihimussalām*, hari Rabu kepada para Ḥaḍrah; Al-Kāẓim, Ar-Riḍā, dan At-Taqiy An-Naqiy *'alaihimussalām*,

(1) Lihat: *Kitāb al-Masā`il al-'Ukbariyyah*, hal. 84-102 karya Al-Mufīd (413 H).

hari Kamis kepada Al-'Askariy, dan hari Jumat kepada ulil-amri (Al-Mahdi) -semoga Allah menyegerakan kemunculannya yang mulia-. (1)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata tentang salat di kubur yang diklaim milik Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*, “Bagimu pada setiap satu rakaat yang engkau laksanakan di kuburnya seperti pahala orang yang berhaji seribu kali dan berumrah seribu kali serta memerdekakan seribu budak dan seperti berdiri di jalan Allah satu juta kali bersama seorang nabi yang diutus.” (2)

Al-Kulainiy membuat kebohongan bahwa seorang laki-laki datang kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh* seraya berkata, “Saya telah berhaji 19 kali, mohon doakan saya kepada Allah agar menganugerahiku haji yang ke-20.” Abu Abdillah bertanya, “Apakah kamu pernah menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām*?” Dia menjawab, “Tidak.” Abu Abdillah berkata, “Sungguh, menziarahinya lebih baik daripada 20 kali haji.” (3)

Kontradiksi:

Al-Kulainiy sendiri membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Jika kamu menziarahinya, Allah tuliskan bagimu pahala 25 kali haji.”(4)

Kontradiksi:

Al-Kulainiy sendiri membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām* setara pahala 20 haji bahkan lebih, bahkan lebih dari 20 umrah dan haji.” (5)

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan, “Siapa yang menziarahi kubur Abu Abdillah *'alaihissalām*, Allah tuliskan baginya pahala 80 haji mabrur.” (6)

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Siapa yang mendatangi kubur Ḥusain 'alaihissalām karena mengetahui haknya, pahalanya seperti pahala 100 kali haji bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*.”(7)

Kontradiksi:

Al-Kulainiy sendiri membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Siapa di antara orang beriman yang mendatangi kubur Ḥusain *'alaihissalām* karena mengenal haknya di selain hari raya, Allah tuliskan baginya pahala 20 haji dan 20 umrah mabrur serta pahala 20 haji dan umrah bersama seorang nabi yang diutus

---

(1) *Al-Adāb al-Ma'nawiyyah li aṣ-Ṣalāh*, hal. 569-570.

(2) *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1342 no. 9 (*Kitāb Al-Mazār*, *Bāb* Ḥaddu Ḥaram al-Ḥusain 'alaihissalām wa Faḍlu Karbalā` …).

(3) *Furū' Al-Kāfī* dan redaksi ini miliknya, 4/764 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 3 (*Bāb Faḍl Ziyārati Abī 'Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*); dan *Śawābul-A'māl*, hal. 122 no. 41 (*Śawāb Man Zāra Qabra al-Ḥusain 'alaihissalām*).

(4) *Furū' Al-Kāfī*, 4/764 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 4 *Bāb Faḍl Ziyārati Abī 'Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*).

(5) *Furū' Al-Kāfī*, 4/764 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 2 *Bāb Faḍl Ziyārati Abī 'Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*).

(6) *Śawābul-A'māl*, hal. 121 no. 39 (*Śawāb Man Zāra Qabra al-Ḥusain 'alaihissalām*).

(7) *Kāmil az-Ziyārāt wal Mazār*, hal. 2156 no. 7 (*Inna Ziyāratal Ḥusain Ta'dilu Hijajan*); dan *Śawābul-A'māl*, hal. 121 no. 38 (*Śawāb Man Zāra Qabra …*)

atau bersama imam yang adil. Dan siapa yang mendatanginya pada hari raya, Allah tuliskan baginya pahala 100 haji, 100 umrah, dan 100 perang bersama seorang nabi yang diutus atau bersama imam yang adil.” Dia (perawi) berkata, Aku bertanya kepadanya, “Lalu apa yang aku dapatkan semisal pada Hari Arafah?” Maka dia memandangiku seperti orang yang dibuat marah, kemudian berkata, “Wahai Basyīr, seorang mukmin apabila mendatangi kubur Ḥusain *'alaihissalām* pada Hari Arafah dan mandi di Sungai Eufrat lalu pergi kepadanya, dituliskan baginya pada setiap langkahnya pahala satu kali haji bersama ritual-ritualnya.” Dan saya yakin dia juga berkata, “serta pahala satu kali perang.” (1)

Terakhir: “Demi Allah! Sekiranya aku sampaikan kepada kalian keutamaan menziarahinya dan keutamaan kuburnya niscaya kalian akan meninggalkan ibadah haji seutuhnya dan tidak ada seorang pun dari kalian yang melaksanakan haji.” (2)

Aduhai, sekiranya dia menyampaikannya kepada mereka!!

Adapun akidah mereka tentang keutamaan berhaji pada Hari Arafah ke kubur Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu*, mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia bekata, “Sungguh pertama kali Allah *Tabāraka wa Ta'ālā* mulai memandang para pengunjung kubur Ḥusain *'alaihissalām* pada sore Hari Arafah.” Aku (perawi) bertanya, “Sebelum Dia melihat jamaah haji di Arafah?” Dia menjawab, “Ya.” Aku bertanya, “Bagaimana bisa demikian?” Dia menjawab, “Karena di antara jamaah haji itu terdapat anak-anak zina, sedangkan orang-orang ini tidak ada di antara mereka anak-anak zina.” (3)

Mereka juga membuat kebohongan, dari Zaid Asy-Syaḥḥām, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, “Apa yang akan didapatkan oleh orang yang menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām*?” Dia menjawab, “Pahalanya seperti orang yang menziarahi Allah di atas Arasy-Nya.” (4)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Sungguh orang yang beriman jika mendatangi kubur Ḥusain *'alaihissalām* pada Hari Arafah dan mandi di Sungai Eufrat kemudian pergi ke sana, dituliskan baginya pada setiap satu langkah pahala satu haji dengan ritual-ritualnya.” Dan aku yakin dia juga berkata, "serta pahala satu umrah dan satu perang.” (5)

---

(1) *Furū’ Al-Kāfī*, 4/763 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 4 *Bāb Faḍl Ziyārati Abī 'Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*).

(2) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 245-246 no. 1 (*Al-Bāb 88: Faḍl Karbalā` wa Ziyārah al-Ḥusain 'alaihissalām*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/151 no. 1 (*Kitāb al-Ḥajj, Bāb Istiḥbāb at-Tabarruk bi Karbalā`*).

(3) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār* dan redaksi ini miliknya, hal. 163 no. 3 (*Al-Bāb 70: Śawāb Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām Yauma 'Arafah*); dan *Śawābul-A’māl*, hal. 118 no. 27 (*Śawāb Man Zāra Qabra al-Ḥusain 'alaihissalām*).

(4) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 143 no. 1 (*Al-Bāb 59: Inna Man Zāra al-Ḥusain Kāna Kaman Zārallāha fī ‘Arsyihi wa Kutiba fī A’lā ‘Illiyīn)*; *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1326 no. 35 (*Bāb Faḍl Ziyāratihi wa Nawādiruhu, Nūrul-‘Ain fil-Masyyi ilā Ziyārati Qabril-Ḥusain*, hal. 49 no. 1 (*Bāb 17: Inna Man Zāra al-Ḥusain 'alaihissalām Kaman Zārallāha fī ‘Arsyihi*); *Mustadrak Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/185 no. umum 11906. No. khusus 11 (*Abwāb al-Mazār wa Mā Yunāsibuhu/ Bāb 2: Ta`akkud Istiḥbāb Ziyārah an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wal-A`immah Ṣalawātullāhi ‘alaihim Khuṣūṣan Ba’dal-Ḥajj*)

(5) *Furū’ Al-Kāfī* dan redaksi ini miliknya, 4/763 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 3 (*Bāb Faḍl Ziyārah Abī 'Abdillāh al-Ḥusain 'alaihissalām*); dan *Śawābul-A’māl*, hal. 122 no. 41 (*Śawāb Man Zāra Qabral-Ḥusain 'alaihissalām*).

Pertanyaan (125): Apakah para ulama Syi'ah membatasi apa yang disangka keutamaan-keutamaan ini pada amalan menziarahi kubur imam-imam maksum mereka saja?

Jawab: Tidak!

Bahkan mereka melewati itu, hingga menziarahi kubur wali-wali dan ulama-ulama mereka serta kerabat dan teman-temannya.

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Al-Ḥasan Al-'Askariy *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Ketahuilah, jika engkau menziarahi kubur 'Abdul-'Aẓīm yang ada pada kalian, maka engkau seperti menziarahi Ḥusain *'alaihissalām*."(1)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama putra Ar-Riḍā, bahwa dia berkata, "Siapa yang menziarahi kubur bibiku di Qumm maka baginya surga." (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Al-Ḥasan Musa bin Ja'far *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, "Siapa yang menziarahi kubur anakku, baginya pahala di sisi Allah seperti 70 haji mabrur." Aku bertanya, "Pahala 70 haji?!" Dia menjawab, "Ya. Bahkan 700 haji." Aku bertanya, "Pahala 700 haji?!" Dia menjawab, "Ya. Bahkan 70 ribu haji. Siapa yang menziarahinya dan menginap satu malam di sana pahalanya seperti menziarahi Allah di atas Arasy-Nya." (3)

Dia membuat marah imamnya, maka Sang Imam pun menambahkan pahalanya!!

Tanggapan:

Kalau begitu, kenapa masih banyak dilihat orang-orang awam Syi'ah, bahkan syekh-syekh mereka melakukan haji dan umrah ke Baitullah di Mekah Mukarramah serta menziarahi Masjid Nabawi?

Sekalipun dengan keberadaan klaim adanya keutamaan-keutamaan ziarah kubur yang agung ini?!

Pertanyaan (126): Mohon Anda sebutkan kepada kami beberapa prasangka mereka terkait keutamaan menziarahi kubur Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dengan ringkas?

Jawab: Ya. Di antaranya kebohongan yang mereka nisbahkan kepada Ja'far Aṣ-Ṣādiq *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Siapa yang menziarahi kakekku karena mengetahui haknya, Allah tuliskan baginya pada setiap satu langkah pahala satu haji yang makbul serta satu umrah mabrur. Demi Allah, wahai Ibnu Mārid, Allah tidak akan memasukkan ke dalam api neraka satu kaki yang berdebu karena menziarahi Amirul Mukminin *'alaihissalām*, baik dengan berjalan kaki maupun berkendara. Wahai Ibnu Mārid, tulislah hadis ini dengan tinta emas." (4)

---

(1) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 295 no. 1 (*Al-Bāb 107: Faḍl Ziyārah Qabri 'Abdil-'Aẓīm ibn 'Abdillah al-Ḥasaniy bir-Rayy*); dan *Śawābul-A'māl*, hal. 127 (*Śawābu Ziyārati Qabri 'Abdil-'Aẓīm al-Ḥasaniy bir-Rayy*)

(2) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 294 no. 2 (*Al-Bāb 106: Faḍl Ziyārah Fāṭimah binti Mūsā ibn Ja'far bi Qumm*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/539 no. 2 (*Bāb Istiḥbāb Ziyārah Qabri Fāṭimah binti Mūsā ibn Ja'far bi Qumm*); dan *Biḥārul-Anwār*, 102/265 no. 3 (*Bāb Ziyārah Fāṭimah ... bi Qumm*)

(3) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 278 no. 13 (*Bāb Śawāb Ziyārah Abil-Ḥasan*); dan *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1349 no. 3 (*Faḍ lu Ziyāratihi*).

(4) *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1306 no. 6 (*Kitāb Al-Mazār, Bāb Faḍl Ziyāratihi 'alaihissalām*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/458 no. 3 (*Kitāb al-Ḥajj, Abwāb al-Mazār wa Mā Yunāsibuhu: Bāb Istiḥbāb Ziyārah Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abi Ṭālib 'alaihissalām wa Karāhatu Tarkihā*).

Ulama-ulama Syi’ah juga membuat satu riwayat palsu yang berbunyi, “Siapa yang menziarahi kubur Amirul Mukminin *'alaihissalām* karena mengenal haknya, dia tidak zalim dan sombong, Allah tuliskan baginya pahala 100 ribu syahid, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, membangkitkannya di antara orang-orang yang aman, dan meringankan hisab baginya, serta dia disambut oleh para malaikat; apabila dia beranjak mereka mengantarnya hingga ke rumahnya, jika dia sakit mereka menjenguknya, dan jika dia meninggal mereka mengantar jenazahnya dengan lantunan istigfar sampai di kuburnya.” (1)

Terakhir:

Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata kepada orang yang datang kepadanya tetapi tidak menziarahi kubur Ali bin Abi Ṭālib, “Tidakkah engkau berziarah kepada orang yang diziarahi oleh Allah bersama para malaikat, dan yang diziarahi oleh para nabi dan orang-orang beriman ….”(2)

Juga bahwa dia sederajat dengan Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pada hari Kiamat:

Mereka membuat kebohongan atas nama Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Wahai Ali, siapa yang menziarahiku ketika masih hidup atau setelah aku meninggal, atau menziarahimu ketika engkau masih hidup maupun setelah meninggal, atau menziarahi kedua putramu ketika mereka masih hidup maupun setelah meninggal, aku jamin baginya pada hari Kiamat untuk menyelamatkannya dari huru hara dan kedahsyatannya hingga aku menjadikannya sederajat bersamaku.”(3)

Pertanyaan (127): Mohon Anda sebutkan kepada kami beberapa prasangk mereka terkait keutamaan menziarahi kubur Al-Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhu* dengan ringkas?

Jawab: Ulama-ulama Syi’ah telah membuat banyak riwayat bohong, di antaranya: bahwa orang yang menziarahi kuburnya berada pada derajat Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pada hari Kiamat, sebagaimana telah disebutkan tidak jauh sebelumnya.

---

(1) *Bisyāratul-Muṣṭafā*, hal. 174 no. 144 (*Al-Juz` aś-Śāny*)*; Kasyful-Gummah fī Ma’rifatil-Ummah*, 2/21 (*Faṣl fī Żikri Manāqib Syattā wa Aḥādīś Mutafarriqah*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/458 no. 1 (*Kitāb al-Ḥajj*, *Abwāb al-Mazār wa Mā Yunāsibuhu: Bāb Istiḥbāb Ziyārati Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abī Ṭālib 'alaihissalām wa Karāhatu Tarkihā*).

(2) *Furū’ Al-Kāfī*, 4/763 *Kitāb al-Hajj* no. 3 (*Bāb Faḍl az-Ziyārāt wa Śawābuhā*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/458 no. 2 (*Kitāb al-Ḥajj*, *Abwāb al-Mazār wa Mā Yunāsibuhu*: *Bāb Istiḥbāb Ziyārati Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abī Ṭālib 'alaihissalām wa Karāhatu Tarkihā*).

(3) *Al-Kāfī*, 4/763 (*Kitāb al-Ḥajj* no. 2 *Bāb Faḍl az-Ziyārāt wa Śawābuhā*); dan *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 2/405 no. 3165 (*Bāb Śawāb Ziyārati an-Nabiy wal-A`immah Ṣalawātullāhi ‘alaihim ‘Ajma’in*).

Di antaranya: dari Abu Ja'far *'alaihissalām* dia berkata, “Sekiranya manusia mengetahui keutamaan menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām*, niscaya mereka mati karena rindu dan hatinya tercabik-cabik penuh penyesalan.” (1)

Di antaranya: dari Zurārah dia berkata, Aku mendengar Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Sungguh orang-orang yang menziarahi Ḥusain bin Ali *'alaihissalām* pada hari Kiamat akan mendapat keutamaan di atas manusia.” Aku bertanya, “Apa keutamaan mereka?” Dia menjawab, “Mereka akan masuk surga 40 tahun sebelum manusia yang lain, sedang semua manusia masih dihisab.” (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Abu Ḥasan Ar-Riḍā *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Siapa yang menziarai Ḥusain bin Ali *'alaihimassalām* karena mengenal haknya, dia akan termasuk bersama orang-orang yang berbicara kepada Allah di atas Arasy-Nya.” (3)

Mereka juga membuat kebohongan, “Siapa yang menziarahi kubur Abu Abdillah *'alaihissalām* di tepi Sungai Eufrat, pahalanya seperti menziarahi Allah di atas Arasy-Nya.”(4)

Bantahan:

Apa jawaban para ulama Syi’ah terhadap apa yang mereka riwayatkan dari Ḥanān bin Sudair, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, “Apa yang Anda katakan tentang menziarahi kubur Ḥusain *'alaihissalām*? Karena telah sampai kepada kami dari sebagian Anda bahwa dia berkata, "Itu setara dengan haji dan umrah?” Maka dia menjawab, “Betapa lemahnya hadis ini! Dia tidak setara dengan ini semuanya. Tetapi ziarahilah dia dan jangan dilupakan, karena dia pimpinan pemuda-pemuda yang syahid dan pemimpin pemuda penduduk surga.” (5)

Pertanyaan (128): Apa akidah ulama Syi’ah tentang ulama mujtahid mereka? Dan apa hukum orang yang menolaknya?

Jawab: Syekh mereka, Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar berkata, “Akidah kami tentang ulama mujtahid yang memenuhi syarat, bahwa dia adalah pengganti Imam Al-Mahdi *'alaihissalām* selama masa persembunyiannya; dia sebagai hakim dan pemimpin mutlak. Baginya apa yang menjadi hak Sang Imam dalam memutuskan perkara dan peradilan di antara manusia. Orang yang membantahnya berarti membantah Sang Imam, dan orang yang membantah Imam berarti membantah Allah *Ta'ālā*, dan dia berada pada batas syirik kepada Allah.” (6)

Mereka juga membuat riwayat bohong, dari Abu Baṣīr, bahwa dia berkata kepada Abu Abdillah *raḥimahullāh*, “Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu! Beritakan

---

(1) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 138-139 no. 3 (*Al-Bāb 56: Man Zāra al-Ḥusain 'alaihissalām Tasyawwuqan ilaihi*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/489 no. 18 (*Kitāb al-Ḥajj, Abwāb al-Mazār wa Mā Yunāsibuhu, Bāb Istiḥbāb Ikhtiyār Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām ‘alā al-Ḥajji wal-'Umrah al-Mandūbain*).

(2) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 10/478 no. 40 (Bāb Ta`akkud Istiḥbāb Ziyāratil-Ḥusain ibn 'Aliy 'alaihissalām wa Wujūbuhā Kifāyatan)

(3) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 137 no. 19 (*Al-Bāb 54: Śawāb Man Zāra al-Ḥusain 'alaihissalām ‘Arifan bi Ḥaqqihi*).

(4) *Śawābul-A’māl*, hal. 112 no. 1 (*Śawābu Man Zāra Qabral-Ḥusain 'alaihissalām*).

(5) *Qurbu Al-Isnād*, hal. 99-100 no. 336 karya Abdullah Al-Ḥimyariy, *Wasā`il Asy-Syī'ah* dengan redaksi *“Mā Aṣ’aba* (Betapa sulitnya”, 10/489 no. 15 *Kitāb al-Ḥajj, Abwāb al-Mazār wa Mā Yunāsibuhā, Bāb Istiḥbāb Ikhtiyār Ziyāratil-Ḥusain 'alaihissalām ‘alā al-Ḥajj wal-'Umrah al-Mandūbain*); dan *Biḥārul-Anwār*, 98/35 no. 44 (*Bāb Anna Ziyāratahu ‘alaihi aṣ-Ṣalāh was-Salām Ta’dilu al-Ḥajja wal-'Umrata wal-Jihāda wal-I’tāqa*).

(6) *‘Aqā`id al-Imāmiyyah fī Śaubihil-Jadīd*, hal. 18 (*'Aqīdatunā fil-Mujtahid*). Lihat: *Kasyful-Asrār* karya Al-Khumainiy, hal. 207 (*Al-Ḥadīṣ Aṣ-Śāliś ar-Rūḥāniy: Dalīl ‘alā Ḥukmil-Faqīh fī Zaman Al-Gaibah*).

kepadaku tentang orang yang membantahku dalam perkara ini, apakah dia seperti orang yang membantah Anda?" Dia menjawab, "Wahai Abu Muhammad, siapa yang membantahmu dalam perkara ini, dia seperti membantah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dan membantah Allah *Tabāraka wa Ta'ālā*." [(1)]

Al-Khumainiy berkata, "Keistimewaan-keistimewaan ini ada di kebanyakan fukaha kita di masa sekarang." [(2)]

Dia juga berkata, "Para fukaha adalah orang-orang yang diwasiatkan oleh Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* setelah para imam ketika mereka tidak ada. Tetapi karena seorang fakih bukan nabi, maka dia adalah orang yang diwasiatkan oleh nabi dan menjadi imam umat Islam selama masa persembunyian, sebagai panglima, dan sebagai hakim yang adil di antara mereka, tidak pada yang lainnya." [(3)]

Dia juga berkata, "Para fukaha hari ini adalah ḥujjah atas manusia, sebagaimana Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* ḥujjah Allah atas manusia. Apa yang disematkan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, telah disematkan oleh para imam kepada fukaha setelah mereka." [(4)]

Dia juga berkata, "Apa yang ditetapkan bagi Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* dan bagi para imam *'alaihimussalām* juga ditetapkan bagi fakih, tidak ada keraguan dalam masalah ini." [(5)]

Tanggapan:

Dengan ini ulama-ulama Syi'ah telah meninggalkan Ahli Bait secara utuh dan hanya bergantung pada Imam Al-Mahdi yang gaib, lalu menempatkan diri mereka sebagai pengganti imam dari Ahli Bait dengan mengatasnamakan Sang Imam yang gaib tersebut. Sehingga setiap orang dari ulama mereka adalah āyatullāh, ḥujjatullāh, imām, hākim mutlaq, serta penarik harta, dan tidak satu pun dari Ahli Bait yang ikut bersama mereka.

Muhammad Jawād Mugniyah berkata dalam kalimat panjang yang intinya: bagaimana mungkin Al-Khumainiy mengklaim diri sebagai pengganti imam yang gaib secara mutlak, sementara imam yang gaib tersebut sama seperti kedudukan Nabi, bahkan seperti kedudukan Tuhan, menurut kami. [(6)]

Mereka mewajibkan pengikut Syi'ah untuk taklid kepada seorang mujtahid tertentu yang masih hidup. Jika tidak, maka seluruh ibadahnya batal, tidak diterima, sekalipun dia salat dan puasa serta beribadah sepanjang umurnya, kecuali jika amalnya sesuai dengan pendapat siapa yang dia taklid kepadanya setelahnya. [(7)]

Tanggapan:

---

(1) *Furū' Al-Kāfī*, 8/2026 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 120, *Ḥadīṣ Muḥāsabah an-Nafsi*); *Ma'ālim az-Zulfā*, hal. 427 no. 1 (Al-*Bāb* 59: *Syi'atu Āli Muḥammad ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi Syuhadā` wa in Mātu 'alā Furūsyihim*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 1/36 no. 20 (*Bāb Ṡubūt al-Kufri wal-Irtidād bi Juḥūd ba'ḍi aḍ-Ḍarūriyyāt wa Gairiha mimmā Taqūmu al-Ḥujjah bi Naqli aṡ-Ṡiqāt*).
(2) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 52 (*Niẓām al-Ḥukmi al-Islāmiy: al-Ḥākim fī Zaman* Al-Gaibah).
(3) Ibid, hal. 79-80 (*Niẓām al-Ḥukmi al-Islāmiy: Al-Qaḍā` min Syu`ūn al-Faqīh al-'Ādil*).
(4) Ibid, hal. 84 (*Niẓām al-Ḥukmi al-Islāmiy: Mukātabah Isḥāq ibn Ya'qūb*).
(5) Ibid, hal. 84 (*Niẓām al-Ḥukmi al-Islāmiy: Mu`ayyidun Ākhar*)
(6) Lihat: *Al-Khumainiy fī Kitābihi ad-Daulah al-Islāmiyyah*, hal. 59.
(7) *'Aqā`id al-Imāmiyyah fī Ṡaubihil-Jadīd*, hal. 17 (*'Aqīdatunā fī at-Taqlīd bil-Furū'*).

Kedudukan tinggi para mujtahid dari para ulama Syi'ah ini mengingatkan kita dengan kedudukan paus dan pastur di kalangan orang-orang Nasrani, bahkan lebih!

Pertanyaan (129): Apa maksud taqiyyah? Dan apa keutamaannya menurut ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Syekh mereka, Al-Mufīd berkata, "Taqiyyah adalah menyembunyikan kebenaran, menutupi apa yang diyakini padanya, serta tidak terang-terangan menampakkan sesuatu yang akan mendatangkan mudarat dalam urusan agama dan dunia kepada mereka (yang berbeda mazhab)." [(1)]

Definisi Muhammad Jawād Mugniyah, "Yaitu engkau mengatakan atau melakukan kebalikan dari yang engkau yakini untuk menepis keburukan pada diri dan harta atau untuk melindungi kehormatan dirimu." [(2)]

Yaitu menampakkan keimanan dengan mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah dan menyembunyikan keimanan dengan mazhab Syi'ah Iśnā 'Asyariyyah!

Mereka membuat kebohongan atas nama Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata, "Taqiyyah merupakan perbuatan paling afdal orang beriman." [(3)]

Juga atas nama Al-Ḥusain bin Ali, bahwa ia berkata, "Kalau bukan karena taqiyyah, tidak akan diketahui pembela kami dari musuh kami." [(4)]

Juga atas nama Abu Abdillah, bahwa ia berkata, "Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih Allah cintai daripada penyembunyian rahasia." Aku bertanya, "Apa itu penyembunyian rahasia?" Dia menjawab, "Yaitu taqiyyah." [(5)]

Dan bahwa dia juga berkata, "Sungguh, tidak ada iman bagi orang yang tidak melakukan taqiyyah." [(6)]

Juga mereka berbohong atas nama Abu Ja'far, bahwa ia berkata, "Taqiyyah berasal dari agamaku dan agama ayah-ayahku. Tidak ada iman bagi orang yang tidak melakukan taqiyyah." [(7)]

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* bersabda, "Sesungguhnya para nabi diutamakan oleh Allah di atas semua makhluk-Nya karena mudārāh (kepura-puraan) mereka yang tinggi terhadap musuh-musuh agama Allah dan karena taqiyyah mereka yang bagus." [(8)]

Tanggapan:

---

(1) *Taṣḥīḥ I'tiqādāt al-Imāmiyyah*, hal. 137 (*Faṣl fī al-Faqīh*).
(2) *Asy-Syī'ah fil-Mīzān*, hal. 100 (*At-Taqiyyah wal-Badā` war-Raj'ah wal-Jafr wa-Musḥaf Fāṭimah baina As-Sunnah wa Asy-Syī'ah*).
(3) *Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askariy*, hal. 293 (*Fī Wujūb al-Ihtimām bi at-Taqiyyah wa Qaḍā` Ḥuqūq al-Mu`minīn*).
(4) Ibid, hal. 293 (*Fī Wujūb al-Ihtimām bi at-Taqiyyah wa Qaḍā` Ḥuqūq al-Mu`minīn*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/252 no. 5 (*Wujūb al-I'tinā` wal-Ihtimām bi at-Taqiyyah wa Qaḍā` Ḥuqūq al-Ikhwān al-Mu`minīn*).
(5) *Ma'ānil-Akhbār*, hal. 157 no. 1 (*Bāb Ma'nā al-Khib`u al-Lażī Mā 'Ubidallāhu bi Sya`in Aḥabbu ilaihi minhu*; dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/247 no. 14 (*Bāb Wujūb at-Taqiyyah Ma'al-Khaufi ilā Khurūji Ṣāḥibiz-Zamān*).
(6) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/573 (*Kitāb al-Īmān wal-Kufru* no. 5 *Bāb at-Taqiyyah*).
(7) Ibid, 2/574 (*Kitāb al-Īmān wal-Kufru* no. 12 *Bāb at-Taqiyyah*).
(8) *Al-Makāsib al-Muḥarramah*, 2/163 karya Al-Khumainiy.

Nas-nas yang telah lalu dinisbahkan oleh ulama-ulama Syi'ah kepada imam-imam mereka: Ali *raḍiyallāhu 'anhu* (syahid tahun 40 H), Al-Ḥusain putranya *raḍiyallāhu 'anhu* (syahid tahun 61 H), Abu Ja'far *raḥimahullāh* (meninggal tahun 114 H), dan Abu Abdillah *raḥimahullāh* (meninggal tahun 148 H); mereka hidup pada masa kejayaan Islam dan umat Islam. Lalu apa hajatnya melakukan taqiyyah pada zaman itu? Kecuali jika agama yang disembunyikan adalah selain Islam. Na'ūżubillāh.

Pertanyaan (130): Apa hukum meninggalkan taqiyyah menurut ulama-ulama Syi'ah?

Jawab:

- Bahwa meninggalkannya seperti meninggalkan salat.

Mereka membuat kebohongan atas nama Aṣ-Ṣādiq bahwa dia berkata, "Sekiranya aku mengatakan orang yang meninggalkan taqiyyah seperti yang meninggalkan salat, tentu aku benar." [(1)]

- Mereka kemudian bertambah guluw (ekstrem); mereka mengatakan, "Beberapa urusan yang kalau ditinggalkan termasuk dosa besar yang membinasakan, yaitu mengingkari kenabian dan keimaman, menzalimi saudara, atau meninggalkan taqiyyah." [(2)]

- Mereka kemudian bertambah guluw; mereka berkata, "Sembilan persepuluh agama adalah taqiyyah. Tidak ada agama bagi orang yang tidak melakukan taqiyyah." [(3)]

- Mereka kemudian bertambah guluw; mereka menyatakan bahwa meninggalkannya adalah dosa yang tidak diampuni selamanya. Ali bin Ḥusain Zainal-'Ābidīn *'alaihimassalām* berkata, "Allah akan mengampuni semua dosa orang beriman dan membersihkannya dari dirinya di dunia dan akhirat, kecuali dua dosa: meninggalkan taqiyyah dan menelantarkan hak saudara." [(4)]

  Al-Kulainiy membuat kebohongan, Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, "Wahai Sulaiman, kalian berada di atas sebuah agama, siapa yang menyembunyikannya akan dimuliakan oleh Allah dan siapa yang menampakkannya akan dihinakan oleh Allah."[(5)]

- Terakhir, bahwa orang yang meninggalkan taqiyyah telah kafir[(6)] keluar dari agama Allah, agama Imāmiyyah. [(7)]

Tanggapan:

Dari Sufyān As-Samaṭ, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Semoga aku dijadikan sebagai tebusanmu! Kami didatangi oleh seseorang dari pihak Anda, dia dikenal pendusta, lalu dia menyampaikan hadis tetapi kami menilai

---

(1) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 2/253 no. 1928 (*Bāb Ṣaum Yaumi asy-Syakk*) dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/248 no. 26 (*Bāb Wujūb at-Taqiyyah Ma'al-Khauf ilā Khurūj Ṣāḥibi az-Zamān 'alaihissalām*).
(2) *Al-Makāsib al-Muḥarramah*, 2/163
(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/572 (*Kitāb al-Īman wal-Kufru* no. 2 *Bāb at-Taqiyyah*).
(4) *Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askariy*, hal. 293 (*Fī Wujūb al-Ihtimām fī at-Taqiyyah wa Qaḍā` Ḥuqūqil-Mu`minīn*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/252 no. 6 (*Wujūb al-I'tinā` wal-Ihtimām bi at-Taqiyyah wa Qaḍā` Ḥuqūqil-Ikhwān al-Mu`minīn*).
(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/576 (*Kitāb al-Īmān wal-Kufru* no. 3 *Bāb al-Kitmān*).
(6) *Fiqh Ar-Riḍā* karya Ibnu Bābawaih, hal. 338 (*Bāb Ḥaqqu an-Nufūs*); dan *Biḥārul-Anwār*, 87/347 no. 4 (*Kitāb ar-Rauḍah, Bāb Mawā'iẓ Mūsā bin Ja'far wa Ḥikamuhu 'alaihimassalam*).
(7) *Al-I'tiqādāt*, hal. 108 (*Bāb Al-I'tiqādāt fi at-Taqiyyah*)

hadis itu buruk?” Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Apakah dia berkata kepadamu, bahwa aku berkata tentang malam bahwa dia siang, atau tentang siang bahwa dia malam?” Aku menjawab, “Tidak.” Dia berkata, “Jika dia berkata begini kepadamu, maka janganlah kamu mendustakannya, karena hakikatnya kamu sedang mendustakanku.” (1)

Nas ini dan banyak lagi yang lainnya menunjukkan bahwa di antara orang syi’ah ada yang menilai buruk riwayat syekh mereka dari imam-imam mereka, tetapi mereka mengharuskan untuk mengimaninya secara buta.

Mereka juga membuat kebohongan, dari Jābir, dia berkata, Abu Ja'far *'alaihissalām* berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* bersabda, “Hadis-hadis keluarga Muhammad sulit dan akan didapatkan sulit, tidak akan beriman kepadanya kecuali malaikat, atau nabi, atau hamba yang Allah telah uji hatinya dengan keimanan. Apabila sampai kepada kalian hadis keluarga Muhammad dan hati kalian condong kepadanya serta kalian mengenalnya, maka terimalah. Dan apabila hati kalian merasa jijik dan mengingkarinya, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul serta orang berilmu di antara keluarga Muhammad. Sebab orang yang binasa adalah yang diceritakan oleh salah seorang kalian sesuatu yang tidak bisa dipikul lalu dia berkata, ‘Demi Allah, tidak seharusnya begini. Demi Allah, tidak seharusnya begini.’ Pengingkaran ini adalah kekafiran.” (2)

Pertanyaan (131): Kapan taqiyyah boleh ditinggalkan menurut ulama-ulama Syi’ah?

Jawab: Taqiyyah akan selalu melekat pada kaum Syi’ah selama mereka berada di negeri umat Islam.

Para ulama Syi’ah menamakan negeri Islam dengan negeri taqiyyah.

Mereka membuat kebohongan, “Melakukan taqiyyah di negeri taqiyyah hukumnya wajib.” (3)

Mereka juga menamakan negeri Islam dengan negeri kebatilan.

Mereka membuat kebohongan, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka janganlah berbicara di negeri kebatilan kecuali dengan taqiyyah.” (4)

Mereka juga menamakan negeri Islam dengan negeri orang-orang zalim.

Mereka membuat kebohongan, “Taqiyyah hukumnya wajib dan suatu keharusan bagi kita di negeri orang-orang zalim. Siapa yang meninggalkannya, dia telah menyelisihi dan meninggalkan agama Imāmiyyah.” (5)

Mereka mengharuskan bergaul dengan penganut Ahli Sunnah secara taqiyyah.

Syekh mereka, Al-‘Āmiliy membuat sebuah bab: Bab Kewajiban Bergaul Dengan Orang-Orang Awam Dengan Taqiyyah.” (6)

---

(1) *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 190 no. 242 (*Bāb Mā Ja`a fī at-Taslīm limā Ja`a ‘anhum wa Mā Qālūhu 'alaihimussalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 2/211-212 no. 14 (*Bāb Anna Ḥadīṡahum Ṣa’bun Mustaṣ’abun wa anna Kalāmahum żū Wujūh Kaṡīrah wa Faḍlu at-Tadabbur fī Akhbārihim*).

(2) *Baṣā`ir ad-Darajāt*, 1/62 no. 1 (*Bāb fī A`immati Āli Muḥammad 'alaihimussalām Ḥadīṡuhum Ṣa’bun Mustaṣ’abun*); dan *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/302 dan redaksi ini miliknya (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 1 *Bāb Mā Jā`a fī anna Ḥadīṡahum Ṣa’bun Mustaṣ’abun*).

(3) *Jāmi’ Al-Akhbār*, hal. 110 dan *Biḥārul-Anwār*, 72/395 no. 13 (*Bāb at-Taqiyyah wal-Mudārāh*)

(4) *Jāmi’ Al-Akhbār*, hal. 110 dan *Biḥārul-Anwār*, 72/412 no. 61 (*Bāb at-Taqiyyah wal-Mudārāh*)

(5) *Biḥārul-Anwār*, 72/421 no. 79 (*Bāb at-Taqiyyah wal-Mudārāh*)

(6) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/251 (*Kitāb al-Amr bil-Ma’rūf wa an-Nahyu ‘anil Munkar*/*Bāb* 26).

Kontradiksi

Mereka membuat kebohongan, “Siapa yang meninggalkan taqiyyah sebelum imam kita Al-Qā`im (Al-Mahdi) keluar, maka ia bukan dari golongan kita.” (1) Kenapa?

Syekh mereka, Muhammad Bāqir Aṣ-Ṣadr menjawab, “Karena meninggalkannya menyebabkan lambatnya penambahan jumlah yang cukup dari orang-orang yang ikhlas dan terpilih (kaum Syi'ah), di mana keberadaan mereka menjadi salah satu syarat utama keluarnya Al-Mahdi.” (2)

Pertanyaan (132): Mengapa kita menyaksikan ada sebagian kaum Syi’ah yang salat di belakang imam-imam Masjidilharam dan Masjid Nabawi?

Jawab: Ulama-ulama Syi’ah telah membuat riwayat palsu berikut: “Siapa yang salat bersama mereka (Ahli Sunnah) di saf pertama, dia sama seperti salat di belakang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*.”(3)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata memberikan tanggapan, “Tidak diragukan lagi bahwa salat bersama beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hukumnya sah dan memiliki banyak keutamaan, maka demikian juga salat bersama mereka dalam kondisi taqiyyah.” (4)

Mereka juga membuat kebohongan, “Siapa yang salat di belakang orang-orang munafik dengan taqiyyah, dia sama seperti orang yang salat di belakang para imam.”(5)

Pertanyaan (133): Apakah taqiyyah masih memberi dampak berbahaya dalam Mazhab Syi’ah?

Jawab: Ya, dampak nyata taqiyyah masih memberi peran berbahaya di banyak sisi, di antaranya:

Pertama, bahwa akidah taqiyyah dimanfaatkan oleh para dai pemecah belah antara umat dan orang-orang zindik dari Syi’ah. Mereka memanfaatkannya untuk mempertahankan perpecahan di antara kaum muslimin, yaitu dengan menolak hadis-hadis yang sahih dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta aṡar dari imam-imam mereka yang sesuai dengan hadis-hadis tersebut. Mereka menolaknya dengan dalih itu adalah taqiyyah lantaran sama dengan hadis-hadis Ahli Sunnah.

Misalnya, hadis-hadis yang berisi pujian kepada para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* mereka katakan adalah taqiyah. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menikahkan kedua putrinya dengan Usman bin 'Affān dan Abul-'Āṣ bin Ar-Rabī’ *raḍiyallāhu 'anhum* adalah bentuk taqiyyah. Juga Ali ketika menikahkan putrinya, Ummu Kulṡūm dengan Umar bin Al-Khaṭṭāb *raḍiyallāhu 'anhum* adalah karena taqiyyah, dst. (6)

---

(1) *Kamālud-Dīn*, 2/346 no. 5 (*Bāb* 35: *Mā Ruwiya ‘an Ar-Riḍā fī an-Naṣ ‘alā al-Qā`im wa fī Gaibatihi ...*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/248 no. 25 (*Bāb Wujūb at-Taqiyyah Ma’al-Khauf ilā Khurūj Ṣāḥibiz-Zamān*); dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*, 4/47 no. 13 (Asy-Syu’arā`).

(2) *Tārīkh Al-Gaibah al-Kubrā*, hal. 353 karya Muhammad Bāqir Aṣ-Ṣadr (1402 H).

(3) *Al-Kāfī*, 3/250 no. 6 (*Bāb ar-Rajulu Yuṣallī Waḥdahu ṡumma Yu’īdu ...*); dan *Biḥārul-Anwār* karya Al-Majlisiy, 72/421 no. 79 (*Bāb at-Taqiyyah wal-Mudārāh*).

(4) *Risālah fī at-Taqiyyah* termasuk dalam Juz 2 dari *Rasā`il Al-Khumainiy*, hal. 108

(5) *Jāmi’ Al-Akhbār*, hal. 110; dan *Biḥārul-Anwār*, 72/412, no. 61 (*Bāb at-Taqiyyah wal-Mudārāh*)

(6) Lihat *Mir`ātul-'Uqūl*, 20/45 no. 2 (*Bāb fī Tazwīj Ummi Kulṡūm*).

Kedua, ulama mereka menjadikan akidah taqiyyah sebagai solusi terhadap pertentangan dan kontradiksi yang terdapat pada riwayat dan hadis-hadis mereka, karena fenomena kontradiksi yang terdapat dalam hadis-hadis mereka adalah dalil paling kuat yang menunjukkannya tidak datang dari Allah.

﴿وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا ٨٢﴾

"Seandainya dia berasal dari selain Allah, mereka pasti mendapatkan banyak pertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisā`: 82)

Syekh mereka, Yusuf Al-Baḥrāniy mengungkapkan kebingungan dan kegoncangan yang dihadapi Syi'ah di dalam riwayat imam-imam mereka; pendapat mana yang akan mereka ambil? Ataukah mereka abstain? Ataukah mereka serahkan pilihan kepada para pengikutnya? Atau apa yang harus mereka lakukan terhadap riwayat-riwayat yang saling bertentangan itu? Maka solusinya adalah hal itu dijadikan sebagai taqiyyah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Baḥrāniy, "Faktor adanya hukum-hukum tidak lepas dari kerancuan, keragu-raguan, dan kebimbangan disebabkan banyaknya kontradiksi di dalam dalil-dalil dan indikasi yang saling bertentangan." (1)

Bantahan:

Adanya banyak pertentangan dalam riwayat ulama-ulama Syi'ah menjadi sebab banyak pengikut Syi'ah meninggalkan paham Syi'ahnya, bahkan syekh mereka, sebagaimana yang diakui oleh ulama besar mereka, Aṭ-Ṭūsiy di zamannya, maka bagaimana dengan zaman kita sekarang?

"Aṭ-Ṭūsiy bahkan mengeluh lantaran nasib ketidakjelasan hadis-hadis mereka berupa banyaknya pertentangan dan saling kontradiksi di dalamnya. Sampai-sampai hampir tidak ada satu riwayat pun yang disepakati karena ada riwayat lain yang menentangnya, tidak selamat satu hadis pun karena di sebaliknya ada yang menafikannya. Sampai-sampai, kelompok yang menyelisihi kita menjadikannya sebagai cacat paling besar pada sekte kita."(2)

Demikian juga, syekh mereka, Al-Faiḍ Al-Kāsyāniy mengeluhkan pertentangan kelompoknya. Dia berkata, "Anda dapatkan mereka berselisih dalam satu permasalahan hingga 20 pendapat, atau 30 bahkan lebih. Bahkan kalau mau, saya katakan, tidak ada satu masalah furuk sekalipun yang mereka tidak berselisih padanya atau di sebagian turunannya." (3)

Ketiga, Syekh-syekh mereka meyakini -sebagaimana telah disebutkan- adanya sifat maksum pada imam-imam mereka, bahwa mereka tidak mengalami lupa, lalai, dan salah, padahal buku-buku mereka yang terpercaya mengabadikan sebaliknya, maka ketika itu syekh-syekh mereka mencetuskan istilah taqiyyah untuk mempertahankan klaim sifat maksum imam-imam mereka; di mana runtuhnya akidah ini akan menyebabkan seluruh ajaran Mazhab Syi'ah runtuh pula. *Alḥamdulillāh.*

---

(1) *Ad-Durrah An-Najafiyyah*, hal. 61 karya Yusuf bin Ahmad Al-Baḥrāniy.
(2) *Tahżībul-Aḥkām*, 1/9 (*Muqaddimah al-Mu`allif*)
(3) *Kitāb al-Wāfī*, 1/16 (*Al-Muqaddimah al-Ūlā: fī At-Tanbīh 'alā Ṭarīq Ma'rifatil-'Ulūm ad-Dīniyyah*)

Keempat, dari akidah taqiyyah mereka lahirlah prinsip wajibnya menyelisihi Ahli Sunnah dan bahwa hidayah ada pada yang demikian itu; bahwa apa yang datang dari imam-imam mereka yang menyepakati Ahli Sunnah adalah bentuk taqiyyah.

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, “Apabila datang kepada kalian dua hadis yang bertentangan, maka ambillah yang menyelisihi orang-orang itu.” (1) ([819) Maksudnya Ahli Sunnah.

Dalam riwayat lain, “Maka ambillah yang paling jauh dari pendapat orang-orang awam (Ahli Sunnah).” (2) (3)

Sehingga tanda mereka mengikuti yang hak adalah menyelisihi apa yang dipegang oleh Ahli Sunnah, bahkan sekalipun ucapan Ahli Sunnah sesuai dengan Al-Qur`ān maupun Sunnah Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana hal itu sangat jelas dalam akidah ulama Sekte Syi’ah.

Pertanyaan (134): Apakah raj’ah itu? Untuk siapa? Dan apa akidah ulama Syi’ah terhadapnya?

Jawab: Raj’ah adalah kembalinya banyak orang yang sudah meninggal ke dunia sebelum hari Kiamat(4) dalam rupa mereka dahulu(5) .

Orang-orang yang akan kembali ke dunia dalam keyakinan mereka adalah Nabi penutup dan nab-nabi lainnya, imam-imam yang maksum, orang-orang yang lahir murni dalam Islam, dan orang-orang yang murni lahir dalam kekufuran yang bukan level kaum jahiliah yang disebut dengan orang-orang lemah.” (6)

Adapun terkait akidah mereka tentangnya, maka dijelaskan oleh ulama besar mereka, Al-Mufīd, “Sekte Imāmiyyah sepakat atas kepastian kembalinya banyak orang-orang yang sudah meninggal ke dunia sebelum hari Kiamat.” (7)

Mereka membuat riwayat palsu yang berbunyi, “Bukan termasuk golongan kami yang tidak beriman terhadap raj’ah kami dan tidak menghalalkan nikah mut’ah kami.” (8)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Kaum Syi’ah di seluruh zaman sepakat atas adanya raj'ah dan telah masyhur di kalangan mereka seperti halnya matahari di siang hari.”(9)

Aṭ-Ṭabrasiy, Al-Ḥurr Al-'Āmiliy, Ibnul-Muẓaffar, dan lainnya berkata, “Raj’ah adalah objek ijmak semua penganut Syi’ah Imāmiyyah.” (10)

---

(1) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 18/361 no. 30 (*Bāb Wujūh al-Jam’i baina al-Aḥādīś al-Mukhtalifah wa -‘Amal bihimā*); dan *Biḥārul-Anwār*, 2/233 no. 17 (*Bāb ‘Ila Ikhtilāf al-Akhbār wa Kaifiyyatul-Jam’i bainahā wal-‘Amali bihā ...*).
(2) Yaitu Ahli Sunnah wal Jamaah. An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy berkata, “mazhab orang-orang awam itu yang menamakan diri dengan Ahli Sunnah wal Jamaah.” (*Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 28 - *Al-Muqaddimah aś-Śāliśah*)
(3) *Jawabāt Ahli Muṣil fi al-'dad wa ar-ru`yah,* hal 14, karyangan Al-Mufīd.
(4) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 46 (*Al-Qaul fī ar-Raj’ah wal-Badā` wa Ta`līfil-Qur`ān*)
(5) Ibid, hal. 77-78 (*Al-Qaul fī ar-Raj’ah*)
(6) *Dā`irah al-Ma’ārif al-'Alawiyyah*, 1/253 karya Jawād Tārā
(7) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 46 (*Al-Qaul fī ar-Raj’ah wal-Badā` wa Ta`līfil-Qur`ān*)
(8) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 3/584 no. 4585 (*Bāb al-Mut’ah*); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī*, 1/440 (Surah an-Nisā`), *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/484 no. 10 (*Bāb Ibāḥatuhā*); dan *'Aqā`id al-Iśnai ‘Asyariyyah*, hal. 240 karya Ibrahim Az-Zanjāniy.
(9) *Biḥārul-Anwār*, 53/122 (*Bāb ar-Raj’ah*)
(10) *Majma’ al-Bayān fī 'Ulūmil-Qur`ān*, 5/252 karya Abu Ali Al-Faḍl bin Hasan Aṭ-Ṭabrasiy (548 H); *Al-Īqāẓ minal-Haj’ah bil-Burhān ‘alā ar-Raj’ah*, hal. 63-64 (Al-*Bāb Aś- Śānī: fī al-Isyārah ilā al-Istidlāl ‘alā Ṣiḥḥati ar-Raj’ah wa Imkānihā wa Wuqū’ihā*) karya Muhammad bin Hasan Al-Ḥurr Al-'Āmiliy (1104 H); *Biḥārul-Anwār*, 53/123 (*Bāb ar-Raj’ah*); dan *'Aqā`id al-Imāmiyyah fī Śaubihil-Jadīd*, hal. 144 (Aqīdatunā fī *ar-Raj’ah*)

Bahkan ini termasuk dalam perkara pasti yang wajib diketahui dalam Mazhab Imāmiyyah menurut semua ulama yang terkenal dan penulis-penulis yang masyhur. (1)

Dan mereka telah menghukumi kafir orang yang mengingkari perkara pasti yang wajib diketahui ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Juga mereka menyatakan bahwa orang yang tidak mempercayai raj'ah, maka telah mengingkari Allah *Ta'ālā*.

Mereka membuat riwayat palsu atas nama Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*, bahwa dia berkata, "Siapa yang mengingkari bahwa aku akan kembali dan berdakwah sekian kali di muka bumi, akan baru kembali seperti dulu, maka dia telah menolak kami, dan siapa yang menolak kami dia telah menolak Allah." (2)

Tanggapan:

Allah *Ta'ālā* telah membatalkan akidah raj'ah dalam firman-Nya,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ٩٩ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ١٠٠ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu`minūn: 99-100)

Juga dengan firman-Nya,

﴿ أَلَمۡ يَرَوۡاْ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ أَنَّهُمۡ إِلَيۡهِمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ٣١ ﴾

"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka." (QS. Yāsīn: 31)

Pertanyaan (135): Untuk apa semua nabi dan rasul kembali ke dunia menurut akidah para ulama Syi'ah?

Jawab: Untuk menjadi pasukan yang berperang di bawah panji Ali *raḍiyallāhu 'anhu*!

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi maupun rasul kecuali akan mengembalikan mereka semua ke dunia untuk berperang di hadapan Ali bin Abi Ṭālib, Amirul Mukminin *'alaihissalām*." (3)

---

(1) *Al-Īqāẓ minal-Haj'ah*, hal. 82 (*Al-Bāb Aś- Śānī: fī al-Isyārah ilā al-Istidlāl 'alā Ṣiḥḥati ar-Raj'ah wa Imkānihā wa Wuqū'ihā*)
Syekh mereka, Abdullah Syubbar berkata, "Bahkan ia merupakan perkara pasti yang wajib diketahui dalam mazhab mereka." (*Ḥaqqul-Yaqīn*, 2/297 (*Ar-Raj'ah*)

(2) *Al-Īqāż minal-Haj'ah*, hal. 344-345 (*Al-Bāb al-'Āsyir fī Żikri Jumlah minal-Akhbār al-Mu'tamadah al-Wāridah fil-Akhbār bir-Raj'ah li Jamā'ah minal-Anbiyā` wal-A`immah 'alaihimussalām*).

(3) *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 83 no. 87 (*Bāb al-Karrāt wa Ḥālātuhā wa Mā Jā`a fīhā*); dan *Biḥārul-Anwār*, 53/41 no. 9 (*Bāb ar-Raj'ah*).

Pertanyaan (136): Kapan pelaksanaan hisab makhluk di hari Kiamat? Dan siapa yang akan melakukannya?

Jawab: Yaitu sebelum hari Kiamat!

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, “Yang akan melakukan hisab kepada manusia sebelum hari Kiamat adalah Ḥusain bin Ali *'alaihimassalām*. Adapun hari Kiamat adalah kebangkitan menuju surga atau kebangkitan menuju api neraka.” (1)

Kontradiksi:

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ١١٣ ﴾

"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari." (QS. Asy-Syu’arā`: 113)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ٢٦ ﴾

"Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." (QS. Al-Gāsyiyah: 26)

Pertanyaan (137): Siapakah orang pertama yang memunculkan akidah raj’ah? Dan bagaimana akidah ini masuk ke Sekte Syi’ah?

Jawab: Pendiri pertama mazhab Syi’ah adalah Abdullah bin Saba` Al-Yahūdiy, sebagaimana dinyatakan oleh buku-buku mereka, di mana dia meyakini raj’ah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian perkara itu beralih kepada keyakinan raj’ah Ali bin Abi Ṭālib *raḍiyallāhu 'anhu*.

Ketika sampai kepadanya berita kematian Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, dia berkata kepada yang memberitakannya, “Kamu dusta! Seandainya kamu mendatangkan otaknya dalam 70 kantong dan menegakkan saksi 40 orang yang terpercaya, kami tetap akan meyakini bahwa dia belum meninggal dan dia tidak dibunuh. Dia tidak akan meninggal kecuali setelah menguasai bumi.” (2)

Kemudian perkara tersebut berkembang, hingga mayoritas sekte mazhab Syi’ah yang mencapai lebih dari 300 sekte meyakini raj’ah imam mereka. Misalnya Sekte Al-Kaisāniyyah, mereka menanti Imam Muhammad bin Al-Ḥanafiyyah *raḥimahullāh* dan meyakini bahwa dia masih hidup tertahan di Gunung Raḍwā hingga dia diizinkan keluar!

---

(1) *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 87 no. 93 (*Bāb al-Karrāt wa Ḥālātuhā wa Mā Jā`a fīhā*) dan *Biḥārul-Anwār*, 53/43 no. 13 (*Bāb ar-Raj’ah*).

(2) *Firaq asy-Syī'ah* hal. 51, (*Ikhtilāf asy-Syī'ah al-'Alawiyyah ba'da Qatl Amīril-Mu`minīn 'Aliy as*-*Saba`iyyah*); dan Lihat: *Al-Maqālāt wal-Firaq*: hal.21.

Begitu juga Sekte Al-Muḥammadiyyah menanti imam mereka Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Ṭālib *raḥimahullāh*; mereka tidak percaya terhadap pembunuhan maupun kematiannya. (1)

Pertanyaan (138): Apakah *badā`* itu? Apa akidah ulama-ulama Syi'ah tentang badā? Dan siapakah yang pertama kali meyakininya?

Jawab: *Badā`* secara bahasa menurut syekh mereka, Al-Majlisiy memiliki dua makna:

Pertama, terlihat dan tampak; kedua: kemunculan ide baru. (2)

Akidah *badā`* pada dasarnya adalah akidah sesat Yahudi. Kendati demikian orang-orang Yahudi mengingkari nasakh, karena menurut keyakinan mereka nasakh memiliki konsekwensi *badā`*.(3) Akidah *badā`* berpindah ke kelompok-kelompok Syi'ah Saba`iyyah; mereka semua meyakini *badā`*, yaitu tampaknya hal-hal yang baru kepada Allah. (4)

﴿ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤٣ ﴾

"Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan." (QS. Al-Isrā`: 43)

Keyakinan *badā`* termasuk pokok akidah Syi'ah. Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang semisal dengan keyakinan *badā`*."(5)

Mereka juga membuat kebohongan atasnya bahwa dia berkata, "Andai manusia tahu tentang pahala meyakini akidah *badā`* tentu mereka tidak akan bosan mengucapkannya." (6)

Akidah ini menjadi poin kesepakatan para ulama Syi'ah; di mana mereka sepakat menyematkan kata *badā`* dalam menyifati Allah *Ta'ālā*. (7)

Bersabarlah, wahai saudaraku Muslim, untuk membaca kebohongan yang buat oleh guru para ulama mereka, Al-Kulainiy, atas nama Abu Hasan *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Telah tampak bagi Allah pada Abu Muhammad setelah Abu Ja'far sesuatu yang sebelumnya tidak Dia ketahui." (8)

Tanggapan:

Wahai para ulama Syi'ah!

﴿ مَّا لَكُمۡ لَا تَرۡجُونَ لِلَّهِ وَقَارٗا ١٣ وَقَدۡ خَلَقَكُمۡ أَطۡوَارًا ١٤ ﴾

---

(1) Lihat *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 27-43.
(2) Lihat *Biḥārul-Anwār*, 4/114-122 (*Bāb al-Badā` wan-Naskhi*).
(3) Lihat: *Sifru at-Takwīn* (*Al-Faṣlu as-Sādisu Faqrah*: 5); *Sifru al-Khurūj* (*Al-Faṣl 32 Faqrah 12-14*); *Sifr Quḍāh* (*Al-Faṣl aś-Śānī Faqrah 18*). Lihat: *Masā`il al-Imāmah wa Muqtaṭafāt minal-Kitāb al-Ausaṭ fil-Maqālāt*, hal. 75 karya Abdullah an-Nāsyi` al-Akbar.
(4) Lihat: *At-Tanbīh wa ar-radd*, hal. 20, karya Abu Ḥusain Al-Malṭiy.
(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/104-105 (Kitāb *At-Tauḥīd* no. 1 *Bāb al-Badā`*) di dalamnya disebutkan 16 hadis; *At-Tauḥīd* karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, hal. 224 no. 1 (*Bāb al-Badā`*) di dalamnya terdapat 11 hadis; dan *Biḥārul-Anwār*, 4/107 no. 19 (*Bāb al-Badā` wan-Naskh*) di dalamnya 70 hadis.
(6) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/106 (Kitāb *At-Tauḥīd* no. 12 *Bāb al-Badā`*); *At-Tauḥīd* karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, hal. 325 no. 7 (*Bāb al-Badā`*); dan *Biḥārul-Anwār*, 4/108 no. 26 (*Bāb al-Badā` wan-Naskh*).
(7) *Awā`il al-Maqālāt*, hal. 46 (*Al-Qaul fī ar-Raj'ah wal-Badā` wa Ta`līfil-Qur`ān*).
(8) *Syarḥu Uṣūli Al-Kāfī*, 6/222 no. 10 (*Bāb al-Isyārah wa an-Naṣ 'alā Abī Muḥammad 'alaihissalām*).

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian." (QS. Nūḥ: 13-14)

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)

Akidah *badā`* kalian ini, yang kalian katakan bahwa Allah tidak pernah disembah dengan yang semisalnya, berkonsekuensi kalian menyifati Allah *Ta'ālā* dengan sifat jahil, Mahatinggi Allah dari yang demikian itu. Adapun tentang kalian menyifati imam-imam kalian, wahai ulama Syi'ah, kalian membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah bahwa dia berkata, "Sungguh, seorang imam bila hendak tahu maka dia langsung tahu." (1)

Bantahan:

Diriwayatkan oleh Al-Kulainiy, dari Manṣūr bin Ḥāzim dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Apakah ada hari ini sesuatu tidak diketahui oleh Allah kemarin?" Dia menjawab, "Tidak. Siapa yang mengatakan ini semoga Allah menghinakannya." Aku bertanya, "Kabarkan kepadaku tentang apa yang telah ada dan yang akan ada hingga hari Kiamat, bukankah ada dalam ilmu Allah?" Dia menjawab, "Benar, bahkan sebelum Allah menciptakan makhluk." (2)

Cukuplah kelancangan para ulama Syi'ah terhadap Allah bahwa mereka menisbahkan kepada-Nya bahwa ada kemungkinan akibat dari apa yang Dia takdirkan akan samar terhadap-Nya, sementara hal itu tidak boleh samar terhadap imam-imam mereka. Mereka menyucikan imam mereka dari ketidaktahuan tetapi membolehkannya bagi Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.

Pertanyaan (139): Apa sebab mereka meyakini akidah *badā`* padahal menyelisihi nas Al-Qur`ān, Sunnah, ucapan imam-imam mereka, dan bahkan akal?

Jawab: Syekh mereka, Sulaiman bin Jarīr berkata, "Imam-imam Rāfiḍah telah meletakkan bagi pengikut mereka dua kaidah untuk menyembunyikan kedustaan imam mereka selamanya, yaitu keyakinan *badā`* dan kebolehan taqiyyah.

Adapun *badā`*, tatakala imam-imam mereka memposisikan diri dari para pengikutnya seperti posisi para nabi dari para pengikutnya dalam hal mengetahui apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi serta mengabarkan apa yang akan terjadi besok, dan mereka berkata kepada pengikutnya, "Akan terjadi besok dan pada hari-hari yang akan datang ini dan itu." Jika hal itu terjadi seperti yang mereka katakan, mereka berkata, 'Bukankah kalian telah kami beritahukan bahwa ini akan terjadi? Kami tahu dari Allah *'Azza*

---

(1) *Baṣā`ir ad-Darajāt al-Kubrā*, 2/102 no. 2 (Bāb fil-Imām bi Annahu in Syā`a an Ya'lam 'Alima); dan *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/186 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 1 *Bāb annal-A`immah 'alaihimussalām Iżā Syā`ū an Ya'lamū 'Alimū*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/106 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 11 *Bāb al-Badā`*); dan *Biḥārul-Anwār*, 4/89 no. 29 (*Bāb al-'Ilmu wa Kaifiyyatuhu …*).

wa Jalla apa yang diketahui oleh para nabi. Antara kami dan Allah *'Azza wa Jalla* yang semisal dengan sebab-sebab yang dengannya para nabi dapat mengetahui dari Allah apa yang mereka ketahui. Tetapi jika hal yang mereka katakan akan terjadi itu tidak terjadi seperti yang mereka katakan, mereka akan berkata kepada para pengikutnya, 'Telah tampak hal berbeda bagi Allah dalam hal itu.'" [(1)]

Misalnya:

Mereka meyakini imam mereka memiliki ilmu tentang ajal, rezeki, musibah, sifat, dan penyakit, tetapi mensyaratkan adanya *badā`* pada mereka dalam hal itu. [(2)]

Jadi, akidah *badā`* adalah siasat untuk menutupi kedustaan mereka apabila mereka mengabarkan sesuatu tidak sesuai fakta.

Ulama-ulama Syi'ah memerintahkan para pengikutnya, berdasarkan akidah ini, agar menerima kontradiksi dan kedustaan yang ada. Mereka membuat kebohongan bahwa bila imam mereka ketika mengabarkan sesuatu tidak sesuai fakta, ia berkata, "Jika kami mengabarkan kalian sesuatu kemudian ia terjadi seperti yang kami kabarkan, maka ucapkanlah, 'Telah benar Allah dan Rasul-Nya.' Tetapi jika berbeda dari fakta, maka katakanlah, 'Telah benar Allah dan Rasul-Nya', niscaya kalian diberi pahala dua kali." [(3)]

Pertanyaan (140): Apa akidah mereka mengenai gaibah (bersembunyinya imam kedua belas), dan siapa yang pertama kali mencetuskannya?

Jawab: Syekh mereka, Abdullah Fayyāḍ berkata, "Gaibah termasuk akidah mendasar di kalangan Imāmiyyah." [(4)]

Ulama-ulama Syi'ah meyakini bahwa bumi tidak akan kosong dari seorang imam walau sekejap!

Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Sekiranya bumi bertahan tanpa seorang imam, bumi pasti runtuh dan hancur."[(5)]

Dia juga membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Seandainya imam diangkat dari bumi sesaat, bumi pasti menggoncang penghuninya sebagaimana laut menggoncang isinya." [(6)]

Yang demikian itu karena imam bagi mereka adalah ḥujjah terhadap penduduk bumi. [(7)]

---

(1) *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 92-93 (*Al-Qā`ilūn bi Imāmah Abī 'Abdillāh Ja'far ibn Muḥammad Aṣ-Ṣādiq ar-Rāji'ūn 'an Imāmatihi, al-Qaul bil-Badā` wat-Taqiyyah*). Lihat: *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 78 karya Sa'd Al-Qummiy.

(2) Lihat: *Tafsīr Al-Qummiy*, hal. 631 (Sūrah Ad-Dukhān); dan *Biḥārul-Anwār*, 4/101 no. 12 (*Bāb al-Badā` wan-Naskh*).

(3) *Tafsīr Al-Qummiy* dan redaksi ini miliknya, hal. 288 (Sūrah Yūnus); *Al-Gaibah* karya An-Nu'māniy, hal. 305 no. 13 (*Bāb Mā Jā`a fī al-Man'i wat-Tauqīt wat-Tasmiyah li Ṣāḥibil-Amri*); dan *Biḥārul-Anwār*, 4/99 no. 8 (*Bāb al-Badā` wan-Naskh*).

(4) *Tārīkh al-Imāmah wa Aslāfihim min asy-Syī'ah*, hal. 165 karya Abdullah Fayyāḍ.

(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/127 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 10 *Bāb al-Arḍu lā Takhlu min Ḥujjah*).

(6) *Syarḥu Uṣūli Al-Kāfī* 5/127 no.12 (*Bāb annal-Arḍa lā Takhlū min Ḥujjah*); dan *Biḥārul-Anwār* 23/34 no. 56 (*Bāb Al-Iḍṭirār ilal-Ḥujjah wa annal-Arḍa lā Takhlū min Ḥujjah*).

(7) *Qurbul-Isnād*, hal. 317 no. 1228 karya Al-Ḥimyariy; *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/134-135 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 15 *Bāb Farḍu Ṭā'atil-A`immah 'alaihimussalām*); dan *Al-Kharā`ij wal-Jarā`iḥ*, 1/115 no. 191 (*Al-Bāb al-Awwal: fī Mu'jizāt Nabiyyinā Muḥammad* [Fadak])

Menurut mereka tidak ada ḥujjah selainnya. Bahkan Kitabullah sekalipun tidak menjadi ḥujjah tanpa imam, karena Al-Qur`ān tidak menjadi ḥujjah tanpa adanya Al-Qayyim (pemimpin). [1]

Al-Qayyim ialah salah satu imam yang dua belas, sebagaimana diketahui dari nas-nas akidah mereka.

Orang pertama yang menciptakannya berdasarkan pengakuan ulama-ulama Syi'ah adalah syekh pertama mereka, Abdullah bin Saba` Al-Yahūdiy yang meyakini Ali tidak mati tetapi bersembunyi. [2]

Pertanyaan (141): Kita boleh bertanya kepada ulama-ulama Syi'ah, "Di manakah imam kalian hari ini?"

Jawab: Al-Ḥasan Al-'Askariy, imam mereka yang ke-11 wafat tahun 260 H tanpa memiliki anak.

Buku-buku Syi'ah mengakui bahwa dia meninggal dan tidak diketahui memiliki keturunan, juga tidak diketahui memiliki anak yang terlihat, sehingga harta warisannya hanya dibagi oleh saudaranya Ja'far dan ibunya. [3]

Ulama-ulama Syi'ah mengalami kegoncangan setelah Ḥasan Al-'Askariy wafat tanpa memiliki anak; mereka berselisih tentang siapa yang akan menggantikannya hingga mencapai empat belas kelompok sebagaimana disebutkan oleh An-Nūbakhtiy[4] dan Al-Mufīd[5] atau 15 kelompok atau lebih seperti yang dikatakan oleh Al-Qummiy[6] atau 20 kelompok sebagaimana dikatakan oleh Al-Mas'ūdiy[7].

Sampai-sampai sebagian ulama mereka berkata, "Keimaman (imamah) telah terhenti." [8]

Dan konon, keimaman telah berhenti setelah Al-Ḥasan *'alaihissalām*, para imam telah diangkat dan tidak lagi ada ḥujjah di muka bumi dari keluarga Muhammad. [9]

Kematian Al-Ḥasan tanpa memiliki keturunan hampir menjadi akhir mazhab Syi'ah dan orang-orang Syi'ah, karena tiang utamanya -yaitu imam- telah runtuh.

Tetapi "akidah gaibah atau bersembunyinya imam" menjadi pondasi bagi eksistensi mereka setelah bangunan ajaran mereka hampir roboh di hadapan orang-orang awam mereka.

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/119 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 2 *Bāb al-Iḍṭirār ilā al-Ḥujjah*); dan *'Ilal asy-Syarā`i'*, 1/190 no. 1 (*Bāb 152: 'Illah Iṡbātil-A`immah Ṣalawātullāhi 'alaihim*).

(2) Lihat *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 19-20, *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 51 (*Ikhtilāf asy-Syī'ah al-'Alawiyyah Ba'da Qatli Amīril-Mu`minīn 'Aliy as-Saba`iyyah*).

(3) *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 126 (*Tawārīkh Al-Ḥasan Al-'Askariy (as)*). Lihat juga: *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 102.

(4) Lihat: *Firaq asy-Syī'ah*, hal. 126 (*Iftirāq Aṣḥābil-Ḥasan Ba'da Wafātihi 'alā Arba' 'Asyarah Firqah*).

(5) *Al-Fuṣūlu Al-Mukhtārah*, hal. 320 (*Faṣl Iftirāq asy-Syī'ah ba'da maut Al-Imām Al-'Askariy 'alaihissalam wa Ti'dādil-Firaq*).

(6) Lihat; *Al-Maqālāt wal-Firaq*, hal. 102.

(7) Lihat *Murūj aż- Żahab*, 4/217 (*Al-Imām aṡ-Ṡānī 'Asyar*).

(8) *Al-Maqālāt wal-Firaq*, 108; dan *Biḥārul-Anwar*, 51/212 (*Abwāb an-Nuṣūṣ minallāhi Ta'ālā wa min Ābā`ihi ṣalawātullāhi 'alaihim ajma'īn ... Bāb Żikrul-Adillah al-Latī Żakarahā Syaikh aṭ-Ṭā`ifah raḥimahullāh 'alā Iṡbātil-Gaibah*).

(9) *Al-Fuṣūlu Al-Mukhtārah* karya Al-Mufīd, hal. 320 (*Faṣl: Iftirāq asy-Syī'ah Ba'da Wafātil-Imām Al-'Askariy 'alaihissalām wa Ti'dādil-Firaq*); dan *Biḥārul-Anwār*, 37/22 (*Bāb fī Żikri Mażahib al-Lażīna Khālafū al-Firqah al-Muḥiqqah fī al-Qaul bil-A`immah al-Iṡnai 'Asyara ṣalawātullāhi 'alaihim*).

Oleh karena itu, keyakinan bersembunyinya satu anak dari Al-Ḥasan Al-'Askariy menjadi pusat perputaran akidah mereka.

Dengan itu kebanyakan pengikut mereka kembali tenang setelah sempat goncang. Ulama-ulama Syi'ah tidak lagi memiliki tempat bertumpu kecuali itu, yaitu ideologi keyakinan adanya imam gaib untuk menjaga tipu muslihat mereka di dalam mazhab Syi'ah dari kehancuran.

Jika syekh Syi'ah yang pertamalah, yaitu Ibnu Saba` Al-Yahūdiy yang meletakkan akidah penunjukan Ali *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai imam yang menjadi dasar pemahaman Syi'ah mereka, maka ada pula Ibnu Saba` lain, dialah yang meletakkan pengganti bagi pemikiran imamah setelah dia berakhir secara indrawi dengan terputusnya keturunan Ḥasan, atau dia adalah satu dari tim yang meletakkan pemikiran ini, tetapi dialah tokoh paling besar pada klaim ini. Dialah Abu Umar Usman bin Sa'īd Al-'Umariy Al-Asadiy Al-'Askariy (280 H). Kaum Syi'ah sepakat atas sifat 'adālah, ṡiqah, dan amānah pada dirinya.(1)

Dia membuat kebohongan bahwa Imam Al-Ḥasan memiliki seorang anak yang bersembunyi dengan umur 4 tahun. (2)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, "Kebanyakan riwayat menunjukkan dia berumur 5 tahun kurang beberapa bulan, atau kurang 1 tahun beberapa bulan." (3)

Meskipun sang anak -sebagaimana yang diakui oleh buku-buku Syi'ah mereka- tidak pernah muncul di masa hidup ayahnya, Al-Ḥasan, dan tidak juga dikenal oleh masyarakat setelah dia wafat,(4) tetapi laki-laki ini, yakni Usman, mengklaim mengetahuinya, dan bahwa dia sebagai wakilnya dalam menerima harta dan menjawab pertanyaan - pertanyaan mereka.

Tanggapan:

Aneh sekali! Ulama-ulama Syi'ah mengklaim bahwa mereka tidak menerima kecuali ucapan orang yang maksum, sampai-sampai mereka menolak ijmak tanpa imam yang maksum, tetapi di sini mereka menerima klaim seorang laki-laki yang tidak maksum dalam akidah Syi'ah yang paling utama. Dan ada lagi orang-orang lain yang mengklaim hal yang sama; masing-masing mengklaim sebagai wakil bagi imam yang gaib. Perselisihan di antara para pemburu harta ini sangat keras, masing-masing mereka mengeluarkan *tauqī'* (bukti perwakilan) yang diklaim berasal dari imam gaib yang ditunggu. Di dalamnya terdapat tulisan saling melaknat dan mendustakan antara sesama mereka. Sebagian di antara mereka telah disebutkan oleh syekh mereka Al-Majlisiy dalam *Bab Żikrul-Mażmūmīn al-Lażīna Idda'au al-Bābiyyah was-Sifārah Każiban wa Iftirā`an La'anahumullāh* (Bab penyebutan

---

(1) *Kitāb Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 240 (*Faṣl: fī Żikri Ṭaraf min Akhbār as-Sufarā` al-Ladzīna Kānū fī Ḥālil-Gaibah*).
(2) Ibid, hal. 283 (*Faṣl: fīmā Żukira fī Bayān Miqdār 'Umrihi 'alaihissalām*).
(3) *Biḥārul-Anwār*, 25/103 no. 6 (Bāb Aḥwāluhum 'alaihimussalām fis-Sinn)
(4) *Al-Irsyād*, hal. 345 (*Faṣl: Żikr Wafāti Abī Muḥammad Al-Ḥasan ibn 'Aliy 'alaihimassalām wa Mauḍi' Qabrih wa Żikr Waladihi*); dan *Kasyful-Gummah*, 3/176 (Bāb Żikr Wafāti Abī Muḥammad Al-Ḥasan ibn 'Aliy 'alaihimassalām wa Mauḍi' Qabrih wa Żikr Waladihi)

kaum tercela yang mengklaim sebagai wakil dan utusan imam yang gaib secara dusta, semoga Allah melaknat mereka). (1)

Bahkan Usman dan orang-orang yang bersamanya menolak menerangkan nama anak yang diklaim ini maupun menyebutkan tempat keberadaannya saat awal mula klaim ini.

Dari Abu Abdillah Aṣ-Ṣālihiy dia berkata, “Aku ditanya oleh ulama-ulama kami setelah kepergian Abu Muhammad *'alaihissalām* untuk menanyakan nama dan tempatnya, maka keluar jawaban, “Apabila kalian memberitahukan nama maka mereka akan menyiarkannya, dan apabila mereka telah mengetahui tempatnya mereka akan menunjukkannya.” (2)

Al-Kulainiy membuat riwayat palsu, dari Abu Abdillah *'alaihissalām* dia berkata, “Pemilik perkara ini, tidak akan menyebutkan namanya kecuali orang kafir.”(3)

Tatakala dikatakan kepada Hasan Al-Askariy, "Bagaimana kami menyebutnya?" Dia menjawab, “Katakan, ḥujjah dari keluarga Muhammad *ṣalawātullāh wasalāmuhu ‘alaih*.” (4)

Bantahan

Tampaknya usaha menyembunyikan nama dan tempatnya tidak lain adalah cara untuk menyembunyikan kedustaan ini. Sebab, bagaimana bisa ulama mereka memerintahkan untuk menyembuyikannya sementara mereka sendiri yang mengatakan, "Siapa yang tidak mengenal imam dari kalangan kami Ahli Bait maka sebenarnya mereka mengenal dan menyembah selain Allah." Demikian mereka sebutkan, demi Allah, hanya untuk menyesatkan. (5)

Mereka juga mengatakan, “Siapa yang meninggal sementara dia tidak mengetahui imamnya, dia meninggal dengan kematian jahiliah.” (6)

Bantahan Telak Terhadap Para Ulama Syi'ah

Karena akidah mereka dibangun di atas kedustaan dan kebohongan yang dibuat oleh ulama-ulama mereka, mereka lupa menghukumi kafir orang yang menyebutkan namanya, padahal mereka meriwayatkan dari Jābir bin Abdullah Al-Anṣāriy, dia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* bersabda, “Al-Mahdi berasal dari keturunanku, namanya sama dengan namaku dan *kun-yah*-nya sama dengan *kun-yah*-ku.” (7)

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 51/367 (*Bāb Żikr al-Mażmūmīn al-Lażīna Idda’auw al-Bābiyyah was-Sifārah Każiban wa Iftirā`an La`anahumullāh*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/246-247 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 2 *Bāb fī an-Nahyi ‘anil-Ism*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/260 no. 7 (*Bāb Taḥrīm Tasmiyatil-Mahdiy 'alaihissalām wa Sā`iril-A`immah 'alaihimussalām wa Żikrihim waqta at-Taqiyyah wa Jawāzu Ż ālika Ma’a ‘Adamil-Khauf*).

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/247 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 4 *Bāb fī an-Nahyi ‘anil-Ismi*); dan *Kamālud-Dīn wa Tamāmul-Minnah*, hal. 587 no. 1 (*Al-Bāb 56: An-Nahyu ‘an Tasmiyatil-Qā`im 'alaihissalām*)

(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/246 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 1 *Bāb fi an-Nahyi ‘anil-Ismi*).

(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/129 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 4 *Bāb Ma’rifatul-Imām wa ar-Raddu ilaihi*).

(6) *Al-Maḥāsin*, 1/176 no. 273 (*Kitāb ‘Iqābil-A’māl: ‘Iqāb Man lam Ya’rif Imāmahu*) karya Al-Barqiy (274 H) atau (280 H).

(7) *I’lām al-Warā*, hal. 413 (*Al-Qism aś-Śāniy min ar-Rukni ar-Rābi’: al-Kalām fī Imāmati Ṣāḥib az-Zamān*) karya Aṭ-Ṭabrasiy.

Akidah gaibah sebagaimana didengungkan oleh Usman, juga didengungkan oleh putranya, Abu Ja'far Muhammad bin Usman (304 H atau 305 H). Lalu Syi’ah terkotak-kotak menjadi banyak sekte; sebagiannya melaknat yang lain dan berlepas diri darinya. Penyebabnya adalah kerakusan untuk menimbun harta. [(1)]

Kemudian Muhammad bin Usman menunjuk Abul-Qāsim Ḥusain bin Rūḥ An-Nūbakhtiy setelahnya, dan penunjukan ini menimbulkan pertikaian besar di antara para pemburu harta (khumus), membuat mereka keluar memisahkan diri dan terjadi banyak saling laknat di antara mereka. [(2)]

Dan terakhir, untuk menghentikan pertikaian itu, Ibnu Rūḥ mewasiatkan hal perwakilan kepada Ali bin Muhammad As-Samriy. [(3)]

As-Samriy bertahan di atas jabatannya selama 3 tahun. Setelah itu dia frustasi dan jemu dengan jabatannya sebagai wakil kepercayaan imam gaib, sehingga ketika ditanya menjelang kematiannya, “Siapakah yang engkau wasiatkan setelahmu?” Dia menjawab, “Allah memiliki urusan, Dia yang akan menyampaikannya.” [(4)]

Masa perwakilan empat orang tersebut menggantikan Al-Mahdi disebut dengan masa gaibah ṣugrā. Para ulama Syi’ah telah mengembangkan akidah gaibah, setelah sebelumnya di tangan satu orang dari syekh Syi’ah yang bertemu langsung dengan Sang Imam, mereka mengumumkan terputusnya hubungan langsung dengan Al-Mahdi dan pihak berwenang Iṡnā ‘Asyariyyah mengeluarkan *tauqī’* (bukti perwakilan) yang dinisbahkan kepada imam khayalan yang ditunggu, bahwa setiap mujitahid Syi’ah adalah wakil yang mewakili imam. *Tauqī’* itu berbunyi: “Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka kembalikanlah kepada perawi-perawi hadis kami karena mereka adalah ḥujjah-ku kepada kalian dan aku adalah hujjah Allah kepada kalian.” [(5)]

Mengapa dia tidak mengembalikan mereka kepada Kitab dan As-Sunnah? Mengapa mereka melakukan itu dan menisbahkannya kepada sang duta As-Samriy?

Salah satu wakil Al-Mahdi, yaitu syekh mereka Abu Ja'far Muhammad bin Ali Asy-Syalmagāniy berkata, “Tidaklah kami masuk bersama Abul-Qāsim Ḥusain bin Rūḥ *raḍiyallāhu 'anhu* dalam perkara ini kecuali kami mengetahui apa yang kami masuki. Kami

---

(1) *Kitāb Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 240 (*Faṣl: fī Żikri Ṭaraf min Akhbār as-Sufarā` al-Lażīna Kānū fī Ḥālil-Gaibah*).

(2) Ibid, hal. 251 (*Żikru Iqāmati Abī Ja'far Muḥammad ibn 'Uṡmān ibn Sa’īd Al-'Umariy Abal-Qāsim al-Ḥusain ibn Rūḥ raḍiyallāhu 'anhumā Maqāmahu Ba’dahu bi Amril-Imām ṣalawātullāhi ‘alaihi*).

(3) Ibid, hal. 264 (*Żikru Amri ... As-Samriy Ba’da ... al-Ḥusain bin Rūḥ wa Inqiṭā` al-A’lām bihi wa Hum al-Abwāb*) dan *Biḥārul-Anwār*, 51/107-108 (*Bāb Mā Warada min Akhbārillāh wa Akhbār an-Nabiy bil-Qā`im 'alaihissalām min Ṭuruq al-Khāṣṣah wal-‘Ammah*).

(4) *Kamālud-Dīn wa Tamāmun-Ni’mah*, hal. 397 no. 12 (*Al-Bāb 42: Mā Ruwiya fī Milādil-Qā`im Ṣāḥib az-Zamān Ḥujjatillāh Ibni al-Ḥasan bin 'Aliy ibn Muḥammad ibn 'Aliy Ṣalawātullāhi ‘alaihim*); dan *Bihārul-Anwār* dan redaksi ini miliknya, 51/361 no. 7 (*Żikru Amri Abil-Ḥusain 'Aliy ibn Muḥammad As-Samriy Ba’da asy-Syaikh Abil-Qāsim al-Ḥusain ibn Rūḥ wa Inqiṭā` al-A’lām bihi wa Hum al-Abwāb*).

(5) *Kitāb Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy dan redaksi ini miliknya, hal. 197 (*Faṣl: fī Ẓuhūr al-Mu’jizāt ad-Dāllah ‘alā Ṣiḥḥati Imāmatihi fī Zamānil-Gaibah*); *Al-Kharā`ij wal-Jarā`iḥ*, 3/1114 no. 30 (*Al-Bāb al-‘Isyrūn: fī ‘Alāmāt wa Marātib Nabiyyinā wa Auṣiyā`ihi ‘alaihi wa ‘alaihim afḍal aṣ-Ṣalāti wa atammu as-Salām*); *Al-Iḥtijāj* karya Aṭ-Ṭabrasiy, 2/470 (*Tauqī’āt an-Nāḥiyah al-Muqaddasah*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 18/370-371 no. 9 (*Bāb Wujūb ar-Rujū’ fil-Qaḍā` wal-Fatwā ilā Ruwātil-Ḥadīṡ min asy-Syī’ah fīmā Rawauhu ‘anil-A`immah 'alaihimussalām min Aḥkām asy-Syarī’ah*).

berkelahi memperebutkan perkara ini seperti anjing yang berkelahi memperebutkan bangkai.” (1)

Ya! Perkara imam gaib adalah salah satu rukun mazhab Syi’ah, termasuk permasalahan yang membingungkan banyak ulama Syi’ah karena keraguan mereka pada perkaranya, panjang masa menghilangnya, dan terputusnya beritanya, dan memang pantas mereka merasa seperti itu.

Syekh mereka, Ibnu Bābawaih Al-Qummiy berkata, “Aku pulang ke Naisabur dan menetap di sana, maka aku dapatkan kebanyakan orang-orang Syi’ah yang datang kepadaku bingung terhadap akidah gaibah. Mereka telah dimasuki syubhat tentang perkara Al-Qā`im *'alaihissalām*.”(2)

Pembaca cerdas lagi objektif!

Keraguan dan kebingungan terhadap sosok imam yang mereka tunggu ini terjadi pada masa ulama mereka ini, yaitu Ibnu Bābawaih Al-Qummiy (381 H). Lalu bagaimana bentuk keraguan itu di zaman ini setelah berlalunya masa berabad-abad?!

Pertanyaan (142): Apa alasan yang diberikan oleh para ulama Syi’ah tentang sebab menghilangnya Imam Al-Mahdi yang mereka klaim?

Jawab: Mereka memberikan alasan bahwa dia menghilang karena takut dibunuh. (3)

Tanggapan:

Bagaimana bisa mereka mengucapkan kebohongan ini?! Padahal mereka mengharuskan orang-orang awam mereka untuk meyakini bahwa imam-imam mereka mengetahui kapan mereka meninggal, bahkan bagaimana mereka akan meninggal, bahkan lagi mereka tidak akan meninggal kecuali dengan pilihan mereka!! (4)

Jika imam yang mereka tunggu bersembunyi karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya (5) , maka kenapa (Al-Mahdi) sang penghuni sirdāb (gua dalam bumi) tidak muncul dan menyatakan diri ketika Keluarga Bābawaih berkuasa di Bagdad dan menaklukkan khalifah-khalifah Bani ‘Abbāsiyyah serta berhasil membasmi negara Islam dengan pedang Yakjuj dan Makjuj? Apakah kesempatan itu tidak tepat bagi Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* untuk menyegerakan kemunculannya?!

Mengapa dia tidak muncul ketika Asy-Syāh Ismail Aṣ-Ṣafawiy bangkit dan mengalirkan darah-darah Ahli Sunnah seperti sungai?!

---

(1) *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 264 (*Żikru Iqāmati ... Al Ba’dahu bi Amril-Imām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 51/359 (*Żikru -'Umariy ... al-Ḥusain ibn Rūḥ Maqāmahu Iqāmati Abī Ja'far Muḥammad ibn 'Uśmān ibn Sa’īd Al-'Umariy Abal-Qāsim al-Ḥusain ibn Rūḥ Maqāmahu Ba’dahu bi Amril-Imām Ṣalawātullāhi ‘alaihi*).

(2) *Kamālud-Dīn wa Tamāmun-Ni’mah*,. 1/14 (*Al-Muqaddimah: Sabab Ta`līfil-Kitāb*); *Biḥārul-Anwār*, 1/73 (*Al-Faṣl al-Khāmis fī Żikri Ba’ḍi Mā lā Budda min Żikrihi mimmā Żakarahu Aṣḥābul-Kutub al-Ma`khūż minhā fī Muftataḥihā*).

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/251 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 9 Bābun fil-Gaibah); *Kitāb Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 225 (*Faṣl: fī Żikril-‘Illah al-Māni’ah li Ṣāḥibil-Amri 'alaihissalām min aẓ- Ẓuhūr*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/90 no. 1 (*‘Illatul-Gaibah wa Kaifiyyah Intifā’ an-Nāsī bihi fī Gaibatihi*).

(4) Lihat *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/186 (*Bāb Annal-A`immah 'alaihimussalām Ya’lamūna Matā yamūtūn ...*) dan disebutkan di dalamnya 8 riwayat.

(5) *I’lāmul-Warā*, hal. 451 (*Al-Qismu aś-Śānī min ar-Rukni ar-Rābi’: al-Kalām fī Imāmati Ṣāḥib az-Zamān*); dan *Al-Kharā`ij wal Jarā`iḥ*, 2/953 (*Al-Bāb as-Sābi’ ‘Asyar*).

Mengapa dia tidak muncul ketika Karīm Khān Az-Zandiy -Sultan terkemuka Iran- mencetak nama imam mereka "Ṣāḥibuz-Zamān" di atas mata uang dan menyatakan diri sebagai wakilnya?!

Mengapa dia belum muncul hari ini padahal telah tegak negeri Al-Khumainiy yang mengklaim diri sebagai wakil dari imam yang maksum dalam segala hal?!!

Setelahnya, mengapa dia belum muncul sampai hari ini padahal jumlah kaum Syi'ah telah cukup sejak 40 tahun yang lalu sebagaimana yang mereka klaim sebanyak 200 juta (1) dan mayoritas mereka adalah para penunggunya?!!

Dan bagaimana dia hidup selama waktu sepanjang ini dan belum meninggal hingga sekarang? Padahal pernah seorang laki-laki berkata kepada imam mereka Ali Ar-Riḍā, "Semoga aku dijadikan sebagai tebusanmu! Sekelompok orang bergantung kepada ayahmu dan meyakininya belum meninggal?" Maka dia berkata, "Mereka dusta! Mereka telah kafir terhadap apa yang Allah *'Azza wa Jalla* turunkan kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*. Seandainya Allah akan memanjangkan usia seseorang karena kebutuhan manusia kepadanya, niscaya Allah akan memanjangkan usia Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*."(2)

Pertanyaan (143): Apa hukum yang diberikan oleh ulama-ulama mazhab Syi'ah terhadap orang yang mengingkari akan keluarnya imam mereka?

Jawab: Mereka membuat kebohongan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Siapa yang mengingkari Al-Qā`im yang berasal dari keturunanku, maka dia telah mengingkariku." (3)

Syekh mereka, Ibnu Bābawaih Al-Qummiy berkata, "Permisalan orang yang mengingkari Al-Qā`im *'alaihissalām* selama masa bersembunyinya seperti Iblis ketika tidak mau bersujud kepada Adam. Seperti itu diriwayatkan dari Aṣ-Ṣādiq Ja'far bin Muhammad."(4)

Luṭfullāh Aṣ-Ṣāfiy berkata, "Riwayat yang datang tentang keutamaan menunggu Al-Mahdi sangat banyak dan mutawātir." (5)

Menunggu dia muncul dari persembunyiannya termasuk pokok agama mereka.

Al-Kulainiy membawakan riwayat palsu bahwa Abu Ja'far berkata kepada Abul-Jārūd, "Demi Allah, aku akan berikan kepadamu agamaku dan agama ayah-ayahku yang dengannya kami beragama kepada Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu bersyahadat lā ilāha illallāh dan bahwa Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* adalah utusan Allah serta menyatakan apa yang dibawa dari Allah, loyal kepada imam kami dan berlepas diri dari

---

(1) Lihat: *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 136 (S*abīl Tasykīl Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah: al-Muqāwamah 'alā al-Madā Aṭ-Ṭawīl*).

(2) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 6/517 no. 876 (*Fil-Wāqifah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 48/265 no. 25 (*Bāb Raddu Mażhab al-Wāqifah*).

(3) *Kamālud-Dīn wa Tamāmun-Ni'mah*, hal. 279 no. 8 (*Al-Bāb 39: fī Man Ankara Al-Qā`im aś-Śānī 'Asyar minal-A`immah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 51/73 no. 20 (*Bāb Mā Warada min Akhbārillāh wa Akhbār an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi bil-Qā`im 'alaihissalām min Ṭuruqil-Khāṣṣah wal-'Āmmah*).

(4) *Kamālud-Dīn wa Tamāmun-Ni'mah*, 1/25 (*As-Sirr fī Amrihi Ta'ālā al-Malā`ikah bis-Sujūd li Ādam 'alaihissalām*).

(5) *Muntakhab al-Aśar*; 499, karya Aṣ-Ṣāfiy. Aṣ-Ṣāfiy ditunjuk sebagai anggota Dewan Konstituante Iran untuk peletakan undang-undang Negara Iran. Kemudian dia ditunjuk oleh Al-Khumainiy sebagai anggota Dewan Mahkamah Konstitusi. Lihat: *Sawāniḥ al-Ayyām*, hal. 91.

musuh-musuh kami (sahabat), tunduk kepada urusan kami dan menunggu pemimpin kami, juga bersungguh-sungguh dan bersikap warak." (1)

Pertanyaan (144): Apa manfaat yang didapatkan oleh ulama-ulama Syi'ah dari akidah gaibah (persembunyian imam kedua belas) yang mereka ciptakan?

Jawab: Manfaat paling besar adalah murtadnya sebagian besar kaum Syi'ah dari agama mereka.

Jangan heran, para Pembaca, ini bukan dari ucapanku melainkan ada di kitab Al-Jafr mereka!

Salah satu murid imam mereka Ja'far aṣ-Ṣādiq berkata, "Saya memperhatikan kelahiran imam kita, lamanya masa gaibah (persembunyiannya), panjangnya usianya, lalu ujian yang menimpa orang-orang beriman setelahnya pada zaman itu, serta lahirnya keraguan di dalam hati pengikut Syi'ah karena panjang masa persembunyiannya, dan murtadnya sebagian besar mereka dari agama serta melepas tali Islam dari leher mereka." (2)

Pertanyaan (145): Kapan kewajiban melaksanakan salat Jumat menurut ulama-ulama Syi'ah?

Jawab: Salat Jumat tidak wajib hingga Imam Al-Mahdi mereka keluar dari persembunyiannya untuk memimpin mereka melaksanakan salat. Oleh karena itu, mereka mengatakan, "Salat Jumat dan peradilan khusus milik imam umat Islam." (3) Hal itu telah diakui oleh sebagian ulama mereka, ia berkata, "Pengikut Syi'ah sejak masa para imam telah meninggalkan Jumat." (4)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata setelah panjangnya masa persembunyian imam mereka, "Salat Jumat pada masa-masa sekarang ini wajib dengan memilih antara salat Jumat dan salat Zuhur, tetapi Jumat lebih afdal dan Zuhur lebih hati-hati." (5)

Pertanyaan (146): Apakah jihad diperbolehkan sebelum Imam Al-Mahdi kaum Syi'ah keluar?

Jawab: Mereka membuat kebohongan, "Perang bersama selain imam yang sah adalah ketaatan yang haram, seperti bangkai dan daging babi." (6)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Selama masa persembunyian Waliyyul-Amri dan Sulṭānul-'Asri, semoga Allah menyegerakan kemunculannya yang

---

(1) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/437 (*Kitāb al-Īmān wa al-Kufru no. 10 Bāb Da'ā`im al-Islām*); dan *Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain*, 4/566 no. 43 (Sūrah Asy-Syūrā).

(2) Kitab *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 117 (*Al-Kalām Fil-Wāqifah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 51/220 no. 9, *Bāb Mā fīhi 'alaihissalām min Sunan al-Anbiyā` wal-Istidlāl bi Gaibātihim 'alā Gaibatihi*).

(3) Lihat: *Miftāḥ al-Karāmah fī Syarḥu Qawā'id al-Allāmah*, 2/69 (*Kitāb Aṣ-Ṣalāh*) karya Muhammad Jawād Al-'Āmiliy (1226 H).

(4) Sebagaimana dikutip oleh syekh mereka, Al-Khāliṣiy di dalam bukunya *Al-Jumu'ah*, hal. 131.

(5) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 1/205 (*Al-Baḥṡ fī Ṣalātil-Jumu'ah: al-Mas`lah al-Ūlā*).

(6) *Furū' Al-Kāfī*, 5/787 (*Kitāb al-Jihād* no. 2 *Bāb Dukhūl 'Amr ibn 'Ubaid wa al-Mu'tazilah 'alā Abī Abdillāh 'alaihissalām*); dan *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1380 no. 2 (*Kitāb al-Jihād wa Sīratul-Imām 'alaihissalām, Bāb Man Yajib Ma'ahu al-Jihād*).

mulia, wakil-wakilnya yaitu para fukaha yang telah memenuhi syarat fatwa dan peradilan menggantikan posisinya dalam menjalankan politik dan semua yang menjadi wewenang Sang Imam *'alaihissalām*, kecuali memulai jihad." (1)

Kontradiksi:

Ketika imam besar mereka, Al-Khumainiy mendirikan negaranya, dia menetapkan dalam perundangannya, "Bahwa pasukan Republik Islam tidak hanya memikul tanggung jawab melindungi dan menjaga perbatasan, tetapi juga bertanggung jawab memikul risalah akidah yaitu jihad fi sabilillāh serta berjuang demi perluasan jangkauan undang-undang Allah di seluruh penjuru dunia." (2)

Pertanyaan (147): Kalau begitu, apa hukum para mujahid yang telah menaklukkan negeri-negeri kafir sepanjang sejarah?

Jawab: Imam mereka berkata, "Mereka mengejar neraka; disembelih di dunia dan disembelih di akhirat. Demi Allah, tidaklah sebagai syahid kecuali pengikut Syi'ah sekalipun mereka mati di tempat tidur." (3)

Pertanyaan (148): Apa akidah Syi'ah tentang yang akan dilakukan oleh imam yang mereka klaim sebagai imam kedua belas apabila dia telah keluar?

Jawab:

1- **Melakukan balas dedam terhadap Abu Bakar, Umar, dan Aisyah *raḍiyallāhu 'anhum*.**

Para ulama Syi'ah menegaskan bahwa Imam Al-Mahdi yang mereka tunggu akan menghidupkan Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* kemudian menyalibnya di batang kurma dan membunuhnya setiap hari seribu kali, lalu menyalibnya di pohon dan memerintahkan api keluar dari tanah dan api itu membakarnya bersama pohon itu, kemudian memerintahkan angin dan angin tersebut menghempaskannya ke laut. Al-Mufaḍḍal berkata, "Wahai tuanku (Abu Abdillah), apakah itu azab terakhir mereka berdua?" Dia menjawab, "Sama sekali tidak, wahai Mufaḍḍal!" (4)

Mereka membuat doa-doa untuk dipanjatkan kepada imam mereka setiap hari agar dia keluar lalu melakukan balas dendam terhadap keduanya. (5)

Al-Majlisiy berkata, "Ketika Al-Mahdi muncul, dia akan menghidupkan Aisyah dan menegakkan hudud kepadanya." (6)

---

(1) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 1/435 (*Al-Martabah aś-Śāliśāh: al-Inkār bil-Yad, Khitām fīhi Masā`il: al-Mas`alah aś-Śāniyah*).

(2) *Ad-Dustūr li Jumhūriyyah Īrān*, hal. 16. Lihat cetakan lain yang diterbitkan oleh Kementerian Penerangan Iran hal. 1.

(3) *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1374 no. 3 (*Kitāb al-Jihād wa Sīratul-Imām, Bāb al-Murābaṭah fī Sabīlillāh 'Azza wa Jalla*).

(4) *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 417 no. 512 (*Tatimmah Mā Taqaddama min Aḥādīś ar-Raj'ah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 53/14 (*Bāb Mā Yakunu 'Inda Ẓuhūrihi 'alaihissalām*). Lihat: *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/85-86 (*Nūr fī Kaifiyyati Raj'atihi*).

(5) Lihat: *Mukhtaṣar Baṣā`ir ad-Darajāt*, hal. 430 no. 514 (*Tatimmah Mā Taqaddama min Aḥādīś ar-Raj'ah*); dan Asy-Syī'ah wa *ar-Raj'ah*, hal. 139 karya Muhammad Riḍā Aṭ-Ṭabīsiy An-Najafiy.

(6) *Ḥaqqul-Yaqīn*, hal. 347 karya Al-Majlisiy.

2- Meletakkan pedang di Bangsa Arab

Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, "Tidak tersisa antara kita dan Bangsa Arab kecuali penyembelihan" sembari mengisyaratkan tangan ke lehernya. (1)

Tanggapan:

Kalau dicermati, tindakan genosida akan dilakukan secara merata terhadap ras Arab, tanpa membedakan antara pengikut Syi'ah dan Sunni, padahal ada pengikut Syi'ah dari Bangsa Arab.

Oleh karena itu, ulama-ulama Persia mereka membuat kebohongan terhadap Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Waspadalah terhadap Bangsa Arab, karena mereka memiliki berita buruk. Ketahuilah, tidak ada seorang Arab pun akan keluar bersama Al-Qā`im." (2)

Perang yang yang dilakukan oleh Al-Khumainiy terhadap rakyat Irak tanpa membedakan antara pengikut Syi'ah dan Sunni adalah awal penerapan prinsip ini, yaitu genosida ras Arab.

Belum tibakah waktunya, wahai pengikut Syi'ah dari Arab, untuk menyadari bahwa yang menciptakan dan meletakkan dasar agama kalian adalah Ibnu Saba` Al-Yahūdiy dan saudara-saudaranya dari orang-orang Majusi? Perhatikan bagaimana mereka mengancam kalian dengan Imam Al-Mahdi mereka apabila telah keluar, dia akan membunuh kalian semua.

Lihatlah apa yang diciptakan oleh para ulama mazhab kalian seputar dasar agama kalian yang sebenarnya, yaitu agama Majusi dan agama Yahudi! Ulama Syi'ah kalian telah menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* telah menghidupkan raja agama kalian, Kisra, dan berkata kepada tengkorak Kisra, "Aku bersumpah kepadamu, wahai tengkorak, hendaklah kamu kabarkan kepadaku siapa aku dan siapa kamu?" Maka tengkoraknya menjawab dengan bahasa yang fasih, "Adapun engkau, adalah Amirul Mukminin dan imam orang-orang yang bertakwa. Adapun aku, adalah hamba Allah dan anak hamba perempuan Allah, Kisrā bin Anū Syirwān. Tetapi aku, walaupun kufur seperti ini, Allah *Ta'ālā* menyelamatkanku dari azab api neraka..., dan api neraka diharamkan bagiku." (3)

Mengapa Al-Mahdi yang kalian klaim menghunuskan pedangnya pada kalian?

Apakah karena Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* keturunan Arab, juga Amirul Mukminin *raḍiyallāhu 'anhu* dan semua imam-imam kalian dari keturunan Arab?! Bukankah Imam Al-Mahdi yang kalian klaim dari keturunan Arab?! Ataukah dia berasal dari keturunan Yahudi Asbahān?!

---

(1) *Al-Gaibah* karya An-Nu'māniy, hal. 241 no. 24 (*Bāb Mā Ruwiya fī Ṣifatihi wa Sīratihi wa Fi'lihi wa Mā Nazala minal-Qur`ān fīhi 'alaihissalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/349 no. 101 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa 'Adadu Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣu Zamānihi wa Aḥwālu Aṣḥābihi*).

(2) *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 308 (*Faṣl: fī Żikri Ṭaraf min Ṣifātihi wa Manāzilihi wa Sīratihi 'alaihissalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/333 no. 62 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa 'Adadu Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣu Zamānihi wa Aḥwālu Aṣḥābihi*).

(3) *Biḥārul-Anwār*, 41/214 (*Tārīkh Amīril-Mu`minīn 'alaihissalām*); dan *Mustadrak al-Wasā`il*, 18/168-169 no. umum 22410/no. khusus 1 (*Bāb Ḥukmul-Gulāti wal-Qadariyyah*).

Mereka membuat kebohongan, “Perkara ini tidak akan terwujud hingga lenyap sembilan per sepuluh manusia.” (1)

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan, dari Muhammad bin Muslim dan Abu Baṣīr, mereka berkata, Kami mendengar Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Perkara ini tidak akan terwujud hingga lenyap dua pertiga manusia.” (2)

3- Membunuh jamaah haji di antara Aṣ-Ṣafā dan Al-Marwa

Mereka membuat kebohongan, “Seakan aku melihat Ḥumrān bin A’yun dan Muyassar bin 'Abdul-'Azīz memukul manusia dengan pedangnya di antara Aṣ-Ṣafā dan Al-Marwah.” (3) Imam besar mereka, Al-Khumainiy, yang berkeyakinan bahwa ulama fikih Syi’ah adalah wakil imam mereka yang bersembunyi, berupaya melakukan ini. Lalu pengikutnya merealisasikan cita-cita majusi ini di Tanah Suci Mekah Mukarramah pada musim haji tahun 1407 H, tetapi Allah menggagalkan misi mereka. Kemudian pengikutnya melakukan upaya pengeboman pada musim haji tahun 1409 H dan berhasil menelan korban sebagian jamaah haji. Semoga Allah menjaga para jamaah haji dan jamaah umrah yang datang ke Baitullah dari keburukan dan makar mereka.

4- Menghancurkan Masjidilharam, Masjid Nabawi, dan kamar Nabi

Mereka membuat kebohongan, dari Abu Abdillah *'alaihissalām*, dia berkata, “Al-Qā`im akan menghancurkan Masjidilharam dan mengembalikannya ke dasarnya serta Masjid Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* hingga dasarnya.” (4)

Ketika Imam Al-Mahdi yang mereka klaim lama tidak keluar dari persembunyiannya, Sekte Al-Qarāmiṭah melakukan perampasan Ḥajar Aswad ketika mereka menyerang Mekah Mukarramah pada tahun 317 H, tetapi mereka tidak membawanya ke Qumm melainkan membawanya ke Baḥrain (pesisir Teluk Arab) dan berada di tangan mereka selama 22 tahun!! **Kenapa? Akan ke mana arah kiblat manusia?**

Mereka membuat kebohongan atas nama Ali -raḍiyallhu 'anhu-, bahwa dia berpidato di Masjid Kufah, “Wahai penduduk Kufah, Allah *'Azza wa Jalla* telah memberikan kalian keutamaan yang tidak diberikan kepada seorang pun. Tempat salat kalian adalah rumah Adam, rumah Nuh, rumah Idris, dan tempat salat Ibrahim. Siang dan malam tidak akan berhenti hingga Ḥajar Aswad diletakkan padanya.” (5)

---

(1) *Al-Gaibah* karya An-Nu’māniy, hal. 283 no. 54 (*Bāb Mā Jā`a fil-‘Alāmāt al-Latī Takūnu Qabla Al-Qā`im 'alaihissalām wa Yadullu ‘alā Ẓuhūrihi kamā Qālat al-A`immah 'alaihimussalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/244 no. 120 (*Bāb ‘Alāmāt Ẓuhūrihi Ṣalawātullāhi ‘alaihi min as-Sufyāniy wad-Dajjāl wa Gairi Żālika wa fīhi Żikru Ba’ḍi Asyrāṭ as-Sā’ah*).

(2) *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal 229 (*Faṣl fī Żikril-‘Illah al-Māni’ah li Ṣāhibil-Amri 'alaihissalām min aẓ-Ẓuhūr*).

(3) *Biḥārul-Anwār*, 53/40 no. 7 (*Abwābun-Nuṣūṣ minallāhi Ta'ālā wamin Ābā`ihi, Bāb 29: ar-Raj’ah*)

(4) *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 308 (*Faṣl: fī Żikri Ṭaraf min Ṣifātihi wa Manāzilihi wa Sīratihi 'alaihissalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/338 no. 62 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adadu Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣu Zamānihi wa Aḥwālu Aṣḥābihi*).

(5) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 1/92 no. 696 (*Bāb Faḍlu al-Masājid ...*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 3/309 no. 18 (*Bāb Ta`akkud Istiḥbāb Qaṣdi Masjid al-A’ẓam bil-Kūfah walaw min Ba’īd ...*); dan *Kitāb al-Wāfī*, 14/1447 (23-14503: *Bāb Faḍlu al-Kūfah wa Masājidihā*)

Mereka membuat kebohongan bahwa Imam Al-Mahdi mereka berkata, “Aku akan datang ke Yaśrib (Madinah) lalu menghancurkan kamar Nabi.” (1)

Āyatullāh mereka sekarang, Ḥusain Al-Khurāsāniy berkata, “Kelompok-kelompok Syi’ah terus memantau dari waktu ke waktu, bahwa suatu hari yang dekat, seseorang akan datang menaklukkan Tanah Suci untuk mereka sekali lagi, supaya mereka bisa masuk dengan aman lalu melakukan tawaf di rumah Tuhan mereka, menunaikan manasik, dan menziarahi kubur pemimpin dan syekh mereka, dan tidak ada di sana pemimpin zalim yang akan menzalimi mereka; yang menghancurkan kehormatan mereka, menghilangan kesucian Islam mereka, menumpahan darah mereka yang terpelihara, dan merampas harta mereka yang terlindungi dengan cara zalim. Semoga Allah *Ta'ālā* mewujudkan angan-angan kita.” (2)

Dalam upacara massal dan resmi yang dilaksanakan di 'Abādān pada tanggal 17/3/1979 M yang bertepatan dengan tanggal 18/4/1399 H dalam rangka pengukuhan revolusi Al-Khumainiy, salah satu syekh mereka, Dr. Muhammad Mahdī Ṣādiqī menyampaikan pidato dan berkata, “Saya tegaskan, wahai umat Islam yang ada di belahan timur dan barat bumi, bahwa Mekah Mukarramah Tanah Allah yang suci dan aman, dijajah oleh sekelompok orang Yahudi.” (3) Kemudian dia berjanji akan menaklukkannya.

Dalam media-media negara Khumainiy ditemukan banyak gambar yang melukiskan akidah ini.

Di antaranya gambar Kakbah di sampingnya Masjid Aqsa dan di antara keduanya senapan, di bawahnya tertera tulisan “Kita akan membebaskan dua kiblat ini”. (4)

5- Menegakkan hukum keluarga Daud (5)

Al-Kulainiy membuat bab: "Bab Tentang Para Imam *'alaihimussalām* Bahwa Ketika Menang Mereka Akan Menerapkan Hukum Nabi Daud dan Keluarga Daud, dan Mereka Tidak Meminta Bukti". Lalu Al-Kulainiy membawakan kebohongan bahwa Ali bin Ḥusain ditanya, “Hukum apa yang akan kalian pakai?” Dia menjawab, “Hukum keluarga Daud. Apabila ada yang tidak kami dapatkan, akan kami sampaikan kepada Rūḥul-Qudus.” (6)

Kontradiksi:

---

(1) *Dalā`ilul-Imāmah*, hal. 542 no. 522 (*Ma’rifatu Man Syāhada Ṣāḥib az-Zamān 'alaihissalām fī Ḥālil-Gaibah wa ‘Arafahu Aṣḥābunā*); *Mukhtaṣar ad-Darajāt*, hal. 392 no. 508 (*Tatimmah Mā Taqaddam min Aḥādīś ar-Raj’ah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 53/104 no. 131 (*Bāb ar-Raj’ah*).

(2) *Al-Islām ‘alā Ḍau`i at-Tasyayyu’*, hal. 132-133 karya Al-Khurāsāniy; dia menghadiahkan buku ini ke Perpustakaan Dār At-Taqrīb di Kairo, tertulis di sampulnya bahwa ia diterbitkan dengan tiga bahasa: Arab, Persia, dan Inggris serta telah mendapat persetujuan dari Kementerian Pendidikan Iran.

(3) Pidato ini disiarkan dari Radio Suara Revolusi Islam dari Kota 'Abdān jam 12 siang tanggal 17//3/1979M.

(4) *Majallah asy-Syahīd al-Īrāniyyah*, volume 46 16/10/1400H. Lihat: koran al-Madīnah as-Su’ūdiyyah 27/11/1400 H.

(5) Maksudnya mereka menasakh agama Islam dan kembali kepada Agama Yahudi.

(6) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/300 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 4, *Bāb fil-A`immah Annahum Iżā Ẓahara Amruhum Ḥakkamū bi Ḥukmi Dāwūd wa Āli Dāwūd*).

Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Ja'far *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, “Al-Qā`im akan memutuskan beberapa perkara yang diingkari oleh sebagian pengikutnya di antara orang yang pernah dipukul bagian depannya dengan pedang dan itu adalah hukum Adam –'alaihissalām-, maka dia memajukan mereka lalu memenggal leher mereka. Kemudian dia memutuskan yang kedua, maka diingkari oleh sebagian yang lain di antara orang yang pernah dipukul bagian depannya dengan pedang dan itu adalah hukum Daud *'alaihissalām*, maka dia memajukan mereka lalu memenggal leher mereka. Kemudia dia memutuskan yang ketika, maka diingkari oleh sebagian yang lain di antara orang yang pernah dipukul bagian depannya dengan pedang dan itu adalah hukum Ibrahim *'alaihissalām*, maka dia memajukan mereka lalu memenggal leher mereka. Kemudian dia memutuskan yang keempat dan itu adalah hukum Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*, maka tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.” [(1)]

Kontradiksi:

Mereka membuat kebohongan, “Apabila Al-Qā`im dari Ahli Bait bangkit, dia akan membagi secara rata dan bertindak adil pada rakyat. Siapa yang taat kepadanya, berarti dia telah taat kepada Allah; siapa yang durhaka kepadanya, berarti dia telah durhaka kepada Allah. Dia dinamakan Al-Mahdi karena akan memberi petunjuk kepada perkara yang samar serta mengeluarkan Kitab Taurat dan kitab-kitab Allah –'Azza wa Jalla- lainnya dari sebuah gua di Anṭākiyah; lalu mengadili pengikut Taurat dengan Taurat, pengikut Injil dengan Injil, pengikut Zabur dengan Zabur, dan pengikut Al-Qur`ān dengan Al-Qur`ān.” [(2)]

Ini berarti dia mengajak kepada penyatuan agama internasional yang mengangkat semboyan Freemason. [(3)]

Mereka membuat kebohongan atas nama Al-Bāqir *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Demi Allah, seakan aku melihatnya di antara Rukun Ḥajar Aswad dan Maqām Ibrahim membaiat manusia di atas kitab baru, dan dia kejam terhadap Bangsa Arab.” [(4)]

Tanggapan:

Kasihan kalian, wahai Syi’ah Arab. Di samping itu, riwayat-riwayat kalian yang terdahulu mengakui bahwa di antara perbuatan Imam Al-Mahdi kalian adalah mengeluarkan sebuah kitab, bukan Al-Qur`ān yang ada pada umat Islam sekarang!

Juga, dia akan bersikap kepada manusia dengan yang bertentangan dengan sifat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Ali, Ḥasan, dan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhum*.

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 52/389 no. 207 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adadu Aṣḥābihi wa Khaṣā`iṣ Zamānihi ...*).

(2) *Al-Gaibah* karya An-Nu’māniy, hal. 243 no. 26 (*Bāb 13: Mā Ruwiya fī Ṣifatihi wa Sīratihi wa Fi’lihi wa Mā Nazala minal-Qur`ān fīhi 'alaihissalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/351 no. 103 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adadu Aṡḥābihi wa Khaṡā`iṡ Zamānihi ...*).

(3) Bahkan syekh mereka, Asy-Syarīf Ar-Riḍā (406 H) membuat kebohongan dalam bukunya *Khaṣā`iṣ Amiril Mukminin 'Aliy ibn Abī Ṭālib 'alaihissalām* (hal. 41) bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭālib berkata, “Seandainya bantal duduk dilipatkan untukku maka aku akan memutuskan perkara pada pengikut Taurat dengan Taurat, pengikut Injil dengan Injil, pengikut Zabur dengan Zabur, dan pengikut Al-Qur`ān dengan Al-Qur`ān.”

(4) *Al-Gaibah* karya An-Nu’māniy, hal. 200 no. 1 (*Bāb 11: Mā Ruwiya fīmā Umira bihi asy-Syī’ah min Aṣ-Ṣabri wal-Kaffi wal-Intiẓār lil-Faraj wa Tarki al-Isti’jāl bi Amrillāhi wa Tadbīrihi*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/135 no. 40 (*Bāb Faḍlu Intiẓāril-Faraj wa Madḥu asy-Syī’ah fī Zamanil-Gaibah wa mā Yanbagi Fi’luhu fī Żālika az-Zamān*).

Ulama-ulama kalian juga membuat riwayat palsu, “Sesungguhnya Allah *Tabāraka wa Ta'ālā* mengutus Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* sebagai rahmat, dan akan mengutus Al-Qā`im *'alaihissalām* sebagai azab.” [1]

Zurārah pernah bertanya kepada Abu Ja'far tentang Al-Qā`im, “Apakah dia akan mengikuti jejak Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi*?” Dia menjawab, “Tidak, sama sekali. Wahai Zurārah, dia tidak akan mengikuti jejaknya!” Aku bertanya, “Semoga Allah jadikan aku sebagai tebusanmu, kenapa?” Dia menjawab, “Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* bersikap pada umatnya dengan memberi kebaikan untuk menarik hati manusia. Sedangkan Al-Qā`im berjalan dengan pembunuhan, seperti itulah dia diperintahkan di dalam kitab yang dia bawa; agar dia berjalan dengan pembunuhan dan tidak meminta bertobat seorang pun.” [2]

Berdasarkan ini, menurut ulama-ulama Syi’ah, Al-Qā`im tidak akan mengikuti jejak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Ali, Hasan, dan Ḥusain *raḍiyallāhu 'anhum*. Jangan-jangan Al-Qā`im yang kalian tunggu adalah negara Yahudi Israel ataukah Dajal?

Dan mengapa mereka harus menerapkan hukum keluarga Daud?

Bukankah ini menunjukkan adanya prinsip-prinsip Yahudi pada ajaran Syi’ah?

Ketika negara Israel berdiri maka pasti mereka akan dipimpin dengan hukum keluarga Daud. Ketika Negara Israel berdiri, di antara program utama mereka adalah meletakkan pedang kepada umat Islam, khususnya dari Bangsa Arab. Cita-cita negara Bani Israel adalah menghancurkan Masjidilharam dan Masjid Nabawi serta meletakkan kitab baru pengganti Al-Qur`ān. Dan apa yang diklaim oleh pendiri mazhab Syi’ah bahwa para imam berjumlah dua belas, merupakan jumlah kabilah Bani Israel. Mereka juga membenci Jibril *'alaihissalām*, sedangkan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* berfirman,

﴿قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾
مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾﴾

"Katakanlah, "Siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur`ān) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 97-98)

6- Mengubah hukum waris

Mereka membuat kebohongan atas nama Aṣ-Ṣādiq *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, “Allah telah mempersaudarakan antara ruh di bawah naungan Arasy 2.000 tahun sebelum menciptakan badan. Apabila imam kami para Ahli Bait telah muncul, dia akan memberikan warisan kepada saudaranya yang telah Allah persaudaraan antara mereka

---

(1) *'Ilal asy-Syarā`i’*, 2/566 no. 10 (*Bāb* 385: *Nawādir al-‘Ilal*); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī*, 3/359 no. 107 (Sūrah Al-Anbiyā`); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/314-315 no. 9 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adad Aṡḥābihi wa Khaṡā`iṡ Zamānihi wa Aḥwāl Aṡḥābihi*).

(2) *Al-Gaibah* karya An-Nu’māniy, hal. 236-237 no. 14 (*Al-Bāb 13: Mā Ruwya fī Ṣifatihi wa Sīratihi wa Fi’lihi wamā Nazala minal-Qur`ān fīhi 'alaihissalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 52/353 di dalamnya dengan lafal: “*bil-Līn*” no. 109 (*Bāb Siyaruhu wa Akhlāquhu wa ‘Adad Aṡḥābihi wa Khaṡā`iṡ Zamānihi wa Aḥwāl Aṡḥābihi*).

di bawah naungan Arasy, dan tidak memberikan warisan kepada saudaranya dari nasab." (1)

Pertanyaan (149): Apakah ada ulama Syi'ah yang menyebutkan penentuan waktu keluarnya imam yang mereka klaim?

Jawab: Ya!

Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan atas nama Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia pernah ditanya, "Berapa lama gaibah itu?" Dia menjawab, "6 hari atau 6 bulan atau 6 tahun." Aku bertanya, "Ini benar-benar akan terjadi?" Dia menjawab, "Ya. Sebagaimana dia diciptakan." (2)

Tetapi ternyata dia tidak keluar. Maka ulama mereka menentukan waktu kemunculannya setelah 70 tahun sejak dia menghilang.

Ternyata dia tidak keluar juga. Maka mereka mengubahnya menjadi 140 tahun.

Ternyata dia tidak keluar juga. Setelah itu ulama mereka mengumumkan bahwa waktu keluarnya tidak ditentukan?!

Yang demikian itu setelah mereka lama menunggu dan mereka kewalahan dalam kebingungan!!

Sehingga syekh mereka, Al-Kulainiy sendiri membuat kebohongan, dari Abu Baṣīr, dari Abu Abdillah *'alaihissalām*. Dia (Abu Baṣīr) berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang Al-Qā`im *'alaihissalām*?" Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, "Orang-orang yang memberi batasan waktu telah berdusta. Kami, Ahli Bait tidak menentukan waktu." (3)

Pertanyaan (150): Apa solusi mereka di hadapan para pengikut mereka dari akidah wajibnya menunggu Al-Mahdi yang mereka klaim?

Jawab: Yaitu mereka menyatakan keumuman kekuasaan fukaha. Mereka membuat kebohongan, dari Abu Ja'far *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, "Semua bendera yang dijunjung sebelum hari keluarnya Al-Qā`im, orang yang membawanya adalah tagut yang disembah selain Allah Azza wa Jalla-."(4)

Al-Māzandarāniy berkata, "Sekalipun orang yang mengangkatnya mengajak kepada kebenaran." (5)

Mereka menciptakan *tauqī'* (surat bukti perwakilan) yang memberikan mereka sebagian dari kewenangan Imam Al-Mahdi yang mereka klaim, di antara isinya: "Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka kembalikanlah kepada perawi-perawi hadis kami karena mereka adalah ḥujjah-ku kepada kalian dan aku adalah ḥujjah Allah kepada kalian."(6)

---

(1) *Al-I'tiqādāt* karya Ibnu Bābawaih, hal. 48 (*Bāb al-I'tiqād fī an-Nufus wal-Arwāḥ*)

(2) 1/338 no. 7 (*Bāb fil-Gaibah*)

(3) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/2751 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 3 Bāb Karāhiyah at-Tauqīt). Lihat *Al-Gaibah* karya An-Nu'māniy, hal. 301 no. 6 (*Bāb 16: Mā Jā`a fil-Man'i wat-Tauqīt wat-Tasmiyah li Ṣāḥibil-Amri 'alaihissalām*).

(4) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/2114 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 452 *Ḥadīš Nūḥ 'alaihissalām Yaumal-Qiyāmah*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/23 no. 6 (*Bāb Ḥukmul-Khurūj bi as-Saif Qabla Qiyām al-Qā`im 'alaihissalām*).

(5) *Syarḥu Uṣūlu Al-Kāfī*, 12/447 (*Kitāb ar-Rauḍah: Ḥadīš Nūḥ 'alaihissalām Yamal Qiyāmah*).

(6) *Kamālud-Dīn wa Tamāmun-Ni'mah* dan redaksi ini miliknya, hal. 440 no. 4 (*Al-Bāb 45: Żikru at-Tauqī'āt al-Wāridah 'anil-Qā`im 'alaihissalām*); *Al-Gaibah* karya Aṭ-Ṭūsiy, hal. 197 (*Faṣl fī Ẓuhūr al-Mu'jizāt ad-Dāllah 'alā Ṣiḥḥati Imāmatihi fī Zamānil-Gaibah*); *Al-Kharā`ij wal-Jarā`iḥ*, 3/1114 no. 30 (*Bāb* 20*: fi 'Alāmāt wa*

Sehingga ulama mereka sepakat bahwa kekuasaan fukaha mereka khusus terkait masalah fatwa dan semisalnya. Adapun kekuasaan bersifat umum yang mencakup penegakan negara maka menjadi kekhususan imam yang gaib hingga dia kembali! Dan mereka bertahan di atas itu!

Hingga akhirnya imam besar mereka, Al-Khumainiy merasa gundah dengan penantian yang panjang karena dia mengetahui itu adalah khurafat, dia berkata, "Gaibah kubrā pada Imam Al-Mahdi kita -semoga Allah menyegerakan kemunculannya- telah berlalu lebih dari 1000 tahun, dan bisa jadi akan berlangsung puluhan ribu tahun." (1)

Dan dia berkata tentang dirinya dan rekan-rekannya para ulama Syi'ah bahwa mereka adalah ḥujjah terhadap manusia, sebagaimana Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* ḥujjah terhadap mereka. Setiap orang yang tidak taat kepada mereka maka Allah akan mengazabnya serta menghisabnya atas hal tersebut." (2)

Dia juga berkata, "Bagaimana pun, para nabi telah menyerahkan kepada mereka (3) semua urusan yang diserahkan kepada mereka, serta para nabi telah mengamanahi mereka apa yang diamanahkan kepada mereka." (4)

Bantahan:

Ini adalah kesaksian berbahaya dari ulama besar mereka, Al-Khumainiy, terhadap rusaknya mazhab Syiah sedari awal, dan bahwa kesepakatan kelompoknya sepanjang abad yang telah berlalu adalah di atas kesesatan.

Dan juga bahwa akidah mereka tentang penunjukkan imam tertentu adalah perkara batil. Perkara yang dengannya mereka mengafirkan para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* telah dibuktikan kebatilannya oleh sejarah dan realitas secara terang benderang. Inilah mereka sekarang meneriakkan akidah baru, yaitu keumuman wilāyah (kekuasaan) fakih!

Tetapi setelah waktu berjalan panjang dan mereka frustasi terhadap keluarnya Ṣāḥibuz-Zamān (Al-Mahdi), maka mereka mengambil alih semua wewenangnya. Al-Khumainiy mengambil alihnya untuk dirinya dan untuk sebagian rekan-rekannya dari para fukaha Syi'ah. Dia berkata, "Sekalipun tidak ada nas terhadap sosok orang yang menggantikan Sang Imam *'alaihissalām* selama dia bersembunyi, hanya saja kriteria hakim syariat ada di sebagian besar fukaha kita pada masa ini." (5)

Pertanyaan (151): Apa hakikat penisbahan ulama-ulama Syi'ah kepada Ahli Bait?

Jawab: Al-Kulainiy telah meriwayatkan, bahwa Amirul Mukminin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* berkata, "Wahai orang-orang yang menyerupai laki-laki tetapi tidak ada yang laki-laki! Akal kalian akal anak-anak, akal para peternak puyuh! Sungguh, aku benar-benar berharap tidak pernah melihat kalian dan tidak mengenal kalian. Demi Allah, mengenal kalian

---

Marātib Nabiyyinā wa Auṣiyā`ihi*); *Al-Iḥtijāj*, 2/470 (*Tauqī'āt an-Nāḥiyah al-Muqaddasah*), dan *Wasā`il Asy-Syī'ah, 18/370-371 no. 9 (*Bāb Wujūb ar-Rujū' fil-Qaḍā` wal-Fatwā ilā Ruwātil-Ḥadīṡ min asy-Syī'ah...*).

(1) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 24 (*'Adillah Ḍarūrah Tasykīl Al-Ḥukūmah: Ḍarūrah Istimrār Tanfīżil-Aḥkām*).

(2) Ibid, hal. 29 (*Adillah Ḍarūrah Tasykīl Al-Ḥukūmah: Ḍarūrah Istimrār Tanfīżil-Aḥkām*).

(3) Yakni: rekan-rekannya dari kalangan fukaha Syi'ah.

(4) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 74 (*Niẓāmul-Ḥukmi al-Islāmiy: Ahliyyatul-Fuqahā` li Qiyādatil-Ummah*).

(5) Ibid, hal. 52 (*Al-Hākim fī Zamanil-Gaibah*).

mendatangkan sesal dan berujung celaan. Semoga Allah membinasakan kalian! Kalian telah mengisi hatiku dengan nanah dan memenuhi dadaku dengan amarah …” (1)

Ḥusain berkata dalam doa terhadap pengikutnya, “Ya Allah, jika Engkau berikan mereka kenikmatan hidup hingga sekarang, maka cerai-beraikanlah mereka dan jadikan mereka kelompok-kelompok yang banyak serta janganlah Engkau jadikan mereka diridai oleh para pemimpin selamanya. Mereka telah mengundang kami untuk menolong kami, kemudian mereka menyerang dan membunuh kami.” (2)

Beliau *raḍiyallāhu 'anhu* berkata ketika ditikam, “Demi Allah, saya rasa Mu'āwiyah lebih baik bagiku daripada orang-orang ini (kaum Syi'ah). Mereka mengklaim sebagai pembelaku, tetapi mereka berencana membunuhku, merampas barang bawaanku, dan mengambil hartaku. Demi Allah, seandainya aku membuat perjanjian dengan Mu’āwiyah untuk melindungi darahku dan memberi keamanan untuk keluargaku lebih baik daripada mereka membunuhku lalu Ahli Bait dan keluargaku tidak terurus. Demi Allah, seandainya aku memerangi Mu’āwiyah mereka pasti membawaku untuk menyerahkanku kepadanya dalam keadaan selamat.” (3)

Tatkala Zainal-'Ābidīn *raḍiyallāhu 'anhu* melihat para wanita Kufah keluar dengan memakai pakaian yang tersobek sementara para pria bersama mereka menangis, dia berkata dengan suara lemah karena sakit, “Orang-orang ini menangisi kami; padahal siapakah yang memerangi kami selain mereka?!” (4)

Zainab binti Ali *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata, “Wahai penduduk Kufah, wahai para pengkhianat dan penipu, apakah kalian menangisi saudaraku?! Benar! Demi Allah, menangislah. Kalian lebih pantas menangis. Menangislah dengan banyak, dan tertawalah sedikit. Kalian telah ditimpa cela dan aib, kalian telah mendapat murka Allah serta kenistaan dan kemiskinan.” (5)

Al-Bāqir *raḥimahullāh* berkata, “Seandainya semua manusia menjadi pembela kami, pastilah tiga perempat mereka ragu-ragu dan seperempat sisanya orang-orang bodoh.” (6)

Dia juga berkata, “Sekiranya para pembelaku dipilah maka saya tidak akan dapati mereka kecuali hanya pintar berbicara. Kalau mereka diuji maka saya tidak akan dapati kecuali mereka murtad. Kalau mereka disaring maka tidak akan selamat satu orang dari

---

(1) *Furū’ Al-Kāfī*, 5/775 (*Kitāb al-Jihād no. 6 Bāb Faṣl al-Jihād*)

(2) *Al-Irsyād* karya Al-Mufīd, hal. 241 (*Syahādatul-Ḥasan 'alaihissalām wa Ahli Baitihi*); *I’lāmul-Warā* karya Aṭ-Ṭabrasiy, hal. 253 (*Ar-Ruknu aś-Śāliś: fī Żikril-Imām al-Ḥusain 'alaihissalām al-Faṣl ar-Rābi’: fī Żikri Jumlah Mukhtaṣarah min Akhbār Khurūjihi wa Maqtalihi*).

(3) *Al-Iḥtijāj*, 2/290 (*Iḥtijājuhu ‘alā Man Ankara ‘alaihi Muṣālaḥah Mu’āwiyah wa Nisbatuhu ilā at-Taqṣīr fī Ṭalabi Ḥaqqihi*); dan *Biḥārul-Anwār*, 44/20 no. 4 (*Bāb Al-‘Illah al-Latī min Ajlihā ṣālaḥa al-Ḥasan ibn 'Aliy Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān ‘alaihi al-La’nah*) *raḍiyallāhu 'anhu*.

(4) *Al-Iḥtijāj* dan redaksi ini miliknya, 2/304 (*Khuṭbah Zainab binti 'Aliy ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhumā Ahlal-Kūfah fī Żālikal-Yaum Taqrī’an lahum wa Ta`dīban*); *Al-Amālī* karya Al-Mufīd, hal. 321 no. 8 (*Al-Majlis aś-Śāmin wa aś-Śalātsūn*); dan *Biḥārul-Anwār*, 45/162 no. 7 (*Bāb al-Waqā`i’ al-Muta`akhkhirah ‘an Qatlihi 'alaihissalām*).

(5) *Al-Iḥtijāj* dan redaksi ini miliknya, 2/304 (*Khuṭbah Zainab binti 'Aliy ibn Abī Ṭālib raḍiyallāhu 'anhumā Ahlal-Kūfah fī Żālikal-Yaum Taqrī’an lahum wa Ta`dīban*); dan *Biḥārul-Anwār*, 45/163 no. 7 (*Bāb al-Waqā`i’ al-Muta`akhkhirah ‘an Qatlihi 'alaihissalām ilā Rujū’ Ahlil-Bait ilā al-Madīnah wa mā Żahara min I’jāzihi fī Tilka al-Aḥwāl*).

(6) *Biḥārul-Anwār*, 46/251 no. 45 (*Bāb Mu’jizātuhu wa Ma’āli Umūrihi wa Garā`ib Sya`nihi Ṣalawātullāhi ‘alaihi*); dan *Khātimah Mustadrak al-Wasā`il*, 5/285 no. 316.

seribu. Kalau mereka diayak maka tidak akan tersisa dari mereka kecuali milik saya. Seringkali mereka duduk di atas sofa lalu berkata: kami pembela Ali….”(1)

Ketika tokoh-tokoh Syi’ah mendatangi Abu Abdillah *raḥimahullāh* dan berkata kepadanya, “Kami telah diolok dengan olokan yang meremukkan punggung dan mematikan jantung serta menjadikan para pemimpin menghalalkan darah kami karena satu hadis yang diriwayatkan oleh para fukaha mereka.” Abu Abdillah *'alaihissalām* bertanya, “(Maksud kalian) Rāfiḍah?” Aku berkata, “Ya.” Dia berkata, “Tidak, demi Allah. Bukan mereka yang menamai kalian. Tetapi Allah yang menamai kalian dengannya.” (2)

Syekh Negara Syi’ah Ṣafawiyyah, Al-Majlisiy membuat bab: Keutamaan Rāfiḍah dan Pujian Kepada Penamaan dengannya, dan dia menyebutkan 4 hadis. (3)

Bantahan:

Dari Ali bin Yazīd Asy-Syāmiy, dia berkata, berkata Abu Al-Ḥasan *'alaihissalām*, bahwa Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, “Tidaklah Allah menurunkan ayat tentang orang-orang munafik kecuali hal tersebut ditujukan untuk orang-orang yang beragama Syi’ah.” (4)

Pertanyaan (152): Apakah Ahli Bait *raḍiyallāhu 'anhum* selamat dari celaan ulama-ulama Syi’ah?

Tidak, bahkan ulama-ulama Syi’ah memvonis semua Ahli Bait telah murtad kecuali Ali *raḍiyallāhu 'anhu*!

Ulama-ulama Syi’ah membuat kebohongan bahwa Abu Ja'far berkata, “Sungguh ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* dicabut nyawanya, manusia semuanya menjadi ahli jahiliah kecuali empat orang: Ali, Al-Miqdād, Salmān, dan Abu Żarr. (5)

Mereka juga membuat kebohongan bahwa Ali *raḍiyallāhu 'anhu* ragu-ragu untuk menerima Islam dan meminta tangguhan waktu kepada Rasulullah, dan bahwa dia berkata kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, “Sungguh agama ini berbeda dari agama ayahku; aku butuh menelitinya.” (6)

Disebutkan di sebagian buku mereka: Pemberian julukan buruk oleh Sufyān bin Lailā kepada Al-Ḥasan bin Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dengan “penghina orang beriman”(7) karena

---

(1) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/20173 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 290, *Ḥadīś Ya`jūj wa Ma`jūj*).
(2) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/1953 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 6, *Khuṭbah Aṭ-Ṭālutiyah*).
(3) *Biḥārul-Anwār*, 65/96-98 *Bāb* 17 dalam (*Abwāb al- Īmān wal-Islām wat-Tasyayyu’ wa Ma’ānīhā wa Faḍluhā wa Ṣifātuhā*).
(4) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 4/366 no. 536 (*Mā Ruwiya fī Muḥammad ibn Abī Zainab Ismuhu Miqlāṣ Ibn al-Khaththāb*); dan *Biḥārul-Anwār*, 65/166 no. 20 (*Bāb Ṣifāt asy-Syī’ah wa Aṣnāfuhum wa Żammu al-Igtirār wal-Ḥaśś ‘alal-‘Amal wat-Taqwā*).
(5) *Tafsīr Al-‘Ayyāsyiy*, 1/223 no. 149 (Sūrah Āli 'Imrān); *Tafsīr Aṣ-Ṣāfī*, 1/389 (Sūrah Āli 'Imrān), *Tafsīr al-Burhān*, 2/116 no. 7 (Sūrah Āli 'Imrān); dan *Biḥārul-Anwār*, 22/333 no. 46 (*Bāb Faḍā`il Salmān wa Abī Żarr wa Miqdād wa ‘Ammār raḍiyallāhu 'anhum ajma’īn, wa fīhi Faḍā`il Ba’ḍi Akābir Aṣ-Ṣaḥābah*).
(6) *Sa’ad As-Su’ūd*, hal. 216 (*Faṣl: fīmā Nażkuruhu min Mujallad Ākhir Tafsīr Al-Kalbiy, Awwaluhu Sūrah Muḥammad ilā Ākhiril-Qur’ān*) karya Ibnu Ṭāwūs 'Aliy ibn Thāwūs Al-Ḥusainiy (664 H).
(7) *Al-Ikhtiṣāṣ*, hal. 82, karya Al-Mufīd; *Tuḥaf al-'Uqul 'an Ali ar-Rasul*, hal. 224 (*Waṣiyyatuhu 'alaihissalām li Abī Ja'far Muḥammad ibn Nu’mān Al-Aḥwal*) karya Al-Ḥasan bin Syu’bah Al-Ḥarrāniy di antara ulama mereka pada abad keempat; *Dalā`il al-Imāmah* karya Ibnu Rustum Aṭ-Ṭabariy asy-Syī’iy, hal. 166 no. 8 (*Ma’rifatu Wilādatihi*); dan *Tanzīh al-Anbiyā`*, hal. 169 (*Al-Wajhu fī Musālamati al-Ḥasan li Mu’āwiyah*) karya Ali bin al-Ḥusain yang digelari dengan 'Alamul-Hudā (436 H).

pengunduran dirinya dari tampuk kekhalifahan dan menyerahkannya kepada Mu’āwiyah bin Abi Sufyān *raḍiyallāhu 'anhu*.

Bahkan pasukan Al-Ḥasan *'alaihissalām* menyerang A-Ḥasan sendiri pada Bulan Rabiulawal lalu merampas tendanya dan mengambil barang bawaannya, dan Ibnu Basyīr Al-Asadiy menusuk pinggangnya, kemudian mereka memulangkannya ke Al-Madā`in dalam keadaan terluka.” (1)

Mereka berkata tentang Ja'far bin Ali *raḥimahullāh*, “Ja'far terang-terangan melakukan kefasikan, dia keji dan amoral, pecandu khamar, orang paling kurang di antara laki-laki yang aku lihat, paling merusak dirinya, ringan dan kecil pada dirinya ….”(2)

Ahli hadis Syi’ah yang terkenal, Zurārah -semoga Allah menghinakannya- mengentuti jenggot Abu Abdillah *raḥimahullāh*!!

Zurārah berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām* tentang tasyahud, maka dia menjawab, “Asyhadu allā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lahu wa asyhadu anna Muḥammadan ‘abduhu warasūluh.” Aku bertanya, “At-taḥiyyātu aṣ-ṣalawātu?” Dia menjawab, “At-taḥiyyātu waṣ ṣalawātu.” Ketika keluar aku berkata, “Kalau bertemu lagi, aku akan bertanya kepadanya besok. Maka keesokannya aku bertanya lagi tentang tasyahud, dan dia menjawab seperti itu. Aku bertanya, “At-taḥiyyātu aṣ-ṣalawātu?” Dia menjawab, “At-taḥiyyātu waṣ-ṣalawātu.” Aku berkata, “Besok aku bertemu lagi dan bertanya. Maka aku bertanya lagi tentang tasyahud, dan dia tetap menjawab seperti itu. Aku bertanya, “At-taḥiyyātu aṣ-ṣalawātu?” Dia menjawab, “At-taḥiyyātu waṣ-ṣalawātu.” Ketika keluar, aku kentuti jenggotnya dan berkata, “Dia tidak akan beruntung selamanya!!” (3)

Apakah ini masuk akal, wahai ulama Syi’ah? Tidakkah kalian malu?!

Mereka membuat kebohongan bahwa firman Allah *Ta'ālā*,

﴿لَبِئۡسَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَلَبِئۡسَ ٱلۡعَشِيرُ ١٣﴾

“Dia adalah seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan” (QS. Al-Ḥajj: 13) turun kepada Al-'Abbās *raḍiyallāhu 'anhu*, paman Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.(4)

Bahkan syekh mereka, Al-Kulainiy memvonis Abdullah bin 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhu* sebagai kafir. (5)

Tokoh-tokoh Syi’ah juga meragukan putra imam mereka Ar-Riḍā, apakah dia anaknya ataukah tidak? Mereka menyindir istrinya berzina. Mereka tidak puas kecuali harus mendatangkan qāfah (orang yang ahli melihat nasab dengan melihat anggota tubuh anak). Maka didatangkanlah qāfah, baru kemudian setelah itu mereka membenarkan imam mereka. (6)

---

(1) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 2/196 no. 179 (*'Ubaidullāh bin al-‘Abbās*); dan *Biḥārul-Anwār*, 43/128 no. 11 (*Bāb Aḥwāl Rasyīd Al-Hajariy wa Muyaṡṡam At-Tammār wa Qunbur raḍiyallāhu 'anhum ajma’īn*).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī* dan redaksi ini miliknya, 1/386 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 1 *Bāb Maulid Abī Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Aliy 'alaihimassalām*); dan *Rauḍah al-Wā’iẓīn*, hal. 282 (*Majlis fī Żikri Imāmati Abī Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Aliy Al-'Askariy wa Manāqibuhu 'alaihissalām*).

(3) *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 2/237 no. 265 (*Zurārah bin A’yun*)

(4) Lihat: *Rijāl Al-Kasy-syiy*, 1/129 no. 105 (*‘Abdullāh ibn ‘Abbās*)

(5) Lihat: *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/177 *Kitāb al-Ḥujjah* no. 2 *Bāb fī Sya`ni Innā Anzalnāhu fī Lailatil-Qadri wa Tafsīruhā*.

(6) Lihat: *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/238 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 14 *Bāb al-Isyārah wa an-Naṣ ‘alā Abī Ja'far aṡ-Ṡānī 'alaihissalām*).

Mereka membuat kebohongan, bahwa Fatimah *raḍiyallāhu 'anhā* menolak dinikahkan dengan Ali *raḍiyallāhu 'anhu*, dia berkata, “Wahai Rasulullah, engkau menikahkanku dengan Ali bin Abi Ṭālib sementara dia miskin tidak punya harta.” (1)

Pertanyaan (153): Berapa jumlah putri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menurut para ulama Syi’ah?

Jawab: Tokoh besar mereka, Abul-Qāsim Al-Kūfiy berkata, “Ruqayyah dan Zainab kedua istri Usman bukan putri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*, bukan juga anak Khadījah istri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam*. Tetapi hal itu terasa samar bagi orang-orang awam (Ahli Sunnah) karena pengetahuan mereka yang kurang tentang nasab dan silsilahnya.” (2)

Sebagian ulama mereka berkata, “Setelah meneliti nas-nas sejarah, kita tidak menemukan satu bukti pun yang menetapkan adanya hubungan anak selain Az-Zahrā`di antara mereka. Bahkan yang tampak bahwa perempuan-perempuan yang lain adalah putri Khadījah dari suaminya yang pertama sebelum Muhammad.” (3)

Syekh mereka, Al-Majlisiy berkata, “Ruqayyah dan Zainab adalah dua putri Hālah, saudari Khadījah.” (4)

Pertanyaan (154): Apa akidah para ulama Syi’ah tentang tanah penciptaan mereka?

Jawab: Mereka meyakini bahwa pengikut Syi’ah diciptakan dari tanah khsusus dan pengikut Sunni diciptakan dari tanah yang lain, kemudian terjadi percampuran dengan cara tertentu antara kedua tanah tersebut. Sehingga maksiat dan kejahatan-kejahatan yang ada pada pengikut Syi’ah merupakan pengaruh dari tanah pengikut Sunni, sedangkan salat, puasa, kesalehan, dan sifat amanah yang dimiliki oleh pengikut Sunni adalah pengaruh dari tanah pengikut Syi’ah. Nanti pada hari Kiamat, kesalahan-kesalahan dan perbuatan dosa besar Syi’ah akan diletakkan kepada Ahli Sunnah, sedangkan kebaikan Ahli Sunnah akan diberikan kepada Syi’ah. (5)

Al-Jazā`iriy berkata, “Ulama kami telah meriwayatkan hadis-hadis ini dengan jalur sanad yang banyak di dalam referensi-referensi yang utama dan lainnya, sehingga tidak ada ruang untuk mengingkarinya dan menghukuminya sebagai hadis āḥād, bahkan merupakan hadis mustafīḍah, dan bahkan mutawātir.” (6)

---

(1) *Kasyful-Gummah fī Ma’rifatil-A`immah*, 1/321 (*Fī Żikri Tazwījihi 'alaihissalām Fāṭimah Sayyidah Nisā`il-‘Ālamin 'alaihassalām*); dan *Biḥārul-Anwār*, 43/139 no. 35 (*Bāb Tazwījuhā 'alaihimassalām*).

(2) *Al-Istigāśah fī Bida’ aś-Śalāśah*, 1/108 (*Fīmā Abda’ahu aś-Śāliś minhum*).

(3) *Dā`iratul-Ma’ārif al-Islāmiyyah asy-Syī’iyyah*, 1/27 karya Hasan Al-Amīn. Lihat: *Kasyful-Giṭā` ‘an Mubhamāt asy-Syarī’ah al-Garrā`*, 1/57 (*Al-Fann al-Awwal: Al-I’tiqādāt, al-Mabḥaś aś-Śaānī: fī An-Nubuwwah*) karya Ja'far Khadhir An-Najafiy (1227 H).

(4) *Mir’ātul-'Uqūl*, 5/179 (Tārīkh Maulid an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa Wafātuhu)

(5) Lihat: *‘Ilal asy-Syarā`i'*, 2/478-480 no. 1 (*Bāb 240: al-‘Illah al-Latī min Ajlihā Qad Yartakib al-Mu`min al-Maḥārim wa Ya’mal al-Kāfir al-Ḥasanāt*); *Biḥārul-Anwār*, 5/246-248 no. 36 (*Bāb Aṭ-Ṭīnah wal-Mīśāq*). Lihat juga bab yang ditulis oleh syekh mereka, Al-Kulainiy dalam *Uṣūlu Al-Kāfī*, 2/423 dengan judul *Bāb Ṭīnatul-Mu`min wal-Kāfir* dan dia menyebutkan di dalamnya 7 hadis.
Hadis yang tujuh ini masih terus mengalami penambahan sampai pada masa syekh mereka, Al-Majlisiy, yang mencapai 67 hadis (5/225-276). Dan masih terus bertambah hingga masa era kita sekarang!!

(6) *Al-Anwār an-Nu’māniyyah*, 1/293 (*Nūr Ṭīniy*)

Tanggapan:

Ini persis seperti yang dikatakan oleh Iblis (yang diceritakan Allah),

﴿ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ٧٦ ﴾

"Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" (QS. Ṣād: 76)

Akidah ini menyelisihi akidah mereka tentang takdir, sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan (90).

Kutipan menggelikan:

❖ Mereka membuat kebohongan, "Pada tanah kubur Ḥusain *'alaihissalām* terdapat kesembuhan dari semua penyakit, dan merupakan obat yang paling dahsyat." (1)

❖ Mereka membuat kebohongan, "Sujud di tanah kubur Ḥusain *'alaihissalām* akan memberi cahaya hingga langit ketujuh." (2)

❖ Mereka membuat kebohongan, "Makanan untuk berbuka yang paling utama adalah tanah kubur Ḥusain *'alaihissalām*." (3)

❖ Mereka membuat kebohongan, "Tahniklah anak-anak kalian menggunakan tanah kubur Ḥusain *'alaihissalām* karena dia adalah keamanan." (4)

Pertanyaan (155): Apa akidah mereka tentang Ahli Sunnah yang mereka namakan sebagai *An-Nawāṣib*(5) dan *Al-'Āmmah* (orang awam)?

Jawab:

1- Diberlakukan pada mereka hukum Islam secara lahir saja, dan mereka sepakat bahwa Ahli Sunnah termasuk ahli neraka.

Al-Majlisiy berkata dengan mengutip dari sebagian ulamanya, "Karena yang menyatakan keislaman mereka -yakni keislaman Ahli Sunnah- maksud mereka: dibenarkannya pemberlakuan sebagian besar hukum Islam kepada mereka secara lahir, bukan karena mereka sebenarnya muslim. Oleh karena itu, mereka mengutip ijmak bahwa mereka akan masuk neraka.

Tampak dari sebagian riwayat, bahkan banyak di antara riwayat, bahwa mereka di dunia juga dihukumi sama dengan orang-orang kafir. Tetapi Allah Mahatahu bahwa tatkala para pemimpin zalim serta pengikut mereka berkuasa terhadap orang-orang Syi'ah, sehingga mereka terpaksa bermuamalah dengan mereka (Ahli Sunnah), tidak

---

(1) *Kāmil az-Ziyārāt wal-Mazār*, hal. 252 no. 4 (*Al-Bāb 91: Mā Yustaḥabbu min Ṭīn Qabri al-Ḥusain 'alaihissalām wa annahu Syifā`*); *Kitāb Al-Mazār* karya Al-Mufīd, hal. 125 dan 143 (Bāb Faḍlu Ṭīn Qabri al-Ḥusain); *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1342 no. 11 (*Kitāb Al-Mazār, Bāb Ḥaddu Ḥaram al-Ḥusain 'alaihissalām wa Faḍlu Karbalā` ...*), dan *Rauḍah al-Wā'iẓīn*, hal. 453 (*Faṣl fī Żikri Faḍli Karbalā` wa Faḍli at-Turbah*).

(2) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 1/105 no. 829 (*Bāb Mā Yusjad 'alaihi wamā lā Yusjad 'alaihi*)

(3) *Biḥārul-Anwār*, 88/133 no. 33 (*Bāb 'Amal Lailatail-'Īdain wa Yaumihimā wa Faḍluhumā wat-Takbīrāt fī himā wa fī Ayyām at-Tasyrīq*).

(4) *Kitāb Al-Mazār* karya Al-Mufīd, hal. 144 (*Bāb Ṭīn Qabri al-Ḥusain*); *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1342 no. 12 (*Kitāb Al-Mazār, Bāb Ḥaddu Ḥaram al-Ḥusain 'alaihissalām wa Faḍlu Karbalā` wa Faḍlu aṣ-Ṣalāh 'Inda Qabrihi wa Faḍlu at-Turbah wamā Yuqāl 'Inda Akhżihā ...*).

(5) Syekh mereka, Ḥusain Āli 'Uṣfūr (1216H) menyatakan di dalam bukunya *Al-Maḥāsin an-Nafsāniyyah fī Ajwibatil-Masā`il al-Khurāsāniyyah: al-Mas`alah as-Sādisah*, hal. 147, "Bahkan riwayat mereka *'alaihimussalām* menyebutkan bahwa *Nawāṣib* adalah apa yang dikatakan di kalangan mereka sebagai Sunni. Tidak ada perselisihan (di antara mereka) bahwa yang dimaksud dengan *Nawāṣib* adalah Ahli Sunnah".

mungkin menghindar dan meninggalkan interaksi maupun menikah dengan mereka, maka Allah memberlakukan pada mereka hukum Islam sebagai keringanan.

Apabila Al-Qā`im *'alaihissalām* telah muncul, maka dia akan memberlakukan pada mereka hukum yang sama dengan kafir-kafir yang lain dalam segala urusan, dan di akhirat mereka akan masuk neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya bersama orang-orang kafir. Dengan cara seperti ini riwayat-riwayat yang ada berusaha dikompromikan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Mufīd dan Asy-Syahīd Aṡ-Ṡānī." (1)

Kontradiksi:

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, "Kita menganggap Ibnu Taimiyyah dan yang mengikutinya sebagai orang-orang yang keluar dari jalan ilmu dan agama. Kita menggugurkan hak-hak mereka yang bersifat dunia maupun agama."(2)

2- Bahwa mereka orang-orang kafir dan najis berdasarkan ijmak

Ulama mereka berkata tentang pengikut Sunni, "Dia najis, lebih buruk dari penganut Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dia kafir najis berdasarkan ijmak ulama Imāmiyyah -riḍwānullāhu 'alaihim-." (3)

Bahkan An-Narāqiy berkata, "Dia lebih najis daripada anjing." (4)

Syekh mereka, As-Sabzawāriy berkata, "Adapun Khawarij, berdasarkan makna lahir sejumlah riwayat dan nas jelas pada sebagiannya menunjukkan adanya kesepakatan atas kekafiran mereka, sekalipun setiap Khawarij juga seorang Nawāṣib. Adapun Nawāṣib, maka telah menunjukkan kenajisan mereka ijmak-ijmak yang dikutip dan yang dikuatkan oleh tidak adanya kutipan perbedaan pendapat tentanganya, juga ditunjukkan oleh sejumlah hadis." (5)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, "Kenajisan mereka ditunjukkan oleh beberapa perkara, di antaranya: riwayat-riwayat yang banyak menunjukkan mereka kafir." (6) Dia juga berkata, "Tidak boleh bagi wanita beriman menikah dengan laki-laki Nawāṣib (maksudnya Sunni), demikian juga tidak boleh laki-laki beriman menikahi wanita Nawāṣib dan pengikut aliran guluw karena keduanya dihukumi sama dengan orang-orang kafir sekalipun mereka memeluk agama Islam." (7)

Al-Khū`iy berkata, "Tiga alasan bisa dijadikan sebagai dalil atas kenajisan orang-orang yang menyelisihi Syi'ah. Pertama: apa yang disebutkan di dalam riwayat-riwayat yang banyak bahkan mencapai derajat mustafīḍ bahwa orang yang menyelisihi mereka kafir." (8)

---

(1) *Biḥārul-Anwār*, 8/368-370 (*Bāb fī Żikri Man Yukhallad fī an-Nār wa Man Yukhraju minhā*)
(2) *Kasyful-Asrār*, hal. 58 (*As-Su`āl al-Awwal wal-Ijābah 'alaihi: al-Iḥtikām ilā Qurrā` Hāżihi as-Suṭūr*) karya Al-Khumainiy.
(3) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/306 (*Ẓulmah Ḥālikah fī Bayān Aḥwāl Aṣ-Ṣūfiyyah wan-Nawāṣib*); dan *Al-Ḥadā`iq an-Nāḍirah*, 5/178 (*Ḥukmu al-Mukhālifīn*).
(4) *Mustanad asy-Syī'ah*, 14/163 karya An-Narāqiy.
(5) *Muhażżabul-Aḥkām*, 1/384 (Najāsah al-Khawārij wan-Nawāṣib).
(6) *Kitāb Aṭ-Ṭahārah*, 2/84 karya Al-Khumainiy, penerbit: Mu`assasah Ismā'īliyān di Qumm tahun 1410H.
(7) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 2/260 (*Al-Qaul fil-Kufri: Mas`alah 7*).
(8) *Kitāb Aṭ-Ṭahārah*, 2/84 karya Al-Khū`iy.

Dia juga berkata, “Pendapat paling kuat bahwa orang Nawāṣib dihukumi sama dengan orang kafir walaupun dia menyatakan dua kalimat syahadat dan meyakini hari kebangkitan.” (1) Dia juga berkata, “Tetapi ada syubhat dalam kekafiran mereka. Karena mengingkari wilāyah (kepemimpinan Ahli Bait) dan para imam, sekalipun satu orang di antara mereka, dan meyakini kepemimpinan selain mereka menyebabkan kafir dan zindik, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang mutawātir lagi jelas tentang kekafiran orang yang mengingkari kekuasaan para imam.” (2)

3- Tidak boleh menyalati mereka, dan sembelihan mereka tidak halal.

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Wajib menyalati setiap muslim walaupun dia menyelisihi kebenaran menurut pendapat yang paling kuat. Dan tidak boleh menyalati orang yang kafir dengan semua jenisnya, termasuk orang murtad dan yang dihukumi kafir di antara para penganut Islam seperti Nawāṣib.” (3)

Dia juga berkata, “Sembelihan semua sekte Islam halal kecuali Nawāṣib, sekalipun dia menampakkan Islam.” (4)

Mungkin ada yang bertanya: mengapa kita melihat sebagian Syi’ah Iṡnā ‘Asyariyyah menyalati jenazah Ahli Sunnah di Masjidilharam atau Masjid Nabawi?

Jawabannya: Untuk mendoakan keburukan kepada mereka. (5)

Syekh mereka, Ibnu Bābawaih Al-Qummiy berkata, “Jika jenazahnya adalah orang yang menyelisihi Syi'ah (6) , maka bacalah di takbir keempatmu: *‘Allāhumma akhzi ‘abdaka hāżā, allāhumma aṣlihi nāraka, allāhumma ażiqhu alīma ‘iqābika wa syadīda ‘uqūbatika wa auridhu nāran wa-mla` jaufahu nāran wa ḍayyiq ‘alaihi laḥdahu fa`innahu kāna mu’ādiyan li auliyā`ika wa muwāliyan li a’dā`ika, allāhumma lā tukhaffif ‘anhul-‘ażāb, wa-ṣbub ‘alaihil-‘ażāba ṣabban.’* (Ya Allah. Hinakanlah hamba-Mu ini, dan anak dari hamba-Mu. Ya Allah, masukkanlah dia ke neraka-Mu. Ya Allah, rasakanlah kepadanya azab-Mu yang pedih dan keras. Masukkan dia ke nereka. Sempitkanlah liang lahadnya karena dia telah memusuhi wali-wali-Mu, dan mematuhi musuh-musuh-Mu. Ya Allah, jangan Engkau ringankan azabnya, curahkanlah

---

(1) *An-Naṣb wan-Nawāṣib*, hal. 109 (*Ṭahārah an-Nāṣibiy wa Najāsatuhu*) karya Muḥsin Al-Mu’allim, Dār al-Hādir, cet. 1 tahun 1418 H.

(2) *Miṣbāh al-Faqāhah fil-Mu’āmalāt Taqrīr Abḥāś Al-Khu`iy*, 2/11 karya Mīrza At-Tauḥīdiy, Dār al-Hādī Beirut, cet. 1 tahun 1412 H.

(3) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 1/74 (*Al-Qaul fī Aṣ-Ṣalāh ‘alā-Mayyit*).

(4) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 2/136 (*Al-Qaul fī aẓ- Ẓibāḥah: al-Mas`alah al- Ūlā*).

(5) Lihat: *Furū’ Al-Kāfī*, 3/122 (*Kitāb al-Janā`iz, Bāb Aṣ-Ṣalāh ‘alā an-Nāṣib*) disebutkan di dalamnya 7 hadis dan al-Miṣbaḥ karya *Al-Kaf’amiy*, hal. 13 (*Fī Aṣ-Ṣalāti ‘alal-Mayyit*).

(6) Yang mereka maksudkan dengan orang yang menyelisihi yaitu orang-orang yang meyakini kepemimpinan Abu Bakar dan Umar *raḍiyallāhu 'anhumā*. Ulama mereka, Muhammad Al-Ḥakīm dalam bukunya *Al-Muḥkam fī Uṣūl al-Fiqh* (6/194) berkata, “Yang tampak bahwa maksud orang awam yang menyelisihi adalah yang meyakini kepemimpinan kedua syekh serta memandang keabsahan kekhalifahan mereka dengan berbagai kelompok mereka.”

Ulama mereka, Yusuf Al-Baḥrāniy berkata, “Kata orang yang menyelisihi bila disebutkan secara mutlak (tanpa batasan) maka maksudnya yang menyelisihi dalam perkara kekhalifahan serta yang mendahulukan yang lain dalam kekhalifahan.” (*Asy-Syihāb aś-Śāqib fī Bayān Ma’nā an-Nāṣib*, hal. 254). Dia juga berkata, “Orang-orang yang menyelisihi maksudnya yang tidak mengamalkan hukum-hukumnya, tidak meyakini kepemimpinan dan sifat maksum-nya, tetapi menjadikannya sama dengan khalifah-khalifah yang lain.” (*Asy-Syihāb aś-Śāqib*, hal. 228)

kepadanya azab-Mu dengan sebenar-benarnya). Dan apabila jenazahnya diangkat, maka bacalah: *'Allāhumma lā tarfa'hu walā tuzakkihi.'"* (Ya Allah, janganlah Engkau angkat dan sucikan dia). (1)

Dia juga berkata, "Tidak diperbolehkan bagi seorang beriman untuk memandikan orang yang menyelisihi kebenaran dalam wilāyah (kepemimpinan Ahli Bait) (2) , dan tidak boleh menyalatinya, kecuali dia dalam kondisi darurat yang memaksanya melakukan itu secara taqiyyah, maka dia memandikannya seperti cara memandikan orang yang menyelisihi dan tidak meninggalkan satu pelepah kurma pun bersamanya, dan apabila dia menyalatinya agar dia melaknatnya di dalam salatnya serta tidak mendoakan kebaikan untuknya." (3)

4- Mereka anak zina

Syekh mereka, Al-Kulainiy membuat kebohongan, dari Abu Ja'far *raḥimahullāh* dia berkata, "Demi Allah, wahai Abu Ḥamzah! Semua manusia adalah anak zina, kecuali pengikut kami." (4)

Al-'Ayyāsyiy meriwayatkan, Dari Ja'far bin Muhammad *'alaihissalām* dia berkata, "Tidaklah seorang anak lahir kecuali salah satu iblis menghadirinya. Jika Allah mengetahui bahwa dia dari pembela kami, Allah melindunginya dari setan itu. Tetapi jika dia bukan dari pembela kami, setan meletakkan jari telunjuk di duburnya sehingga dia disodomi, dan jika dia perempuan setan meletakkan jari di kemaluannya sehingga menjadi pelacur." (5)

5- Mereka adalah kera dan babi. (6)

6- Wajib membunuh Ahli Sunnah, termasuk membunuh dengan cara licik.

Mereka membuat kebohongan, dari Ibnu Farqad dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah *'alaihissalām*, "Apa pendapatmu tentang membunuh seorang Nawāṣib?" Dia menjawab, "Ia halal darahnya. Tetapi aku mengkhawatirkanmu. Jika kamu mampu merobohkan tembok kepadanya atau menenggelamkannya ke dalam air agar tidak ada yang menjadi saksi pembunuhanmu padanya, maka lakukanlah." (7)

---

(1) *Fiqh Ar-Riḍā* karya Ibnu Bābawaih, hal. 178 (*Bāb Aṣ-Ṣalāh 'alal-Mayyit*).

(2) Maksud orang beriman di kalangan ulama Syi'ah sebagaimana yang diterangkan oleh ulama hadis mereka, Yusuf Al-Baḥrāniy ialah keimanan yang berupa mengetahui imam dan meyakininya. (*Asy-Syihāb aś-Śāqib*, hal. 97). Dia juga berkata, "Yang ditunjukkan oleh riwayat-riwayat sebagaimana telah disebutkan bahwa keimanan tidak diperuntukkan pada selain kepemimpinan imam. Jika tidak, berarti selain mereka akan masuk surga. Dan tidak ada yang mengatakan ini." (*Al-Ḥadā`iq an-Naḍirah fī Aḥkām al-'Itrah Aṭ-Ṭāhirah*, 22/204 (*Kitāb al-Wuqūf wa Aṣ-Ṣadaqāt, Taḥqīq Ma'nāl- Īmān*).

(3) *Al-Muqni'ah*, hal. 85, karya Al-Mufīd (*Bāb Talqīn al-Muḥtaḍarīn ...*); dan *Tahżībul-Aḥkām*, 1/225 no. 149 (*Bāb Talqīn al-Muḥtaḍarīn...*).

(4) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī*, 8/2109 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 431 *Ḥadīś Nūḥ 'alaihissalām Yaumal-Qiyāmah*); dan *Biḥārul-Anwār*, 24/311 no. 17 (*Bāb Jawāmi' Ta`wil Mā Nazala fīhim 'alaihimussalām wa Nawādiruhā*).

(5) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 2/234 no. 73 (Surah Ar-Ra'd); dan *Biḥārul-Anwār*, 4/121 no. 64 (*Bāb al-Badā` wan-Naskh*).

(6) Lihat: *Biḥārul-Anwār*, 27/30 no. 2 (*Bāb Annahum Yaqdirūn 'alā Iḥyā` al-Mautā wa Ibrā` al-Akmah wal-Abraṣ wa Jamī' Mu'jizātil-Anbiyā` 'alaihimussalām*).

(7) *'Ilal asy-Syarā`i'*, 2/584-585 no.7 (*Bāb 385: Nawādir al-'Ilal*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 18/568-569 no. 5 (*Bāb Qatlu Man Sabba 'Aliyyan 'alaihissalām au Gairahu minal-A`immah 'alaihimussalām wa Muṭlaq an-Nāṣib ma'al-*

Syekh mereka, Yusuf Al-Baḥrāniy berkata, “Kebenaran yang jelas, bahkan yang terang dari semua riwayat saking banyaknya bahwa orang yang menyelisihi adalah kafir, Nawāṣib, syirik, serta harta dan darahnya halal.” (1)

Dia juga berkata, “Ketika itu, berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh riwayat-riwayat ini serta yang ditegaskan oleh para ulama yang mulia, apabila seseorang bisa membunuh mereka atau mengambil hartanya dengan tipuan tanpa mendapatkan dampaknya pada dirinya ataupun salah satu saudaranya, maka hal itu boleh antara dia dan Allah *Ta'ālā*.”(2)

Bahkan mereka mewajibkan membunuh burung-burung pipit dan memakannya, karena dalam keyakinan para ulama Syi'ah burung-burung ini mencintai Ahli Sunnah.

Āyatullāh mereka, Al-Jazā`iriy berkata, “Diriwayatkan bahwa burung pipit mencintai fulan dan fulan yang merupakan seorang Sunni, sehingga dia wajib dibunuh dengan segala cara dan wajib dimusnahkan dan dimakan.” (3)

7- Wajib mencuri harta Ahli Sunnah

Mereka membuat kebohongan, “Ambillah harta seorang Nawāṣib di mana pun kamu dapatkan, dan serahkan kepada kami seperlimanya.” (4)

Mereka juga membuat kebohongan, “Harta seorang Nawāṣib dan semua yang ia miliki halal bagimu, kecuali istrinya, karena menikahi orang musyrik hukumnya boleh.” (5)

8- Wajib berbeda dengan mereka

Syekh mereka yang bergela Aṣ-Ṣadūq membuat kebohongan, dari Ali bin Asbāṭ, dia berkata, Aku bertanya kepadanya -yakni Ar-Riḍā 'alaihissalām-, “Terjadi suatu perkara dari urusanku yang harus aku ketahui, sementara di negeri tempatku tidak ada di antara orang-orangmu yang dapat aku mintai fatwa?” Dia menjawab, “Datangilah orang fakih negeri tersebut. Jika keadaannya seperti itu, mintalah kepadanya fatwa dalam urusanmu. Apabila dia memberimu fatwa maka ambillah kebalikannya karena kebenaran ada di sana.” (6)

Amni); *Biḥārul-Anwār*, 27/231 no. 39 (*Bāb Żammu Mubgiḍīhim wa annahu Kāfir Ḥalāl ad-Dam wa Śawāb al-La’n ‘alā A’dā`ihim*); dan *Al-Ḥadā`iq an-Nāḍirah*, 18/156 (*Fi anna al-Mukhālif Laisa Musliman ‘alal-Ḥaqīqah*).

Diterbitkan di koran *asy-Syarq al-Ausaṭ* volume 6865 Hari Ahad, 13/5/1418H berita tentang kacang impor negara UEA dari Iran terkontaminasi bahan aflatoxine yang berisiko kanker.

(1) *Al-Ḥadā`iq an-Nāḍirah*, 10/360 (*Aṣ-Ṣalāh ‘alā al-Mu`min Dūna al-Khārijiy wa Naḥwihi*).
(2) *Asy-Syihāb aś-Śāqib*, hal. 266-267
(3) *Al-Anwār an-Nu’māniyyah*, 2/308.
(4) *Tahżībul-Aḥkām*, 4/849 no. 7 (*Kitāb az-Zakāh, Bāb al-Khumus wal-Ganā`im*); *Tafsīr al-Burhān*, 3/226 no. 21 (Sūrah al-Anfāl), *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 12/436-437 no. 1 (*Bāb Ḥukm Māl an-Nāṣib wa Imra`atihi wa Damihi*); dan *Al-Anwār an-Nu’māniyyah*, 2/308 (*Ẓulmah Ḥālikah fī Bayān Aḥwāl aṣ-Ṣūfiyyah wan-Nawāṣib*).
(5) *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1540 no. 275 (*Bāb al-Makāsib*) dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 12/437 no. 2 (*Bāb Ḥukmu Māl an-Nāṣib*...)
(6) *'Ilal asy-Syarā`i’* dan redaksi ini miliknya, 2/519 no. 4 (*Bāb 315: al-‘Illah al-Latī min Ajlihā Yajibu al-Akhżu bi Khilāf Mā Taqūluhu al-‘Āmmah*); *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1480 no. 27 (*Kitāb al-Qaḍāyā wal-Aḥkām, Bāb min*

Mereka membuat kebohongan atas nama Aṣ-Ṣādiq *raḥimahullāh*, bahwa dia berkata, “Jika datang kepadamu dua hadis yang berbeda, maka paparkanlah keduanya kepada Kitabullah lalu ambillah yang sesuai dengan Kitabullah dan tolak yang bertentangan dengannya. Jika kamu tidak mendapatkan keduanya dalam Kitabullah, maka paparkanlah keduanya kepada ucapan orang-orang awam (yakni Ahli Sunnah) (1) lalu tinggalkanlah yang sesuai dengan ucapan mereka dan ambil yang menyelisihinya.” (2)

9- Ijmak mereka tentang kewajiban melaknat Ahli Sunnah, bahkan itu merupakan ibadah paling mulia.

Syekh mereka, Muhammad Ḥasan An-Najafiy berkata, “Bahkan mencela mereka di hadapan orang banyak termasuk ibadah paling utama selama tidak dihalangi oleh taqiyyah. Yang lebih utama dari itu adalah menggibah mereka, sebagaimana jejak Syi’ah di semua masa dan negeri, baik ulama mereka maupun yang awam, hingga memenuhi lembaran-lembaran buku dengannya. Bahkan perbuatan tersebut, menurut mereka, termasuk ketaatan paling utama dan paling sempurna. Sehingga tidak aneh jika ada klaim ijmak, sebagaimana dari sebagian mereka. Bahkan bisa dikatakan itu termasuk perkara ḍarūriyyāt (hal pasti yang wajib diketahui), lebih dari sekadar perkara qaṭ’iyyāt (kebenaran mutlak).” (3)

Sedangkan orang yang mengingkari sesuatu yang bersifat pasti yang wajib diketahui menurut mereka adalah kafir, sebagaimana berulang-ulang disebutkan.

Lalu mengapa ulama-ulama Syi’ah melakukan hal ini terhadap Ahli Sunnah?

Syekh mereka, Aṭ-Ṭūsiy menjawab, “Alasannya karena orang yang menyelisihi pengikut kebenaran adalah kafir, sehingga hukumnya harus sama dengan hukum orang-orang kafir.” (4)

Syekh mereka, Muhammad Ḥasan An-Najafiy juga memberikan jawaban, “Bagaimana pun, dasar perkataan ini bagi orang yang meyakininya adalah banyak dan

---

az-Ziyādāt fil-Qaḍāyā wal-Aḥkām); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 18/360 no. 23 (*Bāb Wujūh al-Jam’i bainal-Aḥādīṡ al-Mukhtalifah wa Kaifiyyatul-‘Amal bihā*).

Lihat: *Risālatu at-Ta’ādul wat-Tarjīḥ*, hal. 171 karya ulama mereka, Al-Khumainiy, penerbit: Tanẓīm wa Nasyru Āṡār Al-Khumainiy, cet. 1 tahun 1417 H.

(1) Yaitu Ahli Sunnah wal Jamaah. An-Nūriy Aṭ-Ṭabrasiy berkata, “Mazhab orang-orang awam yang menamakan diri dengan Ahli Sunnah wal Jamaah.” (*Faṣlul-Khiṭāb*, hal. 28, *Al-Muqaddimah Aṡ-Ṡāliṣah*).

(2) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 18/361 no. 29 (*Bāb Wujūh al-Jam’i bainal-Aḥādīṡ al-Mukhtalifah wa Kaifiyyatul-‘Amal bihā*). *Jawāhir al-Kalām fī Syarḥi Syarā`i’ al-Islām*, 22/62 karya ulama mereka Muhammad An-Najafiy, *taḥqīq*: 'Abbās Al-Qūniy, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Teheran, dicetak tahun 1367 H.

(3) *Jawāhir al-Kalām fī Syarḥi Syarā`i’ al-Islām*, 22/62 karya ulama mereka Muhammad An-Najafiy, *taḥqīq*: 'Abbās Al-Qūniy, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, Teheran, dicetak tahun 1367 H.

(4) *Tahżībul-Aḥkām*, 1/225 no. 149 (*Kitāb Aṭ-Ṭahārah*, *Bāb Talqīn al-Muḥtaḍarīn wa Taujīhuhum ‘Indal-Wafāh wa Mā Yuṣna’ bihim fī Tilkal-Ḥāl wa Taṭhīruhum bil-Gusli wa Iskānuhum al-Akfān*).

Lihat penjelasan tambahan akidah ini: *Miṣbāḥ at-Taḥajjud*, hal. 157 karya Aṭ-Ṭūsiy; *Al-Kāfī*, hal. 157, karya Abu aṣ-Ṣalāḥ Al-Ḥilliy (447 H); *Gun-yah an-Nuzūg*, hal. 104 karya Ibnu Zahrah Al-Ḥilliy (585 H); *Isyārah as-Sabq*, hal. 104 karya Abul-Majd Al-Ḥalabiy; *Al-Jāmi’ li asy-Syarā`i’*, hal. 121 (*Bāb Ṣalātul-Janāzah*) karya Yaḥyā bin Sa’īd Al-Ḥilliy (690 H); *Kifāyatul-Aḥkām*, hal. 22 karya As-Sabzawāriy (109H), *Ganā`im al-Ayyām*, 3/479-480 karya Mīrzā Al-Qummiy (1221 H); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 2/486-488 (*Bāb Kaifiyah aṣ-Ṣalāh ‘alā al-Mukhālif wa Karāhatu al-Firār min Janāzatihi Iżā Kāna Yuẓhirul-Islām*).

mutawātir-nya nas-nas yang menyatakan kafirnya orang-orang yang menyelisihi Syi'ah.” (1)

Pertanyaan (156): Apakah ada disebutkan keutamaan nikah mut’ah? Dan apa hukum orang yang mengingkarinya menurut akidah mereka?

Mereka membuat kebohongan atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Siapa yang melakukan nikah mut’ah dengan seorang wanita beriman, pahalanya seperti berziarah ke Kakbah 70 kali.” (2)

Mereka juga membuat kebohongan atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa ketika peristiwa isra ke langit beliau bersabda, “Jibril *'alaihissalām* menyusulku dan berkata, ‘Wahai Muhammad, sungguh Allah *Tabāraka wa Ta'ālā* berfirman, ‘Aku telah mengampuni umatmu yang melakukan nikah mut’ah dengan wanita.’” (3)

Imam mereka, Fatḥullāh Al-Kāsyāniy juga membuat kebohongan atas nama Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “Siapa yang melakukan nikah mut’ah satu kali maka derajatnya sama dengan Ḥusain. Siapa yang melakukan mut’ah dua kali maka derajatnya sama dengan Ḥasan. Siapa yang melakukan mut’ah tiga kali maka derajatnya sama dengan Ali bin Abi Ṭālib. Dan siapa yang melakukan mut’ah 4 kali maka derajatnya sama dengan derajatku.” (4)

Mereka meyakini bahwa keimanan seorang mukmin tidak sempurna hingga dirinya melakukan nikah mut'ah, lalu mereka membuat riwayat palsu, "Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak sempurna (imannya) sampai ia melakukan nikah mut'ah." (5)

Bahkan mereka memvonis orang yang mengingkari mut’ah sebagai kafir, karena penghalalan mut’ah termasuk perkara pasti yang wajib diketahui dalam mazhab Imāmiyyah. (6)

Juga bahkan menurut mereka, nikah mut’ah disyariatkan berdasarkan ijmak umat Islam. (7) Sedangkan orang yang mengingkari perkara pasti yang wajib diketahui menurut mereka adalah kafir, sebagaimana telah disebutkan.

Kontradiksi

Mereka telah meriwayatkan, dari Ali- 'alaihissalām- dia berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam* telah mengharamkan daging keledai jinak dan nikah mut’ah pada hari Perang Khaibar.” (8)

---

(1) *Jawāhir al-Kalām fī Syarḥu Syarā`i’ al-Islām*, 36/93-94.
(2) *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 35 (*Al-Mut’ah wa Mā Yata’allaq bihā*) karya Al-Mūsāwiy.
(3) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 3/586 no. 4603 (*Kitāb an-Nikāḥ, Bāb al-Mut’ah*).
(4) *Manhaj Aṣ-Ṣādiqīn*, hal. 356 karya Al-Mullā Fatḥullāh Al-Kāsyāniy.
(5) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 3/588 no. 4603 (*Kitāb an-Nikāḥ, Bāb al-Mut’ah*).
(6) *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/486 (*Abwāb al-Mut’ah, Bāb Ibāhatuḥā*).
(7) *Al-Fuṣūlu al-Muhimmah*, hal. 163 (*Fi Dawām Ḥillihā wa Istimrār Ibāḥatihā*) karya 'Abdul-Ḥusain Al-Mūsāwiy, Mu`assasah al-Balāg, cet. 1 tahun 1423 H.
(8) *Tahżībul-Aḥkām*, 7/1705 no. 10 (*Bāb Tafṣil Aḥkām an-Nikāḥ*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/486 no. 32 (*Bāb Ibāḥatuhā*).

Abu Abdillah *'alaihissalām* pernah ditanya tentang mut'ah, maka dia menjawab, "Janganlah kamu mengotori diri dengannya." (1)

Bantahan

Mereka telah meriwayatkan: dari Abu Abdillah- 'alaihissalām- dia berkata tentang mut'ah, "Tidak ada yang melakukannya di kalangan kita kecuali para pelacur." (2)

Pemusnah Ajaran Ini:

Allah *Ta'ālā* di dalam Kitab-Nya telah menghalalkan istri dan hamba sahaya yang dimiliki serta mengharamkan selain itu dalam firman-Nya,

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Mu`minūn: 5-7)

Pertanyaan (157): Apakah diperbolehkan menurut ulama Syi'ah melakukan nikah mut'ah dengan anak yang masih disusui, dengan wanita pelacur, juga dengan seorang wanita sekaligus anak perempuannya?

Jawab: Ya!! Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, "Adapun bentuk-bentuk mut'ah yang lain, seperti memegang dengan syahwat, memeluk, dan melakukannya di paha, maka hukumnya tidak mengapa sekalipun pada anak yang masih menyusu." (3)

Aṭ-Ṭūsiy berkata, "Ada riwayat terkait keringanan melakukan mut'ah dengan wanita pelacur dengan catatan dia melarangnya berbuat zina." (4)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata tentang mut'ah bersama pelacur, "Diperbolehkan melakukan mut'ah dengan pelacur secara makruh, khususnya jika dia terkenal sebagai pelacur, tetapi kalau dia lakukan maka hendaknya dia mencegahnya dari perzinaan." (5)

Betapa banyak laki-laki yang melakukan nikah mut'ah menggabungkan antara seorang perempuan dan ibunya, antara seorang perempuan dengan saudarinya, dan antara seorang perempuan dengan bibinya dari pihak ayah maupun ibu (dia tahu maupun tahu)?! Bahkan itu telah dilakukan oleh salah satu syekh besar mereka, yaitu dia melakukan mut'ah

---

(1) *An-Nawādir*, hal. 87 no. 198 (*Bāb Nikāḥ al-Mut'ah wa Syurūṭuhā*) karya Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy'ariy Al-Qummiy (290 H); *Biḥārul-Anwār*, 100/318 no. 34 (*Bāb Aḥkām al-Mut'ah*); dan *Mustadrak Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/455 no. umum 17268/no. khusus 1 (*Bāb Karāhah al-Mut'ah ma'al-Ginā 'anhā wa Istilzāmuhā asy-Syun'ah aw Fasād an-Nisā`*).

(2) *An-Nawādir*, hal. 87 no. 200 (Bāb Nikāḥ al-Mut'ah wa Syurūṭuhā); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 14/494 no. 5 (*Bāb 'Adam Taḥrīm at-Tamattu' bi az-Zāniyah wa in aṣarrat*); dan *Biḥārul-Anwār*, 103/318 no. 36 (*Bāb Aḥkām asy-Syī'ah*).

(3) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 2/221 (*Kitāb an-Nikāḥ, al-Mas`alah aś-Śāniyah 'Asyarah*).

(4) *Tahżībul-Aḥkām*, 7/1706 (*Kitāb an-Nikāḥ, Bāb Tafḍīl Aḥkām an-Nikāḥ*).

(5) *Taḥrīr al-Wasīlah*, 2/265 (*Al-Qaul fī an-Nikāḥ al-Munqaṭi': al-Mas`alah 18*).

dengan seorang perempaun hingga melahirkan anak perempuan, lalu setelah beberapa tahun dia melakukan mut'ah dengan anak tersebut![(1)]

Pertanyaan (158): Apakah khumus itu? Apa akidah ulama Syi'ah tentang itu?

Jawab: Khumus adalah pungutan yang diklaim oleh ulama-ulama Syi'ah untuk imam-imam mereka. Mereka menerbitkan riwayat yang berbuny, "Khumus untuk kami merupakan sebuah wajib." [(2)]

Di antara faktor adanya bidah pemberian harta khumus ini adalah untuk menarik perhatian para ulama dan penuntut ilmu agar mengikuti mazhab Syi'ah. Diriwayatkan dari Abu Baṣīr, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Ja'far *'alaihissalām*, "Semoga Allah menjadikanmu baik! Apa perkara paling mudah yang memasukkan hamba ke dalam api neraka?" Dia menjawab, "Memakan satu dirham harta anak yatim. Dan kami adalah anak yatim." [(3)]

Dalam riwayat yang lain, "Mengeluarkannya mendatangkan kunci rezeki kalian."[(4)]

Tanggapan:

Mereka meriwayatkan dari Ḍurais Al-Kannāsiy, dia berkata, Abu Ja'far *'alaihissalām* berkata, "Apakah kalian tahu dari mana zina masuk kepada manusia?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu, semoga aku dijadikan sebagai tebusanmu." Dia berkata, "Yaitu dari khumus kami para Ahli Bait, kecuali para pembela kami yang baik, sungguh itu dihalalkan bagi mereka sejak mereka dilahirkan." [(5)]

Ulama-ulama Syi'ah telah menyatakan dalam buku mereka yang terpercaya bahwa imam-imam mereka telah menggugurkan khumus dari para pengikut mereka.

Tetapi ulama mereka ketika itu membatasinya pada zaman gaibah, hingga waktu keluar Imam Al-Mahdi yang mereka klaim dari persembunyiannya yang suci. Tetapi dia tidak akan keluar. Maka mereka membuat kebohongan, bahwa Imam Al-Mahdi mereka dari dalam persembunyiannya mengirim surat kilat berupa *tauqī'* (bukti perwakilan) berbunyi, "Adapun khumus maka dihalalkan bagi para pembela kami, dan mereka menghalalkannya sampai waktu kemunculan perkara kami." [(6)]

Syekh mereka, Yahya Al-Ḥilliy berkata, "Tidak boleh bagi seseorang untuk melakukan tindakan apa saja padanya kecuali dengan seizin imam ketika dia ada. Adapun ketika tidak ada, maka mereka telah mengizinkan para pengikutnya untuk mengambil wewenang mereka seperti khumus dan lainnya berupa pernikahan, perdagangan, dan tempat tinggal. Aṣ-Ṣādiq *'alaihissalām* berkata, "Semua tanah yang ada di tangan para pengikut kami

---

(1) Hal itu disebutkan oleh Syekh Al-Mūsāwiy dalam *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 46 (*Al-Mut'ah wa Mā Yata'allaq bihā*).

(2) *Tafsīr Al-'Ayyāsyiy*, 2/68 no. 65 (Sūrah Al-Anfāl); *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 2/222 no. 1650 (*Kitāb al-Khumus*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 6/514 no. 2 (*Kitāb al-Khumus/Abwāb Mā Yajibu fīhi al-Khumus: Bāb Wujūbuhu*).

(3) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 2/222 no. 1651 (*Kitāb al-Khumus*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 6/514 no. 1 (*Bāb Wujūbuhu*)

(4) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/419 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 25, *Bāb al-Fai` wal-Anfāl wa Tafsīr al-Khumus wa Ḥudūduhu wa Mā Yajibu fīhi*) karya syekh mereka Al-Kulainiy.

(5) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/418 419 (*Kitāb al-Ḥujjah* no. 16, *Bāb al-Fai` wal-Anfāl wa Tafsīr al-Khumus wa Ḥudūduhu wa Mā Yajibu fīhi*); dan *Al-Muqni'ah*, hal. 280 (*Kitāb az-Zakāh wal-Khumus: Bāb az-Ziyādāt*).

(6) *Al-Kharā`ij wal-Jara`ih*, 3/114 no. 30 *al-Bāb al-'Isyrūn fī 'Alāmāt wa Marātib Nabiyyinā wa Auṣiyā`ihi*).

telah dihalalkan bagi mereka sampai Al-Qā`im bangkit, sebagai pemberian dan penghargaan dari mereka.” (1)

Pertanyaan (159): Kami berharap Anda memberi ringkasan perkembangan harta khumus di kalangan pebisnis ulama mazhab Syi’ah?

Jawab:

- **Tahap pertama.**

  Setelah terputusnya rantai imam yang mereka klaim serta Al-Mahdi yang mereka klaim bersembunyi, sementara khumus merupakan hak murni Imam Al-Mahdi, maka muncullah lebih dari 20 pencuri!!

  Mereka mengklaim mewakili imam yang bersembunyi untuk mengambil harta khumus lalu mengantarkannya ke tempat persembunyiannya!! (2)

- **Perkara itu kemudian berkembang ke tahap kedua**

  Yaitu kaum Syi'ah dengki terhadap para wakil tersebut karena pencurian mereka. Mereka lalu berpandangan wajib membayar khumus, tetapi bukan kepada wakil-wakil itu, melainkan dikeluarkan dan ditanam di tanah hingga Imam Al-Mahdi keluar dari persembunyiannya lalu mengambilnya. (3)

- **Kemudian berkembang ke tahap ketiga**

  Yaitu mereka mengatakan wajib membayar khumus dan tidak ditanam, melainkan ditempatkan pada orang terpercaya dan hal ini tidak ditemukan kecuali pada diri fukaha mereka yang akan menyampaikannya nanti kepada Al-Mahdi. (4)

- **Kemudian berkembang ke tahap keempat**

  Yaitu wajib menyerahkan harta khumus kepada para fukaha mazhab Syi’ah bukan untuk disimpan, tetapi untuk dibagikan kepada orang yang mereka lihat berhak mendapatkannya dari kalangan orang miskin Ahli Bait. (5)

---

(1) *Al-Jāmi’ li asy-Syarā`i’*, hal. 151 (*Bāb al-Khumus wal-Anfāl wa Qismatuhumā*). Lihat: *Syarā`i’ al-Islām fī Masā`il al-Ḥalāl wal-Ḥarām*, hal. 182-183 (*Kitāb al-Khumus*) karya Najmud-Dīn Al-Ḥilliy (676 H).

(2) Lihat: *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 69 (*Mulakhkhaṣ Taṭawwur Naẓariyyatil-Khumus*) karya Al-Mūsāwiy.

(3) Lihat: *Al-Mabsūṭ fī Fiqhil-Imāmiyyah*, 1/264 (*Faṣl fī Żikri al-Anfāl wa Man Yastaḥiqquhā*) karya Aṭ-Ṭūsiy; dan *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 69 (*Mulakhkhaṣ Taṭawwur Naẓariyyatil-Khumus*) karya Al-Mūsāwiy

(4) Lihat: *Al-Mabsūṭ fī Fiqhil-Imāmiyyah*, 1/264 (*Faṣlun fī Żikri al-Anfāl wa Man Yastaḥiqquhā*) karya Aṭ-Ṭūsiy; dan *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 70 (*Mulakhkhaṣ Taṭawwur Naẓariyyatil-Khumus*) karya Al-Mūsāwiy.

(5) Lihat: *Al-Wasīlah ilā Dalīl al-Faḍīlah*, hal. 137, karya Abu Ja'far Muhammad bin 'Aliy Aṭ-Ṭūsiy yang dikenal dengan Ibnu Ḥamzah (560H); *Minhāj Aṣ-Ṣāliḥīn, al-‘Ibādāt* 1/347-348 (*Mas`alah 1259 & 1264*) karya Al-Khū`iy; dan *Kasyful-Asrār*, hal. 70-71 (*Mulakhkhaṣ Taṭawwur Naẓariyyatil-Khumus*) karya Al-Mūsāwiy.

- **Kemudian berkembang ke tahap kelima**

  Para fukaha berhak mengambil tindakan terkait harta khumus untuk pos-pos yang mereka pandang perlu seperti penerbitan buku-buku mereka, dan pertama kali dimulai dari sang fakih dengan mengambil bagiannya yang merupakan pos paling besar! (1)

  Terlebih bahwa semua fukaha Syi'ah mengklaim diri bagian dari Ahli Bait!!!

Ketika sebagian pengikut mereka lamban menyetorkan harta-harta tersebut, mereka menerbitkan sebuat riwayat yang berbunyi, "Siapa yang menahan satu dirhamnya ataupun lebih kecil, maka dia masuk di dalam orang-orang yang menzalimi dan merampas hak mereka, bahkan siapa yang menghalalkannya maka dia termasuk orang kafir." (2)

Terjadi persaingan besar di antara ulama Syi'ah terkait cara mereka mendapatkan sebesar mungkin angka khumus, sehingga muncul banyak iklan terang-terangan dari mereka terhadap diskon besar bagi yang membayar paling awal. Sebagaimana juga terjadi banyak persaingan bisnis (yang mulia!) di antara ulama mereka!!

Ulama Syi'ah yang satu misalnya, menaikkan diskon ke angka 50%, lalu ulama yang lain memberikan diskon lebih besar. Demikian seterusnya. (3)

Akhir dari perjalanan khumus pada tahun-tahun terakhir ini:

Mereka mengeluarkan fatwa bagi orang yang akan berhaji atau menunaikan umrah harus menghitung semua aset miliknya dan menyetorkan pajak khumusnya kepada fukaha Syi'ah. Jika tidak dilakukan maka haji dan umrahnya batal. (4)

Bantahan Telak:

Dari Abdullah bin Sinān dia berkata, Aku mendengar Abu Abdillah *'alaihissalām* berkata, "Tidak ada khumus kecuali khusus dalam ganimah."(5)

Sebagai penutup pembahasan dalam akidah ulama Syi'ah tentang pungutan khumus ini: Mereka mengadopsi akidah ini dari pendeta-pendeta Nasrani di abad pertengahan dalam sejarah Eropa ketika mereka membebankan pungutan-pungutan dan pajak gereja.

Wales, seorang Nasrani berkata, "Gereja membebankan setoran dan pajak kepada pengikutnya. Mereka tidak mensosialisasikan urusan ini sebagai bentuk sumbangan sukarela, tatapi menuntutnya atas nama hak." (6)

---

(1) Lihat *Al-'Urwah al-Wuśqā*, 9/548 karya Aṭ-Ṭabāṭabā`i (1327H); *Minhāj Aṣ-Ṣāliḥīn*, 1/347-349 (*Mas`alah 1265*) karya al-Khū`iy; dan *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 71 (*Mulakhkhaṣ Taṭawwur Naẓariyyatil-Khumus*) karya Al-Mūsāwiy.

(2) *Al-'Urwah al-Wuśqā*, 4/230 (*Kitāb al-Khumus*).

(3) Lihat: *Kasyful-Asrār wa Tabri`atul-A`immah al-Aṭhār*, hal. 74 (*Mulakhkhaṣ Taṭawwur Naẓariyyatil-Khumus*) karya Al-Mūsāwiy.

(4) Lihat: *Kitāb Manāsik al-Ḥajj*, hal. 22 karya ulama mereka yang digelari dengan Imam Akbar Abul-Qāsim Al-Mūsāwiy Al-Khu`iy.

(5) *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, 2/222 no. 1647 (*Kitāb al-Khumus*); *Tahżībul-Aḥkām*, 4/850 no. 16 (*Bāb al-Khumus wal-Ganā`im*); *Al-Istibṣār*, 2/392 no. 6 (*Bāb Wujūb al-Khumus fīmā Yastafīduhu al-Insān Ḥālan Ba'da Ḥāl*); *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 6/515 no. 1 (*Bāb Wujūb al-Khumus fī Ganā`im Dār al-Ḥarbi wa fī Māl al-Ḥarb wa an-Nāṣib* ...); dan *Al-Fuṣūlu al-Muhimmah*, 2/144 no. 1491 (*Kitāb al-Khumus*)

(6) *Ma'ālim Tārīkh al-Insāniyyah*, 3/895.

Pertanyaan (160): Apa akidah ulama Sekte Syi’ah tentang baiat?

Jawab: Mereka membuat kebohongan atas nama Abu Abdillah *raḥimahullāh* bahwa dia berkata, “Semua bendera yang diangkat sebelum keluarnya Al-Qā`im maka pemiliknya adalah tagut.” (1)

Dan mereka menerbitkan *tauqī’* tentang orang yang berperkara kepada pengadilan-pengadilan Ahli Sunnah serta penguasa mereka, “Siapa yang berperkara kepada mereka dalam kebenaran maupun kebatilan, maka dia sedang berperkara kepada tagut. Kemudian apa yang diputuskan baginya, sesungguhnya dia sedang mengambil harta haram, walaupun harta tersebut merupakan hak yang terbukti benar karena dia mendapatkannya dengan hukum tagut.”(2)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata mengomentari hadis ini, “Sang Imam melarang berhukum kepada hakim-hakim zalim dalam permasalahan hak maupun sanksi dengan larangan yang umum. Ini artinya orang yang berhukum kepada mereka telah berhukum kepada tagut, padahal Allah memerintahkan mengingkarinya.” (3)

Ulama-ulama Syi’ah berfatwa tidak boleh bekerja pada pemerintahan Ahli Sunnah kecuali dengan syarat merencanakan makar terhadap pemerintahannya dan orang-orangnya serta untuk kemaslahatan kaum Syi’ah, jika tidak maka dia telah jatuh pada perkara yang setara dengan kufur kepada Allah Yang Mahaagung!!

Mereka membuat riwayat palsu yang berbunyi, dari Sulaiman al-Ja’fariy, dia berkata, Aku bertanya kepada Abu Al-Ḥasan Ar-Riḍā, “Apa pendapat Anda tentang pekerjaan yang ada pada penguasa?” Maka dia menjawab, “Wahai Sulaiman, berpartisipasi dalam pekerjaan mereka, membantu mereka, dan mengerjakan kebutuhan-kebutuhan mereka setara dengan kufur. Bahkan sengaja melihat mereka termasuk dosa besar yang berhak api neraka.” (4)

Imam besar mereka, Al-Khumainiy berkata, “Apabila kondisi taqiyyah mengharuskan salah satu dari kita masuk ke dalam gerbong penguasa, maka ini harus ditolak sekalipun penolakan tersebut berujung dia dibunuh. Kecuali jika keikutsertaannya yang bersifat formalitas itu mengandung pembelaan yang sebenarnya untuk Islam dan umat Islam, semisal keikutsertaan Ali bin Yaqṭīn dan Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsiy *raḥimahumallāh*.” (5)

---

(1) *Ar-Rauḍah min Al-Kāfī* dan redaksi ini miliknya, 8/2114 (*Kitāb ar-Rauḍah* no. 452, *Ḥadīṡ Nūḥ 'alaihissalām Yaumal-Qiyāmah*); *Al-Gaibah* karya An-Nu’māniy, hal. 115 no. 9 (*Bāb Mā Ruwiya fī Man Idda’ā al-Imāmah wa Man Za’ama annahu Imām walaisa bi Imām wa anna Kulla Rāyah Turfa’ Qabla Qiyām al-Qā`im Faṣāḥibuhā Ṭāgūt*); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 11/23 no. 6 (*Bāb Ḥukmu al-Khurūj bi as-Saif Qabla Qiyām al-Qā`im 'alaihissalām*). Al-Māzandarāniy berkata, “Sekalipun yang mengangkatnya mengajak kepada kebenaran.” (*Syarḥu Uṣūli Al-Kāfī*, 12/447).

(2) *Uṣūlu Al-Kāfī*, 1/52 (*Kitāb Faḍl al-‘Ilmi* no. 10 *Bāb Ikhtilāf al-Ḥadīṡ*); *Al-Iḥtijāj* karya Aṭ-Ṭabrasiy, 2/356 (Iḥtijājāt *Al-Imām Aṣ-Ṣādiq ‘alā az-Zanādiqah*); dan *Tahżībul-Aḥkām*, 6/1485 no. 52 (*Kitāb al-Qaḍāyā wal-Aḥkām, Bāb min az-Ziyādāt fil-Qaḍāyā wal-Aḥkām*).

(3) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 91 (*Niẓām al-Ḥukm al-Islāmiy: Taḥrīm at-Taḥākum ilā Ḥukkām al-Jūr*).

(4) *Tafsīr Al-‘Ayyāsyiy*, 1/264 no. 110 (Sūrah An-Nisā`); dan *Wasā`il Asy-Syī'ah*, 12/138 no. 12 (*Bāb Taḥrīm al-Wilāyah min Qibal al-Jā`ir Illā Mā Ustusniya*).

(5) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 147 (Sabīl Tasykīl *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah: Taṭhīr al-Marākiz ad-Dīniyyah*).

Pertanyaan (161): Apakah boleh bagi seorang pengikut Syi’ah untuk berbaiat kepada salah satu pemimpin umat Islam sebelum imam yang mereka klaim muncul?

Jawab: Nas-nas yang diriwayatkan oleh ulama mereka dari para imam mengajak setiap pengikut Syi’ah sejak 11 abad lebih untuk tidak berbaiat kepada salah satu khalifah umat Islam kecuali dalam rangka taqiyyah, dan mereka wajib memperbaharui baiat kepada Al-Qā`im setiap pagi.

Di antara doa yang berasal dari ulama mereka adalah doa perjanjian, di dalamnya disebutkan, “Allāhumma innī ujaddidu lahu fī ṣabīḥati yaumī hāżā wa mā ‘isytu fīhi min ayyāmī ‘ahdan wa ‘aqdan wa bai’atan lahu fī 'unuqī lā aḥūlu ‘anhā wa lā azūlu abadan…” (Ya Allah, pada pagi ini aku memperbaharui janji dan akadku dengannya, demikian juga selama hidupku hari ini. Baiat terhadapnya ada di leherku, tidak akan aku ubah dan tidak akan aku hapus selamanya). (1)

Penyebabnya:

Seperti yang dijelaskan oleh syekh mereka sekarang, Muhammad Jawād Mugniyah, “Prinsip Syi’ah sama sekali tidak lepas dari penentangan terhadap penguasa jika tidak terpenuhi padanya syarat nas, hikmah, dan keutamaan. Oleh karena itu, mereka memerankan kelompok oposisi atas dasar agama dan iman.” (2)

Pertanyaan (162): Kapan seorang pengikut Syi’ah diperbolehkan bekerja pada penguasa kaum muslimin?

Jawab: Al-Khumainiy berkata, “Wajar apabila Islam mengizinkan masuk ke dalam perangkat penguasa-penguasa zalim jika tujuan hakiki di belakangnya untuk menghentikan kezaliman atau menciptakan kudeta terhadap para penguasa. Bahkan, ada kalanya wajib. Dan tidak ada perselisihan di kalangan kita dalam masalah ini.” (3) Dia juga berkata, “Apabila kondisi taqiyyah mengharuskan salah seorang dari kita untuk masuk ke dalam gerbong penguasa, maka ini harus ditolak sekalipun penolakan tersebut berujung dia dibunuh. Kecuali jika keikutsertaannya yang bersifat formalitas itu mengandung pembelaan yang sebenarnya untuk Islam dan umat Islam, semisal keikutsertaan Ali bin Yaqṭīn dan Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsiy *raḥimahumallāh*.”(4)

Syekh kontemporer mereka, 'Abdul-Hādī Al-Faḍliy berkata, “Langkah pertama supaya Imam Al-Mahdi *'alaihissalām* muncul adalah dengan melakukan gerakan politik, dengan cara menumbuhkan kesadaran berpolitik dan melakukan revolusi bersenjata.” (5)

Pertanyaan (163): Sekiranya Anda sebutkan penaklukan mereka yang paling menonjol yang diklaim oleh Rāfiḍah sebagai keberhasilan mereka di dalam sejarah dan dalam buku-buku mereka yang terpercaya?

Jawab: Mereka tidak pernah menaklukkan satu jengkal pun dari negeri kafir. Bahkan mereka menyerahkan apa yang bisa mereka serahkan dari negeri kaum muslimin serta rahasia dan

---

(1) *Mafātīḥ al-Jinān*, hal. 538-539 (Du’ā` al-‘Ahdi)
(2) *Asy-Syī’ah wal-Ḥākimūn*, hal. 42 (*Syurūṭ al-Imām 'alaihissalām*) karya Muhammad Jawād Maḥmūd Mugniyah (1400 H).
(3) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 147 (*Sabīl Tasykīl Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah: Taṭhīr al-Marākiz ad-Dīniyyah*).
(4) *Ibid*, hal. 147 (*Sabīl Tasykīl Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah: Taṭhīr al-Marākiz ad-Dīniyyah*).
(5) *Fī Intiẓāril-Imām*, hal. 70 karya 'Abdul-Hādī Al-Faḍliy, mantan dosen di salah satu Universitas Arab Saudi.

kekayaan mereka kepada orang-orang kafir dari semua agama, sebagaimana dibuktikan oleh fakta sejarah. Di antaranya apa yang disebutkan oleh sebagian ulama Syi'ah tentang apa yang dilakukan oleh syekh mereka, Abu Ṭāhir Al-Qurmuṭiy terhadap Baitullāhil-Ḥarām, Kakbah Musyarrafah, dan para jemaah haji tahun 317 H.

Para jemaah haji datang ke Mekah dengan aman; mereka datang dari setiap penjuru yang jauh. Mereka tidak sadar dengan adanya bahaya kecuali ketika Abu Ṭāhir Al-Qurmuṭiy menyerang mereka pada hari Tarwiyah.

Dia merampas harta dan memerangi mereka. Banyak sekali jemaah haji yang terbunuh di halaman dan jalan-jalan Mekah, di Masjidilharam, dan di dalam Kakbah.

Abu Ṭāhir Al-Qurmuṭiy duduk di pintu Kakbah sementara para jemaah haji tergeletak di sekitarnya akibat sabetan pedang. Dia berkata, "Aku dengan Allah dan dengan Allah aku, Dia yang menciptakan makhluk dan aku yang membunuh mereka." Lalu ia memerintahkan agar orang-orang yang terbunuh dikuburkan di Sumur Zamzam.

Banyak di antara mereka yang ditimbun dengan tanah di tempat mereka tewas di tanah haram dan di Masjidilharam. Dia menghancurkan kubah Zamzam dan memerintahkan agar Kakbah dibongkar. Dia mencopot kain penutup Kakbah dan mencabik-cabiknya di antara pengikutnya. Dia perintahkan satu orang memanjat pipa Kakbah dan mencabutnya, tetapi dia jatuh dan mati.

Ketika itu dia batal mencabut pipa Kakbah. Kemudian dia perintahkan agar mencopot Ḥajar Aswad. Salah satu pasukannya datang dan memukul Ḥajar Aswad menggunakan kapak di tangannya sambil berkata, "Mana burung yang berbondong-bondong, mana batu-batu dari tanah liat!" Kemudian dia mencopot Ḥajar Aswad dan mereka membawanya. Ḥajar Aswad bersama mereka selama 22 tahun. Tidak ada haji tahun itu; karena manusia dilarang melakukan wuquf di Arafah. (1)

Juga, apa yang dilakukan oleh Ibnul-'Alqamiy, seorang menteri Khalifah 'Abbāsiyyah Al-Musta'ṣim. Begitu juga Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsiy. Ibnul-'Alqamiy dan Aṭ-Ṭūsiy berupaya untuk melumpuhkan pasukan Islam. Mereka mengusir pasukan Islam di Bagdad sehingga penjaganya tersisa 10.000 pasukan (saja). Mereka berkirim surat kepada Tartar dan mendorong mereka untuk mengambil alih Bagdad, serta membuka sisi lemah dan bagian dalam negara kepada mereka.

Ketika pasukan Tartar datang, Ibnul-'Alqamiy mencegah Khalifah dan kaum muslimin untuk melawan; bahwa Tartar tidak datang kecuali untuk berdamai. Dia meyakinkan Khalifah untuk keluar bertemu Tartar bersama orang-orang khususnya untuk melakukan perdamaian. Sebaliknya Ibnul-'Alqamiy bersama saudaranya Aṭ-Ṭūsiy memberi isyarat kepada Tartar untuk tidak berdamai, melainkan agar membunuh Khalifah dan orang-orang yang bersamanya. Khalifah dan orang-orang yang bersamanya akhirnya terbunuh semua.

Kemudian pasukan Tartar menyerang Bagdad dan membunuh siapa saja yang mereka dapatkan; laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Tidak ada yang selamat satu orang pun kecuali ahli żimmah dari kalangan Yahudi dan Nasrani!?

---

(1) Lihat: *Kitāb al-Masā`il al-'Ukbariyyah*, hal. 84-102 karya Al-Mufīd.

Mereka membunuh sekitar 1 juta muslim di Bagdad. Belum pernah ada dalam sejarah Islam pembunuhan massal seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir Mongol yang bernama Tartar. Mereka membunuh keturunan Bani Hāsyim dan menawan wanita-wanita mereka, baik keturunan 'Abbāsiyyah maupun bukan 'Abbāsiyyah. (1) Tetapi setelah itu kita melihat para ulama Syi’ah memuliakan syekh mereka Ibnul-Alqamiy bersama rekannya Aṭ-Ṭūsiy, serta menjadikan kezaliman mereka terhadap umat Islam tersebut sebagai keutamaan besar mereka.

Al-Majlisiy mendeskripsikan syekhnya, Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsiy dalam ucapannya, “Syekh Termulia, Tuan Naṣīruddīn Muhammad bin Hasan Aṭ-Ṭūsiy -semoga Allah menyucikan ruhnya- adalah menteri Raja Hulagu.” (2)

Imam besar meraka, Al-Khumainiy berkata, “Manusia juga merasa sedih dengan kehilangan Tuan Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsiy. Al-'Allāmah (Aṭ-Ṭūsiy) dan orang-orang semisal mereka yang telah memberikan jasa besar bagi Islam!!” (3)

Jasa besar ini telah diungkap sebelumnya oleh gurunya, Al-Khawānsāriy dalam biografi Naṣīruddīn Aṭ-Ṭūsiy: “Di antara sekian perkaranya yang masyhur dan beredar luas adalah berita dia mengundang raja yang dihormati dalam negeri Iran, yaitu Hulagu Khan bin Tuli Khan bin Jenghis Khan di antara pembesar-pembesar raja Tartar keturunan Mongol. Hulagu Khan datang dalam iring-iringan raja dengan persiapan yang sempurna menuju Kota Dārus-Salām Bagdad untuk memberi pencerahan kepada manusia, memperbaiki negeri, memotong pangkal kekejaman dan kerusakan dan memadamkan permusuhan serta kezaliman, dengan menghancurkan pusat kerajaan Bani 'Abbāsiyyah dan melakukan pembantaian massal terhadap pengikut orang-orang buruk itu; sampai-sampai dia mengalirkan darah mereka yang kotor seperti sungai dan mengalirkannya ke Sungai Tigris, menuju neraka Jahanam, negeri kebinasaan dan tempat orang-orang sengsara dan buruk.” (4)

Inilah syaikh mereka yang lain, Ali bin Yaqṭīn, seorang menteri Khalifah Ar-Rasyīd, dalam satu malam dia membunuh 500 muslim. Al-Jazā`iriy berkata, “Disebutkan

---

(1) Lihat: *Mukhtaṣar Akhbār al-Khulafā`*, hal. 126-127 karya Ibnu As-Sā’iy; dan *A’yān asy-Syī’ah*, 13/287-306 (9082 Muhammad Al-‘Alqamiy).

Sejarah berulang kembali! Kurun waktu antara tahun 1432 H hingga 1436 H, umat Islam di Suriah dibantai hampir setengah juta, lebih dari 11 juta diusir, ribuan wanita muslimah dirusak kehormatannya, dan ribuan anak-anak cacat oleh Nuṣairiyyah Suriah dibantu oleh Rāfiḍah Iran, Irak, Libanon, Yaman dan lainnya, serta dibantu oleh negara-negara kafir, Kristen, Arab, dan Israel negara Yahudi. Tidaklah peristiwa jatuhnya Ṣan’ā` di akhir-akhir tahun 1435 H ke tangan Rāfiḍah Ḥūṡiy Iṡnā ‘Asyariyyah jauh dari kita. Begitu juga serangan mereka ke bagian selatan Kerajaan Saudi Arabia pada pertengahan tahun 1436 H. Hanya Allah Penolong kita; Allah adalah sebaik-baik penolong.

﴿وَيَمۡكُرُونَ وَيَمۡكُرُ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ ٣٠﴾

“Mereka membuat makar, maka Allah membalas makar mereka. Allah adalah sebaik-baik yang membuat makar.” (QS. Al-Anfāl: 30)

(2) *Biḥārul-Anwār*, 106/12 (*Kitāb al-Ijāzāt/Ṣūrah Ijāzah asy-Syaikh Ḥasan ibn asy-Syahīd aṡ-Ṡānī li as-Sayyid Najmid-Dīn Muḥammad al-Ḥusainiy bil-Ijāzah al-Kabīrah al-Ma’rūfah*); dan *Amal al-Amāl*, 2/347 no. 1070, dan *Mu’jam Rijāl al-Ḥadīṡ*, 21/33 no. 1380 (Yaḥyā bin Aḥmad Sa’īd)

(3) *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah*, hal. 132 (Sabīl Tasykīl *Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah: Tablīg al-Islām al-Haqīqiy li an-Nās*)

(4) *Rauḍāt al-Jannāt fī Aḥwālil-Ulamā` was-Sādāt*, 6/279 (588: Muḥammad ibn Muḥammad bin al-Ḥasan, yang populer dengan nama: Khawājah Naṣīrud-Dīn Aṭ-Ṭūsiy), karya Muḥammad Bāqir Al-Mūsāwiy al-Khawānsāriy. Lihat: *Al-Kunā wal-Alqāb*, 2/743 (*Al-Wazīr al-‘Alqamiy*).

dalam berbagai riwayat bahwa Ali bin Yaqṭīn, menteri Ar-Rasyīd, di dalam tahanannya terkumpul sekelompok penyelisih (Ahli Sunnah), sementara ia termasuk tokoh penting Syi'ah. Dia lalu memerintahkan pasukannya untuk merobohkan atap penjara agar menimpa para tahanan, sehingga semuanya mati dengan jumlah kurang lebih 500 laki-laki." (1)

Inilah imam mereka, Raja Agung Syāh 'Abbās al-Awwal, ketika menaklukkan Bagdad, dia memerintahkan agar kuburan Abu Hanifah dijadikan sebagai jamban. Dia mewakafkan dua ekor bagal (peranakan kuda jantan dan keledai betina), dan ditambat di bagian atas pasar, sehingga setiap orang yang ingin buang hajat dapat mengendarainya menuju kuburan Abu Hanifah untuk buang hajat. Suatu hari dia memanggil penunggu kuburnya dan berkata, "Layanan apa yang kamu berikan di kubur ini sedangkan Abu Hanifah sekarang ada di kerak neraka Jahim?" Dia menjawab, "Di dalam kubur ini terdapat anjing hitam yang ditanam oleh kakekmu Syāh Ismail ketika menaklukkan Bagdad; dia mengeluarkan tulang-tulang Abu Hanifah dan menggantikannya dengan anjing hitam. Jadi, saya sedang menunggu anjing itu." Memang, dia benar dalam ucapannya. Karena Almarhum Syāh Ismail benar melakukan itu. (2) Syaikh mereka Al-Jazā`iriy mengomentarinya dengan mengatakan, "Memang, dia benar dalam ucapannya. Karena Almarhum Syāh Ismail benar melakukan itu." (3)

Pertanyaan (164): Terakhir, apakah para ulama Syi'ah bersatu bersama kita Ahli Sunnah terkait Tuhan yang sama *Subḥānahu wa Ta'ālā* serta nabi yang sama *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan imam yang sama?

Jawab: Dijawab oleh imam mereka, Ni'matullāh Al-Jazā`iriy dalam ucapannya, "Kita tidak bersatu bersama mereka (4) terkait tuhan, nabi dan imam. Karena mereka meyakini bahwa tuhan mereka adalah Tuhan yang menjadikan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* sebagai nabi-Nya dan Abu Bakar sebagai khalifah setelahnya. Kita tidak meyakini Tuhan seperti ini maupun nabi seperti ini. Kita meyakini bahwa Tuhan yang menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah nabinya bukan Tuhan kita, dan tidak juga nabi tersebut nabi kita." (5)

Juga dijawab oleh imam besar mereka, Al-Khumainiy dalam ucapannya, "Kita tidak menyembah tuhan yang membangun bangunan menjulang untuk peribadatan, keadilan, dan keagamaan kemudian dia merobohkannya sendiri dan menempatkan Yazīd, Mu'āwiyah, Usman, dan orang-orang zalim lainnya di atas tampuk kekuasaan kepada manusia serta tidak menetapkan perjalanan umat setelah wafat nabinya." (6)

Tanggapan:

---

(1) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/308 (*Ẓulmah Hālikah fī Bayān Aḥwāl Aṣ-Ṣūfiyyah wan-Nawāṣib*).
(2) Ibid, 2/324 (Nūr fī Aṭ-Ṭahārah wa Aṣ-Ṣalāh); dan Al-Kasykūl, 1/351 (*Ba'ḍu Karāmāt Qabri Abī Ḥanīfah*) karya Yusuf Al-Baḥrāniy, Dār wa Maktabah al-Hilāl, Beirut, cet. 1 tahun 1986 M.
(3) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/324 (*Nūr fī Aṭ-Ṭahārah wa Aṣ-Ṣalāh*).
(4) Yaitu Ahli Sunnah.
(5) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/278 (*Nūr fī Ḥaqqiyah Dīn al-Imāmiyyah wa annahu Yajibu Ittibā'uhu Dūna Gairihi*).
(6) *Kasyful-Asrār* karya Al-Khumainiy, hal. 123-124 (*Al-Ḥadīṡ aś-Śānī fil-Imāmah: As-Su`āl aś-Śāliś wa ar-Raddu 'alaihi*).

Apakah orang yang memiliki sedikit iman dan akal masih tidak mengambil sikap setelah penjelasan tentang kesesatan dan penyimpangan sekte Syi'ah Iṡnā 'Asyariyyah dari agama Islam?!

PENUTUP

Saudaraku, setelah tamasya singkat ini dalam mengenal akidah Syi’ah Imāmiyyah Iśnā ‘Asyariyyah, ketahuilah bahwa tidak ada titik temu antara kita dan kelompok-kelompok yang menyelisihi Al-Qur`ān dan As-Sunnah kecuali dengan kaidah-kaidah syariat yang telah diletakkan oleh ayat mulia ini,

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

"Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.” (QS. Āli 'Imrān: 64)

Yaitu menauhidkan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, meninggalkan kesyirikan pada-Nya, taat kepada-Nya terkait hukum dan syariat, dan mengikuti penutup para nabi dan rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Ayat ini harus menjadi semboyan dalam setiap diskusi. Setiap usaha yang dikerahkan untuk merealisasikan selain kaidah ini adalah batil dan batil. (1)

Ulama-ulama Syi’ah hari ini mengklaim bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dan umat Islam, dan mengajak umat Islam untuk kembali kepada buku-buku mereka?!

Bagaimana bisa umat Islam yakin dan percaya dengan buku-buku Syi’ah yang berisikan riwayat-riwayat mutawātir dalam mencela Al-Qur`ān Kitābullāh *Ta'ālā*; bahwa dia kurang dan diselewengkan. Dan bagaimana umat Islam akan bersatu dengan Syi’ah di atas Kitab Allah menurut takwil sesat serta tafsir batin mereka?!

Kemudian, bagaimana umat Islam akan percaya kepada klaim Syi’ah yang menyatakan telah turun kepada imam-imam mereka kitab-kitab ilahi dari langit setelah Al-Qur`ān Al-Karīm?!

Bagaimana umat Islam akan bersatu dengan Syi’ah di dalam Sunnah sementara mereka mengklaim ucapan kedua belas imam mereka sama seperti firman Allah dan sabda Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*? Bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menyembunyikan sebagian agama lalu menitipkannya kepada imam-imam mereka, mereka percaya terhadap cerita-cerita riqā’ (lembaran-lembaran wasiat yang dusta), lalu membangun agama mereka di atasnya, mereka menerima riwayat para pendusta dan dajal tetapi mencela manusia-manusia terbaik *raḍiyallāhu 'anhum* setelah Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Bagaimana umat Islam akan bersatu bersama Syi’ah sementara mereka melemparkan tuduhan zina kepada Umahatul Mukminin Aisyah dan Ḥafṣah *raḍiyallāhu 'anhumā*, kedua istri utusan Tuhan alam semesta *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di dunia dan akhirat?!

---

(1) Lihat: *Al-Ibṭāl li Naẓariyyah al-Khalṭ baina Dīnil-Islām wa Gairihi minal-Adyān*, hal. 29, karya Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid *raḥimahullāh*.

Bagaimana umat Islam akan bersatu bersama Syi'ah sementara mereka menolak ijmak, bahkan sengaja berbeda dengan umat Islam karena meyakini petunjuk itu ada dalam menyelisihi umat Islam?!

Bagaimana umat Islam akan bersatu dengan Syi'ah sementara mereka mengafirkan semua umat Islam, terutama sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan sebagian besar istri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*?! (1)

Bagaimana umat Islam akan bersatu bersama Syi'ah sementara mereka mengatakan, "Kita tidak bersatu bersama mereka terkait Tuhan maupun nabi dan imam. Karena mereka meyakini bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang menjadikan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi* sebagai nabi-Nya dan Abu Bakar sebagai khalifah setelahnya. Kita tidak meyakini Tuhan seperti ini maupun nabi seperti ini. Kita meyakini bahwa Tuhan yang menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah nabinya bukan Tuhan kita, dan tidak juga nabi tersebut nabi kita." (2)

Ahli Sunnah hari ini dihadapkan pada meningkatnya gempuran fitnah dalam agama mereka oleh musuh-musuh mereka dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya dari kalangan orang-orang yang menisbahkan diri kepada Islam dan yang lainnya untuk mewujudkan bidah besar, yaitu bidah penyatuan antara Ahli Sunnah dan Syi'ah, sebuah bidah yang memberi label syariat terhadap kesesatan.

Seruan persatuan ini telah menyebabkan kerugian dan keburukan besar pada Ahli Sunnah yang tidak bisa digambarkan kecuali orang-orang yang melihat langsung sejumlah kabilah masuk ke dalam sekte Rāfiḍah secara massal, apalagi yang bersifat personal. Sehingga Irak –misalnya- berubah dari mayoritas Sunni menjadi mayoritas Syi'ah akibat seruan ini. Siapa yang memperhatikan buku 'Unwānul-Majdi karya Al-Ḥaidarī Al-'Irāqiy (3) yang menyebutkan kabilah-kabilah Arab yang masuk ke dalam sekte Rāfiḍah seperti kabilah Ka'b, 'Umārah, Bani Lām, Khazā'il, dan lainnya. Siapa yang membacanya akan tercabik-

---

(1) *Mas`alatu at-Taqrīb baina Ahlis-Sunnah wa asy-Syī'ah*, 1/375-390, karya syekh kami, Nāṣir bin Abdullah Al-Qifāriy dengan penyesuaian.

(2) *Al-Anwār an-Nu'māniyyah*, 2/278-279, karya Al-Jazā`iriy. Lihat: *Kasyful-Asrār*, hal. 123-124 (*Al- Ḥadīś aś-Śānī fil-Imāmah*...).

(3) Ahli sejarah, Ibrahim bin Ṣibgatullāh Al-Ḥaidariy Al-Bagdādiy (1303H) berkata, "Kabilah-kabilah besar di Irak yang masuk Rāfiḍah belum lama ini sangat banyak. Di antaranya kabilah Rabī'ah yang tinggal di bagian timur Kota Bagdad. Mereka masuk Rāfiḍah bersama pemerintahannya sejak 70 tahun. Di antara kabilah besar di Irak yang masuk Rāfiḍah Banī Tamīm. Mereka masuk Rāfiḍah di seluruh penjuru Irak sejak 60 tahun karena seringnya setan-setan Rāfiḍah mengunjungi mereka. Di antara kabilah besar yang masuk Rāfiḍah adalah Khazā'il. Mereka masuk Rāfiḍah sejak 150 tahun lebih. Di antara kabilah yang masuk Rāfiḍah adalah kabilah Zabīd dan mereka terdiri dari banyak suku. Mereka masuk Rāfiḍah sejak 60 tahun karena orang-orang Rāfiḍah sering mengunjungi mereka. Di antara kabilah yang masuk Rāfiḍah: Banī 'Umair, Syamr Ṭūkah dan mereka banyak, Ad-Duwwār, Ad-Dafāfi'ah, kabilah-kabilah Al-'Imārah Ālu Muhammad, kabilah ini saking banyaknya tidak dapat dihitung, kabilah-kabilah Al-Hindiyyah dan yang bersambung dengannya hingga dekat Kota Basrah. tidak ada yang bisa menghitung jumlah mereka kecuali Allah *Ta'ālā*. Juga kabilah Banī Lām, mereka berjumlah banyak dan memiliki banyak anak kabilah. Kemudian kabilah-kabilah Ad-Dīwwāniyah; terdiri dari lima kabilah: Ālu Aqra', Ālu Budair, 'Afaj, Al-Jabūr, dan Jalīḥah. Ālu Aqra' terdiri dari 16 suku, masing-masing kabilah memiliki jumlah banyak. Ālu Budair terdiri dari 13 suku; mereka juga berjumlah banyak. 'Afaj terdiri dari 8 suku yang memiliki jumlah banyak. Jalīḥah terdiri dari 4 suku yang memiliki jumlah banyak. Adapun Ālu Jabūr terdiri dari 4 suku yang memiliki jumlah banyak. Di antara kabilah-kabilah besar Irak yang masuk Rāfiḍah sejak seratus tahun ke bawah: kabilah Ka'b, yaitu kabilah besar yang memiliki banyak anak kabilah." *('Unwān al-Majd fī Bayāni Aḥwāl Bagdād wal-Baṣrah wa Najd,* hal. 113-118, Dār Al-Ḥikmah, cet. 1 tahun 1419 H dengan adaptasi. Perlu dicatat bahwa dia menulis buku ini pada tahun 1286 H. Para ahli sejarah menisbahkan fenomena ini pada keaktifan para dai Rāfiḍah serta merebaknya kejahilan dan kemiskinan, serta kelalaian para ulama Sunnah dalam membendung mereka.

cabik hatinya lantaran menyesal atas jatuhnya modal utama Ahli Sunnah dengan diculiknya kabilah-kabilah ini dari barisan mereka dan atas kelalaian dari membentengi kabilah-kabilah tersebut dari jerat-jerat ajaran Rāfiḍah dan Syi'ah.

Tidaklah Irak berubah dari mayoritas Sunni menjadi minoritas Sunni dan mayoritas Syi'ah kecuali dengan sebab itu. Demikian juga negeri-negeri di seberang sungai (Sungai Jaiḥūn dan Saiḥūn), Khurāsān, Iran, dan negara-negara Ajam lainnya.

Pada masa kita sekarang, dai-dai Rāfiḍah bergerak cepat setelah revolusi Iran menuju pedalaman Afrika yang sarat dengan kejahilan dan kemiskinan dengan disertai wanita-wanita pekerja Rāfiḍah, sehingga banyak kelompok dan pribadi yang masuk ke dalam sekte Rāfiḍah. Lā ḥaula walā quwwata illā billāh. (1)

Ulama-ulama Syi'ah telah membuat program penyebaran Syi'ah dengan semua sarana, khususnya di bawah semboyan persatuan. Setelah Irak, mereka telah mulai melancarkan programnya di semua negeri Islam. Mereka membeli para penulis dan menipu orang-orang lemah mental dan iman serta orang-orang yang lalai dan jahil, dan menjadikan mereka sebagai corong ajakan kepada pemahaman Rāfiḍah dan sekte mereka.

Akibat ajakan persatuan ini, sebagian besar ulama memilih diam untuk menjelaskan kebatilan bidah ini dan dari menjelaskan kebenaran.

Atas nama persatuan ini muncullah buku-buku dan saluran TV Rāfiḍah dan ahli bidah lainnya di negeri-negeri Ahli Sunnah.

Atas nama persaudaraan ini, ulama-ulama Rāfiḍah dan lainnya hilir mudik di tengah negeri-negeri Ahli Sunnah dengan mudah dan gampang. Mereka menyebarkan buku-buku mereka. Mereka diundang oleh orang-orang fasik dan jahil, para pemilik harta, dan pemilik-pemilik media berupa majalah, saluran TV, dan klub-klub di negeri-negeri Sunnah untuk menyampaikan pidato dan presentasi dalam rangka menebar akidah-akidah keji mereka.

Apakah orang-orang yang jatuh dalam fitnah persatuan ini sadar? Betapa besar dan bahaya tanggung jawab mereka! Tidakkah mereka membaca buku-buku Rāfiḍah tentang akidah dan hadis yang diakui di kalangan mereka?! Tidakkah mereka membaca buku-buku sejarah?! Tidakkah mereka membaca Kitab Allah *Ta'ālā* dan Sunnah Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*?! Tidakkah mereka mempelajari tauhid?! Jika mereka tulus, mereka akan segera berbalik dari bidah ini. Tetapi jika tidak, maka itu adalah keburukan yang mereka datangkan sendiri.

Dari fakta-fakta ini kita akan ringkas tujuannya yang sangat berbahaya sebagai berikut:

1- Seruan persatuan dalam misi dan tujuan jangka panjangnya adalah seruan terselubung yang bertujuan menyebarkan Syi'ah untuk membawa umat Islam kepada akidah Rāfiḍah dan memasukkan mereka ke dalam jala akidah Bāṭiniyyah, kemudian masuk ke dalam kemurtadan menyeluruh dari Islam yang jernih serta membersihkan Islam dari pemeluknya.
2- Seruan ini di bawah tameng "persatuan", bertujuan melalaikan sebagian ulama Ahli Sunnah dan menjadikan mereka lewat fatwa dan partisipasi serta tulisan dan penelitian-penelitian mereka yang bersifat lintas mazhab sebagai kendaraan dalam menyebarkan paham Rāfiḍah, dan sebagai ḥujjah di hadapan orang-orang jahil umat Islam, sehingga

---

(1) *At-Tabsyīr bi at-Tasyayyu'*, hal. 28-30; dan *Fī Ḥaqīqah Da'wah at-Taqrīb*, hal. 18-19, karya Syekh Bakr Abu Zaid; dan Majallah *Al-Bayān* cet. 1 tahun 1435 H.

ulama Ahli Sunnah dan para pemeluk Ahli Sunnah yang ada di belakang mereka menjadi korban taqiyyah dan tipu daya Rāfiḍah. Seruan ini benar-benar menjadikan Ahli Sunnah sebagai kendaraan untuk menyebarkan paham Rāfiḍah.

3- Menutupi serangan Rāfiḍah -dengan berbagai formulanya- terhadap As-Sunnah dan Ahli Sunnah.

4- Terakhir, untuk menghalangi kaum Syi'ah dari mempelajari mazhab Ahli Sunnah.[1]

Seruan persatuan ini adalah makar yang bertujuan menjerat umat ke dalam paham Rāfiḍah serta menebarkan paham Rāfiḍah dan Syi'ah. Oleh karena itu, kita katakan dengan penuh yakin bahwa seruan penyatuan ini telah tersingkap hakikatnya, sama sekali bukan sarana yang tepat untuk menyatukan umat serta memperbaiki dan mendamaikan perselisihan di antara mereka. Karena hal itu adalah seruan kepada paham Rāfiḍah yang dibangun atas tipu daya dan konspirasi untuk menyatukan antara hak dan batil, sehingga ketika konspirasi berbahaya ini berhasil menaklukkan Ahli Sunnah, mereka segera menyalakan api fitnah dan menanam benih perpecahan, ketika itu ajaran-ajaran pokok Syi'ah yang disembunyikan akan tampil sebagai persiapan untuk membakar umat pada saat yang telah ditentukan.

Demi Allah! Haram hukumnya meneriakkan seruan ini, mendukungnya maupun memberinya tempat di muka bumi. Wajib bagi para ulama untuk mengungkapnya setelah mengetahui hakikat Rāfiḍah dan agama mereka yang batil serta pondasi yang rusak serta menangkal perang pemikiran mereka dari umat Islam. Para pemimpin yang diberi Allah kekuasaan di salah satu negeri Islam wajib untuk tidak memberi ruang bagi dakwah dan dai-dai mereka.

Islam hanya satu dengan kejernihan dan cahayanya, serta menolak apa yang merusaknya. Juga bekerja untuk mengembalikan mereka ke jalan As-Sunnah, dan merasa kasihan terhadap mereka dari azab perpecahan. Hanya Allah-lah yang akan menolong hamba-hamba-Nya yang saleh. [2]

Ketua serta para anggota Lembaga Pusat Fatwa dan Riset Ilmiah (Kerajaan Arab Saudi), Syekh 'Abdul-'Azīz bin Abdullah bin Bāz, Syekh 'Abdur-Razzāq 'Afīfī, Syekh Abdullah bin Qu'ūd, dan Syekh Abdullah Al-Gudayyān -raḥimahumullāh- berkata, Sekte Durūz, Naṣīriyyah, Ismā'īliyyah, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan Bābiyyah dan Bahā`iyyah telah mempermainkan nas-nas agama dan membuatkan untuk diri mereka agama yang tidak pernah diizinkan Allah serta mengikuti jalan orag-orang Yahudi dan Nasrani dalam menyelewengkan dan merubahnya demi mengikuti hawa nafsu. Juga mereka mengikuti tokoh pertama semua fitnah, yaitu Abdullah bin Saba` Al-Ḥimyariy; otak bidah, penyesatan, dan permusuhan di antara umat Islam. Sungguh keburukan dan fitnahnya telah merebak, banyak kelompok yang terfitnah dengannya sehingga mereka kafir setelah Islam. Dengan sebabnya terjadi perpecahan di antara umat Islam.

Seruan penyatuan antara kelompok-kelompok ini dan umat Islam yang tulus adalah seruan yang tidak mendatangkan manfaat. Usaha untuk merealisasikan persatuan antara mereka dan orang-orang yang jujur dari umat Islam adalah usaha gagal. Karena mereka dan orang-orang Yahudi serta orang-orang Nasrani, hati mereka sama dalam hal kesesatan dan kekufuran, juga dalam dendam dan makar terhadap umat Islam, sekalipun jalan dan bidah

---

(1) *At-Tabsyīr bi at-Tasyayyu'*, hal. 41-42; dan *Fī Ḥaqīqah Da'wah at-Taqrīb*, hal. 27-28.
(2) *At-Tabsyīr bi at-Tasyayyu'*, hal. 91-92; dan *Fī Ḥaqīqah Da'wah at-Taqrīb*, hal. 60-61.

mereka berbeda. Perumpamaan mereka dalam hal itu seperti peumpamaan orang-orang Yahudi dan Nasrani bersama umat Islam. (1)

Oleh karena sebab tertentu, beberapa ulama Al-Azhar - Mesir melakukan percobaan bersama para ulama Qumm - Iran setelah perang dunia kedua, dan mereka serius menggarap persatuan yang diyakini, dan segelintir orang dari ulama-ulama besar yang tulus dan bersih hatinya tertipu dengannya. (2)

Mereka tampaknya belum berpengalaman. Mereka lalu menerbitkan majalah dengan nama Majallah At-Taqrīb. Tetapi tidak lama, perkara mereka segera tersingkap pada orang-orang yang tertipu dengan mereka. (3) Sehingga urusan kelompok pengusung persatuan ini pun gagal. Tidak ada yang aneh! Karena hati berbeda, pikiran bersilang, akidah bertentangan, dan sama sekali tidak akan bersatu antara dua hal yang bertolak belakang, dan tidak akan bersepakat dua perkara yang bertentangan. (4)

Syekh kami, 'Abdul-'Azīz bin Abdullah bin Bāz *raḥimahullāh* pernah ditanya,

Pertanyaan (7): Berdasarkan pengetahuan Anda tentang sejarah Rāfiḍah, apa sikap Anda terhadap semboyan penyatuan antara Ahli Sunnah dengan mereka?

Jawab: Penyatuan antara Rāfiḍah dan Ahli Sunnah tidak akan mungkin, karena akidah keduanya berbeda. Akidah Ahli Sunnah wal Jamaah adalah menauhidkan Allah dan memurnikan ibadah hanya untuk Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*; tidak boleh berdoa kepada siapa pun di samping Allah, baik malaikat maupun nabi yang diutus, dan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* sajalah yang mengetahui perkara gaib. Juga, di antara akidah Ahli Sunnah adalah mencintai para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum* serta memanjatkan taraḍḍī (doa agar mereka diridai) untuk mereka, meyakini mereka sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling afdal setelah para nabi, dan bahwa sosok paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali *raḍiyallāhu 'anhum*. Adapun Rāfiḍah, maka mereka meyakini kebalikannya, sehingga tidak mungkin menyatukan antara mereka. Sebagaimana tidak mungkin menyatukan antara orang-orang Yahudi, Nasrani, dan penyembah berhala dengan Ahli Sunnah, maka demikian juga tidak akan mungkin menyatukan antara Rāfiḍah dan Ahli Sunnah karena adanya perbedaan akidah yang telah kita jelaskan.

Pertanyaan (8): Apakah mungkin bekerja sama dengan mereka untuk melawan musuh dari luar Islam seperti komunis dan lainnya?

Jawab: Menurutku tidak mungkin. Tetapi Ahli Sunnah wajib bersatu menjadi satu umat dan satu badan, dan mendakwahi Rāfiḍah agar berpegang dengan kebenaran yang ditunjukkan

---

(1) Mantan Perdana Menteri Negeri Yahudi Ariel Sharon berkata, "Saya mengusulkan untuk memberi sebagian senjata bantuan Israel walaupun sebagai simbol kepada kaum Syi'ah. Sehari pun dalam kurun waktu yang panjang saya belum pernah melihat Syi'ah sebagai musuh Israel, bahkan Sekte Durūz sekalipun." (*Mużakkirāt Ariel Sharon*, hal. 584, terjemah: Anthon Ubaid, Maktabah Baisān li an-Nasyri wat-Tauzī', cet. 1 tahun 1412H.

(2) Mereka mengiranya demikian, dan mereka tidak memuji seorang pun dengan mendahului ilmu Allah *Ta'ālā*.

(3) Di antara orang terakhir yang menyatakan ketertipuannya oleh ajakan penyatuan adalah ketua Ikatan Ulama Muslim Dunia, Yusuf Al-Qaraḍāwiy. Dia berkata, "Selama bertahun-tahun saya menyerukan penyatuan antar mazhab. Saya pergi ke Iran pada masa presiden sebelumnya Muhammad Khātamī. **Mereka menertawakanku dan banyak orang sepertiku. Mereka mengatakan, 'Mereka ingin menyatukan antara mazhab**.'" (Koran *Asy-Syarq Al-Ausaṭ*, volume 12605 tanggal 23/7/1434 H)

(4) *Fatāwā al-Lajnah ad-Dā`imah*, 2/86-87, *Majmū'ah* 1 soal 2dari fatwa nomor 7807, susunan Syekh Ahmad Ad-Duwaisy

oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Apabila mereka mengikuti itu, mereka menjadi saudara kita dan kita wajib bekerja sama dengan mereka.

Adapun selama mereka bertahan di atas agama mereka seperti membenci dan mencela para sahabat kecuali beberapa orang di antara mereka, mencela Aṣ-Ṣiddīq, Umar, dan semua Ahli Bait seperti Ali *raḍiyallāhu 'anhu* dan Fatimah serta Hasan dan Ḥusain, juga keyakinan mereka bahwa imam-imam mereka yang dua belas maksum dan mengetahui perkara gaib, semua ini adalah kebatilan yang paling batil. Semua ini menyelisihi akidah Ahli Sunnah wal Jamaah. (1)

Ketahuilah, para ulama dan penuntut ilmu wajib menyebarkan akidah As-Salaf Aṣ-Ṣāliḥ, menyebarkan akidah yang benar serta menjelaskan perbedaannya dari mazhab-mazhab ahli bidah, menyingkap konspirasi dakwah Rāfiḍah dan antek-anteknya serta kebohongan-kebohongannya, juga menjelaskan penyimpangan dan kesesatannya serta pokok-pokok ajarannya yang rusak. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan dan hanya kepada-Nya kita berserah diri.

Sungguh kelompok yang dirahmati ini, yakni umat Islam, tidak akan bersatu di atas kesesatan. Akan selalu ada padanya kelompok yang tegak di atas kebenaran hingga hari Kiamat, dari kalangan ulama yang mengikuti Al-Qur`ān dan petunjuk, yang menjaga agama Allah dari penyelewengan dan kebohongan orang-orang yang menyimpang serta takwil orang-orang jahil. Maka kewajiban kita dan juga semua umat Islam adalah memberi pengajaran dan penjelasan, nasihat dan arahan, serta menjaga agama Islam dari semua serangan.

Siapa yang memberi peringatan sungguh telah memberi kabar gembira. (2)

Siapa yang Allah inginkan kebahagiaan baginya, Allah jadikan dia mengambil pelajaran dari apa yang menimpa orang lain, sehingga dia mengikuti jalan orang-orang yang Allah beri pertolongan dan meninggalkan jalan orang-orang yang Allah tinggalkan dan hinakan. (3)

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kembali lagi ke belakang, dan dari terfitnah dalam agama kami. (4)

Dari Abu 'Āmir Abdullah bin Luḥay, dia berkata, Kami berhaji bersama Mu'āwiyah bin Abi Sufyān *raḍiyallāhu 'anhumā*. Ketika kami sampai di Mekah, dia berdiri setelah selesai salat Zuhur seraya berkata bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Dua Ahli Kitab telah pecah dalam agama mereka menjadi 72 kelompok. Sungguh umat ini akan pecah menjadi 73 kelompok -maksudnya kelompok bidah- semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jamā'ah. Akan muncul di tengah umatku orang-orang yang digerogoti oleh bidah-bidah seperti penyakit pada anjing yang menggerogoti anjing, tidak ada satu pembuluh maupun sendi kecuali dimasukinya. Demi Allah, wahai orang-orang Arab*

---

(1) *Majmū' Fatāwā* karya beliau, 5/130-131. Lihat buku saya *Al-Furqān fī Bayāni Ḥaqīqah at-Taqārub wa at-Ta'āyusy wa At-Tasāmuḥ bainal-Firaq wal-Adyān*, yang diberikan pengantar oleh Syekh Ṣāliḥ Al-Fauzān, Syekh 'Abdul-'Azīz Ar-Rājiḥiy, dan Syekh Muhammad As-Sulamiy.

(2) *Al-Ibṭāl li Naẓariyyah al-Khalṭ baina Dīnil-Islām wa Gairihi minal-Adyān*, hal. 11.

(3) *Majmū' Al-Fatāwā*, 35/388

(4) Petikan dari doa Ibnu Abi Mulaikah *raḥimahullāh*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhāriy no. 6220 (*Bāb Al-Ḥauḍ*); dan Muslim no. 2293 (*Bāb Iṡbāt Ḥauḍi Nabiyyinā ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa ṣifātuhu*).

semuanya, apabila kalian tidak melaksanakan apa yang dibawa oleh Nabi kalian ṣallallāhu 'alaihi wa sallam maka selain kalian lebih utama untuk tidak melaksanakannya." (1)

Dari Abu Saʻīd Al-Khudriy *raḍiyallāhu 'anhu*, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berdiri berpidato, di antara yang dikatakannya, *"Ketahuilah, janganlah rasa takut kepada manusia mencegah seseorang untuk mengucapkan kebenaran apabila dia mengetahuinya."* Lalu Abu Saʻīd menangis dan berkata, "Demi Allah! Kami melihat banyak hal tetapi kami takut (mengucapkan kebenaran)." (2)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Tidaklah seseorang membuat suatu bidah, kecuali Allah akan mencabut dari mereka di antara sunnah yang semisalnya."* (3)

Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Kalian wajib berpegang dengan Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk. Berpeganglah dengannya, dan gigitlah dengan gigi geraham. Tinggalkan oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bidah, sedangkan setiap bidah adalah kesesatan."* (4)

Syaikhul-Islām Ibnu Taimiyyah *raḥimahullāh* menyebutkan bahwa mengingatkan umat dari bidah dan orang-orang yang mendakwahkannya hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan umat Islam. (5)

Saudaraku! Jika Anda bertanya setelah menutup bab "persatuan" yang menipu ini, "Apakah cara untuk mewujudkan persatuan umat Islam dan sikap kasih sayang di antara mereka serta menyatukan kalimat, memperbaiki perselisihannya dan menyatukannya kembali setelah tercerai berai, serta mempererat tali persaudaraan di antara mereka?"

Berikut inilah penjelasannya berdasarkan manhaj dan petunjuk Islam dan berdasarkan asas dakwah para rasul *'alaihimuṣṣalātu wassalām* dan juga nabi penutup mereka, nabi dan rasul kita Muhammad bin Abdullah Al-Muṭṭalibiy Al-Hāsyimiy *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

Pertama, meningkatkan perjuangan dengan menyebarkan Islam yang benar dan menanamkannya di dalam jiwa. Yang demikian itu akan mendatangkan kebangkitan Ahli Sunnah wal Jamaah dan pelaksanaan dakwah mereka kepada Allah atas dasar ilmu.

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾

---

(1) HR. Imam Ahmad no. 16979; Abu Daud no. 4597 (*Bāb Syarḥus-Sunnah*), dan lainnya.
Dikomentari oleh Imam Ibnu Taimiyyah, "Hadis ini *maḥfūẓ*." (*Iqtiḍā` Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, 1/122). Dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam *Ẓilāl al-Jannah fī Takhrīj as-Sunnah*, 1/8 no. 2 (*Ẓikrul-Ahwā` al-Maẓmūmah, Nasta'ṣim Allah Ta'ālā minhā wa Na'ūẓu bihi min Kulli Mā Yūjibu Sakhaṭahu*).

(2) HR. Imam Ahmad no. 11516, Ibnu Majah (273H) no. 4007 (*Bāb al-Amru bil-Ma'rūf wan-Nahyu 'anil-Munkar*); dan Tirmiżi no. 2191 (*Bāb Mā Jā`a fī Mā Akhbara an-Nabiyyu ṣallallāhu 'alaihi wa sallam Aṣḥābahu bimā Huwa Kā`in ilā Yaumil-Qiyāmah*). Dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam *As-Silsilah Aṣ-Ṣaḥīḥah* no. 168.

(3) HR. Imam Ahmad no. 1697 dan sanadnya dinilai jayyid oleh Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar (852 H) dalam bukunya *Fatḥul-Bārī*, 13/267.

(4) HR. Ahmad no. 17145; Ibnu Majah no. 42 (*Bāb Ittibā' Sunnatil-Khulafā` ar-Rāsyidīn*); Abu Daud dan redaksi ini miliknya (*Bāb fī Luzūm as-Sunnah*); At-Tirmiżi dan dia menilainya sahih, no. 2676 (*Bāb Mā Jā`a fil-Akhżi bi as-Sunnah wa Ijtināb al-Bida'*), dan lain sebagainya.

(5) *Majmū' Al-Fatāwā*, 28/231

Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik."(QS. Yūsuf: 108)

Tujuannya demi merealisasikan kalimat tauhid dan menanamkan maknanya di dalam jiwa, di mana kalimat tauhid adalah pondasi kebangkitan dan kunci persatuan dan kasih sayang, bukan yang lain. Ini adalah awal sekaligus ujung; di atas manhaj kenabian dari segi keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Termasuk dari pondasi ini ialah merealisasikan tauhid ulūhiyyah, tauhid ittibā', menghapus keyakinan berhala dan potret kesesatan, bidah, dan khurafat, menghapus kejahiliahan berhukum kepada selain yang Allah turunkan, menghapus gelapnya kejahilan dengan cahaya ilmu agama yang diwariskan dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Juga agar kesibukan utama umat ini terfokus pada perkara yang merupakan pokok agama dan warisan kenabian, yaitu melakukan amar makruf dan makruf, yang paling besar adalah tauhid, serta mencegah yang mungkar dan kemungkaran, yang paling hina adalah syirik.

Kedua, meningkatkan perjuangan para dai yang berdakwah kepada Allah di atas ilmu untuk mewujudkan firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ١٨ ﴾

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya)." (QS. Al-Anbiyā`: 18)

Tujuannya untuk membersihkan umat dari semua bidah dan kesesatan, yaitu dengan berupaya menyingkap dan membantahnya. Konsekuensinya adalah harus mencari sisi-sisi lemah yang ada pada umat ini, untuk menghilangkannya lalu membangkitkan umat menuju kehidupan Islam yang jernih dari berbagai kesesatan dan khurafat.

Di antara tugas yang paling penting dalam hal ini adalah bangkit melawan dakwah-dakwah yang menyimpang dengan menjelaskan penyimpangannya. Termasuk di antaranya menjelaskan pokok ajaran mazhab Rāfiḍah yang berasal dari luar Islam, yang telah membawa mereka keluar dari jalan Islam yang lurus. Tentunya dengan penjelasan yang objektif dan adil, dibuktikan dengan dokumen dari referensi dan buku-buku yang masih mereka jadikan rujukan serta mereka tingkatkan pencetakan dan penyebarannya serta berpura-pura menangisi Islam di bawah bayangnya sementara mereka tetap di atas kesesatannya.

Juga menjelaskan sikap para ulama terhadap mereka sejak berabad-abad, sehingga hakikat mazhab mereka tersingkap secara jelas dan rahasia-rahasia mereka dtelanjangi secara terang-terangan, untuk mempersempit gerakan mazhab mereka dalam membuat perpecahan, bahkan untuk menghabisinya, dan membawa mereka kembali kepada Allah dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, kepada Al-Qur`ān dan As-Sunnah serta kepada Al-Jamā'ah, yaitu jemaah umat Islam, didasari oleh rasa sayang kepada mereka dan untuk melindungi umat dari penyimpangan dan ketergelinciran dari jalan yang lurus.

Ketiga, bersungguh-sungguh mewujudkan visi utama jalan ini, yaitu: mengajak persatuan umat Islam di bawah pondasi Kitab dan As-Sunnah, yaitu Islam dengan kejernihan

dan cahayanya, bersih dari khurafat dan pemikiran-pemikiran sesat yang melekat padanya, yang terdiri dari penyakit syubhat dan syahwat serta penyimpangan dan ketersesatan.

Inilah hakikat perintah berpegang teguh dalam firman Allah,

﴿ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ﴾

"Berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai." (QS. Āli 'Imrān: 103)

Bahkan ia juga merupakan asas saling bekerjasama dan tolong-menolong, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ālā*,

﴿وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ ﴾

"Dan tolong-menolonglah di atas kebajikan dan ketakwaan." (QS. Al-Mā`idah: 2)

Sekaligus sebagai tempat kembali ketika berbeda pendapat, sebagaimana firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*,

﴿فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾

"Apabila kalian berselisih maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." (QS. An-Nisā`: 59)

Maka marilah menguatkan tali persaudaraan antara umat Islam di dalam dakwah dalam kesatuan yang utuh, merangkul apa yang tercerai berai atas dasar kesatuan akidah yang kokoh, berlandaskan Kitab dan As-Sunnah di atas pondasi agama dan tali iman yang paling kuat al-walā` dan al-barā`; walā` (loyal) kepada Sunnah dan pengikutnya, dan barā` (berlepas) dari bidah dan orang-orang yang membawanya.

Atas dasar ini, semua kelompok yang menisbahkan diri kepada Islam yang menginginkan persatuan bersama umat Islam tetapi bertahan dengan pokok bidah yang menyesatkan, bahkan mendakwahkannya, maka pada hakikatnya ia adalah kelompok yang membatalkan Islam, langsung dari pertama kali. Mengabulkan seruan persatuan tersebut, sementara keadaannya seperti ini, adalah membatalkan Islam, mengurai dan menghancurkan pondasi iman al-walā` dan al-barā` dengan menempatkan walā` pada tempat barā`.

Ambil sebagai contoh: Sekte Rāfiḍah. Bagaimana mungkin penyatuan serta kedekatan bersama mereka akan terwujud sementara mereka tetap memegang kuat pembatal-pembatal Islam dan tetap bertahan menyebarkan dan mendakwahkannya disamping ajakan mereka untuk bersatu!!

Ketahuilah, ini adalah konspirasi terhadap Islam dengan merek persatuan bersama Ahli Sunnah. Maka, berhati-hatilah!

Wahai hamba Allah, sebelum buku ini berakhir, ingatlah!

Jangan melakukan diskusi bersama pengikut Rāfiḍah dalam pembahasan apa saja sebelum dia sepakat bersamamu tentang acuan rujukan ketika terjadi perselisihan, yaitu Kitab dan As-Sunnah, serta dia telah memberimu surat pernyataan mengakui keduanya dan berlepas dari pokok-pokok ajaran mereka yang membatalkan keimanan kepada keduanya yang sebagiannya telah disebutkan. Juga agar dia telah menyiarkan keberlepasannya di negerinya dan mengumumkannya pada keluarga, orang terdekat, dan ulama Syi'ahnya. Jika tidak, maka dia akan berjalan bersamamu di bawah fatamorgana yang akan mengantarkanmu

pada buruknya paham Rāfiḍah dengan menggunakan kendaraan taqiyyah di bawah judul persatuan.

Wahai Allah, inilah yang saya sampaikan. Hanya kepada-Mu tempat bersandar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. (1)

Saya tutup buku ini dengan hadis Ḥużaifah bin Al-Yamān *raḍiyallāhu 'anhu*, dia berkata, "Para sahabat bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang kebaikan. Adapun aku bertanya kepadanya tentang keburukan karena khawatir akan menimpaku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam kejahiliahan, kemudian Allah datang kepada kami dengan kebaikan ini. Apakah akan ada setelah kebaikan ini keburukan?' Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Ya!'* Aku bertanya, 'Apakah ada setelah keburukan itu kebaikan?' Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Ya. Tetapi di sana tetap ada keburukan.'* Aku bertanya, 'Apa keburukannya?' Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Ada orang-orang yang mengambil selain Sunnah dan petunjukku. Di antara urusan mereka ada yang engkau akui dan ada yang engkau ingkari.'* Aku bertanya, 'Apakah setelah kebaikan tersebut ada keburukan?' Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Ya. Yaitu ada orang-orang dari kaum kita dan berbicara dengan bahasa kita!'* Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana menurutmu kalau itu menimpaku?' Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Hendaklah kamu berpegang kepada jamaah umat Islam dan pemimpin mereka!'* Aku bertanya, 'Kalau umat Islam tidak memiliki jamaah maupun imam?' Beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, *'Tinggalkan kelompok-kelompok itu semuanya, sekalipun kamu harus menggigit batang pohon, hingga kematian menjemputmu sementara kamu di atas itu.'*" (2)

Abul-'Āliyah berkata, "Pelajarilah Islam. Apabila kalian telah mempelajarinya, maka janganlah membencinya. Berpeganglah pada jalan yang lurus, itulah Islam. Janganlah menyeleweng dari jalan itu, ke kanan maupun ke kiri. Berpeganglah kepada Sunnah Nabi kalian *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan jauhilah bidah-bidah ini."

Perhatikanlah ucapan Abul-'Āliyah ini! Betapa agungnya. Pahamilah waktu ketika dia mengingatkan tentang bidah-bidah ini, di mana yang mengikutinya telah benci terhadap Islam. Perhatikanlah, dia menafsirkan Islam dengan Sunnah, dan dia juga merasa khawatir terhadap tokoh dan ulama-ulama tabiin akan keluar dari Sunnah dan Al-Qur`ān!!

Maka akan jelas bagimu makna dari firman Allah *Ta'ālā*,

﴿ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ﴾

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk, patuhlah." (QS. Al-Baqarah: 131)

Juga firman Allah,

﴿ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

(1) *At-Tabsyīr bi at-Tasyayyu'*, 93-100; dan *Fī Haqīqah Da'watit-Taqrīb*, hal. 62-68

(2) HR. Bukhari no. 3411 (*Bāb 'Alāmāt An-Nubuwwah fil-Islām*); dan Muslim no. 1847 dengan judul *Bāb Wujūb Mulāzamati Jamā'atil-Muslimīn 'Inda Ẓuhūril-Fitan wa fī Kulli Ḥāl, wa Taḥrīmil-Khurūj 'alā Aṭ-Ṭā'ah wa Mufāraqatil-Jamā'ah*."

"Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qūb, 'Wahai anak-anakku*! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.'"* (QS. Al-Baqarah: 132)

Juga firman Allah,

﴿ وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ ﴾

"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri." (QS. Al-Baqarah: 130)

Dan ayat-ayat yang semisal dengan kaidah-kaidah besar ini yang merupakan hal yang paling pokok sementara manusia lalai darinya. Dengan memahaminya akan jelas makna dari hadis-hadis dalam bab ini dan yang semisalnya.

Adapun orang yang membaca pokok-pokok agama ini dan yang semisalnya lalu dia merasa aman tenteram bahwa itu tidak menimpanya, dan menyangka bahwa hal itu hanya untuk orang-orang terdahulu dan mereka telah binasa! Maka,

﴿ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'rāf: 99) [1]

Wahai Allah! Aku telah menjelaskan serta memberi nasihat dalam masalah ini kepada setiap muslim yang menempatkan dirinya dengan sebenar-benarnya; dia beriman kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai nabinya lalu dia pun tunduk kepada kebenaran. Wahai Allah, saksikanlah!

Aku memohon kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* agar menunjuki umat Islam yang tersesat, agar menjauhkan azab-Nya dari kita dan mereka, memalingkan dari kita dan dari mereka makar orang-orang yang membuat makar, dan meneguhkan kita semua di atas Islam hingga kita berjumpa dengan-Nya. Juga agar Allah menganugerahiku keikhlasan dan kebenaran dalam ucapan maupun perbuatan, dan menjadikan niatku dan keturunanku, juga kesudahanku menjadi baik. Juga semoga Allah menjagaku dari keburukan semua orang yang memiliki keburukan, menjadikan kematianku syahid di jalan-Nya, tetap maju dan tidak mundur di atas kebenaran dan keikhlasan, serta semoga Dia memberi ampunan kepadaku, kedua orang tuaku, anak-anakku, istriku, guru-guruku, dan kepada semua umat Islam yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Wahai Allah! Aku menjadikan-Mu sebagai pelindung dari siapa saja yang meniatkan keburukan kepadaku, orang tuaku, dan keluargaku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya.

Wahai Allah, Engkaulah penolongku. Dengan bantuan-Mu aku bersiasat, dengan bantuan-Mu aku menyerang, dan dengan bantuan-Mu aku berperang.

Wahai Pemilik hari pembalasan, hanya kepada-Mu aku beribadah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan.

---

(1) *Kitāb Faḍl al-Islām*, hal. 28-29 karya Syaikhul-Islām Imam Mujadid Muhammad bin 'Abdul-Wahhāb bin Sulaimān Al-Wuhaibiy At-Tamīmiy (1206 H) *raḥimahullāh*.

Wahai Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arasy yang agung, jadilah Engkau pelindungku dari orang yang menggangguku dan mengganggu keluargaku dari orang-orang Rāfiḍah dan pasukannya dari kalangan orang-orang yang fasik dan zalim serta para pengikut dan golongan mereka di antara makhluk-makhluk-Mu. Wahai Allah, lindungilah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki. Wahai Allah, lindungilah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki. Wahai Allah, lindungilah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki. Aku berlindung kepada-Mu dari kezaliman seseorang kepadaku. Sungguh agung perlindungan-Mu, sungguh mulia pujian-Mu, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.

Wahai Allah! Engkaulah yang menurunkan Kitab, yang menjalankan awan, yang menghancurkan pasukan, binasakanlah mereka, dan menangkanlah kami atas mereka. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.

Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Mahalembut. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Tuhan Arasy yang agung. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, dan Tuhan Arasy yang mulia. Engkaulah yang mencukupiku dan Engkau sebaik-baik penolong. Engkaulah yang mencukupiku dan Engkau sebaik-baik penolong. Engkaulah yang mencukupiku dan Engkau sebaik-baik penolong.

Wahai Allah! Hanya rahmat-Mu yang aku harapkan. Maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun. Perbaikilah urusanku seluruhnya. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.

Wahai Allah! Aku hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, anak hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku ada di Tangan-Mu, berlaku padaku keputusan-Mu, adil padaku ketetapan-Mu.

Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama milik-Mu, yang Engkau namakan dengannya diri-Mu, atau yang Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang makhluk-Mu, atau yang Engkau sembunyikan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur`ān sebagai penghias hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pengusir kesusahanku.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan bantuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. Allah Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, dan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya semuanya.

1/7/1425 H

Penulis

Abdurraḥmān bin Sa'd bin Ali Asy-Syaśriy

DAFTAR REFERENSI UTAMA

Iḥqāq al-Ḥaq karya Asy-Syūsytariy At-Tustariy, ta'līq Syihābuddin An-Najafiy, al-Maṭba'ah al-Islāmiyah, Teheran.

Aḥkām asy-Syī'ah karya Mīrzā Al-Hā`iriy, Maktabah al-Imām Ja'far Aṣ-Ṣādiq, Kuwait, cet. 3 tahun 1396 H.

Uṣūlu al-Kāfī karya Muhammad bin Ya'qūb Al-Kulainiy, Dār al-Murtaḍā - Beirut, cet.1 tahun 1426 H.

Uṣūl al-Fiqh karya Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar, Najaf, tahun 1382 H.

*Aṣlu asy-Syī'ah wa Uṣūluhā karya Ālu Kāsyif Al-Giṭā`*, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 4 tahun 1413 H.

I'lām al-Warā karya Aṭ-Ṭabrasiy, taṣḥīḥ dan ta'līq Ali Al-Gifāriy, Mu`assasah Al-A'lamiy, cet. 1 tahun 1424 H.

A'yān asy-Syī'ah, karya Muḥsin Al-'Āamiliy, *taḥqīq* Hasan Al-Amīn, Dār At-Ta'āruf, cet. 5, tahun 1420 H.

Iqbāl al-A'māl, karya Ibnu Ṭāwūs, *taḥqīq* Al-Qayyūmiy, Maktab al-I'lām al-Islāmiy, cet. 1 tahun 1414 H.

Irsyād al-Qulūb, beserta buku: At-Tamḥīṣ wal-Mu`min, karya Hasan Ad-Dailamiy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1 tahun 1429 H.

Amālī Aṣ-Ṣadūq, taḥqīq Qism ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, Mu`assasah al-Bi'śah Qumm, cet. 1 tahun 1417 H.

Awā`il al-Maqālāt karya Al-Mufīd, Dār al-Mufīd li aṭ-Ṭibā'ah - Beirut, cet. 2 tahun 1414 H.

Al-Anwār an-Nu'māniyyah karya Al-Jazā`iriy, Mu`assasah al-A'lamī - Beirut, cet. 4, tahun 1404 H.

Al-Imām Aṣ-Ṣādiq karya Muhammad Ḥusain Al-Muẓaffar, Dār az-Zahrā` - Beirut, cet. 3, tahun 1397 H.

Al-Amālī karya Al-Mufīd, *taḥqīq* Al-Gifāriy dan Al-Ustādūliy, Mu`assasah an-Nasyr al-Islāmiy, cet. 5, tahun 1425 H.

Al-Amālī karya Aṭ-Ṭūsiy, *taḥqīq* Qismu ad-Dirāsāt, Mu`assasah al-Bi'śah dan Dār aś-Śaqāfah, cet. 1, tahun 1414 H.

Al-Iḥtijāj karya Aṭ-Ṭabrasiy, ta'līq Muhammad Bāqir Al-Khurāsāniy, Mu`assasah al-A'lamī. Cet. 3, tahun 1421 H.

Al-Ikhtiṣāṣ karya Al-Mufīd, taṣḥīḥ Al-Gifāriy, Mansyūrāt Jamā'ah al-Mudarrisīn fil-Ḥauzah al-'Ilmiyyah - Qumm.

Rijāl Al-Kasy-syiy karya Aṭ-Ṭūsiy, *taḥqīq* Al-Mabdiy dan Al-Mausūyān, Mu`assasah aṭ-Ṭibā'ah - Iran, tahun 1382 H.

Al-Irsyād karya Al-Mufīd, Mu`assasah al-A'lamī, cet. 3, tahun 1410 H.

Al-Istibṣār karya Aṭ-Ṭūsiy, Dār Al-Murtaḍā - Libanon, cet. 1, tahun 1428 H.

Al-Istigāṣah karya Al-Kūfiy, Mansyūrāt al-A'lamī - Teheran, cet. 1, tahun 1373 H.

Al-I'tiqādāt karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, *taḥqīq* 'Iṣām 'Abdus-Sayyid, Dār al-Mufīd, cet. 2, tahun 1414 H.

Al-Alfain karya Al-Ḥasan bin Al-Muṭahhar Al-Ḥilliy, Mu`assasah al-A'lamī - Beirut, cet. 3, tahun 1402 H.

Al-Ādāb al-Ma'nawiyyah li aṣ-Ṣalāh karya Al-Khumainiy, Mu`assasah al-A'lamī lil-Maṭbū'āt, cet. 1, tahun 1406 H.

Ilzām an-Nāṣib karya Ali Al-Ḥā`iriy, taṣḥīḥ Fāliḥ Al-'Ubaidiy, Dār Anwār al-Hudā, cet. 2, tahun 1428 H.

Al-Īqāẓ minal-Haj'ah karya Al-Ḥurr Al-'Āmiliy, *taḥqīq* Musytāq Al-Muẓaffar, Mansyūrāt Dalīl Mā, cet. 1, tahun 1422 H.

Ahlul-Bait fī Fikril-Khumainiy, disusun oleh Markaz al-Imām Al-Khumainiy aṡ-Ṡaqāfiy, cet. 2, tahun 1427 H.

*Al-Burhān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya Hāsyim Al-Baḥrāniy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 2, tahun 1427 H.

*Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`ān* karya Abul-Qāsim Al-Khū`iy, Dār aṡ-Ṡaqalain - Qumm, cet. 4, tahun 1425 H.

Al-Balad al-Amīn karya Al-Kaf'amiy, ta'līq 'Alā`ud-Dīn Al-A'lamiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 2, tahun 1425 H.

Biḥārul-Anwār karya Muhammad Bāqir Al-Majlisiy, Iḥyā` at-Turāṡ al-'Arabiy - Beirut, cet. 3, tahun 1403 H.

Bisyāratu al-Muṣṭafā karya Ibnu Abil-Qāsim Aṭ- Ṭabariy, *taḥqīq* Al-Qayyūmiy, Dār al-Ḥaurā`, cet. 2, tahun 1428 H.

*Baṣā`ir ad-Darajāt* karya Aṣ-Ṣaffār, *taḥqīq* Muhammad As-Sayyid Al-Mu'allim, Dār Jawād al-A`immah, cet. 1, tahun 1428 H.

At-Tanbīh wal-Isyrāf karya Ali Al-Mas'ūdiy, Maṭba'ah Bril - Kota Leiden, tahun 1893 M.

At-Tanbīh war-Radd karya Al-Malṭiy, *taḥqīq* Al-Kauṡariy, Al-Maktabah al-Azhariyyah li at-Turāṡ – Kairo, cet. 2, tahun 1977 M.

At-Tauḥīd karya Ibnu Bābawaih, tasḥīḥ Aṭ-Ṭahrāniy, Mu`assasah an-Nasyr al-Islāmiy, cet. 9 , tahun 1427 H.

Ta`wīlu al-Āyāt karya Al-Astar Ābady, Madrasah al-Imām Al-Mahdi, isyrāf Al-Abṭaḥiy, cet. 1, tahun 1407 H.

Tārīkh al-Imāmiyyah karya Abdullah Fayyāḍ, Mu`assasah al-A'lamiy - Beirut, cet. 2, tahun 1395 H.

Tārīkh al-Gaibah al-Kubrā karya Muhammad Bāqir Aṣ-Ṣadr, Maktabah al-Alfain - Kuwait, cet. 2, tahun 1403 H.

Tārīkh Al-Ya'qūbiy, *taḥqīq* 'Abdul-Amīr Muhannā, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1413 H.

Taḥrīr al-Wasīlah karya Al-Khumainiy, Dār at-Ta'āruf lil-Maṭbū'āt, tahun 1424 H.

Tuḥaf al-'Uqūl karya Al-Ḥarrāniy, ta'liq Ḥusain Al-A'lamiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1417 H.

Taṣḥīḥu I'tiqādāti al-Imāmiyyah karya Al-Mufīd, tasḥīḥ Ḥusain Darkāhī.

Tafsīr Al-Ḥasan Al-'Askariy, *taḥqīq* Al-Andimasykiy, Mansyūrāt Żawil-Qurbā, cet. 1, tahun 1384 H.

Tafsīr Aṣ-Ṣāfī karya Al-Kāsyāniy, Maktabah Aṣ-Ṣadr – Teheran, Iran, cet. 3, tahun 1379 H.

Tafsīr Al-'Ayyāsyiy, Tasḥīḥ Hāsyim Al-Miḥlātiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1411 H.

Tafsīr Furāt Al-Kufiy, *taḥqīq* Muhammad Al-Kāẓim - Teheran, cet. 1, tahun 1410 H.

*Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm* karya Abdullah Syubbar, Dār al-Ḥujjah al-Baiḍā` - Beirut, cet. 1, tahun 1427 H.

Tafsīr Al-Qummiy, isyrāf Lajnah at-*Taḥqīq* wat-Taṣḥīḥ - Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1428 H.

Tafsīr Nūr aṡ-Ṡaqalain karya Al-Ḥuwairiy, taṣḥīḥ Al-Miḥlātiy, Mu`assasah Ismā'īliyyān, cet. 4, tahun 1412 H.

Talkhiṣ asy-Syāfiy karya Aṭ-Ṭūsiy, ta'līq Ḥusain Baḥrul-'Ulūm, Mu`assasah Intisyārāt al-Muḥibbīn - Iran, cet. 1.

Tahżīb al-Aḥkām karya Aṭ-Ṭūsiy, Dār Al-Murtaḍā - Beirut, cet. 1, tahun 1428 H.

Tahżīb al-Wuṣūl ilā 'Ilmil-Uṣūl karya Ibnu Al-Muṭahhir Al-Ḥilliy, Teheran, tahun 1308 H.

Ṡawābul-A'māl karya Ibnu Bābawaih, taṣḥīḥ Husain Al-A'lamiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 5, tahun 1427 H.

Al-Ḥukūmah al-Islāmiyyah karya Al-Khumainiy, Markaz al-Imām Al-Khumainiy Aṡ-Ṡaqāfiy, cet. 1, tahun 1425 H.

Al-Ḥukūmah al-'Ālamiyyah karya Maḥmūd Al-Khurāsāniy, Majma' aṡ-Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, cet. 1, tahun 1382 H.

*Al-Ḥadā`iq an-Nāḍirah* karya Al-Baḥrāniy, taṣḥīḥ Muhammad Taqiy Al-Īrāniy, Dār al-Aḍwā`, cet. 2, tahun 1405 H.

Ḥaqīqatu Muṣḥaf Fāṭimah 'Inda asy-Syī'ah karya Akram Barakāt, Dār aṣ-Ṣafwah, cet. 2, tahun 1425 H.

Ḥaqqul-Yaqīn fī Ma'rifah Uṣūlid-Dīn karya Abdullah Syubbar, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1418 H.

Jāmi' al-Akhbār karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, Iran, tahun 1345 H.

Jāmi' ar-Ruwāt karya Al-Ardabīliy, Dār al-Aḍwā` - Beirut, 1403 H.

Jāmi' as-Sa'ādāt karya Muhammad Mahdī An-Narāqiy, *taḥqīq* Muhammad Kalāntar, Dār an-Nu'mān, cet. 4.

*Al-Jāmi' li asy-Syarā`i'* karya Yaḥyā bin Sa'īd Al-Ḥilliy, Dār al-Aḍwā` - Beirut, cet. 2, tahun 1406 H.

*Jannatul-Ma`wā* karya Muhammad Al-Husain Ālu Kāsyif Al-Giṭā`, Dār al-Aḍwā` - Beirut, cet. 2, tahun 1408 H.

Jawāhir Al-Kalām karya An-Najafiy, *taḥqīq* Al-Qūniy, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah - Teheran, tahun 1367 H.

Al-Kharā`ij wal-Jarā`iḥ karya Ar-Rāwandiy, *taḥqīq* Mu`assasah Al-Mahdiy, Mu`assasah an-Nūr, cet. 2, tahun 1411 H.

Al-Khiṣāl karya Ibnu Bābawaih, *taḥqīq* Al-Gifāriy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1410 H.

Al-Khumainiy wa ad-Daulah al-Islāmiyyah karya Muhammad Mugniyah, Dār al-'Ilmi lil-Malāyīn - Beirut, cet. 1, tahun 1979 H.

Khaṣā`iṣ al-A`immah karya Ar-Riḍā, *taḥqīq* Al-Amīniy, Majma' al-Buhūṡ, distribusi al-Āstānah ar-Riḍawiyyah, tahun 1406 H.

Khaṣā`iṣ Amīril-Mu`minīn 'Aliy ibn Abī Ṭālib karya Ar-Riḍā, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1406 H.

*Aṭ-Ṭarā`if karya Ibnu Ṭāwūs Al-Ḥusainiy*, *taḥqīq* Ali ‘Āsyūr, Mu`assasah al-A’lamiy, tahun 1420 H.

Aṣ-Ṣawārim al-Muhriqah karya Al-Qāḍī At-Tustariy, Mu`assasah al-Balāg, cet. 1, tahun 1427 H.

Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm karya Al-Bayāḍiy, *taḥqīq* Muhammad Al-Bāqir Al-Bahbūdiy, al-Maktabah al-Murtaḍawiyyah, tahun 1425 H.

Ṣaḥīfah al-Abrār karya Mīrzā Muhammad Taqī, Dār al-Jīl - Beirut, tahun 1414 H.

Ṣirāt al-Ḥaqq fil-Ma’ārif al-Islāmiyyah karya Muhammad Āṣif Al-Muḥsiniy, Żawil-Qurbā, cet. 1, tahun 1428 H.

Al-‘Urwah al-Wuṡqā karya Aṭ-Ṭabāṭabā`iy, Mu`assasah an-Nasyr, cet. 1, tahun 1417 H.

*Al-‘Aqā`id* karya Al-Majlisiy, *taḥqīq* Husain Darkāhī, Mu`assasah al-Hudā, cet. 1, tahun 1378 H.

Āsyūrā` fī Fikri al-Imām Al-Khumainiy, susunan Markaz Al-Khumainiy Aṡ-Ṡaqāfiy, cet. 3, tahun 1428 H.

‘Ilal asy-Syarā`i’ karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1427 H.

*Aliy wa Munāwi`ūhu* karya Nūrī Ja'far, Mu`assasah al-Wafā` - Beirut, tahun 1402 H.

Umdah az-Zā`ir fil-Ad’iyah wa az-Ziyārāt karya Al-Kāẓimiy, Dār at-Ta’āruf - Beirut, cet. 1, tahun 1399 H.

Uyūn Akhbār Ar-Riḍā karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1429 H.

*Awālī al-La`ālī* karya Ibnu Abi Jumhūr, *taḥqīq* Āqā Mujtabā, Maṭba’ah Sayyid asy-Syuhadā` - Iran, cet. 1, tahun 1403 H.

*Aqā`id al-Imāmiyyah al-Iṡnai 'Asyariyyah* karya Az-Zanjāniy, Mu`assasah al-A’lamiy, cet. 3, tahun 1413 H.

Aqā`id al-Imāmiyyah karya Al-Muẓaffar, disusun ulang oleh Fāris Al-'Āmir, al-Amīrah li an-Nasyr, cet. 1, tahun 1429 H.

Aqā`id al-Imāmiyyah karya Muhammad Riḍā Al-Muẓaffar, Intisyārāt Anṣāriyyān - Qumm (Situs Syī’ah Internasional).

Al-Gadīr karya 'Abdul-Ḥusain Al-Amīniy An-Najafiy, Maṭba’ah al-Garriy - Najf, cet. 2, tahun 1372 H.

Al-Gaibah karya Muhammad An-Nu’māniy, *taḥqīq* Fāris Ḥasūn, Mu`assasah Intisyārāt Madyan, cet. 1, tahun 1426 H.

As-Saqīfah karya Al-Jauhariy riwayat Ibnu Abi Al-Ḥadīd, *taḥqīq* Al-Amīniy, Syarikah al-Katbiy - Beirut, cet. 2, tahun 1413 H.

Sa’d As-Su’ūd karya Ibnu Ṭāwūs, al-Maṭba’ah al-Ḥaidariyyah - Najaf, cet. 1, tahun 1369 H.

Safīnah al-Biḥār karya 'Abbās Al-Qummiy, Dār al-Uswah, cet. 2, tahun 1416 H.

Asy-Syī’ah baina al-Asyā’irah wal-Mu’tazilah karya Hāsyim Ma’rūf, Dār al-Qalam - Beirut, cet. 1, tahun 1978 M.

*Asy-Syī’ah fī 'Aqā`idihim wa Aḥkāmihim* karya Al-Qazwainiy, Dār az-Zahrā` - Beirut, cet. 3, tahun 1397 H.

Asy-Syī’ah fil-Mīzān karya Muhammad Mugniyah, *taḥqīq* Al-Garīriy, Mu`assasah Dār al-Kitāb, cet. 1, tahun 1426 H.

Asy-Syī’ah wal-Ḥākimūn karya Muhammad Mugniyah, *taḥqīq* Sāmī Al-Garīriy, Mu`assasah Dār al-Kitab, cet. 1, tahun 1426 H.

Asy-Syī’ah wa ar-Raj’ah karya Muhammad Aṭ-Ṭabīsiy An-Najafiy, Maṭba’ah al-Ādāb - Najf, tahun 1385 H.

Asy-Syihāb aṡ-Ṡāqib fī Bayān Ma’nā an-Nāṣib karya Al-Baḥrāniy, tahqiq Mahdī Rr-Rajā`iy, cet. 1, tahun 1419 H.

Syarḥ Uṣūl al-Kāfī karya Al-Māzandarāniy, *taḥqīq* 'Āsyūr, Mu`assasah at-Tārīkh al-'Arabiy, cet. 2, tahun 1429 H.

Syarḥu az-Ziyārah al-Jāmi’ah al-Kabīrah karya Ahmad Al-Aḥsā`iy, Dār Al-Mufīd - Beirut, cet. 1, tahun 1420 H.

Syarḥu Nahjil-Balāgah karya Mayṣam Al-Baḥrāniy, Maktabah Fakhrāwī, cet. 1, tahun 1428 H.

Syarḥu Nahjil-Balāgah karya Ibnu Abi Al-Ḥadīd, ta’līq Al-A’lamiy, Mu`assasah Al-A’lamiy, cet. 2, tahun 1425 H.

Nahjul-Balāgah karya Muhammad Al-Mūsāwiy, Dār al-Kitāb al-'Arabiy, Syarḥ; Muhammad 'Abduh, Murāja’ah Zahwah, tahun 1427 H.

Al-Fuṣūl al-Mukhtārah minal-'Uyūn wal-Majālis karya Al-Mufīd, Dār al-Aḍwā` - Beirut, cet. 4, tahun 1405 H.

Al-Fuṣūl al-Muhimmah karya Al-Ḥurr Al-'Āmiliy, *taḥqīq* Al-Qā`īniy, Dār Iḥyā` at-Turāṡ al-'Arabiy, cet. 1, tahun 1418 H.

Al-Fuṣūl al-Muhimmah karya 'Abdul-Ḥusain Al-Mūsāwiy, Mu`assasah al-Balāg, cet. 1, tahun 1423 H.

Al-Fahrasat karya Ibnu An-Nadīm, *taḥqīq* 'Abdur-Ra`ūf dan Īmān Jalāl, al-Hai`ah al-'Āmmah li Quṣūr aṡ-Ṡaqāfah, tahun 2006 M.

Al-Fahrasat karya Muhammad bin al-Hasan Aṭ-Ṭūsiy, Mu`assasah al-Wafā` - Beirut, cet 3, tahun 1403 H.

Fiqh Ar-Riḍā karya Ibnu Bābawaih, *taḥqīq* Mu`assasah Ālil-Bait, al-Mu`tamar al-'Ālamiy, cet. 1, tahun 1406 H.

Firaq asy-Syī’ah karya Hasan bin Musa An-Nūbakhtiy, Dār al-Aḍwā`, cet. 2, tahun 1427 H.

Furū’ al-Kāfī karya Al-Kulainiy, Dār al-Murtaḍā – Beirut, Libanon, cet. 1, tahun 1428 H.

Fadak fit-Tārīkh karya Muhammad Bāqir Aṣ-Ṣadr, Markaz al-Abḥāṡ, Maṭba’ah Syarī’ah - Qumm, cet. 1, tahun 1423 H.

Qurbul-Isnād karya Al-Ḥimyariy, *taḥqīq* Mu`assasah Ālil-Bait *'alaihimussalām* li Iḥyā` at-Turāṡ, cet. 1, tahun 1413 H.

*Qaṣaṣ al-Anbiyā`* karya Al-Jazā`iriy, *taḥqīq* al-Ḥājj Muḥsin, Dār al-Balāgah, cet. 3, tahun 1413 H.

Ad-Da’wah al-Islāmiyyah karya Abu al-Hasan Al-Khunaiziy, al-Maṭba’ah at-Tijāriyyah - Beirut, tahun 1376 H.

Ad-Durrah An-Najafiyyah karya Yusuf bin Ahmad Al-Baḥrāniy, cet. Ḥajar - Teheran, tahun 1314 H.

Dā`irah al-Ma'ārif asy-Syī'iyyah karya Husain Al-Amīn, Dār at-Ta'āruf - Beirut, cet. 2, tahun 1393 H.

*Dā`irah al-Ma'ārif asy-Syī'iyyah al-'Āmmah* karya Muhammad Husain Al-A'lamiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 2, tahun 1413 H.

*Dalā`il al-Imāmah* karya Ibnu Rustum, *taḥqīq* Qism ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah di Mu`assasah al-Bi'ṡah, cet. 1, tahun 1413 H.

Aż-Żarī'ah ilā Taṣānīf asy-Syī'ah karya Aṭ-Ṭahrāniy, Dār al-Aḍwā` - Beirut, cet. 3, tahun 1403 H.

Rijāl Aṭ-Ṭūsiy, taḥqīq Jawād Al-Aṣfahāniy, Mu`assasah an-Nasyr al-Islāmiy, cet. 4, tahun 1428 H.

Risālah fit-Taqiyyah (bagian dari serial Rasā`il Al-Khumainiy jilid 2) karya Al-Khumainiy, al-Maṭba'ah al-'Ilmiyyah, tahun 1385 H.

Risālah at-Ta'ādul wat-Tarjīḥ karya Al-Khumainiy, Tanẓīm wa Nasyr Āṡār Al-Khumainiy, cet. 1, tahun 1417 H.

Rūḥ al-Islām karya Amīr Ali, terjemah Amīn Asy-Syarīf, al-Maṭba'ah an-Namūżajiyyah, tahun 1961 M.

Rauḍātul-Jannāt karya Al-Khawānsāriy, ad-Dār al-Islāmiyyah, cet. 1, tahun 1411 H.

Rauḍah al-Wā'iẓīn karya Muhammad Al-Fattāl An-Naisābūriy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1429 H.

Az-Zīnah karya Ar-Rāziy, *taḥqīq* As-Sāmurā`iy dalam serial Kitab al-Guluw wal-Firaq al-Gāliyah, Maṭba'ah al- Ḥukūmah, tahun 1392 H.

Al-Kunā wa al-Alqāb karya 'Abbās Al-Qummiy, Mu`assasah an-Nasyr al-Islāmiy, cet. 1, tahun 1425 H.

Al-Kasykūl karya Yusuf Al-Baḥrāniy, Dār wa Maktabah al-Hilāl - Beirut, cet. 1, tahun 1986 M.

*Kitāb al-Faḍā`il* karya Syāżān bin Jibrā`īl Al-Qummiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1408 H.

Kitāb al-Gaibah karya Aṭ-Ṭūsiy, *taḥqīq* Al-Gifāriy dan Al-Ja'fariy, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, cet. 1, tahun 1423 H.

Kitāb ar-Raj'ah karya Ahmad Al-Aḥsā`iy, ad-Dār al-'Ālamiyyah - Beirut, cet. 1, tahun 1414 H.

Kitāb ar-Rijāl karya Ibnu Daud Al-Ḥilliy, *taḥqīq* Muhammad Ālu Baḥril-'Ulūm, al-Maṭba'ah al-Ḥaidariyyah, tahun 1392 H.

*Kitāb as-Sarā`ir* karya Ibnu Idris Al-Ḥilliy, *taḥqīq* Lajnah *at-Taḥqīq* di Mu`assasah an-Nasyr, cet. 5, tahun 1428 H.

Kitāb Sulaim ibn Qais, *taḥqīq* Muhammad Bāqir, cet. Mu`assasah Nasyr al-Hādi – Qumm, tahun 1420 H.

Kitāb Sulaim ibn Qais Al-Kūfiy, Dār al-Irsyād al-Islāmiy - Beirut, cet. 3, tahun 1414 H.

Kitāb al-Wāfī karya Al-Faiḍ Al-Kāsyān, Maktabah al-Imām Amīril-Mu`minīn 'Aliy - Aṣfahān, cet. 1.

Kitāb al-Maḥbar karya Ibnu Ḥabīb riwayat As-Sukriy, taṣḥīḥ Syatītir, Dār al-Āfāq al-Jadīdah - Beirut.

Kitāb Mukhtaṣar Akhbār al-Khulafā` karya Ibnu As-Sā'iy, al-Maṭba'ah al-Amīriyyah – Būlāq, Mesir, cet. 1, tahun 1309 H.

Kitāb aṭ-Ṭahārah karya Al-Khumainiy, Mu`assasah Ismā'īliyyān - Qumm, tahun 1410 H.

Kamālud-Dīn wa Tamām an-Ni'mah karya Ibnu Bābawaih, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 2, tahun 1424 H.

Kāmil az-Ziyārāt karya Ja'far Ibnu Qaulawaih Al-Qummiy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1429 H.

Kasyful-Asrār karya Al-Khumainiy, terjemah Dr. Muhammad Al-Bandāriy, Dār 'Ammār, cet. 1, tahun 1408 H.

Kayful-Asrār wa Tabri`atil-A`immah al-Aṭhār karya Sayyid Husain Al-Mūsāwiy, Dār al-Yaqīn, cet. 1, tahun 1421 H.

Kasyful-Gummah fī Ma'rifatil-A`immah karya Ali bin Isa Al-Arbīliy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1427 H.

Kasyful-Isytibāh karya 'Abdul-Ḥusain Ar-Rasytiy, al-Maṭba'ah al-'Askariyyah - Teheran, tahun 1368 H.

Kasyful-Giṭā` karya Ja'far Khaḍir, *taḥqīq* Maktab al-I'lām cabang Khurāsān, cet. 1, tahun 1422 H

Kasyful-Yaqīn fī Faḍā`il Amīril-Mu`minīn karya Yusuf Al-Ḥilliy, *taḥqīq* Ad-Darkāhiy, Dār al-Mufīd - Beirut.

*Kanzul-Fawā`id* karya Muhammad Al-Karājkiy, *taḥqīq* Abdullāh Ni'mah, Dār al-Aḍwā`, tahun 1405 H.

Ma'ālim az-Zulfā karya Al-Baḥrāniy, *taḥqīq* Mu`assasah Iḥyā` al-Kutub, Mu`assasah Anṣāriyyān, cet. 1, tahun 1424 H.

Al-Maqālāt wal-Firaq karya Sa'd Al-Qummiy, tasḥīḥ Muhammad Masykūr, Maṭba'ah Ḥaidariy, tahun 1963 M.

Al-Maḥāsin karya Al-Barqiy, *taḥqīq* Mahdī Ar-Rajā`iy, Al-Majma' al-'Ilmiy li Ahlil-Bait, cet. 1, tahun 1416 H.

Al-Maḥāsin an-Nafsāniyyah karya Ḥusain Ālu 'Uṣfūr, Mansyūrāt Dār al-Masyriq al-'Arabiy al-Kabīr.

Al-Makāsib al-Muḥarramah karya Al-Khumainiy, ta'līq Aṭ-Ṭahrāniy, Mu`assasah Ismā'īliyyān, cet. 3, tahun 1410 H.

Al-Murāja'āt karya Al-Mūsāwiy, *taḥqīq* Ḥusain Ar-Rāḍiy, ad-Dār al-Islāmiyyah, cet. 4, tahun 1417 H.

Al-Mabsūṭu fī Fiqhi al-Imāmiyyah karya Aṭ-Ṭūsiy, tasḥīḥ Muhammad Al-Kasyfiy, Al-Maktabah al-Murtaḍawiyyah, tahun 1387 H.

Maṣābīḥ al-Anwār fī Ḥalli Musykilāt al-Akhbār karya Abdullah Syubbar, Mu`assasah an-Nūr, cet. 2, tahun 1407 H.

Miṣbāḥu al-Faqāhah fil-Mu'āmalāt, Taqrīr Abḥāts Al-Khū`iy karya At-Tauḥīdiy, Dār al-Hādī, cet. , tahun 1412 H.

Mi`ah Manqabah karya Ibnu Syāżān, *taḥqīq* Madrasah Al-Mahdi, isyrāf al-Abthaḥiy, cet. 1, tahun 1407 H.

Al-Milal wa an-Niḥal karya Ja'far Subḥānī, Markaz Mudīriyyat Ḥauzah 'Ilmiyyah - Qumm, cet. 2, tahun 1408 H

Ma'ānī al-Akhbār karya Muhammad bin Ali bin Bābawaih Al-Qummiy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1429 H.

Mahj ad-Da'awāt karya Ibnu Ṭāwūs, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1427 H.

Mustanad asy-Syī'ah karya An-Narāqiy, Mu`assasah Āli al-Bait li Iḥyā` at-Turāṡ, cet. 1, tahun 1415 H.

Masyāriqu Anwāri al-Yaqīn karya Al-Barsiy, taḥqiq Ali 'Āsyūr, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 2, tahun 1427 H.

Muhażżab al-Aḥkām karya 'Abdul-A'lā As-Sabzawāriy, Mu`assasah al-Manār, cet. 4, tahun 1413 H.

Manāqib Āli Abī Ṭālib karya Ibnu Syahr Āsyūb Al-Māzandarāniy, Dār al-Murtaḍā, cet. 1, tahun 1428 H.

Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh karya Ibnu Bābawaih Al-Qummiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1426 H.

Minhāj aṣ-Ṣāliḥīn, Al-'Ibādāt karya Al-Khū`iy, Maṭba'ah Mahr - Qumm, cet. 28.

Maḥāsin al-I'tiqād karya Ḥusain Āli 'Uṣfūr, Majma' al-Buḥuṡ al-'Ilmiyyah - Bahrain, cet. 1, tahun 1414 H.

Murūj aż-Żahab wa Ma'ādin al-Jauhar karya Ali Al-Mas'ūdiy, Dār al-Qāri`, cet. 1, tahun 1426 H.

Mir`ātul-'Uqūl karya Al-Majlisiy, Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, cet. 2, tahun 1404 H.

*Mustadrak al-Wasā`il* karya Aṭ-Ṭabrasiy, *taḥqīq* Mu`assasah Āli al-Bait li Iḥyā` at-Turāṡ, cet. 2, tahun 1408 H.

Al-Miṣbāḥ karya Al-Kaf'amiy, tasḥīḥ Ḥusain Al-A'lamiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 2, tahun 1424 H.

Mukhtaṣar Basā`ir ad-Darajāt karya Ḥasan bin Sulaiman Al-Ḥilliy, Dār al-Mufīd - Beirut, cet. 1, tahun 1423 H.

An-Nawādir karya Ahmad Al-Asy'ariy, Mu`assasah Al-Mahdi - Qumm, cet. 1, tahun 1408 H.

An-Nukat al-I'tiqādiyyah karya Al-Mufīd, Dār al-Mufīd li aṭ-Ṭibā'ah - Beirut, cet. 2, tahun 1414 H.

An-Naṣbu wa an-Nawāṣib karya Muḥsin Al-Mu'allim, Dār al-Hādir, cet. 1, 1418 H

Nahjul-Mustarsyidīn karya Al-Ḥilliy, *taḥqīq* Al-Ḥusainiy dan Al-Yūsufiy, Majma' aż-Żakhā`ir – Qumm, Iran.

Nūr al-Barāhīn karya Al-Jazā`iriy, *taḥqīq* Ar-Rajā`iy, Mu`assasah an-Nasyr, cet. 1, tahun 1417 H.

Nūrul-'Ain karya Muhammad Al-Aṣṭahbānātiy, Mu`assasah Maūlūd al-Ka'bah, cet. 1, tahun 1425 H.

Al-Lawāmi' an-Nūrāniyyah karya Al-Baḥrāniy, Dār al-Aḍwā`, cet. 1, tahun 1424 H.

Al-Wasīlah karya Ibnu Ḥamzah, *taḥqīq* Al-Ḥasūn, Maktabah al-Mar'asyiy, Maṭba'ah al-Khiyām, tahun 1408 H

*Wasā`il asy-Syī'ah* karya Al-Ḥurr Al-'Āmiliy, taqdīm Al-Mar'asyiy, Mu`assasah al-A'lamiy, cet. 1, tahun 1427 H.

Al-Yatīmah wa ad-Durrah aṡ-Ṡamīnah karya Hāsyim Al-Baḥrāniy, *taḥqīq* Fāris Ḥasūn, Mu`assasah al-A'lamiy, tahun 1415 H.

DAFTAR ISI